A novel by
Eviana
I You
Love
IN SEOUL

Love In Seoul

nb

Eviana

Love In Seoul

Copyright © 2019 by Eviana

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang menguntip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari penulis

nb
Editor : Eviana
Layout & Art Cover : Eviana

ISBN 978-602-6921-25-3

"Bahagia itu
kamu sendiri yang menciptakan"

nb

Chapter 1

"*Welcome home*, Leandra," gumam seorang gadis sembari menggeliatkan tubuh mungilnya begitu ia baru saja menginjakkan kakinya di tanah Korea yang sudah ia tinggalkan selama enam tahun belakangan ini.

Tersenyum senang, lantas gadis bernama Leandra itu langsung menyeret kakinya dan tak lupa dengan koper mininya untuk menaiki bus yang memang sudah ada tepat di depannya. Kebetulan sekali, jadi ia tidak perlu lagi menunggu lama kendaraan umum itu.

"Whoaah, Seoul semakin padat saja," komentarnya saat melihat serentetan gedung-gedung menjulang tinggi di sisi kanan dan kirinya. Tidak jauh berbeda dari pada Seoul, tapi ia cukup senang selama tinggal di sana.

Selain karena ia hanya sendiri di LA, juga karena tidak ada yang melarangnya untuk melakukan hal apapun. Termasuk dengan dunianya di sana.

Hanya butuh waktu dua puluh menit, bus yang di tumpangi gadis berambut panjang sepunggung itu sampai di daerah distrik Gangnam.

Turun dari bus, Leandra pun kembali menyeret kaki beserta kopernya memasuki gedung apartemen yang sudah lama ia rindukan. Enam tahun tinggal di negara orang agaknya membuat gadis ini cukup rindu untuk menampakkan kakinya di sana. Tepatnya di lantai 10.

Sambil terus melangkah memasuki gedung, jemari Leandra bermain lincah pada benda berlayar enam inci di tangannya untuk menghubungi seseorang. Tapi nomor yang ditujunya ternyata tak menjawab, hanya ada suara operator.

"Ke mana pria jelek itu?" gerutunya sambil terus mencoba menghubungi nomor tadi. Namun tetap, hanya ada suara operator yang menyahutinya.

Leandra hanya memandangi pintu apartemen bernomor 226 itu dengan setengah kesal, ia tidak tahu *password* pintunya. "*Hei, Brother! Please, open the door!*" Teriaknya tepat pada kamera *intercom*.

Untuk beberapa saat pintu kokoh di depan masih tetap di posisinya, dan pada akhirnya teriakan kedua Leandra berhasil membuat si penghuni petampakan batang dihitungnya dari dalam.

"Astaga! Apa yang kau lakukan di sini?" sembur seorang pria yang begitu kaget dengan kedatangan gadis yang masih memakai kaca mata hitam itu.

"Apa yang aku lakukan di sini?" Ulangnya kesal. "Tentu saja pulang." Leandra tidak lagi memerhatikan wajah pria yang tak lain adalah kakaknya itu. Ia menerobos masuk begitu saja dengan wajah tanpa dosanya. "Lelah sekali rasanya," keluhnya sesaat setelah ia mendudukkan tubuhnya di sofa panjang yang ada di ruang tamu.

"Kenapa kau tidak bilang, kalau mau pulang, hah?"

Leandra berdecak sambil memutar kedua bola matanya. "Memangnya siapa yang memaksaku untuk pulang, heh?" Melihat cengiran di bibir kakaknya kontan membuat gadis itu mendengus.

"Iya memang benar, aku yang memaksamu, tapi tetap saja harusnya kau bilang kalau hari ini kau pulang."

"*Oh God!* Lee Hyukjae *Oppa*, aku selamat sampai di sini kan? Jadi untuk apa kau mencemaskan aku lagi?" Untuk urusan kakaknya yang satu itu, sungguh Leandra sangat jengah karena dia kelewat protektif dengan dirinya. "Lagi pula aku sudah besar, *Oppa*. Bukan lagi anak sekolah," katanya memprotes.

"Astaga, aku lupa kalau sebentar lagi kau akan lulus kuliah, Jiyoon *Sweety*."

"Leandra, *please*. Panggil aku Leandra, *Oppa*," pinta Leandra merajuk.

"Leandra, Leandra. Namamu Lee Jiyoon, bukan lagi Leandra selama kau di Korea," cibir pria yang sudah menginjak kepala tiga ini.

"Tapi *Oppa*, aku sudah terbiasa dengan nama Leandra selama enam tahun ini, dan Jiyoon menjadi sedikit asing bagiku."

"Sekali Lee Jiyoon, tetap Lee Jiyoon. Bukan Leandra Lee. Mengerti?"

"Iya, dasar cerewet!" Leandra berdiri kemudian meninggalkan Hyukjae menuju kamarnya yang ia yakini keadaannya masih sama persis seperti dulu isinya.

Leandra atau yang sekarang harus menyebutnya dengan nama Lee Jiyoon itu merebahkan tubuhnya di ranjang mini dan nyamannya begitu masuk ke dalam kamar yang sudah ia tinggalkan bertahun-tahun ini. Tapi anehnya, isi serta perabotannya tidak ada yang bertambah atau berkurang sedikit pun masih tetap sama.

Menatap langit-langit kamarnya, Jiyoon lantas menjadi teringat dengan sedikit kenangannya saat umur masih baru belasan tahun. Di mana saat yang paling bahagia di dalam hidupnya—ketika ia masih berkumpul dengan kedua orang tuanya dan juga kedua kakaknya. Tapi sayang itu hanyalah sebuah kenangan, karena sekarang semuanya sudah berbeda dan tidak lagi sama.

♡♡

Setelah sedikit beristirahat sejenak di dalam kamarnya, Jiyoon putuskan untuk sekadar berjalan-jalan. Enam tahun meninggalkan kota kelahiran, ternyata banyak sekali yang berubah di sini. Terutama infrastruktur bangunan yang semakin banyak. Jiyoon hanya bisa menggelengkan kepalanya kagum.

Jiyoon mengerjap saat ponsel di sakunya bergetar. Diraihnya benda itu, dan sebuah pesan masuk dari kakak sulungnya.

Hyuk Oppa : Kau di mana heh?

Pantas Lee Hyukjae mencarinya, karena tadi ia memang tidak bilang saat ia akan keluar. Protektif *mode on* dimulai.

Me : Ingin berjalan-jalan sebentar

Hyuk Oppa : Kau naik apa!

Apa-apaan dia? Membentaknya? Hebat, kakaknya sekarang lebih gila dari sebelumnya.

Me : Naik bus

Tentu saja ia hanya bisa naik bus, sementara mobil kakaknya saja tidak boleh ia kendarai. Padahal ia sudah

mempunyai SIM semenjak usianya 17 tahun. Tapi memang dasar kakaknya saja yang sedikit pelit.

Hyuk Oppa : Kau di mana, nanti aku ke sana.

Me : Tidak usah, aku ingin ke kampus Lee Donghae Oppa.

Klik *sent*. Kalau sudah menyebut nama Lee Donghae, sudah pasti Hyukjae tidak akan mencarinya. Ia jamin.

Hyuk Oppa : Oke.

See? benarkan dugaannya, Hyukjae pasti langsung menyerah. Dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah, selalu saja begini.

Turun dari bus, Jiyoon lantas segera melangkahkan kakinya menuju tempat pria yang bernama Lee Donghae itu berada. Sengaja Jiyoon tidak memberitahukannya, karena ia yakin pria itu pasti ada di sana.

Sepanjang langkah kakinya menelusuri koridor, tidak jarang pasangan mata menatapnya dengan keheranan. Tapi gadis ini tidak peduli sama sekali.

"*Chogiyo*," ujar Jiyoon setelah merasa lelah karena tidak menemukan ruangan yang ditujunya. Pantas kalau gadis itu tidak tahu dengan seisi kampus ini, kenyataannya adalah ia baru pertama kali ke sini. Hanya bermodal nekat dan nama kampus saja yang Jiyoon kantongi untuk menemui pria itu.

"Kau berbicara denganku?" Kata gadis yang menjadi lawan bicara Jiyoon.

"Aku ingin bertemu dengan Lee Donghae. Di mana ruangannya?" Tanyanya.

"Lee *seonsaengnim*?" Jiyoon mengangguk. "Beliau ada di ruang musik."

"Di mana itu?"

"Kau lurus saja dari sini, dan belok kanan setelah perpustakaan."

"*Oke, thanks*." Dengan itu Jiyoon langsung menyeret kakinya menuju di mana Donghae berada. Jujur saja sangat merindukan pria yang satu itu, karena dia jarang sekali menjenguknya selama ia di LA. Hanya Hyukjae saja yang sering ke sana bersama tunangannya. Kesibukan Donghae itu karena dia harus fokus dengan profesinya yang menjadi Dosen musik di universitas ini.

Bibir Jiyoon melengkung saat hazel matanya menemukan ruangan yang bertuliskan *'Music Room'*. Tanpa berpikir panjang lagi, Jiyoon lantas mendorong pintu ruangan tersebut. Benar saja, Donghae ada di sana. Dia tengah bercengkrama bersama anak didiknya. Tapi sepertinya dia tengah berbincang-bincang, bukan tengah mengajar.

"*OPPA*!!!" Teriak Jiyoon sambil menghampiri Donghae dan memeluknya erat-erat.

"*Oh my God, Princess*. Kau di sini?" Donghae membalas pelukan gadis itu tak kala eratnya. Sampai-sampai ia lupa dengan anak didiknya yang melongo melihat dosen mereka yang tengah asyik berpelukan di depan mereka.

"*Yes, Oppa. I'm here*."

Jiyoon melepaskan pelukannya namun tangannya tetap mengalung di leher pria itu. Donghae tersenyum.

"Ngomong-ngomong *Oppa* sedang apa di sini?" Kali ini Jiyoon melirik ke sekelilingnya. Harusnya ia malu karena menjadi pusat perhatian, tapi yang ada ia malah biasa saja. "Berdikusi untuk acara tahunan nanti." Jiyoon mengangguk-angguk. "Lalu, kenapa kau di sini dan tidak memberitahuku, huh." Donghae melepas pelukannya lebih dulu.

"*Surprise, Oppa*," ujar Jiyoon sumringan.

"*Seonsaengnim*, apa dia kekasihmu?" Pertanyaan itu meluncur dari salah satu gadis.

Mendengar pernyataan itu kontan membuat Jiyoon terkekeh geli. *Lucu sekali*.

"Apa terlihat seperti itu?" Donghae balik bertanya.

"Kurasa begitu," sahut gadis lain sembari mengangguk.

"Aku rasa diskusi hari ini kita sudahi saja, karena aku harus mengurus *Princess* yang satu ini." Donghae mencubit pipi Jiyoon dengan gemas. Tidak heran anak didiknya beranggapan Jiyoon adalah kekasihnya, kenyataannya mereka terlihat sangat romantis.

"Cih, apa-apaan itu." Jiyoon mencibir setelah semua murid Donghae sudah keluar dari ruangan dan hanya menyisakan mereka berdua.

"Biarkan saja mereka beranggapan seperti itu."

"Dasar aneh."

"Kalau aku aneh, kau lebih aneh lagi. *Geurom*, apa kau sudah mempunyai gaun untuk acara Hyukjae *Hyung* nanti malam?"

Ini dia sebenarnya yang menjadi alasan Jiyoon untuk pulang ke tanah kelahirannya. Untuk menghadiri acara pertunangan kakaknya yang akan diadakan secara resmi nanti malam. Meskipun memang Hyukjae tidak begitu memaksanya untuk pulang, tapi kali ini Jiyoon memberanikan diri untuk kembali. Dan *see*, dia sudah ada di sini kan?

"Tentu saja. Aku bahkan membawa tuxedo rancanganku sendiri untukmu dan Hyukjae *Oppa*." Sebagai seorang mahasiswa dengan jurusan desainer, tentu saja Jiyoon sangat

pintar dalam hal rancang-merancang. Bahkan gadis ini sudah bekerja di salah satu perusahaan pakaian yang ada di LA.

"*Geuraeyo*?"

"*Geurae*."

Pria berusia 29 tahun itu terkekeh. "Kau memang adikku yang paling pengertian, tahu saja kalau aku belum membeli tuxedo baru."

Jiyoon memutar kedua bola matanya dan menggeleng-geleng jengah. Selalu saja pria ini malas jika berurusan dengan pakaian. Dia justru lebih suka dengan pakaiannya yang ada di lemari dan tidak mau membelinya lagi. Dasar.

"Ngomong-ngomong, aku lapar *Oppa*. Jadi bisakah kita makan untuk mengisi perutku ini?"

"Tentu saja. *Kajja*."

Yes, makan!

nb
♡♡

Waktu istirahat memang sangat dinantikan oleh siapa pun yang tengah bergelut dengan pekerjaannya. Tak terkecuali seorang yang baru saja duduk di kursi kebesarannya itu. Ia memijit pelipisnya yang terasa pening dengan pekerjaan yang ia tekuni selama tiga tahun ini.

Ia mengerjap begitu suara ketukan pintu ruangan terdengar. Setelah mengatakan kata masuk, barulah ia tahu siapa yang muncul di balik pintu.

"Sudah waktunya makan siang, Cho," kata seseorang yang baru saja masuk dan langsung duduk di sofa panjang di sudut ruangan.

"Aku tahu, Shim."

Pria yang bernama lengkap Shim Changnim itu terkekeh dengan panggilan yang selalu sahabat seprofesinya itu ujarkan. Kyuhyun, Cho Kyuhyun lebih tepatnya.

"Ingat, nanti malam jadwalmu harus kosong." Changnim mengingatkan.

"Iya, aku tahu." Kedua bola mata Kyuhyun berputar jengah. "Aku sudah meminta izin untuk pulang lebih awal agar bisa menghadiri acara pertunangan pria sinting itu." Kyuhyun terkekeh sendiri dengan julukan yang baru saja ia ujarkan tersebut.

"Aku tidak menyangka Lee Hyukjae mencuri *start* lebih awal," gumam Changnim.

"Pantas kalau dia mendahului kita, Shim. Ingat, umurnya lebih lapuk dari pada kita."

Kepala Changmin mengangguk. "Benar, Hyukjae sudah 31 tahun. Kita ke kafe depan saja, aku sudah lapar," ajak Changmin, dan Kyuhyun menurutinya meski dia tak bersuara.

Begitulah sosok Cho Kyuhyun, pribadi yang sangat pendiam dan tidak banyak bicara. Meski begitu, dia adalah dokter yang sangat hangat jika sudah bercengkrama dengan para pasiennya. Kyuhyun adalah seorang dokter anak di rumah sakit Taemin.

"Dokter Cho," panggil sebuah suara dari belakang. Kontan Kyuhyun dan Changmin pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang.

Bibir Changmin sedikit berkedut menahan tawa saat seorang gadis yang merupakan pasien menghampiri mereka. "Penggemar fanatikmu datang," bisik Changmin sembari tertawa geli.

Kyuhyun pun mendengus mendengar bisikan itu. Bukan mendengus karena Changmin saja, tapi lebih karena gadis itu.

Lagi-lagi dia,

"Dokter Cho mau ke mana?" Tanya gadis itu malu-malu.

"Makan siang," Jawab Kyuhyun tanpa ekspresi apa lagi senyuman. Datar. Andai saja ia bukan seorang dokter, mungkin ia akan mengabaikan gadis ini. Tapi kenyataannya ia adalah seorang dokter, jadi mau tak mau ia pun harus bersikap sopan.

"Boleh aku ikut denganmu, Dokter?" Pintanya.

Kyuhyun menggeleng. "Tidak. Pasien tidak boleh keluar dari rumah sakit, Saejin. Aku harus pergi," pamit Kyuhyun yang langsung pergi tanpa mendengarkan ocehan pasien yang sudah dua minggu ini dirawat di rumah sakit Taemin.

Changmin terkekeh dalam hati. Heran, Kyuhyun ini sangat pendiam dan sedikit tak acuh dengan sekitarnya. Tapi hebatnya banyak sekali para perawat mau pun pasien yang terpesona dengannya. Padahal sampai kapan pun Kyuhyun tidak akan menggubrisnya. Changmin jamin.

♡♡

Jiyoon menggelengkan kepalanya melihat kakak sulungnya yang tengah kelabakan dengan acara yang tiga jam lagi akan dilaksanakan itu. Tidak jarang pria itu mondar-mandir tidak karuan karena takut acaranya tidak berjalan mulus. Padahal semuanya sudah siap. Tapi memang dasar kakaknya saja yang menginginkan semuanya sempurna, hingga dia tidak bisa tenang sedikit pun.

"Hei, bocah kau belum bersiap-siap, huh?" Hyukjae heran, acara akan segera di mulai, tapi Jiyoon justru masih bersantai di depan layar LCD tanpa melakukan apapun. Tidak jauh berbeda dengan adik keduanya, Lee Donghae juga masih bersantai di dalam kamar, entah apa yang tengah dilakukannya. Dasar.

"Acaranya masih tiga jam lagi, *Oppa*. Jadi untuk apa terburu-buru. Aku hanya butuh satu jam untuk berdandan. Berbeda dengan tunangan *Oppa* yang butuh berjam-jam," cibir Jiyoon yang ingat dengan tabiat tunangan kakaknya—Park Jieun. Meski pun ia jarang bertemu dengan wanita itu, tapi ia tahu bagaimana kebiasaannya. Itu pun ia tahu saat Jieun dan kakaknya datang berkunjung di LA. Di sanalah ia tahu kalau Jieun itu adalah wanita yang super lama kalau menyangkut urusan berdandan.

"Setidaknya sekarang kau bersiap-siaplah," titah Hyukjae dan jangan berharap kalau gadis itu akan menurutinya.

"Percayalah semuanya akan baik-baik saja. Jadi *Oppa* jangan berisik, dan jangan ganggu kesenanganku, oke?"

Hyukjae mendengus melihat sifat adiknya yang semakin berbeda setelah tinggal di Amerika. Dulu, Jiyoon adalah gadis penurut. Tapi sekarang, jangan ditanya bagaimana kelakuannya. Sungguh sangat-sangat menyebalkan.

"Ayolah, Ji. Bersihkan dirimu dan bersiap-siaplah," titah Hyukjae jengkel.

"Kau sungguh sangat menyebalkan! Aku bilang diam, kau mengganggu*ku*, *Oppa*!" Protes Jiyoon setengah menggeram.

"Kau juga sangat menyebalkan, Lee Jiyoon." Hyukjae membalas tak mau kalah.

"Kalian itu sungguh sangat berisik!!" Ini suara teriakan Donghae yang ada lantai dua dengan berkacak pinggang.

"Diam kau!" Seru Jiyoon dan Hyukjae bersamaan seraya menatap yang empunya suara dengan tajam.

Donghae yang malas mendengar perdebatan itu lantas kembali masuk ke kamarnya. Membiarkan kakak dan adiknya itu bercekcok ria hanya karena masalah tidak penting sama sekali.

♡♡

Jiyoon hanya diam sembari mengekori Donghae ke mana-mana selama acara pertunangan kakaknya berlangsung. Sesekali gadis ini mencoba makanan serta menikmati *wine* yang tersedia. Jangan heran kenapa ia hanya bisa menempel pada kakaknya, tentu saja karena ia tidak mengenal semua orang yang ada di sini.

Lama hidup di negara orang ternyata membuat Jiyoon enggan hanya untuk berkenalan dengan para teman-teman kakaknya. Sama seperti saat kedua kakaknya berkunjung di LA bersama para temannya, Jiyoon sungguh tidak mengacuhkannya. Malas saja. Padahal, pergaulan gadis ini sangat berbanding terbalik dengan kehidupannya selama di LA.

"*Oh my God*!!!" Pekik Jiyoon dengan mata yang lebarnya.

"Kau kenapa?" Dahi Donghae mengerut heran.

"Itu siapa, *Oppa*?" Tunjuk Jiyoon pada pria bersetelan tuxedo berwarna hitam yang tengah berbicara dengan dengan seseorang di sana.

"Dia sahabatku," sahut Donghae singkat.

"*Jinjja*?" Mata Jiyoon berbinar.

"*Ne, wae*?"

"Dia tampan sekali, *Oppa*," puji Jiyoon yang kontan membuat perut Donghae mual.

"Tetap lebih tampan diriku."

"Tapi kakimu pendek," cibir Jiyoon tanpa melepas pandangannya dari sosok yang sangat-sangat mempesona, hingga ia tidak tahu bagaimana wajah kesal Donghae saat ini.

"Dasar *dongsaeng* sialan!" gerutu Donghae sambil mencubit pinggang adiknya.

"*Oppa*!" protesnya kesakitan.

"Ayo ke sana." Ajakan Donghae tentu saja langsung disetujui Jiyoon dengan senang hati.

Sampai di kumpulan para pria tampan, senyuman Jiyoon semakin mengembang. Apa lagi pria di depannya itu tersenyum simpul begitu melihat kedatangannya bersama Donghae. Pria yang entah siapa namanya tersebut semakin membuat Jiyoon terperangah begitu suaranya terdengar saat Donghae menyapa dan sedikit berbincang-bincang.

Demi *boxer Angry Birds* milik kakaknya yang jarang dicuci, sungguh baru kali ini Jiyoon bertemu dengan pria setampan dia. Rahang tegas, hidung mancung, alis tebal dan bibir penuh dan super seksi itu cukup membuat mata Jiyoon hanya terfokus ke arahnya.

Mendekati pria itu, lantas Jiyoon mengulurkan tangannya. "Hai, aku Leandra Lee." Ia memperkenal dirinya sendiri dan sukses membuat pria-pria yang di sana memandanginya penuh tanya.

Siapa dia? Kira-kira seperti ekpresi wajah dari para teman Lee Donghae tersebut.

"Lee Jiyoon. Ingat, bukan Leandra," sanggah Donghae. Sontak Jiyoon mendengus dan menatapnya kesal. "Dia adikku yang selama ini tinggal di Los Angeles," sambung Donghae yang mengerti arti tatapan para sahabatnya.

"Jadi kau siapa?" Tangan Jiyoon masih setia mengulur, menunggu pria di depannya menyambut dengan hangat.

"Cho Kyuhyun." Mata pria yang bernama Cho Kyuhyun melebar begitu tangannya menyambut dan seketika mendapat tarikan hingga tubuhnya menempel sempurna dengan si gadis yang tiba-tiba memperkenalkan pada dirinya itu.

"*Nice too meet you*, Cho Kyuhyun," kata Jiyoon setelah melepas pelukannya dan mendaratkan kecupan pipi pada Kyuhyun.

Bukan hanya Kyuhyun yang melebarkan matanya dengan aksi kilat Jiyoon tersebut. Tapi Donghae dan yang lain pun demikian. Mereka tidak menyangka sama sekali Jiyoon akan memeluk dan mencium Kyuhyun begitu saja.

"Hei, apa yang baru saja kau lakukan, Lee Jiyoon?" geram Donghae.

Jiyoon tidak menanggapi wajah tercengang kakak lelakinya. "Tentu saja berkenalan," jawabnya enteng.

"Kau memeluk dan menciumnya. Itu yang namanya berkenalan?"

"Ayolah, *Oppa*. Bukankah memang seperti itu."

"Jangan samakan dengan lingkunganmu yang di sana, Bocah," tegur Donghae.

"Di sini dan di sana sama saja, tidak ada bedanya." Jiyoon memutar kedua bola matanya jengah.

Astaga, batin Donghae tidak percaya. Jadi seperti inikah pergaulan adiknya selama enam tahun di negara Amerika? Oh Tuhan, ini sulit di percaya. Bukankah pamannya—Lee Jaesuk—bilang kalau Jiyoon baik-baik saja? Dan tidak pernah bermacam-macam. Lalu apa kabarnya dengan kelakuan Jiyoon yang satu ini?.

"Dokter Cho!" Seruan lantang yang terdengar dari kejauhan sontak membuat semua orang mencari siapa si pemilik suara.

"Hei, Narin," sapa Kyuhyun manis dengan senyuman simpul.

"Ke mana saja kau? Dasar dokter sombong," cibir Narin. "Aku? Tentu saja di rumah sakit. Harusnya aku bertanya, ke mana saja kau selama ini?"

"Aku tinggal di Tokyo bersama *Eommoni*."

Kyuhyun mengangguk-angguk. "Jadi kau ke sini hanya untuk menghadiri acara Lee Hyukjae?

"Tentu saja, Park Jieun adalah sahabatku, Dokter."

Jiyoon hanya diam dan menyimak pembicaraan kedua orang itu mulai mengerti dengan arah obrolan mereka. Satu yang ia ketahui dengan pasti, profesi pria tampan bernama Cho Kyuhyun itu ternyata seorang dokter. Hebat! Jiyoon tidak menyesal karena sudah mengatakan pria itu sangat mempesona. Karena memang kenyataan pun demikian.

Ponsel di tangan Jiyoon bergetar. Dilihatnya benda berlayar tipis itu, dan ternyata nama William di sana.

"*Oppa*, aku permisi dulu," bisik Jiyoon. Donghae hanya menanggapinya dengan sebuah anggukan. Sementara Jiyoon sudah pergi yang entah ke mana, barulah Donghae sedikit

mendesah. Jujur saja ia tidak enak hati dengan Kyuhyun atas tindakan yang baru saja adiknya lakukan.

"Kyu, aku minta maaf karena sikap adikku tadi," sesalnya.

"Tidak apa-apa," Kyuhyun menggeleng maklum, padahal dalam hatinya pria ini sangat kesal. "Jadi dia adik perempuanmu yang tinggal di Los Angeles?"

"Iya, dia adikku." Helaan napas menguap dari mulut Donghae. "Aku sungguh kaget dengan sikapnya. Aku tidak menyangka kalau dia akan berbuat seperti itu padamu, Kyu."

Kyuhyun tersenyum miring. "Sudahlah tidak apa-apa," ujarnya yang tidak ingin membuat Donghae merasa bersalah padanya. "Ngomong-ngomong di mana si Tuan Acara? Aku belum bertemu dengannya?" Mata Kyuhyun mencari keberadaan Hyukjae.

"Dia sedang menyalami tamu yang lain."

"Kalau begitu aku harus mencarinya sekarang, karena aku tidak bisa berlama-lama. Ada panggilan mendadak dari rumah sakit."

Donghae sedikit berdecak. "Dasar pria sibuk, padahal aku sudah berpesan pada Changnim untuk mengatur jadwalmu. Tapi tetap saja kau harus ke sana."

Inilah yang membuat Kyuhyun jarang berkumpul dengan teman-teman yang lain. Dia selalu sibuk dengan pekerjaanya. Hebatnya Kyuhyun malah menyukainya.

"Sudahlah, itu bukan masalah. Lagi pula ini adalah tugasku sebagai seorang dokter. Jadi aku harus siap untuk menangani semua pasien."

"*Arraseo, arraseo*. Sekarang carilah *Hyung*-ku." Donghae memilih menyerah daripada nanti ia mendapat kuliah gratis

soal tugas wajib Kyuhyun sebagai dokter. Kendati Kyuhyun itu adalah pria pendiam, tapi dia akan berkicau kalau menyangkut profesinya.

"Baiklah." Hanya kata itu yang keluar dari mulut Kyuhyun sebelum akhirnya dia benar-benar pergi dari sana.

♡♡

Sejujurnya Jiyoon senang sekali dengan suasana pesta yang kakaknya adakan ini. Bukan karena mewahnya, melainkan karena ramai dan banyak sekali orang yang datang ke sini. Ia tidak menyangka kalau pria macam Lee Hyukjae banyak memiliki teman.

Jiyoon menarik napasnya sejenak, dan tak lama ia pun tersenyum begitu matanya melihat ke arah langit yang menghitam dan dipenuhi oleh bintang-bintang.

Cantik sekali, gumamnya dalam hati.

"Kalau bintang bertaburan, bulan pun akan senang karena dia tidak sendirian." Ia bergumam dengan menatap bulan terang. "Itu Orion," Tangan gadis mungil itu menunjuk pada sederet rasi bintang yang sangat dikenalnya—Orion—rasi bintang pemburu. Bibir mungilnya tertarik ke belakang hingga membentuk sebuah senyuman manis di sana. Gadis ini memang senang sekali dengan pemandangan malam yang indah, hatinya akan merasa damai jika sudah melihat titik bintang yang ada langit malam.

"Iya baik, aku segera ke sana."

Dahi gadis itu mengerut seraya membalikkan badannya saat sebuah suara tertangkap olehnya. Sedetik kemudian senyuman indah itu kembali terukir begitu manisnya

mendapati sosok yang baru dikenalnya beberapa menit yang lalu. Cho Kyuhyun. Pria tampan itu terlihat melangkah terburu-buru menuju keluar area pesta. Jiyoon yang melihat pun tanpa sadar mengikuti Kyuhyun dari belakang. Entah apa yang terjadi dengan dirinya, namun yang jelas, Kyuhyun bagaikan magnet yang membuatnya tertarik dengan sosok tampan tersebut.

"Ah, kenapa dia pergi," sungutnya kala sosok yang diikutinya masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan area gedung yang ramai ini. Untuk sejenak Jiyoon memikirkan cara agar bisa bertemu kembali dengan Cho Kyuhyun.

Lima detik berikutnya lagi-lagi bibir memulas sebuah senyuman. Tidak perlu repot-repot untuk menemukan cara agar ia bisa melihat pria itu, karena ia yakin akan sangat mudah untuk menemukan jalannya. Dia seorang dokter, itu artinya ia bisa melihatnya di sebuah rumah sakit yang di Seoul, bukan?

"Sampai jumpa, Dokter Cho." Bibir itu menyeringai geli begitu membayangkan apa yang akan terjadi setelah ia berhasil bertemu lagi dengan dokter menawan itu. Pasti akan sangat menyenangkan.

♡♡

Lee Donghae melirik heran adiknya yang entah dari mana hingga wajahnya tampak sangat berbinar, terlihat sangar senang.

Apa dia baik-baik saja? tanyanya membatin.

"Hei, *Princess*. Kau dari mana saja, huh?"

"Melihat bintang, *Oppa*." Iya memang benar, ia memang baru saja melihat bintang. Namun bukan yang ada di langit malam saja, tapi juga bintang tampan yang berprofesi sebagai dokter. Gadis itu terkekeh sendiri dengan pemikirannya yang demikian.

"*Princess*, apa kau baik-baik saja?" Donghae mendekat dan menempelkan punggung tangannya pada dahi Jiyoon. "Tidak panas," komentarnya yang sukses membuat dengusan Jiyoon menguap.

"*I'm fine, Oppa*!" Sungutnya seraya menyingkirkan tangan kakaknya.

"Tapi tingkahmu membuatku khawatir, Ji."

Pipi Jiyoon menggembung lucu, menahan tawa akibat ucapan kakaknya. "*Please, Oppa*. Aku baik-baik saja, oke. Aku sangat baik, jadi *Oppa* tidak perlu khawatir lagi."

Helaan napas dalam keluar dari mulut Donghae. *Well*, Jiyoon memang baik-baik saja. Tapi tetap saja, rasa cemas dan khawatir itu selalu ada pada adik satu-satunya itu. "Aku percaya padamu. Tapi ingat, kalau ada apa-apa kau harus langsung katakan padaku, *arraseo*?"

Kepala Jiyoon mengangguk mantap. "*I know, Oppa*," balasnya. "*Geurom*, apa aku boleh bertanya sesuatu?" Tambah Jiyoon kemudian.

"Apa itu?"

"Dokter Cho, di mana dia bekerja, *Oppa*?"

What?

Apa yang baru saja ia dengar dari mulut adiknya? Apa tadi dia bertanya soal Cho Kyuhyun? Oh Tuhan....

"Kenapa kau bertanya soal Kyuhyun?"

"Aku hanya penasaran?"

"Kau tidak menyukainya kan?" Selidik Donghae dengan mengamati wajah adiknya dalam-dalam.

"Memangnya kenapa kalau aku menyukainya, *Oppa*? Dia tampan, dan seorang dokter pula."

Seketika Donghae memejamkan matanya saat dengan santainya Jiyoon menjawab seperti itu. "Jangan menyukai pria itu, Ji," tegur Donghae. "Lagi pula umurnya terpaut jauh darimu."

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah." Ayolah, *Oppa*. Dokter Cho itu pasti seumuran denganmu kan? Jadi aku pikir itu tidak terlalu jauh. Aku 21 tahun, dan aku yakin umur Dokter Cho sekitar 28 atau 29 tahun.

"Untuk kali ini saja, Ji. Tolong dengarkan ucapanku, jangan menyukai pria itu."

Kelopak Jiyoon menyipit melihat raut wajah kakaknya yang seolah memohon. "Kenapa, *Oppa*? Kenapa aku tidak boleh menyukainya? Apa karena dia sudah mempunyai kekasih?"

Donghae menggeleng. "Dia memang tidak mempunyai kekasih, Ji. Tapi dia itu sangat tidak menyukai wanita?"

"*What*?!!!" Mata Jiyoon membulat sempurna. "Maksud *Oppa* dia seorang *gay*? *Oh my God*!!!" Jerit Jiyoon melengking hingga membuat orang-orang di sekitarnya memandang heran.

"Astaga, kecilkan suaramu, Lee Jiyoon," Protes Donghae dengan melempar delikan tajam pada adiknya. "Dia bukan *gay*, dia hanya malas untuk berdekatan dengan wanita. Jadi sudahlah, jangan menyukai dokter itu, oke?"

"*No*! Aku tetap akan menyukainya, *Oppa*. Lagi pula apa salahnya dengan perasaanku padanya? Aku yang

menyukainya. Jadi masalah dia tidak menyukai seorang wanita itu adalah urusannya. Bukan urusanku."

Donghae mendengus kesal. Ini dia sifat yang sangat tidak disukai pada adiknya. Dia sangat keras kepala, dan tidak mau mendengarkan nasihatnya. Padahal dulu, sebelum Jiyoon dikirim ke LA, dia tidak seperti ini. Dia sopan, pendiam dan sangat penurut. Tapi semenjak adiknya tinggal di negara *Paman Sam*, dia berubah total. Penampilan, sifat, gaya bicara dan segalanya semuanya berubah. Entah apa yang sebenarnya terjadi selama Jiyoon tinggal di sana, karena jika ia bertanya soal perubahannya, sudah pasti Jiyoon tidak akan menjawabnya. Sama halnya ia bertanya pada teman-teman yang di sana. Semuanya nihil.

"Terserah jika itu maumu. Tapi jangan salahkan aku jika nanti Kyuhyun tidak akan menyukaimu."

Senyuman manis di bibir Jiyoon kembali hadir. "*So*, di mana dia bekerja?"

"Di rumah sakit Taemin."

♡♡

Berbekal sebuah informasi dari kakaknya, siang hari ini Jiyoon sudah berada di sebuah rumah sakit yang tadi malam sang kakak sebutkan—rumah sakit Taemin.

"*Excuseme*," ujar Jiyoon pada salah perawat yang berpapasan dengannya. "Di mana ruangan Dokter Cho Kyuhyun?" Jiyoon tidak mempedulikan tatapan perawat yang mamandang heran padanya.

"Ruangan Dokter Cho ada di area anak-anak. Belok kiri setelah ruangan Dokter Shim."

Balasan suster yang terdengar sinis, sontak mata Jiyoon menyipit heran.

"*Oke, thanks.*"

Tanpa mau berlama-lama lagi, akhirnya Jiyoon segera melenggang pergi menuju tempat yang tadi disebut oleh perawat menyebalkan itu.

Sembari matanya melirik ke sana kemari mencari ruangan Kyuhyun, senyuman manis di bibir Jiyoon tak kunjung pudar semenjak ia baru saja turun dari bus.

"Hei, bukankah kau adik Lee Hyukjae?"

Langkah kaki Jiyoon terhenti seketika saat suara *bass* mengintrupsi. Dalam diamnya, Jiyoon mengamati lekat-lekat sosok pria di depannya.

"Kau...?" Sial! Jiyoon lupa siapa pria itu. Tapi demi Tuhan, ia merasa sedikit tidak asing dengannya. Tapi siapa dia?

"Aku Shim Changmin," ujar pria yang mengerti dengan raut wajah Jiyoon.

"Bukankah kau adalah teman *Oppa*-ku?" Changmin tersenyum dan mengangguk. "Kau seorang dokter?" Hazel mata Jiyoon memandangi penampilan Changmin dari atas hingga bawah. Dia memakai jas putih, dan juga menggunakan name tag yang menjelaskan kalau dia memang dokter di sini.

"Seperti yang kau lihat, aku memang dokter di sini, Nona Lee."

"Leandra, *please*." Mata Jiyoon berkedip memohon agar pria berambut cokelat madu itu memanggilnya dengan sebutan yang biasa ia dengar—Leandra.

Changmin terkekeh pelan. Lucu melihat wajah Jiyoon yang seperti itu. Sama seperti tadi malam. Dia tidak ingin dipanggil dengan nama aslinya. Heran.

"Baiklah, Leandra. Jadi apa yang kau lakukan di sini? *Cek up*?" Sebuah gelengan sebagai jawaban Jiyoon. "Lalu?"

"Aku ingin bertemu dengan Dokter Cho."

Hah? Untuk sejenak Changmin berjengit heran. "Kau ingin bertemu Kyuhyun?"

"*Yes*, jadi di mana dia berada, Dokter Shim?"

"Untuk apa kau bertemu dengan Kyuhyun?"

"Aku ingin mengajaknya makan siang."

Changmin tersenyum simpul. Ia tentu tahu sekali apa maksud kedatangan gadis ini. "Ayo aku antar ke tempatnya, karena aku juga ingin mengajaknya makan siang."

Yes! Jiyoon bersorak dalam hati dengan ajakan Changmin yang sudah pasti tidak akan dia tolak begitu saja.

Dokter Cho, i'm coming!

♡♡

Desahan napas panjang keluar bersamaan dengan tubuhnya yang terduduk di sofa. Padatnya jadwal kerja hari ini cukup membuatnya sedikit lelah dari hari biasanya. Apa lagi tadi malam ia tidak bisa tidur karena mendadak mendapat shift malam, padahal harusnya hari ini ia bisa beristirahat, tapi karena rekan kerja yang tiba- tiba sakit, jadilah ia yang menggantikannya.

Iris mata hitam itu mengerjap begitu pintu ruangan terdengar ketukan. Sedetik kemudian ia

mendengus saat sosok yang menyebalkan menampakkan diri di ruangannya, seperti biasa.

"Aku sedang tidak ingin diganggu, Shim," ujarnya malas.

Pria berparas tampan ini tahu apa yang akan sahabatnya lakukan kalau waktu istirahat tiba. Mengajaknya makan siang.

"Ayolah, Cho, ini sudah waktunya makan siang, bukan? Lagi pula ada gadis cantik yang mencarimu di luar." Tanpa permisi Changmin mengambil duduk di sebelah Kyuhyun.

"Kalau gadis yang kau maksud adalah Saejin, aku ucapkan terima kasih. Aku tidak berminat."

Changmin mencibir. "Aku juga malas kalau gadis itu memang pasien tengil dan si fans fanatikmu, tapi kali ini berbeda, Cho."

"Maksudmu?" Mata Kyuhyun menyipit.

"Leandra, masuklah," tintahan sepontan Changmin sukses membuat dahi Kyuhyun mengerut.

Siapa yang tadi dia panggil?

"Selamat siang, Dokter Cho."

Kedatangan seorang gadis dengan sapaan lembut ternyata tak membuat raut wajah Kyuhyun berubah terkejut atau apa pun. Dia tetap datar memandangi sosok dengan setelan *skin jeans* berpadu *kemeja soft* sebagai atasannya. Meskipun penampilannya terkesan biasa dan berbeda dengan tadi malam, tapi Kyuhyun tahu siapa sosok di depannya saat ini. Dia adik perempuan Lee Donghae dan Lee Hyukjae. Lee... Lee...? *God*, ia lupa soal namanya. Selain karena ia memang tidak minat dengan nama gadis itu, juga karena ia kesal dengan tingkah adik dari Lee *Brother*. Dia memeluk dan mencium dengan seenaknya.

"Ada apa, Nona Lee?" Tanyanya langsung.

Meski mendapat sikap dingin dari Kyuhyun, tapi tidak membuat nyali Jiyoon menciut untuk mengajaknya makan siang hari ini.

"Kalau Dokter Cho tidak keberatan, panggil aku Leandra saja, *please*," pinta Jiyoon seraya mendekati kedua pria berjas putih itu.

"Tapi yang aku ingat tadi malam, kakakmu justru mengoreksi nama itu."

Jiyoon bersungut kesal. "Ayolah, Dokter Cho. Panggil aku Leandra ya, *please*?"

"Tidak."

Sial!

"*Fine*," Jiyoon menyerah. "Aku Lee Jiyoon, dokter."

"Jadi, ada apa Nona Lee Jiyoon."

Kenapa dengan pria ini sebenarnya? Sudah jelas kalau ia datang ke sini karena ia ingin mengajaknya makan siang, tapi kenapa dia masih saja bertanya seperti itu?

Tarik napas Leandra, dan hembuskan.

"Makan siang, Dokter. Aku ingin mengajakmu makan siang, dan juga Dokter Shim."

"Aku tidak mau."

Mulut Jiyoon sedikit terbuka, kaget dengan penolakan Kyuhyun yang secara terang-terangan . Bukan cuma Jiyoon yang kaget, tapi Changmin pun demikian. Karena baru kali ini Kyuhyun menolak dengan seperti itu. Sebab selama ia mengenal Kyuhyun, pria ini pasti akan bicara secara baik-baik jika dia memang menolak sebuah ajakan atau apapun. Tapi *see*, sekarang dia justru bertingkah sangat dingin dari biasanya.

"Ayolah, Dokter Cho. Kita makan siang bersama ya?"

"Tidak, Nona Lee."

Bukannya menyerah dengan Kyuhyun, Jiyoon malah meringsek maju dan menarik tangan Kyuhyun tanpa permisi lagi. "Ayo, Dokter Cho. Kita makan siang bersama," katanya bersemangat setelah berhasil membuat tubuh Kyuhyun berdiri di sampingnya. "Dokter Shim," tambahnya seraya mengisyaratkan Changmin untuk bangkit dan pergi dari ruangan itu.

"*Kajja* kita pergi, Leandra." Changmin ikut menarik tubuh Kyuhyun sambil terkekeh geli dengan wajah geram sahabatnya saat ini. Dan sialnya Changmin tidak mau peduli dengan kekesalan Kyuhyun itu, karena menurutnya ini adalah kejadian menyenangkan. Karena lagi-lagi Kyuhyun mendapat fans fanatik seperti Lee Jiyoon. Ternyata pesona seorang Cho Kyuhyun yang dingin ini memang tiada duanya. Heran.

"Dokter Cho!"

Langkah ketiga orang yang baru saja keluar dari ruangan itu seketika terhenti begitu seruan lantang mengintrupsi mereka.

Kyuhyun dan Changmin mendengus bersamaan, karena sudah tahu siapa yang berseru seperti itu.

"Dokter Cho mau ke mana? Makan siang?"

"Iya, aku akan makan siang, Saejin," balas Kyuhyun malas.

"Bolehkah aku ikut Dokter Cho?" Pinta Saejin.

"Tidak boleh!" Tolak Jiyoon capat sembari memandangi Saejin sengit. "Dokter Cho ingin makan siang denganku," Jiyoon mengapit lengan Kyuhyun manja, seolah memberitahukan pada Saejin kalau dokter tampan ini adalah miliknya.

"Dokter Cho-ku tidak boleh makan siang bersama gadis jelek sepertimu."

Mata Jiyoon melebar sempurna. Tadi dia bilang apa? Dokter Cho-ku? *What*? Hei, siapa gadis di depannya ini sampai-sampai dia menganggap Cho Kyuhyun dengan seperti itu? Jelas-jelas kalau Kyuhyun itu pria yang tidak suka wanita, jadi mana mungkin Kyuhyun yang tampan ini miliknya? Cih! Lalu tadi dia bilang apa padanya? Jelek? Sialan!

"Heh, gadis ingusan, Dokter Cho ini bukan milikmu!! Sepertinya matamu itu rabun jauh hingga mengatakan diriku jelek. Tapi lihat dirimu, lihat penampilanmu, apa kau tidak tahu cara berpenampilan dengan benar, apa kau tidak tahu cara memilih pakaian dengan benar, hah? Kau salah orang dengan mengatakan itu padaku, Nona!" Sembur Jiyoon menggebu-gebu.

Mendengar serentetan komentar pedas atas dirinya, Saejin pun tidak terima, ia kesal. "Aku lebih cantik dari dirimu, jadi Dokter Cho lebih pantas denganku dari pada denganmu!" Saejin tak mau kalah.

Kyuhyun dan Changmin meringis mendengar debatan kedua gadis labil di depan mereka.

"Stop! Apa-apaan kalian ini? Menjadi tontonan di rumah sakit, huh?" Tegur Kyuhyun yang tidak tahan akan ocehan kedua gadis itu.

Jiyoon dan Saejin kompak membungkam begitu sadar kalau ucapan Kyuhyun memang benar. Mereka tengah menjadi tontonan para pasien dan perawat di sekitar mereka.

"Sudah-sudah," Changmin menengai. "Saejin, sebaiknya kau kembali ke kamarmu karena kita bertiga akan makan siang bersama."

Lidah Jiyoon menjulur, mengejek Saejin yang kalah dengan dirinya.

"Ayo, kita pergi," ajak Kyuhyun setelahnya.

Dan lagi-lagi Jiyoon mengejek Saejin dengan melambaikan tangannya saat Kyuhyun menariknya pergi dari sana.

Yeah, Leandra the winner!!!

♡♡

"Aku *vanilla latte*, dan salad buah dengan saus yoghurt susu," ujar Jiyoon setelah kedua pria di depannya memesan makanan di sebuah kafe yang tidak jauh dari area rumah sakit.

"Kau tidak memesan makanan yang lain?"

Jiyoon terseyum dan menggeleng pelan. "Aku tidak suka makanan seperti itu. Aku lebih suka sayur dan buah-buahan."

"Vegetarian?"

Sekali lagi Jiyoon menggeleng. "Tidak juga, buktinya aku selalu meminum susu, Dokter Shim."

"Memangnya selama di LA kau selalu memakan seperti ini juga?"

"Tentu saja."

Changmin mengangguk paham, sementara Kyuhyun hanya diam mendengarkan percakapan mereka yang membuatnya jengah. Sangat, bahkan. Bagaimana ia tidak jengah sementara ia di sini seolah menjadi penonton di antara keduanya yang asyik mengobrol ini dan itu.

Kyuhyun heran dengan adik dari Lee *Brother* ini, dia tiba-tiba datang dan mengajaknya makan siang tanpa canggung sama sekali, bahkan rasa malu saja rasanya dia tidak punya. Dia bertingkah seolah-olah kalau ia dan dirinya itu sudah saling mengenal lama, namun kenyataannya baru tadi malam ia tahu dengan gadis itu.

"Jadi kau masih kuliah?" Pertanyaan itu masih berasal dari mulut Changmin yang sejak tadi tidak henti-hentinya bertanya seputar kehidupan Jiyoon selama di LA.

"Iya, Dokter, aku memang masih kuliah dan keberadaanku di sini hanya untuk mengisi waktu libur semesterku saja."

"Astaga, aku kira kau sudah lulus dan bekerja. Tapi ternyata—"

Jiyoon terkekeh geli. Ia memaklumi keterkejutan Changmin yang menilai dirinya ini. Bukan hanya Changmin saja yang bilang begitu, tapi orang lain pun demikian. Dengan paras cantik dan penampilan yang tidak seperti seumurannya, pantas kalau orang-orang menilai kalau dirinya ini sudah berumur di atas 25 tahun. Tapi kenyataannya dua bulan lagi adalah ulang tahunnya yang ke 21.

"Aku masih 20 tahun, Dokter Shim," Kekeh Jiyoon seraya menyeruput *vanilla latte* yang tersaji beberapa saat yang lalu.

"Hei Cho," Changmin menepuk bahu Kyuhyun, dan mengisyaratkan soal pendapatnya yang melenceng tentang Jiyoon. "Hisshh... *jinjja*!" desis Changmin karena Kyuhyun hanya diam.

Meskipun Kyuhyun diam, tapi sejujurnya Kyuhyun pun sedikit terkejut juga dengan pengakuan Jiyoon. Dia berusia 20 tahun. Sungguh ia tidak menyangkanya. Jika memang

seperti itu, lalu apa bedanya dia dengan Saejin? Dia bahkan lebih muda dari pasien tengil itu. Saejin 23 tahun, sementara Jiyoon? Dia masih sangat muda, tapi kenapa penampilannya seolah wanita yang sudah berusia matang sepertinya. Heran.

"Aku berpenampilan begini agar Hyukjae *Oppa* berhenti memanggilku dengan sebutan bocah, tapi memang dasar *Oppa*-ku saja yang menyebalkan, hingga sudah seperti ini pun tetap saja aku dibilang bocah."

Changmin lagi-lagi tersenyun geli melihat tingkah Jiyoon yang sangat menggemaskan di matanya. Apa lagi ekspresi Jiyoon yang sering berubah dan sedikit agak berlebihan, sontak saja membuat kedua sudut bibirnya lagi-lagi melengkung.

"Jadilah dirimu sendiri, jangan hanya karena kau ingin berhenti dipanggil bocah, lantas kau mencoba menjadi orang lain, begitu?"

Jiyoon dan Changmin saling melempar tatapan satu sama lain saat suara Kyuhyun keluar untuk yang pertama kalinya semenjak mereka berada di dalam kafe, karena semenjak masih di rumah sakit, pria itu hanya diam. Bahkan saat memesan makanan pun dia tidak bersuara lantaran Changmin lah yang memesannya.

"Bukan begitu, Dokter Cho. Aku hanya berusaha berpenampilan lebih menarik saja."

"Memangnya kau ingin menarik siapa dengan bergaya seperti itu?

"Tentu saja kau, Dokter Cho."

Uhuk!

Kyuhyun seketika tersendak tanpa sebab saat Jiyoon menjawab pertanyaannya dengan polos. Kontan tawa Changmin pecah.

"Jadi kau menyukai dokter dingin ini, Leandra?" Jiyoon mengangguk mantap

"Asal tahu saja, Dokter Shim. Aku sudah menyukai Dokter Cho saat pertama aku melihatnya. Lihat saja wajahnya." Jari Jiyoon menunjuk ke arah wajah Kyuhyun yang bergeming. "Dia tampan, garis rahang tegas, hidung mancung dan yang paling mempesona itu adalah bibirnya, sangat seksi."

Kali ini tawa Changmin pecah dan terpingkal-pingkal dengan jawaban polos yang Jiyoon lontarkan. Gadis ini bodoh atau terlalu polos hingga dia begitu santainya memuji tentang diri Kyuhyun.

Sementara Kyuhyun hanya diam dan tidak bereaksi apapun, bingung mau membalas ucapan Jiyoon. Gadis itu sungguh membuatnya mati kutu. Sial.

"Dokter Shim, kenapa kau tertawa, ada yang lucu?"

Masih dengan tawanya, Changmin hanya mengangguk bertubi-tubi.

"Berhenti tertawa, Shim Changmin!" Tegur Kyuhyun geram.

Bukannya berhenti, Changmin malah meneruskan acara tawanya. Karena demi apapun, baru kali ini ia bertemu dengan gadis sejujur dan sepolos Jiyoon. Dia seperti tidak mempunyai rasa malu sama sekali. Ya ampun.

"Dokter Shim, berhenti tertawa," Kali Jiyoon yang menegur. "Lihat, orang-orang melihat ke meja kita."

Mulut Changmin seketika menutup, sadar kalau ucapan

Jiyoon itu benar. "*Minhae*," sesalnya dengan cengiran lebar. Jangan tanya bagaimana wajah Kyuhyun saat ini. Meski terlihat datar dan biasa, tapi Changmin tahu kalau Kyuhyun sangat kesal padanya. Tapi biarkan saja, itu sudah biasa.

♡♡

Awan putih di langit sudah menguning, matahari di ujung barat pun kian menghilang seiring waktu terus bergulir tanpa bisa untuk berhenti. Indahnya pemandangan sore hari di sungai Han agaknya membuat gadis yang baru saja pulang dari rumah sakit ini tidak mau menyia-nyiakannya begitu saja. Ia sengaja singgah ke sini meski hanya seorang orang diri. Rasanya ia sangat rindu sekali dengan sungai yang menghubungkan antara kota Gangbuk dan Gangnam itu. Enam tahun ia pergi, dan ternyata banyak sekali perubahan yang terjadi dia kota kelahirannya ini.

Lee Jiyoon mendesah, duduk di tepian sungai sambil tersenyum mengingat semua kegiatannya hari ini. Mulai dari makan siang bersama dokter tampannya, melihat dan bermain dengan anak-anak yang merupakan pasien di sana dan tentu saja melihat sosok tampannya itu bercengkrama bersama para pasiennya. Itulah alasan kenapa sekarang ia baru saja pulang dari tempat yang sebenarnya tidak ia sukai tersebut. Tentu melihat kegiatan Cho Kyuhyun yang sangat mempesona di matanya.

Walaupun Cho Kyuhyun sangat dingin tapi ia tetap menyukainya. Sangat.

Satu notifikasi di ponselnya masuk.

Hyuk Oppa : Pulang sekarang!

Ia mendengus dengan dua kata di layar ponselnya. Tanpa mau membalasnya, ia pun bangkit dan beranjak dari duduknya. Pantas Lee Hyukjae mencari keberadaannya, karena saat ia akan pergi ke rumah sakit, ia tidak bilang apa-apa, hanya pergi begitu saja.

Malas berjalan kaki menuju halte bus, akhirnya Jiyoon memutuskan menggunakan taksi. "Kafe Cappucino." Pintanya pada sang supir begitu ia masuk.

Jiyoon termenung memikirkan kejadian hari ini selama dalam perjalanan. Sebenarnya Jiyoon merasa aneh dengan dirinya sendiri. Hanya karena seorang Cho Kyuhyun, ia seolah melupakan semuanya. Karena di pikirannya hanya tertuju pada nama itu dan ia menyukainya. Menyukai hingga melupakan fakta tentang pria yang katanya tidak suka dengan wanita itu. Tapi tidak apa-apa, es batu itu akan mencair jika disirami terus menerus dengan air. Jadi setidaknya ia harus terus bersabar untuk menghadapi Cho Kyuhyun.

Sekitar dua puluh menit jarak yang Jiyoon tempuh untuk menuju kafe yang merupakan milik kakaknya. Di sinilah ia sekarang, di kafe yang bernama Cappucino.

Setelah membayar pada sang supir, Jiyoon pun keluar dari dalam mobil dan senyuman langsung terbit saat melihat pengunjung di kafe milik kakaknya yang ternyata lumayan ramai.

"Selamat datang."

Sapaan orang yang ada di depan pintu kontan membuat langkah Jiyoon terhenti.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?"

"Aku ingin bertemu dengan Hyukjae *Oppa*. Dia di mana?"

Tujuan Jiyoon memang hanya ingin bertemu dengan kakaknya, tapi sialnya ia tidak tahu di mana tempat ruang kerja kakaknya itu. Karena ini adalah kali pertamanya ia datang ke sini. Jadi ia tidak tahu bagaimana keadaan kafe yang sebenarnya. Sebab sebelumnya Hyukjae hanya memberitahukan alamat dan juga foto depan kafenya saat ia masih di LA.

"Maaf kalau boleh saya tahu, ada perlu apa Anda bertemu dengan *Sajangnim*."

Dahi Jiyoon mengerut dengan pertanyaan wanita di depannya. Hei, siapa dia? Kenapa dia seolah sangat ingin tahu dengan tujuannya? Apa dia tahu dengan dirinya?

"Kau sendiri siapa?" Jiyoon membalas dengan pertanyaan, namun sedikit tidak sopan.

"Saya Kim Ryujin, manajer kafe ini."

Oh, jadi dia manajernya, batin Jiyoon bersuara. "Baiklah Manajer Kim, sekarang katakan di mana Hyukjae *Oppa* berada, aku ingin bertemu dengannya."

"Maaf Nona, *Sajangmin* tidak bisa menemui tamunya jika anda tidak membuat janji terlebih dahulu."

Jiyoon mendengus, wanita ini masih bersikukuh juga ternyata. "Manajer Kim, silahkan kau bilang saja pada Lee Hyukjae kalau Leandra ingin bertemu." Kesabaran Jiyoon hampir habis.

"Maaf Nona, Anda tidak bisa bertemu dengan, Lee *sajangnim.*"

Sial!

Tanpa mau berdebat panjang lagi, akhirnya Jiyoon masuk begitu saja menuju pintu yang bertuliskan *'staff only'*.

Namun saat tangan menarik gagang pintu, rupanya wanita bernama Kim Ryujin mencegatnya.

"Nona, lebih baik Anda pergi dari sini sekarang sebelum saya usir dengan tidak hormat."

Jiyoon hanya memandang datar pada Ryujin yang terlihat marah padanya. "Kalau aku tidak mau, apa yang akan Anda lakukan?" Tantang Jiyoon santai.

"Saya akan memaksa Anda keluar dengan pihak keamanan."

Kepala Jiyoon mengangguk meremeh. Tidak mau memperpanjang masalah, Jiyoon pun langsung mengambil ponselnya.

"*Oppa* kau di mana? Aku di kafemu dan manajer sialanmu itu ingin mengusirku dari sini!" Seru Jiyoon saat sambungan terhubung dan memutuskannya begitu saja.

Ryujin menatap kesal ke arah Jiyoon. Ia kesal dengan sebutan sialan yang keluar dari mulut wanita di depannya itu. "Silahkan keluar dari sini Nona," usir Ryujin.

Jiyoon tetap bergeming, dan sedetik kemudian bibirnya menyeringai saat Hyukjae keluar dari pintu yang tadi ingin ia masuki.

"Dari mana saja kau?" Tanya Hyukjae tanpa melihat situasi Jiyoon dan Ryujin saat ini.

"Berkeliling Seoul, tentu saja."

"Tadi kau bilang apa? Kau akan diusir?"

Jiyoon tersenyum dan mengangguk sambil melirik Ryujin yang tercengang saat ini. "Iya, manajermu ini melarangku untuk menemuimu." Aduhan Jiyoon tentu saja membuat wajah Ryujin pucat pasi.

"Manejer Kim, dia adikku. Kenapa kau ingin mengusirnya?"

Sekali lagi Jiyoon tersenyum puas melihat Ryujin yang mati kutu karena dirinya.

"Ma—maafkan saya, *Sajangnim*. tidak tahu kalau Nona ini adik Anda."

Kepala Hyukjae menggeleng-geleng. "Ya sudah, ayo masuk ke ruanganku, Ji," Ajak Hyukjae.

Sementara Jiyoon, ia melirik sejenak pada Ryujin dan seolah berkata, *you lost*, sebelum akhirnya mengikuti jejak Hyukjae.

Seperti itulah Lee Jiyoon, senang membuat orang tidak berkutik dengan kepolosan dan sikap keras kepalanya. Entah sifat seperti itu berasal dari mana yang jelas kedua kakaknya tidak pernah bertingkah demikian.

♡♡

Malam ini Changmin melihat Kyuhyun tampak sangat berbeda, pria itu lebih diam dan sangat hening dari sebelumnya. Apa dia masih kesal dengan dirinya yang mengajak makan siang bersama adik Lee *Brother*? Karena memang sejak tadi siang Kyuhyun bertingkah seperti itu. Bahkan dengan para pasiennya pun Kyuhyun tidak banyak bicara atau sekadar basa-basi. *Aneh sekali dia*, pikir Changmin.

Ngomong-ngomong soal adik Lee *Brother*, Changmin jadi ingat tingkah konyol dan polos gadis itu. Dia sangat tak acuh dengan kedinginan Kyuhyun. Karena menurutnya, Kyuhyun sangat tampan dengan wajah datar tersebut. Astaga... sebenarnya ada apa dengan otak cantik gadis itu? Di mana-

mana kalau orang menyukai seseorang itu pasti akan bersikap malu-malu, tapi yang ada dia justru sebaliknya—sangat terang-terangan.

"Kyu, kau ini sebenarnya kenapa, huh?" tanya Changmin seraya mengambil minuman di lemari pendingin.

"Kau tanyakan saja dirimu sendiri." Kyuhyun hanya melirik sekilas pada yang sahabatnya, entah apa yang tengah Changmin lakukan di dapur apartemennya itu.

"Kau marah hanya karena aku mengajak makan siang adik Lee Hyukjae?"

Kyuhyun memutar kedua bola matanya mendengar pertanyaan itu dari arah dapur. "Kau tahu kalau aku sangat tidak menyukai gadis seperti itu, Shim. Tapi kau malah mengajaknya."

Changmin datang sambil terkekeh pelan. "Ayolah, Cho. Dia hanya gadis kecil yang menyukaimu. Jadi apa salahnya aku menyetujui ajaknnya. Lagi pula dia sangat lucu."

Mulut Kyuhyun mencibir. "Menurutmu dia lucu, tapi bagiku dia sangat menyebalkan."

"Jangan terlalu membenci wanita, Cho. Nanti kau bisa mendapatkan karmanya dan malah jatuh cinta." Changmin berkomentar yang menurutkan sering terjadi. Di mana kebencian berubah menjadi cinta.

Ingat, cinta dan benci itu beda tipis.

"Sudahlah, kau—" Ucapan Kyuhyun terhenti saat suara bel apartemennya menggema.

Siapa itu? Pikir Kyuhyun sambil melirik ke arah jam dinding dan ternyata sudah pukul delapan malam.

Mau tak mau, akhirnya Kyuhyun pun beranjak menuju ke arah pintu.

Dahi Kyuhyun mengernyit saat ia melihat layar *intercom*nya.

Tidak siapa-siapa di depan sana.

Sekali lagi bel itu berbunyi, dan kali ini Kyuhyun akhirnya membuka pintu apartemennya lebar-lebar. Detik berikutnya Kyuhyun mendengus dengan sosok tamu di depannya.

Oh Tuhan... kenapa kau kirimkan gadis ini lagi? Bagaimana ia bisa tahu dengan alamat apartemennya di sini? Kenapa juga dia datang dijam malam seperti ini?

For God's sake!

"Selamat malam, Dokter Cho." Sapaan lembut itu tentu saja berasal dari gadis yang sudah mengacaukan *mood* sepanjang hari ini. Lee Jiyoon.

nb

Chapter 2

Iris mata hitam milik Cho Kyuhyun terus mengerucut pada satu titik, yaitu pada sosok seorang gadis yang dengan tiba-tibanya dia datang bertamu dan masuk begitu saja ke dalam apartemennya sebelum ia bersuara. Sebenarnya ada apa dengan otak gadis itu? Apa dia tidak mempunyai sedikit tata krama dalam sikapnya?

Jika saja dia datang dan masuk untuk benar-benar bertamu, mungkin ia juga tidak akan sekesal ini. Tapi kenyataannya, dia seolah tengah berada di dalam rumahnya sendiri. Lihat saja sekarang, dia tengah asyik di dapurnya yang entah dia lakukan apa di sana. Namun yang jelas, dia menggunakan dapurnya tanpa izin.

Berbeda dengan Kyuhyun tengah kesal setengah mati, Shim Changmin justru merasa sangat senang dengan kehadiran tamu tak diundang itu. Terlebih lagi dia seolah tidak mengindahkan tatapan tajam dan dingin milik Kyuhyun yang sejak tadi dilemparkannya.

Lee Jiyoon. Ah... tidak, tapi Leandra. Gadis itu selalu ingin dipanggil dengan sebutan nama itu. Entah apa alasannya, yang pasti dia sangat enggan untuk dipanggil Jiyoon seperti yang dilakukan kedua kakaknya.

Sungguh, sebenarnya Changmin sangat kagum dan sedikit merasa aneh dengan Lee Jiyoon. Entah apa yang ada pikirannya hingga dia sangat berani untuk menghadapi Cho Kyuhyun tanpa rasa takut sedikit pun apa lagi gentar. Buktinya saja sekarang, saat tadi dia berada di pintu,

Changmin bisa melihat dengan jelas kalau Jiyoon langsung masuk setelah memberi Kyuhyun salam dan masuk begitu saja ke dalam ruangan lumayan besar ini. Yang menjadi keanehannya adalah karena Jiyoon langsung menuju dapur tanpa menoleh sedikitpun pada dirinya.

"Lee Jiyoon, apa yang kau lakukan di dapurku?!" Suara kegeraman Kyuhyun akhirnya keluar karena ia tidak tahan.

"Hanya sedikit membuat makanan untukmu, Dokter Cho," balas Jiyoon di dalam dapur yang kontan membuat Kyuhyun kembali menarik napas dalam-dalam untuk meredakan emosinya saat ini.

Detik berikutnya Kyuhyun bangkit dan menghampiri gadis itu. Benar saja, dia ternyata memang tengah membuat makanan dapurnya. Sial, Lee Jiyoon benar-benar menguji kesabaran sekarang.

"*Ya*! Sebenarnya apa maumu, huh? Kau tiba- tiba datang ke sini dan apa ini? Kau membuat makanan?"

Untuk sesaat gadis itu tidak menghiraukan ocehan Kyuhyun sampai olahan omletnya benar-benar matang. Jiyoon tahu sekali kalau Kyuhyun marah padanya, tapi apa ia salah kalau kedatangannya ke sini untuk membuat makanan?

"Ini, untukmu Dokter Cho dan juga Dokter Shim," Jiyoon meletakkan dua piring yang sudah berisi omlet tepat di samping pria itu. "Aku tahu kalau saat ini Dokter Cho dan Dokter Shim belum makan malam."

Kyuhyun mencibir dengan ucapan yang seolah Jiyoon tahu segala tentang dirinya. *Apa-apaan itu?*

Sekali lagi Kyuhyun menarik napasnya. "Oke terima kasih untuk makanannya, dan sekarang pulanglah ini sudah malam."

"Aku ingin di sini lebih lama, Dokter Cho. Aku tidak ingin pulang, lagi pula di rumah tidak ada orang. Hyukjae *Oppa* pergi dengan tunangannya dan Donghae *Oppa* sedang mengurusi acara di kampusnya dan dia bilang malam ini tidak pulang. Jadi untuk apa aku pulang?"

"Ini sudah malam, Lee Jiyoon. Tidak baik anak gadis bertamu malam-malam di rumah seorang pria."

Jiyoon mendengus dan memutar kedua bola matanya. "Ayolah, Dokter Cho. Aku ingin di sini lebih lama bersamamu, *please*?" Kedua yang Jiyoon saling menyatu, memohon agar Kyuhyun mau mengabulkan permintaannya.

"Tidak. Sekarang pulang!" tolak Kyuhyun mengusir dengan wajah dingin tanpa ekspresinya. Seperti biasa.

"Dokter Shim, kau setujukan kalau aku tinggal di sini lebih lama?" Jiyoon melirik ke arah Changmin yang masih duduk di sofa. Dan pria itu hanya mengendikkan kedua bahunya seolah berkata; *tidak masalah*. "Nah lihat..., Dokter Shim saja tidak keberatan."

Aku akan membunuhmu, Shim Changmin. Kyuhyun meleparkan tatapan tajam ke arah sahabatnya. "Ini rumahku, tidak ada urusannya dengan Shim Changmin. Keluar kau sekarang!" Suara Kyuhyun lagi-lagi meninggi, ia sudah sangat jengkel sekali dengan kelakuan adik dari sahabatnya itu.

"Dokter Cho, aku mohon biarkan aku di sini sampai jam sembilan saja. Bagaimana?"

"Tidak."

"Ayolah, Dokter Cho. *Please*..."

"Tidak, Lee Jiyoon."

"*Please*."

"Aku bilang tidak, Lee Jiyoon!!!!"

Mata Jiyoon melebar dengan bentakan kencang yang Kyuhyun lontarkan padanya. Ia terdiam dengan mengernyitkan dahinya untuk beberapa lama.

"Maaf." Jiyoon hanya berkata singkat sebelum berbalik dan mengambil tasnya yang tadi sempat ia lemparkan di dekat kursi.

Kedua alis Kyuhyun menaut begitu Jiyoon meninggalkan apartemennya dengan wajah yang sedikit berbeda. Ekspresi yang tidak biasa Jiyoon perlihatkan padanya. Apa lagi kedua sisi tangannya mengempal erat-erat. Ada apa dengannya? Apa dia marah karena teriakannya tadi?

"Kyu, apa kau tidak keterlaluan padanya?" Changmin sempat terkejut dengan bentakan Kyuhyun pada gadis itu. Karena baru kali ini Kyuhyun terlihat benar-benar marah. Tapi kenapa sahabatnya itu sampai membentak kalau hanya ingin membuat Jiyoon pergi dari sini?

"Aku tidak suka dengan sikapnya, selalu memaksa kehendak dan sesukanya." Kyuhyun membuang napasnya dan melemparkan tubuhnya di sofa.

"Iya aku tahu, tapi harusnya kau tidak seperti tadi."

"Entahlah, aku sendiri heran kenapa aku sampai lepas kendali hingga membentaknya."

♡♡

Udara malam yang sedikit dingin agaknya tidak membuat gadis yang bersetelan rajut berwarna biru itu takut atau pun merinding untuk terus berjalan menyusuri jalanan Gangnam yang sedikit ramai ini.

Ia menarik napasnya setelah sebuah permen masuk ke dalam mulutnya. Dalam langkah kakinya, ia merutuki dirinya yang bersikap bodoh di depan Kyuhyun. Apa itu tadi, dia terdiam dan terpaku hanya karena sebuah bentakan kecil? *Oh God*, ternyata kebiasaannya yang tidak suka dibentak masih ada sampai sekarang. Padahal semenjak ia tinggal di LA, ia sudah bisa mengendalikan emosinya setiap lagi mendengar bentakan yang suara kencang lainnya. Lalu ini apa? Dasar Leandra bodoh!

Oke, cukup sudah ia merutuki kebodohannya, karena sekarang ia harus ke mana setelah ini. Pulang ke apartemen kakaknya itu sangat tidak mungkin. Ia tidak suka suasana rumah yang hening dan tidak berpenghuni. Ia membenci jika harus seorang diri di dalam rumah.

Lalu sekarang ke mana?

Jiyoon mendongak mencari tempat-tempat yang sangat ia sukai—suasana ramai. Meski pun gadis ini lama meninggalkan Korea, tapi bukan berarti ia buta dengan jalanan. Enam tahun di Los Angeles nyatanya tidak membuat Jiyoon lupa, dia masih hafal sekali dengan semua tempat-tempat keramaian yang ada di Seoul.

Well, lebih sekarang ia mencari tempat yang asyik terlebih dahulu, misalnya klub atau bar.

Yang jelas malam ini Jiyoon tidak akan pulang, karena sudah pasti ia akan sendirian tanpa kedua kakaknya.

"Oke, mari nikmati malam ini dengan bersenang- senang, Leandra." Gadis itu tersenyum dan langsung menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat.

Sambil berpikir mengenai tempat tujuannya, Jiyoon melihat-melihat arah jalanan yang ternyata masih banyak orang yang berlalu lalang di jam-jam seperti ini.

"*Agassi*, kau mau ke mana?" Tanya sang supir taksi.

"Hongdae."

Jiyoon memutuskan untuk ke sana. Ke sebuah kawasan yang sering dipenuhi oleh anak muda dan merupakan salah satu tempat bergaulnya para remaja di Seoul. Kawasan ini memiliki banyak kesenian di pinggir jalan, seperti tarian modern, penyanyi, band, hingga *break dance* pun ada.

♡♡

"Lee Jiyoon," panggil Lee Hyukjae begitu sampai di rumah—setelah kembali menutup pintu depan apartemennya. Pria ini mengernyit karena tidak ada sahutan dari suara bocah menyebalkan itu.

Hyukjae pun naik ke lantai dua setelah ruang tengah—tempat biasa Jiyoon huni untuk menonton acara televisi, dan ternyata adiknya tidak ada sana. Ia kemudian mengentuk pintu kamar gadis itu.

"Ji, kau sudah tidur?" Tidak ada sahutan meski Hyukjae terus mengetuk pintu kamarnya. "Jiyoon." Tetap tidak ada suaranya. Tanpa menunggu lama lagi, Hyukjae pun mendorong pintu di depannya.

Betapa terkejutnya pria ini ketika melihat ranjang Jiyoon sangat rapi dan tidak lusuh sedikit pun. Itu artinya Jiyoon tidak ada apartemen ini. Ke mana dia? Secepat kilat Hyukjae berlari ke arah kamar mandi Jiyoon. Dan benar Jiyoon tidak ada di sini, kamar mandinya kosong. Oh Tuhan….

Pria ini akhirnya kembali keluar dari kamar Jiyoon, namun langkah kakinya terhenti saat melihat sebuah note kecil tepat di depan pintu.

Aku pergi mengunjungi Dokter Cho, Oppa.

Sejenak Hyukjae menarik napasnya. Sedikit lega karena Jiyoon pergi ke rumah Kyuhyun.

Merogoh saku celananya, dan meraih ponsel untuk menghubungi sahabatnya itu. Jangan tanya kenapa ia tidak langsung menghubungi Jiyoon saja, jelas itu karena ponsel adiknya yang tidak aktif.

"Yeobseyo," sahut suara serak khas orang baru bangun tidur di sana.

"Apa Jiyoon di rumahmu?" Ia langsung bertanya *to the point.*

"Tidak. Jiyoon sudah pulang sejak setengah sembilan tadi."

Deg!

Kedua mata Hyukjae melebar karena kaget. "Kau bohongkan? Jiyoon pasti ada di sana?"

"Aku tidak bohong. Kalau kau tidak percaya, kau telepon saja si Changmin."

"Astaga...." Hyukjae meremas rambutnya. Rasa khawatir pada pria ini jelas kentara sekali setelah mendengar jawaban Kyuhyun.

"Memangnya ada apa?" Nada suara Kyuhyun terdengar penasaran.

"Jiyoon tidak ada rumah, dia belum pulang, Kyu."

"Apa? Padahal dia langsung pulang dari di sini. Itu pun hanya setengah jam di rumahku."

Oh Tuhan.... Hyukjae benar-benar khawatir sekarang. "Oke baik terima kasih, aku harus segera mencari Jiyoon." Dan sambungan telepon pun terputus bersamaan dengan Hyukjae yang menyambar kunci mobilnya.

Ia harus menemukan Jiyoon, tapi di mana? Ini sudah pukul 2 pagi. Sudah pasti jalanan akan sangat sepi dan... ah.. tidak, ia tidak mau sesuatu terjadi dengan adiknya. Ia harus segera menemukan keberadaan gadis itu.

♡♡

Tubuh Kyuhyun terduduk setelah panggilannya dengan Hyukjae terputus. Ia merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya. Apa lagi saat nama gadis itu terdengar dari mulut sahabatnya. Lee Jiyoon. Gadis itu belum kembali setelah berkunjung ke sini. Padahal saat ia mengusirnya, jarum jam dinding masih pukul setengah sembilan. Dan sekarang sudah pukul dua dini hari, tapi katanya dia belum juga kembali.

Entah kenapa perasaan Kyuhyun sedikit tidak enak. Ia sedikit merasa bersalah karena kepergian Jiyoon tadi karena ia yang mengusirnya dengan bentakan. Apa Jiyoon benar-benar marah mengingat sikap terakhir yang ditunjukan padanya?

"Haiss...!" Kyuhyun mengacak-acak rambutnya jengkel. Ia gemas dan tidak mengerti kenapa ia malah mengurusi dan memikirkan keberadaan Jiyoon.

Oke fine! Menurut Kyuhyun ini benar-benar gila, tapi pada akhirnya dia bangkit dan segera menyambar mantel serta kunci mobilnya. Ia akan mencoba mencari Jiyoon.

Karena mau bagaimana pun rasanya Kyuhyun terlibat dengan hilangnya Jiyoon saat ini.

♡♡

Sepi dan sunyi senyap. Itulah keadaan jalanan Seoul jika sudah sudah menjelang pagi begini. Tidak banyak kendaraan yang berlalu lalang karena jelas para penghuninya pun tengah beristirahat dengan damai. Dan itu juga harusnya yang saat ini Kyuhyun lakukan. Tapi karena soal Jiyoon yang katanya belum kembali itu, jadilah sekarang ia seperti ini—mencari Jiyoon yang entah di mana keberadaannya.

"Apa kau sudah menemukannya?" Kyuhyun segera menghubungi Hyukjae.

"Belum, aku masih mencarinya." Nada Hyukjae terdengar khawatir dan itu membuat Kyuhyun mendesah.

"Kira-kira apa yang biasa Jiyoon lakukan kalau dia sedang merasa bosan, misalnya pergi ke suatu tempat?" Kyuhyun pikir Jiyoon pasti ada di suatu tempat. Ia tidak berani menerka-nerka tentang keberadaan Jiyoon dengan berpikir negatif. Karena ia yakin Jiyoon pasti baik-baik saja.

"Aku tidak tahu, Kyu. Kau tahu sendiri kalau Jiyoon baru kembali dari LA."

Kyuhyun hampir saja melupakan fakta itu.

"Tapi—"

"Tapi apa?" sergah Kyuhyun cepat saat suara Hyukjae terdengar mengantung.

"Jiyoon itu paling tidak suka dengan kesunyian. Dia pasti berada di tempat yang ramai."

“Baik, aku menghubungimu lagi nanti.” Setidaknya Kyuhyun mengerti dengan ucapan sahabatnya, yaitu; Jiyoon tidak suka dengan kesunyiaan. Oke, berarti ia harus mencari gadis itu di tengah keramaian. Tapi di mana? Myeongdong? Apgujeong? Atau Hongdae? Karena tempat- tempat itu adalah pusatnya keramaian. Myeongdong dengan tempat belanjanya dan Apgujeong serta Hongdae adalah tempat yang memiliki bar yang ramai di sana. *Oh God*, ia pusing memikirkannya dan itu karena gadis macam Lee Jiyoon. Sial!

Tidak ingin ambil pusing lagi, akhirnya Kyuhyun membawa mobilnya ke arah tempat-tempat tadi. Mungkin saja di antara tempat itu ada Jiyoon di salah satu tempatnya.

♡♡

“Nona, kedai kami mau tutup. Apa kau masih akan di sini?”

Gadis itu—Lee Jiyoon terkesiap saat suara wanita setengah baya yang sejak tadi melayaninya kembali bertanya dengan pernyataan yang sama. Ia mendongak dan mengangguk seraya memberikan beberapa lembar *won* untuk membayar semua makanan dan minumannya.

Setengah sadar, Jiyoon berusaha berjalan sebisanya setelah keluar dari kedai makanan yang berdiri di sisi jalan itu. “Ahh..., ternyata *soju* cukup membuatku pusing juga.”

Tangan gadis menepuk-nepuk kepalanya yang terasa berputar-putar.

Benar, gadis ini memang sedang mabuk berat setelah tadi Jiyoon menikmati berbagai hiburan di sepanjang jalan Honghae, dua jam kemudian ia mencari makanan. Awalnya ia

hanya memesan satu botol *soju*, tapi nyatanya lima botol Soju cukup membuat kepayahan dan tidak karuan.

"Oh astaga...." Ia menggelengkan kepalanya mencoba sadar dan mencari tahu keberadaannya saat ini. Tapi nihil, ia tidak bisa mengenali apa-apa. Pusingnya kepala rupanya membuat Jiyoon tidak lagi kuat untuk berjalan. Ia pun memutuskan untuk duduk di sebuah kursi panjang di dekat taman yang tadi ada sebuah pertunjukkan musik dan *break dance* di sini.

Gadis itu tersenyun sendiri sambil memainkan kedua kakinya. Ia merasa senang berada di sini, meski tidak lagi begitu ramai, tapi ia cukup puas karena banyak lampu berwarna-warni menerangi jalan yang berasal dari toko-toko atau pun dari pedagang di sepanjang jalan ini.

"Lee Jiyoon."

Mendengar sebuah suara, Jiyoon menaikkan kepalanya dan tersenyum. "Oh, Dokter Cho? Atau hanya efek *soju* saja sampai kau sangat mirip dengan Dokter Cho-ku yang tampan itu?" Jiyoon terkikik sendiri dengan ucapannya.

"Ayo pulang."

"*Oh my God*, suaramu bahkan mirip dengannya. Sepertinya obat sialan itu membuatku bertambah gila." Dan lagi-lagi Jiyoon terkikik tidak jelas.

"Obat? Maksudmu?"

"Itu urusanku, bukan urusanmu," katanya mulai malas dan bangkit, berniat beranjak dari tempatnya, namun yang ada dia malah terjatuh tepat di tubuh sosok yang tadi mengajaknya bicara. "Oh, oh..., seperti aku jatuh di pelukan pria yang mirip Dokter Cho," racaunya sambil memeluk pria itu.

"Astaga...," keluh pria itu.

"Ayo pulang."

Jiyoon mendorong tubuh pria itu hingga ia kembali terduduk di posisi tadi. "Enak saja mengajakku pulang. Memangnya kau siapa ? Kau ini sama saja dengan pria-pria yang ada di sana, senang sekali mengajak wanita pulang untuk menemaninya di atas ranjang. Cih, bermimpi saja kau! Aku bukan wanita seperti itu!" Tukasnya dan kali ini ia berhasil bangkit, meski cara berjalannya sedikit terhuyung-huyung.

Sementara pria yang tak lain adalah Cho Kyuhyun itu hanya mendengus dan menggelengkan kepalanya melihat sosok gadis mabuk yang tengah meracau tidak jelas tersebut. Sebenarnya tadi Kyuhyun tidak yakin kalau gadis yang duduk bangku sendiri itu adalah Jiyoon, tapi saat diamati baju yang dipakainya, barulah Kyuhyun yakin kalau itu Jiyoon.

"Aduuuh...."

Kyuhyun hanya meringis melihat tingkah Jiyoon yang jatuh dan menabrak tiang di depannya.

Gadis bodoh.

"Dasar tiang sialan!" Makinya dan menendang tiang itu dengan kakinya. "*Holly shit*!! Aah..., kakiku sakit."

"Ayo pulang." Kyuhyun mengulurkan tangannya. Tapi Jiyoon tetap bergeming.

"Gendong," rajuk Jiyoon. "Kakiku sakit, Pria Yang Mirip Dokter Cho."

Meskipun kesal, Kyuhyun tetap menuruti permintaan Jiyoon. Pria itu berjongkok dan membantu Jiyoon bangkit ke dalam gendongannya. Kyuhyun baru tahu kalau berat tubuh Jiyoon benar-benar tidak berasa. Padahal tubuhnya lumayan

tinggi, dan berisi, tapi kenapa beratnya tidak sesuai dengan perkiraannya?

"Hei, apa kau tahu?" Jiyoon tiba-tiba bersuara meski terdengar seperti gumaman. "Sebenarnya tinggal di sini itu lebih menyenangkan daripada di LA, karena di sini aku bisa bersama kedua *Oppa*-ku dan karena ada Dokter yang membuatku betah."

Kyuhyun sedikit melirik kepala Jiyoon yang sudah nyaman di bahunya setelah mendengar racauan Jiyoon yang menyebut tentang dirinya. Gadis itu ternyata benar- benar menyukainya. Heran, ia bahkan tidak berusaha untuk membuat para wanita tertarik padanya, tapi ada saja yang selalu mengganggu hidupnya, seperti tingkah Lee Jiyoon ini.

"Aku ingin berlama-lama di sini, tapi aku tidak bisa, hiks…hiks…"

Kyuhyun mengerutkan dahinya dengan suara tangisan Jiyoon. Dia menangis?

"Kenapa kau menangis? Dan kenapa kau tidak bisa di sini?" Akhirnya Kyuhyun memberanikan diri untuk bertanya.

"Aku sedih, karena aku tidak bisa berlama-lama di sini. Yang artinya itu tidak bisa melihat Dokter Cho lebih lama lagi. Juga karena—hiks—" Jiyoon tidak meneruskan ucapannya, karena lagi-lagi dia menangis.

"Karena apa?"

"Karena sesuatu dan kau tidak perlu tahu." Suara Jiyoon kembali menjengkelkan.

Kyuhyun memutar kedua bola matanya, ia kira Jiyoon akan meracau semua keluhannya, tapi ternyata dia tetap saja menyebalkan.

Setelah ucapan Jiyoon yang satu itu, tidak ada suara lagi yang terdengar. Terbukti napasnya sekarang terdengar teratur.

Kyuhyun mendesah lega saat sudah berada di dekat mobilnya. Setelah menekan tombol kunci, Kyuhyun membuka pintu belakang dan meletakkan Jiyoon di sana.

♡♡

Lee Hyukjae mendesah lega dan segera memutar kembali mobil menuju apartemen setelah membaca pesan singkat dari Kyuhyun. Entah apa jadinya jika Jiyoon tidak ditemukan, yang jelas ia pasti tidak bisa memaafkan dirinya sendiri yang tidak bisa menjaga Jiyoon dengan baik. Padahal sebelumnya ia sudah berjanji pada mendiang kedua orang tuanya kalau ia akan selalu menjaga Jiyoon. Tapi hari ini ia melanggarnya, Jiyoon pergi tanpa kabar hingga menjelang pagi. Untung saja ada Kyuhyun yang membantunya, kalau tidak entah apa yang akan terjadi pada adiknya perempuannya itu.

Hyukjae segera melangkah menuju apartemennya sesaat setelah mobilnya sudah terparkir sempurna di *basement*.

Ponsel di sakunya kembali terdengar.

Park Jieun : Oppa, apa Jiyoon sudah ditemukan?

Kedua sudut pria itu melengkung melihat sederet kalimat pesan dari tunangannya—Park Jieun. Gadis yang sudah menjalin hubungan dengannya sekitar setengah tahun yang lalu.

Me : Sudah, Sayang. Cho Kyuhyun yang menemukannya. Istirahatlah. Jiyoon sudah baik-baik saja

Hyukjae tahu sekali tabiat Jieun. Dia ini tipe wanita yang sangat peka dan terlalu mudah cemas jika sudah menyangkut orang-orang terdekatnya.

Park Jieun : Baiklah, kau juga harus beristirahat. Ingat kalau minggu depan eomma dan appa ingin bertemu denganmu.

Me : Arraseo

Lagi-lagi pria itu tersenyum mengingat kalau hubungan Jieun akan terus berlanjut ke jenjang yang lebih serius. Mungkin sekitar satu atau dua bulan lagi, pernikahannya dengan Jieun akan segera terwujud. Maka dari itu kedua orang tua Jiuen ingin bertemu dengannya untuk membicarakan rencana pernikahannya.

Hyukjae mendesahkan napasnya bersamaan dengan tubuhnya yang terhempas di sofa apartemen. Pria itu terdiam sejenak memikirkan adik perempuan satu-satunya. Sejak kedatangan Jiyoon ke sini, sebenarnya Hyukjae tidak yakin kalau Jiyoon akan betah untuk berlama-lama di sini. Maka dari itu ia tidak pernah melarang Jiyoon untuk melakukan ini dan itu. Selama dia baik-baik saja, rasanya itu sudah cukup membuatnya bahagia. Ia tidak mau sampai Jiyoon tidak nyaman, apa lagi setelah—ah, sudahlah. Itu tidak penting lagi. Yang terpenting sekarang Jiyoon sudah baik-baik saja.

Suara bel apartemen yang terdengar, kontan membuat Hyukjae langsung meloncat dan berlari menuju pintu. Ia tahu sekali siapa yang ada di depan. Tentu saja itu Kyuhyun dan Jiyoon.

"Oh astaga...." Hyukjae berjengit kaget mendapati Jiyoon yang berada di gendongan Kyuhyun dalam keadaan terkulai.

"Aku menemukannya di pinggir jalan dalam keadaan mabuk," kata Kyuhyun. "Di mana kamarnya?"

"Di lantai dua." Jari Hyukjae menunjuk atas.

Kyuhyun tidak mau basa-basa lagi. Ia pun langsung membawa Jiyoon ke dalam kamar yang ditunjuk Hyukjae.

Pria berhidung mancung dan mempunyai rahang tegas itu membaringkan tubuh Jiyoon setelah berhasil menaiki tangga dan masuk ke dalam kamar yang bernuansa anak gadis tersebut.

"Maaf merepotkanmu, Kyu," ujar Hyukjae seraya melepas *heels* yang melekat di kaki adiknya.

"Tidak apa-apa," balasnya. "Kalau begitu aku harus pulang."

Hyukjae mengangguk untuk menanggapi ucapan pamit dari Kyuhyun. "Sekali lagi terima kasih."

"Aku senang membantumu." *Karena Jiyoon mabuk disebabkan oleh diriku.*

♡♡

Cahaya menyilaukan yang menyapa retina matanya. Sontak membuat kelopak yang terpejam kini berkedut sambil meringis. Sosok yang masih terbaring di ranjang serba warna vanilla itu pun akhirnya perlahan membuka matanya.

"Akh..., pusing sekali kepalaku." Ia mengelus kepala begitu rasa nyeri menyergap tanpa permisi. "Kenapa aku bisa di kamarku?" Gadis itu mengelus pelipisnya sambil mengingat apa yang terjadi tadi malam.

Seingatnya, ia berada di Hongdae untuk berjalan-jalan dan menikmati malam yang ramai dengan hiburannya di sana. Lalu ia makan di sebuah kedai. Dan ia mabuk. Benar, semalam ia mabuk. Setelahnya ia seperti melihat sosok dokter tampan yang beberapa hari ini menjadi pujaannya—Cho Kyuhyun.

Tapi ngomong-ngomong, bagaimana caranya ia berada di sini, di kamarnya? Bukankah tadi ia malam mabuk, dan tabiatnya saat mabuk adalah tidak sadarkan diri. Jiyoon mengakuinya. Ia memang seperti itu. Sial! Harusnya tadi malam ia bisa mengendalikan emosinya saat disuguhi *soju*, tapi nyatanya ia justru terlalu asyik dan ketagihan.

Oke kembali lagi ke topik awal; siapa yang mengantarkan dirinya sampai di kamar? Tidak mungkin kalau kakaknya yang menelepon atau justru dirinya, karena semalam ia masih ingat dengan ponsel yang mati karena kehabisan baterai. *So*, siapa malaikat yang mengantarkan dirinya hingga selamat ini?

Baiklah, dari pada ia bingung memikirkan soal sosok yang mengantarnya, lebih baik ia bangun dan mencari makan. Karena jujur saja perutnya sudah sangat kelaparan.

Jiyoon bangkit sambil menguap lebar, ia masih mengantuk. Biasanya saat ia bangun dan mendapati jam sudah lewat pukul 10 siang, sudah pasti ia akan berlari menuju kamar mandi seperti orang kesetanan, tapi karena ia tengah menikmati liburan dengan kata lain ia adalah seorang pengangguran, jadi bukan masalah kalau saat ini matahari sudah sangat tinggi. Ia tidak peduli.

"Tadi malam kau ke mana saja, Ji?"

Jiyoon tidak mempedulikan pertanyaan kakaknya. Ia melewatinya begitu saja dan mengambil air minum dari lemari pendingin.

"Aku bertanya padamu, Lee Jiyoon!"

Mata Jiyoon sedikit melirik ke arah kakaknya saat suara pria meninggi. Gadis ini tahu kalau kakaknya sedang marah. Mungkin karena masalah ia mabuk tadi malam.

Sedikit menarik napasnya setelah tenggorokannya baru saja dilewati oleh air dingin. "Aku menikmati malam di Honghae, *Oppa*." Jiyoon membalas santai. Tak ingin membuat kakaknya semakin marah.

"Menikmatinya dengan cara mabuk, itu maksudmu, Ji?"

Jiyoon mendekat dan duduk di sofa yang berhadapan dengan kakaknya. "Maaf untuk masalah mabuk, *Oppa*. Aku tidak bisa menghentikannya."

Lee Hyukjae menarik napasnya untuk meredam kekesalannya saat ini. "Jujur, Ji. Selama kau di LA, apa seperti itu perilakumu—mabuk-mabukan?"

Gadis itu menggigit bibirnya sambil berpikir. Rasanya tidak mungkin kalau ia harus jujur, karena sudah pasti ia terkena semburan dan mendapat ceramah panjang lebar dari kakak pertamanya ini.

"Aku tidak seperti itu, *Oppa*. Hanya kadang-kadang saja." Iya, hanya kadang-kadangnya Jiyoon adalah setiap malam minggu tiba dan berkumpul dengan teman-temannya.

"Astaga...." Hyukjae menggeleng tidak percaya kalau gadis yang sebentar lagi menginjak 21 tahun itu sering mengkonsumsi alkohol. "Aku tidak bisa membayangkan dengan dirimu kalau saja Kyuhyun tidak menemukanmu di jalanan."

"Tadi *Oppa* bilang apa? Dokter Cho?"

"Iya, tadi malam aku dan Kyuhyun mencarimu. Dan beruntungnya Kyuhyun bisa menemukanmu."

Jiyoon tersenyum senang mendengar pengakuan kakaknya yang terdengar kesal itu. Jadi tadi malam bukan halusinasinya saat melihat Kyuhyun? Ah, demi umur Nobita yang awet muda, rasanya saat ini Jiyoon ingin sekali memeluk dokter tampan itu erat-erat. Cho Kyuhyun si malaikat penyelamatnya tadi malam. *Oh God*, ia hampir saja tidak mempercayai omongan kakaknya. Tapi mau bagaimana pun ucapan Hyukjae pasti benar adanya, bukan rekayasa.

"Pembicaraan kita sudah selesaikan, *Oppa*?" Jiyoon melihat kerutan di dahi kakaknya yang seolah berkata; *memangnya kenapa?* "Aku ingin mandi dan menemui Dokter Cho. Lebih tepatnya aku ingin mengucapkan terima kasih padanya karena sudah menolongku."

Hyukjae hanya bisa menggelengkan kepalanya saja saat melihat Jiyoon melesat naik ke atas lantai dua menuju kamarnya. Pria ini heran dengan adiknya. Jiyoon terlihat sangat semangat sekali jika sudah berurusan dengan Kyuhyun. Padahal sosok sahabatnya adalah pria yang sangat anti dengan wanita, tapi Jiyoon rasanya tidak peduli. Dia tidak mengindahkan sikap dingin Kyuhyun dan justru bertingkah semaunya.

♡♡

"*OPPA*!!!"

Niatan Hyukjae yang ingin keluar dari apartemennya terhenti saat suara teriakan bak tong sampah Jiyoon

menggema di seluruh ruangan. "Jangan berteriak, Lee Jiyoon. Kau ini tidak suka diteriaki, tapi kau malah sering berteriak-teriak," protes Hyukjae yang hafal dengan ketidaksukaan adiknya.

"Aku ingin kunci mobil, *please*." Tangan Jiyoon menyatu memohon. "Aku malas naik bus, lagi pula aku sudah mempunyai SIM."

"Jawabannya tetap tidak, Ji. Coba saja sana pergi ke kampus Donghae dan pinjam kunci padanya."

"*Oppa* gila, ya? Mana mungkin aku ke kampus Donghae *Oppa* hanya ingin meminjam kunci mobil. Itu lucu dan menggelikan sekali." Jiyoon mencibir jengah.

"Ya sudah kau naik saja bus. Kalau kau tidak mau meminjam pada Donghae."

"Tapi, *Oppa*—"

"Sekali tidak, tetap tidak, Ji."

Sial! Jiyoon langsung mengumpat. Kesal karena Hyukjae ternyata tetap bersikeras dengan pendiriannya. "Dasar pelit." Kedua tangan Jiyoon terlipat.

"Demi keselamatanmu, *Sweety*."

"Cih." Gadis itu mencibir saat Hyukjae melangkah keluar tanpa mau peduli lagi dengan wajah kesalnya saat ini.

Jiyoon kadang heran dengan kedua kakaknya karena seolah begitu mengkhawatirkan dirinya. Hei, ia ini bukan lagi gadis di bawah umur, tapi ia sudah berusia 20 tahun dan menginjak 21 sebentar lagi, tapi kenapa ia diperlakukan layaknya bocah yang tidak mengerti apa-apa. *Oh God*, andai saja mereka tahu bagaimana dirinya kalau di LA. Ah... rasanya mungkin kedua pria yang mempunyai sebutan Lee *Brother* itu akan terkena serangan jantung dengan tiba-tiba. Dan

beruntungnya Lee Jaesuk—paman yang membawanya ke LA—tidak pernah berkata apa pun pada kedua kakaknya. Itu sungguh sangat melegakan. Agaknya beliau ini tahu kalau sifat aslinya ini tidak boleh diketahui oleh kedua pria yang begitu mempedulikannya selama ini.

Fine, dari pada terus berdiam diri sendiri di sini, lebih baik ia segera pergi menemui dokter tampan dengan sejuta pesonanya.

♡♡

"Coba buka mulutmu?"

Bocah laki-laki yang berusia sekitar tujuh tahun itu langsung menuruti instruksi yang diberikan dokter muda dengan patuh. Dia membuka mulutnya dan hanya diam saat dokter itu mulai memeriksa.

"Sudah membaik, dan besok kau sudah boleh pulang, Jung Jaemin," kata dokter itu dengan senyuman khasnya.

"*Jinjja*, Dokter Cho?" Sebuah anggukan untuk mengamini pertanyaan pasiennya yang sudah satu bulan ini menghuni rumah sakit. "Yes! *Eomma* besok aku boleh pulang. Itu artinya aku bisa bersekolah lagi kan"

"Tentu saja, Sayang. Kau akan kembali bersekolah dan bertemu dengan teman-temanmu." Wanita paruh baya itu terlihat senang dan bahagia mendapati anaknya yang sudah pulih dari sakitnya. "*Kamsahamnida*, Dokter Cho," katanya seraya menunduk sebagai rasa terima kasihnya.

"*Ye*, Nyonya Jung. Saya senang bisa membantu anak Anda." Dokter itu—Cho Kyuhyun—tersenyum ramah. "*Geurom*, saya harus memeriksa pasien yang lain, Nyonya

Jung. Saya permisi." Kyuhyun sedikit menundukkan kepalanya sebelum benar-benar pergi dari ruangan yang biasa ia sambangi.

Kyuhyun menarik napasnya setelah menutup pintu ruangan, ia melirik jam tangannya, dan ternyata sudah pukul satu lewat. Pantas perutnya terasa sudah berdemo sejak tadi, k pasalnya ia memang belum memasukkan asupan apa pun saat panggilan *emergency* berdering di layar ponselnya. Padahal sejak tadi malam ia belum sempat beristirahat kembali setelah mengantarkan Lee Jiyoon pulang. Karena tepat saat ia baru saja akan melajukan mobil dari *basement* apartemen Hyukjae, salah satu pasiennya mengalami masalah mendadak hingga membuatnya terjaga sampai detik ini.

"Astaga Cho, dari mana saja kau? Aku tidak melihatmu saat jam makan siang tiba."

Kyuhyun tetap melanjutkan langkahnya saat berpapasan dengan Changmin. "Aku di bangsal anak-anak sejak tadi pagi."

"Benarkah, tapi tadi aku tidak melihatmu di sana." Tadi Changmin memang sempat bertandang ke bangsal anak-anak untuk mencari Kyuhyun, tapi ia justru tidak menemukannya di mana-mana.

"Mungkin aku sedang di toliet."

Alis Changmin terangkat sebelah. "*Jinjja*?" Kyuhyun hanya mengangguk singkat. "Tapi ngomong-ngomong, ada apa dengan wajahmu? Apa kau tidak tidur tadi malam?" Lingkaran mata Kyuhyun sangat jelas sekali tercetak.

"Begitulah," balasnya dengan wajah tanpa ekspresi.

"Aku harus segera pergi, Cho. Ada keadaan darurat dengan pasienku." Changmin langsung berlari setelah

mendapat pesan singkat kalau salah satu pasiennya yang tiba-tiba saja mengalami kejang-kejang.

Sementara Kyuhyun terus berjalan menuju ruangannya tanpa mau peduli dengan tatapan para perawat atau pasien yang berpapasan dengannya. Sudah biasa dan jujur saja ia jengah.

Terkadang Kyuhyun merasa aneh dengan lawan jenisnya. Ia rasa selama ini sikapnya sudah cukup dingin dan tidak ingin memedulikan semua tingkah wanita yang mencoba menarik perhatiannya, tapi tetap saja mereka tidak pantang menyerah. Heran. Jelas-jelas ia tidak suka, tapi rupanya makhluk yang katanya racun dunia itu selalu saja mengganggu hidupnya selama ini.

"Dokter Cho."

Kaki Kyuhyun terhenti saat ia baru saja akan masuk ke dalam ruangannya dan mendapati sosok gadis yang tadi malam membuatnya repot karena harus mencarinya hingga berkeliling kota. "Apa yang kau lakukan di sini, Lee Jiyoon?" Gadis itu bangkit dan mendekati Kyuhyun tanpa rasa takut. "Tentu saja mengunjungimu, Dokter Cho. Aku ingin berterima kasih untuk tadi malam."

"Aku tidak memerlukan kunjunganmu. Jadi sekarang pergilah," usir Kyuhyun.

Bukan Lee Jiyoon namanya kalau dia patuh dengan usiran Kyuhyun. Karena tentu saja ia tidak akan mengindahkan. "Aku ingin mengajak Dokter makan siang, tapi sejak tadi dokter tidak ada di ruangan, jadi aku menunggu di sini."

Kyuhyun berdecak. Gadis ini selalu saja membuatnya kesal. Untuk apa dia menunggu kalau tahu dirinya tidak ada di ruangan. Pantang menyerah sekali.

"Aku sudah makan siang. Sudah pulanglah."

Jiyoon melipat kedua tangannya, bergaya menantang. "Benarkah? Aku di sini sejak pukul sebelas siang, Dokter. Dan aku juga tidak melihatmu di kafe rumah sakit sejak waktu istirahat tiba. Jadi bagaimana bisa kalau dokter sudah makan siang hari ini?"

Oh Tuhan... Kyuhyun tidak menyangka kalau Jiyoon akan mencarinya sampai memeriksa kafe rumah sakit. Jika sudah begini ia bisa apa? Menjawab dengan seribu cara kilahan pun akan percuma.

"Sudahlah, Dokter, lebih baik kau taruh saja catatan medismu, dan kita makan siang bersama, oke? Lagi pula aku sudah kelaparan sejak menunggu Dokter di sini." Beginilah sosok Lee Jiyoon—polos namun cukup membuat Kyuhyun begitu gemas karena kata-katanya.

Aaarrrgggh!!

♡♡

Senyuman senang di bibir Jiyoon terus menghiasi wajahnya semenjak Kyuhyun hanya diam saat ia menyeret paksa dokter tampan itu hingga di kafe rumah sakit. Meski wajah Kyuhyun begitu masam, tapi itu tidak masalah bagi Jiyoon. Selama Kyuhyun di depan matanya, Jiyoon rasa sudah lebih dari cukup, ia menyukainya.

"Berhenti tersenyum bodoh seperti itu, Lee Jiyoon." Tegur Kyuhyun dengan tatapan tajam karena gadis di depannya sungguh membuatnya sangat kesal. Dia—aaarrrgh!

Ingin sekali rasanya Kyuhyun segera pergi dari sini, tapi makanan yang dipesannya pun belum juga datang. Jadi bagaimana ia menjauh dari gadis bar-bar ini?

"Dokter kenapa kau tampan sekali, huh?" Kedua siku Jiyoon bertumpu di atas meja dan menangkup dagunya, menatap Kyuhyun tanpa mengalihkan pada objek mana pun, hanya mengerucut pada pria yang memakai kemeja biru *tosca* itu.

"Semua pria itu tampan." Kyuhyun membalas dengan amat sangat malas sekali.

"Aku tahu. Tapi bagiku mereka itu tidak ada yang lebih tampan selain dirimu."

Astaga. Kyuhyun menarik napasnya dalam-dalam. Ia sungguh kesal.

Kyuhyun sangat bersyukur sekali ketika pramusaji datang dan menata makanan yang tadi sudah dipesan. Lebih cepat makan, maka akan semakin cepat ia bisa enyah dari hadapan Jiyoon. Ia sudah kejengkelan sejak tadi. Kyuhyun bahkan tidak peduli dengan pesanan Jiyoon yang hanya memesan salad buah tanpa makanan pokok lagi. Itu bukan urusannya, Jiyoon mau pesan apapun terserah saja.

Dalam diamnya, Kyuhyun berdoa semoga *tenderloin steak* di depannya segera habis. Ia sangat muak dengan tatapan intens yang Jiyoon lemparkan padanya. Apa gadis ini tidak ada objek lain lagi selain memandangi dirinya?

"Lee Jiyoon, jangan menatapku terus dan cepat makan makananmu."

"Aku sudah kenyang hanya karena menatap wajahmu, Dokter Cho." Senyuman lebar masih saja setia menghiasi

wajah gadis yang hari ini bersetelan kaus kebesaran bergambar larva merah itu.

"Wajahku bukan makanan."

"Tapi wajah Dokter mengalihkan duniaku." Jiyoon terkekeh sendiri karena ucapannya.

Sementara Kyuhyun mendengus. "Berhentilah menggodaku, gadis bodoh!" Protesnya yang gemas. Di mana-mana pihak prialah yang akan selalu menggoda wanita, tapi kenapa ini malah terbalik. Jiyoon justru suka sekali menggoda dirinya dengan kata-kata yang memualkan itu.

"Lebih baik aku yang menggodamu, Dokter Cho. Karena menunggu untuk menggodaku sama saja dengan menunggu ayam beranak bebek. Tidak akan mungkin."

Kyuhyun hanya menggelengkan kepalanya saja dengan tingkah gila gadis di depannya. Lagi pula, kalau dia tahu jika dirinya bukan tipe pria yang sering menggoda wanita dengan kata-kata yang menggelikan, bukankah itu bagus agar dia sadar dan berhenti mengganggu hidupnya.

"Cho Kyuhyun."

Kyuhyun dan Jiyoon kompak menghentikan kegiatan makannya begitu suara seorang wanita yang mendekat ke arah mereka.

"Kim Naemi," ujar Kyuhyun saat mengenali sosok wanita di depannya. "Lama tidak bertemu, bagaimana kabarmu?"

Wanita bernama Kim Naemi itu menarik kursi dan duduk di samping Kyuhyun. "Kabarku baik, Kyu. Lalu kau sendiri bagaimana?"

"Aku juga baik." Kyuhyun tersenyum tipis.

"Ngomong-ngomong siapa gadis ini? Apa dia adikmu?"

Jiyoon melipat kedua tangan kesal atas tudingan Naemi padanya. *What*? Adik? Hei, apa matanya rabun hingga tidak bisa melihat wajahnya yang sangat jauh berbeda dengan Kyuhyun?

"Dia adik Lee Hyukjae dan Lee Donghae. Aku tidak sengaja bertemu di sini."

Jiyoon mendengus dengan alasan Kyuhyun. Bertemu tidak sengaja di sini? Yang benar saja, jelas-jelas kalau dirinya yang memaksa untuk makan siang bersama, tapi kenapa dokter tampan ini malah berkata begitu.

"Ahh... *jinjja*? Aku Kim Naemi?" Naemi mengulurkan tangannya.

"Leandra Lee." Jiyoon meyambut tangan Naemi dengan malas.

Sedangkan Kyuhyun yang mendengar ucapan Jiyoon mendengus. Heran, gadis ini selalu saja menggunakan nama Leandra, padahal jelas-jelas kalau nama aslinya itu adalah Lee Jiyoon.

"Leandra? Terderngar seperti bukan nama Korea?" Naemi memandang Jiyoon. Sementara yang dipandang justru tak acuh dan memasang wajah jengahnya.

Sudah tahu kalau nama Leandra itu bukan nama Korea, masih saja bertanya. Dasar bodoh!

"Nama aslinya Lee Jiyoon." Kyuhyun membenarkan dan itu membuat kedua bola mata Jiyoon berputar. "Naemi, terakhir aku dengar kau ada di Hongkong, lalu ada apa kau di sini?"

Naemi tersenyum manis. "Ada urusan yang harus aku selesaikan, Kyu."

"Urusan apa?"

"Urusan hati." Wanita itu terkekeh dan memandang intens pada Kyuhyun

"Jadi kau belum menikah?"

Ada sebuah gelengan di kepala Naemi. "Belum. Tapi sebentar lagi."

"Kau sudah menemukannya."

"Aku sudah menemukannya, dan aku akan berjuang lagi untuk mencoba mendapatkannya. Aku yakin kali ini aku bisa."

Kyuhyun terkekeh dengan keyakinan sahabat saat di bangku sekolah itu. "Kalau begitu aku doakan semua kau berhasil."

"Terima kasih."

"Dokter Cho makanku sudah selesai," ujar Jiyoon tiba-tiba yang kesal karena diabaikan oleh kedua orang di depannya. "Sudah hampir pukul dua, Dokter. Kau harus kembali ke rumah sakit." Mata Jiyoon menajam ke arah Naemi. Ia sangat tidak suka dengan wanita itu. Ia membencinya.

Kyuhyun melirik jam di tangannya, dan benar kata Jiyoon, sudah hampir pukul dua siang. "Naemi, aku harus kembali ke rumah sakit."

"Padahal kita baru bertemu, Kyu. Apa kita bisa bertemu lagi?"

"Tentu saja. Tapi aku harus pergi sekarang." Pamitnya kemudian pandangannya beralih pada gadis itu. "Ayo, Lee Jiyoon."

Jiyoon ikut bangkit saat Kyuhyun beranjak dari tempatnya. Sebelum benar-benar meninggalkan meja itu, Jiyoon terus menatap tajam pada Naemi. Hatinya berkata kalau sosok wanita itu adalah ancamannya. Jiyoon tahu sekali

maksud ucapan Naemi tadi, karena ia tidak bodoh yang tidak mengerti arti dari tatapannya pada Kyuhyun. Sangat memuja dan penuh cinta. Sialan!

♡♡

Setelah makan siang, Jiyoon tetap bertahan untuk berada di rumah sakit meski Kyuhyun sudah mengusirkan dari sana. Tapi jangan harap kalau Jiyoon akan mematuhinya, karena jelas Jiyoon tidak akan mengindahkan ucapan Kyuhyun tersebut. Kendati ia tidak suka berada di rumah sakit, tapi demi Kyuhyun rasanya itu bukan masalah.

Gadis itu tersenyum melihat Kyuhyun dari kejauhan yang tengah bergelut dengan para pasiennya di taman bermain anak-anak.

Senyuman manis Kyuhyun berhasil menyihir Jiyoon hingga begitu betah hanya diam dan memandang jauh dari sini. Bukan ia tidak berani untuk menemui Kyuhyun di sana, tapi setidaknya ia masih mempunyai etika untuk tidak mengganggu Kyuhyun selama dia bekerja. Sabar dan menunggu, karena jika waktu kerja Kyuhyun habis, maka ia akan dengan senang hati mengganggu hidup pria itu.

"Lea, apa yang kau lakukan di sini?"

"Dokter Shim, kau mengagetkanku." Napas Jiyoon sedikit memburu, kaget dengan suara Changmin yang tiba-tiba saja terdengar dan mengagetkan dirinya yang tengah asyik menatap Kyuhyun.

Sementara Changmin terkekeh dengan wajah Jiyoon saat ini. "*I'm sorry*, Lea. Jadi, apa yang kau lakukan di sini? Melihat Kyuhyun?"

"Kalau Dokter Shim tahu, untuk apa bertanya lagi?" dengus Jiyoon.

"Kau tahu kalau Kyuhyun masih bekerja, jadi untuk apa kau masih di sini? Kau tidak bermain ke tempat selain rumah sakit ini, misalnya bertemu dengan teman-temanmu?"

"Aku tidak mempunyai teman di sini, Dokter."

Alis Changmin terangkat heran. "Kau tidak memiliki teman? Bagaimana bisa? Bukankah kau pernah tinggal dan belajar di sini waktu SMP?"

"Aku memang pernah bersekolah di sini, Dok. Tapi aku tidak mempunyai teman. Aku—" Jiyoon terdiam, ia bingung untuk melanjutkan ucapannya. "Aku—karena tingkahku sangat menyebalkan, jadi aku tidak mempunyai teman."

Changmin mengangguk percaya. Pantas kalau Jiyoon memang tidak mempunyai teman, karena tingkahnya yang sekarang saja sudah membuktikan ucapannya. Dia itu sangat menyebalkan jika sudah bersama Kyuhyun. Tapi tidak dengan dirinya, karena Jiyoon justru menggemaskan di matanya.

"Dokter Shim aku ingin bertanya." Wajah Jiyoon berubah serius.

"Apa yang ingin kau tanyakan?"

"Kim Naemi, siapa dia? Apa hubungannya dengan Dokter Cho?"

Dahi Changmin mengerut. Kim Naemi, kenapa Jiyoon bertanya soal sahabatnya dengan Kyuhyun?

"Naemi dan Kyuhyun hanya sahabat. Bukan hanya mereka berdua, tapi Kyuhyun dan kedua kakakmu juga bersahabat."

Benarkah? Tapi kenapa aku tidak tahu? Oh tentu saja karena selama ini hidupmu di LA, Leandra!

"Aku pikir Naemi Island itu menyukai Dokter Cho?"

"*Mwo*? Naemi Island?" Changmin terkekeh geli dengan panggilan Jiyoon pada Naemi.

"Namanya mirip dengan Pulau Nami, Dok."

Changmin menggelengkan kepalanya. Rasanya baru Jiyoon saja yang memberi julukan untuk Naemi dengan seperti itu.

"Tadi kau bilang Naemi menyukai Kyuhyun?" Kepala Jiyoon mengangguk pelan. "Itu tidak mungkin Lea. Kami hanya bersahabat dan tidak pernah mencampurkan soal perasaan masing-masing."

Jiyoon berdecak dan mendengus. "Dokter Shim, aku ini seorang perempuan, jadi aku tahu betul bagaimana tatapan Naemi pada Kyuhyun. Dan satu lagi, cinta muncul karena terbiasa. Jadi bisa saja kalau Naemi itu memang menyukai Dokter Cho dari dulu."

"Percayalah, Naemi dan Kyuhyun hanya berteman."

"*Friendzone*," kata Jiyoon. "Naemi terjebak dalam fase *friendzone*, Dok. Mungkin dia diam karena dia tidak ingin menghancurkan persahabatan kalian. Tapi aku yakin sekali, dalam hatinya dia sangat mengharapkan Dokter Cho Kyuhyun."

Changmin terdiam. Tidak menyangka kalau Jiyoon mempunyai anggapan seperti itu. Karena selama ini yang ia tahu Naemi dan teman-temannya yang lain memang hanya menjalin persahabatan dan tidak pernah lebih.

"Asal Dokter Shim tahu saja, tidak akan pernah ada persahabatan murni antara pria dan wanita tanpa adanya

rasa cinta atau nafsu di dalamnya. Kecuali kalau salah satunya menyukai sesama jenis, maka perasaan itu tidak akan muncul."

Lagi, Changmin hanya diam mendengar kata-kata Jiyoon. Ternyata di balik sifatnya polos dan super ceria ini, Jiyoon mempunyai pemikiran sampai ke arah sana. Padahal dirinya tidak pernah mempunyai pendapat soal perasaan yang tumbuh di antara sahabatnya.

"Oke, aku percaya dengan opinimu, Lea. Tapi sungguh, diantara kita memang tidak pernah ada perasaan yang lebih dari itu."

Jiyoon membuang napasnya. Ternyata Changmin masih saja tidak percaya setelah dirinya menjelaskan sampai sedemikian rupa. "Terserah Dokter Shim saja, tapi yang jelas aku tidak mau sampai Naemi merebut Dokter Cho dariku. Dia milikku." Jiyoon bersungut-sungut.

"Jadi kau benar-benar menyukai Kyuhyun?" Jiyoon mengangguk. "Apa yang sebenarnya terjadi padamu? Kyuhyun itu dingin dan sangat anti dengan wanita, jadi untuk apa kau menyukainya, Lea."

"Bukankah aku pernah mengatakan alasanku waktu itu, Dok."

"Kau menyukainya hanya karena dia tampan, begitu? Oh Tuhan... Lea, kau ini sadar atau tidak, kalau sampai kapan pun Kyuhyun tidak akan pernah menyukaimu. Dia tidak ingin berdekatan dengan wanita. Jadi berhentilah, jangan membuat dirimu susah seperti gadis lain yang menyukai Kyuhyun."

"Tapi aku percaya kalau pasti ada alasan, kenapa Dokter Cho seperti itu? Jadi katakan padaku, Dokter Shim. Alasan apa

hingga membuat Dokter Cho tidak mau berdekatan dengan wanita?"

Changmin merutuki kebodohannya yang tanpa sengaja mengucapkan kata-kata itu. "Itu masalah Kyuhyun, Lea. Aku tidak berhak menceritakannya padamu, tapi intinya itu adalah bagian dari masa lalunya."

Sekarang Jiyoon tahu kalau ternyata karena masa lalunya hingga Kyuhyun begitu dingin. *Oh God*, sebenarnya masa lalu macam apa hingga membuat Kyuhyun sampai seperti itu? Tidak mungkin kan kalau Kyuhyun trauma karena dia pernah menjalin hubungan dan kandas begitu saja sampai-sampai pria itu enggan untuk menjalin hubungan lagi?

"AWAAASSSS!!!" Pekikan keras dari arah belakang seketika berhasil membuat Changmin dan Jiyoon menoleh, betapa kagetnya begitu Jiyoon mendapati sebuah brankar yang mengarah padanya tanpa kendali.

Secepat kilat Changmin menarik Jiyoon, berniat membuat Jiyoon menjauh dari tengah-tengah koridor, tapi sayang gerakan Changmin kalah cepat hingga membuat brankar kosong tanpa pasien itu berhasil mendorong tubuh Jiyoon sampai terpental dan jatuh menabrak tembok yang ada di sana.

"Astaga, Lea!!" Teriak Changmin sambil berlari menghampiri Jiyoon yang sudah tersungkur dengan kedua mata yang sudah tertutup rapat. "Lea, bangun. Lea!!" Kedua pipi Jiyoon ditepuk, tapi gadis itu tetap bergeming. Tanpa menunggu lama lagi, Changmin pun akhirnya menggendong Jiyoon dan membawa menuju ruang gawat darurat.

Keramaian sepanjang koridor mendadak riuh begitu melihat Changmin yang berlari tergesa-tega, hingga membuat

Kyuhyun baru saja keluar dari bangsal anak-anak pun dibuat heran.

"Ada apa ini?" Kyuhyun bertanya pada salah satu perawat yang berpapasan dengannya.

"Tadi ada salah satu brankar lepas kendali saat salah satu perawat membawanya. Ranjang itu meluncur begitu saja dari tanjakan dan berhasil membuat seorang gadis terluka dan tidak sadarkan diri, Dok."

"Gadis? Siapa dia?" Kyuhyun penasaran.

"Saya tidak tahu, tapi tadi gadis itu sempat berbincang-bincang dengan Dokter Shim di dekat bangsal anak-anak."

Bukankah tadi ia melihat Changmin berbicara dengan gadis itu, atau jangan-jangan..??

Kyuhyun langsung berlari menyusul Changmin. Ia yakin, itu pasti Lee Jiyoon. Karena hanya dia yang berbicara dengan Changmin di dekat bangsal anak-anak.

Tiba di ruang UGD, Kyuhyun bisa melihat Changmin yang begitu cekatan membersihkan beberapa luka di tangan dan kakinya.

"Apa yang terjadi?" Kyuhyun membantu Changmin. Ia pun ikut membersihkan luka di tubuh kecil Jiyoon.

"Kejadiannya sangat cepat, Cho. Aku bahkan tidak berhasil saat mencoba meraih tubuhnya. Dia tersunggkur menabrak tembok karena ranjang dorong itu yang melaju cukup cepat," balas Changmin sambil terus mengobati pasien dadakannya ini.

"Aku akan menghubungi Hyukjae dan Donghae." Kyuhyun meraba saku jasnya, mencari ponsel yang selalu ia bawa ke mana-ke mana. Tapi nihil, benda pipih itu tidak ada

di mana pun. Mata Kyuhyun terpejam, ia ingat kalau ponsel tertinggal di ruangan.

Tak ingin ambil pusing, Kyuhyun pun mengambil tas Jiyoon. Dahi Kyuhyun mengernyit, saat melihat jumlah permen yang ada di tas Jiyoon. Permen apa itu? Bungkusannya polos tidak ada tulisan apapun. Tapi tidak penting dengan permen milik Jiyoon. Karena yang terpenting sekarang adalah memberitahukan kedua kakak gadis itu.

Hyuk Oppa : Ini Kyuhyun, sekarang adikmu mendapat masalah di rumah sakit. Cepat kemari

Kyuhyun pun kembali menaruh ponsel Jiyoon. Namun lagi-lagi Kyuhyun dibuat heran dengan isi tas Jiyoon. "Apa ini?" Ia mengambil dan membuka sebuah kotak yang lantas membukanya. "Permen?" Kotak itu berisi butiran warna-warni yang cukup banyak. Heran. Apa gadis itu begitu menyukai permen hingga tasnya berisi penuh dengan permen—yang entah apa namanya ini?

Kyuhyun duduk di sebuah ruangan yang terdapat seorang gadis yang tengah terbaring di atas ranjang dan belum juga sadar diri sejak sejam yang lalu. Untuk pertama kalinya Kyuhyun merasa kasihan dengan Jiyoon. Ada-ada saja musibah yang dialami gadis ini. Dia tidak mengalami kecelakaan mobil atau lalu lintas lainnya, tapi justru ia tertabrak sebuah ranjang dorong. Ya ampun....

Ngomong-ngomong soal Jiyoon, Kyuhyun baru sadar kalau penampilannya jauh lebih berbeda dari kemarin. Jika kemarin dia terkesan seperti wanita berusia matang. Maka kali ini justru sebaliknya, dia malah lebih mirip seperti gadis remaja dengan berpakaian kaus kebesaran dan *skin jeans*-nya.

"Dokter Cho."

Kyuhyun menoleh ke samping, dan ternyata Jiyoon sudah sadar. "Bangun dan minum obat."

Gadis itu menggeleng. "Aku tidak suka obat," Jiyoon bangkit meski sedikit nyeri di bagian lututnya. Ia meraih tasnya dan mengambil benda kotak bergambar Paris kemudian mengambil sebutir permen dari sana.

"Aku menyuruhmu minum obat, bukannya permen, Jiyoon."

"Aku tidak perlu obat, Dok." Jiyoon justru melepas selang infus di tangannya dan turun dari ranjangnya.

"Ya! Kau mau ke mana?"

"Aku mau pulang." Hanya itu yang Jiyoon katakan sebelum meninggalkan Kyuhyun sendiri yang kebingungan di tempatnya.

Ada apa dengan gadis itu?

Kejadian tadi tidak membuat kepalanya luka atau pun gegar otak, tapi kenapa dia seolah melihat sosok Jiyoon yang berbeda? Tidak ada lagi Jiyoon yang menjengkelkan seperti tadi siang, yang ada hanya Lee Jiyoon yang berwajah dingin. Aneh.

Iya benar, Kyuhyun merasa aneh dengan Jiyoon.

Tidak ingin terjadi hal-hal yang lebih aneh, Kyuhyun pun akhirnya mencari Jiyoon. Ia sedikit berlari menyusuri koridor rumah sakit. Ia yakin jika Jiyoon belum jauh dari sini. Benar saja, sosok yang dicarinya terlihat tengah berjalan lunglai, dia bahkan diam saja saat beberapa orang yang berpapasan dengannya menabrak sisi bahunya.

"Lee Jiyoon." Kyuhyun meraih bahu gadis itu hingga menghadap ke arahnya. "Ada apa denganmu? Kenapa kau menangis?"

Jiyoon menggeleng pelan dan menyingkirkan tangan Kyuhyun, ia pun kembali berbalik dan melangkah.

Sementara Kyuhyun dibuat semakin kebingungan. Sungguh, rasanya ini bukan Jiyoon yang dikenal sekali. Dia sangat berbeda.

"Lee Jiyoon." Kali ini Kyuhyin menarik tangan Jiyoon dan mendudukkannya di sebuah bangku di pinggir taman. "Kau kenapa?"

"Hiks... aku—" Jiyoon menggeleng dan itu semakin membuat Kyuhyun tidak mengerti. "Naemi, Dok. Naemi menyukaimu."

Hah? Kenapa tiba-tiba membahas Naemi? Tadi dia bilang apa? Naemi menyukainya? Itu tidak mungkin. Mereka hanya sebatas sahabat. Itu saja.

"Kau menangis karena Naemi?" Jiyoon mengangguk sementara Kyuhyun mendesah tak percaya. "Aku dan Naemi hanya bersahabat. Kalau dia memang menyukaiku, lalu kenapa kau menangis?"

"Karena Naemi lebih cantik dariku, Dokter. Hiks..."

Kyuhyun kira ada apa dengan Jiyoon. Nyatanya dia menangis hanya karena Naemi lebih cantik darinya. Sungguh, dia polos sekali.

"Sudah, jangan dipikirkan soal Naemi. Kami hanya bersahabat." Kyuhyun berdiri sambil menoleh heran pada Jiyoon.

"Tapi aku tidak suka dengannya. Apa lagi dengan tatapan matanya padamu. Aku tahu dia menyukaimu bahkan mencintaimu." Jiyoon ikut bangkit dan berdiri menghadap Kyuhyun.

Sekali lagi Kyuhyun menarik napasnya. Jengah rasanya dengan ucapan yang tidak masuk akal Jiyoon ini. "Kalau pun dia memang menyukaiku, itu bukan masalah. Kenyataannya aku tidak menyukai wanita, Lee Jiyoon."

"Termasuk diriku, Dok?"

"Iya."

Jiyoon mendengus, "Aku tahu pasti ada alasan yang membuat dokter seperti itu, dan aku tidak akan menyerah begitu saja, Dok. Aku sungguh-sungguh menyukai Dokter Cho. Jadi aku akan mematahkan alasan Dokter yang tidak menyukai wanita. Karena aku akan membuat Dokter Cho jatuh cinta padaku, apapun caranya. Aku berjanji." Iya, Jiyoon yakin dengan ucapannya. Suatu hari ini ia pasti bisa membuat Kyuhyun luluh padanya. Pasti.

"Coba saja kalau kau bisa." Kyuhyun meremeh, dan itu membuat seringaian di sudut bibir Jiyoon.

"Oke, *deal*. Siapa takut, aku terima tantanganmu, Dokter Cho. Lihat saja nanti."

"Kau tidak akan berhasil. Apa lagi gadis sepertimu."

"Demi kepala besar Doraemon yang tidak punya telinga, kau akan kalah, Dokter Cho."

"Tidak akan."

"*I'll get you. I'm promise*."

Chapter 3

Lee Jiyoon benar-benar membuktikan ucapannya malam itu. Dia benar-benar gencar dan semangat sekali untuk terus mendekati dan membuat Kyuhyun jatuh cinta padanya dengan cara apapun. Dari hari Senin sampai Sabtu, Jiyoon tidak pernah absen untuk menemui Kyuhyun di rumah sakit. Entah itu mengajaknya makan siang atau pun hanya untuk sekadar mengobrol ringan. Satu yang membuat Kyuhyun hanya menghela napas dan menggelengkan kepalanya, yaitu karena kegigihan Jiyoon. Meskipun sudah ribuan kali ia menolak dengan semua ajakannya, tapi gadis itu tidak pantang menyerah begitu saja. Seperti biasanya, dia selalu memaksa. Sungguh Kyuhyun sangat jengah dan jengkel karena semenjak gadis itu datang, hidupnya tidak pernah tenang sedikit pun.

Bahkan saat di hari minggu—waktunya untuk dirinya beristirahat—Jiyoon pasti akan ke apartemennya.

Gadis itu benar-benar!

Kyuhyun membuang napasnya setelah mendudukkan diri di sofa dekat pintu. Ia menatap langit-langit ruangannya sambil menyelami hidupnya yang hampir dua bulan ini tidak pernah tenang hanya karena seorang gadis kecil bernama Lee Jiyoon.

Sampai detik ini Kyuhyun tidak mengerti dengan isi kepala gadis itu. Jelas-jelas kalau ia selalu menolak bahkan ia

sering kali marah-marah hanya untuk mengusirnya, tapi dengan bodohnya dia tidak peduli sama sekali. Seperti hari ini. Tadi sehabis ia mengecek seluruh pasiennya di bangsal anak-anak, gadis itu segera menariknya menuju kafe tanpa permisi lagi. Dia benar-benar gila.

"Astaga," desahnya sambil memijit pelipisnya yang terasa pening seharian ini.

Suara pintu ruangan terdengar bergesek, Kyuhyun menoleh dan ternyata sosok Changmin yang masuk ke dalam ruangannya.

"Bagaimana? Apa sudah ada kemajuan?" Tanya Changmin dengan menahan tawa.

"Jangan konyol, Shim. Dan berhentilah menggodaku, aku sudah cukup lelah dengan gadis tengil itu."

Kekehan geli Changmin menggema. Lucu saja melihat Kyuhyun dan Jiyoon selama ini. Yang satu seperti *buldog*, yang satu lagi seperti kelici manis nan super *energizer*. Meskipun keduanya sangat berbeda dan bertolak belakang, tapi hebatnya Jiyoon bisa mengendalikan situasi dengan lihai. Ia dia tidak pernah takut dengan amukan Kyuhyun yang seperti apapun.

"Aku lihat kalian semakin dekat. Hampir setiap hari kalian makan siang bersama. *So*, bagaimana? Apa kau sudah merasakan hal-hal yang aneh?" Tuding Changmin dengan seringaian geli.

"Yang setiap hari aku rasakan hanya satu." Seru Kyuhyun.

"Apa itu?"

"Geram. Aku tidak suka dengan sikap arogannya. Sangat berbeda sekali kedua kedua kakaknya. Heran."

Masih dengan kekehan, Changmin menjawab, "wajar saja, dia itu kan sangat menyukaimu."

"Tapi tidak begini juga caranya. Dia seperti psikopat." Kyuhyun bergidik ngeri dengan ucapannya sendiri.

"Kau ini terlalu berpikir jauh. Mana ada gadis secantik Jiyoon menjadi seorang psikopat." Kepala Changmin menggeleng, heran dengan pola pikir Kyuhyun.

"Ya, dia orangnya, Lee Jiyoon," tukasnya seraya mendengus jengkel.

"Tapi, Cho. Kau harus ingat satu hal," Katanya Changmin. "Jangan terlalu membenci Jiyoon. Ingat, aku pernah bilangkan kalau benci bisa berubah menjadi cinta?"

"Cih." Kyuhyun mencibir. "Cinta? Mungkin saat itu aku sudah gila karena bisa mencintai gadis seperti dia," dengusnya.

Changmin mengangkat kedua bahunya. "Satu detiknya manusia itu tidak ada yang tahu. Sekarang kau bisa bilang seperti ini, tapi lihat nanti apa akan terjadi setelahnya." Dan tak lama kemudian Changmin memutuskan untuk pergi dari ruangan Kyuhyun untuk mencari Jiyoon.

♡♡

Jam makan siang sudah habis, itu artinya ia tidak bisa mengganggu pria tampannya lagi. Karena jelas pria itu akan kembali berkecimpung dengan pekerjaan. Nah, sekarang masih pukul dua siang, lantas apa yang harus dilakukannya? Tidak mungkin ia pulang, sebab tidak ada gunanya. Lee *Brother*—kakaknya—tengah sibuk dengan masing-masing pekerjaan. Kendati Lee Hyukjae tidak begitu sibuk dalam

pekerjaannya, karena saat ini kakaknya itu tengah mempersiapkan pernikahannya dengan Park Jieun. Tapi tetap saja, ia malas untuk datang ke kafenya atau pun membantu Jieun untuk mencari segala tetek bengek yang berurusan dengan pernikahan. Kecuali gaun pengantin, karena tentu saja untuk masalah pakaiannya, kakak dan calon iparnya sepakat menginginkan rancangan darinya. *Well* untuk masalah itu, Jiyoon tidak keberatan sama sekali. Karena setidaknya ia bisa sedikit membantu, walaupun ia bukan seorang desainer handal. Tapi ia hanya mahasiswi yang tengah belajar di bidang desainer dan baru bekerja setahun belakangan ini di salah satu perusahaan pakaian ternama yang ada di LA. Itu pun ia hanya pekerja *freelance.*

"*Eonni*."

Jiyoon menoleh saat seorang anak perempuan menarik-narik kemejanya bagian di belakang. "*Oh, waeyo*?"

"*Eonni* kekasih Dokter Cho, kan?"

Pertanyaan bocah yang merupakan pasien itu disambut dengan kekehan oleh Jiyoon. "Bukan." Ia menggeleng. "Kami hanya berteman." Kenyataannya ia dan Kyuhyun hanya berteman. Ia pun tidak berminat untuk mengaku-ngaku menjadi kekasihnya.

"*Jinjja*? Tapi aku sering melihat Eonni bersama Dokter Cho." Anak yang membawa boneka di tangannya itu terlihat tak percaya.

"*Jinjjayo*, aku memang bukan kekasih Dokter Cho," tegas Jiyoon. "Lalu kenapa yang anak manis sepertimu ada di sini? Kenapa kau tidak bermain di taman anak-anak yang ada di sana." Jiyoon menunjuk pada area bermain di bangsal anak-anak.

"Aku bosan, *Eonni*. Jadi aku berkeliling. Lagi pula *Eomma* sedang pulang." Wajah anak itu berubah muram.

"Bagaimana kalau kita bermain saja? Aku juga bosan." Iya benar, ia sungguh sangat bosan. Jadi menghibur anak kecil ini rasanya bukan masalah.

Sebuah anggukan antusias cukup membuat senyum Jiyoon mengembang. Akhirnya Jiyoon pun membawa gadis yang tak tahu namanya itu sebuah taman—tempat yang biasa para pasien mencari udara segar.

"Apa *Eonni* bisa menari?" Tanya anak itu setelah mereka duduk di sebuah bangku panjang tepat di bawah pohon.

"Tidak. Aku tidak suka menari." Jiyoon menggeleng. "Tapi aku bisa bermain sulap. Kau mau coba?"

Tawaran tersebut tentu saja langsung mendapatkan anggukan. Dan tak lama kemudian Jiyoon mencari selembar tisu dari tasnya. Entah bagaimana caranya, yang jelas Jiyoon begitu lihai bermain sulap hingga bocah perempuan itu kegirangan kala tisu di tangan Jiyoon justru berubah menjadi permen lolipop.

"Wah, bagaimana bisa menjadi permen, *Eonni*?"

Anak itu bertepuk tangan heboh hingga membuat Jiyoon tersenyum senang.

"Itu rahasia, tapi permen ini adalah kesukaanku." Jiyoon menjelaskan tanpa ditanya.

"Aku juga suka *Eonni*."

"Mau coba lagi?"

"Tentu saja, *Eonni*."

Jiyoon pun kembali memainkan keahlian sulapnya pada anak itu. Sebenarnya ia tidak terlalu bisa, tapi ia pernah belajar selama beberapa bulan mengenai hal ini saat ia baru

saja masuk di bangku kuliah. Waktu itu ia tidak sengaja mendaftar diri di salah satu komunitas pesulap, hanya untuk mengisi waktu kosongnya saja. Karena setiap hari Jiyoon hampir tidak pernah mempunyai waktu kosong selama di LA. Ada saja kegiatan yang menyita waktunya. Entah itu belajar, mengerjakan tugas, ikut ke sebuah klub di kampusnya atau pun ikut membantu pamannya.

"Sudah cukup, hanya itu yang aku bisa," ujar Jiyoon yang menyudahi acara sulap-menyulapnya. "Nah lebih baik sekarang kau kembali ke kamarmu, karena *Eonni* harus pulang."

Anak itu mengangguk. "Baiklah, *Eonni*. *Gomawo* untuk permennya. Aku suka sekali," katanya segera bangkit. Sementara Jiyoon hanya tersenyum sesaat sebelum anak itu benar-benar pergi darinya.

Ia menghela napas dan merogoh tasnya, mencari permen kesukaannya, "Rasa vanilla," gumamnya saat sebutir permen berhasil memanjakan lidahnya.

Sementara seseorang yang tidak jauh dari tempat Jiyoon hanya diam di posisinya. Sejak Jiyoon duduk di sana bersama anak kecil yang sudah melihatnya. Changmin tidak pernah menyangka Jiyoon bisa seperti itu—bermain sulap.

Changmin sebenarnya sedikit heran dengan tingkah laku Jiyoon selama ini. Dia itu sungguh seperti anak kecil. Kenapa? Karena setiap ia melihat Jiyoon gadis itu selalu saja memasukan sebuah permen ke dalam mulutnya. Yang menjadi keheranannya adalah permen itu tidak bermerek, ia tahu itu saat ia makan siang bersama Jiyoon. Dan setiap kali setelah makan atau apapun, rasanya Jiyoon tidak pernah

absen dari permen. Apa gigi gadis itu tidak rusak? Misalnya ompong atau keropos?

Tak ingin berdiam lebih lama, akhirnya Changmin pun mendekati Jiyoon. Namun sebelum ia memanggil namanya, gadis itu justru mendapatkan telepon dan sepertinya sebuah video call, buktinya saja Jiyoon melambaikan tangan tepat di depan ponselnya sendiri.

Sayup-sayup, Changmin dapat mendengar nada ceria Jiyoon dari posisinya.

Entah apa yang gadis itu katakan, namun yang pasti dia menggunakan bahasa inggris dengan fasih.

♡♡

Lee Jiyoon hendak bangun dari duduknya jika saja ponsel pipih di tasnya tidak berdering nyaring. Siapa yang menghubunginya? Lee *Brother* kah? Batin Jiyoon bertanya-tanya. Namun sayang, tebakannya melesat jauh, bukan nama salah satu kakaknya yang tertera di layar ponsel, melainkan nama William yang menghubunginya lewat video call.

"Hai, Willy?" Sapanya melambaikan tangan.

"Honey!!!"

Dahi Jiyoon sedikit berkedut begitu suara kaleng William langsung menguar dengan ekspresi murkanya. "*What*?"

"Are you crazy?"

"Menurutmu?" Balas Jiyoon dengan memutar kedua bola matanya. "Ada apa, Willy? Ingin menanyakan kabarku? Oh terima kasih perhatiannya, aku baik-baik saja."

Pria berwajah bule putih pucat itu mendengus. *"Bukan kabarmu yang ingin kutanyakan, Lea?"*

"*So*?"

"Laci di kamarku kosong. Tiga buah toples permenku lenyap!" Semburnya dan disambut cengiran lebar di bibir Jiyoon. *"Jadi benar, kau si pencurinya, huh?"*

"Ayolah. Itu hanya sebuah permen. Kau tahu sendiri kalau aku sangat menyukai permen itu kan?"

William mendengah lelah, *"dengar, Honey. Aku tidak masalah kalau kau membawa semua permenku, tapi aku tahu sekali tabiatmu, kau pasti memakannya teruskan?"* Jiyoon memgangguk pasti. *"Oh My God! Gigimu, Leandra!"* Tegur William, dan hanya dibalas dengan kedua bahu Jiyoon yang diangkat tak acuh.

"Willy, *listen me. I'm fine, so*, jangan terlalu cemas, *okey*?"

"Bukan hanya itu, Lea. Tapi kau tahu jelas apa yang kumaksud, bukan? Aku sudah berulang kali bilang padamu. Tapi kau—"

"*Please*, aku baik-baik saja, sungguh," sanggah Jiyoon yang tahu ke mana arah pembicaraan mereka. "Aku harus pergi sekarang. Aku akan menghubungimu lagi. Sampaikan salamku pada Anna." Jiyoon melambaikan tangannya dan langsung mematikan video call tersebut secara sepiak.

Abaikan saja, Leandra. Batin Jiyoon bersuara. Tak lama kemudian gadis itu memejamkan matanya, mencoba menyelami dirinya sendiri dan berpikir secara logika dengan benar.

Sebaiknya sekarang ia pergi mencari sesuatu selain di tempat bau obat menyengat ini. Mata Jiyoon memicing saat ia akan melangkah dan melihat sosok dokter tampannya yang tengah berjalan bersisihan dengan dua orang dokter wanita. Yang menjadi masalahnya, ia tidak tahu siapa dokter tersebut.

Ia baru melihatnya. Jangan heran kenapa ia beranggapan demikian, karena ia sudah sangat hafal dengan semua dokter dan suster yang ada di rumah sakit ini.

"Siapa dua dokter itu?"

Ia terus mengamati dari kejauhan, dan ia yakin dua wanita itu bukan orang Korea. Garis wajahnya sangat mirip dengan negara sebelah, Jepang.

♡♡

"Cho Kyuhyun!"

Langkah kaki Kyuhyun terhenti saat ia baru saja keluar dari ruangannya begitu seseorang memanggil namanya.

"Murra, Saika?" Serunya seraya mendekati kedua wanita itu. "Bagaimana bisa kalian ada di sini?" Kyuhyun heran, karena dua dokter yang bekerja di rumah sakit Busan itu ternyata ada di sini.

"Aku dipindah tugaskan ke sini, Kyu." Sahut wanita berambut pekat, Murra.

Jangan heran kenapa Murra memanggil Kyuhyun dengan begitu santai, karena sejak dari dulu mereka berteman baik, termasuk Saika. Kedekatan ketiganya terjadi karena dulu mereka sempat praktik magang di salah satu rumah sakit di Jepang. Negara kelahiran Okimurra Lazawa dan Saika Aihara.

"Kenapa aku baru tahu?" Kyuhyun merasa beberapa hari ini tidak ada pengumuman apapun mengenai dokter baru di rumah sakit ini, lalu bagaimana bisa kedua sahabat lamanya sudah di sini?

"Ayolah, Kyu. Aku tahu sekali kalau kau pasti tidak begitu peduli dengan kabar di sekelilingmu, kau terlalu kaku."

Saika membalas dengan dengusan. Meskipun lama mereka tidak bertemu, tapi wanita itu masih hafal betul bagaimana tabiat Kyuhyun selama ini.

"*Geurom*, kalian mau ke mana?"

"Ingin melihat-lihat rumah sakit."

"Biar aku antar, *kajja*."

Seketika senyum Saika dan Murra menggembang. Mereka senang karena Kyuhyun sedikit tidak sekaku dulu. Dia terlihat lebih manusiawi dibanding dengan saat mereka masih magang di rumah sakit Jepang.

"*Kajja*."

Walau dua wanita itu berasal dari negera tetangga, tapi mereka sudah bisa berbahasa Korea dengan fasih. Hal itu karena keduanya memilih untuk menjadi dokter di rumah sakit Busan.

nb

♡♡

Disaat Kyuhyun pergi bersama dua wanita, Lee Jiyoon mengeraskan rahangnya melihat percakapan di antara ketiga orang yang tak jauh dari tempatnya itu. Bola matanya tak pernah lapas dari dua wajah Jepang seputih mayat di sana. Apa lagi pria di antara ketiganya tampak sangat santai, Kyuhyun bahkan tersenyum. Cih, apa-apaan itu?

Demi Tuhan, rasanya ia ingin sekali mencabik-cabik wajah Jepang tersebut dengan kuku tajamnya.

Kemarin Naemi, yang sangat membuatnya muak. Lalu sekarang siapa lagi? Dua wanita Jepang?

Damn!

Dia itu tidak suka wanita, tapi herannya banyak sekali wanita-wanita di sekelilingnya.

Baiklah, baiklah, sabar Leandra. Cho Kyuhyun itu tampan, oke. Jadi wajar saja kalau banyak wanita yang menyukainya, termasuk dirimu, kan?

Jiyoon mengangguk sendiri dengan opini batinnya.

"Hah..." Ia mendesah dan melangkah mencari seseorang yang sudah pasti dia tahu dengan dua wanita itu. Shim Changmin. Hanya pria itu yang bisa ditanya dengan baik, karena Changmin yang selalu mendukungnya seratus persen untuk terus mendorongnya mendekati dokter tampannya.

Disela langkahnya, Jiyoon masih tidak habis pikir dengan pria yang ia sukai itu. Bagaimana bisa sosok pria seperti Cho Kyuhyun—tampan dan mempesona—tidak menyukai wanita? Apa yang membuatnya sampai begitu? Sungguh ia tidak tahu. Padahal selama ini ia sudah mencari tahu dengan mendesak Changmin, tapi pria berambut cokelat itu selalu mengelak dan kerap kali mengalihkan pembicaraan jika ia sudah bertanya soal masa lalu Kyuhyun. Jadi wajar bukan kalau ia penasaran dengan semua tentang Kyuhyun?

"Itu dia orangnya," gumam Jiyoon ketika melihat Changmin yang tengah berbicara dengan perawat di dekat ruangannya.

Gadis itu masih diam meski ia sudah berada di dekat Changmin. Biar pun dirinya itu sedikit tengil yang suka seenaknya, tapi ia masih tahu dengan sopan santun untuk tidak mengganggu orang lain yang tengah serius dengan pekerjaannya.

"Lea, kau mencariku?" Jiyoon menanggapinya dengan sebuah anggukan singkat. "Kalau begitu, ayo kita bicara di

ruanganku saja. Kebetulan aku sedang tidak sibuk. Cukup mempunyai waktu untuk membicarakan Cho Kyuhyun."

Jiyoon mencibir dan setelahnya ia terkekeh, tahu saja kalau ia memang ingin membicarakan soal Kyuhyun dengannya.

Di sinilah keduanya sekarang, duduk di ruangan Changmin. Jiyoon masih diam dengan pikiran yang melayang entah ke mana. Pantas kalau dahi Changmin berkedut heran. Hei, sejak kapan mulut burung Jiyoon mendadak bisu seperti itu. Biasanya dia akan berkicau apapun mengenai Kyuhyun. Mengenal karakter Jiyoon selama dua bulan ini, tentu saja membuat Changmin hafal begitu dengan tabiat gadis itu.

"*Excuse me*, Mrs. Leandra," seru Changmin yang otomatis membuat Jiyoon menoleh padanya. "Jadi apa yang ingin tanyakan, huh?"

Untuk sepersekian detik Jiyoon masih diam, namun pada akhirnya dia pun bersuara. "Dokter Shim tahu dengan dua dokter wanita yang tadi aku lihat bersama Dokter Cho?"

Hah? Dua dokter wanita dengan Kyuhyun? Changmin mengulang dalam batinnya.

Tunggu! Bukankah direktur utama rumah sakit Taemin ini sudah pernah berkata kalau ada dua dokter baru. Dan itu adalah dokter yang berasa dari rumah sakit Busan. Changmin ingat sekarang, iya benar di rumah Teamin ini memang akan mendapat dokter baru. Jika tidak salah, itu adalah teman Kyuhyun saat praktik magang di Jepang.

"Siapa mereka berdua itu, Dokter Shim? Mereka akrab sekali dengan Dokter Cho. Aku jadi curiga kalau mereka itu juga suka dengan Dokter anti wanita itu."

Changmin terkekeh pelan dan menggeleng. "Mereka itu teman Kyuhyun saat magang. Kalau tidak salah, namanya Okimurra Lazawa—"

"Apa?!!" sambar Jiyoon yang memotong ucapan Changmin. "Si Murah Meriah Ladang Sawah!!! Oh ya Tuhan namanya bagus sekali."

Tawa Changmin pecah dengan ucapan ajaib yang keluar dari mulut Jiyoon. Gadis ini selalu saja menjuluki nama orang dengan seenaknya. Dulu Naemi yang dijuluki pulau, lalu sekarang Murra yang apa kata tadi? Ladang sawah? Astaga... Leandra. Changmin membekap mulutnya sendiri. Lucu dengan tingkah Jiyoon yang selalu membuat tidak kuat untuk tidak tertawa.

"Ya ampun Lea, kau membuat perutku sakit," ujar Changmin setelah tawa sedikit terhenti.

Sementara Jiyoon hanya mendengus sambil mengerucutkan bibirnya. "Tidak lucu, Dokter Shim," desisnya yang gemas. "Lalu siapa nama dokter yang satunya?"

Berdehem pelan, Changmin pun kembali menjawab, "Namanya Saika Aihara. Dan apa lagi julukan untuknya?"

Mata Changmin tak lepas dari Jiyoon, ia menanti kata-kata asal yang mengocok perut itu.

"Saikat Bayam!" balas Jiyoon kesal. Berbeda sekali dengan Changmin yang sudah tertawa renyah di depannya.

Huh, dokter itu sebenarnya kenapa? Ia hanya berbicara asal dan dia sampai sebegitunya? Ck, Jiyoon hanya menggelengkan saja sambil tersenyum masam.

"Dokter!" Tegur Jiyoon yang sudah sangat gemas. Ia ke sini untuk bertanya soal Kyuhyun, tapi kenapa yang ditanya malah tertawa menyebalkan seperti itu?

“Maafkan aku, Lea.” Sekali lagi Changmin berdehem. “Kalau yang ingin kita bicarakan soal perasaan dua wanita itu, sungguh aku tidak tahu. Karena aku tidak begitu mengenal mereka, berbeda sekali dengan Kyuhyun.”

“Aku rasa itu sedikit tidak wajar kalau kedekatan mereka hanya karena praktik magang, mengingat sikap Dokter Cho yang dingin seperti itu.”

Pria itu menghela napasnya, Jiyoon ini tipe gadis yang gampang sekali curiga dan suka menerka-nerka. “Percayalah, dulu saat masih kuliah Kyuhyun tidak sedingin sekarang. Dia masih seperti pria pada umumnya yang berteman dengan wanita.”

Mata Jiyoon memicing. Ada suatu hal yang sedikit aneh dengan ucapan Changmin. Ia bisa menangkapnya. “Jadi maksud dokter ini ada kaitannya dengan masa lalunya, kan?”

Kena kau Shim Changmin.

Jyoon mengeringai dengan berubahan di wajah Changmin yang sedikit kikuk.

“Huft, kau selalu saja menjebakku, Leandra. Sayangnya aku tidak bisa menjelaskan apa-apa soal masa lalu Kyuhyun. Itu bukan kapasitasku.” Jelas Changmin yang membuat kedua bola mata Jiyoon berputar jengah. Selalu saja begini.

“Baiklah, kalau dokter tetap dengan pendirianm, tapi suatu hari nanti aku pasti akan mengetahuinya dengan cara apapun.” Kedua bahu Jiyoon terangkat. “Lihat saja nanti.” Tak lama kemudian Jiyoon memutuskan untuk bangkit dan meninggalkan Changmin yang hanya menghela napasnya

♡♡

Lee Jiyoon menyipitkan matanya saat ia baru saja membuka pintu apartemen. Jika saja ia tidak melihat kakaknya dengan pakaian rapi, ia juga tidak akan seheran ini. Tapi lihat saja Lee Donghae sekarang, dia memakai kaus polo dengan jeans sebagai bawahannya, sangat berbeda sekali dengan sosok Donghae yang setiap harinya memakai kemeja saat menjadi Dosen.

"*Oppa*, kau mau ke mana?" Tanyanya yang terus menatappenasaran.

"Ke Kafe Cappucino milik Hyukjae *Hyung*, karena malam ini teman-temanku akan berkumpul di sana. Bisa dibilang reuni kecil-kecilan," balas Donghae seraya menyambar kunci mobil di dekat LCD tv.

"*Oppa*, tunggu!" Tekik Jiyoon. "Maksudnya teman-teman yang waktu itu datang di acara Hyukjae *Oppa*?" Kepala Donghae membenarkan dengan anggukan. "Berarti Dokter Cho juga ikut, kan?"

Pria itu memutar kedua bola mata, bosan sekali rasanya mendengar Kyuhyun yang selalu menjadi topik perbincangan Jiyoon. "Iya, tentu saja."

Senyuman Jiyoon langsung merekah. Ia senang. "Baiklah, selamat bersenang-senang, *Oppa*. Nanti aku akan menyusul." Jiyoon tidak lagi memerhatikan raut wajah Donghae yang sedikit tidak mengerti, mungkin. Sebab yang ada di otaknya sekarang hanya Dokter Cho Kyuhyun. Ia harus melihatnya, bertemu pria tampannya.

Ayo, Leandra, berdandanlah yang sangat cantik, tunjukan dirimu kalau kau lebih baik dari dua wanita Jepang tadi siang, oke!'

♡♡

Malam ini Kafe Cappucino terlihat sangat ramai dan tidak seperti biasanya. Jika malam minggu tiba, kafe ini memanglah ramai, tapi tidak seramai sekarang.

Kenapa?

Tentu saja karena ada pemandangan yang tidak biasa di dalam kafe tersebut. Semua orang pun tahu kalau Kafe Cappucino adalah tempatnya para anak muda untuk bersantai atau sekadar mengisi perut di sana. Bukan hanya itu saja, kafe ini juga sangat terkenal dengan tamu istimewanya yang kerap kali berkumpul dan membuat gempar para gadis yang sengaja datang hanya untuk melihat mereka. Yaitu para pria yang dulu menjadi Cassanova di Korea University. Salah satunya adalah si pemilik kafe ini sendiri, Lee Hyukjae.

Selain karena para Cassanova yang beranggota 10 orang itu berkumpul, mereka juga biasanya akan mengadakan sebuah pertunjukan musik, persis seperti yang dulu mereka sering lakukan saat masih di bangku kuliah. Dan itulah yang dinanti oleh para gadis yang sejak dari tadi menunggu kedatangan mereka di situ.

"Wah... ternyata kelompok kita masih saja mempunyai banyak penggemar," kata Donghae yang baru saja duduk si meja kursi yang mengelilingi meja besar.

"Tentu saja, siapa yang bisa mengalahkan pesona Cassanova seperti kita," timpal Choi Siwon—pria yang sering menjadi sorotan di antara mereka. "Tunggu, kursi kita masih kurang dua orang lagi. Kyuhyun dan Changmin, ke mana mereka?" Dua dokter tampan itu memang belum menampakkan diri sejak ke delapan pria itu berkumpul.

Donghae yang di samping Siwon hanya menaikkan kedua bahunya. "Mungkin masih sibuk di rumah sakit," katanya tak acuh.

"Benarkah, padahal tadi mereka bilang akan datang tepat waktu. Kebiasaan lama."

"Sudahlah kita tunggu saja," ujar si *magnae* dari semua para pria itu—Choi Minho. Pria itu memang paling muda di antara mereka semua. Usianya masih 26 tahun, dan saat ini sudah bekerja meneruskan perusahaan keluarganya di Daegu.

"Itu dia orangnya," tunjuk Kim Heechul pada pintu masuk yang menampakkan dua sosok pria bersetelan kemeja di sana.

"Ini dia dua dokter Cassanova kita sudah datang. Dokter Cho dan Dokter Shim. " Jongwoon atau yang biasa dipanggil Yesung menyambut Kyuhyun dan Changmin dengan gaya khas dirinya yang berlebihan. "Karena kita sudah berkumpul bagaimana kalau diawali dengan permainan musik saja?" usul Yesung.

"Tidak masalah," kata Siwon. "Heechul, Jonghyun, Donghae, Hyukjae, Ryeowook dan Yesung. Silahkan ambil posisi kalian masing-masing," titah Siwon. Anggaplah pria ini adalah kapten dalam kelompok Cassanova. Dan tak lama kemudian suara riuh dari gadis yang histeris seketika menggemah memenuhi seluruh ruangan kafe saat keenam pria tampan naik ke atas mini panggung yang ada di sudut ruangan.

Keenam pria itu sudah di posisinya. Heechul pada Drum, Jonghyun dan Donghae pada gitar, Ryeowook dengan piano, Hyukjae dan Yesung sebagai vokalisnya.

"Tes, tes, tes...." Yesung mencoba mikrofon di tangannya. "Selamat malam semuanya!" Sahutan kompak langsung terdengar. "Kali ini Cassanova akan mencoba menghibur kalian dengan sebuah lagu. *So*... selamat menikmati."

Dan musik pun perlahan mengalun lembut, sebuah lagu dari Wiz Khalifa Feat Charlie Puth berjudul *See You Again*, ternyata sukses membuat seluruh penonton terbius dengan *perform* ke enam pria tampan tersebut.

"Aigoo... Hyukjae *Oppa*, kenapa suaramu keren sekali?!" "Donghae *Oppa* juga tidak kalah kerennya."

"Ahh... dari mereka masih kuliah sama sampai sekarang, pesonanya sungguh mengagumkan."

Choi Siwon si kapten menyeringai mendengar serentetan kata-kata pujian itu dari mulut para gadis yang ada di sekitarnya. Yang mereka ucapkan memang benar, meski Cassanova itu bukan lagi seorang anak kuliah, tapi jangan tanya lagi soal pesona mereka. Karena sudah pasti akan sangat mengagumkan.

Ngomong-ngomong soal Cassanova, tahukah kalian kalau Cassanova itu geng seperti apa? Dan terbentuk karena apa?

Pada dasarnya geng ini berdiri atas ketidaksengajaan. Seperti namanya—Cassanova—yang berarti pria yang memiliki kharisma tersendiri dan memancarkan daya pikat pada para wanita. Saat itu Kim Heechul, selaku pria yang tertua di antara ke lima sahabatnya yaitu Choi Siwon, Lee Donghae, Lee Hyukjae, Kim Jongwoon, dan Kim Ryeowook, tengah berada di sebuah kafe dan untuk membicarakan soal seluk beluk dunia perkuliahan pada Heechul yang notabenenya adalah orang yang sudah lebih dulu mengenal

dunia mahasiswa saat itu. Sejak Heechul memasuki masa kuliah, dia memang sudah sangat terkenal karena pesonanya pada gadis di kampus. Lalu begitu masuk kelima temannya, bukan hanya Heechul saja yang terkenal, tapi mereka juga sama. Saat itulah Heechul berceletuk soal geng Cassanova yang masih beranggotakan 6 orang. Selang satu tahun kemudian, Cho Kyuhyun, Shim Changmin dan Lee Jonghyun masuk ke dalam geng tersebut. Tahun berikutnya disusul Choi Minho yang menggenapkan geng pria tampan ini menjadi 10 anggota.

Dari Heechul hingga Minho, perbedaan usia cukup jauh. Sebenarnya Cassanova terbentuk saat Heechul sudah di tingkat akhir, sementara Siwon, Jongwoon dan Hyukjae di tingkat tiga, kemudian Donghae dan Ryewook di tingkat dua. Setahun kemudian, Kyuhyun masuk dalam cassanova saat dia baru saja menjadi mahasiswa bersama Changmin dan Jonghyun. Tahun selanjutnya disusul oleh Minho, yang artinya dia adalah si *magnae*.

Kendati saat itu Heechul sudah lulus, tapi Cassanova tetap tidak kehilangan daya tarik dan tetap geng terpopuler sampai saat ini. Hebatnya, Cassanova bukan hanya geng pada zaman perkuliahan saja, tapi sampai detik ini.

"Dokter Cho!"

Ke empat pria itu langsung menoleh ke arah pintu samping, di mana ada sosok gadis berdiri tegah dengan senyuman lebarnya. Cho Kyuhyun yang melihatnya seketika mendengus dan wajahnya langsung berpaling ke arah lain.

Dia lagi.

♡♡

"Wow!" Jiyoon memekik kagum begitu kakinya baru saja turun dari taksi dan matanya langsung disambut dengan puluhan orang yang ada di dalam kafe kakaknya. "Ada acara apa ini?" gumamnya heran.

Wajar kalau malam ini Jiyoon merasa aneh dengan suasana kafe Cappucino, sebab biasanya tidak sampai seramai ini. Merasa penasaran, Jiyoon pun akhirnya masuk ke dalam kafe sambil matanya mencari sosok yang menjadi tujuan ke sini. Siapa lagi kalau bukan Cho Kyuhyun. Karena hanya pria itulah yang selalu menjadi alasan Jiyoon untuk terus bersemangat mengejarnya dengan cara apapun.

Pantas kafe anak muda ini ramai, karena ternyata dua kakaknya tengah menebar pesona dengan bernyanyi seperti kucing terjepit pintu.

"Dokter Cho," panggil Jiyoon saat tahu dengan keberadaan sosok yang dicarinya. Itu dia—Cho Kyuhyun—tengah duduk bersama teman prianya yang lain. Gadis itu tersenyum lebar dan mendekati sosok yang duduk di samping Shim Changmin tersebut.

"Hai, Lea," sapa Changmin lembut.

"Hai, Dokter Shim." Jiyoon segera menarik kursi dan duduk samping Kyuhyun. Menatap pria itu. "Tumben sekali Dokter ada di sini," ujar Jiyoon yang tidak dihiraukan oleh Kyuhyun. "Dokter tidak ada jadwal *shift* malam? Inikan malam minggu?" Gadis ini tidak menyerah walau Kyuhyun tetap bergeming. Sudah biasa.

"Kau adik Lee *Brother*?"

Mata Jiyoon menyipit ke arah pria duduk tepat di sampingnya. Siapa dia? Ia tidak mengenalnya karena ia baru melihatnya.

"Aku Choi Minho." Minho paham dengan arti tatapan Jiyoon. Wajar saja kalau Jiyoon heran, karena memang baru kali ini mereka bertemu. Sebab saat Hyukjae mengadakan acara pertunangan, ia tidak bisa datang karena saat itu ia tengah berada di Taiwan.

"*Nice too meet you*, Minho. Aku Leandra." Tangan Jiyoon mengulur yang disambut dengan hangat oleh Minho.

"*Nice too meet you too*, Lea."

"*So*, kenapa aku baru melihatmu?" Tubuh Jiyoon tadinya sedikit menghadap ke arah Kyuhyun, kini justru berputar dan Kyuhyun malah dihadiahi punggung olehnya. Kontan Kyuhyun mendengus. Kenapa ia mendadak tidak suka hanya karena Jiyoon lebih memilih berbicara dengan Minho?

"Waktu itu aku ada di Taiwan saat acara kakakmu tiba, jadi aku tidak bisa hadir. Kebetulan dua hari ini aku ada di Seoul, makanya kenapa sekarang Cassanova berkumpul."

"Cassanova?" Dahi Jiyoon berkedut heran.

"Iya Cassanova, kau tidak tahu?" Kepala gadis itu menggeleng. "Astaga, Cassanova itu nama geng persahabatan kita bersepuluh."

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "Aku baru tahu."

"Aku permisi dulu sebentar, ada panggilan." Minho menggoyangkan ponselnya di depan Jiyoon, sementara gadis itu hanya mengangguk dan berbalik lagi ke arah Kyuhyun.

"Dokter Cho, kenapa wajahmu masam begitu?"

Kyuhyun sedikit mendengus. "Aku tidak apa-apa."

"Ngomong-ngomong kedua kakakku sedang bernyanyi di sana." Jemari Jiyoon menunjuk ke arah kakaknya, "Apa Dokter Cho juga akan melakukan hal sama?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak bisa bernyanyi dan bermain alat musik."

Kedua alis Jiyoon terangkat tinggi-tinggi. Benarkah Kyuhyun tidak bisa bernyanyi?

"Dokter Shim, apa Dokter Cho benar-benar tidak bisa bernyanyi?" Jiyoon meminta pendapat, siapa tahu Kyuhyun berbohong padanya.

"Kyuhyun memang tidak bisa bernyanyi, Lea. Dia paling payah di antara kita semua. Alat musik saja dia malas mengenal, apa lagi bernyanyi. *Impossible*."

Jawaban Changmin ternyata cukup membuat Jiyoon memberengut sedih. "Padahal aku kira malam ini Dokter Cho akan bermain piano, dan menyanyikan lagu romantis. Itu pasti sangat *so sweet* sekali apa lagi di depan semua orang dan mengatakan cinta padaku." Jiyoon kemudian tertawa. Sementara Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kelapanya. Otak Jiyoon memang rusak. Makanya dia terlalu banyak bermimpi.

Sedangkan Changmin, Minho dan Siwon yang mendengar pun hanya terkekeh. Mereka memang tidak merasa heran dengan tingkah Jiyoon, karena ketiganya memang sudah tahu dengan Jiyoon yang gencar sekali untuk mendekati Kyuhyun selama ini.

"Berhentilah bermimpi, gadis tengil. Aku tidak akan pernah melakukannya apa lagi menyatakan cinta padamu."

Bukannya sedih karena ucapan Kyuhyun, Jiyoon hanya mengangguk-angguk seperti orang bodoh. "Baiklah kalau dokter tidak bisa, biar aku saja yang melakukannya." Jiyoon langsung bangkit sebelum Kyuhyun mengerti dengan maksud ucapannya.

Gadis itu mendekati mini panggung, dan kebetulan sekali karena pertunjukan kakaknya baru saja selesai. "Mau apa kau?" cecar Hyukjae langsung.

"Bernyanyi."

Hah? Donghae Hyukjae saling berpandangan. "Memangnya kau bisa bermain alat musik?" Kedua kakak Jiyoon memang tidak tahu apakah adiknya itu mengenal alat musik atau tidak. Karena dari dulu, keduanya tidak pernah melihat Jiyoon bertanya soal hal tersebut.

"Lihat nanti," balas Jiyoon tak acuh dan segera mengambil gitar yang tadi Donghae pakai. Ia pun duduk dan tersenyum pada semua penonton di depannya. "Eheum, aku akan menyanyikan satu buah lagu untuk pria tampan di sana." Mata Jiyoon jelas mengarah pada Kyuhyun yang menatap dengan menganga. "Dengan lagu ini, aku berharap dia tahu betapa aku sangat mencintainya." Jiyoon mengedipkan sebelah matanya pada Kyuhyun.

Jiyoon terkekeh melihat para Cassanova tengah menggoda Kyuhyun karena ulahnya. Biar saja, salah Kyuhyun sendiri yang tidak bisa bernyanyi, jadi bukan masalahkan kalau dirinya yang bertindak romantis padanya.

Setelah menarik napas sejenak, Jiyoon pun perlahan memetikkan senar gitar dengan penuh penghayatan.

I don't want your money
Forget about that honey
I just wanna be with you
Fancy things won't get me
Diamonds, there are plenty
But there is only one of you

Setiap bait lagu milik Isyana Sarasvati berjudul Keep Being You, mata Jiyoon tidak pernah lepas dari Kyuhyun, meski pria itu terlihat datar dan tak berekspresi.

Baby we could be together
Nothing but your love forever
I can be your lover
You can be my lover
I won't need nobody but you

Just the way that you move
Shows me what you can do
I don't need you to prove
Cause I already knew

Give me love, give me love baby
I just need your love, need your love baby
I don't need you to prove
Just keep being you

Saat kata *Give me love baby* itu keluar dari mulutnya, Jiyoon justru menutup kedua matanya, berharap Kyuhyun tahu, kalau perasaan yang dimilikinya benar-benar nyata dan

ia pun berharap kalau Kyuhyun bisa memberikan sedikit rasa cintanya meski itu hanya secuil debu.

Tepuk tangan dari para penonton terdengar begitu petikan gitar yang Jiyoon mainkan terhenti. Gadis itu tersenyum, senang ternyata lagu yang dilantunkannya mendapat respons yang hangat. "Terima kasih," ujarnya seraya menundukkan kepala dan menaruh kembali gitar itu pada tempatnya.

Senyuman Jiyoon belum memudar meski pun ia sudah turun dari mini panggung dan kembali menuju ke meja—yang di mana ada Kyuhyun di sana.

"*Princess*, bagaimana bisa kau bermain gitar seperti itu, eoh?" Donghae langsung melayangkan pertanyaan begitu adiknya sudah duduk di antara Kyuhyun dan Minho.

"Tentu saja aku belajar pada William, dia itu musisi," balas Jiyoon tak acuh sembari menyesap minuman yang ada meja. Sementara Kyuhyun menatap penasaran saat Jiyoon menyebutkan nama seseorang tadi.

"Oh, aku lupa," Donghae menepuk dahinya kala pikiran teringat dengan sosok jangkung yang selalu bersama Jiyoon selama di LA

"Dulu Willy selalu mengajariku alat musik semenjak aku tinggal bersamanya. Setelah dia pulang dari rumah sakit, Willy pasti mengajari gitar atau piano bersama Anna. Terkadang kami bertiga juga bernyanyi di salah satu kafe saat malam minggu tiba."

"Benarkah?" Kali ini Hyukjae yang bersuara. "Kenapa kau tidak pernah bilang padaku?"

"Karena *Oppa* tidak bertanya."

Hyukjae mendengus dengan jawaban menyebalkan khas adik perempuannya. "*Geurom*, selama di sana, apa saja yang kau lakukan?"

"Aku?" Jiyoon terdiam sejenak untuk berpikir, sebelum akhinya ia menjawab, "Pagi hari aku kuliah, setelah pulang aku bekerja di tempat Anna, lalu setelahnya aku akan pergi mencari kegiatan di luar sebelum pada akhirnya Willy dan Anna mencariku untuk pulang."

Donghae dan Hyukjae saling melempar pandang, sementara para Cassanova hanya diam mendengar Jiyoon berbicara sambil terus mencuil pie di piringnya.

"*Honey*, kenapa kau tidak pernah bercerita soal hal ini pada kami?" Donghae menatap Jiyoon dengan heran.

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "Apa pentingnya aku bercerita, *Oppa*? Kenyataannya aku baik-baik saja. Aku selalu nyaman dengan semua yang kulakukan. William pun tidak pernah melarangku."

"Lantas bagaimana dengan Paman Jaesuk?"

"Sudah dua tahun ini Paman Jaesuk ada di Boston, dia akan menjengukku kalau pekerjaannya sedang senggang." Jiyoon terlalu asyik dengan pie-nya, hingga ia tidak menyadari air muka dari kedua kakaknya dan juga pria di sampingnya.

Sebelum bersuara lagi, Donghae menatap kakaknya dengan seolah melempar tanya dalam diamnya. Hyukjae hanya menghela napas dan mengendikkan kedua bahunya.

"Lalu kuliahmu sendiri bagaimana?"

Kali ini Jiyoon tidak lagi berminat dengan pie-nya, ia menatap kakaknya dengan seulas senyuman lebar di bibirnya. "*Oppa* tenang saja, setelah pulang dari sini, aku akan menyelesaikan semuanya."

"Kapan kau akan pulang?"

Jiyoon mendengus dan detik berikutnya dia terkekeh karena pertanyaan itu keluar dari mulut Kyuhyun. "Memangnya kenapa, Dok? Dokter ingin segera terbebas dari gangguanku, ya?"

Seketika semua pria tampan yang ada di situ terkekeh dengan pertanyaan Jiyoon. Karena jelas kebebasan dari gangguan Jiyoon adalah keinginan Kyuhyun satu-satunya. Semua Cassanova pun tahu itu. Sebab bukan menjadi rahasia lagi dengan kegigihan Jiyoon yang terus mendekati Kyuhyun selama dua bulan ini.

"Dokter tenang saja, aku akan segera kembali ke LA sekitar tiga bulan lagi."

Kyuhyun kontan mendesah. Pupus sudah harapannya yang menginginkan Jiyoon untuk segera kembali ke habitat aslinya. Ia kira Jiyoon akan segera pergi dari Korea, karena yang ia tahu, Jiyoon di sini untuk menikmati liburan, dan bukankah liburan semester itu maksimal tiga bulan, yang berarti sekitar satu bulan lagi dia ada di sini. Lalu kenapa dia bilang masih tiga bulan lagi? Heran.

"Kalau tiga bulan lagi kau kembali ke sana, lantas bagaimana dengan skripsimu, huh?" dengus Hyukjae.

"*Oppa* tenang saja, topi toga akan segera kuhadiahi untukmu dengan nilai yang cukup memuaskan. Lihat saja nanti."

"*Jinjja*?" Pria itu meremeh.

"Tentu saja. Bukankah Oppa sudah berjanji akan menghadiahi Ferarri Merah impianku jika aku lulus nanti. Masih ingatkan, *Oppa*?" Kedua alis Jiyoon naik turun dengan senyuman lebarnya

Sementara Hyukjae mengatupkan rahang, para sahabatnya justru terkekeh. Karena jelas saat ini Hyukjae terjebak karena omongan sendiri. Setahun lalu, dirinya memang pernah menjanjikan Jiyoon sebuah Ferarri, itu pun ia lakukan karena sangat terpaksa, karena Jiyoon sempat tidak mau meneruskan kuliahnya semenjak ia diterima bekerja di perusahan Anna. Maka dari itulah ia menjanjikan Jiyoon sebuah mobil, asalkan dia lulus ditahun ini.

Tapi rasanya tidak mungkin kalau Jiyoon benar-benar membuktikan omongannya. Lihat saja sekarang, dia masih di sini, jadi bagaimana dia menyelesaikan skripsinya dalam waktu kurang dari setengah tahun saja?

"Buktikan saja kalau kau memang bisa lulus tahun ini." Pada akhirnya Hyukjae hanya berkata seperti itu.

"Oke, siapa takut?" Balas Jiyoon tanpa memandang pada kakaknya dan lebih sibuk bermain rambut cokelat madu sepunggungnya. Setelah ucapan itu, suara Jiyoon tidak lagi terdengar. Gadis itu lebih memilih diam dan terus memerhatikan Kyuhyun yang tengah berbicara dengan Changmin atau pun sahabatnya yang lain. Sungguh, menurut Jiyoon, malam ini Kyuhyun telihat sangat menawan. Tampilannya sangat berbeda sekali dengan Cho Kyuhyun yang biasa ia lihat saat di rumah sakit. Tentu saja itu karena Kyuhyun selalu menggunakan jas kedokterannya, bukan?

"Cho Kyuhyun."

Jiyoon dan orang-orang yang di sekitarnya sontak menoleh pada sosok yang baru saja memanggil sebuah nama itu.

"Saika, bagaimana bisa kau di sini?" Tanya Kyuhyun.

Oh... jadi ini si SEIKA-T WORTEL!! Jiyoon menggeram, menatap tajam pada Saika Aihara.

"Aku tidak sengaja ingin mencoba minuman *Bubble Tea* yang katanya enak di sini. Lalu saat aku baru masuk, aku justru melihatmu yang menjadi pusat perhatian malam ini."

Melihat Kyuhyun yang terkekeh, kekesalan Jiyoon semakin menjadi. Ia tidak suka dengan ekspresi Kyuhyun yang selalu santai dengan orang lain, sedangkan saat dengan dirinya, Kyuhyun selalu saja dingin.

"Bergabunglah dengan kami."

WHAT?

Kelopak mata Jiyoon melebar. Apa-apaan pria ini? Sudah tahu kalau ada dirinya, tapi dia dengan santainya mengajak wanita Jepang itu untuk bergabung. Sialan! Dan lebih sialan lagi karena Changmin yang tadi di samping Kyuhyun, kini malah menyingkir untuk mencari kursi yang lain.

Dokter Shim penghiat! Surai cokelat itu melayangkan tatapan ketidaksukaannya. Sementara Changmin hanya meringis tidak enak dan seolah berkata: *I'm Sorry.*

"Sebelum pulang dari rumah sakit, aku ke ruanganmu tapi ternyata kau sudah tidak ada."

Lagi-lagi Kyuhyun terkekeh. "Aku izin pulang lebih awal."

"*Jinjja*, aku—"

Jiyoon menutup telinga sebelah kanannya, malas dan tidak ingin mendengar percakapan menjengkelkan itu lagi. Ia muak.

Untuk saat ini Jiyoon benar-benar marah dengan Kyuhyun. Meski pun ia tidak ingin mengakuinya, tapi demi Tuhan, Jiyoon iri dengan Saika. Kenapa dia bisa membuat

Kyuhyun sampai sebegitu santainya? Kenapa dia bisa membuat Kyuhyun tersenyum seperti itu? Dan kenapa harus dia? Kenapa bukan dirinya yang selalu berusaha untuk mendapatkan perhatiannya?

Kenapa?

"Naemi!" Donghae tiba-tiba berseru.

Jiyoon lagi-lagi harus menoleh ke belakang, seketika itu juga mendengus keras.

Bagus, bagus sekali! Apa lagi ini? Saika-t Ubi sudah membuatnya muak, lalu sekarang ditambah dengan Pulau Nami?

Cih, Jiyoon mencibir dan bangkit dari duduknya tanpa berkata apapun.

"*Hei Princess,* kau mau ke mana?"

"Lee Jiyoon!"

Jiyoon tidak lagi mendengarkan panggilan dari kedua kakaknya, karena saat ini ia hanya ingin pergi dari sana dan mencari tempat yang lebih tenang.

Gadis itu pun keluar dan memilih untuk di bangku taman yang ada di kafe kakaknya ini. Ia merogoh tasnya, mencari permen favoritnya di dalam sana.

"Hanya kau teman baikku," ujarnya menatap sebutir permen berwarna merah di tangannya, tak lama kemudian permen tersebut sukses masuk ke dalam mulutnya. "Apa yang harus aku lakukan agar Dokter Cho bisa melihatku?" Katanya seraya memandang langit yang tampak hitam pekat tanpa bintang atau pun bulan. Sangat sepi, sama perasaan Jiyoon saat ini.

♡♡

Dahi Cho Kyuhyun sedikit berkedut ketika Jiyoon bangkit dan meninggalkan meja begitu saja dengan wajah muramnya. Yang ia pelajari selama ini tentang Jiyoon, ia yakin gadis itu pasti marah padanya. Entah apa sebabnya, yang pasti ia yakin kalau Jiyoon tengah marah. Buktinya saja ia diam saja, seolah bibir burungnya itu hilang entah ke mana.

"Awalnya Murra juga ingin ikut bersamaku, tapi dia harus pulang dengan kekasihnya." Saika berucap dengan wajah ceria, sementara Kyuhyun hanya mengangguk pelan. "Pasti mereka yang di sini adalah Cassanova kan?" Sekali lagi, Kyuhyun hanya mengangguk. "Wahh, ternyata benar, teman-temanmu memang sangat tampan."

"Kau mau ke mana?" Seru Kyuhyun saat Changmin tiba-tiba saja bangkit dari kursinya.

"Aku ingin mencari, Lea. Dia pasti marah padaku?" balasnya yang segera pergi dan meninggalkan Kyuhyun.

Sejak kapan Changmin menjadi begitu peduli dengan Jiyoon? Mereka memang dekat karena gadis itu selalu menempel dengannya setiap hari, tapi kedekatannya pun hanya biasa saja. Lantas kenapa malam ini Changmin terlihat begitu khawatir sekali dengan Jiyoon? Ini aneh, dan katakan ia gila karena perasaannya justru tidak menyukai sikap Changmin seperti itu terhadap Jiyoon.

"Kyu," panggil Saika yang menyadarkan Kyuhyun dari lamunannya. "Gadis yang tadi di sampingmu itu siapa?"

Kyuhyun tersenyum miring, "Dia adik Lee *Brother*." Dagu menunjuk Donghae dan Hyukjae.

"Sungguh? Aku kira dia kekasih dari salah satu temanmu," kata Saika heran.

"Jangan tertipu dengan penampilannya, dia itu masih 20 tahun."

"Hah? Kau serius?"

Sudah kuduga, Saika pasti terkejut. Batin Kyuhyun. "Kenyataannya memang begitu. Dia itu suka sekali bergaya yang aneh-aneh. Terkadang seperti bocah sekolah, dan terkadang seperti seorang wanita dewasa seperti tadi."

Mata Saika menyipit, "Kau terlihat sangat mengenalnya?"

Benarkah? Kyuhyun menggeleng pelan. Ia tidak mengenal Jiyoon, hanya saja ia hafal sekali tabiat Jiyoon selama ini. Dua bulan seperti koala yang selalu menempel padanya, ternyata tanpa disadari Kyuhyun tahu dengan sosok Lee Jiyoon. Ya, seperti ucapannya, Jiyoon itu memang aneh. Kadang kala Kyuhyun dibuat tidak mengerti dengan ucapan Jiyoon yang tiba-tiba saat dia mengajaknya bicara. Terkadang juga Jiyoon sedikit berubah menjadi gadis berbeda karena kata-katanya. Dia itu suka sekali berhipotesis seenaknya. Dan anehnya, hipotesisnya itu memang benar dan kenyataan. Aneh bukan? "Apa kau dekat dengannya, Kyu?" Saika kembali bersuara karena Kyuhyun masih saja diam.

Dekat dengannya? Dekat hanya karena dia selalu menempel padanya.

"Tidak, hanya saja setiap hari dia selalu mengunjungiku. Dia juga sering bermain dengan Changmin."

"Begitu rupanya," Saika mengangguk paham. "Aku harap kau tidak dekatnya."

"Memangnya kenapa?"

"Karena aku pikir dia cocok dengan Changmin."

Jiyoon cocok dengan Changmin? Rasanya itu tidak mungkin. Kyuhyun menggeleng pelan. Ia tidak setuju dengan pendapat Saika.

Changmin yang dewasa dan Jiyoon yang seperti anak kecil. Sangat kontras sekali. Pikir Kyuhyun.

♡♡

"Kau marah padaku, Lea?"

Jiyoon bergeming, tahu siapa pemilik suara itu. Shim Changmin. Tentu saja ia marah, karena jelas Changmin salah. Untuk apa dia membuat Kyuhyun duduk berdampingan dengan Saika-t Bayam dan membuat Kyuhyun mengabaikan dirinya. Cih!

"Ayolah Leandra, maafkan aku, *eoh*?"

"Dokter Shim menyebalkan," desisnya dengan tatapan kesal. "Apa sekarang Dokter Shim tidak lagi dipihakku, begitu?"

Changmin terkekeh geli, "Aku selalu berada dipihakmu, tenang saja. Kau bisa memegang janjiku. Kau mau memaafkanku, kan?

Sebelum menjawab, Jiyoon menarik sejenak napasnya. "Karena Dokter selalu memanggilku dengan nama Leandra, baiklah aku maafkan."

"Kau tahu, kau itu gadis yang aneh," kata Changmin.

"Aneh? Kenapa aku aneh?"

"Karena kau seolah sangat enggan sekali untuk dipanggil dengan nama aslimu. Padahal nama Lee Jiyoon itu adalah namamu sejak kecil. Tapi, kau malah terkesan ingin meninggalkan nama itu."

Raut wajah Jiyoon mendadak keruh. "Aku memang ingin meninggalkan nama Lee Jiyoon semenjak aku bernama Leandra, Dokter Shim. Bagiku, Lee Jiyoon hanya masa lalu yang harus kukubur dalam-dalam."

Kedua alis Changmin manaut, ada sesuatu yang menjanggal dari ucapan Jiyoon. "Masa lalu, maksudmu?"

Gadis itu tersenyum samar dan menggeleng. "Bukan apa-apa, Dok. Hanya secuil masa lalu pahit. Aku tidak ingin membahasnya."

Meskipun Changmin penasaran, tapi ia tidak ingin mendesak Jiyoon untuk bercerita padanya. Ia menghargai privasi Jiyoon.

"Dokter Shim, aku ingin ke toilet sebentar."

Changmin hanya menggelengkan kepalanya melihat Jiyoon sudah melesat begitu saja.

Mendesahkan napasnya, kemudian Changmin menatap awan gelap di langit malam. Pikirannya entah kenapa mendadak melayang lagi pada ucapan Jiyoon tentang masa lalu yang berhubungan dengan namanya. Tadi Jiyoon bilang; dia ingin meninggalkan nama Lee Jiyoon, karena itu adalah masa lalunya yang pahit.

Jadi yang menjadi pertanyaan adalah; masa lalu apa yang pernah Jiyoon lewati hingga tidak ingin lagi memakai nama yang sudah menempel sejak dia lahir itu?

Selama ia mengenal dua Lee *Brother*, ia tidak pernah mendengar soal kejadian buruk yang menimpa keluarganya. Dari sejak mereka berteman di bangku kuliah, Lee Donghae dan Lee Hyukjae itu selalu baik-baik saja dan tidak pernah bercerita macam-macam.

Tunggu!

Kedua Lee itu memang hampir tidak pernah bercerita apa-apa soal keluarganya, kecuali mereka pernah berkata kalau kedua orang tuanya sudah meninggal. Hanya itu saja. Sampai detik ini, baik Donghae dan Hyukjae tetap bungkam soal privasinya. Makanya kenapa ia hanya tahu kalau keluarga Lee itu selalu baik-baik saja.

Lantas bagaimana dengan ucapan Jiyoon tadi?

Entahlah, Changmin tidak mengerti. Karena selama ia mengenal Jiyoon, banyak sekali teka-teki yang muncul di benaknya. Gadis itu sungguh sangat aneh. Penuh kejutan di balik sikap polos dan seenaknya tersebut.

♡♡

"Kau tahu tidak siapa wanita yang tadi berbicara dengan Dokter Cho?"

"*Molla*."

"Cih, aku tidak suka sekali dengannya. Dia terlihat sangat menyukai Dokter Cho, dan sayangnya mereka itu tidak cocok dari segi mana pun."

Niatan Jiyoon yang ingin keluar dari bilik toilet pun sirna saat mendengar pembicaraan dua gadis yang ia yakini tengah berkaca di depan wastafel. Ia sengaja diam untuk mendengarkan. Jangan-jangan dirinya juga menjadi bahan obrolan. Cih. Jika memang seperti yang dipikirkannya, demi hidung bengkak milik *Squidward*, ia tidak akan diam saja di dalam bilik. Tentu saja ia akan mencaci mereka berdua.

"Tapi kau tidak lihat, tadi Dokter Cho tersenyum bersama wanita itu. Sama seperti senyuman yang dulu dia lakukan untuk Oh Sejung."

Jiyoon bisa mendengar salah satu dari mereka menghelah napas.

"Benarkah? Tapi kenapa senyuman itu harus untuk wanita seperti dia."

"*Molla*. Kata *Eonni*-ku mereka pernah satu kelas dengan Dokter Cho, dulu dia itu tidak seperti sekarang—dingin dan tidak banyak bicara. Dia justru banyak bicara dan mudah sekali bergaul. Tapi semenjak kejadian itu, dia berubah. Dan sialnya, tidak ada yang tahu alasan pasti Dokter Cho menjadi seperti sekarang."

"Sudahlah, jangan bahas Dokter Cho lagi. Sebaiknya kita kembali ke sana sebelum para Cassanova itu pergi. *Kajja*."

Tubuh Jiyoon mendadak terduduk di *closet* setelah pembicaran dua orang itu tidak lagi terdengar.

Jadi itukah faktanya? Ada sesuatu yang terjadi dengan Kyuhyun yang membuat pria itu berubah seperti sekarang. Tapi kejadian apa? Ia sungguh tidak tahu. Aargh, sial!

Tapi tadi mereka bilang apa? Oh Sejung? Siapa lagi dia?

Ini teka-teki yang tidak akan mendapatkan jawaban apapun. Karena jika ia bertanya pada Shim Changmin pun percuma saja. Dia pasti akan tetap mengunci mulutnya rapat-rapat.

Jiyoon menghela napasnya, menetralkan gejolak yang mulai menyulut seperti lava yang akan muntah dari puncak gunung. Ia sungguh kesal saat kedua orang tadi bilang soal senyuman yang Kyuhyun berikan pada Saika. Sebuah senyuman yang sama seperti Kyuhyun lakukan pada Sejung.

Oh God! Apa-apaan ini? Tidak mungkinkan ia kalah hanya karena Saika, si wanita berhidung plastik itu?

Lihat saja nanti, ia tidak pernah menyerah begitu saja. Ia akan terus mempertahankan apa yang selama dua bulan ini ia perjuangkan. Cho Kyuhyun tidak boleh menjadi milik siapa pun kecuali dirinya. Ia tidak akan kalah.

Never!

nb

Chapter 4

Cuaca Seoul yang cerah di musim semi saat ini tentu saja tidak Jiyoon abaikan begitu saja. Dengan suka cita, gadis itu menikmatinya. Seperti hari ini, ia melangkah riang menyusuri jalanan Seoul yang ramai dengan para lalu lalang penghuninya. Kendati saat malam minggu kemarin hatinya sungguh sangat kacau karena kehadiran para dayang-dayang sialan Cho Kyuhyun yang datang di kafe kakaknya, tapi tidak menyurutkan suasana hati Jiyoon untuk tetap menjadi sosoknya yang sekarang.

"Masih jam 10, itu artinya masih ada beberapa jam lagi agar bisa bertemu dengan Dokter Cho," gumam gadis bersetelan kaus kebesaran dengan *hotpants* itu.

Ia terdiam sejenak, berpikir ke mana ia akan pergi? Namun yang jelas ia ingin ke tempat yang ramai, tentu saja.

"Sepertinya Myeongdong tidak buruk," putusnya seraya melangkah menuju halte bus. Beruntung karena bus yang akan ia naiki justru baru saja berhenti.

Jiyoon berdecak begitu masuk ke dalam bus yang justru sudah penuh dengan penumpang, alhasil ia harus berdiri seperti ini.

Menyebalkan sekali. Gerutunya dalam hati.

Sembari menikmati posisi berdirinya, Jiyoon sedikit mengernyit dengan sosok lelaki muda dengan seragam sekolah di depannya. Jika saja sosok itu tidak menatapinya,

mungkin ia juga tidak akan peduli. Tapi nyatanya, dia menatap dengan terang-terangan.

"Kenapa kau menatapiku?" Tanyanya tanpa ragu. Jangan dikira ia akan diam saja jika sedang diposisi seperti ini. Ia bukan tipikal orang yang malu hanya karena tatapan.

"Gadis yang menarik. Aku suka."

What? Mata Jiyoon menatap horor ke arah sosok muda itu. "Semua orang pun tahu kalau aku menarik. Tapi sayangnya, matamu itu kurang sopan, *Brother*."

Lelaki muda berperawakan tinggi itu hanya menyunggingkan bibirnya, merasa senang dengan lontaran Jiyoon padanya. "*Well*, aku minta maaf kalau mataku membuatmu tidak nyaman, Nona. Tapi, jujur saja aku menyukaimu."

Oh God. Bocah lelaki di depannya sungguh menyebalkan. Tadi dia bilang apa? Menyukainya? *What*? Sepertinya dia tidak ingat dengan umur dan seragamnya. *Dasar gila.*

"Kau mau ke mana?"

Jiyoon bergeming, menatap tidak suka pada lelaki itu. Untuk ukuran orang Korea seperti dia, seharusnya dia bisa lebih sopan dengan lawan bicaranya yang baru saja bertemu, kan?

"Ke mana pun aku pergi, itu bukan urusanmu," dengusnya ketus. Jiyoon juga manusia biasa. Kendati sosoknya periang, tapi ia paling tidak suka dengan orang yang bertingkah seolah dia dekatnya.

"Sensitif sekali."

Sekali lagi Jiyoon bergeming, ia mulai jengah dengan anak sekolah di depannya. Terlebih lagi penumpang yang lain memerhatikan percakapan mereka.

Setelah kurang lebih dua puluh menit jarak yang ditempuh, bus pun sampai di tempat tujuannya. Dengan segera Jiyoon pun turun tanpa berbicara apapun dengan sosok tadi.

Gadis itu tersenyum melihat ramainya Myeongdong hari ini. Setiap harinya Myeongdong memang selalu ramai. Tentu saja, karena tempat yang tengah dijajakinya itu adalah surganya untuk berbelanja. Segala ada di sini, mulai dari pakaian, makanan, aksesoris sampai asuransi pun ada.

Well, lebih baik ia segera mencari sesuatu untuk dua kakaknya yang tadi malam memberikan sebuah kejutan kecil padanya.

Kepala Jiyoon menoleh ke samping, saat sebuah patung pria yang bersetelan kemeja biru itu menyita perhatiannya. Ia mengamati kemeja itu sambil menyipitkan mata.

"Sangat cocok sekali dengannya," gumam Jiyoon. Detik berikutnya ia pun langsung masuk ke dalam butik tersebut dengan senyum ceria di bibirnya.

"Selamat datang, Nona. Ada yang bisa saya bantu?" Seorang pramuniaga menghampiri Jiyoon yang tengah melihat kemeja yang dipajang di depan toko.

"Aku ingin kemeja itu," ujar Jiyoon menunjuk pada kemeja pilihannya.

"Tunggu sebentar."

Jiyoon hanya mengangguk, dan beberapa saat kemudian pramuniaga tadi membawa dua setel kemeja yang diinginkannya.

"Yang ini biru dengan corak kotak, dan yang ini corak bergaris?"

Terdiam sejenak, Jiyoon menimbang, mana yang akan dipilihnya? Dua-duanya terlihat bagus dan kalau dibayangkan dengan sosok yang memakainya, ia yakin itu akan sangat cocok sekali dengannya.

"Motif kotak-kotak saja, dan jangan lupa dibungkus dengan kotak kado," pintanya yang mendapat anggukan dari pramuniaga tersebut.

Jiyoon berjalan menuju kasir, dan tepat saat ia memberikan *black* card-nya, pramuniaga di depannya justru mengerutkan keningnya.

What? Jiyoon bertanya dalam diamnya. Apa yang salah? Heran karena ia mempunyai *black card* seperti itu? Tidak tahu saja kalau *black card* itu sebenarnya milik William dan yang sekarang menjadi hak miliknya.

"Ini Nona, terima kasih untuk kunjungannya."

Jiyoon meraih kembali kartunya seraya mengambil kotak hitam berisikan kemeja itu.

Setelah puas dengan yang didapatnya, Jiyoon pun kembali melangkah menyusuri Myeongdong yang ramai. Lagi-lagi, langkah Jiyoon harus terhenti saat melihat gitar yang terpajang dengan gagahnya di etalase."

Tanpa pikir panjang lagi, ia langsung masuk dan tentu saja matanya mencari-mencari gitar yang menurutnya lebih menarik.

"Banyak juga alat musik di sini," gumamnya saat tahu kalau bukan hanya gitar yang dijual, melainkan ada drum, piano, biola, bass, klarinet dan lain sebagainya.

"Anda ingin sebuah gitar yang seperti apa, Nona?"

Jiyoon menoleh saat suara seorang pria terdengar dari samping. Matanya melebar kaget saat tahu siapa si pemilik suara tadi. "Bukankah kau adalah sahabat *Oppa*-ku?"

Sosok pria itu tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Kau Lee Jiyoon, bukan? Gadis yang begitu menggilai di si Dingin Cho Kyuhyun?"

Seketika itu juga Jiyoon terkekeh, mengiyakan jawaban pria di depannya dengan sebuah anggukan kecil. "Kalau tidak salah, kau adalah Tuan Kim Heechul, kan? Si pemegang drum waktu itu?" Jawaban Jiyoon memang benar, dia adalah Kim Heechul—si ketua Cassanova.

"*Please*, panggil saja aku *Oppa*. Panggilan Tuan rasanya aku menjadi seperti ayahku," pinta Heechul.

"Dengan senang hati, Heechul *Oppa*." Gadis itu tersenyum. "Ngomong-ngomong, aku ke sini ingin mencari alat musik untuk kedua Kakakku, *Oppa*. Tapi aku tidak tahu mana yang pas untuk mereka." Wajar saja kalau Jiyoon tidak tahu seperti apa selera kedua kakaknya, karena selama ini kan nyatanya dia jauh dan jarang sekali berkomunikasi.

"Kalau untuk Lee Donghae, aku sarankan agar kau mencari gitar saja. Dan untuk kakak pertamamu—" Heechul terdiam sejenak, sedikit berpikir dengan pilihannya. "Piano. Hyukjae menyukai piano."

"Baiklah, *Oppa*. Kalau begitu tolong pilihkan yang menurutmu cocok untuk mereka."

Dahi Heechul mengerut, "kau membelikan alat musik untuk kedua kakakmu?"

"Tentu saja."

"Dalam rangka apa?"

"Hari spesialku." Cengiran lebar menghiasi bibir Jiyoon.

"Heran, dimana-mana kalau dihari spesial kau pasti yang akan mendapat hadiah, tapi kau malah membelikan hadiah untuk kedua kakakmu."

Jiyoon terkekeh, "Itulah yang menjadi letak perbedaannya, *Oppa*. Aku memang lebih suka membelikan sesuatu untuk orang yang kusayang."

"Baiklah, karena sekarang adalah hari spesialmu, maka aku akan memberikan harga potongan khusus untukmu."

Cengiran Jiyoon semakin lebar, ia senang dan sangat bersyukur sekali karena ia tidak salah tempat saat masuk ke sini. "*Gomawo, Oppa*," katanya seraya mengambil *black card* dan menyerahkannya pada Heechul.

"Wow, *black card*." Heechul menatap tidak percaya dengan *card* yang ada di tangannya. "Bagaimana bisa kau—bahkan Hyukjae dan Donghae saja tidak punya. Lalu kau?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh. "Aku bekerja, *Oppa*. Ingat itu."

"Iya, aku tahu kau bekerja, tapi—bagimana—"

"Itu milik William Brian Quinton. Cek saja kalau *Oppa* tidak percaya."

Maka Heechul pun menuruti ucapan Jiyoon. Sembari mentotalkan semua harga alat musiknya, pria itu juga mencoba mencari nama si pemilik *black card* tersebut. Dan benar saja, card ini atas nama William Brian Quinton.

"Jadi pria itu juga sampai memberikanmu *black card*, Nona Cantik?" Jiyoon mengangguk mantap. "*Geurom*, apa hubungan kalian sangat dekat?" Meski pun ia memang sedikit tahu tentang pria yang bernama William itu dari Donghae, tapi tetap saja ia penasaran dengan pendapat Jiyoon sendiri.

"Tentu saja kami dekat, *Oppa*. Aku tinggal dengannya. Jadi bagaimana aku tidak dekat dengannya."

Heechul menggut-manggut. "*Well,* jadi bagaimana dengan gitar dan pianonya?"

"Tentu saja dikirim. Mungkin *Oppa* langsung kirim saja gitarnya ke Universitas Donghae *Oppa*. Pianonya ke kafe Cappucino saja."

"Baiklah." Heechul menyetujui. Ia pun segera memerintah anak buahnya untuk segera mengurus dua barang yang harganya tidak murah itu.

Sementara Jiyoon sendiri terdiam melihat dua sosok anak yang mungkin berumur lima atau enam tahunan bersama ibunya yang masuk ke dalam sini, namun tidak untuk membeli alat musik, melainkan masuk ke dalam pintu yang tidak jauh darinya.

"*Oppa*, kenapa ibu dan anak itu masuk ke sana?" tanyanya pada Heechul.

Tersenyum singkat, kemudian Heechul pun menjawab, "selain menjual alat musik, aku juga membuka les musik, Nona Lee."

"Leandra, *please*. Panggil saja aku Leandra, *Oppa*." Entah ucapan semacam ini sudah berapa kali Jiyoon layangkan saat sosok itu memanggil nama aslinya.

"Ternyata Changmin benar, kau memang selalu ingin dipanggil dengan nama itu."

Gadis itu terkekeh geli, tidak menyangkal perkataan pria Heechul. "Leandra itu nama yang sangat cantik. Aku menyukainya."

Heechul hanya mengangguk tipis, "kau mau melihat tempat lesku, Leandra?"

"*Of course.*"

Keduanya pun masuk ke dalam sebuah ruangan yang ada di balik toko alat musik milik Kim Heechul. Wow. Tiga konsonan itu langsung menyergap kepala Jiyoon saat masuk dan melihat apa saja yang ada di sana. Ia bukan tercengang dengan tempat les yang dipenuhi dengan anak-anak atau pun para gadis yang tengah belajar musik saat ini, tapi matanya lebih memerhatikan pada benda-benda yang menjadi hiasan di setiap ruangannya.

"*Oppa*, kau benar-benar hebat. Bagaimana bisa kau mempunyai gitar-gitar tua dari tahun 50-an?" Meski ia tidak begitu tahu dengan jenis-jenis gitar yang ada di dunia ini, tapi ia tahu dengan beberapa gitar yang susah didapatkan itu.

"Aku hanya mencari saja, dan ada beberapa gitar dan piano tua yang merupakan hasil lelangan dari para kolektor."

Wajah Jiyoon masih nampak kagum, ia terlalu tercengang dengan semua koleksi milik Heechul sampai pada akhirnya ada suara seseorang yang mengalihkan perhatiannya.

"Kau!"

Jiyoon mencebik bibirnya, rasa ketidaksukaannya mengaup begitu saja ketika sosok lelaki dengan wajah tanpa dosa itu dipamerkan padanya.

"Apa?"

"Kau mengenalnya, Lea?" Heechul bertanya dengan kening berkedut.

"Tidak. Aku tidak mengenalnya, *Oppa*. Dia sangat tidak sopan sekali saat tadi aku di bus. Menatapku secara terang-terangan. Cih, apa-apaan itu?" Mata Jiyoon tidak lepas dari sosok berseragam sekolah tersebut.

Sedang Heechul yang mendengar perkataan dari Jiyoon tersenyum hanya menggelengkan kepalanya saja. "Kenapa kau suka sekali seperti itu, Oh Sehun?"

Lelaki bernama Oh Sehun menaikkan kedua bahunya masih memasang senyum lebar di bibirnya. "*Sorry*, *Sir*. Aku hanya menyukai dia saja."

Jiyoon meringis dengan balasan yang Sehun lontarkan.

"Apa yang kau sukai darinya?"

"Dia itu cantik dan sangat berani, bahkan tadi dia menegurku tanpa ragu. Sangat berbeda sekali dengan gadis yang lain, *Sir*."

Sungguh, Jiyoon malas untuk mendengarkan ucapan tak penting itu. Lantas ia pun menarik napasnya sebelum berujar pada Heechul. "*Oppa* aku harus pergi," pamitnya bersamaan dangan matanya yang melirik ke arah jam tangan. "Aku ingin bertemu dengan Dokter Cho. *Bye*."

Menurut Jiyoon, dokter anak yang super tampan itu lebih menggiurkan dari pada mendengar celotehan anak sekolah seperti Oh Sehun. Ia mendesahkan napasnya saat melihat jam yang ternyata sudah pukul satu lewat. Ia telat.

♡♡

Kyuhyun mengerutkan keningnya saat memasuki ruangannya setelah tadi ia mengontrol dan menangani semua pasiennya di bangsal anak-anak. Ia bukan sedang pusing atau pening, tapi karena ada aneh yang ia rasakan saat ini. Tentu saja karena sekarang ia merasa damai, tidak ada celotehan

yang merecokinya seperti biasa. Siapa lagi kalau bukan gadis itu, Lee Jiyoon.

Sejak dari tadi ia memang tidak melihat siluet yang biasa berkeliaran di rumah sakit ini, entah itu dia sedang bermain dengan anak-anak, bercanda dengan para perawat, sampai menggoda para pasien lansia. Sekarang entah ke mana sosok bar-bar itu?

Harusnya ia merasa senang karena Jiyoon tidak mengganggunya, tapi entah kenapa, ia justru merasa ada yang aneh. Merasa kosong.

Kyuhyun mengerjap dan bola mata hitamnya mengerucut pada pintu ruangan yang terketuk. Setelah mengatakan kata masuk, barulah ia tahu siapa yang menjadi tamunya saat ini.

"Apa kau sibuk, Kyu?"

Kyuhyun tersenyum tipis dan menggeleng pelan. "Tidak. Memangnya kenapa?"

"Mau makan siang denganku?"

Kyuhyun terdiam, biasanya jika ada yang mengajaknya makan siang, maka si pengajak tidak akan bertanya seperti yang Saika tanyakan padanya. Sudah pasti dia akan memaksa tanpa permisi lagi.

Tunggu, kenapa ia jadi memikirkan gadis itu?

"Kyu?" Saika kembali berkata karena melihat yang Kyuhyun menjadi diam.

"Oh, ayo kita makan." Kyuhyun pun segera bangkit menghampiri Saika, lantas ia pun berjalan bersisi dengan wanita itu. Sungguh, Kyuhyun tidak mengerti kenapa ia merasa ada sesuatu yang asing dalam dirinya. Seolah ajakan Saikat tidak membuat senang sama sekali. Padahal biasa jika

dia makan dengan gadis itu, maka sepanjang makan pun ia akan terus menahan geram karena godaan yang Jiyoon lontarkan.

"Mau makan di mana, Kyu?"

"Terserah kau saja." Saat ini ia tidak sedang banyak pekerjaan, sebab itu ia menyerahkan pilihannya pada Saika.

"Di depan rumah sakit saja, bagaimana?"

"Tidak masalah." Kyuhyun menjawab tanpa melirik sedikit pun pada sosok di sebelahnya, hanya tetap fokus dengan langkah kakinya.

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sampai di tempat makan, karena lima menit kemudian, Kyuhyun dan Saika sudah duduk manis di salah satu meja yang ada di kafe tersebut. Tidak banyak yang Kyuhyun bicarakan dengan Saika, pria itu sejatinya memang sosok pendiam dan tidak banyak berceloteh. Berbeda dengan Saika yang bersuara ini dan itu, sementara Kyuhyun hanya menanggapinya dengan anggukan kecil atau pun seulas senyum samar.

"Selamat menikmati," ujar seorang pramusaji setelah meletakkan makanan yang tadi sudah dipesan oleh Kyuhyun dan Saika.

Saika menyahut dengan anggukan kecil, sementara Kyuhyun tetap bergeming dan mulai menyantap makanannya dalam keheningan sampai suara Saika tiba-tiba kembali mengisi pendengaran Kyuhyun.

"Kyu, apa kau masih tidak bisa membuka hatimu?"

Gerakan tangan Kyuhyun yang tengah memilah makanannya terhenti ketika pertanyaan itu keluar. Pria itu masih diam, menatap Saika dengan kening berkedut.

"Kenapa kau bertanya seperti itu?" tanya Kyuhyun setelahnya.

"Karena aku ingin memiliki kesempatan untuk mencoba menyentuh hatimu."

Kali ini Kyuhyun benar-benar menghentikan acara makannya, ia meletakkan sumpit di tangannya di samping mangkuk, kemudian berkata, "Kau tahu sendiri bagaimana diriku, Saika. Aku bahkan sudah pernah mengatakan hal ini padamu. Dan jawabanku tetap sama, aku tidak bisa."

"Kenapa? Kenapa kau tidak mau memberiku kesempatan? Sedangkan pada gadis tengil itu saja kau seolah tidak mempermasalahkannya." Raut wajah Saika tersirat kekecewaan, namun Kyuhyun mengabaikannya.

"Gadis tengil yang kau maksud adalah, Jiyoon?" Satu anggukan dari kepala Saika nyatanya cukup membuat kedua sudut bibir Kyuhyun melengkung. "Aku tidak pernah memberikan kesempatan kepada siapa pun, Saika. Termasuk Lee Jiyoon. Gadis itu memang pernah bilang padaku, kalau dia menyukaiku. Dan saat itu aku pun menolak dan tidak menghiraukannya. Tapi jangan salah sangka dengan sikapnya padaku, karena itu bukan aku yang meminta. Tapi Jiyoon lah yang bersih keras untuk mencoba mendekatiku. Jadi jangan seenaknya menarik kesimpulan." Meski pun Kyuhyun mengucapkannya dengan intonasi tenang, namun Saika tahu kalau Kyuhyun sedikit marah padanya.

"Lantas sampai kapan kau akan terus seperti ini, Kyu? Sejung-mu sudah pergi. Jadi apa lagi yang membuatmu masih tidak bisa untuk membuka hati?"

Desahan napas jengah terdengar dari mulut sosok tampan itu. "Aku yakin kau belum melupakan soal Sejung

yang pernah kuceritakan padamu. Aku pikir kau sudah tahu dengan jelas dasar dari alasan; mengapa aku tidak mau membuka hatiku lagi."

"Tapi, Kyu—"

"Pembicaraan kita selesai," potong Kyuhyun seraya bangkit. "Aku pergi," ujarnya menambah sebelum benar-benar pergi meninggalkan Saika yang terdiam di tempatnya.

♡♡

Kyuhyun benar-benar tidak mengerti dengan jalan pikiran Saika. Sudah jelas ia pernah membahas tentang hal ini saat mereka masih magang di Rumah sakit yang ada Jepang, tapi kenapa dia justru kembali mengungkitnya?

Ya, sejak dari maganglah ia dan Saika bisa menjadi dekat, itu pun hanya sebatas pertemanan. Tapi entah kenapa, saat itu Saika dengan tegas mengutarakan perasaannya. Maka dari itu, ia juga mengatakan dengan tegas kalau ia tidak bisa. Dan tidak akan pernah bisa. Bukan hanya soal hati, tapi ia sudah berjanji pada seseorang. Janji itu tidak bisa ia ingkari. Selain karena hatinya yang memang tidak pernah tersentuh, juga karena ia tidak bisa untuk mencoba memberikan kesempatan pada lawan jenisnya. Ia hanya malas dan tidak suka.

Lalu tadi Saika bilang kalau dirinya tidak pernah mempermasalahkan keberadaan Jiyoon? Cih, kata siapa? Karena kenyataannya ia selalu mempermasalahkan hal ini dengan gadis itu. Ia sudah sering kali menegaskan, kalau ia tidak akan tertarik padanya.

"Dokter Cho."

Kyuhyun menoleh ke samping begitu saja hendak masuk ke dalam ruangannya, dan seketika ia mendengus karena mendapati sosok gadis yang tengah menjadi pemikirannya saat ini.

"Kenapa?"

"Dokter makan siang bersama Saika-t Bayam, ya?" Gadis itu bertanya sambil mencibir tanpa dosa.

Kyuhyun menutup mulutnya rapat-rapat, menghalau kekehan yang mendesak keluar dari mulutnya begitu ia mendengar julukan dari bibir gadis di dekatnya itu. "Saika-t Bayam?" ulangnya dengan kekehan tertahan.

Sementara Jiyoon mencebikkan bibirnya. Kesal karena saat ia baru saja turun dari bus, ia justru disambut dengan pemandangan yang sangat luar biasa—Dokter Tampannya tengah menghabiskan makan siang bersama Wanita Berhidung Plastik menyebalkan di sebuah kafe yang dekat rumah sakit.

"Iya. Kenapa Dokter makan siang dengannya? Kenapa juga Dokter tidak menungguku?"

Kepala Kyuhyun menggeleng sembari tersenyum masam, "Memangnya apa alasanku hingga harus menunggumu?" dengus Kyuhyun, kemudian ia masuk ke ruangannya yang diekori Jiyoon. "Kenapa kau mengikutiku? Keluar sana."

Jangan harap kalau Jiyoon akan mendengarkan protesan Kyuhyun. Ia tidak peduli, justru duduk di sofa sambil menaruh kotak besar yang dibawanya di atas meja.

"Dokter," ujarnya.

Sementara Kyuhyun hanya menanggapi dengan tatapan jengah di wajahnya.

"Hari ini Dokter tidak sibuk, kan?" Kyuhyun tetap bergeming dan Jiyoon pun tidak akan diam saja melihat aura ketidaksukaan Kyuhyun padanya. Gadis itu bangkit dan menarik Kyuhyun untuk duduk di sampingnya. "Dokter tidak sibuk, kan?" ulangnya dengan senyuman lebar.

"Aku sibuk."

"Tapi kata kepala perawat, siang ini Dokter dibebas tugaskan karena besok Dokter akan pergi ke Daegu untuk menghadiri seminar di universitas kedokteran yang ada di sana."

Pria berpahat tampan itu mendengus, heran dengan Jiyoon yang selalu tahu kegiatannya. Dia ini sudah seperti *stalker* saja. "Iya kau benar, dan siang ini aku ingin habiskan untuk beristirahat. Jadi sekarang kau pergi, dan jangan mengganggu**ku**." Ucapan Kyuhyun terdengar kentara sekali dengan pengusiran tegasnya, dan sekali lagi, Jiyoon tidak akan mendengarkannya.

"Aku mohon, Dokter mau menemaniku hari ini." Kedua tangan Jiyoon menyatu, meminta agar Kyuhyun menuruti keinginannya.

"Lee Jiyoon, aku bilang—"

"*Please*, Dok. Untuk hari ini saja." Jiyoon bersih kukuh dan mengabaikan ucapan sosok di depannya.

"Tidak!" Tolak Kyuhyun keras.

Jangan mau kalah, Leandra! Batinnya menggebu.

"Dokter." Tidak kehabisan akal, Jiyoon pun memasang jurus khas anak kecil yang tengah merajuk dengan *puppy eyes*-nya.

"Tidak!"

Menghirup udara sejenak, lantas gadis itu membalas,

"Baiklah, jika Dokter Cho tidak mau. Tapi aku harap Dokter mau menerima ini." Ia mengangsurkan kotak hitam itu pada Kyuhyun.

"Apa itu?"

"Hadiah."

"Aku tidak sedang berulang tahun."

"Aku tahu, karena ulang tahun Dokter sudah terlewat lima bulan yang lalu."

"Lantas?"

"Hari ini ulang tahunku."

Kyuhyun terdiam, memandang wajah polos Jiyoon di depannya setelah ucapan itu terdengar. Dia berulang tahun? Tapi dia malah memberinya hadiah?

"Aku sengaja membelikan Dokter hadiah. Karena setiap aku berulang tahun, aku pasti akan memberikan kado untuk orang yang kusayangi." Jiyoon tersenyum, seolah mengerti dengan kernyitan di dahi pria tampannya.

Dan lagi-lagi Kyuhyun masih diam. Ia merasa aneh dan mengganjal dengan kata-kata Jiyoon. Yang ia tahu, jika seseorang berulang tahun, maka sudah pasti orang tersebut akan mendapat hadiah. Tapi gadis itu? Ahh entahlah. Lalu tadi dia bilang hanya memberikan pada orang yang dia sayangi. Termasuk dirinya, begitu? *For God's sake!* Kenapa ia menjadi merasa aneh begini?

"Dokter Cho mau menerimanya, kan?" Jiyoon tahu kalau Kyuhyun sedang berpikir, tapi ia mengabaikannya. "Aku harap, Dokter juga mau memakainya. Karena aku yakin, Dokter Cho pasti akan semakin tampan dengan pilihanku." Gadis ini memang aneh, ia tidak pernah ragu atau pun malu

dengan ucapannya sendiri yang mengagumi Kyuhyun secara terang-terangan.

"Kalau aku tidak mau menerimanya, bagaimana?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "Terserah Dokter saja, yang terpenting aku sudah memberikan kado ini," katanya tak acuh. "*Geurom*, apa Dokter mau menemaniku hari ini? *Please*?"

Tidak menyerah juga rupanya. Batin Kyuhyun mendengus. "Baiklah, tapi untuk hari ini saja."

Senyuman lebar bercampur bahagia sontak menghiasi wajah jelita gadis itu. "Siap laksanakan, Dokter Cho."

♡♡

Kyuhyun yakin sekali kalau dirinya ini sudah terjangkit virus gila milik Lee Jiyoon hingga saat ini ia tengah berada di tempat yang untuk kedua kalinya ia datangi. Ia mengira Jiyoon akan meminta menemani untuk makan di sebuah kafe, tapi nyatanya sungguh sangat tidak terduga. Gadis itu mengajaknya ke sini—tempat berkumpulnya ribuan gembok berwarna-warni—Namsan Tower.

God!

"Ya! Untuk apa kita ke sini, huh?" Kyuhyun mendesis, menahan rasa kekesalannya saat ini.

"Dokter itu jenius, jadi untuk apa bertanya kalau jawabannya sudah tahu." Gadis yang saat bersetelan kaus dan *jeans hotpants* itu tetap melanjutkan langkahnya tanpa mau tahu dengan bentuk protesan Kyuhyun padanya.

"Kau ingin melihat suasana Kota Seoul dari atas sana?" Kepala Jiyoon menggeleng dan melangkah mendahului

Kyuhyun menuju sebuah toko penjual gembok unik untuk ia pasang di atas Namsan Tower.

Sementara Kyuhyun mendelik tajam dengan tingkah Jiyoon sambil melipat kedua tangannya dan menaruhnya di depan perut. Jangan bilang kalau gadis itu akan mengajaknya ke atas Namsan Tower dan menulis kata-kata cinta pada gembok yang tengah dibelinya? Jika iya, maka demi Tuhan, ia sungguh tidak ingin melakukannya. Memangnya gadis tengil itu pikir dirinya ini adalah remaja tanggung yang tengah dimabuk asmara? Oh astaga…

"*Kajja* Dokter Cho, kita naik ke atas sana," ajak Jiyoon dengan cengiran lebar.

"Aku tidak mau."

Jemari telunjuk Jiyoon bergerak-gerik, "tadi Dokter Cho sudah setuju untuk menemaniku hari ini. Jadi aku tidak mau mendengar penolakan apapun darimu, Dokter."

"Lee Jiyoon—"

"Sssstttt, Dokter Cho diam saja, cukup turuti keinginanku untuk hari ini saja. Hari ulang tahunku."

Oke fix. Kyuhyun mengalah dan memilih untuk menuruti keinginan Jiyoon yang sejujurnya sendiri tidak tahu kenapa ia setuju.

Dalam diamnya, bola mata hitam Kyuhyun terus memerhatikan sikap Jiyoon yang kelewat ajaib dan cenderung menyebalkan itu. Sepanjang langkah kaki menuju Tower, Kyuhyun sedikit dibuat heran dengan sesuatu yang ditelan Jiyoon untuk kesekian kalinya. Ah, bukan hari ini saja, tapi setiap hari pun rasanya Jiyoon selalu mengkonsumsi benda kecil yang menyerupai permen itu. Ia jadi ingat dengan kotak

permen yang ia temukan di dalam tasnya. Apa permen itu yang dia makan? Tapi kenapa ia selalu mengkonsumsinya?

Ia memang tidak peduli dengan Jiyoon. Tapi entah kenapa, tanpa sadar ia hafal dengan semua tabiat gadis itu. Mulai dari dia yang tidak suka makan nasi, gaya berpakaiannya, warna kesukaan, makanan favorit, sampai kebiasaannya pun ia tahu.

Tidak. Bukan karena ia suka memerhatikan atau pun bertanya, tapi gadis itu sendiri yang selalu berceloteh apapun tentang dirinya, sementara yang diajak bicara tidak mengeluarkan suara apapun.

"Whoaaah, keren sekali pemandangan di sini!" Seru Jiyoon setelah keduanya sampai di atas Namsan Tower yang disambut dengan pemandangan ribuan gembok yang di sekitar mereka, di tiang dan di pagar. Bukan hanya gembok yang menjadi panorama di Namsam Tower, tapi seruan kagum yang dilontarkan memang benar adanya. Dari atas sini, kota Seoul terlihat sangat indah dengan daratan tinggi yang membentang di setiap sudut kotanya.

Meskipun awalnya Kyuhyun kesal, tapi saat ini ia merasa *deja vu* dengan yang tengah ia alami. Ia jadi ingat ketika pertama kalinya ia datang ke sini bersama dengan seorang gadis. Saat itu ia baru saja lulus di *high school* dengan nilai yang cukup memuaskan. Untuk merayakannya, ia pun melewati hari itu dengan seorang yang pernah mengisi harinya.

"Ya! Cho Kyuhyun, tulislah harapanmu di sini." Sosok kecil dengan tinggi badan 157 sentimeter itu menyerahkan salah

satu gembok yang tadi belinya. Dengan senang hati pria itu pun meraihnya. Menuruti apa yang diucapkan oleh gadis itu.

"Sejung, apa yang kau tulis?" Tanya Kyuhyun.

"Aku hanya berharap, semoga kita selalu bersama sampai kapan pun."

Cho Kyuhyun, pria itu terkekeh geli bersamaan dengan kepalanya yang mengangguk, "tanpa kau menulis di sini pun kita pasti akan selalu bersama. Bukankah itu janji kita selama ini?"

Oh Sejung, nama lengkap gadis bersurai hitam pekat itu membalas dengan senyuman termanisnya. "Tentu saja. Ayo tulis keinginanmu."

Meski pun Kyuhyun tidak pernah percaya dengan mitos Love Lock ini, tapi ia tetap menulis sesuatu di sana.

Aku benci dengan kebohongan.

Entah apa yang ada di dalam pikiran Kyuhyun hingga ia menulis kalimat seperti itu. Namun satu yang pasti, kenyataannya ia memang paling membenci dengan kehobongan. Karena jika dalam suatu hubungan tercemar dengan kebohongan, maka ia yakin 100%, hubungan itu tidak akan berjalan dengan sebagaimana semestinya.

"Dokter Cho!"

Secepat kilat Kyuhyun tersadar dari lamunannya begitu suara nyaring milik Jiyoon berdengung di gendang telinga. Ia mendengus dengan cengiran tanpa dosa di bibir gadis itu.

"Apa?"

"Kenapa Dokter diam saja? Melamunkan diriku, ya?" goda Jiyoon dengan kedua alisnya yang naik-turun.

"*In your dream*," dengusnya.

"Iya, iya, aku tahu. Daripada wajah Dokter masam terus seperti itu, lebih baik Dokter tulis harapan saja di gembok itu, karena aku sudah selesai." Jiyoon memperlihatkan gembok cantik warna merah hatinya di depan Kyuhyun.

Well, ini hanyalah sebuah mitos konyol karena menurutnya menulis harapan di sebuah gembok tidak akan pernah terkabul. Karena itu memang hanya mitos.

"Apa yang Dokter Cho tulis?" tanya Jiyoon penasaran, karena Kyuhyun terdiam lama sebelum benar-benar menulis sesuatu di gembok itu. Kepala Jiyoon melongok, penasaran karena Kyuhyun tidak dihiraukannya.

Aku benci dengan kebohongan.

Lagi-lagi Kyuhyun kembali menulis kalimat itu. Sementara dahi Jiyoon sedikit mengernyit dengan tulisan tangan Kyuhyun tersebut.

"Kenapa Dokter menulis seperti itu?"

"Karena aku menang paling tidak menyukai dengan kebohongan."

Kepala Jiyoon mengangguk paham, "padahal harapan yang ditulis lewat gembok dan menguncinya di sini, aku yakin pasti akan terkabul."

"Kata siapa?"

"Aku."

Dengusan Kyuhyun kembali mengepul, polos sekali rasanya gadis itu. Dasar bodoh. "Kalau setiap harapan yang ditulis di sini akan terkabul, kenapa harapan yang pernah dia tulis tidak dikabulkan oleh Tuhan?"

Jiyoon menatap wajah Kyuhyun dengan alis yang menaut. Ucapan pria itu sungguh sangat mengganjal. "Dia? Siapa yang Dokter maksud? Apa dia adalah wanita yang

membuat hati Dokter menjadi beku seperti saat ini?" Kyuhyun tetap bergeming. "Katakan padaku, Dok, apa wanita itu masih Dokter cintai hingga detik ini?"

"Itu bukan urusanmu."

Jiyoon hanya tersenyum pahit mendengar ujaran dingin khas Cho Kyuhyun. "Iya, Dokter benar. Itu memang bukan urusanku. Tapi jika opiniku benar, kalau Dokter masih mencintai wanita itu, aku sungguh lega. Karena itu berarti, hati Dokter bukan sedang membeku hingga tidak bisa untuk aku cairkan, tapi Dokter terlalu mencintai wanita itu. Dan jika memang demikian, maka sampai kapan pun aku tidak pernah bisa untuk menggapaimu, Dok?"

Kyuhyun diam, belum berniat untuk membalas sederet ucapan Jiyoon. Ia kira Jiyoon adalah gadis yang benar-benar polos, tapi ternyata dia cukup pintar untuk berpikir sampai seperti itu.

"Jadi... kau akan berhenti untuk mengganggu, kan?"

"Bukan Leandra namanya kalau aku akan menyerah begitu saja, Dokter Cho."

Astaga... gadis ini benar-benar!

"Lakukan sesukamu, karena kau akan tetap kalah."

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh. "Hati seseorang siapa yang tahu. Sekarang Dokter bisa saja bilang seperti itu, tapi satu detiknya manusia itu tidak tahu, Dok. Mungkin sekarang hati Dokter Cho masih membeku, tapi bagaimana jika suatu saat berubah dan perasaanku yang tidak lagi sama?"

"Maksudmu aku mempunyai perasaan padamu, begitu?"

"*Yes, I thing so*."

"Berhentilah bermimpi."

"*Well*, itu terserah Dokter saja. Yang terpenting aku sudah bicara soal hal ini padamu, Dok. Jadi tolong ingatkan aku jika suatu saat nanti semuanya akan terjadi seperti yang aku ucapkan." Jiyoon mengulurkan tangannya. "Mana gemboknya?"

Dengan malas Kyuhyun memberikan gembok itu pada Jiyoon yang tentu saja membuat gadis itu langsung menaruh dua gembok di tangannya dan menguncinya rapat-rapat.

"Nah selesai," katanya setelah berhasil mencabut mini kunci berwarna silver dari gembok merah hati itu.

Kabulkan doaku, Tuhan. Aku tidak meminta hati Dokter Cho. Tapi aku hanya meminta kesempatan untuk tetap berada di sisinya, setidaknya sampai aku kembali ke Los Angeles.

Jiyoon tersenyum sesaat ia berdoa sejenak dalam kediamannya. "Aku tahu, Kau pasti mengabulkannya, Tuhan," gumamnya seraya menatap awat putih di langit.

"Ya! Ayo kita pergi dari sini."

"Baiklah, Dokter." Jiyoon tersenyum lebar dan kembali mendekati Kyuhyun. "Dok, aku lapar." Ia mengaduh sambil mengelus perutnya. Wajar saja ia lapar, karena sejak pagi ia hanya minum susu dan tidak mengisi apapun lagi.

"Kita makan di kafe saja yang ada di dekat sini."

"*As you wish*, Dok."

Hari yang menyenangkan Gumamnya, kemudian membuang kunci gembok di tangannya jauh-jauh. Sebenarnya yang dilakukannya adalah hal yang salah dengan membuang kunci itu begitu saja, karena di depan ada larangan keras agar tidak membuang kunci sembarangan dan menaruhnya di kotak pos yang sudah di sediakan.

Tapi siapa yang peduli, semoga dengan membuang jauh-jauh kunci gemboknya, maka mungkin saja permohonannya bisa terkabul.

Maybe.

♡♡

Senyuman ceria langsung tercetak di bibir Jiyoon begitu makanan dan minuman yang tadi pesannya sudah tersaji di atas meja. *Ice Cappucino* dan salad buah. Pesanan yang menurut Kyuhyun sangat aneh. Entah apa yang di dalam otak gadis tengil itu hingga dia memesan seperti demikian. Buah ditambah dengan minuman bercampur *coffe*? Astaga... Kyuhyun tidak bisa membayangkannya bagaimana lidah gadis itu.

"Kenapa Dokter Cho hanya memesan minuman?"

"Aku sudah makan."

Jiyoon baru ingat kalau Kyuhyun memang sudah makan. Dan itu dengan si Saika-t Wortel. *Damn you* Saika!!

"Dokter sangat dekat dengan dengan Saika?" Jiyoon bertanya dengan nada jengkel namun ia berusaha untuk tetap santai.

"Ya, dia temanku."

"Teman tapi mesra." Desisnya.

"Aku tidak seperti itu, Lee Jiyoon."

Sedikit mencibir, Jiyoon kembali melahap makanannya. "Kenyataannya memang kalian terlihat sangat mesra, Dok. Aku bahkan bisa melihat binar mata penuh cinta di mata wanita itu."

"Lalu apa masalahmu?"

Jiyoon menghirup udara sebanyak-banyaknya. Kesal dengan pertanyaan bodoh Kyuhyun. "Dokter Cho tahu bagaimana perasaanku selama ini. Aku yakin Dokter juga tidak tuli dengan kata-kataku waktu itu. Melihat Dokter dengan bersama dengannya, tentu saja aku tidak suka. Aku cemburu, Dok."

Terdiam, Kyuhyun memang selalu bungkam jika Jiyoon sudah mengatakan isi hatinya. Ia merasa aneh saja kalau gadis itu sudah mulai meluapkan perasaannya. Padahal sebelumnya, ia tidak pernah seperti ini saat mendengar sebuah pengakuan.

"Jiyoon, kau tahu sendiri kalau aku—"

"Iya aku tahu," sambar Jiyoon cepat. "Dokter tidak akan pernah peduli dengan perasaanku." Sekali lagi Jiyoon menarik napas seraya mengepalkan tangannya. Detik berikutnya ia mencari permen favoritnya di dalam tas dan memakannya begitu saja.

"Ya! Aku heran, kau ini suka sekali dengan permen. Sudah lima kali aku melihatmu memakan permen itu, Lee Jiyoon," tegur Kyuhyun.

Seringaian geli terukir di sudut bibirnya. "Ternyata Dokter memerhatikanku juga, ya?"

Kyuhyun mendengus kesal dengan suara tawa pelan Jiyoon. Ia menyesali atas ucapannya sendiri. "Aku memang suka dengan permen, Dok. Bagiku, permen itu rasanya sangat menyenangkan apa lagi rasanya begitu manis."

"Kau bisa diabetes kalau terlalu banyak mengkonsumsi makanan yang serba manis," tegur Kyuhyun.

Tawa yang tadi menguap, kini berganti dengan senyuman kegelian pada gadis itu. "Asal Dokter tahu saja, aku ini sudah mengalami diabetes."

"Apa?!" Kyuhyun terkejut, sementara semakin tersenyum geli di sana.

"Bukan karena permen yang membuatku diabetes, tapi senyuman Dokter Cho yang sangat manis, itulah penyebabnya."

Air muka keterkejutan Kyuhyun sirna seketika dengan ujaran super konyol milik Jiyoon. *Astaga, gadis itu menggodanya lagi*. Desah Kyuhyun membatin.

"Dasar gila."

"*Yes, I'am*," balasnya yang mengabaikan raut wajah geram Kyuhyun padanya.

Kyuhyun bangkit dan melangkah menuju toilet. Meninggalkan Jiyoon yang masih saja terkekeh karena godaannya sendiri.

Jiyoon tidak tahu apa yang Kyuhyun lakukan di dalam toilet. Hingga tiga menit berselang, pria itu belum juga menampakkan batang hidungnya. Sementara saladnya sudah habis sejak tadi. Ia bosan, lantas apa harus ia kerjakan? Mata gadis itu mengerjap beberapa kali, ia teringat dengan pembicaraannya bersama Anna beberapa hari yang lalu. Wanita yang merupakan adik dari William itu meminta pekerjaan yang ditinggalkannya di sana.

Dari pada menunggu Kyuhyun tidak kunjung kembali, Jiyoon pun mengambil buku serta pensil yang selalu ia bawa kemana-mana di dalam tasnya. Untuk sesaat ia terdiam sambil menerawang kembali saat Kyuhyun memakai kemeja tanpa jas kedokterannya. Bibir mengulas senyum kala

otaknya tiba-tiba mendapatkan sebuah ide yang menurutnya sangat brilian.

Perlahan namun pasti, jemari gadis bersurai secokelat madu itu mulai menggoreskan penanya. Ia menggambar sesuatu yang ada di dalam benaknya—sebuah rancangan jaket tebal untuk musim dingin nanti.

Sebagai perancang, ide dari sebuah desain pakaian sangatlah penting. Itulah yang diminta oleh Anna, wanita itu meminta rancangan sweter dan jaket untuk seorang pria. Ini memang aneh plus berbeda, jika biasanya Anna hanya meminta desain pakaian untuk kaum wanita, maka untuk musim dingin nanti ia mendapat tantangan baru. Bukan masalah bagi Jiyoon selama ia terus membayangkan Kyuhyun yang menjadi model dalam benaknya.

"Apa yang kau lakukan?"

Perhatian Jiyoon sontak teralihkan kala suara Kyuhyun mengintrupsi kegiatannya. Ia tersenyum dan menjawab, "aku sedang menggambar, Dok," katanya dan ia kembali memfokuskan pada kertas polos dan pensilnya.

"Kenapa gambarmu sangat mirip denganku?" Alis Kyuhyun terangkat heran setelah berhasil melihat gambar gadis itu.

"Ini memang dirimu, Dok."

Kali ini mata Kyuhyun menyipit, padahal tadi ia hanya asal menebak, tapi Jiyoon justru membenarkannya, kontan saja ia pun semakin mengamati goresan tangan Lee Jiyoon. Benar saja, itu memang dirinya. "Kenapa aku berpakaian seperti itu?"

"Maaf, Dok. Tapi ini hanya sebuah desain untuk *sample* karyaku."

"Karya?"

"Iya. Kalau Dokter Cho lupa, maka aku akan mengingatkan kembali, aku adalah seorang desainer pakaian."

Benar, Kyuhyun memang lupa dengan kenyataan Jiyoon yang merupakan seorang perancang pakaian. "Jangan pakai wajahku sebagai model. Aku tidak suka."

"Sayangnya aku sangat suka, Dok. Jadi mau bagaimana lagi?" Kyuhyun terdiam, tapi Jiyoon dapat mendengar dengusan pelan dari pria itu. "Suatu saat nanti, Dokter harus mencoba hasil rancanganku. Pasti."

"Aku tidak mau."

"Terserah sajalah, susah jika berbicara dengan kepala batu seperti Dokter."

Kali ini Kyuhyun tidak bisa menyembunyikan senyuman gelinya karena ucapan jengah Jiyoon. Karena sangat jarang sekali ia melihat sosok Jiyoon yang jengkel karena penolakannya.

"Ayo pulang, aku harus bersiap-siap untuk seminar besok di Daegu, Lee Jiyoon."

"*Arraseo*." Dengan itu Jiyoon pun kembali memasukkan buku serta pensilnya ke dalam tas.

Tak lama kemudian, dua sejoli yang berbeda watak itu akhirnya pergi meninggalkan kafe setelah membayar bil mereka.

♡♡

"*Thanks for today*, Dokter Cho," kata Jiyoon sesaat setelah mobil Kyuhyun berhenti depan gedung apartemen milik kakaknya. "Aku tahu seharian ini Dokter selalu kesal

denganku, tapi aku tidak akan meminta maaf. Karena aku tidak bersalah. Jadi aku hanya minta agar Dokter tidak muak saja denganku."

"Sayangnya aku memang sangat kesal padamu," balas Kyuhyun tanpa menoleh.

Melihat Kyuhyun yang enggan meliriknya, sontak saja ide gilanya melintas begitu saja. Dengan cepat Jiyoon mencium pipi Kyuhyun.

"Terima kasih karena Dokter tidak mau melirikku, jadi aku bisa mengecup pipimu. *Good night*." Secepat kilat Jiyoon segera keluar dari mobil sebelum Kyuhyun sadar dan akan menggeram setengah mati. "Anggap saja sebagai tanda penyemangat kepergianmu ke Daegu. *Bye-bye* Dokter Cho Kyuhyun!!!" Ia berteriak sambil berlari kecil menjauhi mobil Kyuhyun.

Sementara itu, Kyuhyun mencengkram setir mobilnya kuat-kuat. "Gadis itu benar-benar! Arrrrgghhh!!! LEE JIYOOOON!!!!" Geramnya memekik sambil menatap punggung gadis itu yang sudah menjauh dan menghilang di balik tembok. Dia sungguh gila! Sudah tahu kalau ia tidak suka dengan tindakan anarkisnya, tapi untuk kesekian kalinya, lagi-lagi di melakukannya. *Dasar gadis Amerika!*

♡♡

Lee Hyukjae dan Lee Donghae menatap adiknya dengan kening mengerut saat masuk dan justru mendapati dia yang tengah tersenyum bodoh tanpa sebab. Kedua pria itu saling melempar tatapan, seolah meminta pendapat tentang Jiyoon yang terus tersenyum seperti orang gila.

"*Honey, are you oke*?" Donghae bertanya lebih dahulu sambil terus menatap punggung Jiyoon yang sedang mengambil air minum.

"*I'm fine, Oppa*," serunya tak acuh.

"Apa dia sungguh baik-baik saja?" tanya Donghae.

"Pasti karena Kyuhyun." Hyukjae membalas. "Tadi siang Jiyoon bilang, kalau hari ini dia pergi dengan Kyuhyun ke Namsan Tower."

"*Mwo*? Dan pria kaku itu mau dengan ajakan Jiyoon?"

"Tentu saja. Jika tidak, mana mungkin gadis keras kepala itu senang seperti sekarang."

Benar juga. Batin Donghae membenarkan. "Jurus apa yang dia pakai hingga Kyuhyun mau menuruti keinginannya?"

"Kau seperti tidak tahu saja dengan jurus pemaksaan Jiyoon. Aku yakin kalau dia memaksa Kyuhyun."

"Bisa jadi." Kepala Donghae mengangguk.

"*Honey*, terima kasih untuk gitarnya," kata pria itu saat Jiyoon datang dengan membawa minuman dan duduk di karpet berbulu.

"Seperti biasa *Oppa*," katanya seraya menatap layar LCD. "Jiyoon, bagaimana bisa kau membeli piano dan gitar untuk kita berdua? Sementara aku yakin, kau pasti akan berpikir dua kali sebelum mengeluarkan penghasilanmu sendiri. Jadi, katakan, dari mana kau mempunyai uang sebanyak itu?" Hyukjae memang berbeda dengan adiknya yang terkesan tak acuh dengan perilaku Jiyoon. Sebut saja cara berpikir Lee Donghae selambat siput. Sangat lama. Tidak seperti Hyukjae yang selalu cepat mengamati setiap tingkah laku adik bungsunya.

"Itu uangku, *Oppa*." Uang milik William yang sekarang menjadi miliknya. Jadi sama saja, kan?

"Ji, dengarkan aku," ujar Hyukjae dengan raut serius. "Aku senang karena kau selalu melakukan hal ini pada kami, selalu memberikan hadiah di saat kau ulang tahun. Untuk sebatas pakaian atau aksesoris yang lain, aku bisa menerimanya. Tapi itu adalah piano dengan harga yang sangat mahal."

"*Oppa*," seru Jiyoon. "Aku melakukannya dengan senang hati. Apalah arti uang dibandingkan dengan kalian berdua. Tentu saja tidak ada artinya apa-apa. Jadi, aku mohon jangan mempermasalahkan yang berhubungan dengan materi. Aku tidak suka."

"*Sweety*, kenapa kau membuat kami bersedih karena ucapanmu, huh?"

Jiyoon terkekeh dengan perkataan kakak keduanya, "Lee Donghae *Oppa*, adikmu ini sudah besar, jangan heran kalau ucapanku cukup mengagumkan. Jadi jangan sebut aku sebagai anak kecil lagi, karena anak kecil tidak mungkin berani membuat Dokter Cho geram setengah mati di setiap harinya." Jiyoon tertawa renyah.

Hilang sudah suasana *melow* di antara mereka bertiga setelah nama Kyuhyun kembali menjadi topik perbincangan Jiyoon. Gadis ini ternyata benar-benar sudah terkontaminasi dengan Kyuhyun, Kyuhyun dan Kyuhyun. Astaga.

"Aku bosan dengan Cho Kyuhyun-mu!!" Dengus Hyukjae menahan geram.

Sementara Donghae tidak mau peduli dengan ucapan adiknya. Ia memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Ia tahu apa yang akan terjadi dengan kakak beradik itu.

"Demi cengiran bodoh milik *Joker*, *Oppa* itu menyebalkan sekali!" teriak Jiyoon tidak mau kalah. "Kalau *Oppa* protes dan tidak suka dengan Dokter Cho, aku yakin rancangan gaun dan tuxedo pernikahanmu tidak akan jadi!"

Wah, Jiyoon semakin berani. Dia sudah bermain ancam-mengancam rupanya.

"Aku akan memulangkanmu ke LA jika hal itu sampai terjadi."

Mulut Jiyoon mencebik kesal. "*Whatever*!" serunya dan segera bangkit meninggalkan kakaknya, mengikuti jejak Donghae dengan masuk ke dalam kamar.

♡♡

Pagi harinya, saat waktu sudah pukul 8 pagi, Jiyoon masih betah menempel di atas ranjang tanpa ada berniat sedikit pun untuk bangun. Satu alasan yang membuatnya tidak bersemangat dengan hari ini, yaitu karena Cho Kyuhyun yang tidak ada di rumah sakit. Pria itu pasti sedang menuju Daegu, atau bahkan dia sudah sampai di sana.

Lalu apa yang harus ia lakukan dengan hari ini?

Mengajak kedua kakaknya pergi pun rasanya tidak mungkin. Karena jelas mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Donghae yang tengah mengajar di kampus dan Hyukjae yang saat ini sedang mengurusi kafenya.

Jiyoon mengerjap mendengar deringan lagu *See You Again* yang mengalun pelan di ponselnya. Dan ternyata itu adalah panggilan dari Lee Donghae.

"Ya, *Oppa*," sahutnya dengan nada serak khas orang baru bangun tidur.

"Aku mendapat tugas mendadak, *Honey*. Jadi hari ini aku harus pergi untuk menemaniku muridku berwisata. Tolong beritahu hal ini pada *Hyung*, karena tadi ponselnya tidak aktif."

"Iya, nanti aku akan memberitahukannya."

"*Thank you, Sweetheart.*"

Jiyoon hanya membalas dengan gumaman tidak jelas, detik berikutnya panggilan pun terputus, menyisakan Jiyoon dengan helaan napas panjang. Kakaknya pasti tidak pulang, karena dia tidak mungkin memberitahukan kepergiannya jika dia kembali akan ke apartemen.

"Haisshh... apa yang harus aku lakukan?" Gumamnya menatap langit kamar sambil berpikir keras.

Inilah hal yang paling tidak disukainya, di mana ia tidak tahu dengan apa yang akan dilakukannya untuk mengisi hari-harinya selama di sini. Jika di LA, ia bisa pergi ke kampus dan mengikuti salah satu klub, atau bisa berkeliling kota untuk mencari keramaian.

Sebenarnya bisa saja ia berkeliling Seoul, tapi masalahnya saat ini ia tidak memegang kunci mobil. Jadi ia merasa tidak enak jika berkeliling dan hanya dengan menggunakan bus. Si Lee *Brother*-lah yang membuatnya kesal, kedua kakaknya itu sangat pelit dan selalu saja tidak percaya dengan kemampuan mengemudinya. Padahal ia bukan lagi anak kecil. Hei, kemarin usianya 21 tahun, dan itu sudah termasuk ke dalam wanita dewasa bukan?

"Ahhh... sudahlah, lebih baik aku mandi dan... *I don't know*!"

♡♡

Sungguh Kyuhyun tidak tahu kalau hari ini Saika juga mendapat tugas untuk mengisi seminar bersamanya di Universitas kedokteran yang ada di Daegu. Ia kira hanya seorang diri, tapi ternyata sekarang ia justru tengah duduk berdampingan di kereta KTX untuk menuju kota besar itu.

Sejak kereta KTX ini mulai melaju, sejak itu pula keduanya diselimuti dengan keheningan. Sejujurnya Kyuhyun sedikit enggan dengan wanita di sampingnya, ia merasa kesal dengan ucapan pengakuan wanita itu. Ia tidak suka.

Berbeda Saika, berbeda dengan Jiyoon. Jika Saika menginginkan dirinya untuk melupakan masa lalu, maka gadis itu justru bersyukur karena ia mempunyai masa lalu tersebut. Kata Jiyoon; *hatinya ini bukan sedang membeku, tapi tetap diam untuk sosok di masa lalunya*. Hal itulah yang membuatnya sedikit kaget, ucapan Jiyoon memang benar.

Lee Jiyoon, dengan segala sifat kepolosan dan keras kepalanya. Tapi terkadang dia itu sangat tanggap untuk menilai situasi. Semua pemikirannya selalu tepat sasaran.

Dan tanpa Kyuhyun sadari, ia tersenyum mengingat gadis pantang menyerah itu. Kontan saja Saika yang duduk di sampingnya pun mendengus pelan.

"Kau memikirkan gadis itu, Kyu?" tanya Saika yang memecahkan keheningan di antara keduanya.

"Siapa maksudmu?"

"Lee Jiyoon, tentu saja."

"Memangnya kenapa?"

Wanita berambut sebahu itu mendesis, "aku hanya merasa heran saja, kau selalu menutup diri untuk semua wanita, tapi dengan dia, kau justru begitu santai. Sampai-sampai kalian berkencan bersama di Namsan Tower."

"Berkencan?" ulang Kyuhyun. "Bagaimana kau tahu, kalau aku dan Jiyoon pergi ke Namsan Tower? Kau mengikutiku, ya?" Ekor mata Kyuhyun bisa melihat kekikukan wanita di sampingnya, sontak ia mendengus pelan.

"Aku—"

"Aku tidak berkencan dengannya." Sergah Kyuhyun cepat.

"Kau tidak adil, Kyu. Dengan Lee Jiyoon kau seolah membuka hati untuknya. Kau tidak pernah mempermasalahkannya, Kyu? Sementara aku, kau bahkan tidak pernah memberikanku sedikit kesempatan apapun."

Menarik napas, Kyuhyun mulai jengah dengan sikap Saika padanya. "Aku tidak pernah memberikan kesempatan pada siapa pun, termasuk pada Jiyoon. Jadi berhenti membahas ini, Saika. Aku tidak suka."

"Kau tahu, sebenarnya aku sengaja meminta untuk dipindah tugaskan di Rumah Sakit Taemin, dan itu karena aku ingin bersamamu."

Sekali lagi Kyuhyun menarik napasnya, sungguh perjalanan yang sangat memuakkan. Ia gemas sekali dengan setiap lontaran Saika padanya.

"Terserah kau saja, yang jelas aku tidak pernah melakukan hal yang kau sudutkan padaku, Saika Aihara."

Suara Kyuhyun terdengar dingin, kontan Saika pun menciut, ia tahu kalau saat ini Kyuhyun tengah marah padanya. Tapi sungguh ia juga marah dengan sikap Kyuhyun yang selalu menerima semua tingkah gadis menyebalkan itu. Contohnya saja kemarin, ia tidak sengaja melihat keduanya yang masuk ke dalam mobil. Wajah Jiyoon sangat senang, otomatis membuatnya penasaran dengan: *ke mana mereka*

pergi. Sebab itu ia mengikuti keduanya, dan ia sungguh tercengang karena justru mendapati Kyuhyun dan Jiyoon berhenti di sana. Namsan Tower. Jelas ia tahu tempat seperti apa—sebuah tempat untuk menulis kata-kata cinta atau kata mutiara pada sebuah gembok. Dan mereka hanya pergi berdua. Cih, jadi ia tidak salah bukan kalau ia mengira kalau mereka sedang berkencan?

Shit!

♡♡

Awan di langit terasa semakin memutih, tanda jika hari mulai semakin siang dan semakin terik. Tapi seorang gadis yang hari ini memakai kemeja denim itu tetap menikmati harinya dengan duduk manis di kafe milik kakaknya semenjak dua jam yang lalu. Karena ia merasa tidak bisa mengganggu Kyuhyun, maka dari itu ia memilih untuk bersantai di Kafe Cappucino sambil jemarinya mengetik lincah di atas *keyboard* laptop.

Sebenarnya inilah yang selalu dilakukan Jiyoon selama waktunya luang, maksudnya, jika ia sedang tidak bersama Kyuhyun. Selain membuat desain pakaian, ia juga mengerjakan tugas kuliahnya yang sebentar lagi rampung. Dua bulan lebih dia menggarap, dan tentu saja ia selalu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Ia ingin membuktikan ucapannya, kalau tahun ini ia pasti lulus dan mendapat gelar sarjana.

"Leandra."

Gerakan tangan Jiyoon terhenti saat mendengar seseorang memanggil namanya, dan ia mengenali pemilik

suara itu. Ia mendongak dan seketika tersenyum. "Dokter Shim, apa yang kau lakukan di sini?"

Pria itu membalas senyuman Jiyoon, "tentu saja makan." Jawabnya. "kau ini memang dasar penggila Kyuhyun, giliran dia tidak ada di rumah sakit, kau malah tidak mau datang ke sana, huh?" cibir Changmin seraya duduk kursi yang tepat di Jiyoon.

Cengiran lebar tercetak di bibirnya. "*Sorry*, Dokter. Itu memang kenyataannya."

Changmin berdecak, "ngomong-ngomong apa yang sedang kau ketik, Lea?" tanyanya kemudian ia memanggil salah satu pelayan. Jiyoon belum menjawab pertanyaan Changmin, karena pria itu yang sedang memesan makanan. "Jadi apa yang sedang kau ketik, huh?" ulangnya setelah pelayan tadi pergi.

"Mengetik skripsi," sahutnya sembari menyeruput *moccacino ice*-nya.

"*Mwo*? Skripsi?" Ada sebuah anggukan dari kepala Jiyoon. "Bagaimana bisa kau mengerjakan skripsi sementara kau di sini? Lantas bagaimana caramu untuk menjalani bimbingan dengan dosenmu."

Kedua bola mata Jiyoon berputar. "Teknologi sekarang sudah canggih, Dok. Jadi aku tidak perlu melakukan bimbingan dengan bertemu langsung, tapi bisa bertatap muka melalui *video call*, kan?"

Benar juga. Tapi tetap saja rasa aneh bagi Changmin. "Lalu kapan kau akan melakukan sidangnya?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "aku tidak tahu, tapi Profesor James bilang mungkin bulan depan sidang itu dilaksanakan."

"Wah... aku tidak menyangka kalau diam-diam kau mengejutkan juga. Aku kira kau adalah gadis yang malas, tapi ternyata—"

Untuk kedua kalinya mata Jiyoon berputar. "Aku ini paling tidak bisa diam, Dok. Jadi kalau ada waktu luang, aku pasti akan melakukan kegiatan apapun. Entah itu mendesain pakaian atau pun mengetik skripsi seperti saat ini."

Changmin tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "*Good girl*."

Tak lama kemudian, pramusaji datang membawa makanan yang Changmin pesan. Pria itu mulai menyantap makanan sesekali bercanda sementara Jiyoon hanya mendengus dan terkadang terkekeh sendiri.

"Mungkin sore nanti Kyuhyun sudah ada di rumah sakit, apa kau akan ke sana?"

Sudut bibir Jiyoon terangkat. "Tentu saja, Dok. Aku akan ke sana, satu hari tidak melihat Dokter Cho itu rasanya tidak enak, seperti makanan tanpa garam, hambar sekali." Changmin terkikik seraya menyingkirkan piring sisa makanannya yang sudah lenyap. "Kau ini ada-ada saja." Melirik jam di tangannya, kemudian pria itu mendesah. "Sepertinya aku tidak bisa berlama-lama, Lea. Hari ini aku sangat sibuk."

"Tidak apa-apa, Dok. Aku akan menyusul, mungkin. Data yang kukerjakan sebentar lagi selesai, nanti aku akan ke sana."

"Baiklah, kalau begitu aku pergi."

Jiyoon hanya mengangguk tanpa membalas dengan ucapan. Ia mendesahkan napasnya melihat Changmin yang sudah keluar menuju mobilnya. Jiyoon senang jika sudah

bersama Changmin. Kenapa? Tentu saja karena hanya Changmin satu-satu orang yang mendukungnya untuk terus mendekati Kyuhyun.

Tapi dia juga menyebalkan karena tidak pernah mau menceritakan soal masa lalu Kyuhyun padanya.

♡♡

Seperti yang dikatakan Shim Changmin, kalau Kyuhyun akan pulang sore ini. Maka dari itu, saat ini Jiyoon sudah duduk di bus untuk menuju ke rumah sakit setelah laptopnya ia titipkan di kafe, di dalam ruangan kakaknya.

Sebut saja dirinya ini memang gila dengan Kyuhyun, karena ia pun tidak menampiknya. Sebab faktanya ia begitu menggilai dokter muda itu. Ia jamin, bukan hanya dirinya saja yang sangat mengagumi Kyuhyun, tapi wanita di luar sana pun banyak. Tapi mungkin mereka tidak segigih dirinya yang terus menempel seperti koala pada Kyuhyun.

Baginya, apa yang ia lakukan itu tidak salah selama kemarahan Kyuhyun di atas kewajaran, seperti menegur, memprotes dan selalu mendengus dengan setiap ucapannya. Ia tidak akan menyerah untuk membuktikan kalau hati manusia itu bisa berubah kapan saja. Termasuk Kyuhyun, mungkin pria itu masih tetap terpaku dengan masa lalunya, tapi siapa yang tahu kalau suatu saat nanti dia berubah, kan?

"Hay, Leandra."

Perhatian Jiyoon yang tadi terfokus dengan jalanan ibu kota kontan teralihkan ketika suara asing mengalunkan namanya. Air mukanya berubah keruh bercampur kesal saat

tahu siapa sosok yang sudah duduk di sampingnya saat ini. Dia lagi.

"Kau mau ke mana, Lea?"

Dasar bocah tidak sopan.

"Aku lebih tua darimu, bocah. Panggil aku *Nuna*." Protesnya tidak terima. Oke ia sendiri memang sosok yang kurang sopan, tapi saat ia perlakukan demikian, ia sungguh tidak menyukainya.

"Umur kita hanya selisih beberapa tahun."

"Tetap saja aku lebih tua darimu."

Kedua bola mata hitam sosok di samping Jiyoon itu berputar. "Baiklah, *Nuna*."

"*Good boy*." Jiyoon menyeringai dengan wajah masam laki-laki berseragam sekolah tersebut.

"*Nuna* ke mana?"

nb

"Rumah sakit."

"*Nuna* sakit?" Jiyoon menggeleng. "Lalu?"

"Ingin bertemu dengan pangeran tampanku."

Seketika anak sekolah itu mendengus. "Lebih tampan diriku."

"Tidak, Dokter Cho sangat *handsome and awesome*," balas Jiyoon seraya menjulurkan lidahnya.

"Semua orang di sekolahku juga tahu, kalau akulah paling tampan, *Nuna*."

"Ya, ya, ya... *whatever*." Membuang wajahnya ke arah jendela, Jiyoon sudah malas untuk berdebat dengan sosok itu.

"*Nuna*, bisakah kita bertemu lagi."

Alis kiri Jiyoon terangkat, "untuk apa?"

"Aku menyukai, *Nuna*. Tapi bukan karena aku mempunyai perasaan, melainkan karena aku suka dengan karakter *Nuna* yang sepertinya tidak jauh beda denganku."

Sungguh Jiyoon tidak menerima pendapat sosok muda menyebalkan itu. Karena ia paling tidak suka jika disamakan. Cih.

"Aku tidak mau," tolaknya tampak ragu.

"Ayolah, *Nuna. Please*."

"Tidak."

"*Please*."

Jiyoon meringis. Entah kenapa ia sekolah bercermin dengan tingkah bocah di depannya.

"Oke, baiklah."

Senyuman lelaki muda itu terbit. "Nah, sekarang tulis nomor ponsel *Nuna*." Meski enggan, tapi Jiyoon meraih ponsel milik lelaki itu dan mengetik digit nomor ponselnya. "*Gomawo, Nuna*. Kalau begitu nanti aku hubungi. Dan jangan lupa, beri nama nomor dengan; *Si Tampan Oh Sehun."*

Jiyoon hanya menggelengkan kepalanya melihat lelaki bernama Oh Sehun itu bertingkah kelewat gila dari pada dirinya. "*No way*!"

Sehun mendengus. "Terserah, *Nuna* saja kalau begitu. Yang penting kita bertemu lagi."

Jiyoon tidak menghiraukan celotehan Sehun lagi setelah bus yang tumpangi sampai di depan halte yang dekat *Taemin Hospital*. Ia memilih pergi tanpa mengeluarkan kata apapun lagi. Biar saja Oh Sehun kesal dengannya. Ia memang sengaja.

♡♡

Shim Changmin tersenyum begitu melihat kepala Jiyoon melongok di pintu ruangannya. Gadis ini benar-benar gigih sekali. Lihat saja, dia bahkan datang dengan membawa sebuah *paper bag*, dan ia yakin itu adalah makanan yang mungkin untuk Kyuhyun.

"Sebentar lagi Kyuhyun sampai, jadi tunggu saja di sini." Changmin mendekat dan duduk di samping Jiyoon.

"Dokter Cho pasti lelah, maka dari itu aku membawa makanan dan minuman untuknya."

See? Benar yang dipikirkan Shim Changmin, Jiyoon memang membawa makanan untuk Kyuhyun.

"Aku pikir juga begitu. Apa lagi hari ini dia mendapat jadwal *shift* jaga malam. Tapi tenang saja, besok Kyuhyun *free*, jadi ia bisa beristirahat dengan tenang."

Kata siapa? batin Jiyoon bertanya. Karena sudah pasti ia akan memanfaatkan kesempatan itu untuk terus menempel pada Kyuhyun.

Sementara Jiyoon tersenyum penuh arti, mata Changmin justru memicing ketika gadis itu mengorek tasnya dan seperti biasa, dia memakan permen warna-warninya. Entah kebiasaan Jiyoon yang terus mengkonsumsi permen itu sejak kapan hingga ia bisa melihat kalau Jiyoon itu seolah tidak pernah jauh dari pemen. Heran.

"Permen lagi," ujar Changmin.

"*Yes*, ini permen kesukaanku, Dok. Kali ini rasanya nanas. Asam bercampur manis." Jiyoon terkekeh sendiri. Sedangkan Changmin hanya menggelengkan kepalanya saja.

"Kita ke depan saja, Kyuhyun pasti akan segera sampai." Jiyoon menyetujui dengan anggukan. Mereka pun akhirnya bangkit dan keluar dari ruangan Changmin. Senyuman manis

terus tersungging di bibir Jiyoon saat berpapasan dengan para pasien atau pun perawat yang lewat. Bukan karena ada sesuatu hal yang lucu, tapi karena ia merasa senang dengan pandangan iri yang mereka lemparkan padanya. Siapa pun tahu kalau Cho Kyuhyun dan Shim Changmin adalah dua dokter muda yang sangat digemari oleh pasien mau pun perawat yang ada di rumah sakit ini. Jadi ia ini termasuk ke dalam kategori gadis beruntung yang bisa bersama mereka, entah itu bercanda, bersantai mau pun makan bersama.

"Dokter Cho!!" Teriak Jiyoon girang ketika ia dan Changmin tiba di lobi dan menemukan Kyuhyun yang tengah berjalan dan diekori oleh sosok wanita yang sejak beberapa hari ini menjadi rivalnya—Saika.

"Bagaimana seminarnya?" Changmin bertanya lebih dulu.

"Biasa saja dan berjalan lancar," jawab Kyuhyun.

"Dokter Cho pasti lelah," Tahu-tahu Jiyoon sudah bergelayut manja di lengan kiri Kyuhyun. "Apa Dokter sudah makan?"

Kyuhyun yang merasa sangat lelah, ia pun jadi melupakan kebiasaanya yang selalu memprotes Jiyoon saat dia menempel padanya. "Aku belum sempat makan."

"Bagus sekali, aku sudah membawa makanan di ruangan Dokter Shim. Jadi ayo kita makan."

Kyuhyun hanya mengangguki, karena nyatanya ia pun memang sangat lapar setelah perjalanan panjangnya. Dan selama itu ia tidak makan, hanya Saika saja.

Sementara itu Changmin terkekeh geli dengan keduanya yang tidak menyadari kalau mereka sudah menjadi pusat perhatian orang-orang yang melihatnya. Bayangkan saja,

Kyuhyun tidak memprotes atau pun mendengus dengan sikap manja Jiyoon saat ini. Hebat sekali.

Baik Changmin, Kyuhyun dan Jiyoon seolah terlalu menikmati momen mereka saat ini, hingga ketiganya tidak menyadari jika ada sosok wanita yang menatap sendu dengan semua adegan yang baru saja ia lihat itu.

See, Kyuhyun tidak mempermasalahkan sikap Jiyoon padanya, kan? Sementara tadi siang dia menegaskan kalau dia tidak pernah seperti itu. Cih, ini sungguh sangat tidak adil baginya.

Jika Kyuhyun sendiri tidak memberinya kesempatan, lalu bagaimana caranya ia berusaha untuk membuat hati Kyuhyun tersentuh dan bahkan melihatnya?

Entahlah...

nb
♡♡

Senyuman senang di mulut Jiyoon tidak pernah pudar semenjak Kyuhyun makan dan tidak banyak protes seperti biasanya. Kyuhyun terlihat tak acuh, namun dia tetap menuruti yang dikatakannya. Seperti saat ia meminta Kyuhyun untuk makan bersama di ruangan Changmin dan menyuapinya.

"Dokter Cho terlihat sangat lelah sekali, apa sebaiknya Dokter pulang saja. Aku takut Dokter sakit," ujar Jiyoon seraya membersihkan sisa makan mereka bertiga di meja milik Changmin.

"Aku tidak apa-apa," balas Kyuhyun.

"*Jinjja*?"

"Hm."

Jiyoon menghela napasnya, "baiklah, asal Dokter tetap jaga kesehatan dan jangan lupa minuman vitamin."

Kyuhyun tidak menghiraukan nasihat Jiyoon, ia memilih bersandar sambil memejamkan matanya. Jiyoon sendiri hanya melirik Changmin yang mengendikkan kedua bahunya.

"Mungkin dia lelah," kata Changmin tanpa bersuara hanya mulutnya saja yang bergerak dan berkata demikian.

"Baiklah, aku tidak akan mengganggunya." Changmin terkekeh dengan balasan Jiyoon yang juga mengikuti caranya bicara.

Baru saja Kyuhyun beristirahat, pintu ruangan Changmin terbuka, menampakkan seorang perawat yang tengah mengatur napasnya setelah berlari menuju ruangan ini.

"Dokter Cho, Miyoung pasien bangsal A.3 mendadak kejang-kejang," katanya susah payah.

Mata lelah Kyuhyun yang tadi sedikit tertutup kini terbuka lebar-lebar sesaat setelah ucapan perawat itu padanya.

"Astaga, ayo kita ke sana." Kyuhyun segera bangkit dan berlari meninggalkan ruangan Changmin begitu saja.

"Dokter Cho kasihan sekali, baru saja dia beristirahat, tapi sekarang dia harus kembali menangani pasiennya," gumam Jiyoon prihatin.

"Itu sudah menjadi tugas dari seorang Dokter, Lea."

Jiyoon mengangguk paham. "Aku tahu, Dok. Kalau begitu sebaiknya aku pulang saja." Ia meraih tas selempangnya.

"Baiklah, hati-hati di jalan."

Lagi, Jiyoon mengangguk. Detik berikutnya ia langsung keluar dari ruangan sahabat karib dari Cho Kyuhyun itu.

Padahal sejujurnya, ia masih ingin bersama Kyuhyun, tapi mau bagaimana lagi, pria itu harus menjalankan tugasnya dengan baik. Alhasil dia pun kini sudah kembali berbaur dengan pasiennya.

Jam di tangannya masih menunjukkan pukul tujuh lebih sepuluh, jika ia pulang, pastilah hanya kesunyian yang menyambutnya. Ingat, kakaknya Lee Donghae sedang mengurusi para muridnya. Lalu Lee Hyukjae, entah ke mana kakaknya itu karena sejak tadi siang ia berada di kafe, pegawainya bilang; kalau kakaknya belum kembali setelah Park Jieun—kekasihnya—datang dan mereka pergi bersama. Mungkin mereka sedang mencari segala persiapan untuk pernikahan yang entah kapan dilaksanakannya. Pikir Jiyoon.

Mendesahkan napasnya sembari melirik nama besar Taemin Hospital yang terpampang besar di depan gedung menjulang itu. Ia masih tidak rela untuk menjauh dari tempat ini, karena jelas ia masih ingin bersama dokter tampannya.

"Akh...!!" Jiyoon memekik kaget saat seorang wanita menabrak tubuhnya dan terjatuh ketika ia baru saja berjalan menuju halte bus. "Apa-apaan ini?" protesnya tidak terima karena si pelaku seolah sengaja menabraknya, buktinya saja dia diam bergeming, dan terus menatap ke arahnya.

"Jauhi Dokter Cho Kyuhyun."

Jiyoon mendengus, ia pun bangkit dan menatap lawannya dengan menyalang. "Apa urusanmu? Itu hakku untuk mendekati siapa saja. Dokter Cho pria *single* tanpa ikatan dengan siapa pun, jadi aku jelas berhak untuk bersamanya dengan semauku."

Seringaian wanita berbadan besar itu menggurat. "Berani juga kau bocah ingusan." Tanpa pikir panjang, ia langsung menarik tubuh Jiyoon dengan paksa.

"Ya!! Apa yang kau lakukan? Lepaskan aku!!" Jiyoon mencoba meronta namun sial, ia usahanya tidak membuahkan apa-apa. Wanita yang tidak ia kenal ini terus menariknya menuju sebuah gang yang sangat sepi dengan lalu layang orang-orang.

"Ini dia target kita, *guys*." Tubuh Jiyoon dilemparkan begitu saja pada segerombolan wanita berbadan besar di sana.

Oh shit! Jiyoon sungguh tidak mengerti dengan apa yang terjadi sekarang. Jumlah lawannya bukan satu atau dua, tapi delapan sekaligus. Gila, sudah pasti ia akan kalah, melawan pun rasanya percuma saja. Ia kalah tenaga.

"Jadi ini si kelinci kita, huh?" Seorang wanita mendekat dan mengamati Jiyoon dari bawah hingga ujung rambutnya. "Cantik, tapi sayang kau membuat kita-kita harus melukaimu, Nona Manis."

"Apa yang akan kalian lakukan? Dan apa alasannya?" Jiyoon masih berusaha untuk mengorek info yang membuatnya terjebak di situasi sekarang.

"Aku sudah bilang padamu, jauhi Dokter Cho Kyuhyun."

Ah... sekarang Jiyoon tahu, mereka ini rupanya adalah fans fanatik Dokter Tampannya. Ck, sial!

Jiyoon terdiam, mengamati kondisi untuk mencari cela agar ia bisa kabur. Satu banding delapan, tentu saja ia tidak akan bisa apa-apa. Dengan tekad yang ia punya, Jiyoon langsung berlari dengan menabrak tubuh wanita yang menyeretnya kemari.

"Yaa!! Dia kabur! Berengsek, kejar dia!"

For God's sake! Ini sungguh gila. Jiyoon mempercepat langkah kakinya, menjauhi segerombol wanita mengerikan di belakangnya. Mungkin memang nasibnya sedang tidak bagus, hingga sebuah tangan besar akhirnya berhasil mencengkeram kemejanya. Detik berikutnya ia dilemparkan dengan sekuat tenaga dan tersungkur lalu menabrak sebuah pagar yang terpasang duri besi di seluruh permukaan.

"AHK!!!" Pekik Jiyoon menyaring saat benda meruncing terasa menusuk bagian punggungnya.

"Ya! Namjung, apa yang baru saja kau lakukan?"

"Kita hanya perlu membuatnya takut dan menjauhi Dokter Cho, bukan justru melukainya."

"Ak—aku sungguh tidak sengaja, Sungja."

"Gawat, sebaiknya kita pergi. Ayo!!"

Sementara kedelapan orang sudah melarikan diri entah ke mana, Jiyoon justru berusaha sekuat tenaga untuk bangkit dan meminta pertolongan. Dengan sisa tenaga yang dimilikinya, Jiyoon berjalan tertatih menahan rasa nyeri luar bisa di punggungnya.

Jiyoon terjatuh karena kakinya tidak kuat lagi, nyatanya rasa sakit itu bukan hanya pada bagian punggungnya saja, tapi kakinya pun demikian. Sungguh ia tidak kuat, rasanya sakit sekali.

Perlahan namun pasti, Jiyoon merogoh saku celananya, meraih ponsel untuk menghubungi sosok yang saat ini ada di dalam pikirannya.

"Akh... Dokter Cho, ak—aku mohon angkat teleponku." Jiyoon mencengkram erat ponselnya, berharap jika suara pria itu segera menjawabnya. Dan kesialan lagi-lagi menghampiri

Jiyoon, hingga panggilan kelimanya, Kyuhyun belum juga menjawab panggilannya.

Tidak habis akal, Jiyoon pun memilih untuk menghubungi Changmin di sisa tenaganya.

"Ya, Lea?"

Jiyoon mendesah dan meringis kesakitan sebelum menjawab suara Changmin di seberang sana.

"Lea? Hallo?"

"Dok—Dokter Shim," bisiknya yang semakin tidak karuan. Bahkan pandangan pun mulai mengabur. "Dokter."

"LEA! KAU KENAPA?"

"Dokter... to—tolong aku." Suaranya nyaris menghilang, tapi Jiyoon berusaha sebisanya agar ia dapat melanjutkan ucapannya. "Ak—kuh, ti—dak, akh!"

"LEA???"

Ponsel Jiyoon tergeletak. Ia kehabisan tenaga hanya untuk mengendalikan benda pipih itu. Sekarang ia hanya berharap, semoga ada seseorang yang menolongnya di tempat sepi ini.

Help me.

♡♡

Setelah kepergian Jiyoon, Changmin hanya menatap langit ruangannya. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan untuk mengusir rasa bosannya. *Well*, meskipun di mata Kyuhyun Jiyoon adalah gadis yang menyebalkan, tapi bagi Changmin Jiyoon itu adalah gadis yang sangat menyenangkan. Ia tidak pernah merasa bosan jika sudah bersamanya. Ada-ada saja kekonyolan dia lakukan. Apa lagi dia sangat pantang

menyerah untuk terus mendekati Sahabatnya itu. Ck, benar-benar spesies gadis yang langka dan patut untuk dilindungi, seperti dirinya yang terus mendukung Jiyoon melindunginya, mungkin.

"Ehh..."

Kening Changmin mengernyit saat ponselnya berdering dan menapakkan nama *Leandra* di layar LCD-nya.

"Ya, Lea?" jawabnya dengan tersenyum. Namun senyuman itu tidak berlangsung lama saat ia mendengarkan erangan kesakitan di sana. "Lea? Hallo?" serunya yang tidak sabaran dan mulai cemas.

"Dok—Dokter Shim."

Deg! Mata Changmin melebar kaget dengan nada bisikan tertahan Jiyoon.

"Dokter."

"LEA! KAU KENAPA?" Sambar Changmin dan bangkit dari duduknya.

"Dokter... to—tolong aku." Changmin masih dapat mendengar meski suara Jiyoon nyaris menghilang. *"Ak—kuh, ti—dak.. akh!"*

"LEA???" Sungguh, perasaan Changmin menjadi sangat tidak anak. "Lea!! Jawab aku, kau di mana??" Hening. Tidak ada jawaban atau suara apapun.

Tanpa pikir panjang, Changmin langsung melesat dari ruangan. Iya yakin belum jauh dari area rumah sakit.

"Astaga... Leandra, semoga kau sedang mengajakku bercanda saat ini." Changmin berdoa kalau suara kesakitan Jiyoon tadi hanyalah akal bulus dia saja yang ingin mengerjainya. Tapi rasanya itu tidak mungkin mengingat suara yang sangat tidak biasa itu.

"Shim, kau mau kemana?" Kyuhyun berhasil menghentikan langkah Changmin yang berlari berlawanan dengannya.

"Leandra, Kyu. Sepertinya terjadi sesuatu yang buruk dengannya."

"Apa? Jiyoon—"

"Sudahlah, jangan bertanya apapun, sebaiknya kita cari dia sekarang."

Kedua pun berlari bersama, mengabaikan tatapan semua orang yang melihatnya.

Di sela langkah larinya, Kyuhyun mengambil ponselnya, berniat untuk menghubungi nomor gadis itu. Namun saat ia baru saja membuka kunci di layar LCDnya, matanya membelalak kaget dengan notifikasi lima panggilan tak terjawab dari Lee Jiyoon. Pantas ia tidak tahu, karena ia memasang mode *silent* dan tanpa getar. *Shit*.

"Kau di mana, Jiyoon?" gumamnya sembari menghubungi nomor gadis itu seraya mencari keberadaannya yang mungkin saja ada suatu tempat.

"Kyu, aku akan mencari ke sana."

Kyuhyun hanya mengangguk, saat Changmin memisahkan diri. Kyuhyun sangat yakin sekali kalau Jiyoon masih di sekitar sini, karena ia pun tidak begitu lama saat menangani pasiennya di bangsal anak-anak.

"Kau di mana gadis bodoh!" Mata Kyuhyun terus menelisik kesegala arah. Berharap menemukan Lee Jiyoon.

Sekali lagi Kyuhyun mencoba menghubungi ponsel Jiyoon, setidaknya ia bisa tahu dengan deringan ponsel gadis itu. "Jawab panggilanku, Lee Jiyoon!" desisnya geram bercampur khawatir di saat bersamaan.

Langkah Kyuhyun terhenti saat ia baru saja melewati sebuah gang kecil tanpa penerangan yang menuju pabrik kosong. Ia terdiam dan memicingkan matanya ketika samar-samar sebuah cahaya kecil tertangkap olehnya. Cahaya itu lenyap kala panggilan pada ponsel Jiyoon tidak terjawab. Ia pun kembali mengeser icon hijau, memastikan kalau itu adalah ponsel sosok yang tengah dicarinya. Cahaya itu kembali hidup. Tanpa berlama-lama lagi, Kyuhyun akhirnya memberanikan diri untuk mendekat ke sana.

"Astaga!!! LEE JIYOON!!!" Kyuhyun berteriak kaget begitu tahu kalau ada sosok yang terkapar tak berdaya di depannya. "Jiyoon!" Kyuhyun meraih tubuh gadis itu ke dalam rengkuhannya.

"Akh!" Erangan kecil itu terdengar, Kyuhyun pun segera menepuk sisi pipinya, berusaha membuat gadis itu membuka matanya.

"Jiyoon."

Meski sakit dan nyeri yang dirasakan, tapi bibir Jiyoon tersenyum ketika matanya terbuka dan mendapati wajah Kyuhyun tepat di depannya. "Dok—ter Cho," bisiknya bersamaan dengan sebulir air mata yang meluncur.

"Astaga... apa yang terjadi padamu?"

Jiyoon bergeming dan mengernyit, merasakan sakit yang amat luar biasa kembali menyerang. "Pung—gungkuh, Dok." Kyuhyun melepas tangan kanannya yang tadi untuk menyangka tubuh Jiyoon. Kendati sedikit gelap, tapi Kyuhyun tahu tangannya penuh dengan darah.

God! Napas Kyuhyun tercekat seketika itu juga dengan keadaan gadis ini. Sungguh ini sangat buruk sekali. "Bertahanlah, dan jaga kesadaranmu." Kyuhyun segera

memposisikan punggungnya dan meraih tubuh Jiyoon ke dalam menggendongnya.

Pria itu pun segera berlari menuju rumah sakit, dan entah kenapa saat ini ia merasa *Deja vu*, di mana rasa takut serta cemas begitu mendominasi pada dirinya. Seperti saat ini.

"Dokter... terima kasih," gumam Jiyoon berbisik pelan.

"Simpan semua ucapanmu, Lee Jiyoon."

"Sakit sekali, Dok. Aku tidak kuat."

"Tahan, sebentar lagi kita sampai."

Hening. Tidak ada suara atau pun erangan yang terdengar. Kyuhyun menengok kepalanya Jiyoon yang saat ini sudah terkulai di bahunya.

"Jiyoon bangun!" Gadis itu bergeming. "Lee Jiyoon aku bilang bangun!!!" Tetap, Jiyoon tidak bergerak dengan mata yang sudah tertutup rapat-rapat. Dia sudah tidak sadarkan diri

Chapter 5

Malam itu di sebuah gedung tua yang tak ada sedikit pun pencahayaan, seorang gadis tengah meringkuk di pojokan dengan sambil menekuk kedua lututnya. Ia menangis dan meminta untuk dibebaskan dari tempat gelap gulita itu.

"Tolong aku!!!" Pintanya berseru meraung. Namun sekeras apapun ia meminta, sayangnya tak ada seorang pun yang menyahuti teriakannya tersebut.

Kurang lebih lima belas jam ia seperti itu, tanpa makan atau pun setetes air yang masuk ke dalam mulutnya. Ia lelah dan sungguh sangat ketakutan. Tidak ada siapa pun di tempat itu saat baru sadarkan diri. Yang ia tahu, hanya gelap dan kesendirian.

"Eomma, Appa, Oppa*!! Tolong aku!!!"*

Tetap, tidak ada suara yang menyahutinya. Hanya sunyi senyap.

Ia kelaparan, dan kepala pun pusing setelah terakhir ia merasakan sebuah benda tumpul di kepalanya. Bahkan bau anyir yang mengalir dari pelipisnya pun terus menetes hingga detik ini.

"Eomma, Appa, *aku takut. Hikksss..." Isakan gadis yang masih menggunakan seragam sekolah itu kembali memenuhi seluruh gudang kosong yang lumayan besar tersebut.*

Tak mau menjadi orang yang bodoh dengan hanya berdiam diri, ia pun bangkit sambil meraba-raba tembok untuk

menuntunnya berjalan dan mencari cela untuk pergi dari tempat mengerikan ini.

"Akh!!" Ia mengaduh sakit saat kepala terasa amat pusing kembali menyergap. Menghela napasnya, ia pun berusaha untuk tetap bertahan dengan semampunya. Ia tidak ingin berada di sini selamanya. Karena yang ia inginkan hanyalah bertemu dengan kedua orang tua dan kakaknya.

"Tolong aku, Tuhan," pintanya sembari terus berusaha meraba, berharap jika ada cela jendela atau apapun yang membuatnya bisa keluar dari sini.

Bibirnya sedikit melengkung kala ia keluar yang entah dari ruangan apa dan samar-samar ia bisa melihat sebuah cahaya kecil yang masuk ke dalam ruangan gelap ini. Tanpa pikir panjang, ia pun segera berlari dan ternyata itu adalah jendela kecil yang cukup rapat yang bisa ia temukan di sini.

Jemarinya bergerilya mencari sebuah engsel atau pun kunci yang ada di jendela itu. Namun sayang, tidak ada engsel di sana, hanya sebuah paku yang memenuhi jendela tersebut. Sial! Gadis itu menggerang dalam hati. Memaki siapa pun yang sudah membuatnya seperti ini padanya.

Tidak kehabisan akal, ia pun kembali berusaha dengan berjongkok untuk mencari beda tumpul apapun yang bisa mendorong jendela di depannya.

Dapat! Ia menemukan sebuah besi panjang dan ia rasa cukup kuat untuk merusak jendela kecil itu.

Tanpa menunggu lama lagi, dengan sekuat tenaga ia pun mencoba mengayunkan besi panjang itu. Sekali, dua kali sampai beberapa kali ia coba, namun jendela itu tetap bergeming. Tangis keputus-asaan pun kembali pecah, ia merasa sangat lemah saat ini. Lihat saja kenyataannya, hanya

untuk merusak jendela saja ia tidak bisa. Lantas bagaimana caranya ia bisa kabur dari sini? Ia ingin segera pergi dan tidak ingin mati sia-sia di sini.

*"*Oppa*, tolong aku," isaknya memilukan.*

Sebuah suara terdengar, gadis itu langsung terduduk sambil menutup kedua mulutnya saat suara derap kaki dan sesuatu yang di seret terdengar olehnya. Ia yakin kalau suara itu adalah orang yang sudah membawanya ke sini.

"Di mana gadis itu?" Suara berat seseorang sontak membuat gadis yang tengah ketakutan setengah mati itu mundur teratur dan mencari persembunyian yang ia rasa ada sebuah meja di dekatnya.

Sambil terus menutup mulutnya, ekor mata gadis itu melirik ke samping saat sebuah cahaya kecil masuk ke dalam ruangan ini.

"Mana gadis itu? Dan kenapa di sini gelap sekali, bodoh?"

"Di sini memang tidak ada lampunya." Sahut suara lain.

"Dasar bodoh, lalu di mana gadis itu, hah?"

"Aku akan mencarinya."

Gadis itu masih dengan posisinya sembari terus menatap dua sosok yang berbadan besar. Ia menelan savilanya, mengumpulkan keberanian untuk segera kabur dari tempat ini.

Melihat dua orang yang entah masuk ke mana, ia pun tidak menyia-nyiakannya begitu saja. Tanpa pikir panjang, gadis itu segara keluar dari persembunyiannya dan berlari sekuat tenaga untuk menjauhi tempat terkutuk itu. Kerikil serta bebatuan yang menampar telapak kakinya tidak lagi bisa ia rasakan. Bahkan rasa sakit di kepala pun seolah hilang tak berbekas saat ia berhasil menjauh dengan kekuatan yang dimilikinya.

Dan sekarang ia tidak tahu dengan keberadaannya sekarang. Hawa dingin serta sunyi senyap rasanya cukup membuat gadis ini sedikit agak yakin kalau ini bukanlah di Seoul.

"Hah... hah... hah..." kakinya mulai memelan seiring oksigen terasa mencekat di hidungnya. "Ya Tuhan... aku di mana?" Ia mencoba mencari keberadaannya, namun nihil, ia tidak bisa menemukan apa-apa selain hamparan kosong serta pepohonan di sisi jalanan.

Tidak ada cara lain selain ia harus terus berjalan menyusuri jalan yang entah di mana pangkal ujungnya. Perlahan namun pasti, mata gadis itu kembali memuntahkan bulir demi bulir yang keluar dari sana. Satu yang saat ini ia inginkan, yaitu melihat kedua orangnya dan kedua kakaknya. Ia yakin sekali kalau mereka pasti sedang mencarinya. Dan kemungkinan besar, sang ibu pastilah sangat terpukul karena nyatanya beliau sanggat menyayanginya.

"JIYOON!!!"

Seketika langkah gadis itu terhenti saat namanya terdengar dan sangat ia kenali siapa pemilik suara tersebut. Tangis bahagia serta haru sontak menyeruak begitu tahu siapa yang ada di seberang jalan sana.

*"*Eomma, Appa*...!!!" Pekiknya ketika dua sosok itu perlahan mendekati dengan menyeberangi jalanan di depannya. Mata gadis itu membelalak sempurna kala sorot lampu nyalang menyilaukan mengerucut ke arah kedua orang tuanya.*

*"*EOMMAAAA*!! APPPAAA AWAS!!!!"*

"JIYOOOON!!!"

BRAK!

Satu detik...

Dua detik...

Tiga detik...

*"*Eo—Eomma... Ap—Appa*..." Gadis itu membeku sesaat setelah melihat tubuh kedua orang tua terpental jauh dan berakhir di tengah jalan dengan keadaan yang entah bagaimana. Ingin rasanya ia mendekat ke sana, tapi kakinya seolah arca yang tidak bisa bergerak sama sekali. "*Appa... Eomma*.." Hanya dua kata itu yang keluar dari mulutnya.*

Ia sungguh ini merasa adalah mimpi terburuk yang pernah ia alami. Ia yakin sekali, jika ini adalah mimpi. Iya, ini memang mimpi. Orang tuanya pasti akan kembali setelah ia membuka mata, dan mereka pun pasti akan langsung menyambut pagi ini dengan senyuman seperti biasa.

Tapi....

Kenapa ini terasa nyata? Ia bahkan bisa merasakan udara dingin yang menerpanya. Jika seperti itu, maka apa ini adalah kenyataan? Kenyataan kalau orang tuanya baru saja mengalami sebuah kecelakaan?

Tidak. Tidak mungkin. Kepala gadis itu menggeleng histeris. "Tidak!!!! Eomma.... Appaaa*...!!!*

♡♡

"*Eomma*.... hiks... *Appa*..."

"Hei, Jiyoon bangun." Pria yang sejak tadi memerhatikan Jiyoon yang terus mengigau tidak karuan pun sontak menepuk kedua pipinya untuk menyadarkan sosok mungil yang tengah terbaring di ranjang rumah sakit itu. "Jiyoon bangun." Sekali ia mencoba, dan kali ini berhasil. Kedua mata

Jiyoon terbuka bahkan membulat. Namun sorotnya masih kosong walau wajah pria itu terpampang jelas di depannya.

"*Eomma*... *Appa*!!!" Kepala Jiyoon menggeleng ketakutan seolah yang dilihatnya bukan sosok pria namun kejadian di masa yang lampau.

"Jiyoon, ini aku Cho Kyuhyun."

Gelengan di kepala Jiyoon terhenti saat nama itu terdengar. Ia pun mengerjap dan menatap wajah di depannya dengan saksama. Tangisannya seketika pecah dan secepat kilat ia memeluk sosok berpakaian serba putih itu dan menumpahkan segera emosi yang dirasakannya saat ini.

"Dokter Cho," katanya bergumam di sela isakan.

"Iya ini aku." Kyuhyun sungguh tidak mengerti kenapa dengan gadis ini. Dia menangis dan bahkan ketakutan. Sebuah ekspresi dan sisi lain yang tidak pernah ia lihat dari sosok yang selama ini ia kenal sebagai gadis periang dan konyol itu.

"Kau bermimpi buruk?" Jiyoon mengangguk di pelukan Kyuhyun.

Kyuhyun tetap bergeming. Menenangkan dengan cara membalas pelukannya pun tidak mungkin, selain karena ia memang tidak biasa juga karena punggung Jiyoon yang sedang tidak dalam baik-baik saja.

Setelah merasa tenang dan sejenak menarik napasnya, Jiyoon pun perlahan melepas pelukannya sambil meringis sakit di bagian punggungnya.

Sial! Kenapa sakit sekali? runtuk Jiyoon yang mencoba menyembunyikan ekspresinya.

"Berapa lama aku tertidur, Dok?" tanyanya setelah tangisannya sedikit meredah.

"Tidak lama, hanya beberapa jam," kata Kyuhyun. Jiyoon menaikkan sebelah alisnya, saat mata Kyuhyun terus menatapnya. "Katakan, apa yang sebenarnya terjadi hingga kau terluka seperti ini?"

Untuk sesaat Jiyoon tetap bertahan dengan kebungkaman. Rasanya ia tidak mungkin mengaduh pada Kyuhyun dengan kejadian yang baru saja ia alami ini. Karena jika Kyuhyun tahu, sudah pasti dia akan semakin menolaknya dan meminta untuk pergi menjauh. Iya, kan?

"Lee Jiyoon." Nada Kyuhyun terdengar memaksa.

"Aku hanya tidak sengaja menabrak pagar yang terpasang duri," dustanya menyakinkan.

Bukannya percaya, mata Kyuhyun justru menyipit penuh curiga. "*Really*? Lalu bagaimana bisa kau ada di sana?"

"Kenapa memangnya, Dok? Khawatir denganku, ya?"

"*Your dream*." Kedua bola mata Kyuhyun berputar. "Sudahlah, lebih sekarang kau istirahat dan kedua kakakmu juga ada di sini. Mereka sedang pergi bersama Changmin," kata Kyuhyun seraya bangkit, namun dengan sigap Jiyoon menahan tangannya.

"Dokter Cho." Tatapan Jiyoon sedikit berubah. "Bisakah Dokter menemaniku di sini? Setidaknya sampai aku tidur," pintanya penuh harap. "Kalau Dokter tidak mau, Dokter bisa suntikan obat tidur padaku. Karena aku—"

Dahi Kyuhyun berkerut heran dengan kalimat mengantung Jiyoon. "Kau kenapa?"

Jiyoon segera menggeleng dan tersenyum seceria mungkin. "Aku tidak apa-apa, hanya saja aku ingin bersama Dokter Cho lebih lama."

Kyuhyun berdecak, dengan ucapan Jiyoon. "Aku harus kembali bekerja. Kau tidurlah." Pria bangkit dan meninggalkan Jiyoon yang meredup seketika itu juga.

Setetes air mata kembali lolos bersamaan dengan isakan yang mengiringinya. Tubuhnya bergetar hebat dengan segera gejolak emosi yang saat ini sudah membuncah. Ingin rasanya ia mencari sesuatu yang bisa membantunya. Tapi apa? Tas beserta permennya tidak ada di sini. Lantas siapa yang bisa menolongnya?

William.

Hanya dia yang bisa menenangkannya. Diusapnya air mata pilu itu, Jiyoon pun lantas meraih ponsel dan langsung men-*dial* yang ditujunya.

"Honey! What happened?" William langsung berseru.

Jiyoon tersenyum. "Hanya kecelakaan kecil, Willy," katanya serak. Sementara sosok yang duduk dengan *background* serba putih dan penuh gambar organ-organ tubuh manusia itu semakin gusar dan tidak tenang dalam duduknya.

*"*You lie. Tell me*, Lea? Apa kau melakukan sesuatu hingga kau berakhir di sana?"*

Jiyoon mendengus. "*No*, Willy. Ini sungguh kecelakaan murni."

"Aku tidak percaya."

"*Oh God.* Terserah kau saja. Aku menghubungimu hanya karena aku—"

"What?"

"Aku bermimpi itu lagi," kata Jiyoon pelan lengkap dengan wajah muramnya.

Sementara William melebarkan. matanya. *"Tapi kau baik-baik saja, kan?"*

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh. "Yeah, *I'm fine*." Jiyoon hanya menyunggingkan bibirnya melihat kegusaran William di sana.

"Please, honey. Come back home," pinta pria itu dengan serat memohon.

"*I can't do it, Willy. You know, I love him*."

"*Yeah, I know you love him, but this is not true for you, honey. Please*, pulanglah."

Kepala Jiyoon menggeleng keras. "Tidak. Aku tidak bisa pulang sekarang, Willy. Aku mencintainya, dan hanya karena dia aku masih sanggup untuk bertahan di sini."

William Brian Quinton menatap langit-langit ruangan seraya mengembuskan napas frustrasinya. "Kau tahu bagimana kondisi dirimu sendiri, Lea. Tapi aku lebih tahu denganmu melebihi dari siapa pun, termasuk kedua kakakmu. Jadi aku mohon pulanglah. Aku dan Anna merindukanmu. Tolong jangan paksakan dirimu lagi, *honey*."

Sekali lagi Jiyoon menggeleng, namun kali ini dibarengi oleh isak tangis yang kembali menguap. "Aku tidak bisa," ia menyeka air matanya. "Dokter Cho, hanya dia alasanku untuk terus berada di sini. Dia yang membuatku selalu bisa melawati hariku selama di sini. D ia juga yang membuatku untuk tetap menjadi Leandra."

"Baiklah jika itu keinginanmu. Tapi mau bagaimana pun kau harus tetap kembali ke sini, *honey*. Sidangmu akan segera di mulai."

"Iya, aku tahu dan pasti akan pulang ke sana."

"*Well*, lebih baik sekarang kau istirahat. *And take care*."

Jiyoon hanya mengangguk kecil, dan setelahnya wajah bule William sudah tak terlihat lagi di layar LCD. Gadis itu menarik napas sejenak sembari kembali meletakkan ponselnya. Untuk sesaat mata Jiyoon terpaku dengan ponsel lain yang ada di nakas, ia tahu itu milik siapa. Dengan rasa penasaran yang tinggi, Jiyoon pun mengambil dan membuka isi ponsel tersebut tanpa berpikir panjang. Kapan lagi ia bisa membuka privasi milik pria itu?

Sementara itu, sosok pria yang bersandar di tembok dekat pintu hanya terdiam dan membeku setelah tidak sengaja ia menangkap percakapan Jiyoon dengan sosok di balik layar ponselnya. Ia bersumpah demi apapun, kalau percakapan Jiyoon sungguh membuatnya tercengang. Pertama, ucapan cinta yang keluar dari mulut Jiyoon. Lalu kedua, ia merasa ada yang tidak beres dengan Jiyoon. Ucapan lawan bicara Jiyoon terdengar penuh kekhawatiran.

Apa lagi Jiyoon terisak saat menolak keinginan pria itu agar Jiyoon kembali ke LA demi dirinya. Catat, Jiyoon bertahan di sini hanya karena dirinya.

Oh god! Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan perasaan sendiri saat ini. Ada perasaan cemas serta senang bercampur menjadi satu begitu Jiyoon menolak permohonan pria itu.

Kyuhyun perlahan mengangkat kakinya menjauhi ruangan Jiyoon, ia bahkan melupakan niatannya yang kembali ke sana untuk mengambil ponsel di dalam.

Jujur sana ia tidak mengerti, dan ia harap Tuhan sudi untuk tidak mengirimi perasaan aneh ini padanya. Semoga.

♡♡

Pagi harinya saat Jiyoon membuka mata, ia justru mendapati kedua kakaknya yang sedang tertidur di sofa sambil duduk dengan melipat kedua tangannya di atas dada. Gadis itu tersenyum melihat Donghae dan Hyukjae seperti sekarang ini, seperti *deja vu*. Dulu juga ia pernah merasakan pemandangan ini sebelumnya.

"Sial!" Umpatnya begitu ia berhasil bangun untuk duduk yang justru membuat punggungnya terasa nyeri luar biasa. Ia meraba, dan menghitung jumlah titik luka yang ada di bagian tubuh yang paling ia lindungi itu. Empat, ada empat. Dan entah berapa jahitan yang ada di sana. *Damn*!!! Empat titik luka, itu berarti ada bekas luka yang akan menghiasi dan mengotori punggungnya.

Semua ini tidak ada terjadi jika para fans fanatik Kyuhyun yang menyerangnya semalam.

"*Oh god*! Ada apa lagi ini dengan kakiku?" Jiyoon benar-benar geram sekarang, ia baru ingat jika bukan hanya punggung yang terluka, tapi juga kakinya. Pantas rasa sakit sekali ketika ia akan beranjak dari tempatnya.

"*Oppa*!" Panggil Jiyoon.

Bukannya menyahut, Donghae dan Hyukjae hanya menggeliat kecil dan kembali melanjutkan mimpi indahnya. Kontan saja itu membuat dengusan kesal di wajah cantik namun pucat itu. "Dasar payah," katanya seraya memencet tombol panggilan pada perawat jaga yang ada di dekat ranjangnya.

"Ada yang bisa saya bantu, Nona?" tanya seorang perawat begitu masuk ke dalam ruangan Jiyoon.

"Aku butuh kursi roda," balasnya yang langsung membuat sang perawat pergi untuk mengambil kursi roda dan kembali setelah beberapa saat Jiyoon menunggu.

Dengan dibantu perawat, dengan perlahan Jiyoon mencoba duduk di kursi roda sambil menahan sakit di punggungnya.

"Aku bisa sendiri. Terima kasih," kata Jiyoon kala perawat itu akan mendorong kursi rodanya.

Jiyoon segera mengayunkan rodanya keluar ruangan tanpa peduli dengan perawat yang menatap khawatir padanya. Ia bukan anak kacil, sebab itu ia menolak bantuan perawat tadi. Lagi pula, ia masih ingin sendiri dan menikmati suasana rumah sakit di pagi buta seperti saat ini. Sangat segar.

Menghela napas sejenak, kemudian mata Jiyoon menatap langit yang agak menghitam di atas sana. Ia termenung. "*Eomma*... *Appa*, kalian baik-baik saja, kan?" tanyanya berguman kecil. "Maaf aku tidak pernah menjenguk kalian. Bukan aku tidak ingin, tapi karena aku—" Ucapan Jiyoon tersendat bersamaan dengan pelupuknya yang lagi-lagi menggenang. "Tapi aku janji, aku akan datang menemui kalian. Jadi... *Eomma, Appa*, tolong doakan aku agar bisa segera keluar dari tempat membosankan ini, oke?" Senyuman Jiyoon terukir saat perkataannya terselesaikan.

"Permisi, Nona. Pasien baru seharusnya tidak boleh berjalan-jalan dulu."

Kepala Jiyoon menoleh ke belakang saat seseorang sepertinya berujar yang di alamatkan padanya. Dahinya mengerut dengan wajah asing di depannya. Siapa dia? Sebelumnya ia tidak pernah melihat dokter muda ini. Oh ayolah, ia sudah hampir mengenal semua para dokter,

perawat serta *staff* di rumah sakit ini. Jadi bagaimana bisa ia tidak tahu dengan sosok itu?

"Kau dokter baru, ya?" tanya Jiyoon.

Pria muda yang umurnya bekisar 24 tahun itu menggeleng. "Bukan, aku bukan dokter di sini. Aku hanya magang. Kebetulan kau adalah pasien pertamaku, Nona Lee Jiyoon."

"Leandra. Panggil saja aku Leandra jika kau tidak keberatan, Dokter... Lee Taemin." Jiyoon sedikit agak ragu saat mengucapkan nama dokter magang tersebut. "Lee Taemin?" Ia menjeda untuk sedikit berpikir dengan nama pria berambut cokelat itu. "Namamu persis seperti nama rumah sakit ini. Dan yang aku tahu, pemilik rumah sakit ini juga mempunyai anak tunggal yang bernama Lee Taemin. Dia juga seorang mahasiswa kedokteran di—*wait*! Jangan-jangan kau memang Lee Taemin si anak pemilik rumah sakit ini, ya?" Dokter itu—Taemin langsung terkekeh pelan dengan ucapan pasien cantiknya.

"Kalau memang iya, lalu kenapa?"

Jiyoon menggeleng dengan menaikkan kedua bahunya. "Bukan apa-apa, hanya saja ternyata kau lebih tampan dari para perawat bicarakan."

Taemin tersenyum tipis dengan ucapan polos tanpa dosa yang keluar dari mulut Jiyoon. Gadis itu sungguh tidak ragu-ragu untuk mengagumi wajahnya. Dia sangat berbeda. "Aku tidak setampan itu, Nona Lea."

"Jangan merendah, dan tolong panggil Lea saja tanpa Nona, Okay???"

"Baiklah dan aku tidak merendah, Lea. Itu memang kenyataannya."

Jiyoon mendengus. "Ya, ya, ya... kalau kau tidak tampan, berarti kau cantik, Dokter Lee."

Taemin terkekeh geli dengan kata-kata gadis ini. Hebat sekali dia, selama ini tidak ada sekali pun orang yang berani berkata seenaknya seperti Jiyoon. Karena sejatinya, ia adalah sosok yang selalu serius dan tidak suka bicara yang aneh-aneh. Tapi lihat gadis itu, dia berkata dengan semaunya tanpa pikir panjang lagi.

"Lebih baik sekarang kau kembali ke ruanganmu, Lea," titah Taemin yang disahuti dengusan oleh Jiyoon. "Baiklah, Dokter Cantik," kata Jiyoon asal.

"Oh *God*, kau ini benar-benar—aku bukan Dokter Cantik, Lea."

"*Oke fix*, berarti tampan, kan?"

Kedua bola mata Taemin berputar jengah. "Terserah kau saja," balasnya yang kemudian mendorong kursi roda Jiyoon menuju ruangannya.

Sementara itu, seseorang yang sejak tadi memerhatikan dokter dan pasien tersebut hanya mengerutkan dahinya dengan candaan yang terjadi di antara mereka. Entah kenapa, ia sangat tidak suka dengan pemandangan itu. Sial, perasaan macam apa ini?

♡♡

Shim Changmin hanya bisa menatap Cho Kyuhyun dengan penuh keheranan karena hari ini tingkahnya sangat tidak biasa. Kyuhyun lebih banyak diam melamun dan seperti sedang berpikir keras. Entah apa yang tengah mengganggu pikirannya, tapi ia yakin jika ini ada kaitannya dengan Jiyoon.

Karena tadi malam—setelah berhasil menyelamatkan Jiyoon—Kyuhyun membahas soal kejadian yang menimpa gadis itu. Kyuhyun sendiri berpendapat jika ada pihak-pihak tertentu yang sengaja melukai Jiyoon, dan ia pun setuju dengan sahabatnya.

Tapi yang menjadi pertanyaannya adalah; *siapa orang*
tega membuat Jiyoon hingga seperti itu?

Well, secara logika itu bisa saja musuh Jiyoon. Tapi sekali lagi, siapa orang itu? Karena jelas, Jiyoon baru beberapa bulan berada di Korea, dan keseharian gadis itu pun selalu berada di rumah sakit untuk menempeli Kyuhyun. Lantas bagaimana bisa Jiyoon mempunyai musuh?

"Kau sudah melihat Leandra hari ini?" Changmin bertanya tiba-tiba.

Mata Kyuhyun mengerjap beberapa kali dan menatap sahabat karibnya. "Sudah, tadi pagi. Dan aku lihat dia sedang bersama Lee Taemin."

"*Jinjja*?"

Kyuhyun mengangguk, "Oh, Taemin bahkan terkekeh dengan gadis itu."

Wait! Changmin menangkap sesuatu yang tidak beres dengan Kyuhyun. Dia terlihat kesal. Benarkah? Kalau begitu, bukankah itu berarti...??

"Leandra itu kan si kelinci *energizer* dan polos. Aku yakin Taemin merasa nyaman dengannya." Oke, saat ini Changmin mencoba memancing bagaimana reaksi Kyuhyun atas kata-katanya.

"Tentu saja nyaman, karena gadis itu gila," dengusnya yang tiba-tiba kesal.

Sedangkan Changmin tersenyum dalam hatinya. "Gila? Itu bukan masalah, yang penting Leandra itu orangnya menyenangkan jika diajak bicara apa lagi dengan kekonyolannya."

"Kau menyukainya?" Tebak Kyuhyun.

Kena kau! Batin Changmin menyeringai menang dengan aura wajah kesal Kyuhyun saat ini.

"Tentu saja aku menyukainya, Kyu. Dan siapa yang tidak menyukai tingkah konyol seperti Leandra?"

"Aku," sambar Kyuhyun cepat. "Aku yang tidak menyukai tingkah gadis itu."

Changmin meringis heran. Rupanya Kyuhyun ini masih saja berkilah dan tidak kau mengakui perasaannya pada Jiyoon.

"Baiklah jika kau tidak menyukainya, karena dengan begitu aku tidak lagi mempunyai saingan untuk mendapatkan Lea." Buku kuku Kyuhyun memutih saat kepalan tangannya mengerat setelah lontaran Changmin yang satu itu.

"Terserah kau saja."

"Ya! Kau mau ke mana?" tanya Changmin dengan senyuman geli di bibirnya saat Kyuhyun bangkit dan pergi dari ruangannya.

"Ke bangsal anak-anak."

Changmin terkekeh geli. "Sepertinya aku tahu caranya untuk membantumu, Lea." Changmin bergumam seraya mengikuti jejak Kyuhyun untuk memeriksa kembali para pasiennya, dan tentu saja bertemu dengan Jiyoon—si kelinci *energizer.*

♡♡

Lee Jiyoon mendengus untuk kesekian kalinya dengan kata-kata kedua kakaknya sangat membosankan. Ia bukan anak kecil lagi, tapi kenapa mereka justru berdebat agar salah satunya tetap di sini—menjaganya. *Oh god.*

"Sudahlah *Oppa*, kalian pergi saja. Aku tidak masalah jika hanya sendiri, lagi pula aku sudah nyaman di rumah sakit ini. Ada Dokter Cho dan Dokter Shim."

Hyukjae mencibir, "mereka juga bekerja, Ji. Jadi tidak mungkin mereka akan selalu menjagamu."

Menarik napasnya sejenak, Jiyoon mencoba tersenyum meski terlihat masam. "*Please*, aku bukan anak kecil lagi, *Oppa*. Jadi pergilah, urus semua persiapan pernikahanmu dan Donghae *Oppa* juga harus mengajar, kan?"

"Iya, aku memang harus pergi mengajar, tapi aku tidak tega melihatmu sendirian. Bukankah kau sangat membenci dengan suasana sendiri dan sepi?"

Well, ucapan Donghae memang sangat benar. Ia memang paling tidak menyukai dengan kesendirian, di mana pun ia berada.

"*I'm fine, Oppa*. Aku bisa bermain dengan pasien anak-anak di rumah sakit ini. *So, don't worry*."

Hyukjae dan Donghae mendesah bersamaan. "Baiklah, tapi ingat jika ada apa-apa, cepat beritahu kami, oke?"

Jempol Jiyoon mengacung. "Okay. Sekarang pergilah," usirnya dengan lambaian tangan.

Ingin rasanya Hyukjae berteriak pada adiknya ini dengan kelakuan tidak sopannya. Tapi sayang, Jiyoon paling tidak menerima jika sudah diteriaki, dia pasti akan sangat murka. Padahal dia sendiri sering berteriak-teriak tidak jelas padanya.

"Jaga dirimu, *Honey*," nasihat Donghae yang diangguki oleh Jiyoon sebelum kedua pria tampan itu pergi dari ruangan kelas VIP itu.

Jiyoon mendesahkan napasnya, kemudian ia kembali duduk di kursi roda tanpa bantuan siapa pun. Meski rasanya sakit, tapi Jiyoon tetap berusaha menahannya. Baginya, rasa sakit yang dulu pernah ia rasakan tidak ada apa-apanya dengan rasa nyeri di punggung dan kakinya saat ini. Karena itu ia tidak pernah mengeluh berlebihan sama sekali. Bahkan tadi saja kedua kakaknya tampak heran dengan dirinya yang seperti tidak pernah mengalami luka apa-apa.

"Ehh... siapa itu?" Jiyoon menoleh ke arah ponsel yang ada di nakas dengan alis Jiyoon menaut heran. Sebuah nada dering panggilan masuk.

Meski sedikit enggan, tapi Jiyoon tetap mengkomandokan kursi rodanya ke sana. Jika tadi alis menaut, maka sekang justru terangkat ketika melihat sebuah nomor baru yang tertera.

"Iya?" sahutnya.

"Nuna bagaimana kabarmu? Aku sedang bosan, jadi bisakah kita bertemu. Please..."

Hah? Siapa dia? Batin Jiyoon bertanya. Tadi dia bilang apa? *Nuna*? Tunggu...

Ia sedikit merasa tidak asing dengan suara di seberang. Tapi siapa? Dia memanggilnya dengan sebutan *Nuna*?

"Jangan bilang kalau Nuna lupa dengan si Tampan Oh Sehun ini."

What? Oh Sehun?? *Damn*! Ini si bocah kurang sopan dan menyebalkan, tentu saja. Tidak jauh berbeda dengan dirinya.

"Tentu saja aku tidak lupa." Sembari berbicara, satu tangan yang lain mulai mengayunkan roda dengan perlahan keluar ruangan.

"Jadi... bisakah hari ini kita bertemu, Nuna?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Aku sedang di rumah sakit."

Terdengar dengusan di sana. *"Nuna masih mengejar Dokter itu?"*

Jiyoon tersenyum tipis, "Tidak. Aku memang akan terus mengejarnya, tapi saat ini aku tidak sedang berusaha untuk mengganggu Dokter Cho."

"Kenapa?"

"Karena... aku sedang tidak bisa."

"Iya kenapa?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah, ternyata Oh Sehun ini selain menyebalkan, dia juga sangat cerewet. "Datang saja ke rumah sakit." Setelahnya, Jiyoon langsung memutuskan sambungan begitu saja.

Meletakkan ponsel kesayangannya, dengan senyuman merekah Jiyoon menyusuri koridor rumah sakit. Tidak jarang para perawat atau pasien yang mengenalnya menyapa dan mendoakan agar ia lekas sembuh. Jiyoon bersyukur dengan doa-doa yang mereka panjatkan. Dalam hati, ia sungguh berharap jika Tuhan mengamini doa mereka. Bukan hanya sakit punggungnya, tapi juga seluruh yang ada di dirinya ini.

"Lee Jiyoon."

Gerakan tangan Jiyoon terhenti, namun senyum di bibir masih saja di terpatri.

"Oh, Dokter Saika dan Dokter Murra," katanya menyapa sopan.

"Aku dengar kau mendapatkan banyak luka karena kejadian semalam."

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "seperti yang dokter lihat, aku duduk di kursi roda ini dan sudah jelas bukan dengan yang terjadi padaku?"

"Aku turut prihatin, semoga kau cepat sembuh."

Kepala Jiyoon mengangguk sambil menatap bergantian dua dokter wanita di depannya. Bukan maksud mengintimidasi, hanya saja Jiyoon merasa aneh dengan sapaan yang Saika lontarkan padanya. Sejak kapan wanita itu menjadi manis padanya? Meskipun tidak terlihat jelas, tapi Jiyoon tahu kalau Saika tidak menyukainya sejak awal.

"Terima kasih, Dok. Kalau begitu aku ingin berjalan-jalan dulu," pamit Jiyoon yang langsung menjauh dari dua dokter itu.

"Selamat pagi menjelang siang, Leandra."

Kedua sudut bibir Jiyoon melengkung saat mendengar sapaan yang kemudian kursi rodanya terdorong otomatis dari belakang. "Selamat pagi juga, Dokter Shim," balas Jiyoon dengan menoleh ke belakang. "Dokter tidak memeriksa pasien?"

Changmin tersenyum samar, "baru saja aku memeriksa, Lea. Dan kebetulan aku melihatmu di sini, jadi aku menghampirimu."

"Oh begitu rupanya."

"Ngomong-ngomong, kenapa kau sudah berkeliaran? Lukamu bahkan belum sepenuhnya kering, dan kau justru

tidak mau diam di kamar. Jadi bagaimana bisa kau sembuh, Lea?"

"Dokter tenang saja, tidak perlu dipikirkan."

"Tapi—"

"Dokter cerewet sekali," sambar Jiyoon yang gemas dengan Changmin. "Lebih baik Dokter dorong aku sampai ke taman sana, tanganku lumayan lelah juga." Jiyoon menggerakkan tangannya seolah-olah dia sangat kelelahan, dan itu kontan membuat Changmin mencibir. *Dasar modus.*

"Lea," panggil Changmin saat mereka sudah berada di bawa pohon *mapple*.

"*Why*?"

"Rasanya aku tahu cara untuk membuat Kyuhyun luluh denganmu?"

Jiyoon mengerjap-ngerjap sambil menatap heran dengan keheranan. "Bagaimana caranya, Dok?"

Ekor mata Changmin melirik ke samping. Ia menyeringai dengan sosok yang ternyata berdiri jauh darinya. Changmin pun menunduk dan membisikkan sesuatu di telinga Jiyoon. Sontak saja membuat sosok pria yang terus Changmin liriki itu terlihat mendengus dan tak lama kemudian dia pergi begitu saja.

See? Bisa lihat apa yang terjadi saat ini, kan?

"Dokter, yakin?" Jiyoon bertanya dengan kening berkerut sesaat setelah Changmin berbisik padanya.

"Sangat yakin seratus persen, percaya padaku."

Jiyoon meragu, ia pun menggelengkan kepalanya. "Aku tidak yakin, Dok. Lihat saja faktanya, sudah berbagai cara aku coba untuk mendapatkan Dokter Cho, tapi hasilnya tetap nihil. Jadi aku juga ragu dengan usulan Dokter."

Well, Changmin mengerti dengan keraguan Jiyoon. Tapi ia akan terus berusaha agar hati batu Kyuhyun itu sadar dan bisa melihat gadis berparas kecil ini.

"Kita lihat saja nanti." Seringaian Changmin membuat alis Jiyoon terangkat bebas. "Jadi bagaimana? Setuju?"

"*Oke, deal*." Baiklah, kali ini Jiyoon memilih untuk menyetujui permintaan Changmin. Siapa tahu memang berhasilkan?

♡♡

Sungguh Kyuhyun tidak mengerti dengan dirinya saat ini. Ia kesal hanya karena melihat Changmin dan Jiyoon? Oh ya Tuhan... apa yang salah dengan dirinya? Jujur saja ia tidak memahaminya.

"Oh Sehun," ujar Kyuhyun menegur sosok berseragam sekolah di depannya.

Pemuda bersurai cokelat itu menghentikan langkahnya. "*Hyung*, apa kau tahu ruangan Leandra?"

Mata Kyuhyun sedikit menyipit heran, "Leandra siapa yang kau maksud? Lee Jiyoon?" tebak Kyuhyun karena hanya nama itu yang ada di dalam pikirannya.

"Heum, aku tidak tahu siapa nama aslinya, karena yang aku tahu dia bernama Leandra." Iya memang benar, ia hanya tahu nama gadis itu dengan Leandra, bukan Lee Jiyoon.

"Bagaimana kalian bisa saling kenal?"

"Aku mengenalnya saat kami bertemu di bus. Jadi bisakah *Hyung* katakan di mana Lea sekarang?"

Dengusan kecil terdengar dari Kyuhyun. "Cari saja dia di taman, tadi aku lihat dia sedang bersama Shim Changmin."

"Baiklah, *Hyung*. Terima kasih," kata Sehun sebelum kembali mengangkat kakinya dan meninggalkan Kyuhyun yang bisa menghela napas panjangnya.

Kyuhyun merasa aneh dengan Sehun yang mengenal Jiyoon. Mereka berkenalan di bus? Yang benar saja. Di zaman seperti ini, ternyata masih ada yang berkenalan dengan *mode* jalan dulu.

Well, terlepas dari cara berkenalan mereka yang aneh, Kyuhyun juga mengherankan sosok Sehun yang kembali hadir di hadapannya setelah sekian lama mereka tidak bertemu. Meski pun saat ini Sehun sudah jauh berbeda dengan dulu, tapi tetap saja ia bisa mengenali wajah familiarnya. Dulu, ia hanya tahu sosok Sehun si anak sekolah yang selalu ingin bermain dengannya. Tapi sekarang dia tinggi, tampan dan sudah berani mendekati gadis. Sialnya gadis itu adalah Lee Jiyoon.

♡♡

"*Nuna*, astaga apa yang terjadi denganmu?"

Jiyoon dan Changmin otomatis mencari sumber suara pekikan yang terdengar dari kejauhan di belakang mereka. Gadis itu hanya tersenyum masam saat sosok pemuda tengah berlari ke arahnya. Sementara Changmin cukup terkejut dengan kedatangan pemuda itu.

Dia Oh Sehun?

"Ya! *Nuna* bagaimana bisa seperti ini? Apa yang terjadi denganmu?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar malas, "kau buta atau bagaimana? Kalau aku di sini, berarti aku sakit, bodoh!"

"Iya aku tahu, tapi *Nuna* sakit apa? Dan apa ini? Kenapa kaki *Nuna* diperban begini?"

"Hanya sedikit masalah kecil."

"*Jinjja*? Tapi kenapa aku tidak percaya."

Jiyoon mengangguk. "*Well*, aku sakit karena insiden kecil di dekat sini, si Tampan Oh Sehun."

Sehun terkekeh dengan panggilan Jiyoon padanya. "Insiden apa?"

Jiyoon melirik ke arah Changmin yang masih bergeming. Untuk hal ini, ia tidak bisa mengatakannya pada laki-laki itu. "Dokter Shim, kenapa kau diam saja?" Sengaja Jiyoon mengalihkan perhatiannya sejenak pada si dokter.

"Aku heran, bagaimana bisa kalian saling kenal?"

Tunggu! Ada yang aneh dengan pertanyaan Changmin. Tadi dia bilang; *bagaimana kalian saling mengenal*. Bukankah itu berarti kalau Changmin...

"Dokter Shim juga mengenalnya?" tanya Jiyoon dengan alis yang menaut penasaran.

"Tentu dia adalah adik temanku, Oh Sejung."

Air muka Sehun sedikit berubah mendengar nama kakaknya.

"Oh begitu, tapi—"

"*Nuna*, bagaimana kalau kita berkeliling rumah sakit saja?" potong Sehun yang tentu membuat Jiyoon merasa ada yang aneh di sini. Kendati begitu, tapi Jiyoon mengiyakan dengan anggukan. "Kalau begitu aku pinjam dulu *Nuna* Cantik ini, Dokter Shim," tambah Sehun kemudian.

"Iya silahkan saja." Changmin membalas dengan pikiran yang sedikit bingung. "Apa-apaan ini?" gumam pria itu setelah Jiyoon dan Sehun menjauh dari pandangannya.

Entah ini kebetulan atau bagaimana, tapi rasanya sungguh sangat aneh dengan Jiyoon dan Sehun yang saling mengenal. Tidak, bukan karena ia merasa aneh dengan keduanya. Tapi lebih kepada garis kebetulan yang terjadi di antara mereka.

Sepertinya akan ada drama yang menyenangkan di sini, pikir Changmin dengan senyuman geli di bibirnya.

♡♡

"Oh Sehun," seru Jiyoon seraya menoleh ke belakang untuk menatap wajah pemuda itu.

"*Wae, Nuna*?"

"Aku tahu ada yang tidak beres antara kau dengan Dokter Shim. Jadi katakan, ada apa dengan kalian?" Iya, Jiyoon yakin dengan opininya jika memang ada yang tidak benar di antara mereka. Apa lagi wajah keduanya sangat terlihat berbeda.

"Jika aku minta sesuatu, apa *Nuna* mengabulkannya?"

"Jawab dulu pertanyaanku."

Sehun mendesah. Sekarang ia merasa konyol dengan kondisi saat ini. Lihat apa yang sedang terjadi, niat hati berteman dengan gadis menyenangkan ini, tadi ia justru mengetahui soal dia yang jatuh cinta pada dokter Cho Kyuhyun. Masalahnya, kenapa ia harus berurusan dengan pria itu lagi? Argh! Membuat pusing saja. Dan kepusingannya ini karena Jiyoon yang masih saja gencar untuk mendekati dokter bodoh itu. Cho Kyuhyun itu adalah pria terbodoh yang pernah Sehun kenal. Demi Tuhan, ia tidak berbohong. Sebab itu ia kesal karena Jiyoon masih belum menyerah juga.

"Aku tidak begitu kenal dengan Dokter Shim, aku hanya cukup tahu saja karena dia juga berteman dengan Dokter Cho dan juga kakakku."

"Kakakmu... Oh Sejung?"

"Iya benar." Sehun duduk di sebuah bangku di samping kursi roda Jiyoon.

Jiyoon terdiam sambil menatap pemuda itu. Lagi-lagi Jiyoon merasa adanya ke anehan yang terjadi. Apa lagi dengan nama Oh Sejung—kakak dari Sehun. Ia seperti pernah mendengar nama itu, tapi di mana ya? Ia sungguh lupa.

Ayo berpikir, Leandra. Batin Jiyoon sambil berpikir keras untuk mengingat nama itu.

"Tapi kau tidak lihat, tadi Dokter Cho tersenyum bersama wanita itu. Sama seperti senyuman yang dulu dia lakukan untuk Oh Sejung."

nb

Dapat!!!

Sekarang Jiyoon ingat di mana ia pernah mendengar nama Oh Sejung di balik toilet kafe milik kakaknya waktu itu dan mendengar dua orang yang sedang membicarakan Kyuhyun yang tersenyum bersama Seika.

Shit!!! Jadi dia si wanita yang dulu selalu mendapatkan senyuman hangat dari Kyuhyun? *Oh God*! Dunia memang tak seluas sungai Han ternyata. Siapa yang sangka jika saat ini ia justru mengenal adik dari wanita itu. Lucu dan sangat menggelikan sekali.

Tapi ada bagusnya juga, karena dengan begitu ia bisa mengorek informasi soal Oh Sejung pada Sehun.

"Sehun," panggil Jiyoon yang otomatis membuat pemuda itu menoleh. "Katakan, apa permintaanmu?"

Sebenarnya Sehun tidak yakin dengan permintaannya, tapi ini juga agar Jiyoon sadar dan menghentikan aksinya terhadap Cho Kyuhyun.

"Berhenti mengejar Dokter Cho, *Nuna*."

Tatapan Jiyoon berubah serius setelah mendengar ucapan konyol Sehun padanya. "Kenapa?"

"Karena dia itu bodoh!"

"Apa maksudmu dengan mengatai bodoh pada Dokter Cho?" tanya Jiyoon yang tidak terima.

"Karena memang seperti itu kenyataannya, *Nuna*. Aku kasihan dengan Dokter Cho sekaligus membencinya yang terlalu bodoh untuk menjadi seorang pria."

Astaga, kepala Jiyoon mendadak pusing dengan ucapan Oh Sehun. Sekarang Jiyoon yakin jika memang sesuatu yang menyangkut rahasia Kyuhyun diantara ucapan Sehun saat ini.

"Aku tidak mengerti kenapa kau berkata seperti itu, Oh Sehun. Kau kasihan dan membencinya? Apa-apaan itu?"

"Aku akan menceritakan semuanya setelah *Nuna* sembuh. Aku akan menunjukkan sesuatu padamu."

"Apa itu?"

"Ini tentang kakakku dan juga Dokter Cho."

♡♡

Jiyoon menggeram kesal dengan Sehun yang pergi begitu saja setelah tadi dia berbicara yang membuat kepalanya pening. Maksud hati ingin tahu soal kakaknya, pemuda menyebalkan itu justru pergi dengan alasan harus segera pergi ke tempat lesnya.

"Dasar Oh Sehun sialan!" dumalnya seraya mengayunkan kursi rodanya menuju kamar. "Akh..." keluhnya saat bagian punggung terasa sangat nyeri. Meraba punggungnya, Jiyoon hanya berdecak dengan darah yang menempel di tangannya. Sial, jahitannya lepas.

Taemin.

Di mana si dokter magang itu? Dia harus bertanggung jawab dengan punggungnya ini!

"Ya! Lee Jiyoon, punggungmu." Tahu-tahu Kyuhyun sudah di dekat Jiyoon tanpa gadis itu sadari.

Jiyoon hanya meringis menahan rasa sakitnya. "Aku tahu, Dokter Cho," ujarnya. "Jadi bisakah Dokter memanggil Dokter Lee, dia kan yang menanganiku?"

"Dia sedang menghadap direktur, jadi biar aku saja yang menangani punggungmu."

"Jangan!!" Teriaknya menolak keras. "Kenapa?" Dahi Kyuhyun mengernyit.

"Pokoknya jangan, Dok. Aku tidak mau Dokter Cho yang mengobatiku."

Penolakan Jiyoon sontak saja membuat Kyuhyun heran.

"Punggungmu sudah seperti itu, Lee Jiyoon. Jadi kau mau apa lagi? Menunggu Taemin?"

"Masih banyak dokter yang ada di sini kan selain Dokter Lee? Jadi panggil saja salah satu dari mereka."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan Jiyoon, pria itu mendorong kursi roda Jiyoon menuju ruangannya. "Aku atau dokter yang lain pun sama saja, jadi diamlah. Punggungmu sudah banyak mengeluarkan darah, bodoh!"

"Aku tahu, tapi dokter itu adalah dokter anak, jadi—"

"Aku bilang diam!"

"Dokter Cho menyebalkan!" serunya berteriak kesal. Mau tak mau pun Jiyoon pun hanya diam. Ucapan Kyuhyun memang ada benar, punggungnya memang sudah parah karena salah satu jahitannya terlepas. Mungkin ini juga salahnya karena sejak dari pagi ia tidak bisa diam dan selalu berjalan-jalan, padahal jahitannya belum kering sama sekali.

"Dokter Cho *so sweet* sekali," ujar Jiyoon kegirangan saat Kyuhyun mengangkat tubuhnya ala *bridal* dengan hati- hati menuju ranjang yang ada di ruangannya. "Aku bagaikan putri salju yang digendong pangeran."

Kyuhyun mendengus, disaat genting seperti ini, Jiyoon masih saja bertingkah konyol dengan berkhayal yang tidak-tidak.

"Eh... Dokter mau apa?" Jiyoon menghindar ketika tangan Kyuhyun akan meraih kemeja pasiennya.

"Buka kemejamu," titah Kyuhyun dingin. "Dan—"

"*What*? Buka baju?!!" Jiyoon memekik histeris. "Dokter tahu dengan luka di punggungku, jadi Dokter juga sudah jelas tahu kalau aku tidak memakai apa-apa selain kemeja ini. Atau jangan-jangan Dokter ingin melihat punyaku, ya?" Kedua alis Jiyoon naik turun bersamaan. "Punyaku besar kalau dokter ingin tahu."

Ya Tuhan, ada apa dengan otak gadis ini? Kenapa dia mesum sekali?! Batin Kyuhyun mendengus jengah.

"Dengarkan dulu aku bicara sampai selesai, Lee Jiyoon. Aku tidak pernah mempunyai pikiran kotor seperti ucapanmu, bodoh," katanya menahan geram. "Pakai ini untuk menutupi, dan tidurlah dengan berbalik badan. *Arraseo*!"

Kyuhyun melemparkan sebuah kain polos tepat di wajah Jiyoon.

"Cih, Dokter tidak asyik," cibir Jiyoon dan perlahan membuka kancing kemejanya, kemudian ia tidur dengan berbalik badan, sesuai dengan instruksi yang Kyuhyun berikan padanya.

"Apa ini?" gumam Kyuhyun yang tercengang hebat dengan pemandangan di depannya. "Jadi ini alasannya kenapa kau tidak mau ditangani olehku?"

Jiyoon hanya memperlihatkan sederet gigi rapinya dengan tersenyum lebar. "Iya dan tidak."

"Kau ini sebenarnya waras atau tidak, huh? Kau menggambar punggungmu dengan tato? Astaga." Iya, pemandangan yang Kyuhyun maksud adalah tato bergambar malaikat dan juga bunga-bunga yang memenuhi sebagian punggung putihnya.

"Ini adalah seni, Dok."

Kyuhyun membuang napasnya, "iya memang, tato adalah seni. Tapi apa kau tidak sakit saat membuatnya?"

Gadis itu menggeleng pelan dan tersenyum. "Karena sakitlah aku ingin membuatnya, Dok. Aku hanya ingin tahu saja seberapa sakitnya saat benda meruncing itu melukis tubuhku, tapi ternyata sakitnya mentato tidak ada apa-apanya dengan sakit yang dulu pernah aku rasakan."

Dahi Kyuhyun mengernyit. "Kau pernah sakit?"

"Iya, Dok. Sakit hati." Tawa Jiyoon kemudian pecah, sedangkan Kyuhyun menggelengkan kepala.

"Sakit hati karena ditinggal kekasih maksudmu?"

Untuk sejenak Jiyoon terdiam, namun detik berikutnya ia tersenyum. "Yeah, Dokter benar. Sakit hati itu tidak enak," katanya pelan.

Kyuhyun hanya menggelengkan kepalanya saja. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Jiyoon yang kelewat aneh.

"Sudahlah, lebih baik sekarang kau diam dan tahan rasa sakit di punggungmu."

"Okidoki, Dokter."

Setelah perbincangan singkat itu, barulah Kyuhyun membuka perban yang menutupi jahitan Jiyoon. Ternyata satu jahitan lepas, itu artinya, Jiyoon harus menghadapi jahitan ulang lagi.

"Ini pasti sangat menyakitkan."

"Tidak apa-apa, Dok. Lakukanlah,"

nb
♡♡

"Sekarang diamlah, jangan lagi berkeliaran. Ingat, jahitanmu belum kering sama sekali."

Jiyoon mengangguk patuh dengan nasihat Kyuhyun padanya. "Baiklah, Dok. Tapi Dokter di sini saja, temani aku sampai tidur, *please*. Aku tidak suka sendirian," pinta Jiyoon dengan *mode puppy eyes*-nya.

"Tapi aku harus melihat—"

"*Please*, Dok."

"Baiklah." Kali ini Kyuhyun mengalah.

"Jadi apa sekarang kau bisa menceritakan yang sesungguhnya dengan asal kejadian lukamu itu?"

Oh, masih saja bertanya soal insiden sialan itu rupanya. "Sudah aku bilang, kalau aku tidak sengaja menabrak pagar, Dokter Cho-ku yang tampan."

Kyuhyun tidak lagi peduli dengan godaan khas Lee Jiyoon yang menggelikan. *Dasar gadis Amerika*. "Aku tidak percaya."

"Yang penting aku sudah menjawab pertanyaanmu, Dok."

"Kau ini—"

"Ternyata kau di sini, Kyu." Ucapan Kyuhyun terhenti saat suara khas milik Changmin terdengar.

"Dokter Shim tahu tidak, kalau Dokter Cho baru saja mengobati lukaku." Jiyoon mengadu senang pada Changmin, sementara Kyuhyun harus puas dengan memejamkan matanya.

Dasar mulut besar. Gerutunya membatin.

"Kau mengobati Lea? Bagaimana bisa? Bukankah Lea ditangani oleh Dokter Ahn dan Taemin?"

"Keadaannya darurat, jahitan Jiyoon sedikit terbuka, jadi aku yang menjahitnya kembali."

Hah? Changmin tercengang untuk sesaat. Kemajuan bagus, setidaknya Kyuhyun respek terhadap Jiyoon. "Lea, cepatlah sembuh. Aku merindukanmu."

Uhuk... uhuk...

Kyuhyun terbatuk tanpa sebab dengan penuturan Changmin yang baru saja ia dengar. Tadi dia berkata apa? Merindukan Jiyoon?

"Aku harus melihat pasienku," pamit Kyuhyun yang entah kenapa ia menjadi kesal dengan Changmin dan juga Jiyoon. Ck, sial!

Sementara itu, Changmin terkekeh dengan reaksi Kyuhyun tadi. *See*, bisa disimpulkan bukan, kalau Kyuhyun itu sudah sedikit berubah dengan Jiyoon?

"Dokter Cho kenapa?" tanya Jiyoon yang sedikit kebingungan.

"Kau bodoh sekali, bukankah kita sudah sepakat untuk membuat Kyuhyun luluh padamu, jadi cuma cara itu untuk membuktikannya."

Kepala Jiyoon menggeleng, "aku tidak mengerti Dokter Shim."

Changmin mendengus. "Ini bagianku. Jadi kau tinggal tunggu hasilnya saja, Oke?"

Entah otak Jiyoon yang lambat atau bagaimana, tapi gadis itu masih tidak mengerti dengan ucapan Changmin. Membuat Kyuhyun luluh padanya itu bukan hal yang mudah, jadi bagaimana pun usahanya, ia yakin tidak akan berhasil. Kecuali nanti kalau Kyuhyun sadar dengan sesuatu.

Dan sekarang Changmin ingin membantunya? Ia tidak tahu bagaimana jadinya nanti.

♡♡

Dua minggu berlalu, dan tak terasa hari-hari Jiyoon terus dipenuhi dengan obat dan juga suasana rumah sakit sangat menyebalkan baginya. Tubuhnya tidak lagi sakit seperti sebelumnya, hanya terkadang nyeri dan sedikit ngilu. Luka di kakinya pun demikian, sebab itu sekarang ia bisa berjalan seperti semula meski sedikit pincang.

"Apa lagi yang kurang, ya?" gumamnya dengan mata yang tak lepas dari layar laptop. Walaupun ia memang masih

dalam perawatan di rumah sakit, tapi Jiyoon tidak pernah melupakan tugas akhir kuliah untuk bulan depan yang katanya akan menghadapi sidang skripsi. Maka dari itu, ia sengaja meminta Lee Donghae untuk mengambil benda kesayangannya ini yang ada di kamar.

Me-*review* lagi datanya, Jiyoon pun dengan teliti kembali membaca kata demi kata yang ada di laptopnya. "Oh Tuhan, kenapa skripsiku penuh dengan tulisan semua?" gumamnya bertanya konyol yang entah ditunjukkan pada siapa.

"Tentu saja semuanya berisi tulisan, Lea." Itu suara Changmin yang membalas gumaman pelan milik Jiyoon.

"Aku pusing, Dokter Shim."

"Pusing kenapa?" Changmin menarik kursi dan duduk di samping ranjang.

"William bilang bulan depan aku harus menghadapi sidang skripsi."

Dahi Changmin mengerut. "William, siapa dia?"

Gadis itu tersenyum dan melepaskan kaca mata yang bertengger di hidungnya. "Aku sudah pernah bilangkan sebelumnya, Dok. Kalau selama di LA aku tinggal bersamanya. Dia itu pria yang sudah aku anggap sebagai kakakku sendiri. Umurnya juga sama dengan Hyukjae *Oppa*."

"Kau tinggal berdua dengannya?"

Ia menggeleng, "Tidak. Aku tinggal bertiga dengan adik William juga. Namanya Anna, wanita yang juga merupakan atasan di tempat kerjaku, Dok."

Changmin manggut-manggut paham. "Jadi William bukanlah halanganmu untuk terus mendekati Kyuhyun?" "Tentu saja. William itu tidak pernah menolak semua keinginanku, Dok. Dia selalu menuruti apa yang aku mau. Jadi

saat aku bilang soal Dokter Cho, dia hanya bilang; semoga aku bahagia," kata Jiyoon seraya mematikan layar LCD lebar di depannya.

"Sebenarnya aku tidak tahu hubunganmu dengan William itu seperti apa, tapi aku penasaran, Lea. Karena kedua kakakmu tidak pernah cerita soal dirimu yang ada di LA."

Tangan Jiyoon mengibas-ngibas, "sudahlah, Dok. Tidak perlu dipikirkan, aku terlalu nyaman tinggal di sana, maka dari itu mereka tidak pernah cerita apa-apa. Selagi aku bahagia, jadi biarkan saja. Seperti itu kira-kira pendapat mereka."

"Baiklah, lalu apa Dokter Ahn dan Taemin sudah mengecek kondisimu lagi hari ini?"

"Sudah." Jiyoon mengangguk. "Dokter Ahn bilang, aku sudah baik-baik saja dan diperbolehkan untuk pulang," katanya berbohong, karena kenyataannya kata pulang adalah opsi untuk beberapa hari ke depan. Dengan kata lain gadis ini masih belum pulih. "Ngomong-ngomong hari ini aku belum melihat Dokter Cho. Ke mana dia?"

"Kyuhyun sedang sibuk dengan pasien barunya."

Pantas saja. Batin Jiyoon memaklumi. Sebab, hari ini ia memang belum melihat Kyuhyun sejak dari pagi. Ya, meski pun biasanya memang Kyuhyun tidak pernah mampir ke ruangannya, tapi setidaknya ia selalu keluar untuk menemui pria itu. Tapi saat tadi ia baru saja selesai makan dan meminum obat, ia ke ruangan Kyuhyun dan tidak menemukannya di sana.

"Aku sudah sangat bosan di sini, Dokter Shim. Bayangkan saja, dua minggu aku dalam keadaan seperti ini. *Oh God*, aku bisa gila," desisnya mendumal kesal, sedangkan

Changmin terkekeh geli. Wajar saja kalau Jiyoon bosan. Dia itu sangat tidak bisa berdiam diri dan duduk manis. Singkatnya dia ini sudah mirip seperti kelinci yang senang sekali bergerak ke sana kemari.

"Apa aku mengganggu, *Nuna*?"

Changmin dan Jiyoon kompak menoleh ke arah sosok tinggi yang berdiri di daun pintu. "Sudah berapa kali aku bilang, kalau kau tidak boleh menjengukku sebelum kau pulang sekolah dan tidak membolos lagi," seru Jiyoon menatap jengah pemuda yang tak lain dan tak bukan adalah Oh Sehun.

"Aku bosan belajar trus, *Nuna*. Aku lebih senang bermain denganmu daripada mendengarkan *seonsaengnim* yang mengoceh dan hanya membuatku mengantuk."

Jiyoon meringis dengan ucapan Sehun tersebut. Entah sepertinya otak lelaki itu memang sudah sangat rusak hingga bertingkah aneh.

"Lebih baik kau pulang saja, aku sedang tidak ingin diganggu. Skripsiku harus segera selesai, jadi pergilah."

"Tapi—"

"Kau boleh datang dengan catatan setelah jam sekolah selesai. *Understand*?"

Sehun mendengus, detik berikutnya laki-laki itu angkat kaki dari ruangan Jiyoon dengan kesal. Meski pun begitu, tapi Sehun akan tetap menuruti keinginan Jiyoon.

Sepeninggal Sehun, Changmin hanya bisa tersenyum geli melihat dua anak orang yang sering adu debat itu. Dua minggu Jiyoon dirawat, dan selama itu pula Sehun tidak pernah absen dengan kunjungannya pada Jiyoon.

"Penggemarmu rajin sekali untuk mengunjungimu, Lea," ujar Changmin.

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "entahlah, Dok. Dia itu—"

"Sepertimu, tapi versi laki-laki. Tidak jauh berbeda, sama-sama pantang menyerahnya."

Jiyoon mendengus, namun ia pun tidak menampik pendapat Changmin. Karena kenyataannya ia memang merasa kalau Sehun itu seperti dirinya.

"Ya! Kau mau ke mana?" tanya Changmin saat Jiyoon turun dari ranjang dengan gesit.

"Mencari Dokter Ahn, dan tentu saja Dokter Cho."

"Dokter Ahn? Bukankah beliau baru saja mengecek keadaanmu?"

"Iya, Dokter benar. Tapi aku sungguh ingin pulang dari sini. Jadi akan memaksa Dokter Ahn agar mengizinkanmu untuk pulang hari ini."

Lee Jiyoon memang keras kepala dan seenaknya. Changmin pun hanya dapat menggelengkan kepalanya.

♡♡

Langkah Cho Kyuhyun terhenti saat ia bermaksud melihat Jiyoon yang justru mendapati Sehun yang berdiri di depan pintu. Dia lagi. Gumamnya menatap jengah. Malas berurusan dengan Sehun, Kyuhyun pun memilih untuk kembali ke ruangannya. namun niatannya terhenti ketika Saika dan Murra mencegat langkahnya.

"Kau mau ke mana, Kyu?" Saika bertanya lebih dulu, sedangkan Murra hanya tersenyum tipis di bibirnya.

"Ke ruanganku," balasnya singkat.

Saika tetap tenang meski nada suara Kyuhyun sangat datar, bahkan lebih datar dari biasanya. "Mau makan siang bersama kami?" tawarnya yang langsung mendapat gelengan dari Kyuhyun.

"Tidak terima kasih, aku sedang sibuk." Dan setelahnya, Kyuhyun pun pergi melenggang meninggalkan dua wanita itu begitu saja.

"Kau masih berusaha untuk mendekati Cho Kyuhyun?"

Murra bertanya seraya kembali melangkahkan kakinya. "Kau tahu sendiri bukan bagaimana perasaanku pada Kyuhyun, jadi aku tidak akan menyerah seperti gadis itu."

Murra terkekeh pelan, "entah kenapa aku merasa kau sudah sangat berlebihan dan keterlaluan, Saika. Aku memang tahu bagaimana perasaanmu, tapi tidakkah kau berpikir dengan caramu yang berusaha untuk mendapatkan Kyuhyun?"

"Sudahlah, Murra. Aku tahu apa yang harus aku lakukan, jadi kau hanya tinggal mendukungku saja. Oke?"

Kepala Murra menggeleng sembari berdecak. "Ya, terserah kau saja."

♡♡

"Dokter Cho ke mana?" gumam Jiyoon yang melihat kosong ruangan pria tampannya. Aneh, ia tidak melihat tidak melihat Kyuhyun dari pagi. Karena itu ia berniat mendatangi Kyuhyun.

Ia pun mengembuskan napasnya dan berbalik dengan seorang diri karena setelah ia menemui dokter Ahn, pria itu

mendadak mendapat panggilan darurat. Jadilah ia sendiri seperti ini.

Ngomong-ngomong soal Dokter Ahn, Jiyoon jadi menarik senyumannya. Karena jelas keinginannya yang ingin pulang ternyata dikabulkan. *Thanks God*. Ia sungguh lega meski awalnya Dokter Ahn menolak keras tapi akhirnya ia menang juga, namun dengan catatan kalau ia harus rutin *chek up* ke rumah sakit ini. Bagi Jiyoon, itu bukanlah masalah sama sekali. Sudah jelas bukan kalau ia pasti akan datang ke sini setiap hari walaupun bukan karena ia harus *chek up* keadaan tubuhnya, melainkan karena ia ingin bertemu dengan Dokter kulkas dua pintunya.

"Suster kepala," seru Jiyoon saat berpapasan dengan paru baya di depannya.

"Kenapa, Jiyoon?" Jangan heran dengan panggilan wanita itu yang terkesan akrab pada Jiyoon, sebab itu memang faktanya. Bahkan bukan cuma suster kepala saja, tapi hampir semua dokter atau perawat pun demikian.

"Dokter Cho ke mana?"

"Aku lihat tadi dia ke bangsal anak-anak."

"Benarkah?" Dahi Jiyoon mengernyit. "Baiklah, aku akan susul dia ke sana. Kalau begitu pergi dulu, *bye suster*." Jiyoon langsung menyeret kakinya menuju bangsal anak- anak, berharap kalau Kyuhyun ada di sana.

Sembari melangkah, Jiyoon merogoh sakunya, mengambil benda pipi berlogo apel tergigit berwarna putihnya.

"*Hallo, Oppa*," katanya setelah panggilannya terhubung dengan suara di seberang sana.

"Wae, Honey?"

"Dokter Ahn mengizinkanku untuk pulang, jadi bisakah *Oppa* menjemputku sekarang? Ingat, Hyukjae *Oppa* sedang bersama Jieun *Eonni*. Jadi dia tidak bisa."

Terdengar helaan napas panjang di sana. Kontan Jiyoon pun menautkan alisnya. "Maaf, sepertinya aku tidak bisa. Kau tahu kan kalau besok lusa ada pagelaran seni, jadi sekarang aku sedang melatih anak-anak untuk pentas nanti." Sial! Jiyoon langsung mengumpat dengan ucapan kakaknya. Kalau sudah begini, lantas ia pulang dengan siapa? Tidak lucu bukan kalau ia pulang sendiri dengan bus seorang diri sedangkan keadaannya seperti masih begini?

"Baiklah kalau *Oppa* tidak bisa." Karena kesal, Jiyoon akhirnya memutuskan sambungannya begitu saja.

Shim Changmin.

Hanya nama itu yang ada di pikirannya untuk dimintai bantuannya. Karena jika ia meminta diantarkan pulang oleh Kyuhyun itu rasanya sangat *immposible*. Tidak akan mungkin. "Sekarang Dokter Shim sedang sibuk tidak." Katanya pada diri sendiri. Detik berikutnya Jiyoon sontak menepuk dahi karena ia baru ingat jika Changmin sedang menangani pasiennya.

Argh!!! Lalu ia harus pulang dengan siapa?!!

"Kasihan sekali nasibmu, Lea." Ia bergumam tidak jelas dengan seolah-olah menangis terisak dalam langkahnya.

Sedangkan sosok yang sejak tadi di belakangnya itu justru hanya menggelengkan kepala.

Dia semakin gila saja. Batinnya sembari mencibir pelan.

"Lee Jiyoon!" serunya.

"Dokter Cho!" Jiyoon ikut berseru mana kala *hazel* melihat sosok yang memang sedang dicarinya sejak tadi. "Aku mencari Dokter di ruangan, tapi tidak ada di sana."

"Bereskan pakaianmu." Kyuhyun mengabaikan ucapan Jiyoon. Ia justru memerintah gadis itu.

"Dokter tahu kalau aku ingin pulang?" Jiyoon penasaran karena Kyuhyun sepertinya tahu jika ia sudah diperbolehkan pulang dari rumah sakit ini.

"Lee Donghae menghubungiku, dia ingin aku yang mengantarmu pulang."

Thank you Brother! Jiyoon berseru girang dalam batinnya. Sungguh ia tidak menyangka kalau Kyuhyun akan mengantarnya pulang. Tapi sayang itu permintaan kakaknya, bukan karena inisiatif sendiri. Tapi tak apa. Asalkan bersama Kyuhyun, maka ia akan sangat senang sekali.

"Ayo cepat bereskan barangmu."

Jiyoon hanya mengangguk dan segera mendahului Kyuhyun menuju ruangannya.

Yess! Diantar Dokter Tampan!!

Thank you my Brother Lee Donghae! I love you!

♡♡

Setelah kurang lebih setengah jam, akhirnya semua barang-barang milik Jiyoon sudah rapi di dalam koper kecil berwarna hitam. Dan di sinilah mereka, di dalam mobil yang terjebak dalam kondisi keheningan. Tapi Jiyoon justru terus menatap sosok di sampingnya tanpa berkedip, seolah Kyuhyun adalah pemandangan terindah yang pernah dilihatnya.

Demi Dewa Thor yang selalu membawa palu, sampai detik ini Jiyoon tidak pernah menyesali kalau Kyuhyun itu benar-benar tampan. Bahkan ketampanannya berkali lipat jika sedang menyetir seperti saat ini. Lihat saja mata elangnya; *fokus dan menatap lurus-lurus.* Apa lagi hidung mancung serta bibir penuhnya menjadi nilai tertinggi yang ada di pahatan wajah putih pucatnya.

Kenapa kau tampan sekali Dokter Cho?! Aku ingin memakanmu.

"Berhenti menatapku, Lee Jiyoon," protes Kyuhyun sudah sangat jengah dengan mata Jiyoon yang tak pernah lepas untuk memandanginya secara terang-terangan.

"Setiap hari Dokter Cho selalu berkaca, bukan? Dokter juga tahu, kalau Dokter itu sangat tampan. Jadi mana mungkin aku akan mengabaikan wajah tampan Dokter begitu saja. *No way*!" Jemari telunjuk Jiyoon mengibas keras. "Jadi harus aku lihat baik-baik agar aku selalu ingat dengan wajahmu, Dokter Cho," tambahnya dengan cengiran lebar.

"Sudah berapa kali aku bilang, berhenti menggodaku, Jiyoon. Kau itu perempuan. Jadi sangat tidak pantas untuk menggoda pria sepertiku." Entah ini sudah kali yang ke berapa kalinya Kyuhyun menegur Jiyoon dengan demikian.

"Dan sudah berapa kali juga aku pernah bilang; kalau menunggu Dokter Cho menggodaku itu sama dengan menunggu kucing beranak ayam. Tidak akan mungkin."

Kyuhyun Hanya mendengus. "Sudahlah berbicara denganmu itu sama dengan mengajak burung untuk berlomba. Tidak mau kalah."

Seringaian geli terukir di bibir Jiyoon. "Ingat Dokter, seorang Leandra itu tidak mempunyai kamus untuk mengalah. Karena kalah bukanlah gayanya."

"Terserah."

"Kulkas dua pintu *mode on*," cibir Jiyoon seraya membuang wajah ke arah jendela.

"Dasar gila."

"*Yes, I'am*."

See, Jiyoon memang tidak mau kalah, kan?

Tak lama kemudian, mobil *sport* milik Kyuhyun berhenti di *basement* apartemen yang disewa oleh kedua kakaknya.

"Dokter Cho tidak perlu mengantarku. Aku bisa sendiri. Lagi pula, Dokter harus kembali ke rumah sakit, kan?"

"Iya, aku memang harus kembali ke rumah sakit. Tapi.."

"Oke, lebih baik Dokter Cho pergi sekarang." Jiyoon segera keluar dan mengambil kopernya. Lebih baik ia sendiri ke apartemen daripada Kyuhyun masuk dan melihat isi kamarnya yang sangat berantakan itu. Memalukan.

Jiyoon bernapas lega sesaat setelah mobil Kyuhyun meninggalkan area basement. *Well*, meski pun ia memang masih merasa sedikit nyeri bagian punggungnya, tapi ia tidak ingin manja hanya karena luka sialan ini. Ia bisa mandiri tanpa bantuan siapa pun.

"*Shit! My bag*!" pekik Jiyoon ketika ia baru saja masuk ke dalam kamar dan meletakkan kopernya dengan asal lalu teringat dengan tasnya yang tadi ia letakkan di kursi penumpang saat pulang bersama Kyuhyun. Memang tidak ada barang berharga, hanya saja tasnya itu adalah pemberian William dan permen favoritnya juga ada di sana. Sial.

Tak ingin menunggu lama, Jiyoon pun akhirnya segera keluar dari apartemen dan sedikit berlari kecil menuju halte bus. Sembari melangkah, Jiyoon pun mencoba menghubungi Kyuhyun.

"Iya, kenapa lagi?" Suara dingin ditambah ketus Kyuhyun langsung menyapanya. Dasar kulkas!

"Tasku tertinggal di mobilmu, Dok."

Suara decakan kesal Kyuhyun terdengar. "Dasar bodoh," umpat Kyuhyun.

"Maaf, Dok. Aku—" Ucapan Jiyoon terhenti begitu kakinya tengah menuju halte bus namun justru dua sosok pria berjas hitam dan berbadan lumayan besar menghampirinya.

Damn! Apa lagi ini!! Batin Jiyoon menjerit sambil mencengkram ponselnya saat dua pria itu berhenti dan menghalangi jalannya. Siapa mereka? Apa mereka adalah orang yang berusaha mencelakainya lagi seperti malam itu? Jika iya, maka si tersangka utamanya sungguh membuatnya murka. Ia tidak mengerti kenapa ada orang tidak menyukainya hanya karena ia dekat dengan Kyuhyun. Cih, sangat kekanakan.

"Maaf," ujar Jiyoon yang berusaha tenang dan meminta secara halus agar dua sosok itu pergi dari hadapannya.

Bukannya pergi, mereka justru bergerak maju dan meraih kedua sisi tangan Jiyoon. Bahkan ponsel yang menempel di telinga pun tersingkirkan.

"Apa-apaan ini? Lepaskan aku!" Jiyoon meronta, namun keadaan tubuhnya yang belum stabil, kontan membuat Jiyoon tidak bisa bergerak leluasa.

"Cukup dengan hanya diam dan ikut dengan kami, maka Nona tidak akan apa-apa," kata salah satu dari mereka.

"Tidak! Aku tidak mau ikut dengan kalian. Jadi lepaskan aku!!!"

Dua pria itu saling pandang dan mengangguk kompak. Tanpa pikir lagi, Jiyoon pun diseret paksa menuju sebuah mobil sedan hitam yang tak jauh dari posisi mereka.

"Dokter Cho tolong aku!!!" teriak Jiyoon masih teringat dengan sambungan teleponnya, demi Tuhan ia berharap jika Kyuhyun mendengar jeritan ketakutannya. "DOKTER!!! AKU DICULIK! TOLONG AKU—mmmpt!!" Mulut Jiyoon seketika di bungkam oleh orang itu, menghalau suara Jiyoon yang membuat keributan di pinggir jalan.

Dokter Cho, help me again!!

nb
♡♡

Kyuhyun melirik ponselnya yang bergetar di kursi samping. *Si Bar-Bar*. Ia mendengus, dengan nama kontak yang muncul di layar. Baru juga ia pergi dari apartemennya, tapi lihatlah, *Si Bar-Bar* itu sudah meneleponnya lagi. Meski pun malas, tapi Kyuhyun tetap menjawabnya.

"Iya, kenapa lagi?" Dingin dan ketus itu yang Kyuhyun keluarkan. Sangat Cho Kyuhyun sekali.

"Tasku tertinggal di mobilmu, Dok." Kyuhyun mendengus dan melirik kursi belakang. Benar saja, tas kecil berwarna hitam ada di sana.

"Dasar bodoh," cibir Kyuhyun yang sudah kejengkelan setengah mati karena ulahnya.

"Maaf, Dok. Aku—"

Dahi Kyuhyun mengernyit saat suara Jiyoon tiba-tiba saja tidak terdengar. *Kenapa dia?* Batin Kyuhyun bertanya heran.

"Ya! Lee Ji—"

"Maaf." Ucapan Kyuhyun yang ingin memaki terhenti karena gumaman kata 'maaf' terdengar olehnya.

Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan arah pembicaraan Jiyoon saat ini.

"Apa-apaan ini? Lepaskan aku!"

Wait! Itu suara jeritan Jiyoon kenapa terdengar menjauh namun masih sangat jelas di telinganya. Kenapa dia?

"Cukup dengan hanya diam dan ikut dengan kami, maka Nona tidak akan apa-apa."

What is that? Apa yang terjadi dengan Jiyoon? Siapa suara *bass* khas paruh baya itu? Apa Jiyoon sedang mendapatkan masalah? Kyuhyun mengerjap-ngerjap, sadar kalau saat ini Jiyoon dalam keadaan bahaya. Apa lagi setelah mendengar jeritan itu.

"Tidak! Aku tidak mau ikut dengan kalian. Jadi lepaskan aku!!!"

Apa?

"Dokter Cho tolong aku!!!" Deg! Mata Kyuhyun melebar sempurna. *"DOKTEEEERRR!!! AKU DICULIK! TOLONG AKUUUU—mmmppt!!"*

For God's sake! Jiyoon sungguh tidak sedang bercandakan? Ini sungguh sangat tidak lucu. Tapi tadi ada suara seorang pria. Astaga, Jiyoon dalam bahaya. Apa lagi dia baru saja sembuh dari luka yang entah bagaimana perkara yang sesungguhnya.

Tunggu!

Malam itu ia menemukan Jiyoon dalam keadaan berlumuran darah di sebuah jalanan yang cukup gelap. Sampai detik ini, kejadian itu Jiyoon tidak pernah mau untuk bercerita. Dia hanya bilang, kalau ia terjatuh. *Hell*, siapa yang percaya dengan alibi tidak bermutunya itu?

Shit!! Ia jadi berpikiran kalau kejadian yang tengah menimpa Jiyoon ini ada kaitannya dengan malam itu. Jika opininya benar, maka Jiyoon—

Oh God! Tidak! Jiyoon tidak boleh terluka lagi. Dia pasti akan baik-baik saja, kan?

Kyuhyun mencengkeram gagang setirnya kuat-kuat, detik berikutnya Kyuhyun langsung berputar arah, kembali menuju apartemen Jiyoon.

Semoga Jiyoon baik-baik saja. Lindungi dia, Tuhan...

nb

Chapter 6

Bibir Jiyoon mencebik kesal dengan kedua orang di sampingnya. Sejak dari tadi, mereka diam dan tak menggubris semua ucapannya. Rasa takut yang tadi menyambanginya pun hilang entah ke mana dan tergantikan dengan rasa kekesalan yang luar biasa. Sesungguhnya, Jiyoon masih was-was dengan orang-orang berjas hitam ini. Kenapa? Tentu saja ia takut jika kejadian yang dulu pernah ia alami terulang lagi. Tapi melihat gerak- gerik mereka, ia jadi sedikit yakin jika ini bukanlah sebuah penculikan yang dulu pernah ia rasakan. Pakaian sangat rapi seperti *bodyguard* para petinggi.

"Kembalikan ponselku, sialan!" Teriak Jiyoon yang tak berefek apapun pada orang-orang itu.

Sejak ia masuk ke dalam mobil ini, ponselnya memang disita. Jika sudah begini, bagaimana ia bisa menghubungi kedua kakaknya atau pun Kyuhyun? "Kalau kau—"

"Ponsel Nona akan saya kembalikan jika sudah waktunya."

"Lalu, kalian akan membawaku ke mana?!" Wajah Jiyoon masih memasang penuh kekesalannya.

"Nanti Nona akan tahu."

Ingin rasanya Jiyoon berteriak kencang, tapi melihat orang-orang menyeramkan ini, nyalinya pun otomatis menciut. Baiklah, sekarang lebih baik ia mengalah—mengikuti keinginan mereka.

Dahi Jiyoon mengerut, saat mobil yang ditumpanginya memasuki area jantung kota Seoul, di mana tempat gedung-

gedung yang menjulang di setiap sisi jalannya. Sekarang ia yakin sekali, jika orang-orang ini akan membawa ke suatu gedung yang mungkin ada di dekat sini. Jika pun mereka membawanya ke tempat sunyi, misalnya gedung tua, sudah pasti daerah pinggiran kota yang menjadi pilihan.

"*Wait! That is*...??" Jiyoon menoleh ke samping dengan wajah penuh tanyanya begitu mobil sedan hitam ini masuk berbelok ke sebuah gedung tinggi yang ia ketahui berlantai 20 itu.

"Tuan Besar ingin bertemu dengan Nona?"

Mata Jiyoon melebar dengan mulut yang sedikit terbuka. Ia menganga tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar.

"Tu—Tuan Besar? Maksud Anda..?" Sebuah anggukan dari pria berjas hitam tersebut cukup membuat Jiyoon terkejut bukan main. "Bagaimana beliau bisa tahu tentang diriku? Dan untuk apa beliau bertemu denganku?" Jiyoon bergumam pelan seraya keluar dari mobil dan mengikuti langkah kaki besar mereka dengan pikiran yang masih menjurus pada sosok yang akan ditemuinya sekarang.

Dokter Cho? Bagaimana ini? Aku sungguh tidak mengerti. Batin Jiyoon sembari mengigit bibir bawahnya.

Gadis itu hanya menunduk pasrah, ingin kabur pun rasanya tidak mungkin sementara para *bodyguard* masih setia mengawasinya.

"Silahkan masuk, Tuan Besar sudah menunggu Nona di dalam."

Mata Jiyoon memejam sambil meringis ngeri dengan dirinya sendiri. Demi apapun, baru kali ini Jiyoon merasa sangat takut atas ala yang akan dihadapinya. Rasa takutnya

sudah mengalahkan dengan saat pertama kali ia mulai berbaur dengan kehidupan bebas di LA. Sial!

"Nona," ujar salah satu orang karena melihat Jiyoon yang hanya diam di depan pintu.

"*I know*!" serunya dengan membuang napas kasar tepat di dahi hingga membuat sebagian rambutnya mengudara. "*Fighting*, Lea!!"

Dengan itu, Jiyoon pun mendorong pintu dengan perlahan. Seketika ia menelan *saliva*-nya begitu melihat sosok yang membelakangi bergeming dengan menatap ke arah jendela. Demi celana dalam *Superman* yang tidak pernah ganti, sungguh Jiyoon tahu siapa sosok pria yang nyaris berkepala lima itu. Ya, meski pun ia tidak pernah bertatap muka secara langsung, tapi rasa keinginan tahu terhadap pria yang disukainya tentu saja membuatnya hampir mengetahui semua tentang bagaimana sosok tampan tersebut, termasuk orang yang saat ini masih membelakanginya itu.

Meski pun ia memang sangat malas untuk menunduk hormat, tapi mengingat sosok itu adalah orang penting, maka mau tak mau Jiyoon pun melakukannya sebagai rasa kesopanan. "*Annyeong haseyo*, Tuan Cho." Ucapnya setengah ragu.

Gadis itu masih menunduk, menatap lantai dengan pikiran bingungnya. Sementara sosok pria paruh baya itu tersenyum kemudian berbalik dan menatap Jiyoon dengan kegelisahan.

"Tidak perlu setegang itu, Nona Lee Jiyoon."

Oh sial! Dia bahkan tahu namaku. Kendati takut, namun Jiyoon memberanikan diri untuk menaikan wajahnya dan

memasang ekspresi setenang mungkin. "Maaf, Tuan. Tapi... ada hal apa hingga membuatku datang ke sini?"

"Panggil *Ahjussi* saja. Kau tidak perlu tegang. Aku memanggilmu ke sini hanya untuk sedikit berbincang. Silahkan duduk."

Wh-what? Berbincang? Are you kidding me, Sir? Sekarang Jiyoon menatap pria yang dengan kening mengerut. Oh baiklah, situasinya masih sangat membingungkan, maka Jiyoon pun tentu saja mengikuti perintah untuk duduk di kursi minimalis berwarna cokelat soft di sana.

"Apa yang ingin *Ahjussi* bicarakan? Apa ini tentang Dokter Cho?" Jiyoon yakin sekali kalau pria itu pasti ingin membicarakan soal Kyuhyun. Kenapa demikian? Tentu saja karena orang di depannya ini adalah orang tua dari Cho Kyuhyun. Cho Yonghwa. Meski Kyuhyun dan Changmin tidak pernah mengatakan soal pria itu, tapi karena keingintahuan Jiyoon yang begitu besar, maka tak ayal jika gadis itu sudah tahu lebih dulu. Ingat, Jiyoon adalah orang yang sangat mendetail jika sudah menyangkut soal Cho Kyuhyun.

"Kau benar, Nona Lee. Aku ingin bicara soal, anakku."

See?

"Bisakah *Ahjussi* memanggilku dengan Lea saja?" Protesan yang selalu Jiyoon lakukan di saat pertama berkenalan dan menolak untuk dipanggil Nona, apa lagi ditambah dengan nama Jiyoon.

"Lea?" Jiyoon mengangguk. "Baiklah."

Bibir Jiyoon pun sedikit melengkung. Rasa takut yang tadi sempat menyelimuti kini sudah menyurut seiring nada Cho Yonghwa terdengar santai dan tidak ada raut mengintimidasinya.

"Lantas apa yang ingin *Ahjussi* bicarakan?"

Cho Yonghwa belum membahas pertanyaan Jiyoon, ia justru sibuk untuk memerintahkan sekretarisnya agar menyuguhkan Jiyoon minuman.

"Jadi kau benar-benar menyukai anakku?" Cho Yonghwa balik bertanya dan otomatis membuat cengiran lebar di bibir Jiyoon.

Leandra si gadis yang tidak tahu malu pun kembali.

"Ayolah *Ahjussi*, anakmu itu sangat tampan, jadi bagaimana aku tidak menyukainya?" akuhnya dengan enteng, seolah tanpa beban untuk mengakui hal semacam itu. "Dokter Cho memang dingin dan luar biasa datarnya, tapi itulah yang membuatnya memesona. Sama seperti ayahnya."

Cho Yonghwa terkekeh.

Cengiran Jiyoon semakin lebar. "Dokter Cho tidak mungkin setampan itu jika *Ahjussi* pun demikian. *Right*?"

Cho Younghwa menggelengkan kepalanya dengan kagum. Baru kali ini ia bertemu dengan gadis seperti Jiyoon. Sedikit tidak sopan, dan blak-blakkan. "Iya, terserah kau saja. Lalu, apa kau akan terus mendekati Kyuhyun?"

Kedua Jiyoon terangkat bersamaan, "entahlah, *Ahjussi*." desahnya pelan. "Aku yakin *Ahjussi* tahu siapa aku yang sebenarnya. Jika tidak, mana mungkin *Ahjussi* tahu tentang diriku yang terus mendekati Dokter Cho."

Paru bayah berambut hitam bercampur putih itu tersenyum, dan ia mengakui Jiyoon memang cerdas. Cepat menangkap situasi. "Memangnya kenapa kalau aku tahu siapa dirimu yang sesungguhnya?"

Jiyoon menggeleng kecil dan tersenyum samar. "Itu bukan masalah kalau *Ahjussi* tahu tentang diriku. Itu wajar

saja, karena setiap orang tua pun pasti ingin tahu seperti apa orang-orang yang dekat dengan anaknya." Wajah Jiyoon berubah dan menyiratkan keseriusan. "Jadi aku cukup tahu dengan diriku. Aku memang sangat menyukai Dokter Cho. Tapi aku yakin *Ahjussi* tahu soal keraguanku." Bibir ranun *soft pink* itu tersenyum kecil.

"Lalu kau akan menyerah begitu saja dengan Kyuhyun?"

Sekali lagi kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh. "Kalau berpikir dengan perasaan, tentu saja aku tidak mau. Semua orang pun pasti tidak akan mau jika menjauh dari orang yang disayanginya, kan, *Ahjussi*?" Jiyoon menjedah sesaat. "Tapi logikaku juga masih berfungsi dengan baik, kalau Dokter Cho tidak ada pantas-pantasnya denganku."

Ucapan mereka terintrupsi sesaat ketika seorang wanita membawakan minuman untuk Jiyoon.

"Silahkan diminum, Nona—*ani*, maksudku Lea." Jiyoon terkekeh pelan dan menyesap minumannya. Cho Yonghwa menghela napasnya sebelum kembali bersuara, "Siapa pun tidak akan pernah bisa menghapus masa lalu, Nak. Karena masa lalu itu cukup untuk simpan dan jangan pernah coba untuk lagi untuk membukanya. Yang aku lihat, kau sudah banyak berubah dari enam tahun yang lalu. Kau sudah..." Ucapan Tuan Cho mengantung melihat raut gadis muda di depannya.

Jiyoon terdiam menatap tangannya yang saat ini saling mengait satu sama lain. "Aku baik-baik saja, *Ahjussi*. Perubahanku karena aku tinggal di LA." Kembali mata cantik itu menatap lawan bicaranya.

"Ah ya, aku baru ingat, kalau kau tinggal di LA. Kau kuliah di sana?"

Jiyoon mendengus, "*Ahjussi* tidak perlu berpura-pura tidak tahu. Aku yakin, seyakin-yakinnya kalau *Ahjussi* sudah mengetahui semua tentangku. Karena *Ahjussi* juga teman *Eomma*, kan?"

"Kau terlalu pintar juga rupanya." Mata pria itu menyipit. "Lalu, apa yang akan kau lakukan dengan anakku?"

"Tentu saja membuatnya kesal karena kehadiranku, *Ahjussi*." Jiyoon tertawa renyah kala membayangkan wajah penuh kekesalan Kyuhyun saat ia mendatanginya di rumah sakit. "Oya, *Ahjussi*. Apa aku boleh meminta ponselku lagi yang disita pria berkumis tebal itu?" Jari Jiyoon menunjuk ke arah pintu.

"Tunggu sebentar, aku panggilkan."

Jiyoon mendesah yang tidak lama kemudian orang yang tadi menyeret paksa Jiyoon datang dan menyerahkan ponsel berlogo apel tersebut.

Jiyoon membuang napasnya seraya melihat layar ponsel. Dan betapa terkejutnya ia kala matanya melihat *notification* 30 panggilan tak terjawab dari Kyuhyun. Tanpa berpikir panjang, akhirnya Jiyoon pun mendial nomor ponsel yang bernamakan *Mr. Kulkas dua pintu* itu.

"Ya! Kau di mana?"

Senyuman Jiyoon mengembang, begitu mendengar nada khawatir dari suara khas di seberang ponselnya. "Dokter Cho pasti khawatir denganku, kan??" tebak Jiyoon dengan cengiran lembar andalannya.

"Demi Tuhan, Lee Jiyoon ini bukan waktunya untuk bercanda atau pun menggodaku." Kyuhyun terdengar gemas sekali dengan ucapan menggelikan gadis itu. *"Kau di mana, hah?"*

Jiyoon mencibir kecil, "tadi aku diseret paksa oleh dua *bodyguard*, dan sekarang aku ada di perusahaan ayahmu, Dokter Cho. Dan—" Bibir Jiyoon seketika mencebik ketika panggilannya terputus secara sepihak. "Dasar Kulkas!" cibirnya yang tidak menyadari jika Tuan Cho hanya menggelengkan kepalanya saja melihat tingkah ajaib gadis itu.

♡♡

Gemelatuk yang berasal dari mulut berahang tegas itu terdengar begitu panggilannya dengan Jiyoon ia putusnya begitu saja saat mendengar keberadaannya saat ini. *Shit!* Apa lagi yang dilakukan si Tua Bangka itu? Kembali mengusik perempuan yang dekat dengannya lagi? Apa dia belum puas dengan tingkahnya yang dulu pada Sejung? Lalu sekarang Jiyoon pun demikian? Apa alasannya hingga si Tua Bangka menyeret Jiyoon ke sana? Apa dia tidak tahu jika Jiyoon bukan peremuan yang sama seperti Sejung? Jiyoon itu hanya gadis yang selalu mengganggunya, dan bukan kekasihnya.

Dengan menahan amarah, Kyuhyun menekan dalam pedal gasnya. Ia tidak ingin jika kejadian yang dulu terulang kembali dengan Jiyoon, padahal gadis itu tidak tahu apa-apa. Selang beberapa menit, akhirnya mobil Kyuhyun pun sampai depan perusahaan menjulang tinggi itu. Demi Jiyoon, ia sudah melanggar sumpahnya untuk tidak lagi menginjakkan kaki perusahaan ini, tujuh tahun yang lalu.

Wajah Kyuhyun tetap datar saat melewati lobi. Pria ini bahkan tidak mengindahkan sama sekali dengan pandangan orang-orang yang berpapasan dengannya. Wajar saja jika mereka heran, karena semenjak ia hampir menjadi seorang

sarjana, ia sudah tidak menginjakkan kaki di sini lagi. Tepatnya saat sang ayah membuat bumerang di antara keduanya.

"Astaga, bukankah itu putra Presdir? Ya ampun, sudah berapa lama aku tidak melihatnya?"

"Itu Cho Kyuhyun, bukan? Dia itu seharusnya menjadi penerus perusahaan jika saja dia tidak memilih untuk menjadi dokter."

"*Jinjja*?"

"Oh, sejak dari dulu, Presdir Cho sudah membujuk anaknya untuk melanjutkan kuliah di bidang bisnis, tapi dia sangat keras kepala hingga tetap dengan pendiriannya."

"Aku baru tahu, lalu jika Presdir pensiun, siapa yang akan meneruskan perusahaan ini?"

"*Molla*."

Tangan Kyuhyun mengepal dalam diam menunggu pintu lift di depannya terbuka. Percakapan dua pria yang tak jauh darinya itu cukup membuatnya geram.

Penerus? Presdir?

Posisi yang menggiurkan. Tapi sayang, Kyuhyun tidak menginginkannya sama sekali. Lebih baik ia membantu para pasien yang membutuhkannya daripada bekerja dan mengurus perusahaan di bidang properti ini.

Kyuhyun mengembuskan napasnya sesaat setelah ia masuk ke dalam lift untuk menuju ruangan sang ayah di lantai 20. Meski pun lama ia tidak menampakkan diri di sini, tapi ia masih cukup hafal dengan semua letak ruangan di perusahaan bernama Cho Enterprise Holdings itu.

Langkah besar Kyuhyun langsung menerobos pintu tanpa permisi, ia bahkan mengabaikan dua *bodyguard* dia kedua sisi pintu.

Brak.

Pintu ruangan Tuan Cho terbuka, tanpa berkata apapun secepat kilat Kyuhyun menarik tangan Jiyoon dengan kasar.

"Ya! Apa yang kau lakukan, Dokter Cho?" Pekik Jiyoon yang sontak terkejut dengan suara pintu yang berujung pada cengkeraman tangannya.

"Pulang!" Katanya seraya menyeret Jiyoon begitu saja.

"Dokter Cho, *wait*!"

Kyuhyun tidak mengindahkan rontahan serta protesan gadis itu. Jiyoon yang bingung dengan situasi saat ini pun hanya bisa menundukkan kepala sambil meringis sebagai salam kepergiannya yang ditarik paksa oleh dokter tampan di depannya.

"Dokter Cho!" Kembali Jiyoon memprotes. Pendirian Kyuhyun tetap sama, dia tetap diam.

Entah ada setan apa yang merasuki Kyuhyun saat ini hingga wajahnya terlihat begitu marah dan sedikit menyeramkan. Pria itu sampai tidak memedulikan semua tatapan yang dilemparkan pada mereka. Bagaimana mereka tidak menjadi tontonan, sementara Kyuhyun menyeretnya tanpa mau tahu di depan umum. Memang ia senang karena sikap Kyuhyun saat ini yang terkesan protektif, tapi ia rasa ini tidak benar. Ada sesuatu yang tidak beres antara Kyuhyun dan ayahnya. Jika tidak? Mana mungkin wajah Kyuhyun sampai menyeramkan seperti ini?

"*Oh my God*!" Jiyoon memekik kaget begitu Kyuhyun melemparkan dirinya ke dalam mobil yang terparkir tepat di depan perusahaan. "Dokter Cho? *What happened with you*?"

Tanpa mau menggubris, Kyuhyun segera menjalankan mobilnya dan berbaur dengan kendaraan yang lainnya di jalan raya. Rahang tegas pria tampan itu masih mengatup menatap amarah. Sementara Jiyoon sendiri sungguh tidak mengerti dengan tindakan yang Kyuhyun lakukan. Dia tiba-tiba saja datang langsung menyeretnya begitu saja tanpa sedikit pun memberi sopan pada ayahnya. Astaga... apa-apaan itu?

Oke, Jiyoon akui kalau ia memang sangat terobsesi dengan Kyuhyun hingga soal keluarganya pun ia tahu. Namun soal bagaimana hubungannya dengan sang ayah, jujur saja ia tidak tahu pasti. Karena yang ia tahu, sejak kecil Kyuhyun hanya tinggal bersama ayahnya, sementara sang ibu sudah pergi sesaat setelah melahirkan pria itu. Dengan kata lain, Kyuhyun tidak pernah merasakan kasih sayang dari ibu kandungnya.

"Apa yang dia katakan padamu?"

Ekor mata Jiyoon melirik ke arah sang empunya suara. Detik berikutnya Jiyoon dibuat mendengus karena air muka Kyuhyun yang sangat tidak bersahabat. "Dia? Dia siapa maksudmu, Dok? Ayahmu?"

"Apa dia mengancammu?" Kyuhyun memilih tak mengindahkan pertanyaan lawan bicaranya.

Sekali lagi Jiyoon mendengus seraya menggelengkan kepala. "Cho *Ahjsussi* tidak mengancamku sama sekali."

"Apa? Tadi kau memanggilnya dengan apa? *Ahjussi*?" Kening Kyuhyun mengerut heran.

"Iya, lantas kenapa? Terdengar anehkah jika aku memanggilnya dengan sebutan *Ahjussi*, lagi pula itu memang permintaannya. Bukan aku."

Kerutan di kening Kyuhyun semakin menjadi. "Terserah, jadi katakan apa yang kau bicarakan dengan si Tua Bangka itu?"

What? Tua Bangka? Astaga...naga domba... dasar anak durhaka! Batin Jiyoon memaki gemas. "Aku hanya membicarakan hal yang tidak penting, Dokter Cho."

"Jangan berbohong, Lee Jiyoon!!"

Jiyoon terkesiap dengan bentakan kencang yang keluar dari mulutnya. Untuk sesaat terdiam, namun detik berikutnya ia menarik napas dalam-dalam. "Aku tidak berbohong, dan jangan berteriak padaku, Dok. Aku tidak tuli!" ujarnya terdengar sangat datar, sontak saja lirikan penuh tanya pun di layangkan Kyuhyun.

Ada apa dengannya? Kendati Kyuhyun merasa heran dengan perubahan wajah dengan gadis itu. Tapi ia mengabaikannya. "Jadi katakan, apa saja yang kalian bicarakan?" tuntut Kyuhyun memaksa.

Keadaan Jiyoon yang tengah kesal dengan nada tinggi Kyuhyun tadi, tentu saja membuat gadis ini tetap bungkam. Lagi pula, Kyuhyun pun tidak seharusnya tahu apa ia bicarakan dengan Tuan Cho. Setidaknya untuk saat ini.

"Lee Jiyoon," ujar Kyuhyun dalam.

"Sudahlah, Dok. Apapun yang aku bicarakan itu tidak ada urusannya denganmu. Nyatanya *Ahjussi* hanya membicarakan diriku, bukan dirimu."

Setelah itu, tidak ada lagi percakapan yang keluar dari mulut masing-masing selama perjalanan. Namun Kyuhyun

sendiri masih sedikit heran dengan nada dan gaya bicara Jiyoon yang jelas sangat berbeda. Baru kali ini Jiyoon bersikap datar dan diam padanya. Karena ia paham sekali bagaimana sikap Jiyoon selama ini. Dia selalu memaksa dan banyak bicara. Sikapnya pun selalu riang dan penuh senyum. Lalu bagaimana dengan ucapannya tadi? Apa dia marah hanya karena bentakannya? Tapi itu hanya bentakan biasa. Ia sedang emosi, wajar kalau ia marah dan berimbas dengan nada bicaranya.

"Turunkan aku ke kafe saja, Dok. Aku tahu kau akan mengantarku pulang. Dan aku tidak mau, karena di sana tidak ada siapa-siapa."

"Tapi kau baru saja pulang dari rumah sakit."

"Aku tidak apa-apa."

"Baiklah." Kyuhyun tidak mau memaksa.

Dalam diamnya, sesekali Kyuhyun melirik ke arah Jiyoon yang membuang wajah ke arah jendela. Kening Kyuhyun mengernyit melihat kepalan erat tangan kiri Jiyoon dan bahkan sedikit bergetar. *Ada apa dengannya?* Hanya pertanyaan itu yang terus bersarang di kepala Kyuhyun. Dan tak lama kemudian, Jiyoon melirik ke arah bangku belakang untuk meraih tasnya. Ah, ia jadi ingat kalau sebelum acara penculikan Jiyoon oleh ayahnya, Jiyoon tengah menelepon dirinya yang menanyakan tas ber-*brand* terkenal itu.

Permen lagi. Batin Kyuhyun jengah saat sebutir permen masuk ke dalam mulutnya. Semenjak awal ia mengenal dengan gadis itu, agaknya permen tak pernah lepas dari hari-harinya. Sedikitnya lima sampai sepuluh butir permen yang selalu Jiyoon lahap setiap hari. Itu pun ia tahu karena tanpa sadar ia selalu memerhatikan kebiasaan aneh Jiyoon tersebut.

♡♡

Dahi Lee Hyukjae mengernyit saat ia baru saja akan memasuki kafe dan melihat adik bungsunya duduk terdiam dengan pandangan kosong ke depan di meja ujung. Yang Donghae katakan adalah Jiyoon sudah pulang bersama Kyuhyun. Lalu kenapa gadis itu ada di sini?

"*Oppa*, kenapa Jiyoon di sini dan bukannya istirahat di kamar?" Pertanyaan dengan suara itu lembut dari mulut Jieun. Sementara Hyukjae sendiri hanya menggelengkan kepalanya saja. "Dia baik-baik saja, kan?"

Sekali lagi kepala pria itu menggeleng. "Entahlah, seharusnya anak itu memang sudah sembuh."

Kedua orang yang akan segera menikah itu akhirnya mendekati Jiyoon yang duduk ditemani dengan segelas minuman favoritnya. Gadis itu tetap bergeming meski Hyukjae dan Jiuen sudah di sampingnya.

"Jiyoon," ujar Hyukjae. "Apa yang kau lakukan di sini?" Pria bersuarai hitam tersebut menggeleng karena Jiyoon tidak juga merespon pertanyaanya. "Ya! Lee Jiyoon!" serunya yang berhasil membuat Jiyoon mengerjapkan matanya.

"Oh, *Oppa*," katanya seraya menengok ke samping. "Apa yang *Oppa* dan *Eonni* lakukan di sini."

Bola mata Hyukjae berputar, sedangkan Jieun hanya mendesah kecil. "Harusnya aku yang bertanya seperti itu. Apa yang kau lakukan di sini?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, kemudian menyesap *hot* cokelatnya sebelum membalas ucapan kakaknya. "Hanya menikmati waktu, aku malas di apartemen sendirian, *Oppa*."

Hyukjae menarik kursi dan duduk depan adiknya. "Kau baru saja sembuh, Ji. Jadi harusnya kau berada di kamarmu."

"*Oppa* tahukan kalau tidak suka dengan suasana sepi? Jadi aku tidak mau sendirian."

Hyukjae memang tahu kalau adiknya sangat membenci dengan suasana sunyi. Tapi mau bagaimana pun harusnya dia berteman dengan ranjang dan bukannya duduk manis seperti ini.

"Baiklah, *kajja* kita pulang. Kau harus banyak beristirahat, Ji."

Gadis itu menggeleng, "aku tidak mau, *Oppa*. Aku masih ingin di sini."

Hyukjae mencibir pelan dengan sifat keras kepala Jiyoon yang satu itu. "Tapi, Ji—"

"*Oppa*!" seru Jiyoon. "Aku—"

"Kakakmu benar, Jiyoon." Kali ini Jieun lah yang memotong ucapan gadis keras kepala itu. "Sebaiknya kau pulang dan istirahat. Kau baru saja pulang dari rumah sakit."

Bibir Jiyoon mencebik, "jangan memaksaku *Eonni*."

"Kau tidak mau dipaksa, tapi kau suka sekali untuk memaksa orang lain. Terutama pada Cho Kyuhyun." Kedua tangan Jieun terlipat di atas perutnya.

"Kalau Dokter Cho itu lain ceritanya. Jadi sebaiknya kalian pergi saja dari sini dan jangan mengganggu ku." Tangan Jiyoon mengibas-ngibas.

Sementara mata Hyukjae melebar dengan usiran adiknya tersebut. "Ya! Kau mengusirku, huh?" Anggukan mantap tanpa keraguan kontan membuat pria berusia lebih dari kepala tiga itu mendengus gemas. "Astaga, Lee Jiyoon.

Aku sungguh tidak mengerti dengan sikapmu yang menjadi semenyebalkan ini."

"kalau *Oppa* tidak mengerti, sebaiknya *Oppa* coba saja bertanya pada guru di sekolah. Mintalah penjelasan pada mereka agar kau mengerti diriku. Okay?"

"Kau pikir kau itu pelajaran sampai harus bertanya pada guru, huh?" Hyukjae menggeleng jengah, dan rasanya ia ingin sekali melempar adiknya ini ke Sungai Han dan terdampar dengan keadaan otaknya yang sudah sedikit waras.

"Sudahlah, *Oppa*." Jieun melerai. "Sebaiknya kita ke dalam saja, bukankah Manejer Kim memanggilmu ke sini?"

Benar juga. Batin Hyukjae ingat dengan tujuan kedatangannya ke sini. "Baiklah. Dan kau pulanglah, Jiyoon. Aku tidak menerima penolakan."

Jiyoon mengibaskan tangan tanpa mau membalas ucapan kakaknya. Dan tak lama kemudian, Hyukjae dan Jieun masuk ke ruangan.

Gadis itu membuang napasnya sembari menyerap minuman dengan hazel matanya yang menelisik ke arah semua pengunjung. Sedikit ramai karena saat ini sudah waktunya jam kantor pulang, jadi wajar saja kalau banyak orang yang makan di sini.

"Sehun?" Jiyoon bergumam begitu matanya mendapati sosok yang selalu ia usir saat menjenguknya dengan menggunakan seragam sekolah. "Ternyata dia mempunyai seorang kekasih juga." Ia terkekeh karena tingkah gadis yang bersama laki-laki yang merupakan Oh Sehun itu terlihat sangat dekat dan tidak mau jauh darinya.

Tanpa pikir panjang, Jiyoon meraih ponsel dan menghubungi sosok yang duduk tidak jauh darinya.

"Hallo?" Nada Sehun terdengar riang, senang karena Jiyoon menghubunginya lebih dulu.

"Bersama kekasihmu di kafe kakakku, huh?" Goda Jiyoon dengan tersenyum kecil.

Sehun sendiri terlihat mengerutkan keningnya. *"Dari mana kau tahu? Ehh... tapi dia bukan kakasihku."*

Jiyoon semakin tersenyum geli sesaat mendengar jawaban demikian, bukan lucu pada pemuda itu, melainkan pada gadis yang bersamanya. Dia tampak sangat kesal. "Angka empat jarum jam." Tangan Jiyoon melambai saat Sahun melirik ke arah.

"Oh thanks God. Kau sungguh penyelamatku."

Alis Jiyoon terangkat sebelah dengan ucapan Sehun. "Penyelamat apa?" Bukannya menjawab, Sehun justru memutuskan sambungan teleponnya. *Dasar kurang ajar.* Dumal Jiyoon dalam hati seraya meletakkan kembali ponselnya.

Selang beberapa saat, Sehun dan gadis itu menghampiri Jiyoon yang menatap datar ke arah mereka. "Minji, kenal ini Leandra, kekasihku."

WHAT?

What did he say? Mata Jiyoon menajam kesal, tidak terima dengan drama yang tengah Sehun mainkan. Apa-apaan itu? Dia mengatakan kalau ia adalah kekasihnya. Sial! Berani sekali bocah ingusan itu.

"Apa? Dia kekasihmu?" Minji tampak syok, ia masih tidak percaya dengan pengakuan pria di sampingnya.

"Iya, Lea adalah kekasihku. Semoga kau mengerti, dan berhentilah mengejarku."

Ah, sekarang Jiyoon mengerti ke mana arah drama yang sedang dimainkan Sehun. Ingin menghindar dari gadis berwajah oval itu. *Oh great*! Anak sekolah itu ternyata pintar memanfaatkan situasi juga rupanya.

Baiklah, mari kita lanjutkan drama yang kau buat Sehun.

"Apa dia gadis yang kau ceritakan itu, *Honey*?" Suara Jiyoon terdengar manja, kontan saja membuat senyum geli di bibir Sehun pun mencuat.

"Iya, *Sweetheart*. Ini adalah Kim Minji, teman sekolahku."

Jiyoon mual sekali dengan panggilan Sehun padanya.

Jiyoon mengulurkan tangannya, "aku Leandra, Kim Minji. *Nice to meet you*."

Dengan perasaan kesal bercampur geram, Minji membalas uluran tangan dari gadis yang menurutnya sangat menyebalkan itu. "Kim Minji. Senang bertemu denganmu."

Bibir Jiyoon berkedut dengan kekesalan di wajah Minji.

"Kim Minji, kekasihku bilang kalau kau mengejarnya terus, apa itu benar?" Tidak ada jawaban apapun dari Minji, Jiyoon pun kembali bersuara. "Aku harap kau berhenti mengejarnya, Nona Kim. Karena dia adalah kekasihku."

Aktingmu sangat bagus, Nuna!! Lanjutkan! Sehun bersorak senang melihat air muka Minji yang semakin keruh.

"Baiklah, aku minta maaf untuk hal itu, Oh Sehun. Kalau begitu aku permisi." Pamitan Kim Minji tentu saja langsung membuat napas lega Sehun menguap seketika.

"*Nuna, thank you so much*." Sehun langsung menjatuhkan dirinya di kursi depan Jiyoon. "Akhirnya, aku lepas dari gadis itu. Yesss!"

Bibir Jiyoon meringis melihat tingkah kegirangan Sehun. "Pertolongan itu tidak gratis, Tuan." Ada udang di balik batu. Itu kata-kata yang pas untuk maksud Jiyoon tersebut.

"Lalu aku harus membayarnya dengan apa?" Kedua alis Sehun sedikit menaut.

"Ceritakan soal kakakmu dan Dokter Cho. Ini bukan bayaran, tapi lebih tepatnya menagih janjimu waktu itu." Untuk soal ini, Jiyoon memang sudah sangat penasaran dengan ucapan Sehun saat ia masih dirawat di rumah sakit. Oh ayolah, siapa yang tidak penasaran sementara janji Sehun itu menyangkut Dokter tampannya. Tentu saja tidak ada.

"*Nuna* masih ingat juga rupanya?" dengus pemuda itu. "*Fine* aku akan menceritakannya, tapi tidak di sini. Di sini terlalu ramai, lagi pula aku harus menunjukkanmu sesuatu soal kakakku."

Oh shit! Kenapa Sehun semakin membuatnya penasaran. Ia kira Sehun akan langsung menjelaskan padanya.

Mulut Jiyoon baru akan membalas ucapan Sehun, tapi terurungkan ketika melihat Hyukjae yang baru saja keluar ruangannya. "Aku harus pergi sekarang, kakakku sudah keluar. Soal hal ini, nanti aku akan menghubungimu lagi." Sehun hanya mengangguk. Tak lama kemudian Jiyoon bangkit dan meninggalkan meja dengan dua bangku tersebut.

♡♡

Ada yang berbeda dengan tingkah laku Lee Jiyoon. Itu yang Kyuhyun tangkap sejak gadis itu datang dan seperti biasa—memaksanya untuk makan siang bersama. *Well*, dari cara paksaannya, dia memang tampak biasa. Tapi sorot

matanya terkadang seperti memikirkan sesuatu. Lihat saja sekarang, dia diam dengan menatap piring saladnya yang sudah kosong beberapa saat yang lalu.

Harusnya tanpa ada gangguan dari Jiyoon adalah hal yang menyenangkan baginya, tapi entah kenapa justru ia tidak suka. Seperti ada yang kosong. Apa lagi saat Changmin selalu membicarakan soal Jiyoon. Sepertinya pria yang menjadi sahabat karib itu memang suka dengan adik dari Lee *Brother*. Jika tidak, mana mungkin di membicarakan Jiyoon dengan semangat.

"Ya! Lee Jiyoon, kenapa kau diam saja?" Kyuhyun bertanya setelah mereka diselimuti keheningan beberapa waktu.

Gadis bersetelan kaus putih berpadu *cardinga*n kotak-kotak dengan celana pendek itu mengerjap dan menggeleng bersamaan. "Aku tidak apa-apa, Dokter Cho," kata Jiyoon, detik berikutnya cengiran joker tercetak di bibir ranunnya. "Kenapa, Dok? Kau cemas ya karena aku diam saja? Atau... karena Dokter tidak nyaman karena suaraku mendadak hening selama kita makan?" Kedua alis Jiyoon naik-turun, seperti biasanya ia suka sekali menggoda Dokter tampan itu.

Sementara Kyuhyun hanya mendengus. "Pikiranmu terlalu jauh, Lee Jiyoon. Aku hanya khawatir jika kau semakin gila saja."

"Oh terima kasih pujiannya, Dok. Aku sungguh tersanjung." Mata Jiyoon berkedip-kedip, sementara Kyuhyun tampak jijik melihatnya.

"Itu bukan pujian, bodoh."

"*No problem*, aku justru senang mendengarnya."

Astaga... Kyuhyun hanya bisa menggelengkan kepala dengan tingkah Jiyoon yang semakin aneh. Entah sebenarnya apa yang ada di otak gadis bar-bar itu hingga tingkahnya selalu kelewat dari taraf kewajaran.

"Dokter, Cho," panggil Jiyoon. Dan yang dipanggil hanya menatapnya seolah berkata; *apa?* "Aku ingin bertanya soal Oh Sejung."

Kunyahan pasta Kyuhyun seketika terhenti begitu nama orang yang masih ia cintai tercetus dari mulut gadis di depannya. Dari mana dia tahu soal Oh Sejung? Dari Changmin? Tapi pria itu sudah berjanji akan selalu menutup mulutnya. Apa dari kedua kakaknya? Tapi rasanya itu tidak mungkin. Atau jangan-jangan dia tahu dari...

"Sehun mengatakannya padaku." Jiyoon kembali bersuara.

"Apapun yang kau tanyakan, aku tidak akan menjawabnya. Karena itu bukan urusanmu." Jiyoon bisa mencium aura ketidaksukaan dari wajah Kyuhyun.

"Aku tahu itu bukan urusanku. Tapi aku hanya ingin bertanya, apa alasan Dokter yang sangat mencintai Oh Sejung? Dan menurut Dokter, Oh Sejung itu orang yang seperti apa?"

Tarikan napas dalam terdengar dari mulut Kyuhyun. Kentara sekali kalau pria itu sedang menahan kekesalan atas pertanyaan Jiyoon padanya. Ia menarik beberapa lembar *won* dan menaruhnya di atas meja, tak lama kemudian Kyuhyun bangkit dan melangkah begitu saja meninggal Jiyoon yang mendengus karena ulahnya.

Apa Kyuhyun kira Jiyoon akan menyerah? Jangan harap!

Jangan katakan aku Leandra kalau aku tidak bisa mendapatkan apa yang aku mau!

Gadis itu pun mengikuti langkah Kyuhyun yang sudah pasti menuju ruangannya.

"Dokter Cho, kau belum menjawab pertanyaanku." Kini langka Jiyoon sudah sejajar dengan Kyuhyun. Pria itu masih saja tak mengindahkan ucapannya. "Dokter!"

Kyuhyun memejamkan matanya, kesal karena gadis ini selalu saja memaksa kehendak yang tidak seharusnya dia tahu. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Jiyoon mengabaikan raut tajam wajah Kyuhyun. "Karena aku hanya ingin tahu, wanita yang seperti apa hingga Dokter Cho begitu mencintainya?"

Untuk sesaat Kyuhyun belum bersuara dan menatap polos namun menyebalkan di depannya.

"Karena Sejung adalah wanita yang lembut dan sangat perhatian. Itu yang membuatku jatuh cinta padanya. Kau puas?"

Satu sisi tangan Jiyoon mengepal, menahan sakit karena ucapan Kyuhyun seolah menusuk dengan sebilah pisau tajam.

Melihat Jiyoon yang terdiam, Kyuhyun pun akhirnya melanjutkan langkahnya menuju ruangan untuk beristirahat. Ia kira Jiyoon tidak mengikutinya, tapi ternyata dia menjadi ekor di belakang.

"Dokter Cho masih ingat dengan kata-kata yang di tulis pada gembok saat kita di Namsan tower?" Tanya Jiyoon saat mereka sudah sampai di depan pintu ruangan milik Kyuhyun. Pria itu menoleh dan mengangguk singkat.

"Tentu saja, memangnya kenapa?" Jelas Kyuhyun ingat, karena kata-kata itu merupakan satu kalimat yang menjadi motto hidupnya.

"Dokter bilang, kalau Dokter sangat membenci dengan kebohongan, bukan?" Jiyoon menjeda sembari terus menatap manik pria berjas putih di depannya. "Kalau ternyata wanita yang Dokter cintai sudah berbohong dengan mentah-mentah bagaimana, Dok?"

Sorot Kyuhyun menajam, tidak suka dengan pertanyaan yang meluncur dari mulut kecil tersebut. "Apa maksudmu?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "aku hanya bertanya, Dok. Jika Oh Sejung memang membohongimu selama kalian bersama, bagaimana menurut Dokter?"

"Sejung tidak pernah berbohong padaku."

Jiyoon mendesis dan tersenyum meremeh. Sungguh ia tidak menyukai dengan Kyuhyun yang selalu mengagungkan mantan kekasihnya. "Sebegitu percayakah Dokter pada wanita itu? Wanita yang sudah tidak ada di dunia ini?"

Kyuhyun meradang, emosinya terpancing. "Kau tidak tahu apa-apa tentang Sejung. Jadi jangan ikut campur atau apapun." Kyuhyun segera mengkombinaksikan *password* pintu, dan segera masuk. Jiyoon yang masih belum puas dengan pembicaraannya pun lantas mengekor secepat kilat. "Jangan mengikutiku, Lee Jiyoon!" bentak Kyuhyun.

Kendati Jiyoon tidak suka dengan nada bicara Kyuhyun, tapi kali ini ia mencoba mengabaikannya. "Aku memang tidak tahu apa-apa soal Sejung-mu, Dok. Tapi aku tahu tentang satu fakta yang sampai detik ini tidak kau ketahui." Ekspresi Jiyoon berubah serius, tidak ada nada bercanda sedikit pun.

"Apa maksudmu?"

"Ternyata Sehun benar, Dokter adalah pria malang yang begitu mudah untuk dibodohi."

"Apa maksudmu?!!"

Tangan Jiyoon mengepal, mengabaikan bentakan Kyuhyun yang sangat tidak ia sukai. "Kau pria bodoh yang mudah dipermainkan oleh Oh Sejung sialan itu!"

"Jaga mulutmu! Jangan sekali-kali kau mengatakan sialan pada Sejung!!"

"Itu memang kenyataannya, Dok. Selama ini kau berubah menjadi pria dingin karena wanita sialan itu! Kau tidak pernah membuka hati juga karena wanita sialan itu!!"

"LEE JIYOON!!!"

Seketika Jiyoon menutup kedua telinganya dengan bentakan Kyuhyun yang berdenging kencang. Matanya memejam rapat, sekelebat bayangan-bayangan mengerikan sontak kembali membayang di pikirannya. Kepala gadis itu menggeleng bertubi-tubi, detik berikutnya ia ambruk. Adegan demi adegan saat sebuah mobil yang melintas dan menabrak tubuh kedua orang tuanya pun mengelilingi kepalanya.

"*Eomma... Appa*... kumohon jangan pergi. *Eomma... Appa*..." Kepala Jiyoon terus menggeleng, sementara kedua matanya masih tertutup karena ketakutan.

Kyuhyun yang melihatnya pun sontak terhenyak, tidak mengerti dengan Jiyoon yang tiba-tiba saja meluruh sambil terus menyuarakan kedua orang tuanya. Suara gadis itu sangat memilukan bercampurk ketakutan.

"Jiyoon." Kyuhyun berjongkok, dan mengguncangkan tubuh bergetar itu. "Hei, Lee Jiyoon."

"Jangan pergi *Eomma* aku mohon jangan pergi." Getaran tubuh Jiyoon semakin menjadi, ia bahkan sudah meringkuk ketakutan dan tak bisa mengendalikan dirinya.

Ada apa dengan gadis ini? Batin Kyuhyun tercengang karena ia masih tidak paham sekaligus kaget karena baru kali ini ia melihat tingkah Jiyoon yang sangat tidak wajar dari biasanya.

"Lee Jiyoon!!" Seru Kyuhyun.

"AAAARRGHH!!! Jeritan kencang itu kontan membuat Kyuhyun kaget. Namun detik berikutnya kedua kelopak mata Jiyoon terbuka lebar. Ada sorot terkejut di sana hingga tubuhnya pun hampir terjungkal karena syok saat pandangannya menemukan wajah Kyuhyun. "Do—Dokter Ch—Cho Kyu—Kyu—hyun." Ia terbata dengan napas yang tersenggal.

"Iya ini aku, Cho Kyuhyun. Ada apa denganmu?"

Jiyoon langsung bangkit, namun sorot ketakutan masih terselip di matanya. Ia menarik napas dalam-dalam, dan tanpa menjawab pertanyaan Kyuhyun, Jiyoon segera berlari keluar ruangan dan meninggalkan Kyuhyun yang terheran-heran dengan tingkahnya.

♡♡

"Dasar bodoh! Ceroboh sekali kau, Lea!" Jiyoon mengerutu kesal seraya terus memukul kepalanya sesaat setelah ia menjauhkan diri dari area rumah sakit. Kini ia duduk seorang sendiri bangku taman. Semenjak ia berhasil menenangkan diri akibat kebiasaan buruk yang selama ini menjadi kelemahannya, ia terus merutuki kebodohannya

yang tidak bisa mengontrol hingga kejadian tadi terkuak di depan Kyuhyun.

Trauma.

Hanya satu hal yang selama ini menjadi kelemahan Jiyoon, yaitu trauma di masa lalu. Kejadian yang menimpa kedua orangnya dulu adalah penyebab utama dari trauma yang dialaminya. Ia paling tidak bisa tahan jika seseorang meneriaki, apa lagi menyebut namanya dengan kencang dan lantang. Jika nama *'Jiyoon'* terdengar berdenging hebat, maka kejadian ayah dan ibunya yang menyerukan namanya sebelum tragedi kecelakaan seketika akan terbayang begitu saja. Dan yang akan ia rasakan adalah ketakutan. Ya, hanya itu.

Yang menjadi alasan Jiyoon tidak mau dipanggil dengan nama aslinya adalah karena namanya merupakan teriakan terakhir yang ia dengar sebelum sang ibu dan ayahnya meninggal karena kecelakaan.

Selama enam tahun ini, setidaknya selama ia Los Angeles, terbukti ia bisa mengendalikan emosinya ketika seseorang berteriak kencang padanya. Tapi entah kenapa, akhir-akhir ini ia selalu gagal. Terkadang ia tidak bisa mengendalikan dirinya dengan amarah yang datang tanpa permisi begitu nada pekikan lantang terdengar oleh telinganya.

Inilah sebabnya, kenapa kedua kakaknya tidak pernah berteriak. Karena jelas mereka tahu apa yang gadis itu alami. Sebagai kakak, Donghae dan Hyukjae tentu saja selalu mencoba menyembuhkan rasa trauma adiknya dengan berbagai cara, termasuk mengirimkan Jiyoon ke Amerika dengan mengubah nama dengan Leandra selama di sana.

“Apa yang harus aku lakukan, jika nanti Dokter Cho bertanya soal kejadian tadi?” Jiyoon meremas rambutnya dengan gemas. “Argh! Sialan!”

♡♡

Sementara itu di tempat yang berbeda, Kyuhyun masih berdiam diri tidak mengerti atas tingkah yang tadi Jiyoon perlihatkan padanya. Raut ketakutan. Entah apa yang sebenarnya terjadi dengan Jiyoon hingga dia bertindak demikian. Sebagai dokter, tentu saja Kyuhyun sedikit curiga jika yang dialami Jiyoon adalah masalah psikis. Semacam hal yang membuatnya langsung teringat dengan kejadian di masa lalu. Terbukti dia terus menyebut kedua orangnya.

Lantas apa penyebabnya?

Kyuhyun menarik napasnya, kemudian ia kembali mengingat percakapan sebelum kejadian aneh Jiyoon terjadi. Dan yang ia ingat, Jiyoon membahas soal Sejung, dia menjelek-jelekannya. Otomatis ia pun tidak terima dan membentak gadis itu. Kemudian tiba-tiba saja dia meluruh dan ketakutan.

Tunggu, satu bentakan adalah detik sebelum Jiyoon tertingkah anehkan? Jika memang benar, maka jelas gadis itu tidak suka di bentak.

“Jangan berteriak padaku, Dok. Aku tidak tuli.”

Kyuhyun mengerjap saat teringat dengan satu kalimat yang pernah Jiyoon lontarkan. Benar, Jiyoon pernah memprotes dirinya yang berteriak. Dia tidak suka dengan terikan, kan? Dan sekarang ia mengerti kenapa Jiyoon seperti tadi.

♡♡

Malam harinya, Jiyoon duduk nyaman di sofa sambil memeluk sebuah bok berisi cemilan ringan di tangannya. Matanya lurus sesekali tersenyum geli dengan tayangan di layar LCD. Jam memang masih pukul delapan malam, tapi tidak biasanya si Lee *Brother* sudah pulang ke habitatnya masing-masing.

"Bagaimana rencana pernikahanmu, *Oppa*?" Tanya Jiyoon ketika Hyukjae keluar dengan pakaian rapi lengkap dengan jas hitam di tubuhnya. *Oh, dia akan pergi*. Batin Jiyoon jengah. Jika pria memang pergi, maka dapat di pastikan kalau dia tidak akan pulang malam ini. Sial!

"Sudah ditentukan, acara pernikahan akan berlangsung dua bulan lagi."

Dahi Jiyoon mengerut. "Kenapa diundur? Bukankah *Oppa* bilang kalau bulan depan adalah bulan pernikahan kalian? Lalu kenapa sekarang menjadi dua bulan lagi?" Seingatnya, kakaknya itu memang berkata demikian. Kalau begini caranya, entah ia bisa datang atau tidak, karena jelas ia harus kembali ke LA untuk masalah kuliahnya.

"*Aboenim* yang memutuskan, Ji. Jadi aku hanya bisa menurutinya saja."

Jiyoon mendengus, "terserah kau saja. Tapi nanti jangan salahkan aku, jika aku tidak bisa hadir."

Delikan tajam dilayangkan Hyukjae pada adiknya. "Aku tidak mau tahu, kau harus hadir. Titik dan tidak ada penolakan atau alasan apapun."

Kakaknya ini memang menyebalkan sekali!

"Lihat saja nanti, dan sekarang *Oppa* mau ke mana dengan pakaian rapi seperti itu?"

"Sahabat Jieun ada yang menikah, jadi aku harus menemaninya untuk datang ke sana."

"Apa *Oppa* tidak pulang?"

Kepala pria mengangguk mantap. "Aku rasa aku tidak pulang. Tenang saja *honey*, ada Donghae yang menemanimu." "Baiklah, silahkan *Oppa* pergi saja." Tangan Jiyoon mengibas tak acuh, sementara matanya fokus ke layar kaca.

"Bocah ini benar-benar! Aku bukan ayam, Lee Jiyoon!" Geram Hyukjae yang tak di gubris oleh adiknya. Pria ini pun hanya bisa menggelangkan kepalanya saja.

Tak lama kemudian, suara pintu tertutup menandakan kalau kakak pertama dari Lee Jiyoon itu sudah pergi dari apartemen.

Baru dua menit suasana apartemen hanya di temani oleh suara tv, tapi suara bel membuat Jiyoon yang sedang asyik pun menyipitkan matanya ke arah pintu.

"Siapa itu?" Gumam Jiyoon sembari meletakkan *box* cemilannya kemudian bangkit dan melangkah menuju sumber suara. "*Who is that*?" Alis Jiyoon menyatu, mengamati sosok berambut panjang di depan pintu apartemen dari *intercom*.

Merasa penasaran, Jiyoon pun membukan pintu dan tampaklah gadis bersetelan seperti ninja.

"Siapa kau?" Tanyanya setelah mengamati sejenak.

"Apa Lee *Seonsaengnim* ada di dalam?"

Dia mencari kakaknya?

"Ada, kau mencari Lee Donghae?"

"Ak—aku harus bicara hal penting dengannya."

Gadis di depan Jiyoon mendongak setelah sedari tadi dia menunduk. Mata Jiyoon memicing, menatap wajah gadis itu dengan penuh selidik. Ia seperti pernah melihatnya. Tapi di mana, ya? Ia sungguh lupa. Jiyoon berpikir sejenak. Mengingat kembali di mana dia pernah melihat lawan bicaranya.

Wait! Bukankah, dia itu adalah murid kakaknya? Ya, benar. Dia memang murid Lee Donghae. Ia ingat sekarang, ia pernah melihatnya di kampus. Saat itu ia baru saja kembali dari LA, dan di hari itu ia langsung datang di Universitas tempat kakaknya mengajar. Karena kedatangannya yang mengejutkan Donghae dengan memeluknya seketika di ruang musik, kontan membuat anak didik pria itu mengira kalau dirinya ini adalah kekasihnya.

Ia ingat, gadis berambut panjang itu adalah salah satu dari sekelompok orang yang ada di sana. Tapi sekilas ia melihat raut murung pada gadis itu saat pertanyaan soal kekasih terlontar dari temannya. Jangan-jangan dia ini menyukai kakaknya, kan?

"*Honey*, ada tamukah?" Suara itu terdengar dari dalam.

"Iya, dia ingin menemuimu." Mata Jiyoon masih tak lepas dari sosok di depannya.

"Siapa?"

"Muridmu."

Tak lama kemudian, Donghae datang dengan raut wajah terkejut melihat orang di depan pintu. "Jung Hyera, apa yang kau lakukan di sini?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar malas. Tak ingin melihat drama *live* kakaknya, Jiyoon pun memutuskan untuk kembali ke tempat semula. Ia lebih senang melihat kartun

kesayangan dari pada ikut campur urusan sang kakak. Itu sangat bukan gayanya.

"*Honey*, aku harus pergi sekarang. Karena ada masalah yang harus kuselesaikan."

Bagus, malam ini ia sendirian di dalam apartemen.

Argh! I don't like it!!

"Silahkan *Oppa* pergi. Aku baik-baik saja." Jiyoon membalas tanpa menoleh, hanya fokus ke depan.

"Sungguh kau tidak apa-apa?"

"Iya, *Oppa*."

"Baiklah, maaf aku tidak bisa menemanimu, *Honey*." Donghae sungguh menyesal karena saat ini ia harus mengurus masalah yang mendesaknya. "Jika ada sesuatu, cepat hubungi aku, oke?"

Jiyoon mengangguk. "Oke."

Sepeninggalan kakaknya, Jiyoon termenung sendirian. Sungguh ia sangat tidak menyukai situasi saat ini. Ia benci sendirian dan kesunyian, sangat!

"Argh! Apa yang harus aku lakukan sekarang?" Ia mendengus sambil berpikir, beberapa detik berikutnya senyuman Jiyoon terbit. Ia tahu tempat yang paling asyik untuk dikunjungi di saat perasaannya yang tidak menyenangkan ini.

♡♡

Dance floor di sebuah klub ternama di jantung kota Seoul malam ini terlihat sangat ramai dari biasanya. Oh tentu saja, karena malam ini adalah *ladies night*. Malam yang paling menyenangkan untuk mencari hiburan dengan ditemani

musik DJ dan juga minuman yang membuat tenang. Terutama para wanita yang dikhususkan untuk malam ini.

Gadis bersetelan mini dan serba ketat di tubuhnya itu menyunggingkan senyumannya begitu kakinya masuk dan dentuman musik terdengar

Tanpa mau membuang waktu, gadis itu duduk di kursi bar dengan manis. "*Tequilla, please*," pintanya kala bartender datang dan menawari minuman.

Sembari tubuhnya bergerak kecil mengikuti alunan musik, sesekali mata gadis itu berkeliling, mengamati pemandangan yang demi apapun sangat menjijikkan. Ada yang sedang menari sambil diraba-raba, ada yang bercumbu tanpa malu, dan ada juga yang menikmati seperti dirinya– minum untuk melupakan apapun yang ada di dalam pikirannya.

"Satu *Tequilla* untuk Nona Cantik."

"*Thank you*." Jiyoon pun menyambar gelas cantik di depannya dan menenggaknya dengan perlahan. Menikmati sensasi rasanya yang masuk melalui kerongkongan. "*One more*." Tangan Jiyoon mengangsurkan gelas berwarna biru tersebut.

Seraya menunggu, lagi-lagi mata Jiyoon menelisik pada para penghuni yang ada di sini. Kedua alis gadis itu terangkat saat menemukan objek menjijikkan yang tidak jauh darinya.

Jika saja ia tidak mengenalnya, mungkin ia tidak akan tertarik. Tapi *see*, sosok itu adalah orang yang sangat ia benci selama kedatangannya di Seoul.

"Dasar, *bitch*!" Jiyoon mengumpat sambil mendesis.

Sedikit tidak percaya karena topeng wanita itu sudah terkuak olehnya. Ternyata, si Jepang berwajah plastik itu hanyalah wanita jalang yang tidak tahu malu.

Di depan Kyuhyun dia bertingkah seperti malaikat, tapi apa yang saat ini dilihatnya sudah cukup membuktikan, kalau Saika Aihara tidak lebih dari jalang murahan.

Gelas kecil sudah terisi, tentu saja Jiyoon menenggaknya tanpa berlama-lama lagi.

"Kyuhyun, ternyata kau benar-benar bodoh." Jiyoon terkikik sendiri ketika teringat dengan wanita-wanita yang selama ini dekat dengan dokter tampan itu. Apa lagi si kakak dari Oh Sehun. wanita jahanam itu benar-benar membuatnya muak. Sangat. Pantas jika adiknya pun demikian. Siapa adik yang tidak kecewa dengan kakaknya yang ternyata adalah seorang wanita jahat? Jawabannya tentu saja tidak ada.

Gelas demi gelas bergantian, tak terasa entah berapa gelas yang tenggak ke dalam mulutnya. Gadis itu sudah mulai berkicau tidak karuan.

"Apa kau tahu kalau di dunia ini ada pria bodoh, hah?" Jiyoon bertanya pada sang bartender dengan mata yang sudah sayu. Kepala gadis itu bahkan sudah terkulai di atas meja.

Sementara orang diajak bicara oleh Jiyoon hanya menggeleng saja. Sudah biasa melihat orang yang seperti pelanggannya ini.

"Apa jadinya kalau dokter tampan sekaligus bodoh itu tahu kalau kekasih yang sudah matinya adalah orang jahat?" Jiyoon terkekeh sendiri, membayangkan bagaimana ekspresi Kyuhyun saat tahu dengan fakta wanita kesayangannya? "Kau akan menyesal, Dokter Cho. Aku jamin." Setelahnya gadis itu lagi-lagi terkekeh tidak jelas.

"Astaga... Lee Jiyoon, apa yang kau lakukan di sini?"

Jiyoon mencoba mengangkat kepalanya yang terasa berat saat suara khas yang dikenalnya terdengar. "Oh, Dokter Cho?"

♡♡

Sungguh, sejujurnya Kyuhyun malas untuk datang memenuhi undangan Shin Changmin di tempat menyebalkan ini. Tapi menolak pun rasanya tidak mungkin, sementara di tempat ini sudah ada beberapa anggota Cassanova yang lain. Di sinilah salah satu tempat berkumpulnya para Cassanova selain di kafe milik Lee *Brother*.

Dengan langkah setengah enggan, Kyuhyun pun memasuki ruangan VIP yang sudah bisa dibilang jika ini adalah tempat milik mereka. Karena klub ternama ini adalah milik dari temannya sendiri, Choi Siwon.

"Nah, itu dia si dokter datang," ucap Yesung begitu Kyuhyun baru saja masuk dan mengambil tempat duduk di samping Changmin dan Minho.

"Aku kira kau tidak datang." Changmin bersuara karena saat ia membujuk Kyuhyun, pria ini sudah menolak keras. Tapi karena ini adalah momen langkah para Cassanova berkumpul, jadilah Kyuhyun tidak punya pilihan lain.

"Awalnya aku memang tidak ingin datang, selain karena lelah, hari ini anggota kita tidak lengkap. Lee Brother tidak datang."

"Sudahlah, lebih baik kita nikmati saja malam ini. Nah, minumlah." Minho menyodorkan segelas *vodka*, otomatis Kyuhyun meringis dan menggeleng bersamaan. "Ayolah, Kyu. Ini hanya segelas kecil, bukan satu botol."

"Aku tidak mau, Choi Minho."

Minho mendengus dengan penolakan yang selalu Kyuhyun lontarkan jika sudah menyangkut soal minuman.

"Satu gelas tidak akan membuatmu muntah-muntah, Okay." Minho masih mencoba mendesak.

Sementara para pria yang lain begitu senang dengan paksaan Minho pada Kyuhyun. Karena hanya Kyuhyun di antara anggota Cassanova yang tidak pernah bisa minum. Pria ini pasti akan muntah-muntah meski hanya minum dengan kandungan alkohol paling rendah. Parahnya, alkohol bisa membuat Kyuhyun sakit.

"Ayolah, Kyu." Siwon ikut memaksa.

Mendengar banyaknya suara, kontan Kyuhyun pun mendengus. Dan mau tak mau pria ini pun akhirnya menyambar gelas dari tangan Minho, lalu menenggaknya hingga tandas. "Kalian puas?"

Bahahahhaa...

Gelak tawa para pria di ruangan cukup besar itu seketika membahana. Senang karena sukses membuat sosok yang anti dengan minuman beralkohol ini berhasil menegak meski memang hanya sedikit.

Sementara Kyuhyun tersenyum masam melihat wajah senang di atas penderitaannya ini. "Aku menyesal sudah datang ke sini," dumal Kyuhyun sembari membuang kasar napasnya.

"Kau aneh, ini hanya beberapa milih vodka. Lalu apa masalahnya?"

Pria itu menatap tajam dengan sosok di sampingnya. "Ya! Shim Changmin, bagimu tidak masalah. Tapi bagiku itu adalah masalah besar."

Kepala Changmin menggeleng geli. "Hidupmu terlampau lurus seperti jalan yang bebas hambatan. Coba kalau kau tidak bergabung dengan kita semua, mungkin setiap hari kau hanya berteman dengan alat-alat kedokteran."

Kyuhyun hanya mendengus, malas untuk membalas ucapan sahabatnya. Apa lagi saat ini ia sudah menjadi bahan olokan.

Sementara yang lain asyik dengan perbincangan, Kyuhyun sendiri hanya diam sambil menatap langit-langit ruangan dengan pikiran yang melayang pada sosok si gadis menyebalkan. Siapa lagi kalau bukan Lee Jiyoon. Semenjak kejadian tadi siang, ia memang terus memikirkan Jiyoon. Kalau boleh jujur, ia masih sangat penasaran dengan tingkah spontan gadis itu. Oke, ia memang berasumsi kalau dia memiliki trauma di masa lalu yang menyangkut orang tuanya. Tapi tetap saja ia ingin tahu dengan kebenaran yang ada. Karena selama ia mengenal Lee *Brohter*, ia tidak pernah mendengar hal buruk dengan kedua orang tuanya. Sebab yang ia tahu, kedua orang tua Donghae dan Hyukjae itu meninggal saat mereka baru saja lulus dari universitas.

"Kau kenapa, Kyu?" tanya Changmin yang hanya di gelengi oleh Kyuhyun. "Kau pusing akibat segelas *vodka*, huh?"

Iya, bisa jadi. Batin Kyuhyun membenarkan. Karena saat ini rasa pening mulai menyerangnya. *Oh Shit! Vodka sialan!* "Aku ke toilet." Kyuhyun bangkit dan mengabaikan panggilan Changmin atau pun Minho.

Sambil memijit pelipisnya, Kyuhyun melangkah menerobos kerumunan para manusia. Langkah kaki Kyuhyun terhenti saat ia melewati meja bar dan menangkap siluet yang

tidak asing. Kyuhyun diam, mengamati sosok seksi yang membelakangi dengan wajah yang sudah terkulai di atas meja bar itu.

Menundukkan kepalanya, Kyuhyun mencoba melihat wajah dari siluet yang kini berambut sebahu itu. Dan betapa kaget Kyuhyun kala tahu siapa sosok bersetelan hitam dengan *make up* tebal tersebut. "Astaga... Lee Jiyoon, apa yang kau lakukan di sini?"

"Oh, Dokter Cho?"

"Apa yang kau lakukan di sini?" ulang Kyuhyun karena Jiyoon justru terkekeh sendiri.

"Kau Dokter Cho Kyuhyun bodoh."

Kyuhyun menghela napas sejenak. "Dengan siapa kau kemari?"

Terkekeh geli, Jiyoon berusaha untuk duduk tegak, tapi ia gagal, tubuhnya justru limbung ke arah Kyuhyun. Tahu dengan posisinya, gadis itu berusaha melepaskan diri dan menjauh dari Kyuhyun. "Pergilah, Dok!!" usirnya tegas, sedangkan Kyuhyun tetap bergeming. Ia tidak mengindahkan pengusiran Jiyoon.

"Ayo kita pulang, Ji."

Gelengan penolakan di kepala Jiyoon hanya mampu membuatnya membuang napas.

"Ini sudah malam, dan kau sendiriankan di sini? Jadi lebih baik aku antar kau pulang saja."

"Tidak! Aku tidak mau pulang, di apartemen tidak ada siapa pun. Sementara aku tidak bisa jika hanya sendiri, Dok. Aku takut sendirian. Aku tidak suka dengan kesunyian. Obat tidurku pun sudah habis, jadi aku tidak akan bisa memejamkan mata. Sementara William tidak mau

memberikanku obatnya lagi. Maka dari itu aku ke sini. Di sini ramai, jadi aku tidak sendirian."

Apa? Kyuhyun cukup tercengang dengan pengakuan tanpa sadar gadis itu. Tadi dia bilang apa? Obat tidur? Jadi maksudnya selama ini Jiyoon mengkonsumsi obat tidur begitu?

Oh astaga...

Dan siapa William? Kenapa pria itu tidak mau memberikan Jiyoon obat tidur lagi? Buat apa Jiyoon meminta obat dengan pria itu?

"Ayo pulang." Tanpa mau berlama-lama, Kyuhyun segera memapah Jiyoon dan membawanya pergi setelah membayar minuman yang gadis ini pesan.

nb♡♡

Cho Kyuhyun mendesah sesaat setelah berhasil menidurkan tubuh kecil Jiyoon di atas ranjangnya. Kepalanya menggeleng tak percaya dengan keadaan gadis yang baru berusia dua puluh satu tahun itu. Astaga penampilannya sudah mirip seperti wanita jalang. Sungguh. Pakaian terusan hitam tanpa lengan yang hanya menutupi arena pribadinya saja. Sangat minim sekali. Jika seperti ini, jelas Jiyoon bukan seperti gadis belia, melainkan sudah berusia matang seperti dirinya. Mungkin.

Sekarang apa yang harus ia lakukan dengan gadis ini?

Dia sudah tidak sadarkan diri, sementara pakaiannya begitu tidak sopan. Ia jadi menyesal sudah membawanya hingga ke sini. Tapi mau bagaimana lagi, ia sudah mencoba

menghubungi kedua kakaknya, tapi jawabannya nihil. Kedua ponsel mereka tidak ada yang aktif.

Kyuhyun berdecak, bingung dengan keadaannya yang sekarang. "Dasar gadis menyusahkan," gerutunya seraya berjalan ke *walking closet* untuk mencari pakaiannya. Setidaknya kaus miliknya lebih baik dari pada pakaian kurang bahan yang dikenakan Jiyoon saat ini. Apa lagi pakaian gadis itu sangat penuh dengan bau alkohol.

Sekali lagi Kyuhyun menghela napas. Detik berikutnya Kyuhyun menutupi tubuh Jiyoon dengan selimut. Perlahan, pria itu mencoba membuka pakaian Jiyoon. Beruntung, pakaian menyebalkan tersebut tidak membuatnya susah karena bagian depan menggunakan resleting. Huft.

"Kau benar-benar menyiksa dan membuatku susah, Lee Jiyoon," dumalnya setengah kesal.

♡♡

Sinar matahari yang mengintip malu-malu dari cela gorden membuat sepasang kelopak mata berkedut karena sinarnya yang menerobos retina. Sembari berusaha untuk sadar sepenuhnya, mata cokelat itu mengelilingi area ruangan yang saat ini ia tempati. Berwarna vanilla, aroma maskulin, dan sangat rapi. Itu yang bisa ia tangkap tentang suasana ruangan.

Wait!

Aroma maskulin?

"Astaga... aku di mana?!" Matanya masih mencoba mencari tahu keberadaan dirinya dengan tergesa. Namun saat ia melihat sebuah foto di nakas, barulah ia mengembuskan

napasnya sekaligus ia geram. Bagaimana ia tidak kesal kalau foto di nakas merupakan pemandangan yang sangat menyebalkan. Itu foto Kyuhyun bersama Oh Sejung. *Shit!*

Ia menggaruk kepala dan menguap lebar. Rasa panik yang tadi menyerang pun kini sudah hilang tak berbekas. "Bagaimana bisa aku di sini? Bagaimana Dokter Cho menemukanku? Bukankah tadi malam aku mabuk?"

Yang Jiyoon ingat hanyalah dirinya yang datang ke club untuk menenangkan pikiran dengan minum *Tequilla* sepuasnya. Tapi sayang, kelemahan gadis ini hanya satu disaat mabuk, ia tidak akan ingat dengan apa yang dia lakukan selama di bawah pengaruh alkohol. Payah.

Menyibak selimutnya, gadis itu pun berniat untuk keluar dari kamar.

"Ini bukan bajuku yang semalam?" Dahi Jiyoon mengeryit begitu sadar dengan pakaiannya. "Oh, ini baju pasti Dokter Cho. Tidak salah lagi." Cengiran lebar di bibir Jiyoon sontak menghias.

Oh my God! Dokter Cho, what are you doing?

Gadis tengil itu terkekeh, sadar kalau yang menggantikan pakaiannya pastilah Kyuhyun. Tidak salah lagi.

"Dokter Cho di mana?" Bola mata Jiyoon mengarah ke segala arah. Mencari keberadaan sosok tinggi menjulang itu. Terlepas dari kamar Kyuhyun, gadis itu sudah hafal dengan seluruh ruangan di apartemen ini.

"Oh astaga, kenapa Dokter Cho tidur di situ?" Pandangan Jiyoon mengerucut ke arah Kyuhyun yang tidur di sofa panjang berwarna cokelat *soft*. Jiyoon berlutut memandangi wajah putih pucat bercampur lelah di depannya.

Tampan. Hanya kata itu untuk menggambarkan bagaimana wajah Kyuhyun saat ini. Dia sangat tampan. Bahkan menurut Jiyoon, ketampanan Kyuhyun berlipat ganda dengan wajah tidurnya ini.

"Suatu saat, kalau aku sudah kembali ke LA, mungkin aku akan sangat merindukan wajah ini." Bibir Jiyoon melengkung dan sebuah ide pun melintas di pikirannya. Tak ingin membuang *moment* berharga ini, Jiyoon pun kembali masuk ke kamar Kyuhyun untuk mencari ponselnya. Beruntung ponsel itu ada di nakas. Tanpa pikir panjang, ia pun kembali tempat Kyuhyun dan untuk kesekian kalinya, ia mengambil foto Kyuhyun tanpa sepengetahuannya. "Maafkan aku yang selalu mencuri fotomu, Dok." Dan setelahnya, Jiyoon justru mencium singkat pipi pria itu.

Well, sementara Kyuhyun masih tidur. Jiyoon putuskan untuk membuat sarapan pagi ini. Meskipun ia bukanlah seorang *cheff*, tapi jangan pernah meragukan soal racikan makanannya.

♡♡

Bau harum di apartemen Kyuhyun sontak menyeruak begitu olahan makanan yang Jiyoon masak sudah hampir matang. Kyuhyun yang mencium bau sedap itu pun otomatis membuat kedua matanya terbuka.

"Bau apa ini?" Suaranya terdengar serak, bahkan nyaris seperti bisikan.

Merasa penasaran, Kyuhyun pun segera bangun dan berjalan ke dapur. Mata pria itu memejam melihat gadis berkaus besar hingga menutupi sebagian pahanya. Ia baru ingat sekarang, semalam ia menampung Jiyoon di dalam

kamarnya hingga membuat dirinya terpaksa harus tidur di sofa dan berefek pada tubuhnya yang terasa pegal-pegal.

"*Good morning, Handsome*," sapa Jiyoon saat tahu jika ada Kyuhyun berdiri tak jauh dari posisinya. Sementara Kyuhyun mendengus, ini masih pagi, dan gadis itu sudah menggodanya.

"Apa yang kau lakukan?" tanyanya datar.

"Sepertinya mata Dokter Cho buta hingga tidak bisa melihat; *apa yang sedang aku lakukan*."

Kyuhyun tidak bereaksi, dia hanya diam. Bosan rasanya dengan ucapan konyol yang selalu Jiyoon katakan.

"Sebaiknya Dokter Cho membersihkan diri, karena sebentar lagi sarapan kita akan segera matang."

Baiklah, kali ini Kyuhyun memilih untuk menuruti perintah Jiyoon tanpa protes. Malas saja meladeni celotehan anehnya. Apa lagi saat ini kepalanya terasa sangat pusing. Dan ia tahu apa penyebabnya, ini pasti gara-gara *vodka* sialan tadi malam. Huh, dasar Choi Minho! Jika saja pria itu tidak memaksanya untuk minum, mungkin ia juga tidak akan seperti ini.

Beberapa menit kemudian, Kyuhyun sudah tampak lebih segar meski wajahnya sedikit pucat. Ia menarik kursi meja makan, dan duduk di sana tanpa mendengar ocehan apapun dari gadis yang sudah duduk manis di depannya.

"Semoga Dokter Cho suka dengan masakanku. Aku hanya bisa membuat omelet andalanku, karena hanya bahan-bahan ini yang ada di lemari pendingin."

Kyuhyun tidak mengindahkan ucapan Jiyoon, ia justru langsung melahap omelet buatan Jiyoon yang sudah beberapa kali ini ia cicipi. Walau enggan untuk mengakui, tapi menurut

Kyuhyun masakan Jiyoon memang enak, sebab itu ia tidak pernah protes jika Jiyoon membuatkan makanan untuknya.

"Wajahmu pucat sekali, Dok. Apa kau sakit?" Sejak Kyuhyun mendiaminya, Jiyoon memang memerhatikan wajah Kyuhyun. Wajah pucat Kyuhyun cukup membuatnya yakin kalau pria ini memang sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja.

"Aku tidak sakit," dusta Kyuhyun. Karena nyatanya rasa pusing di kelapa semakin mendera. Namun ia berusaha untuk menepisnya, selain karena ia harus bekerja, rasa pusing ini juga akibat alkohol sialan dan akan hilang dengan perlahan.

"Mataku masih bisa melihat dengan jelas, Dok. Jadi aku bisa membedakan mana wajah Dokter yang tampan, dan mana wajah Dokter tampan namun pucat seperti ini."

Kyuhyun mendesis dan tidak membalas ucapan Jiyoon. "Ngomong-ngomong," Jiyoon meneguk sedikit air putih. "Tadi malam Dokter yang menggantikan pakaianku? Dan bagaimana bisa Dokter menemukanku di klub?"

Perhatian Kyuhyun teralihkan dari omelet. "Aku menemukanmu sudah tidak sadar di klub. Dan ya, aku yang menggantikan pakaianmu."

"Whaoaaah *amazing*! Ternyata dokter perhatian juga denganku hingga membawaku ke sini." Ekspresi Jiyoon takjub bukan main. "Jadi dokter benar-benar menggantikan pakaianku? *OMG*! Dokter Cho melihat tubuhku saat membuka pakaian? Hahahhaa..." Tawa renyah seketika menggelegar. "*So*, bagaimana dengan tubuhku, Dok? Seksi dan menggoda, kan? Apa lagi dua buah kesayanganku ini, Dok. Ugh! Mereka benar-benar asetku yang paling menggiurkan."

Demi Tuhan, ada apa dengan otak gadis ini?! Kenapa dia mesum sekali? Batin Kyuhyun menggeram. Ia sungguh ingin memuntahkan semua isi perutnya. Mual dengan ucapan gila yang tanpa pikir panjang itu.

"Ya! Gadis gila, aku tidak melihat tubuhmu sama sekali. Aku menutupnya dengan selimut, bodoh! Aku jadi menyesal sudah membawa ke sini dan menolongmu. Harusnya aku biarkan saja kau di sana!" Semburan Kyuhyun nyatanya tidak berefek apapun. Gadis itu justru dengan santainya memandangi Kyuhyun tanpa rasa takut.

"Wajar saja sekarang Dokter menyesal. Penyesalan itu memang datang di akhir, Dok. Karena jika dari awal itu bukan penyesalan namanya, tapi pendaftaran."

Kyuhyun menarik napas panjang dan memijit pelipisnya. "Oh astaga... aku bisa mati muda jika terus menghadapi gadis sepertimu."

"Cih, memangnya Dokter Cho masih muda? Tidak ingat umur ternyata," gumam Jiyoon dengan memalingkan wajah ke arah makanannya.

Sekarang Kyuhyun benar-benar tidak membalas ucapan Jiyoon. Dia diam dengan menahan kekesalan sekaligus rasa pusing di kepala.

"Jika makanmu sudah selesai, sebaiknya kau pulang," ujar Kyuhyun mengusir.

Bibir Jiyoon mencebik dan menggeleng keras. "Aku tidak mau! Saat ini Dokter sedang sakit, jadi aku akan merawatmu, Dok."

"Aku bilang pulang, Lee Jiyoon!" Suara Kyuhyun meninggi. "Aku tidak sakit."

"Tapi, Dok—"

"Tidak ada tapi-tapian. Sekarang pergilah!!!" Rasa pusing di kepalanya membuat Kyuhyun tidak sadar dengan bentakan yang keluar dari mulutnya.

Sorot mata Jiyoon kontan meredup. Bibir yang tadi sedikit melengkung pun kini menjadi garis lurus. "Ba—baik, Dok. Aku akan pergi. Maaf jika aku membuatmu tidak nyaman." Jiyoon meraih piring dan gelas, kemudian ia bangkit dan menaruh benda di tangannya pada *wastafel*. Tanpa mengatakan apapun, gadis itu mengarahkan kakinya menuju pintu keluar. Ia bahkan lupa dengan ponsel serta tasnya yang tergeletak di kamar Kyuhyun.

Sedangkan Kyuhyun merutuki dirinya sendiri. Sadar kalau tindakannya pada Jiyoon itu salah. Gadis itu terdiam dan sorot matanya sedikit menyiratkan ketakutan setelah ia bentak. Sekarang ia paham, Jiyoon benar-benar phobia dengan suara bentakan atau pun nada tinggi. Ia yakin sekali.

Setelah mengembuskan napas panjang, Kyuhyun bangkit dari duduknya. "Akh!" keluhnya saat rasa sakit tiba-tiba menyerang. "Astaga, sepertinya aku benar-benar sakit." gumamnya seraya berjalan menuju kamar.

Mungkin hari ini ia harus absen dari rumah sakit. Jika hanya sakit biasa, ia tahu rasanya tidak akan sepusing ini. Apa lagi suhu badan dirasa sudah tidak normal. Memejamkan mata sejenak mungkin akan sedikit membantu, pikir Kyuhyun.

♡♡

"Aku hanya tidak mau terjadi apa-apa denganmu, Dok. Aku tahu saat ini kau sedang sakit, jadi aku ingin

merawatmu." Jiyoon bergumam sesaat setelah ia duduk di sebuah bangku taman yang terletak tak jauh dari apartemen Kyuhyun.

Jiyoon melihat penampilan sendiri. Oke, saat ini Jiyoon akui kalau pakaiannya terlihat saat aneh. Dia hanya memakai kaus longgar, sementara celananya sangat pendek. Dari sudut mana pun, Jiyoon jadi terlihat hanya memakai atasannya saat saja karena celana *strit*-nya yang tenggelam.

"Ah, ponsel dan tasku." Jiyoon menepuk dahinya. Rasa kurang nyaman atas bentakan Kyuhyun membuatnya lupa dengan dua benda itu.

Mau tidak mau ia pun harus kembali ke tempat pria itu walau pun nanti bentakan lagi yang ia dapat.

"Oke, Lea. Jangan terpengaruh dengan bentakannya lagi!"

Menarik napas, sambil menyemangati diri dalam hati, Jiyoon melangkah dengan mantap. Ini demi ponsel dan tas kesayangan pemberian William.

Sepanjang langkah menuju apartemen pria pujaannya, setiap sepasang mata yang berpapasan yang pernah luput penampilan Jiyoon yang mereka pikir Jiyoon hanya memakai baju tanpa atasan.

Enough!

Dengan berani, Jiyoon membalas tatapan seorang pria di sampingnya yang memandang tanpa berkedip dari pantualan lift. "Ya! Kenapa Anda terus menatap saya, Tuan? Anda sangat tidak sopan!"

Pria itu berdehem. "Saya rasa pakaianmu yang justru tidak sopan."

"Apa Anda bilang? Pakaian saya tidak sopan?" Kali ini tubuh berpaling sambil melipat kedua tangannya. "Maaf, Tuan. Yang saya tahu, pakaian ini masih cukup sopan. Saya bahkan tidak memperlihatkan apa yang ada di dalam diri saya," tegas Jiyoon. "Kenapa? Apa hanya karena saya berpakaian seperti ini, lantas Anda mengatakan kalau saya tidak sopan. Ayolah, Tuan, saya yakin Anda sudah sering melihat wanita yang berpenampilan lebih dari saya. Jadi tolong, jangan men-*judge* orang dengan seenaknya. Atau... Anda berkata seperti itu karena ada hal lain?" Setelah ucapan panjang Jiyoon selesai, pintu lift terbuka tepat di lantai apartemen Kyuhyun. Tidak ingin berbasa-basi, Jiyoon lantas meninggalkan sosok pria itu begitu saja.

Sampai di depan pintu apartemen, Jiyoon memencet bel berkali-kali, seperti biasanya. "Dokter Cho!" panggil Jiyoon dengan terus menekan tombol bel berulang-ulang. "Ahh... kenapa lama sekali?" dumalnya karena pintu tak kunjung terbuka. "Dokter Cho pintunya. Ponsel dan tasku tertinggal di sana."

Sementara di dalam kamar, Kyuhyun baru saja memejamkan mata sejenak, tapi suara bel yang sudah ia ketahui siapa sosok di depan pintu itu membuat menggerang kesal. "Kau membuatku gila, Lee Jiyoon!" Geramnya sembari menyibak selimut. "Oh sial! Kenapa semakin pusing saja."

Setengah tertatih, Kyuhyun berjalan menuju pintu dan membuka.

"Ada apa lagi?" ketusnya langsung.

Lawan bicara Kyuhyun seketika membulatkan matanya ketika tahu keadaan pria itu. "Dokter Cho, kau kenapa?"

Wajah cemas Jiyoon tentu sontak menghiasi dan matanya pun sudah mulai mengabur.

"Aku tidak apa-apa," katanya sembari memegangi kepalanya. "Kau—" Ucapan Kyuhyun tertahan karena melihat Jiyoon justru menangis terisak di depannya. Kenapa dengannya?

"Kau boleh membenciku, kau boleh marah denganku. Tapi kumohon untuk kali ini saja, biarkan aku merawatmu." Tubuh Jiyoon bergetar. "Aku tahu saat ini Dokter sedang sakit, jadi tolong biarkan aku menemanimu, Dok. Aku tidak mau kau sendirian di saat seperti ini. Karena aku tahu rasanya ketika hanya seorang diri itu sangat tidak menyenangkan. Aku tidak mau kau merasakannya."

Kyuhyun terdiam, lebih tepatnya ia tercengang. Tidak menyangka jika Jiyoon menangis karena dirinya. Apa lagi, Jiyoon sangat khawatir dengan keadaannya. Dan entah kenapa, ada perasaan aneh yang menjalari di seluruh rongga tubuhnya.

Kyuhyun hanya diam saat Jiyoon mendorong dirinya menuju kamar, membaringkan dan menyelimutinya. Setelah itu Jiyoon dari kamar, dan beberapa saat kemudian ia membawa sebuah wadah berisikan air dingin.

"Di mana obat-obatan dan alat kesehatanmu, Dok?" tanyanya setelah meletakkan wadah itu di nakas.

Kyuhyun hanya menunjuk sebuah kabinet. Jiyoon pun membuka kabinet tersebut. Meskipun ia bukanlah seorang dokter, tapi ia tahu dengan segala macam jenis obat dan peralatannya karena William yang mengajarinya.

Jiyoon mengambil beberapa obat menurun panas dan juga anti biotik. Tak lupa juga dengan *sphygmomanometer* dan

juga *termometer*. Gadis itu kembali mendekati Kyuhyun dan duduk di sampingnya.

Dengan cekatan Jiyoon meletakkan *sphygmomanometer* pada lengannya untuk mengukur tekanan darah Kyuhyun dan menitahkan Kyuhyun untuk meletakkan *termometer* pada ketiaknya.

"Minumlah obatnya, Dok," titah Jiyoon menyerahkan dua butir obat seraya membantu Kyuhyun untuk duduk, lalu memberinya segelas air. Setelah kembali terbaring, Jiyoon kemudian membasahi handuk yang di bawahnya dengan meletakkan di dahi Kyuhyun.

"Mana *termometer*-nya?" Tangan Jiyoon mengukur, dan Kyuhyun mengambil *termometer* dari balik ketiaknya. "39 derajat celcius," kata Jiyoon sembari menghela napas. "Sebaiknya Dokter tidur saja." Jiyoon mengambil kembali handuk di dahi Kyuhyun dan membasahinya, lalu meletakkan lagi di tempat semula.

Sementara itu, Kyuhyun masih betah dengan kebungkaman. Namun mata pria ini tak pernah melepas dari semua gerak-gerik Jiyoon sejak tadi. Jujur saja, Kyuhyun tidak menyangka dengan semua yang dilakukan Jiyoon padanya. Aneh, Jiyoon seolah sudah sangat piawai dengan alat-alat kesehatan miliknya. Padahal jelas, saat ini Jiyoon bukanlah seorang mahasiswi dari kedokteran. Tapi lihatlah, dia cekatan sekali dalam merawat dirinya.

"Hallo, Dokter Shim, hari ini Dokter Cho sakit. Jadi dia tidak masuk kerja."

Kyuhyun mendesah, begitu Jiyoon keluar dari kamarnya dan berbicara dengan Changmin untuk mengabsenkan dirinya

hari ini. Entah apa lagi yang mereka bicarakan, dan detik demi detik rasa kantuk pun mulai menyerangnya.

♡♡

Ckrak...

Bibir Jiyoon melengkung setelah satu jepretan berhasil ia abadikan lagi di ponselnya. Mencuri foto Kyuhyun yang sedang sakit. Itu yang Jiyoon lakukan. Ia menarik napasnya seraya meletakkan ponsel di saku. Sungguh, saat ini ia merasa senang sekali karena bisa merawat Kyuhyun. Apa lagi ia bisa memandangi pria itu dengan sepuasnya.

"Siapa itu?" gumamnya begitu bel terdengar. "Apa itu Dokter Shim?" tebak Jiyoon sambil melihat jam yang ternyata sudah pukul satu siang.

Gadis itu beranjak menuju sumber suara, dan seketika itu air muka Jiyoon berubah masam saat ia membuka pintu.

Bitch!

"Aku dengar Kyuhyun sakit, jadi aku ingin menengoknya. Aku tidak menyangka karena kau ada di sini juga," kata seorang wanita kini berambut *blonde* yang tak lain merupakan Saika itu.

"Iya, Dokter Cho memang sedang sakit," sahut Jiyoon malas.

Tanpa dipersilahkan, Saika masuk begitu saja. Tangan Jiyoon mengepal, kesal rasanya melihat wanita itu ada di sini. Padahal ia kira, ia bisa menemani Kyuhyun sepanjang hari tanpa ada gangguan apapun termasuk kedua kakaknya yang sudah tahu kalau ia ada di sini untuk merawat Kyuhyun setelah ia meneleponnya.

Oh damn you Saika! Geram Jiyoon melihat Saika berbicara dengan Kyuhyun yang entah kepan dia terbangun dari tidurnya.

Dengan kesal, Jiyoon menuju ruang tengah dan menonton tayangan dilayar kaca. Oh bagus sekali, tepat saat layar didepannya menyala, justru sebuah Music Video yang ada disana. Sialnya lagu itu sangat cocok sekali untuk mengggambarkan dirinya saat ini.

She's a bitch, you know
All she's got is blondness
Not even tenderness
Yeah, she's clever-less

She'll dumped your ass for a model called Brandon
He will pay for beautiful surgery 'cause he's full of money

I would have waited like a week or two
But you never tried to reach me
No, you never called me back

You were dating the bleach blond girl
And if I find her I swear
You know I swear

I'll kill her
I'll kill her
She stole my future
She broke my dream

I'll kill her
I'll kill her
She stole my future
When she took you away
(Soko - I'll Kill Her)

"Argh!!!" Pekik Jiyoon seraya mematikan layar LCD dengan kesal.

Ia butuh udara segar saat ini, ia memutuskan untuk keluar dari apartemen Kyuhyun. Mungkin lebih baik ia mengisi perutnya untuk meredam kekesalan.

Dasar Saiko!

Sekarang Jiyoon ingin sekali memukul sesuatu untuk melampiaskan kemarahannya ini. Tapi sayang ia tidak bisa.

Di sinilah Jiyoon sekarang, di kafe kakaknya setelah menggunakan taksi dan meminta pelayan kafe untuk membayar tarifnya. Karena jelas, ia tidak membawa uang apapun. Tasnya tertinggal lagi di apartemen pria itu.

"Seperti biasa." Itu bukan permintaan, tapi lebih tepatnya perintah pada manajar kafe kakaknya ini.

Tak lama kemudian tersajilah makanan dan minuman yang biasa menemani Jiyoon jika sudah berada di sini.

"*Sajangnim* tidak ada disini, Nona."

"Aku tidak bertanya soal *Oppa*, Manajer Kim." Wanita yang dulu pernah bersi-tegang dengan Jiyoon itu langsung diam dan pergi karena suara Jiyoon merupakan sebuah peringatan agar tidak diganggu.

Lupakan soal si bicth itu, Lea! Itu tidak ada gunanya! Batin Jiyoon bersuara. Seharusnya ia memang tidak perlu memusingkan keberadaan Saika di sekitar Kyuhyun. Karena

nyata Kyuhyun tidak akan terpengaruh sama sekali. Tapi mau bagaimana pun, ia sungguh tidak menyukai hal ini. Ia tidak mau Kyuhyun dengan Saika.

Well, meskipun ia memang menyukai Kyuhyun, tapi ia cukup tahu diri kalau Kyuhyun tidak akan melihatnya. Hati manusia memang tidak ada yang tahu, mungkin lambat laun Kyuhyun bisa saja menyukai wanita itu, kan? Demi Tuhan! Ia sungguh tidak rela jika mereka bersama. Setidaknya tidak dengan Saika. Kenapa? Tentu saja karena wanita itu adalah seorang jalang. Ia melihatnya sendiri, dan ia yakin itu memang Saika. Tidak salah lagi.

"Namjung, kau tahu tidak kalau gadis itu adalah adik dari pemilik kafe ini?"

Gerakan tangan Jiyoon yang akan meminuman moccacinonya kontan terhenti begitu ia mencuri pembicaraan lima orang tepat dibelakang yang menyebut soal dirinya. Kepalanya sedikit menoleh untuk lebih jelas apa yang mereka bicarakan.

"*Jinjja*? Kau tahu dari mana, Sungja?"

"Aku—saat kita berlari, aku tidak mengikuti kalian. Aku pergi mencari gadis itu, aku—aku takut keadaannya parah setelah apa yang kita lakukan. Jadi aku kembali, tapi ternyata dia dibawa oleh seorang dokter menuju rumah sakit. Dan hari berikutnya aku tahu kalau dia adalah adik dari pemilik kafe ini."

"Astaga, lalu bagaimana dengannya?"

"Tentu saja selamat. Aku menyesal sudah melakukan hal itu padanya. Padahal—"

"Kau takut kalau gadis itu melaporkan kita ke polisi begitu? Ayolah, Sungja, jika itu terjadi, kita tidak akan diam

saja. Nyatanya wanita itu yang menyuruh dan membayar kita."

Tangan Jiyoon mengepal. Apa maksud dari ucapan mereka? Wanita yang menyuruh dan membayar? Oh bagus sekali, jadi kejadian waktu itu adalah kesengajaan? Ia kira itu adalah ulah dari fans Cho Kyuhyun. Tapi ternyata... ada otak licik dibalik itu semua.

Brengsek!

"Ingat, Namjung. Apapun yang terjadi, dia tidak mau terseret masalah ini. Dia ingin namanya bersih."

"Kita kembalikan saja uangnya pada Dokter itu, Sungja. Aku tidak mau jika nanti kita dipenjara."

Tunggu! Dari dia bilang apa? Dokter? Siapa? Dokter siapa yang sudah menyuruh mereka untuk mencelakai dirinya?

SIAPA!!!

Beraninya dia menggunakan cara kotor hanya untuk membuatnya jauh dari Kyuhyun. *Holly shit!!*

"Tapi Dokter Saika mengancamku, dia—"

Cukup! Sudah cukup menjelaskan semuanya! Jiyoon bangkit dengan kedua sisi mengepal erat. Ia berbalik dan menatap kelima orang itu dengan menyalang.

"Masih ingat denganku, Nona-Nona?"

Kontan kelima orang itu membelalak melihat Jiyoon menatap penuh amarah pada mereka semua.

"Ka—kau—"

"Aku tidak akan melaporkan kalian, tapi dengan syarat. Ikuti semua permintaanku tanpa protes. Jika kalian kabur, jeruji siap menyambut kalian dengan senang hati. Bagaimana?"

Tidak ada ucapan apapun yang keluar dari mulut masing-masing. Hanya keterkejutan dan juga rasa takut yang membayangi mereka.

Kini Jiyoon tahu segalanya. Selain jalang, wanita itu juga memang sudah gila dengan menggunakan cara apapun untuk menyingkirkannya. Oh bagus sekali. Tunggu saja tindakan apa yang akan dilakukan Jiyoon untuk membalasnya.

I'll kill her.

nb

Chapter 7

Karena ponsel dan tasnya tertinggal di apartemen Kyuhyun, mau tak mau Jiyoon pun harus kembali kesana meski perasaannya sedang terganggu dengan satu fakta yang baru saja ia ketahui itu. Siapa yang sangka kalau pelaku utama atas pengkroyokan malam itu adalah si Saika Aihara. Dokter yang juga merupakan wanita tidak punya harga diri tersebut.

Saat ini Jiyoon tidak lagi menggunakan kaos milik Kyuhyun, karena setelah mendengarkan pengakuan dari para wanita tadi, ia langsung pulang untuk menenangkan diri karena emosi dengan semua itu. Ia kesal, marah dan muak. *Well*, untuk saat ini, mari nikmati saja permainan Saika dalam diam dan seolah tidak tahu apa-apa. Biar saja, ia ingin melihat seberapa jauh tingkah wanita itu padanya.

See and wait!

Setelah menggunakan taksi, Jiyoon tiba di apartemen pria itu. Kira-kira apa yang dilakukan Kyuhyun saat ini? Tidak mungkin kalau Saika masih ada di sana? Karena jelas, sekarang hari sudah mulai malam.

Seperti biasa, dengan tidak sabaran Jiyoon menekan tombol bel terus-menerus sebelum pada akhirnya pintu terbuka lebar-lebar. Sangat Lee Jiyoon sekali.

Tak lama kemudian pintu pun terbuka, Kyuhyun menatap Jiyoon dengan wajah masamnya. Kyuhyun tidak bertanya apa tujuan kedatangan Jiyoon, karena ia tahu soal tas dan ponselnya tergeletak di meja ruang tamu.

Tanpa dipersilahkan, Jiyoon masuk dengan hati yang bertanya-tanya; kenapa Kyuhyun tidak mengomel atau bertanya apapun?

Sebelum Jiyoon mencari keberadaan benda kesayangannya, ia justru berbalik menatap Kyuhyun.

"Apa?"

Ugh! Suara Kyuhyun persis seperti kulkas. Dingin sekali!

"Sudah lumayan, tidak panas lagi." Kata Jiyoon setelah tangannya mendarat di dahi Kyuhyun. Dengan polos gadis itu melenggang kembali meninggalkan Kyuhyun dan duduk di depan layar LCD, kemudian jemarinya lihai mencari tayangan yang menurutnya asik untuk ditonton.

Sementara Kyuhyun hanya bisa menghelakan napas melihat tingkah gadis itu. Dia selalu seenaknya. Ingin marah dan mendumal pun percuma saja, karena tidak akan Jiyoon dengarkan, seolah ia tidak pernah berkata apapun.

"Apa Dokter Cho sudah makan?" Mata Jiyoon beralih pada Kyuhyun yang berdiri sambil bersadar di dekat pintu kamarnya.

"Sudah, Saika membelikanku makanan."

Damn you, Saika!

"Benarkah? Syukurlah." Katanya, padahal dalam hati ia berniat untuk memasakkan Kyuhyun sesuatu. "Aku kira Dokter Saika masih disini."

"Dia sudah pulang sejak tadi. Kenapa kau tiba-tiba saja pergi?" Kyuhyun bertanya seraya berjalan menuju dapur untuk mencari minuman.

"Aku menemui Hyukjae *Oppa*." Biarlah ia berdusta, daripada mengakui kekesalannya terhadap Saika yang justru membuat permainan ini tidak menyenangkan.

Kyuhyun yang mencari minuman di lemari pendingin pun mengerutkan dahinya, tumben sekali Jiyoon tidak marah seperti biasanya. Dia justru pergi dan tidak menyembur kekesalan padanya atau pun Saika.

Kyuhyun menatap dengan mata menyipit melihat Jiyoon yang sedang meringis dan sepertinya dia sedang menggaruk punggungnya.

Ia memilih duduk di samping Jiyoon dan meletakkan dua kaleng minuman. "Punggungmu kenapa? Sakit karena bekas luka waktu itu?"

"Punggungku rasanya gatal sekali, Dok. Sepertinya akan mengeluarkan sayap dan aku akan menjadi Batman." Katanya polos.

Kedua bola mata Kyuhyun berputar. Ucapan konyol apa lagi itu? Sayap? Batman?

"Semakin hari kau semakin aneh saja." Cibir Kyuhyun yang menatap ngeri pada gadis di sampingnya.

"Aku jamin suatu saat nanti, Dokter Cho justru akan merindukan keanehanku ini. *Trust me*."

"Tidak akan." Kyuhyun menggeleng yakin. Lagi pula, untuk apa ia merindukan keanehannya? Yang benar saja.

"Lihat saja nanti." Dengus Jiyoon. Dua detik berikutnya ia kembali bersuara, "Dokter Cho."

"Apa?"

"Dulu, Dokter pernah berlibur ke LA kan dengan para teman-teman *Oppa*-ku?"

Perhatian Kyuhyun berpaling dari layar LCD. Ia menatap Jiyoon. "Iya, kau benar. Memangnya kenapa?"

Jiyoon tersenyum dan menggeleng, "tidak apa-apa, Dok. Hanya ingin bertanya saja."

Dasar aneh.

"Baiklah, kalau begitu aku pamit pulang, Dok." Jiyoon meraih tas dan ponselnya. "Kalau Dokter merindukanku, jangan lupa meneleponku." Sembari terkekeh sendiri, Jiyoon pun akhirnya benar-benar pergi dari kediaman Kyuhyun.

Sementara Kyuhyun sendiri, entah kenapa ia justru mendadak merasa sepi setelah gadis itu pergi. Kicauan mulutnya yang selalu mengguar dan mengganggu terlinga, agaknya sedikit demi sedikit membuat Kyuhyun terbiasa.

Perasaan macam apa ini?

Kepala Kyuhyun menggeleng, mengusir opini yang mulai tidak pada jalurnya. Sebaiknya ia segera tidur, dengan begitu mungkin pikirannya akan kembali normal.

nb♡♡

Seperti yang sudah-sudah, jika jam sudah menunjukkan hampir makan siang, pasti Jiyoon sudah berada di Rumah Sakit Taemin untuk mengajak Kyuhyun makan siang bersama. Tapi kali ini sedikit berbeda, hingga waktu makan siang hampir habis, gadis itu masih tidak terlihat. Itulah yang membuat Kyuhyun justru merasa aneh. Seolah-olah ada yang kurang jika gadis itu tidak ada.

Kyuhyun mengerjap dan mengacak rambutnya. Heran dengan pikirannya sendiri.

"Ada apa denganmu, Cho Kyuhyun?" Gumamnya yang tidak mengerti dengan diri sendiri.

Suara pintu terbuka berhasil mengalihkan perhatian Kyuhyun. Sudut bibirnya sedikit melengkung, berpikir jika itu

adalah Jiyoon. Namun detik berikutnya lengkungan itu hilang dalam sekejap karena justru Changmi yang berdiri di sana.

"Kau tidak makan siang, Kyu? Jiyoon dimana?" Gadis yang selalu menempel pada Kyuhyun itu belum terlihat.

"Baru saja aku akan mencari makan. Soal Jiyoon aku tidak tahu." Pura-pura tak acuh, namun dalam hati ia justru mencari gadis itu.

"Sayang sekali, aku kira Jiyoon sudah bersamamu, maka dari itu aku ke sini. Tapi ternyata tidak ada. Yasudah, lebih baik kita makan. Ayo."

Kyuhyun bangkit menuruti keinginan Changmin. Selain karena ia lapar, juga karena hari ini pikirannya cukup kacau. Dan sialnya itu gara-gara Lee Jiyoon.

Langkah kaki Changmin terhenti, sontak Kyuhyun pun menoleh, "ada apa?"

"Pantas saja Jiyoon tidak menempel padamu, ternyata dia sudah menempel pada Lee Taemin. Lihat itu, Kyu." Changmin menunjuk pada dua orang yang duduk sembari melempar canda satu sama lain di taman rumah sakit.

Air muka Kyuhyun berubah ketidaksukaan ke arah keduanya, dan Changmin tahu dengan hal itu. Ia tersenyum puas dengan wajah Kyuhyun saat ini. Cemburu. Ia yakin sekali kalau Kyuhyun sedang cemburu melihat Jiyoon yang nampak senang sekali bersama Taemin.

Baiklah, mari menjadi kompor, Shin Changmin!

"Mereka sangat serasi." Mata Changmin menatap lurus, seolah sedang mengamati Jiyoon dan Taemin.

Tanpa sadar Kyuhyun mendelik tajam. "Bagian mana yang menurutmu serasi?"

"Taemin tampan dan Jiyoon pun cantik. Serasi, kan?"

Sial! Kenapa ia jadi kesal begini? Batin Kyuhyun frustasi. "Jiyoon itu sangat berisik, sedangkan Taemin sangat angkuh. Jadi bagaimana mereka menjadi serasi?"

"*That's it*! Mereka serasi karena saling melengkapi. Hidup Taemin akan lebih berwarna jika Jiyoon berperan di dalamnya." Bibir Changmin bergetar, menahan tawa yang siap meledak karena Kyuhyun semakin geram.

"Mereka tidak serasi sama sekali!"

"Kalau begitu, kau pikir siapa yang pantas untuk menjadi pendamping Jiyoon? Dirimu?"

Kena kau, Cho Kyuhyun! Changmin bersorak senang. Sementara Kyuhyun mendengus kasar setelah mendengar ucapan Changmin.

"Siapa pun itu, yang jelas bukan Taemin. Kau mengerti?!" Kyuhyun langsung melenggang pergi meninggalkan Changmin yang tekikik sendiri. Pria itu senang dengan wajah kecemburuan sahabatnya yang baru kali ini dia tunjukan lagi setelah lama dia hanya menjadi pria batu tanpa adanya rasa yang menyelimuti perasaannya.

♡♡

Sejujurnya, Lee Jiyoon datang ke rumah sakit memang berniat untuk bertemu dengan Cho Kyuhyun. Tentu saja untuk mengajaknya makan siang bersama. Tapi saat melihat Lee Taemin yang tengah berjalan berpapasan dengannya, kontan ia pun justru ingin berbincang-bincang sedikit dengannya. Ada hal yang ingin ia tanyakan.

"Dokter Lee." Panggil Jiyoon tersenyum.

Dokter muda tampan itu membalas senyuman gadis di depannya. "Hey, Lea. Kau ingin menemui Dokter Cho?" Tanyanya yang di angguki oleh Jiyoon. Bukan rahasia lagi soal Jiyoon yang setiap hari datang ke rumah sakit hanya untuk bertemu dengan Kyuhyun. Karena itu Taemin sudah tahu.

"Aku memang ingin menemui Dokter Cho, tapi aku ingin sedikit berbincangan denganmu, Dok. Bisakah?"

"Baiklah, kita duduk saja di bangku itu saja."

Keduanya pun duduk disebuah bangku panjang yang ada di taman. Jiyoon belum membuka suara, sementara Taemin menunggu apa yang akan Jiyoon bicarakan dengannya. Karena ini sungguh tidak biasa.

"Seorang Dokter bisa di pecat dari pekerjaannya, itu karena apa, Dok?"

Pertanyaan Jiyoon otomatis membuat kepala Taemin langsung menoleh. "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "aku hanya ingin tahu saja, Dok."

Pria mendesahkan napasnya sebelum kemudian ia menjawab. "Banyak hal yang bisa membuat seorang Dokter dipecat dari profesinya. Misalnya kalau dia melanggar etika dokter, mencemarkan nama baik dokter, melakukan malapraktek, dan melakukan hal yang tidak terpuji."

Jiyoon mengangguk paham, detik berikutnya ia tersenyum miring penuh arti.

"Jadi, ada apa hingga kau bertanya soal ini, Lea?" Taemin masih sedikit penasaran.

"Dokter tampan tidak perlu tahu, oke?"

Dengusan Taemin mencuat, "jangan menggoda dengan panggilan itu." Protesnya.

"Ayolah, Dok. Aku pernah bilangkan kalau kau memang tampan. Dan kalau pun tidak tampan, berarti kau cantik." Jiyoon terkekeh, sedangkan kedua alisnya naik-turun.

Kepala Taemin menggeleng, heran saja dengan Jiyoon yang selalu berbicara tanpa pikir panjang lagi. "Lalu bagaimana denganmu?"

"Aku?" Jiyoon menunjuk dirinya sendiri. "Tentu saja aku *beautiful and awesome*." Ia tertawa sendiri karena ucapannya.

"Cantik?" Jiyoon mengangguk mantap tanpa keraguan. "Kau memang cantik jika menjadi satu dengan ayam-ayam yang ada di peternakan."

"Oh, Dokter Lee sudah berani menghina sekarang?" Jiyoon bangkit dan berkacak pinggang. "Mata Dokter Lee sepertinya harus segera memakai kaca minus milik kutu air, dengan begitu Dokter pasti bisa melihatku dengan jelas bagaimana cantiknya diriku."

Tawa kecil dari mulut Taemin menguap, "memangnya kutu air mempunyai kaca mata?"

"Tentu saja punya, jika saja kutu air itu pergi ke optik terdekat."

Taemin menutup mulutnya dengan tangan, ia tidak tahan dengan lelucon yang Jiyoon lontarkan padanya.

Bibir Jiyoon mencebik, melihat bagaimana senangnya Taemin saat ini. "Dokter Lee menyebalkan." Dengusnya. "*Bye*, aku ingin menemui Dokter Cho-ku." Ia melenggangkan kakinya begitu saja tanpa mau menoleh lagi dengan pria itu.

Sepertinya hari ini niatan Jiyoon yang ingin bertemu Cho Kyuhyun lagi-lagi harus di tersendat. Karena sosok yang saat ini paling ia benci sedang berbincang ramah dengan

pasiennya. Jiyoon melemparkan tatapan seolah ia ingin muntah.

Munafik!

"Lee Jiyoon." Sapaan Saika sangat tidak Jiyoon harapkan sama sekali.

"Dokter Saika Aihara." Balas Jiyoon dengan senyum manis palsunya. "Bagaimana dengan pekerjaanmu hari ini, Dok?" Mencoba berbasa-basi hanya untuk meredam kekesalannya. Meskipun sangat malas, mau tak mau Jiyoon harus berjalan berisisihan dengan wanita iblis itu.

"Seperti biasa, *visit* ke bangsal para pasien."

Jiyoon mengangguk. "Apa Dokter Saika suka dengan film Harry Potter?"

Wajah Saika nampak senang dengan pertanyaan yang di ajukan Jiyoon padanya. Ia sampai lupa dengan amarah yang selalu berkobar jika melihatnya dengan Kyuhyun.

"Tentu saja aku suka. Harry Potter adalah film terfavoritku."

"Benarkah?" Anggukan kecil sontak membuat senyum tercetak miring. "Jadi Dokter juga pasti tahu bukan dengan 4 asrama yang ada di Hogwarts?"

"Tentu." Sekarang Saika benar-benar tertarik dengan perbincangannya kali ini, dan mulutnya kini bersemangat untuk berkicau. "Ada 4 asrama yaitu; Gryffindor, Hufflepuff, Ravenclaw dan Slytherin."

Kepala Jiyoon mengangguk-angguk, bertingkah kalau ia baru memahami walau nyatanya ia sudah tahu dari dulu. "Lantas, apa Dokter Saika juga tahu dengan karakter masing-masing asrama?"

"Apa kau benar-benar tidak tahu?" Kedua bahu Jiyoon terangkat. Saika menarik napasnya sebelum kembali bersuara, "Begini Lee Jiyoon, di Hogwarts 4 asrama yang sudah tadi aku sebutan. Yang pertama adalah Gryffindor, asrama ini memiliki jiwa ksatria, gagah berani dan tidak mengenal takut. Namun mereka sedikit ceroboh. Lalu yang dua ada Hufflepuff, orang-orang dalam asrama ini sangat pekerja keras, memiliki kesabaran dan kesetiaan yang tinggi. Kemudian Ravenclaw dengan kecerdasan, kreatifitias, dan bijak sana. Tapi orang Ravenclaw cenderung individualis. Dan terakhir, ada Slytherin. Asrama ini selalu ingin menjadi terdepan. Mereka begitu ambisius, licik, selalu melanggar aturan dan terlahir dari darah murni."

Sekali lagi, kepala Jiyoon mengangguk. "Ah, jadi begitu. Sekarang aku paham, Dok." Sudut bibir Saika sedikit melengkung. Sementara Jiyoon sendiri memasang wajah cukup dinginnya. "Dan aku rasa, Dokter Saika adalah orang yang tergolong ke dalam anggota Slytherin."

Senyuman Saika menghilang seketika. "Apa maksudmu?"

"Dokter begitu ambisius, licik, dan tidak pernah mempertimbangkan akibat dari tindakan yang dilakukan. Dokter juga rela melakukan apa saja demi mendapat hati Dokter Cho Kyuhyun." Jiyoon menyeringai dan meremeh. "Tapi sayang, cara yang Dokter lakukan adalah salah besar. Dokter juga tidak akan pernah berhasil untuk mendekati Dokter Cho, sekali pun dengan menyingkirkanku. Ingat itu!" Jiyoon langsung angkat kaki dari hadapan Saika setelah ucapan dinginnya meluncur dengan lancar.

Sementara Saika sendiri hanya bisa mengepalkan tangannya. Amarah yang tadi sempat meredam, kini mencuat

kembali dipermukaan. Satu yang ia yakini, jika gadis itu sepertinya mengetahui sesuatu. Jika tidak, mana mungkin dia berkata sedemikian dinginnya?

Sial!

♡♡

Jiyoon menarik napasnya dalam-dalam. Ia senang karena Saika sepertinya mengerti dengan ucapan yang ia maksud. Biar saja, ia memang sengaja agar Saika sadar kalau ia sudah tahu dengan tersangka utama yang menimpa dirinya. Dengan begitu, mungkin mulai detik ini mereka resmi menjadi rival untuk mendapatkan Cho Kyuhyun.

Namun dengah semua fakta yang sudah ia ketahui, sangat kecil kemungkinan untuk Saika mendapatkan hati pria itu. Karena jelas, hati Kyuhyun sudah membatu karena berhasil dibodohi oleh satu wanita.

Baiklah, lupakan sesaat soal wanita itu, Lea. Lebih baik kau cari saja pria tampanmu di ruangannya. Bisikan batinnya kontan disetujui, ia pun melangkah riang dengan sesekali menyapa dokter, perawat, atau pun para pasien yang mengenalnya.

Sampai di ruangan Kyuhyun, ia harus menelan kekecewaan karena ternyata orang yang di carinya tidak ada. Padahal setahunya, hari ini jadwal *visit* Kyuhyun *off*. Sebab itu ia sengaja datang ke Rumah Sakit dengan sedikit mengaret waktu.

Kembali Jiyoon menghela napas, ia putuskan untuk duduk di kursi tepat di depan ruangan Kyuhyun. Lebih baik ia menunggu pria itu disini. Pikirnya.

Jiyoon terdiam memandang kedua sepatu kets hitamnya. Sekarang pikirannya melayang kembali dimana saat ia bertemu dengan ayah Kyuhyun di kantornya dan menceritakan hal yang membuat tercengang hebat.

"Lea, apa kau yakin jika tidak ingin memperjuangan anakku?" Wajah Cho Yonghwa kembali serius setelah sejenak mereka bersantai dengan lelucon yang Jiyoon lontarkan.

*"*Ahjussi *jelas tahu bagaimana diriku yang sebenarnya." Jiyoon membalas tatapan paruh bayah dengan sorot meredup. "Aku dan Dokter Cho sangat tidak pantas, dan itu jelas sekali. Tapi aku juga menyukainya. Inilah alasanku kenapa aku masih di sini, harusnya aku sudah kembali ke LA,* Ahjussi*. Karena Profesor pembimbingku sudah bertanya soal skripsi yang akan disidang bulan-bulan ini. Tapi aku selalu meminta untuk mengulurnya. Aku masih tidak bisa meninggalkan Dokter Cho. Aku—seolah ada sesuatu hal yang harus diselesaikan, aku juga tidak mengerti. Tapi jujur saja, aku ingin membantu Dokter Cho bangkit, aku tidak mau dia terjebak dalam masa lalunya. Dan aku juga ingin dia mendapatkan seseorang yang pantas dengannya, meski pun itu bukanlah diriku."*

Cho Yonghwa menghela napas, ia tidak menyangka jika gadis cantik yang sangat ceria ini ternyata mempunyai pikiran sampai ke arah sana. Herannya, dia begitu tulus meskipun jelas dia sadar jika Kyuhyun selalu menganggapnya sebagai pengganggu. Tapi dia justru tidak memperdulikan itu semua.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan?"

Jiyoon mengangkat wajahnya. Dalam hati ia memang ingin bertanya banyak hal, tapi yang menjadi kejanggalannya

adalah kenapa Kyuhyun seolah tidak pernah dekat dengan ayahnya sendiri?

"Kenapa Dokter Cho tidak tinggal bersama dengan Ahjussi*?" Hanya pertanyaan itu yang ada di benak Jiyoon untuk saat ini.*

Pria berambut hampir seluruhnya memutih itu tersenyum. "Dulu kami tidak seperti ini, tapi karena kesalahpahaman, Kyuhyun marah dan tidak pernah mau mendengarkan penjelasanku."

Soal yang itu Jiyoon memang sudah tahu dari kakaknya. "Kesalahpahaman apa?"

Tuan Cho menyesap minumannya sebelum kembali bersuara, "ini semua berawal dari mantan kekasih Kyuhyun."

Deg!

Jantung Jiyoon mendadak berdebar. Sekarang ia merasa jika ini ada hubungannya dengan sikap Kyuhyun.

"Kau mungkin sudah tahu kalau mantan kekasih Kyuhyun sudah meninggal?" Jiyoon mengangguk kecil. "Dulu, Kyuhyun dan Sejung menjalin kasih, dan aku tidak pernah menyetujuinya. Aku sangat tidak menyukai wanita itu."

"Kenapa Ahjussi *tidak menyukai, Oh Sejung? Bukankah Dokter Cho sangat mencintainya?" Ada rasa nyeri yang mencubit perasaanya, sakit dengan fakta kalau Kyuhyun begitu mencintai mantan kekasihnya.*

"Karena Oh Sejung bukanlah wanita baik-baik. Sebenarnya dia mendekati Kyuhyun hanya karena harta. Sejung terobsesi untuk menjadi Nyonya Besar di perusahaan ini. Aku memang senang karena Sejung selalu memaksa Kyuhyun untuk mengambil alih perusahaan, tapi aku juga sungguh tidak menyukainya karena tujuan Sejung adalah

harta dan kekuasaan. Beruntung Kyuhyun ternyata tidak pernah mau untuk menjadi penerusku, dia justru memilih jalannya sendiri untuk menjadi Dokter anak."

Wow! Jiyoon cukup syok dengan penjelasan pemilik perusahaan besar ini. Fakta soal Sejung ternyata lebih dari yang ia bayangkan. Ini sungguh mencengangkan.

"Lalu apa Oh Sejung tetap berusaha memaksa Kyuhyun?"

Pria setengah abad itu tersenyum dan menggeleng. "Cho Kyuhyun sangat keras kepala, ia tidak akan pernah mau menjadi penerusku, meskipun Sejung yang memaksa. Karena Kyuhyun tetap dengan pendiriannya, Sejung justru merayuku agar mau bersamanya."

*"*What*? Dia merayumu,* Ahjussi*?" Mata Jiyoon membelalak tidak percaya.*

"Iya, dia merayuku dengan segala cara. Ingat Lea, dia begitu obsesi dengan kekuasaan, maka dari itu ia lebih memilih merayuku agar dia bisa menjadi Nyonya Besar sekali pun ia menjadi ibu tiri dari kekasihnya sendiri."

*"*Oh my God*! Aku tidak menyangkanya,* Ahjussi*."*

"Bukan hanya sampai di situ saja kegilaan yang Sejung lakukan. Karena setelah dia gagal merayuku, dia beralih dengan menjadi seorang jalang. Dia menjadi simpanan wali kota. Namun dia tetap mempertahankan Kyuhyun."

"Lalu apa yang membuat Ahjussi *dan Dokter Cho tidak akur?"*

Tuan Cho tekekeh pelan. "Sejung itu licik. Jadi tentu saja dia memutar balikkan fakta. Dia membuat opera sabun di depan Kyuhyun. Dia bilang, dia datang ke kantorku untuk meminta restu dan aku justru menyeret paksa untuk keluar dari kantorku karena aku tetap tidak menyetujuinya. Dan tentu

saja Kyuhyun lebih percaya dengan kakasihnya ketimbang aku ayah kandungnya sendiri. Jadilah dia membenciku."

Oh sial! Jadi begitukah kenyataannya? Lalu bagaimana dengan cerita versi Sehun? Bukankah lelaki bar-bar itu juga sudah berjanji untuk menceritakan soal kakaknya?

Well, untuk saat ini ia benar-benar pusing dan terlalu terkejut.

"Lee Jiyoon."

Bola mata Jiyoon menatap ayah Kyuhyun, panggilan Cho Yonghwa yang menyebut nama lengkapnya tentu saja membuat Jiyoon yakin jika ada hal penting yang akan di bicarakan. Dia tetap diam, sementara Yonghwa menghela napasnya beberapa kali.

"Aku tidak perduli bagaimana dirimu, karena aku percaya, kau bisa membuat Kyuhyun berubah. Jadi aku mohon, bisakah kau membuatnya menjadi anakku yang dulu?"

Permohonan pria setelah bayah itu membuat Jiyoon tercekat, "percayalah, tanpa memohon pun aku akan tetap mencobanya, aku sungguh menyukai anakmu, Ahjussi."

Cho Younghwa tersenyum dan Jiyoon pun membalasnya.

♡♡

Hari berikutnya, Jiyoon menghubungi Sehun. Setelah kemarin ia mendapatkan kenyataan soal Sejung dari ayah Kyuhyun, kini ia ingin tahu bagaimana cerita versi mulut pemuda yang masih duduk di bangku sekolah menengah itu.

Jika saja kamarin kakaknya tidak memaksa untuk menyuruh pulang, mungkin di hari itu juga ia sudah tahu

semuanya. Namun karena hari itu adalah hari kepulangannya dari rumah sakit, dan kebetulan sekali Sehun ada disana. Tapi sekali lagi, andai Lee Hyukjae tidak memaksa, sudah pasti kemarin adalah hari yang sangat mencengangkan baginya.

Dan di sinilah akhirnya Jiyoon berada, di sebuah apartemen kecil milik pemuda di sampingnya. Apartemen yang ternyata milik mendiang Sejung yang kini dihuni oleh Sehun

"Jadi katakan, apa ingin kau sampaikan, Sehun?" Tangan Jiyoon melipat, ia mulai tidak sabaran karena saat mereka bertemu di taman, Sehun tidak kunjung bersuara dan justru membawanya ke sini.

Pemuda itu mendesah, dan mengambil sebuah kotak di sudut ruangan.

"Apa itu?" Tanya Jiyoon seraya mendekati Sehun dan duduk di sofa.

"Apa yang ingin Nuna *ketahui?"*

Jiyoon mendengus, pertanyaan yang tidak Jiyoon harapkan. "Kau tahu bukan apa ingin aku ketahui? Jelas kalau aku ingin semuanya. Tanpa terkecuali."

*Mata Sehun menatap kotak berukuran sedang di depannya, "*Nuna *pasti masih ingatkan dengan ucapanku yang mengatakan kalau Dokter Cho itu adalah pria bodoh?" Satu anggukan dari Jiyoon membuat Sehun mendesah pelan. "Sejujurnya aku sungguh kasian dengan Dokter Cho. Dia itu pria bodoh yang begitu percaya dengan semua kebohongan yang Sejung* Nuna *ciptakan. Nunaku itu adalah wanita jahat, dia sangat murahan dan aku sangat membencinya." Sorot Sehun meredup.*

Jiyoon membuang napasnya. Oh, ini hampir sama dengan yang Tuan Cho lontarkan kemarin. Batin Jiyoon paham.

"Dia tidak pernah mencintai, Dokter Cho. Dia justru memanfaatkannya. Dia hanya cinta dengan harta. Aku sungguh malu mempunyai Nuna *sepertinya, apa lagi saat dia menjadi simpanan seorang wali kota. Tapi saat itu aku tidak bisa apa-apa, selain hanya diam. Karena aku masih kecil, dan Nuna selalu mengancamku jika sampai aku menceritakan pada Dokter Cho."*

Oh Tuhan! Wanita seperti apa sebenarnya Oh Sejung itu? Dia mengancam adiknya sendiri? Yang benar saja. Dia benar-benar sudah gila.

"Dulu, sebelum Nuna meninggal karena kecelakaan, aku sempat mencuri barang-barang pribadinya yang hampir dia musnakan." Sehun mengangsurkan kontak hitam itu pada Jiyoon. "Lihat dan bacalah."

Membuka kotak hitam tersebut, lantas Jiyoon membaca sebuah kertas sobekan yang kecil disana. Sebuah kutipan tertulis dengan lipstik merah darah.

Cho Kyuhyun bodoh! Kau harus menjadi direktur utama dan aku menjadi Nyonya Besar disana!

Dahi Jiyoon mengernyit sambil meringis, "apa ini tulisan kakakmu?"

"Iya, jika Nuna ingin membawa kotak ini, silahkan saja. Dan aku harap, Nuna bisa menyadarkan Dokter Cho. Aku sungguh kasian dengannya."

"Kau tahu, kenapa kakakmu melakukan ini semua pada Dokter Cho?"

Sehun menggeleng. "Aku tidak tahu. Tapi Nuna-ku selalu berkata agar aku tetap diam. Dia bilang ini demi hidup kami.

Karena hidup kami hanya berdua, dan Nuna-lah yang bertanggung jawab. Tapi aku tidak menyukai caranya, dia tega membohongi Dokter Cho sementara dia sendiri menjadi orang yang tidak mempunyai hati. Aku membencinya, dan juga menyayanginya. Karena dia melakukannya demi diriku yang hingga saat ini masih menikmati semua tabungan yang ditinggalkannya."

"Dan apa kau juga tahu dengan alasan Dokter Cho tidak pernah lagi membuka hatinya?"

"Soal itu, sebaiknya Nuna baca semua buku hariannya. Pasti kau akan mengerti."

"Lalu kenapa dulu kau tidak memberikan ini pada Kyuhyun?"

"Aku malas bertemu dengannya. Karena dia benar-benar pria bodoh."

Jiyoon menghempaskan punggungnya di sofa. Ia menatap langit-langit ruangan dengan pikiran yang bercampur aduk. Terkejut, tidak percaya dan ia merasa seperti cerita-cerita di novel romance. Terlalu aneh baginya.

♡♡

"Lea!"

Pekikan keras sebuah suara sukses membuat Jiyoon tersadar dari lamunannya. Ia mengerjap beberapa kali, ternyata Changmin dan dokter tampan Cho Kyuhyun sudah berdiri di depannya.

"Dokter Shim, Dokter Cho." Katanya dengan senyuman lebar.

"Kenapa baru datang? Aku baru saja selesai makan dengan Kyuhyun." Ujar Changmin.

Masih dengan senyuman lebarnya, Jiyoon pun menjawab, "aku sedikit ada urusan dengan seseorang."

"Seseorang itu Dokter Lee Taemin, kan?"

Sebelah alis Jiyoon terangkat. "Bagaimana Dokter Shim tahu? Tadi aku memang berbicara sebentar dengannya."

"Apa yang kau bicarakan?"

Bola mata Jiyoon mengarah pada Kyuhyun karena pertanyaan itu keluar dari mulutnya. Sedangkan Changmin memilih menahan tawa karena wajah Kyuhyun lagi-lagi terlihat masam.

"Hanya bertanya soal sesuatu." Kedua bahu Jiyoon terangkat. Ia pun tak berniat untuk menjalaskan apapun pada Kyuhyun.

"Lalu apa yang kau lakukan disini?"

Pertanyaan bodoh!

"Tanpa bertanya pun aku yakin Dokter Cho tahu kenapa aku ada disini?"

Dengusan jengah Kyuhyun mengempul. "Jika kau ingin mengajakku makan siang, sayang sekali kau sudah telat. Karena aku sudah makan."

"Iya tahu. Dokter Shim baru saja mengatakannya." Bola mata Jiyoon berputar. "Jadwal *visit* Dokter sedang *off*, kan? Jadi aku ingin mengak dokter berjalan-jalan."

"Mengajak Kyuhyun berkencan, Lea?" Celetuk Changmin dengan kekehan.

"*I thing so*." Jiyoon menatap Changmin.

"Jadwal Kyuhyun memang kosong, jadi pergilah. Selamat bersenang-senang." Changmin lantas meninggalkan Kyuhyun dan Jiyoon dengan lambaian tangan.

Kini mata Jiyoon kembali menatap Kyuhyun, seolah meminta persetujuan.

"Aku tidak mau pergi denganmu." Tolak Kyuhyun langsung.

Dasar kutub utara! Suaramu itu sungguh membuatku ingin melempar bara api yang sangat panas agar kau bisa mencair!

"Sepertinya Dokter Cho lupa dengan peraturanku dalam pasal 1 yang berbunyi; tidak ada penolakkan. Pasal 2; aku akan tetap mamaksamu sampai kau mau. Pasal 3; kembali lagi ke pasal 1 dan 2."

Apa-apaan itu? Cibir Kyuhyun yang menggelengkan kepala. "Sebaiknya kau pulang saja. Aku memang sedang *off*, tapi aku akan tetap di sini."

Jiyoon menepuk dahinya. "Astaga, Dok. Aku rasa sesekali memanjakan diri dengan berjalan-jalan itu bukanlah suatu masalah. Dokter Cho tidak kasian dengan diri sendiri yang selalu memporsir untuk bekerja. Ayolah Dok, kau bukan robot. Jangan terlalu tenggelam dengan pekerjaan, kau bisa sakit seperti kemarin."

"Jiyoon kau ini—" Ucapan Kyuhyun terhenti karena Jiyoon justru mendorong tubuhnya masuk ke dalam ruangan. Dan tanpa perintah, Jiyoon berulah menyebalkan dengan membuka jas kedokterannya.

"Kemeja tanpa jas putih yang Dokter Cho pakai sangat menawan, kau semakin tampan, Dok."

Meskipun itu adalah pujian yang sering Jiyoon lontarkan, tapi tetap saja, ia merasa aneh karena Jiyoon mengatakannya tanpa malu atau rasa sungkan seperti gadis pada umumnya.

"*Let's go*!" Jiyoon langsung menarik lengan Kyuhyun dan merengkuhnya. Ia tidak kau menyia-nyiakan kesempatan langka ini. Kapan lagi ia bisa bersama dengan pria tampannya seperti sekarang?

Kyuhyun hanya bisa mendesah pasrah. Terlalu lelah untuk menolak dengan berbagai cara, karena hasilnya tetap sama. Jiyoon pasti akan melakukan semaunya tanpa peduli dengan apapun.

"Senangnya karena bisa bersamamu, Dok." Jiyoon semakin merapatkan rengkuhannya pada lengan Kyuhyun. Ia tidak peduli bagaimana para dokter atau perawat yang melihat dan berpapasan dengannya. Memangnya siapa yang mau peduli?

Saat ia menoleh ke belakang, seringaian penuh kemenangan tersungging karena ternyata Saika tengah menatap tajam ke arahnya. Jiyoon mengacungkan jempol, namun detik berikutnya jempol itu ia turunkan seketika. Meremehkan Saika yang kalah atas dirinya.

You lost!

♡♡

Sial! Sial! Sial!

Kyuhyun mengumpat kesal karena lagi-lagi Jiyoon mengajaknya ke tempat yang sangat tidak cocok untuknya. Sungguh ia tidak tahu apa yang di dalam pikiran gadis itu hingga dia menyeretnya ke tempat ini. Lotte World.

Astaga.

Usianya sudah hampir berkepala tiga, dan apa-apaan ini? Bermain, begitu maksudnya? Yang benar saja!

Mungkin bagi Jiyoon Lotte World adalah tempat yang paling menyenangkan, tapi tidak dengannya. Demi apapun, ia ingin sekali menyihir Jiyoon dengan sihir *Petrificus Totalus*—sihir yang membuat manusia membatu—agar Jiyoon tidak bertingkah dengan sesuka hatinya.

"Whoah, ini sangat mengaggumkan, Dokter Cho!!"

Kyuhyun memutarkan kedua bola matanya. "Lee Jiyoon! Kau gila ya? Untuk apa kau mengajakku kesini, hah?"

Gadis itu berdecak, "tentu saja untuk bersenang-senang, Dok."

"Tapi aku bukan anak kecil."

"Wahana permainan itu bukan hanya untuk anak kecil saja. Tapi untuk semua umur." Jiyoon melemparkan matanya ke semua wahana yang tersuguhkan dengan menantang. "Bagaimana kalau kita mencoba *Atlantis* saja sebagai permulaannya, Dok?" Kedua alis Jiyoon naik-turun, menantang Kyuhyun yang masih saja memasang wajah datar andalannya.

Atlantis? Kepala Kyuhyun menoleh ke sebelah kirinya, menatap wahana *roller coaster* yang nampak mengerikan bagi siapa yang ingin mencobanya.

Tunggu! Jika mereka mencoba *Atlantis*, atau dengan kata lain adalah *roller coaster*, bukankah itu berarti akan ada banyak suara jeritan yang menggemah? Sedangkan setahunya, Jiyoon adalah orang yang sangat tidak menyukai dengan suara-suara seperti itu.

Lantas??

"Kau terlalu lama berpikir, Dok. Ayo ke sana." Jiyoon menyeret Kyuhyun begitu saja. Gemas karena pria ini bergeming di tempatnya.

"Kau yakin ingin mencoba *Atlantis*?" Kyuhyun memastikan yang diangguki mantap oleh Jiyoon.

"Tentu saja. Memangnya kenapa, Dok?" Tanyanya sembari menunggu *Atlantis* yang sedang mengoyakkan seluruh penantangnya.

"Tidak apa-apa." Ia sungguh tidak mempermasalahkan soal wahananya, tapi justru gadis di sampingnya ini. Ia cemas jika nanti Jiyoon mendadak aneh hanya karena teriakan kencang. Seperti saat ia berteriak padanya.

"Ah, jangan-jangan Dokter Cho sendiri yang takut dengan permainan ini, ya?" Cengiran menggoda ala Joker terpatri di bibir Jiyoon. "Tenang, Dokter tidak perlu takut. Cukup menarik napas dalam-dalam, kemudian membuangnya dari jalur bawah. Hahahhahaa..."

Sial! Itu namanya buang angin, gadis bodoh! Kepala Kyuhyun hanya menggeleng dengan tawa yang terdengar menggelegar. Kyuhyun rasa otak Jiyoon memang sedikit bermasalah, dia selalu saja mengatakan hal-hal konyol yang sangat tidak penting.

Tak lama kemudian, *roller coaster* yang ditunggu Kyuhyun dan Jiyoon akhirnya berhenti. Orang-orang yang tadi menikmati bagaimana wahana eksterim ini pun nampak sangat lucu di mata Jiyoon. Banyak yang pucat pasih karena ketakutan, dan ada juga yang terlihat senang. Lantas opsi mana yang terjadi pada gadis bertubuh kecil itu?

"Apa Dokter Cho takut?" Tanya Jiyoon saat ia sudah duduk wahana Atlantis dan pengaman pun sudah menempel di depannya.

"Tentu saja tidak."

Jiyoon tidak mengindahkan balasan Kyuhyun, ia justru sibuk membuka aplikasi kamera pada ponselnya. Sejenak Jiyoon nampak tersenyum sendiri melihat wajahnya yang sudah terekam di sana. "Ayo berpose, Dok. *Selca* di *Atlantis* cukup menakjupkan." Jiyoon mengarahkan ponselnya hingga wajah Kyuhyun pun tertangkap.

Bukannya ikut berpose, Kyuhyun justru bergeming. Ia hanya melirik sekilas pada Jiyoon dan kembali menatap ke arah depan.

"Dokter Cho tidak asik!" Dengus Jiyoon karena Kyuhyun tidak kunjung melihat ke arah kamera dan hanya dirinya yang nampak berpose ceria sementara Kyuhyun tetap dalam posisinya. Ia pun kembali memasukkan ponselnya tatkala *Atlantis* mulai bergerak perlahan ke atas sebelum pada akhirnya para penikmat wahana akan merasakan bagaimana seramnya *roller coaster* ini.

Jeritan dari seluruh penumpang wahana seketika membahana begitu Atlantis bergerak super cepat pada jalurnya. Harusnya, Jiyoon juga demikian. Berteriak dan ketakutan. Namun gadis ini justru tertawa tidak jelas, dan tentu saja membuat Kyuhyun yang melihat pun terheran-heran. Jiyoon tidak takut sama sekali.

Satu putaran pun selesai, Jiyoon nampak kecewa saat Atlantis berhenti. "Ah, kenapa cepat sekali?" Gerutunya sembari turun dan menarik napasnya. "Dokter Cho tidak takut?" Mata Jiyoon menatap penuh selidik, mencoba

mengamati wajah Kyuhyun, apakah dia takut atau tidak. Dan ternyata wajah Kyuhyun tetap sama. Tetap datar. Gagal sudah rencananya yang ingin melihat wajah ketakutan Kyuhyun. Padahal niatannya datang ke Lotte World adalah untuk membuat Kyuhyun spot jantung.

"Jika kau ingin coba mengerjaiku dengan permainan ini? Berarti kau kalah. Karena aku tidak pernah takut dengan apapun." Kata Kyuhyun dengan tenang.

Jiyoon mencebikkan bibirnya. "Aku tidak mengerjaimu, Dok." Kilahnya dengan membuang wajah. "Aku hanya ingin membuat Dokter refresing saja."

Kau pikir aku tidak tahu dengan akal bulusmu, Nona?! Gerutu Kyuhyun dalam diamnya.

"Baiklah, jika wahana ekstrim pun tidak berefek apapun, lebih baik kita menikmati wahana yang santai saja, Dok. Bagaimana?" Tawar Jiyoon yang lagi-lagi tidak mendapatkan respon apapun.

Gemas dengan kebisuan Kyuhyun, akhirnya Jiyoon pun mulai bertingkah seenaknya. Ia menyeret Kyuhyun ke wahana-wahana di Lotte World dengan sesuka hati. Mulai dari *Jungle Adventur* (permianan yang berkeliling dengan menggunakan boat), kemudian *Flume Ride* (Wahana air dengan meluncur dari atas dengan sebuah boat), *The Conquistudor* (perahu mengayun mirip kora-kora), *Ghost House*, hingga yang paling ekstrim kedua setelah *Atlantis* adalah *Gyro Swing* (permainan yang berputar dan naik-turun).

Jiyoon nampak puas dengan semua wahana yang ia coba bersama Kyuhyun, apa lagi hasil jepretannya pun demikian.

Kini keduanya tengah duduk di sebuah bangku sambil menikmati minuman dingin yang tadi Jiyoon beli untuk

menghilangkan dahaga mereka setelah lelah dengan semua wahana.

Jiyoon melirik jam di tangan, sudah hampir jam enam sore. Ia tidak menyangka jika malam mulai menyambut.

"Kau tidak lapar?"

Jiyoon tersenyum dan menggeleng. "Melihat wajahmu saja aku sudah kenyang, Dok."

Kyuhyun mendengus, "wajahku bukan makanan."

"Aku tahu, tapi ketampanan Dokter Cho memang membuatku tidak lapar."

"Jangan mulai menggodaku." Protes Kyuhyun yang jelas sudah jengah dengan semua godaan yang Jiyoon lontarkan padanya. "Sudah hampir malam, sebaiknya sekarang kita mencari makan dan pulang. Aku sudah lelah."

Gadia bersiluet langsing itu memberengut. "Aku belum ingin pulang, Dok."

"Tapi—"

"Satu permainan lagi, setelah itu kita makan dan pulang. Bagaimana?" Tawar Jiyoon memohon.

Mendesah lelah, Kyuhyun pun menatap Jiyoon yang masih memasang wajah penuh permohonannya. "Kali ini apa lagi?"

Senyuman senang seketika tercetak. "*Gavena Cruise* saja agar kita bisa menikmati pemandangan Lotte World disore hari."

Kyuhyun diam sejenak, menimbang permintaan Jiyoon untuk menaiki sebuah *Ganeva Cruise* atau kapal pesiar mini yang mengelilingi Lotte World.

"*Fine*, ayo." Putus Kyuhyun sembari beranjak dan mendahului menuju wahana yang akan mereka naiki untuk

yang terakhir sebelum benar-benar pulang dari tempat yang sudah ramai dengan pengunjung tersebut.

Jiyoon terkekeh sebelum akhirnya berlari kecil mengejar Kyuhyun dan mengapit lengan kekarnya. Jujur saja, Jiyoon senang sekali karena akhir-akhir ini Kyuhyun tidak pernah memprotes saat ia bergelanyut manja di lengannya. Mungkin Kyuhyun sudah lelah hingga akhirnya memilih untuk membiarkannya bertingkah dengan sesuka hati. Pikir gadis itu.

Dan sepertinya keberuntungan sedang berpihak pada Lee Jiyoon. Karena saat Kyuhyun dan dirinya sudah di tempat *Ganeva Cruise*, tidak ada seorang pun selain mereka berdua.

Kyuhyun memilih duduk di kursi ujung dan tentu saja Jiyoon duduk disampingnya dengan posisi lengan sudah diapit erat. Gadis itu bahkan tidak sungkan untuk menyenderkan kepala di bahunya. Dalam diamnya, Kyuhyun mengamati binar wajah Jiyoon yang begitu senang, sementara satu tangan lainnya bermain air di dekat jendela kapal. Jiyoon mirip seperti anak kecil.

"Kita terlihat sangat romantis, Dok. Berdua bersamamu di kapal ini sambil menatap lampu Lotte World yang sangat indah." Jiyoon bergumam, sementara matanya menatap lampu-lampu yang menghiasi indahnya area permianan terbesar di Asia ini. "Satu *selca* lagi rasanya tidak masalahkan, Dok?" Jiyoon kembali mengeluarkan ponsel dan membuka aplikasi kamera. "*Please*, kali ini Dokter melihat ke arah kamera." Pinta Jiyoon memelas. Sebenarnya Kyuhyun malas, tapi mau tak mau pria itu akhirnya menuruti dengan senyum irit di bibirnya.

Satu foto dengan pose mirip sepasang kekasih berhasil diabadikan.

"*Yes*! Akhirnya kita ber-*selca* juga. Astaga, kau tampan sekali. Aku jadi ingin memakanmu! Hahahaa..." Jiyoon segera menutup mulutnya saat mendapat tatapan tajam. "Ups! *Just kidding*." Katanya yang kemudian tidak ada lagi suara Jiyoon yang terdengar. Gadis itu sibuk melihat-lihat foto mereka hari ini.

Sementara itu, Kyuhyun bergeming menyelami wajah cantik Jiyoon di bahunya. Entah kenapa, tiba-tiba saja ada perasaan aneh yang menjalari seluruh rongga hatinya. Pancaran kecerian serta kecantikan diwajah Jiyoon nyatanya berhasil membuat Kyuhyun berpikir keras dengan sikap Jiyoon selama ini. Sebenarnya Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan yang ada di dalam pikiran gadis itu. Dia kelewat gigih, tidak pernah menyerah, seenaknya, keras kepala dan tidak pernah mendengar semua penolakkannya. Hingga ia lelah untuk menghandapi sikap Jiyoon padanya.

Dia selalu tertawa, melontarkan lelucon dan kerap kali menggodanya. Kyuhyun tersenyum geli dan sedikit menggelengkan kepala kala ingat bagaimana tabiat gadis itu selama mereka mengenal.

"Andai saja kita bisa selalu seperti ini, Dok. Mungkin aku pasti akan sangat bahagia sekali." Jiyoon bergumam. "Tapi rasanya itu sangat tidak mungkin." Ia tersenyum sendiri. Sedangkan mata Kyuhyun tidak berpaling sedikit pun dari wajah gadis itu. "Karena aku tahu, kita tidak akan pernah bisa seperti yang aku harapkan. Kau terlalu sulit untuk aku gapai, karena dirimu sudah lebih dulu terjebak dengan masa lalu."

Kyuhyun mengerjap, perasaan asing kembali menyelimuti ketika kalimat demi kalimat terdengar dari mulut Jiyoon.

"Meski pun saat ini kau masih terpaku dengan wanita yang kau cintai, tapi aku harap kau bisa kembali membuka hati untuk wanita lain, walau itu bukan diriku. Aku tidak mau kau terus seperti ini, Dok. Jadi masa lalu, biarlah berlalu, karena masa depan akan selalu menantimu." Jiyoon menjauh dari Kyuhyun dan menatap wajah pria itu dengan senyuman. "Ingatlah satu hal, Dok. Kebahagian itu kau sendiri yang menciptakan. Jadi berbahagialah, karena aku ingin hidupmu bahagia."

Kyuhyun terpaku, ucapan Jiyoon seolah menampar keras pipinya. Masa lalu. Ya, hanya itu yang menjadi hidupnya selama ini. Ia memang selalu hidup dengan masa lalunya. Terfokus dengan satu titik hingga ia tidak pernah bergerak maju kemana pun. Sedang Jiyoon, dia justru ingin melihatnya bahagia dan lepas dari masa lalunya.

"Ayo kita makan." Seruan Jiyoon kontan membuat Kyuhyun kembali dari keterpakuannya dan ia baru sadar jika mini pesiar sudah kembali ke tempat semula yang artinya *tour* singkat menggelilingi Lotte World sudah selesai.

Jiyoon merentangkan tangannya begitu ia keluar dari *Ganeva Cruise*. Melenturkan kembali otot-ototnya setelah setengah jam ia duduk romantis bersama pria tampannya.

"Aku ingin makan sosis bakar, Dok." Gadis itu menyeret tangan Kyuhyun tanpa permisi. Hingga tidak sadar, jika Kyuhyun terus memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

♡♡

"Lezat dan kenyang sekali." Jiyoon berseru sesaat setelah potongan terakhir sosis bakarnya lenyap ke dalam mulut. Gadis itu benar-benar kenyang hanya karena sosis, sementara Kyuhyun lebih memilih makan dengan olahan daging yang kebetulan menu spesial hari ini di kafe tersebut.

"Kau sudah selesai?" Jiyoon mengangguk, dan Kyuhyun memanggil pelayan untuk meminta bil makanan mereka. Tepat saat Kyuhyun akan menyerahkan *card*-nya, dengan sigap Jiyoon mencegah.

"Kali ini biar aku yang bayar, Dok. Karena setiap kali kita makan, kau yang selalu membayarnya." Cengiran lebar tersungging.

Kyuhyun pun tidak mempermasalahkannya. Detik berikutnya, ketika sebuah kartu kredit keluar dari tas Jiyoon, seketika itu Kyuhyun tercengang. *That's black card!*

Astaga... gadis itu mempunyai *black card*. Kyuhyun hampir tidak percaya dengan yang baru saja ia lihat itu. Seorang mahasiswi seperti Jiyoon mempunyai *card* sekelas pemilik perusahaan, bagaimana bisa?

Well, jika ia menuruti keinginan ayahnya yang meneruskan perusahaan, ia pun pasti bisa memilikinya. Tapi ia hanya seorang dokter rumah sakit, dan pendapatannya tidak sampai ratuan juta *won* setiap bulannya. Jadi wajar, jika ia tidak memilikinya. Sedangkan Jiyoon, dia hanya seorang mahasiswi dengan bekerja di sebuah perusahaan sebagai perancang busana dan dia sudah mempunyai *black card*? Sungguh tidak bisa di percaya. Kyuhyun bahkan yakin jika kedua Lee *Brother* pun tidak bernasib sama seperti dirinya.

“Ini Nona, terimakasih atas kunjungan Anda.” Suara seorang pelayan yang kembali memberikan card pada Jiyoon berhasil membuat Kyuhyun sadar dari kediamannya.

Maraih tas dan ponsel yang tergeletak di meja, Jiyoon pun lantas beranjak yang ikuti oleh Kyuhyun di belakangnya.

“Dokter Cho tahu tidak, kenapa hari ini tidak ada bintang di atas langit?” Tanya Jiyoon saat mereka sudah berada di dalam mobil dan matanya melihat ke arah awan hitam pekat tanpa adanya kilauan rasi cantik.

“Tentu saja karena saat ini bukan waktunya para bintang bermunculan.” Balas Kyuhyun enteng sambil menyalakan mobilnya dan melucur begitu saja.

“Kau salah, Dok.”

“Lalu kenapa?”

“Tentu saja karena bintang di langit sudah berada di matamu yang kini bersinar terang.” Jiyoon terkekeh, karena lagi-lagi ia berhasil menggoda Kyuhyun yang kini sudah mulai kesal dengannya.

Kepala Kyuhyun menggeleng jengah, “aku heran, kenapa kau suka sekali menggodaku?”

“Pertanyaan itu sudah berapa kali Dokter katakan padaku, huh?” Cibir Jiyoon. “Dan jawabanku tetap sama, Dok. Lebih baik aku yang menggodamu, karena menunggu Dokter menggodaku itu sama saja dengan menunggu anak ayam yang berubah menjadi dinosaurus. Tidak akan mungkin!”

Konyol! Hanya satu kata itu yang langsung ada di otak Kyuhyun. “Terserah kau saja, aku lelah menghadapimu.”

“Istirahat saja kalau Dokter lelah.” Balas Jiyoon tak mau kalah.

"*Oh God*! Aku salah apa hingga Kau mempertemukanku dengan gadis sepertinya?!" Dengus Kyuhyun frustasi yang otomatis kekehan geli Jiyoon kembali terdengar.

"Dokter tidak salah, yang salah itu penjaga pintu masuk Lotte World. Karena tadi saat aku bertanya; *berapa Lotte World?* Dia bilang 45.000 *Won*. Oh astaga... padahal Lotte World di Korea itu hanya ada satu, bukannya 45.000 *Won*."

Aaaarggh!!! Ingin sekali Kyuhyun menyumbat mulut Jiyoon dengan lakban agar dia bisa diam dan tidak membalas kata-katanya dengan kekonyolan yang dia buat itu.

"Ups! Lebih baik kau diam saja, Lea. Karena sebentar lagi tanduknya akan keluar." Gumam Jiyoon.

"Aku bisa mendengarnya, Lee Jiyoon."

"Memang sengaja, agar Dokter bisa mendengarnya." Lidah Jiyoon menjulur, mengejek Kyuhyun dengan sudah geram setengah mati saat ini. Ia pun membuang wajah dan menyenderkan kepalanya di kaca jendela.

Dug!

"Aw! Sakit!" Pekik Jiyoon seraya mengusap dahi ketika Kyuhyun menginjak dalam rem mobil dan membuatnya membentur kaca. "Dokter Cho jahat sekali!" Ia mengaduh dan Kyuhyun bergeming di tempatnya.

"Turun." Tintah Kyuhyun.

Jiyoon baru sadar, ternyata dia sudah sampai di depan gedung apartemen kakaknya. "Tidak mau."

Kyuhyun menoleh dengan alis bertaut. "Turun, Lee Jiyoon."

"Tidak, sebelum Dokter Cho bertanggung jawab dengan dahiku ini." Tangan Jiyoon masih tetap mengusap dahinya yang padahal tidak begitu sakit.

"Bertanggung jawab apa lagi?" Kyuhyun mulai gemas dan tidak kesal yang sudah di ubun-ubun.

Telunjuk Jiyoon menepuk pipinya. "Cium aku, Dok."

What?! Mata Kyuhyun melebar. "Tidak!" Tolaknya keras.

"Ya sudah, kalau begitu aku tidak mau keluar dari mobilmu."

Kyuhyun mendesah dalam-dalam, ia tidak tahu harus menghadapi sikap Jiyoon dengan seperti apa. "Jiyoon, ini sudah—"

"Hanya di pipi." Jemarinya masih saja menepuk-nepuk. Sedangkan satu tangan lainnya bermain ponsel.

Sekali lagi Kyuhyun mendesah susah payah. Oke, katakanlah dirinya ini sudah gila karena ia harus mengalah dari pada terus berdekatan dengan gadis bar-bar ini.

Jiyoon tersenyum senang, pipinya sudah menunggu apa yang akan Kyuhyun lakukan. Tepat ketika suara *seatbelt* terdengar, yang mana tanda bawah Kyuhyun akan segera menciumnya, disaat itulah kepala yang awalnya bergeming kini secepat kilat menoleh ke samping begitu wajah Kyuhyun mendekat. Dan...

Chup.

Ckrak!

Bibir mereka bertemu. Kyuhyun kontan membelalak kaget dan segera menjauhkan wajahnya. Jiyoon sendiri langsung menutup mulutnya, menghalau tawa yang sudah pecah sesaat setelah ciuman kilat mereka. Ditambah lagi ponsel kesayangannya berhasil mengabadikan adegan manis yang baru saja terjadi.

"Arrgggh! Dokter Cho mencium bibirku!!!" Jiyoon sorak girang sembari tertawa senang melihat gambar di ponselnya.

Kemudian ia menatap Kyuhyun, dan tawanya semakin menjadi. Wajah Kyuhyun yang sangat-sangat lucu saat ini. "Ada apa dengan wajahmu, Dok? Kenapa kau mirip seperti gadis yang baru saja dicuri ciuman pertamanya?" Jiyoon memegangi perutnya yang terasa sakit.

"Lee Jiyoon, apa yang kau lakukan?!"

Jiyoon mengabaikan kegeraman Kyuhyun, meski pun tawanya belum meredah, tapi ia segera membuka *seatbelt* dan keluar dari mobil Kyuhyun. Ia tidak mau sampai Kyuhyun mengamuk padanya.

"Thank *you for today, my Handsome! And good night*!" Seru Jiyoon sembari berlari menjauhi mobil Kyuhyun dengan hati yang sangat bahagia.

Sementara di dalam mobil, Kyuhyun hanya bisa menarik napasnya dalam-dalam. Marah, kesal, dan lelah menjadi satu karena ulah gadis itu. Ya Tuhan, apa yang baru saja terjadi? Ia mencium bibir Lee Jiyoon? Bukan pipinya? Apa-apaan ini? Gadis itu menipunya. Sial!

"LEE JIYOON!!!"

♡♡

Lee Donghae yang baru saja menikmati cemilan di tangannya menatap heran begitu adiknya pulang dan tersenyum sendiri. "Kau kenapa, *Honey*? Sesuatu membuatmu bahagia?"

Langkah Jiyoon yang akan menaiki tangga terhenti, ia tersenyum membalas kakaknya dengan anggukan. "Hari ini aku baru saja bermain ke Lotte World. Tebak siapa yang pergi bersamaku?"

Kerutan dahi Donghae menggurat. "Siapa? Cho Kyuhyun? Ah tidak mung—"

"Yeah! *Oppa* benar, aku memang ke Lotte World dengan Dokter Cho."

Mulut Donghae terbuka, ia manganga dengan ucapan yang baru saua ia dengar dari mulut adiknya. "Kau—kau dengan Kyuhyun ke Lotte World?"

"Nilai sempurna untukmu, *Oppa*." Jiyoon terkekeh dan kembali berjalan menuju kamarnya.

Donghae sendiri masih sedikit tidak percaya dengan pengakuan Jiyoon. Seorang Cho Kyuhyun yang begitu angkuh dan dinginnya datang ke tempat bermain? Yang benar saja. Ia sungguh tidak menyangkanya. Hebat sekali adiknya itu. Oh jelas saja, karena Jiyoon pasti memaksa Kyuhyun dengan berbagai cara.

Sementara itu di dalam kamar, Jiyoon merebahkan tubuhnya. Ia menatap langit-langit kamar dengan pikiran yang melayang kembali pada kejadian beberapa saat yang lalu. *Oh my God*! Ia baru saja dicium oleh pria tampannya. Ini sungguh luar biasa! Taktik yang cukup sukses dengan bermodus ciuman di pipi dan berakhir di bibir.

Jiyoon tertawa senang, ia ingat sekali bagaimana wajah keterkejutan Kyuhyun begitu bibir mereka bertemu. Dia sangat lucu. Demi Tuhan, ia tidak bohong.

Deringan ponsel di dalam tas kontan membuat Jiyoon bangkit dan mengacak tas mungil tersebut.

William.

Ia tersenyum melihat nama sosok yang sudah dua bulan ini tidak ia temui. "Selama malam, Willy." Sapa Jiyoon.

"Di sini masih sangat pagi, Honey." Suara serak terdengar.

"Ah, aku lupa. *So*, ada apa kau meneleponku di pagi buta? Bukankah seharusnya kau beristirahat?"

"Aku baru saja pulang dari rumah sakit, dan ingat dengan dirimu. Aku merindukanmu, Honey. Kau harus segera kembali, tadi profesormu menghubungiku. Dia meminta hasil skripsimu, itu pun jika kau ingin lulus sebelum natal tiba."

Jiyoon menghela napas. Kembali ke LA memang menjadi pikirannya akhir-akhir ini. Ia memang pasti akan segera ke sana, tapi ucapan Cho Yonghwa agaknya membuat Jiyoon ragu. Ia ingin sekali membuat ayah dan anak itu kembali rukun seperti dulu. Lalu soal perasaannya, entah ia sudah tidak terlalu berharap lagi. Ia cukup tahu diri dengan keadaannya. Sangat tidak mungkin sekali.

"Akhir bulan nanti aku akan kembali, Willy."

Napas lega terdengar dari seberang sana. *"Aku senang mendengarnya. Jujur saja, setiap hari aku khawatir padamu, perasaanku tidak tenang."* Jiyoon mengingit bibir bawahnya. *"Apa kau menyembunyikan sesuatu dariku? Apa kau baik-baik saja, Honey?"*

Mata Jiyoon memejam, pria ini memang sangat perasa. Dia selalu tahu apa yang ia rasakan meski pun ia tutupi rapat-rapat. "Willy, bisakah kau mengirim permen kesukaanku? Aku sangat membutuhkannya."

"Apa?! Permen?!" Suara William terdengar terkejut. "Leandra, answer me! Apa tiga toples permenku sudah habis?"

"Ya. Dan sekarang aku membutuhkannya. Aku—"

"No, Lea! Kau harus kembali sekarang juga. Kau tidak baik-baik saja. Kau lupa, aku hanya mengijinkanmu mengkonsumsi satu butir setiap hari. Dan apa ini? Dua bulan

disana dan sudah menghabiskan tiga toples? Are you kidding me?"

"Willy, *please*! Selama aku menikmatinya, aku baik-baik saja. Jadi kumohon, kirimkan permenmu ke sini."

"Leandra!" William berseru tertahan, ia menghela napasnya sejenak. *"Kau pikir apa yang sudah kau lakukan? Jika kau terus seperti itu, lalu untuk apa perjuangan selama enam tahunmu, Honey? Please, comeback home."* Suara William melembut, pria itu jelas sangat tahu sekali bagaimana Jiyoon, karena ia tahu segalanya.

Tubuh Jiyoon bergetar, isakan kecil pun lolos tak tertahankan. "Aku janji, aku akan kembali akhir bulan ini. Karena ada sesuatu yang harus aku selesaikan. Aku—"

"Cho Kyuhyun lagi?" Potong William yang sudah tahu kemana arah pembicaraan Jiyoon. *"Fine, jika kau memang mencintainya, itu bukanlah masalah. Tapi lihat dirimu, kau tidak bisa bertahan, dengan kondisimu yang sekarang, Lea. Apa lagi—"*

"Karena itu... berikan aku permen-permenmu, Willy. Jika tidak..."

"*What*?"

"Kau tahu jelas apa yang akan aku lakukan?"

"Lea, No! You can't do it!"

"*I can do it*, Willy." Jiyoon mengancam, ia sungguh tidak perduli jika William marah besar padanya. "Ketahuilah, jika kau tidak mengirimkanku permen, dua box dari lacimu sudah di tanganku saat ini. Kau pikir, apa yang akan kulakukan nanti?"

"Apa? Ka—kau mengambilnya?"

"Aku minta maaf, aku memang mengambilnya dari laci kamarmu. Tapi percayalah, tidak menggunakannya sama sekali. Kecuali kau tidak mengabulkan keinginanku."

Desahan maaf frustasi Wiliam menguap. *"Astaga, Lea... oke, oke, aku akan mengirimkannya, tapi aku mohon jangan menggunakannya. Walau sebutir pun. Ingat, jangan sia-sia perjuanganmu selama ini."*

"Aku tahu."

♡♡

Aku tunggu di kafe dekat rumah sakit.

Klik. *Sent*.

Jiyoon tersenyum miring sembari menikmati minumannya. Saat ini ia memang sedang menunggu seseorang. Orang yang sudah ia perintahkan untuk mencari sesuatu yang ia inginkan—sebuah hal yang pasti akan sangat menarik sekali jika nanti Kyuhyun mengetahuinya. Ah, tidak, bukan hanya Kyuhyun saja, tapi juga orang-orang yang mengenalnya.

Menarik napas sesaat, Jiyoon pun menoleh ke arah rumah sakit. Sebentar lagi ia akan segera kesana untuk menemui pria tampannya. Tapi saat ini masih pukul 11 siang, jadi masih ada waktu sebelum makan siang tiba. Sebab itu ia gunakan untuk bertemu dengan orang yang sejujurnya sangat ia benci. Bagaimana ia tidak benci, kalau orang itu sudah membuat punggungnya terluka dan membuat goresan tato kesayangannya tidak lagi indah seperti semula. Sial!

"No—Nona." Suara terbata terdengar.

Jiyoon menyeringai tanpa menoleh sedikit pun, ia hanya menatap lurus ke depan dengan kedua tangannya saling melipat angkuh. "Mana barang yang kuminta?"

"Ini, Nona." Orang itu menyerahkan sebuah map coklat di meja. "Nona benar, dia memang seorang mucikari yang selama ini sudah polisi incar, tapi dia selalu berhasil lolos dengan topengnya selama ini."

Jiyoon hanya mengangguk. "Baiklah, seperti perjanjianku, aku tidak akan melaporkan kalian. Tapi selama aku memintamu untuk datang, kau dan teman-temanmu harus selalu siap. Dan aku tidak mau ada alasan apapun."

"Ba—baik, Nona."

Dengan demikian, Jiyoon pun bangkit setelah menyambar amplop lumayan besar yang baru saja ia dapat dari sosok yang mencelakainya malam itu.

Saatnya bersenang-senang, dan tunggulah apa balasanku untukmu, Saika Aihara!

♡♡

Shim Changmin mengangkat alisnya, menatap heran karena sudah dari sejak tadi, Cho Kyuhyun nampak sedang menahan kekesalan. Entah apa yang terjadi, tapi sejak kedatangannya ke sini Kyuhyun sudah seperti itu.

"Kau kenapa, Kyu?"

"Aku tidak apa-apa." Katanya berkilah.

Dan jangan tanya; *apakah Changmin percaya atau tidaknya*. Karena jelas pria itu tidak percaya sama sekali. "Tapi wajahmu kesal seperti itu sejak tadi pagi. Apa ada sesuatu yang mengganggu pikiranmu?"

Lee Jiyoon. Dia yang selalu mengganggguku! Batin Kyuhyun bersuara. "Aku tidak apa-ap—" Suara Kyuhyun terhenti karena gesekan pintu mengintrupsinya. Detik berikutnya mendengus keras. *Dia lagi!* Kyuhyun mengacak rambutnya sesaat setelah melihat Jiyoon yang sudah berdiri dengan ceringran lebar andalannya di depan pintu.

"Selamat siang Dokter Shim dan Dokter tampan."

Changmin sontak tekekeh. Semakin hari, Jiyoon memang semakin tidak tahu malu jika sudah berada di depan Kyuhyun. "Ingin makan siang bersama, Lea?"

Gadis itu mengangguk, "tentu saja, Dok. Karena aku ke sini jelas untuk mengajak Dokter Cho makan. Tapi kali ini sebaiknya Dokter Shim ikut saja, perasaan tidak enak kalau hanya makan berdua Si Tampan." Dagu Jiyoon menunjuk ke arah Kyuhyun yang tengah menatap berang padanya.

"Kalian terlihat aneh sekali hari ini. Kau tidak ingin makan berdua dengannya, dan wajah Kyuhyun juga masam sekali sejak pagi. Pasti ada sesuatu, iyakan?

Jiyoon menggigit jempolnya, menahan tawa mendesak keluar. Jelas ia tahu sekali kenapa Kyuhyun bertingkah demikian. Tentu saja karena kejadian tadi malam. Kyuhyun pastilah masih geram dengannya. Ia yakin sekali.

Dengan sedikit was-was, Jiyoon mendekati Changmin dan Kyuhyun yang tengan duduk di sofa. Ia berdiri sambil mengusap tengkuknya. "Aku tidak yakin dengan alasan wajah Dokter Cho hari ini, tapi mungkin dia masih marah gara-gara ciu—mmpptt!" Tiba-tiba saja Kyuhyun menyumpal mulut Jiyoon dengan tangannya. Ia tidak ingin jika Jiyoon berbicara soal semalam. Sial!

"Ci? Ci apa maksudmu, Lea?"

"Jangan dengarkan ucapannya, sekarang dia sudah beralih menjadi seorang penulis dan akan mengarang cerita konyolnya." Dengus Kyuhyun menatap tajam kearah Jiyoon.

Gadis itu menjauhkan tangan Kyuhyun sekuat tenaga. Tak lama kemudian, mulut menyembur seperti petasan. "Astaga, sebegitu kesalnyakah hingga kau tega menutup mulutku, Dok? Kau jahat sekali. Bagaimana kalau aku tidak bisa bernapas dan mati, hah? Jika aku mati dipelukan Dokter, itu tidak buruk dan justru sangat romantis. Lantas ini apa? Dokter menutup mulutku kuat-kuat? Ck, sepertinya Dokter belum pernah merasakan bagaimana martil mendarat di kepalamu." Bibir Jiyoon mencebik.

Sementara itu, Changmin dan Kyuhyun hanya bisa melongo mendengar serentetan ucapan konyol yang Jiyoon tuturkan.

"Kau dengarkan, dia mengarang cerita konyol?"

Changmin menggelengkan kepalanya. Tingkah konyol Jiyoon memang selalu mengundang keheranan dan tentu saja tawa pun lama-kelamaan akan pecah. "Sudahlah, ayo kita makan." Pria itu bangkit yang di ikuti oleh Kyuhyun dan Jiyoon di belakangnya.

Kyuhyun menghidar begitu Jiyoon mengampit lengannya, tapi sayang, dia sudah seperti perangko—menempel di lengan tanpa mau peduli dengan tatapan yang orang-orang lemparkan.

"Dokter Saika." Ujaran Changmin kontan membuat Jiyoon yang asik menggoda Kyuhyun pun menghentikan kegiatannya. "Kau mau ikut makan dengan kami?"

Damn! Kenapa kau menawarinya, Dokter Shim?!

Jiyoon semakin merapatkan tubuhnya pada Kyuhyun, seolah memperlihatkan pada Saika bahwa Kyuhyun adalah miliknya.

"Jika kau memaksa, itu bukan masalah." Kedua bahu Saika terangkat tak acuh.

Dan ke empat orang itu pun akhirnya melangkah bersama. Changmin bersisihan dengan Saika. Sedangkan Kyuhyun jelas sudah ditempeli Jiyoon. Padangan Jiyoon mulai berubah, ia kesal karena ketika ingat dengan hasil yang ia dapatkan dari orang suruannya membututi Saika jika malam menjelang.

Dasar jalang!

"Kau kenapa?" Bisik Kyuhyun yang melihat keanehan pada gadis dilengannya.

"Aku ingin membunuh seseorang, Dok." Balasnya berbisik.

"Apa?"

"*Just kindding*." Cengiran lebar tersungging.

Bola mata Changmin berputar kala ia menoleh ke belakang dan justru melihat Jiyoon dan Kyuhyun sedang asik bisik-berbisik. "Hey, kalian berdua. Bukankah tadi Kyuhyun marah padamu, Lea?" Jiyoon mengangguk. "Lalu kenapa sekarang kalian mesra sekali?"

Jiyoon memandang Kyuhyun sekilas dan terkekeh. "Kami memang selalu mesra, iyakan sayang?" Kedua alis Jiyooon naik-turun.

"Lee Jiyoon." Tegur Kyuhyun yang tidak diindahkan sama sekali.

“Sudahlah, Dok. Kenyataannya kita memang begitu, apa lagi tadi malam kita...” Delikan tajam Kyuhyun membuat Jiyoon kembali menutup mulutnya.

“Tadi malam kalian kenapa?” Saika bertanya.

“Tadi malam kita berkencan.” Kyuhyun tidak menggubris. Jiyoon sendiri tidak peduli, karena yang ia pedulikan adalah wajah Saika yang sudah merah karena marah.

“Benarkah? Kalian sudah bersama?”

Penasaran, eh?

“Itu rahasia, dan Dokter Saika tidak perlu tahu.” Jiyoon membalas dengan wajah polosnya. “Ayo, Dok. Aku sudah sangat lapar sekali.” Dan kemudian Jiyoon menyeret Kyuhyun, mendahului dua dokter itu.

nb
♡♡

Setelah berdiskusi sejenak, akhirnya ke empat orang itu memutuskan untuk makan di sebuah kedai daging panggang yang kata Changmin sangat lezat di daerah Yong-san. Dan disinilah mereka, duduk mengelilingi meja bundar sambil memanggang danging.

Sembari menunggu dagingnya siap, sesekali Changmin dan Jiyoon saling melemparkan lelucon yang tentu saja membuat Kyuhyun dan Saika tertawa karenanya.

“Ngomong-ngomong, kenapa kau masih saja betah untuk menempel dengan Cho Kyuhyun, Lea?”

Jiyoon mencibir atas pertanyaan Changmin. “Kau sudah tahu jawabannya, Dok.”

"Oke, kau menyukai Kyuhyun karena dia tampan. Iyakan?" Ada satu anggukan kecil dari Jiyoon. "Padahal sebenarnya Kyuhyun itu sangat payah sekali diantara semua anggota *Cassanova*." Changmin tersenyum dengan air muka serat mengancam yang Kyuhyun lemparkan. Saika sendiri lebih banyak diam dan mendengarkan semua yang Jiyoon ocehkan bersama Changmin.

"Payah bagaimana maksudmu, Dok?"

"Asal kau saja, Kyuhyun itu memang sangatlah payah. Dia itu tidak bisa bernyanyi apa lagi bermain musik. Padahal semua *Cassanova* itu lihai dengan semua alat-alat musik, terutama kedua kakakmu. Dia juga tidak bisa minum, Lea. Sedikit saja ia meminum cairan berakohol, sudah pasti dia akan muntah-muntah dan anehnya dia bisa sakit."

Jiyoon meringis, ia menatap Kyuhyun yang nampak biasa saja. "Jangan-jangan waktu Dokter Cho sakit itu gara-gara alkohol?"

"Tepat sekali."

Tawa Jiyoon tidak terhindarkan. "Astaga, aku kira waktu itu Dokter sakit karena terlalu lelah dengan pekerjaan, tapi ternyata..."

Sialan kau Shim Changmin!

"Bukan hanya itu saja kepayahan Kyuhyun, Lea. Tapi yang paling parah adalah karena dia tidak pernah berciuman. Bibirnya masih *virgin*. Karena dia tidak melakukan apapun saat bersama kekasihnya dulu." Changmin mengerutkan dahinya melihat tubuh Jiyoon yang bergetar hebat, dia tertawa tanpa suara karena tangannya menghalau mulut. "Kau kenapa, huh?"

Masih dengan tawanya, Jiyoon pun menjawab dengan susah payah. "Tadi Dokter Shim bilang kalau Dokter Cho tidak pernah berciuman?"

"Iya. Jangankan bibir, pipi saja dia tidak mau."

Kali ini Jiyoon sungguh tidak tahan. Ia tertawa puas sekali dengan fakta yang baru saja ia dengar. Dan sekarang ia baru mengerti kenapa tadi malam wajah Kyuhyun begitu marah. Karena rupanya, ia yang sudah mencuri ciuman pertamanya.

Great, Lea! Good job!!

"Lee Jiyoon." Tegur Kyuhyun yang siap meledakkan kekesalannya. "Berhenti tertawa!"

Jiyoon mengabaikannya, ia masih saja tertawa meski tidak sekencang tadi. "Dokter Shim salah." Ia menatap Kyuhyun yang melotot, mengisyaratkan padanya agar tetap tutup mulut.

"Apa yang salah?" Changmin masih nampak tidak mengerti. Sedangkan Saika tahu jika ada sesuatu yang tidak beres diantara keduanya. Karena gerak-gerik Jiyoon dan Kyuhyun sedikit mencurigakan.

"Kata siapa Dokter Cho tidak pernah berciuman? Ini buktinya." Jiyoon menyodorkan ponsel di depan wajah Changmin. Sebuah foto dirinya dengan Kyuhyun yang berpose tidak biasa terpangpang jelas disana.

Pupil Shim Changmin membelalak kaget. "Ini kau dan Kyuhyun?" Gadis itu mengangguk dan menyeringai. "Ya ampun, aku tidak menyangka kalau kalian benar-benar berkencan. Kau sangat hebat bisa mendapatkan bibirnya, Lea."

"Tentu saja, iyakan Dokter Saika?" Senyum miring, mengejek Saika yang kalah telak atas dirinya. Hey, jika diperhitungkan, Saika itu tidak mendapatkan apa-apa. Berbeda dengan dirinya yang sudah menang banyak.

"Astaga, Jiyoon, kau benar-benar!" Geram Kyuhyun. Iya tidak habis pikir, bagaimana bisa gadis itu mendapatkan foto mereka, sementara kejadiannya saja sangat cepat. Ck, sudah di rencanakan rupanya!

Dasar licik.

"Sudahlah, Dok. Kenyataannya tadi malam kau memang menciumku." Gadis itu tersenyum tanpa dosa, dan itu tentu membuat Kyuhyun semakin naik darah.

"Ingat, Lee Jiyoon. Kau—"

"Apa? Mau membela diri pun percuma, fakta Dokter Cho menciumku itu bukan rekayasa, tapi kenyataan. Ini bukti otentiknya." Tangan Jiyoon menggoyangkan ponselnya.

"Argh! Sial!" Kyuhyun bangkit, dan meninggalkan meja makan. Jelas sekali kalau pria tengah kesal setengah mati.

Changmin yang ingin tahu dengan kejadian ajaib itu pun akhirnya mengikuti Kyuhyun. Ia ingin mengintrogasi sahabatnya yang mungkin sudah di dalam toilet.

Dan tinggallah dua orang yang saling melempar tatapan permusuhan satu sama lain. Demi apapun, saat ini Saika ingin sekali mencebik-cebik wajah polos Jiyoon di depannya. Tingkah Lee Jiyoon memang selalu membuatnya meradang. Dia sangat menyebalkan dengan selalu berada di sekitar Kyuhyun. Padahal mereka itu tidak ada pantas-pantasnya sama sekali. Hanya dirinyalah yang pantas bersanding dengan Cho Kyuhyun.

"Dokter Saika," ujar Jiyoon tiba-tiba. "Seorang Slytherin itu pasti akan kalah oleh Gryffindor. Jadi sekuat apapun kau ingin menyingkirkanku untuk menjauh dari Dokter Cho, kau tidak akan bisa." Seringaian dengan sorot penuh kebencian Jiyoon tercetak.

"Heh, gadis tengik! Kau tidak akan pernah bisa bersama Kyuhyun. Ingat itu!"

"Apa? Tidak akan pernah bisa?" Jiyoon terkekeh. "Kau bukan Tuhan, Dok. Jadi kau tidak bisa menentukan takdir seseorang dimasa depan."

"Oya? Lihat saja nanti. Apa yang akan aku lakukan agar kau—"

"Jangan macam-macam denganku, Dok!" Sambar Jiyoon memotong ucapan Saika. "Karena jika sekali lagi kau mencoba untuk menyingkirkanku dari Dokter Cho dengan cara murahan, aku tidak akan segan-segan untuk membuka topengmu selama ini, Nona Mucikari."

Mata Saika melebar. "Ap—apa maksudmu?"

"Kau pikir aku tidak tahu dengan pekerjaan sampingamu, hah? Aku tidak sepolos yang kau pikirkan, Dok. Jadi cepat atau lambat, semua orang pun akan tahu kalau Dokter Saika yang dikenal sangat anggun dan ramah kepada para pasien adalah seorang mucikari."

"Tutup mulutmu! Dari mana kau—"

"Dari mana aku tahu itu tidaklah penting, karena yang terpenting adalah topengmu akan segera terkuak!"

"Kau—kau tidak bisa melakukannya, Lee Jiyoon. Aku tidak membiarkanmu merusak semuanya! Kau akan tetap kalah!"

"Sekuat apapun Lord Voldemort ingin membunuh Harry Potter, tapi pada akhirnya dia yang akan kalah. Dia yang hancur tak bersisa. Jadi tunggulah bagaimana aku akan menghancurkanmu seperti *you-know-who* hancur di tangan Harry Potter. Ingat itu Dokter Saika Aihara!!"

Jiyoon beranjak dan meraih tasnya, kemarahan sudah menyulut. Dan sangat tidak bagus sekali jika ia terus berada di sana. Ia memilih pergi dan menenangkan diri daripada ia semakin tak terkendali.

nb

Chapter 8

Hari ini Lee Donghae nampak tidak fokus dengan pekerjaannya sebagai pengajar. Pikiran pria ini mendadak terpusat pada adik busungnya. Donghae merasa ada yang Jiyoon sembunyikan dari dirinya dan juga Hyukjae. Waktu itu ia tidak sengaja mencuri pembicaraan Jiyoon dengan William. Dan hal itulah yang membuat Donghae terus memikirkan Jiyoon. Hingga ia pun memutuskan untuk absen dan memilih untuk mendatangi kafe milik kakaknya.

"Manajer Kim, apa *Hyung* ada disini?" Tanya Donghae pada wanita yang menjadi manajer.

"Ada, Tuan. *Sajangnim* ada di dalam ruangannya."

Donghae hanya mengangguk sekilas dan segera masuk kedalam ruangan kakaknya.

"Tumben sekali kau kesini disiang hari. Kau tidak mengajar?" Itu suara Lee Hyukjae yang bertanya ketika melihat kedatangan Donghae.

Menarik kursi, kemudian Donghae duduk di sana. "Aku hanya ingin bertanya, *Hyung*."

"Bertanya soal apa?" Mata Hyukjae tidak teralihkan dari layar leptop. Ia sedang mencari referensi menu baru di internet.

"Soal Jiyoon. Apa menurut *Hyung* dia benar-benar sudah sembuh?"

Dahi Hyukjae mengerut dan menatap adiknya. "Memangnya ada apa dengan Jiyoon? Bukankah dia sudah baik-baik saja, kecuali sifatnya yang banyak berubah."

Donghae menghela napas, "entahlah, *Hyung*. Kemarin aku mendengar pembicaraan Jiyoon dengan William. Dan, aku merasa ada sesuatu yang Jiyoon sembunyikan dari kita berdua."

"Lalu menurutmu apa yang Jiyoon sembunyikan?"

"Soal kesehatannya."

Hyukjae mendesah dan menyenderkan punggungnya di kursi. "Yang aku tahu, setahun yang lalu William mengatakan kalau Jiyoon sudah sembuh."

"Iya, aku tahu soal itu. Tapi entahlah, aku sendiri bingung. Jiyoon memang terlihat biasa saja, tapi aku justru curiga dengan semua tingkahnya. Apa lagi saat dia bilang kalau dia membawa dua box untuk mengancam William."

"Mengancam?" Dahi Hyukjae berkedut.

"Entah apa yang Jiyoon katakan pada William, tapi yang jelas dia mengancam dengan box yang ia bawa dari laci."

"Kalau begitu periksa saja kamar Jiyoon dan cari box itu."

Kepala Donghae menggeleng. "Aku sudah ingin mencari, tapi hari ini Jiyoon mengunci pintu kamarnya."

"Aneh, tidak biasanya Jiyoon mengunci kamar."

"Itulah sebabnya kenapa aku curiga dengannya, *Hyung*."

"Semoga saja ucapan William benar, jika Jiyoon memang sudah sembuh. Tapi jika dia berbohong, entah apa yang aku lakukan nanti padanya. Karena sejujurnya aku menyuruh Jiyoon pulang ke sini karena William sendiri yang bilang kalau sudah dia sembuh. Dan jika tidak, aku sungguh tidak bisa memaafkan diriku sendiri."

"Jangan menyalahkan dirimu. Aku yakin Jiyoon memang sudah sembuh."

Lee Hyukjae hanya tersenyum samar meski dalam hatinya ia tidak tenang.

♡♡

Cho Kyuhyun berdecak karena melihat sosok bersurai cokelat berdiri di ambang pintu dengan tersenyum lebar. Jangan tanya siapa sosok itu, karena hanya dia yang akan datang ke ruangan jika jam makan siang sudah tiba.

"Jangan mengganggguku untuk hari ini saja, Lee Jiyoon." Seru Kyuhyun sembari memeriksa data para pasiennya.

"Ayolah, Dok. Kau tahu kalau aku tidak akan menuruti ucapanmu."

Kyuhyun mendengus. Iya, ia memang sudah hafal sekali dengan tabiat gadis yang saat ini sudah duduk di sofa itu. Selalu memaksa dan seenaknya. "Aku sedang banyak pekerjaan, jadi sebaiknya kau pergi saja."

Kedua bola mata Jiyoon berputar jengah kemudian melirik jam ditanganya. "Ini sudah pukul satu siang, Dok. Kau tidak makan?"

"Tidak."

Demi hidung pesek Voldemort, Jiyoon ingin sekali melempar *heels*nya karena balasan dingin yang Kyuhyun lontarkan. Ia pun menghela napas seraya bangkit dari duduknya, menghampiri Kyuhyun yang berkutat dengan data pasiennya. "Sebaiknya sekarang Dokter Cho makan. Ayo!" Dengan seenak perut, Jiyoon mengambil kertas dari tangan Kyuhyun.

"Lee Jiyoon." Tegur pria itu.

"Dokter bisa kembali bekerja setelah makan." Seru Jiyoon sembari menarik Kyuhyun, memaksanya seperti biasa.

"Ya Tuhan." Gumam Kyuhyun mendesah. Sungguh ia tidak mengerti dengan otak gadis ini. Dia selalu saja bertingkah dengan sesuka hati. Lihat saja sekarang, dia sudah menarik jas putihnya dan menyisahkan kemeja hitamnya saja.

"*Oke. Let's go*!" Tanpa mau peduli, Jiyoon lantas menyeret lengan Kyuhyun dan keluar dari ruangan.

"Makan di sini saja." Ujar Kyuhyun tanpa ekspresi.

"Aku sudah memesan tempat makan untuk kita berdua, Dok. Jadi ikuti saja kemana aku pergi."

Kyuhyun mendelik dan berdecak. "Aku sungguh tidak mengerti dengan isi otakmu. Selalu saja memaksaku."

Bukan menciut karena kekesalan Kyuhyun, Jiyoon justru mencibir tanpa rasa takut sedikit pun. "Kalau Dokter Cho tidak mengerti, aku sarankan untuk bertanya saja pada Mr. Google. Dia pasti akan menjawabnya."

Kepala Kyuhyun menggeleng. Kekonyolan yang mencuat dari mulut Jiyoon nyatanya hanya membuat Kyuhyun mendesah jengah.

"Berikan kunci mobilmu, Dok." Tangan Jiyoon terulur di depan Kyuhyun.

"Buat apa?"

"Aku saja yang membawanya."

"Tidak. Aku tidak akan membiarkanmu membawa mobilku."

"Dasar pelit!" Gadis itu mencibir sembari mencebikan bibirnya.

"Terserah apa katamu. Dasar gila."

"Gila? Ya, aku memang gila."

Dahi Kyuhyun sedikit mengernyit karena wajah Jiyoon tiba-tiba saja berubah dan berjalan mendahulinya menuju tempat mobilnya terparkir.

Menurut Kyuhyun, Jiyoon adalah gadis teraneh yang pernah ia temui. Tidak ada gadis seperti dia yang tidak mempunyai rasa malu, takut atau apapun. Dia tidak munafik, selalu berkata dengan apa adanya dan terkesan frontal. Dengan kata lain, Lee Jiyoon juga merupakan gadis liar. Bagaimana ia tidak berpendapat demikian kalau dia suka sekali dengan minuman berakohol dan berujung tidak sadarkan diri. Satu lagi, Jiyoon juga gadis penggila permen. Entah permen apa yang selalu ia telan selama ini.

Tapi, beberapa hari ini Kyuhyun tidak melihat Jiyoon yang memakan permen lagi. Biasanya ia melihat Jiyoon menelan sampai 5 butir, tapi jika diperhatian Jiyoon memang tidak lagi mengkonsumsinya. Entahlah, Kyuhyun sendiri tidak tahu. Mungkin stoknya sudah habis. Pikir Kyuhyun.

"Kenapa kau lama sekali, Dok."

Kyuhyun mengerjap begitu tangan Jiyoon kembali menariknya, kontan saja ia pun tersadar dari lamunan.

"Tempat apa yang sudah kau pesan?" Kyuhyun bertanya sesaat setelah ia masuk kedalam mobil dan kenyalahkannya.

Jiyoon terdiam sejenak sembari melihat ponsel ditangannya. "Di Kafe Hikaru."

"Kafe Hikaru?" Alis Kyuhyun bertaut. "Untuk apa kau pesan tempat makan di sana?" Wajah Kyuhyun nampak ketidaksukaan.

"Aku ingin makan *sushi* salmon, Dok." Hazel Jiyoon melirik sedikit ke arah pria di sampingnya.

Kyuhyun tidak membalas. Perjalanan menuju kafe di nikmati dengan keheningan. Dan Jiyoon tidak nyaman dengan suasana seperti ini. Sunyi, hening dan sepi adalah tiga hal yang Jiyoon benci. Ia tidak suka.

"Dokter Cho," ujar Jiyoon tiba-tiba.

"Hm."

"Dokter Saika, bagaimana pendapatmu tentang dirinya, Dok?" Pandangan Jiyoon lurus ke depan. Pikirannya mendadak teringat dengan sosok menyebalkan yang selama ini menjadi rivalnya.

"Memangnya kenapa dengan Saika?"

"Aku hanya ingin tahu." Kedua bahunya terangkat tak acuh.

"Dia wanita yang baik."

Jiyoon mendesis tanpa terdengar. "Baik? Dokter yakin?"

"Iya, dia memang sangat baik." Kyuhyun mengangguk karena setahunya Saika adalah wanita yang baik dan ramah. Itu pun ia tahu karena pernah magang di rumah sakit yang sama.

"Lalu bagaimana jika kenyataanya adalah sebaliknya?"

Satu alis Kyuhyun terangkat, "maksudmu?"

"Bukan apa-apa, Dok." Bibir Jiyoon melengkung samar. Ia bukan senyum karena senang, melainkan tidak suka dengan ucapan pria itu. Ingin membeberkan semua tentang Saika pun tidak mungkin, karena Kyuhyun tidak akan mempercayainya. Ia yakin itu.

Decakan kecil terdengar dari mulut Kyuhyun saat rambu lalu lintas berubah warna merah. Jiyoon sendiri asik dengan pemandangan kendaraan yang nampak ramai dengan hilir

mudiknya. Namun sesuatu berhasil membuat Jiyoon membeku seketika.

BRAK!!!!

"Astaga....!!"

Kyuhyun melonjak dan memekik kaget karena sebuah kecelakaan terjadi di depan matanya. Sebuah mobil sedan hitam dihantam oleh truk yang membawa kayu balok. Kejadiannya begitu cepat, hingga Kyuhyun sendiri tidak tahu siapa yang patut disalahkan atas insiden tersebut.

"Kau lihat siapa yang—" Ucapan Kyuhyun kontan terhenti saat menoleh dengan gadis di sampingnya yang justru membeku, sementara kedua kepalan tangannya sedikit bergetar. "Hey, Lee Jiyoon. Kau kenapa?" Kyuhyun mengguncang tubuh Jiyoon. "Jiyoon."

"Dok—Dokter bi—bisakah kita pergi sekarang. La—lampunya sudah hijau." Sorot mata Jiyoon meredup dan kepalanya menunduk. Kecelakaan yang terjadi membuat jiwa Jiyoon terguncang hebat. Ingatan tentang kedua orang tuanya otomatis membayang begitu saja.

"Ji, Jiyoon." Kyuhyun merasa aneh dengan sikap gadis itu. Tangannya masih bergetar dan dia terus menarik napas dalam-dalam. "Hey, kau kenapa?"

Jiyoon menyatuhkan kedua jari-jari, berharap guncangan jiwanya tidak kambuh dan bahkan mencuat di depan Kyuhyun. "Aku tidak apa-apa, Dok."

Dahi Kyuhyun mengerut, jelas sekali ia tidak percaya dengan ucapan Jiyoon. "Apa kau—"

"Aku hanya lapar."

Jawaban Jiyoon dengan pandangan kosong tentu saja membuat Kyuhyun semakin heran. Ini sangat bukan sifat Lee Jiyoon sekali. Dia terlihat seperti orang yang tidak tahu arah.

Mata Kyuhyun terus mengawasi sosok kecil yang menunduk dengan tatapan kosong itu disela konsentrasi menyetirnya. Jiyoon benar-benar aneh. Dan sorot matanya sangat berbeda dengan beberapa menit yang lalu.

Ada apa dengannya?

Selang beberapa menit kemudian, mobil Kyuhyun sudah sampai di depan sebuah kafe yang tadi Jiyoon katakan. Untuk sesaat Kyuhyun terlihat sangat tidak menyukai kafe itu, karena jujur saja ada hal yang membuatnya bersikap demikian.

"Lee Jiyoon turunlah, kita sudah sampai." Ujar Kyuhyun.

Saat ini pikiran Jiyoon sedikit terguncang dan kacau, wajar jika ia sedikit lambat untuk mencerna ucapan Kyuhyun padanya. "Iya, Dok."

Jiyoon mencoba mengendalikan dirinya agar tidak terpengaruh dengan kejadian tadi. Ia butuh sesuatu yang bisa menenangkannya, tapi sesuatu itu sudah tidak bisa lagi ia dapatkan. Permen. Permen itu sudah habis, dan janji William yang ingin mengirimnya pun seperti angin lalu yang tak tersampaikan.

"Kau ini sebenarnya kenapa?" Kyuhyun bingung dengan tingkah Jiyoon yang mendadak kaku dan diam seperti itu. "Ayo cepat masuk."

Jiyoon hanya mengangguk dan meraih tangan Kyuhyun untuk ia genggam erat-erat. Sebenarnya Kyuhyun sangat tidak menyukai tindakan Jiyoon, tapi menolak pun percuma saja. Dia tidak akan mempedulikannya.

"Di mana kau memesan tempatnya?"

Mata Jiyoon mengerjap beberapa kali. "Aku tidak tahu, Dok."

Kyuhyun menoleh dengan ekspresi wajah bingungnya. Saat masih di rumah sakit, Jiyoon bilang sudah memesan tempat, dan saat disini, ia justru bilang tidak tahu? Yang benar saja.

"Lee Jiyoon, jangan bermain-main. Kau tau kalau tempat ini—"

"Dengan Nona Lee Jiyoon dan Tuan Cho Kyuhyun?" Pertanyaan seorang bersetelan khas pakaian Jepang yang menghampiri berhasil menyela ucapan pria itu.

"Iya benar." Balas Kyuhyun.

"Mari ikut saya, Anda berdua sudah ditunggu."

Sudah ditungguh? Kyuhyun melirik Jiyoon yang keadaanya masih saja aneh. Ia berniat bertanya siapa yang sedang menunggu mereka, tapi keadaan Jiyoon saat ini benar-benar mengurungkan niatannya.

"Ji, kau sakit?" Kyuhyun menghentikan langkahnya dan memperhatian wajah Jiyoon yang mendadak pucat.

"*No, I'm fine*." Gelengan kecil dari kepala Jiyoon membuat kaki Kyuhyun kembali mengikuti wanita tadi.

Kyuhyun yakin sekali jika saat ini ada yang mengganggu pikiran Jiyoon. Lihat saja bagaimana Jiyoon saat ini, dia seperti anak kucing yang terpojok. Menunduk dan menggenggam tangan erat-erat hingga buku kukunya memutih.

"Silahkan, Tuan." Wanita itu membuka sebuah pintu.

Detik berikutnya rahang Kyuhyun mengeras ketika melihat sosok yang duduk sembari tersenyum padanya.

Kyuhyun melirik Jiyoon dan menghempaskan tangannya. "Apa-apaan ini, hah?!" Suara Kyuhyun sedikit meninggi, kontan Jiyoon pun menoleh.

"Aku—aku hanya ingin Dokter Cho bisa berbaikan dengan *Ahjussi*." Jiyoon menyahut pelan.

"Lea, apa sedang sakit? Kenapa wajahmu pucat sekali?" Paru payah yang merupakan ayah kandung Cho Kyuhyun nampak khawatir. Ia bahkan mengabaikan wajah kesal anaknya. "Kyuhyun, kenapa dengan Lea?"

"Jangan pernah menyebut namaku!" Kyuhyun berniat pergi, namun dengan sigap Jiyoon mencegatnya. "Jangan ikut campur dengan kehidupanku, Lee Jiyoon!"

Jika biasanya Jiyoon tidak akan bersikap tak acuh dan memaksa Kyuhyun. Tapi tidak dengan kali ini. Otaknya sedang bermasalah hingga berpikir saja rasanya Jiyoon sulit sekali.

"Maafkan aku, karena aku melakukan ini dan mencampuri permasalahanmu dengan *Ahjussi*. Tapi... aku hanya ingin kau kembali seperti dulu."

"Dulu?" Desis Kyuhyun mengejek. "Kau bahkan tidak tahu apa-apa soal diriku yang dulu. Jadi jangan ikut campur!!!"

Tangan Jiyoon mengepal dengan mata yang melebar ketika teriakan Kyuhyun terdengar berdenging di telinganya. Sementara Tuan Cho sendiri rasanya tahu dengan ekspresi Jiyoon saat ini.

"Cho Kyuhyun, jangan salahkan dia. Aku yang sudah memintanya agar kita makan bersama disini."

Mata Kyuhyun menajam. "Untuk apa? Meminta maaf atas semua yang sudah kau lakukan pada Sejung, begitu?"

Cho Yonghwa menggeram tertahan. Pertikaian antara dirinya dan Kyuhyun memang Sejunglah yang menjadi penyebabnya. Ia sangat marah untuk hal itu. "Kau salah paham. Sejung tidak sebaik yang kau kira, Nak. Dia—"

"Cukup! Kau tidak tahu apa-soal soal Sejung."

"Kau yang tidak tahu apa-apa soal wanita iblis itu." Jiyoon kembali bersuara namun nada justru terkesan dingin.

"Jaga ucapanmu, Lee Jiyoon!"

Sebisa mungkin Jiyoon mencoba mengusai dirinya. Ia harus menyadarkan Kyuhyun. "Ucapanku tidak ada yang salah. Sejung memang wanita iblis. Dia adalah jalang murahan."

"LEE JIYOON!!!"

Gadis seketika terdiam, sorotnya kosong meski matanya melebar dengan sempurna. Kilasan kenangan akan orang tuanya kian membayang tanpa Jiyoon ingini.

Tangannya mengepal erat, rahangnya pun terkantup rapat. Dan Cho Younghwa sungguh paham dengan keadaan gadis itu.

"Maafkan aku." Hanya kata itu yang mampu Jiyoon ucapkan sebelum berlari keluar dari ruangan.

"Astaga, apa yang baru saja kau lakukan, hah?!" Tuan Cho berteriak. "Kejar dia Cho Kyuhyun!" Tintahnya yang membuat dengusan kesal dari pria itu mengepul.

"Untuk apa aku mengejarnya? Membuang waktuku saja." Kyuhyun berniat berbalik, dan melangkah meninggalkan ruangan, namun secepat kilat Tuan Cho mencegahnya.

"Dengar. Saat ini Jiyoon tidak baik-baik saja. Kejar dan temukan dia sekarang. Kalau tidak," ucapan itu mengantung

untuk sesaat. “Kau tidak akan pernah tahu seperti Jiyoon yang sesungguhnya.”

Kyuhyun bergeming. Ia mencernah ucapan sang ayah dengan lamban. Ia sedikit tidak mengerti karena ayahnya itu mendadak marah hanya karena Lee Jiyoon.

“Cepat Cho Kyuhyun tunggu apa lagi. Cari dia di tempat yang ramai!!”

Mau tak mau Kyuhyun pun akhirnya berlari mengejar dan mencari gadis itu. Dalam sela langkah lebarnya, Kyuhyun sedikit berpikir dengan ucapan ayahnya yang mengatakan prihal Jiyoon yang sesungguhnya. Apa maksud dari ucapan itu? Tadi beliau juga bilang kalau cari Jiyoon di tempat yang ramai? Entah Kyuhyun sungguh tidak mengerti dengan ayahnya yang seolah tahu seperti apa sosok gadis itu yang sebenarnya.

Sembari menyusuri jalan, mata Kyuhyun menelisik ke segala arah. Berharap sosok itu bisa ditemukan. Untuk saat ini, Kyuhyun mengabaikan ucapan Jiyoon yang tidak ia terima tentang Sejung. Karena setidaknya ia harus menemukan keberadaannya.

“Di mana gadis tengil itu?” Gumam Kyuhyun yang sudah berada di sebuah taman sembari memburuhkan matanya keseluruh penjuru.

Helaan napas Kyuhyun terdengar kala bola matanya menemukan sosok itu yang sedang duduk di sebuah bangku sambil memainkan kedua kakinya. “Ya! Ayo pergi dari sini.” Seru Kyuhyun begitu di dekat Jiyoon. Dan gadis itu tetap bergeming dan bergumam tidak jelas. Kontan kerutan di dahi Kyuhyun menyembul. “Lee Jiyoon.” Kyuhyun menyentuh pundak dan mengguncangkannya.

"*Don't touch me.*" Suara Jiyoon terdengar pelan.

Kedua bola mata Kyuhyun berputar, pria ini tidak menyadari jika sosok Jiyoon kini menatap kosong, begitu pun dengan pikirannya.

"Berhenti bermain-main. Kau sudah bertindak keterlaluan dengan mencampuri urusanku. Sekarang ayo pulang."

Tetap, Jiyoon bergeming dengan posisinya. Ucapan Kyuhyun bagaikan angin lalu yang sama sekali tak terdengar. Jiyoon justru asik sendiri dengan keadaanya.

"Lee Jiyoon!" Kyuhyun mulai gemas. Nada suaranya pun naik beberapa oktaf.

"*Go away*!" Jiyoon berseru tanpa menoleh sedikit pun.

"Ayo pulang." Kyuhyun menarik tangan Jiyoon, namun justru perlawanan yang di dapat. Gadis itu mengibaskan tangan Kyuhyun. "Hey, mau sampai kapan kau disini, hah?"

"*Go away*!" Usiran yang Jiyoon keluarkan nyatanya tidak juga membuat Kyuhyun sadar dengan keadaan Jiyoon sekarang.

"Lee Jiyoon!!!" Teriakan itu seketikan membuat Jiyoon menoleh dan melebarkan matanya. Mulut gadis itu bergerak-gerak, namun tak bersuara. Ekpresinya pun kini berkaca-kaca hingga membuat Kyuhyun kebingungan karenanya. "Hey, ada denganmu?"

"*You...*" Jiyoon bergumam purau. Rautnya seolah tidak percaya dengan apa yang dilihatnya. Satu tangan bergetarnya terangkat, berusaha menyentuh pipi Kyuhyun dengan perlahan. "Hiks..." Tubuh kecil tiba-tiba saja bergetar saat ia berhasil menyentuh kulit pipi pria di depannya. "*I found you.*"

Kedua alis Kyuhyun bertaut heran, ia semakin tidak mengerti dengan kelakuan Jiyoon. "Jangan bercanda, Lee Jiyoon."

Kepala gadis itu menggeleng bertubi-tubi, mencoba mengenali sosok menjulang itu. Dan bayangan samar pun terngiang. "*I found you. You...*"

"Aku Cho Kyuhyun. Kau pikir siapa lagi?"

Lagi-lagi kepala Jiyoon menggeleng dan menatap Kyuhyun tanpa berkedip. "*No, no, no. You are*... Mr. X." Jiyoon memegang kepalanya yang terasa nyeri dan berputar-putar. "Akh..."

"Ya! Lee Jiyoon." Air muka Kyuhyun sontak khawatir tatkala Jiyoon mendadak limbung dan mengenai dirinya.

"Mr. X... *I found you*." Hanya ucapan itu mampu keluar dari mulut Jiyoon sebelum kegelapan menyergapnya.

"Astaga, Lee Jiyoon!!" Kyuhyun berseru karena akhirnya Jiyoon tidak sadarkan diri dalam pelukannya.

Dengan sigap Kyuhyun pun melarikan Jiyoon menuju mobilnya.

♡♡

Kau kalah, Leandra.

Ucapan sisi batin Lee Jiyoon nyatanya berhasil membuat gadis itu perlahan menyadarkan diri. Matanya mengerjap dan mengarahkan pandangan meski masih sedikit samar. Ia berada di dalam mobil dengan posisi tidur di bangku belakang.

Sejenak Jiyoon menghela napasnya, ia tidak berniat untuk bangun dan membuat pria yang tengah menyetir itu

tahu. Jiyoon memilih untuk diam sembari berpikir; apa yang baru saja terjadi dengannya? Terakhir kali yang ia ingat adalah berbicara dengan Kyuhyun di dalam kafe bersama Tuan Cho. Dan setelahnya, ia tidak ingat apa-apa lagi.

Astaga, ia mendesah, sadar kalau ia baru saja mengalami hal buruk. Dan sialnya Kyuhyun mungkin sudah tahu seperti apa dirinya ini.

Kau kalah, Leandra. Bantinnya kembali bersuara.

Jiyoon akui kalau ia memang kalah. Ia tidak bisa mempertahankan dirinya hanya karena bayangan menyakitkan yang lagi-lagi memenuhi otaknya. Kejadian kecelakaan yang ia saksikan di depan mata yang menjadi faktor utamanya. Ditambah lagi teriakan-teriakan Cho Kyuhyun terus berdenging. Pantas jika ia tidak bisa bertahan. Ia kalah dengan traumanya.

Mata Jiyoon kembali terpejam saat dirasa mobil Kyuhyun berhenti. Dan tanpa ia duga, Jiyoon merasakan tubuhnya terangkat. Kontan saja ia pun tersenyum senang dalam diamnya. Bagaimana ia tidak senang kalau saat ini ia berada di dalam gendongan pria pujaannya?

Tidak tahan dengan aktingnya, kedua mata Jiyoon pun terbuka dan kemudian berseru histeris. "Dokter Cho menggendongku. Kyaaa.... aku seperti putri raja. Yes!!"

Sontak Kyuhyun yang melihat pun kaget karena Jiyoon si menyebalkan telah kembali. "Kau—kau sudah bangun."

Dengan polosnya Jiyoon mengangguk sambil tersenyum lebar. "Seperti yang Dokter Cho lihat, aku bangun di dalam gendonganmu. Ugh! *So sweet* sekali."

Kyuhyun tersadar jika ia memang masih menggendong Jiyoon. "Kau berpura-pura, hah?" Kyuhyun mendengus.

"Jangan turunkan aku, Dok!!!" Jiyoon memeluk leher Kyuhyun erat-erat saat pria itu akan menurukan dirinya.

"Turun, Lee Jiyoon." Tatapan Kyuhyun menajam.

"Tidak."

"Baiklah, kalau begitu aku akan menjatuhkanmu."

Drama Queen khas Lee Jiyoon pun diperankan. "Hiks, kau jahat sekali padaku, Dok. Gadis cantik sepertiku harusnya digendong dengan nyaman, bukannya dijatuhkan."

Pria itu berdengus, heran dengan sikap menyebalkan gadis itu. Tanpa peduli, Kyuhyun benar-benar melepaskan tangannya dan menyisahkan Jiyoon yang menempel seperti koala. "Lepaskan aku."

"Tidak mau." Jiyoon menggeleng sembari menyembunyikan wajah di leher Kyuhyun.

"Lepas, Lee Jiyoon. Semua melihat ke arah kita, bodoh!"

"Siapa yang peduli."

Kedua bola mata Kyuhyun berputar seraya menjauhkan diri dari Jiyoon. "Ya! Bisakah kau menjauh dariku, Lee Jiyoon? Kau benar-benar membuatku pusing!" Pria itu mendengus yang kemudian berjalan meninggalkan Jiyoon.

Sementara Jiyoon hanya mengerucutkan bibirnya sembari mensejajari langkah Kyuhyun. "Kalau Dokter Cho pusing, sebaiknya minum obat saja."

Kyuhyun ingin sekali mencabik-cabik mulut Jiyoon selalu saja membalas ucapannya dengan kekonyolan. Tak ingin berlama-lama lagi, akhirnya Kyuhyun pun melangkah mendahului Jiyoon yang masih saja mengekor.

Jiyoon benar-benar aneh. Beberapa saat yang lalu dia bertingkah tidak biasa, seolah-olah bukan Jiyoon yang ia lihat,

melainkan sosok lain. Mimik wajah, sorot dan ekspresinya sungguh bukan Lee Jiyoon sekali.

Apa dia sedang berakting? Kalau memang demikian, Kyuhyun yakin Jiyoon bisa menjadi aktris terbaik dengan semua tingkahnya itu.

"Dokter Cho, tunggu aku."

Kyuhyun tidak menggubris, ia tetap melanjutkan langkahnya. Dan segera masuk begitu ia sampai di ruangan. "Jangan ganggu aku." Tegur Kyuhyun saat Jiyoon ikut masuk bersamanya.

Jangan harap Jiyoon akan mengikuti teguran Kyuhyun yang seperti apapun. Dengan wajah polos dan tanpa dosanya Jiyoon duduk dan mengehela napas panjang. "Aku haus, Dok." Katanya yang kemudian mengambil minuman kaleng di dekat meja.

Kyuhyun mendesah dengan semua yang Jiyoon lakukan saat ini. Ia benar-benar lelah dan entah ia harus bagaimana agar Jiyoon menjauh darinya.

"Aku ingin istirahat. Jadi pergi dan jangan mengganggu lagi."

"Aku akan keluar setelah Dokter Cho makan. Aku sudah memesan pizza jadi lebih baik Dokter diam saja."

Alis Kyuhyun terangkat. Kapan Jiyoon memesannya? Setahunya, sejak dari tadi Jiyoon tidak menyentuh ponsel sama sekali. Lantas?

"Aku tahu Dokter Cho lapar, jadi aku memesan makanan saat di mobil."

Untuk sejenak Kyuhyun menatap gadis itu dengan kening mengkerut. "Jadi tadi hanya kau akting?"

"Akting? Akting yang mana?"

"Menangis, mengusirku, dan memanggilku dengan sebutan Mr. X."

Air muka Lee Jiyoon berubah haluan. Jadi... tadi ia menangis di depan Kyuhyun? Lalu mengusirnya dan menyebut dengan panggilan itu?

Sial! Jiyoon memaki kebodohannya sendiri yang sampai bertingkah sejuah itu tanpa ia sadari.

"Iya, aku hanya akting." Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. Biarlah, lebih baik ia berbohong. Karena Kyuhyun tahu tentang dirinya pun tidak ada gunanya sama sekali.

"Aku sungguh tidak mengerti dengan dirimu."

Walau perasaannya terselip kesedihan, namun Jiyoon berusaha agar tetap menjadi Jiyoon yang Kyuhyun kenal. "Sudahlah, Dok. Mengerti diriku itu tidak penting, jadi jangan dibuat pusing. Oke?"

Kyuhyun hanya berdecak. Dan keheningan pun tercipta tanpa terhindarkan. Jiyoon sendiri lebih menyibukkan diri dengan pikiran kacaunya, dan Kyuhyun yang memilih melihat data kesehatan pasiennya. Namun entah kenapa otak Kyuhyun mendadak terisi oleh gadis yang tengah berdiam diri itu. Kyuhyun masih saja heran dengan kejadian ditaman. Ia merasa ada yang mengganjal dengan Jiyoon.

Tunggu!

Bukankah tadi ayahnya mengatakan sesuatu?

"Dengar, Cho Kyuhyun. Saat ini Jiyoon tidak baik-baik saja. Kejar dan temukan dia sekarang. Kalau tidak... kau tidak akan pernah tahu seperti Jiyoon yang sesungguhnya."

Dahi Kyuhyun mengerut dalam saat ucapan ayahnya kembali teringat. Apa maksud ucapan; *Jiyoon yang sesungguhnya* itu?

Lee Jiyoon, tetaplah Lee Jiyoon. Jadi yang sesungguhnya seperti apa? Kyuhyun sungguh tidak bisa memahaminya. Atau otak Kyuhyun sendiri yang tidak bisa berpikir untuk menangkap maksud tersebut?

"Dok, kau tidak *visit*?" Tanya Jiyoon tiba-tiba.

"Hari ini aku *off*."

"*Off*? Kenapa aku tidak tahu?"

Kyuhyun mendengus, "tidak ada keharusan agar kau tahu segala jadwalku."

"Aku tahu, Dok. Dan aku ingin tahu segala tentang dirimu."

"Terserah apa katamu. Tapi bisakah kau tidak mengangguku?"

Jiyoon tersenyum tipis, "apa aku benar-benar mengganggumu, Dok?"

nb

"Tentu."

"Baiklah," Jiyoon manggut-manggut. "Besok aku tidak akan mengganggumu, aku janji."

"Sungguh?"

"Iya. Aku ingin pergi ke suatu tempat."

"Kemana?"

"Kenapa, Dok? Kau ingin tahu?"

Lagi-lagi Kyuhyun hanya bisa mendengus kala sikap menyebalkan Jiyoon mencuat kepermukaan. "Tidak."

Jiyoon bangkit, dan meraih tas dan ponselnya. "Aku harus pergi, Dok. Aku ingin pulang dan aku akan mencari Dokter Shim untuk menemanimu makan nanti. *Bye*."

Kyuhyun bergeming, sementara matanya tidah pernah lepas sosok yang sudah menghilang setelah pintu tertutup itu. "Ada apa dengan tangannya?" Kyuhyun bergumam heran

karena sekilas ia melihat tangan Jiyoon yang sedikit bergetar. Sama seperti saat di tempat makan tadi.

♡♡

Jiyoon menggelengkan kepalanya beberapa kali, pusing dan pandangan sedikit samar cukup membuat Jiyoon akhirnya memilih untuk mendudukan diri di sebuah bangku rumah sakit.

Jiyoon sungguh tidak tahu kenapa tubuhnya mendadak seperti ini. Karena biasanya ia baik-baik saja meski traumanya kambuh dan membuat otaknya tidak berjalan dengan baik.

"Lea."

Ia mendongak saat suara Changmin terdengar. Detik berikutnya ia pun tersenyum. "Ah, Dokter Shim. Kebetulan aku sedang mencarimu."

Changmin ikut duduk di samping Jiyoon, lalu mengamati wajah gadis itu dengan dahi bertaut. "Ada apa dengan wajahmu? Kau sakit?"

Jiyoon menggeleng, "tidak, Dok. Aku baik-baik saja. Dokter tidak sibuk, bukan?" Ada satu anggukan dari kepala Changmin. "Aku sudah memesan pizza untukmu dan Dokter Cho. Jadi tunggulah, sebentar lagi pesanannya pasti datang." Jiyoon beranjak, namun Changmin meraih tangannya.

"Lea, kau sungguh baik-baik saja?" Changmin nampak khawatir, karena jelas-jelas wajah Jiyoon pucat dan sedikit berbeda dengan tatapan.

"Aku hanya kelelahan dan butuh istirahat saja, Dok. Kalau begitu aku pergi." Jiyoon melepaskan tangannya dan pergi dengan langkah gontai.

Sedangkan Changmin masih tidak percaya jika Jiyoon memang baik-baik saja.

"Obat apa ini?" Alis Changmin menaut saat matanya menemukan dua butiran kecil di bangku yang tadi diduduki Jiyoon.

♡♡

Kedua sisi tangan Jiyoon mengepal begitu melihat sosok wanita yang baru saja berbelok dan berjalan mengarah pada dirinya. Dari tatapannya saja bisa Jiyoon pastikan kalau sosok wanita itu nampak sangat marah dan begitu membencinya. Sama seperti yang ia rasakan. Ia pun demikian—muak hanya untuk sekedar melihat wajahnya.

"Lee Jiyoon si gadis tengik."

Langkah Jiyoon seketika terhenti saat suara itu memenuhi gendang telinganya. "Jangan membuat masalah denganku, Dokter Saika. Atau kau akan menyesal." Meski Jiyoon bergumam, namun nadanya terkesan penuh serat mengancam.

Tanpa Jiyoon duga, Saika justru menarik tangan Jiyoon yang kemudian menyeretnya masuk ke dalam toilet wanita.

Jiyoon bergeming. Keadaan dirinya yang tidak stabil tentu saja membuatnya hanya diam dan melihat; *apa yang akan dilakukan Saika padanya.*

"Dengar, Lee Jiyoon. Kau pikir aku takut dengan ancamanmu, hah!!"

Wajah Jiyoon nampak dingin dan tanpa ekpresi apapun. Ia melipat kedua tangannya sesaat setelah Saika menghempaskan tubuhnya di tembok. "Itu terserah kau saja. Tapi yang jelas, kau hanya cukup menunggu saat waktu itu datang."

"Aku tidak takut, Lee Jiyoon."

Kedua bahu Jiyoon terangkat acuh. Ia mendekati Saika yang kemudian berbisik, "aku hanya berpesan, segeralah siapkan mental saat waktu itu datang, Dok. Karena aku pikir, mungkin kau akan mendapat kejutan yang luar biasa dariku." Satu tangan Jiyoon merogoh sesuatu dari tas kecilnya. "Bagaimana kalau foto ini aku sebar?"

Saika terbelalak dengan selembar foto di tangan Jiyoon. Itu adalah foto dirinya saat sedang bertransaksi di sebuah club. "Brengsek!!"

nb

Plaaak!!!

Satu tamparan keras berhasil mengenai pipi kiri Lee Jiyoon. Bukannya membalas, gadis itu justru tersenyum miring yang kemudian menatap bola mata Saika dengan sorot mengintimidasi.

"Kau sendiri yang memilih jalan ini, Dokter Saika Si Mucikari. Baik, lihat apa yang akan aku lakukan nanti." Dengan sengaja Jiyoon berjalan dan menyenggol bahu Saika begitu saja.

Kesabaran Jiyoon sudah habis!

Kau akan tahu akibat dari tamparanmu padaku!

♡♡

Sejak kepergian Jiyoon, Shim Changmin bertanya-tanya dengan dua butir obat di tangannya. Ia adalah seorang dokter, jadi jelas ia tahu obat macam apa yang ia temukan itu. Kendati butiran tersebut seperti obat pada umumnya, namun tetap, ia bisa mengenalinya dengan baik.

Lantas itu milik siapa?

Lee Jiyoon?

Tapi rasanya itu tidak mungkin mengingat Jiyoon bukanlah orang yang terlihat mengkonsumsi obat seperti ini. Entahlah Changmin benar-benar tidak tahu.

"Kenapa kau diam saja, huh?"

Pria itu tersadar karena Kyuhyun membuyarkan lamunannya. "Tidak apa-apa, aku hanya bingung saja kenapa Lea tidak ikut makan bersama kita?" Ucapan yang sama sekali tidak ada hubungan dengan pikiran Changmin saat ini.

"Aku tidak tahu, dia sendiri yang pergi. Dan ada bagusnya juga, aku jadi bisa tenang tanpa gangguannya." Satu suap pizza yang Jiyoon pesan kembali Kyuhyun santap. Gadis itu memang tidak bohong, dia benar-benar memesan makanan untuk dirinya dan Changmin.

"Kau benar-benar merasa terganggu dengan kehadiran Lea?" Tanya Changmin ingin tahu.

"Iya. Dia sangat mengganggu ku."

"Sungguh?"

"Tentu saja, Shim Changmin."

"Kau yakin?"

Pria itu mendengus, "ya! Kenapa hari ini kau cerewet sekali, hah?"

Changmin tersenyum geli. "Bukannya aku cerewet, hanya saja aku rasa ucapanmu justru sebaliknya."

"Maksudmu?"

"Aku yakin, suatu saat nanti kau justru akan merindukan Jiyoon yang selama ini ada di sekitarmu."

Kyuhyun mendesis. Baginya, ucapan Changmin itu sungguh konyol. Merindukan Jiyoon? Yang benar saja. Itu tidak akan pernah terjadi.

"Sudahlah, jangan mengatakan hal yang mustahil lagi."

Kedua bahu Changmin pun terangkat. "Baiklah. Tapi ngomong-ngomong, aku dengar kau akan pergi ke Busan untuk kembali menghadiri seminar dan menyampaikan materi disana?"

"Iya," kepala Kyuhyun mengamini. "Besok aku memang akan ke Busan."

nb♡♡

Jam di dinding sudah menunjukkan pukul tiga dini hari, namun kedua bola mata milik Lee Jiyoon masih saja setia terbuka untuk menikmati keheningan dimalam ini. Gadis itu memang sedang berdiam diri dengan pandangan kosong ke arah depan. Ia tidak bisa tidur jika keadaannya sedang tidak mendukung. Satu obat tidur biasanya sangat ampuh untuk melawan mata Lee Jiyoon, namun karena saat ini ia tidak memilikinya, jadi ia hanya bisa menikmati malam dengan kebungkaman.

Layar leptop di sampingnya masih menyala, kontan pandangan Jiyoon berhasil teralihkan. Perlahan jemari kecil itu memainkan kursor dan mengarahkan pada sebuah folder yang ia simpan rapat-rapat.

About Mr. X.

Kedua sudut bibir itu melengkung dengan jejeran foto yang ada disana. Sebuah foto sosok yang selama ini ia ekori, dan foto yang sudah ia simpan selama tiga tahun belakangan ini.

"Mr. X." Gumamnya sembari merabah wajah dari sosok itu yang tercetak jelas dilayar LCD-nya. "*I found you*." Sambungnya kemudian.

Tak lama berselang, ia kembali mengarahkan si anak panah kecil menuju folder *My Family*. Untuk sesaat Jiyoon meragu, namun ia pada akhirnya ia pun membukanya dengan jemari bergetar. Tiga detik selanjutnya pelupuk Jiyoon sudah menggenang, bahkan isakan kecil pun berhasil lolos dari mulutnya.

"*Eomma, Appa*."

Foto itu adalah foto kedua orang tuanya bersama dirinya yang tengah berlibur saat ia masih di bangku sekolah menengah pertama. Ia nampak sangat bahagia, begitupun dengan kedua orang tuanya

"*Eomma, Appa, bogoshiposo*."

Satu tangan Jiyoon membengkap mulut saat tubuhnya bergetar hebat karena emosi yang selama ini ia tahan kini tak terelakkan lagi.

"Maafkan aku. Semuanya karena diriku. Aku yang membuat kalian pergi." Jiyoon menjambak rambutnya frustasi. Ia selalu kalah jika sudah menyangkut kedua orang tuanya hingga bayangan-bayangan dimasa lalu pun kini kembali bisa Jiyoon lihat dengan mudahnya.

"*Stop! Stop! Please stop*!!!"

Kepala Jiyoon menggelengan frustasi dan penuh ketakutan karena ia bisa ingat dengan jelas bagaimana kedua

orang tuanya terpental jauh setelah sebuah truk menabraknya dengan kekuatan penuh.

"Aaaarrrrrrrrrrggghhh!!! *EOMMA*!! *APPAAAAA*!!!" Tubuh kecil itu kini sudah meringkuk di ujung ranjang sembari terus menggelengkan kepalanya. Sementara pandangannya justru tidak mengarah kemana pun. Ia sungguh ketakutan luar biasa.

"Ji, Jiyoon! Buka pintunya!!"

"*Honey*!!"

Suara ketukan keras terdengar bersamaan dengan teriakan Donghae dan Hyukjae dari balik pintu.

"Jiyoon!!!"

Jiyoon tetap dalam di posisinya, tubuhnya seolah kaku dan tidak bisa bergerak sedikit pun. Bayangan masa lalu yang menguasai tentu membuat Jiyoon tidak sadar dengan keadaannya saat ini.

"*Eomma*!! *Appa*!!!" Hanya dua sebutan itu yang terus keluar dari mulut Jiyoon.

"Astaga!!!"

Hyukjae dan Donghae memekik kaget melihat keadaan adiknya yang sudah terpuruk setelah berhasil membuka pintu kamar dengan kunci cadangan. Kedua pria itu segera mendekati Jiyoon dan mencoba membuatnya kembali sadar.

"Jiyoon, sadarlah. Ini aku!!" Hyukjae menepuk kedua pipi adiknya. "Sayang, sadarlah!!" Rautnya wajah pria itu nampak sangat khwatir tidak jauh berbeda dengan Donghae yang kini tengah mencari sesuatu di laci-laci milik Lee Jiyoon.

"Hyung, tidak ada obat?" Donghae menatap kakaknya dengan penuh tanya.

"Harusnya ada, tapi aku pikir Jiyoon sudah sembuh. Dan setelah makan pun Jiyoon tidak lagi mengkonsumsi obatnya."

"Astaga..." Donghae memejam, sekarang ia tidak tahu harus bagaimana dengan keadaan adiknya.

"Jiyoon, Lee Jiyoon." Hyukjae terus berusaha menyadarkan Jiyoon yang kini sudah mulai diam perlahan. "Jiyoon."

"*Oppa*." Samar-samar Jiyoon bisa melihat dua wajah di depannya.

"Iya, ini aku."

"*Oppa*!" Jiyoon langsung menghambur ke dalam pelukan kedua kakaknya dan menangis tersenduh. "Semua karena aku, *Oppa*. *Eomma* dan *Appa* pergi karena aku."

"Tidak." Donghae menggeleng sembari mengelus punggung Jiyoon. "Semua bukan salahmu, tapi itu adalah takdir."

"Itu salahku!!!" Teriak Jiyoon histeris. "Semua gara-gara aku! Andai *Eomma* dan *Appa* tidak mencariku, mereka tidak akan pergi. Mereka pasti masih bersama kita saat ini."

Lee Hyukjae menatap langit kamar, sedangkan kedua bola matanya bergerak tidak menentu. Ia tidak kuasa untuk menahan kesedihan jika melihat Jiyoon yang seperti ini, seperti enam tahun yang lalu. Setitik buliran pun meluncur, namun dengan segara ia menghapusnya.

"Ingatlah satu hal, *Eomma* dan *Appa* pergi bukan karena dirimu. Tapi karena Tuhan yang sudah menggariskannya, Ji"

"Tidak! Aku melihat dengan mata kepalaku sendiri. *Eomma* dan *Appa* terpental karena truk yang menabraknya! Itu karena diriku. Aku yang salah!"

"Jiyoon!"

"Semuanya gara-gara diriku!" Jiyoon terus berteriak histeris. "Aku yang salah!"

“Lee Jiyoon sadarlah!” Hyukjae mengguncang kedua bahu Jiyoon yang berhasil membuat gadis itu terdiam. “Berhenti menyalahkan diri sendiri. Aku mohon.” Pria itu lalu merengkuh adiknya yang tetap membeku. “Donghae, hubungi William dan tanyakan soal keadaan Jiyoon saat ini.”

“Baik, *Hyung*.”

nb

Chapter 9

Pagi harinya, suasana apartemen milik Lee *Brother* nampak berbeda. Jika biasanya mereka akan segera sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kini kedua pria itu justru sibuk membujuk Jiyoon agar mau berbicara soal kebenaran dirinya. Karena saat mereka berniat bertanya pada William, pria yang merupakan dokter dari adiknya itu justru tidak bisa dihubungi sama sekali.

"Ji, kau yakin kau baik-baik saja?" Donghae bertanya saat gadis itu keluar dan duduk dimeja makan.

"Iya, *Oppa*. Aku baik-baik saja. Maaf semalam aku membuat kalian khawatir." Jiyoon mengigit bibir bawahnya.

"Itu bukan masalah, *Honey*. Jadi katakan sejujurnya, apa kau benar-benar sudah baik-baik saja."

Gadis yang kini bersetelan kaos tosca itu tersenyum dan mengangguk, "*I'm fine*."

"Baiklah,"

Hyukjae dan Donghae tidak lagi bertanya dan memaksa. Lebih baik ia bertanya pada William dari pada bertanya dengan adiknya.

"Lebih baik hari ini kau di apartemen saja, Ji."

Nasehat Hyukjae mendapat gelengan. "Tidak, aku ingin bertemu dengan Dokter Cho."

Kedua pria tampan yang kompak berkemeja itu mendengus. "Untuk hari ini saja, Ji. Istirahatlah di sini."

Dan aku ditinggal sendiri, begitu? Oh tidak terimakasih.

"Baiklah," itu jawaban kebohongan, karena jelas Jiyoon tidak akan menuruti keinginan kedua kakaknya.

Kemarin ia memang berjanji untuk tidak mengganggu Kyuhyun hari ini. Tapi Jiyoon mengurungkan janjinya. Ia tetap ingin bertemu dengan pria itu.

"Kau ingin ditemani?" Jiyoon menghadiahi gelengan untuk pertanyaan kakak kedua. "Baiklah, aku pergi karena pagi ini aku ada jadwal mengajar di kelas musik."

"Pergilah. Jiyoon akan bersamaku."

Sambil menikmati hasil karya Lee Donghae, ekor mata Jiyoon melirik ke arah Hyukjae. Kakaknya ada disini dan menemaninya? Itu berarti ia benar-benar harus tinggal diapartemen ini seharian. Tapi ia sungguh tidak bisa. Berlama-lama di dalam sini membuatnya sangat tidak nyaman, ia lebih suka menghabiskan waktu di lingkungan luar daripada di sini.

"*Oppa*, tidak bersama Jieun *Eonni*?" Satu pertanyaan pancingan.

"Tidak, Jieun sedang pergi ke rumah orang tuanya."

Sial! Ia mengumpat, gagal sudah usahanya agar Lee Hyukjae tidak menemaninya didalam apartemen. Oh ayolah, berdiam diri dikamar itu sangat tidak menyenangkan, bukan?

"Lalu sekarang *Oppa* tidak ke kafe?" Satu lagi usaha Jiyoon agar kakaknya pergi menjauh.

"Mungkin nanti siang."

Kenapa tidak sekarang saja?

♡♡

"*Oppa*, aku bosan!" Jiyoon mengeluh setelah dua jam ia hanya melihat tontonan di layar televisi yang menurut kacamatanya tidak asik sama sekali.

"Lalu kau ingin kemana?" Hyukjae hanya menatap sekilas dan kembali mengamati hasil laporan ditangannya.

"Ke kafemu saja, aku ingin makan *waffle*."

Pria itu berdecak, "baiklah, ayo."

Yes! Jiyoon bersorak. Setidaknya di kafe lebih baik dari pada berdiam diri seperti saat ini.

Sebenarnya ada satu tempat yang ingin Jiyoon kunjungi. Tidak, itu bukan rumah sakit yang menjadi tujuan Jiyoon, tapi sebuah tempat yang tidak pernah ia datangi sebelumnya.

Dan disinilah Jiyoon sekarang, di kafe milik kakaknya setelah menikmati perjalanan kurang lebih setengah jam bersama pria yang sebentar lagi akan menikah tersebut.

"Manajer Kim, buatkan satu waffle dan moccacino untuk Jiyoon." Itu tintahan Hyukjae sebelum masuk ke dalam ruangannya dan meninggalkan Jiyoon yang duduk di meja ujung seorang diri.

Gadis itu terdiam sembari melirik jam ditangannya.

Aku ingin kesana. Batin Jiyoon bergumam sambil menatap lalu lalang keadaan dari kaca jendela. Jiyoon ingin sekali bertemu Kyuhyun, tapi kepalanya mendadak memikirkan tempat lain. Tempat di mana ia bertemu dengan orang sangat ia rindukan selama ini.

"Ini waffle dan moccacinonya, Nona."

Jiyoon tetap bergeming meskipun makanan beserta minuman favoritnya sudah tertata di atas meja. Ia tidak berselera sama sekali jika pikirannya sudah seperti ini.

Tanpa menyentuh sedikit pun Jiyoon bangkit dari duduknya dan meninggalkan kafe setelah berhasil menaiki sebuah taksi.

Sementara itu, Lee Hyukjae dibuat kaget saat melihat meja Jiyoon yang sudah kosong, bahkan makanannya pun masih untuh diposisinya.

"Manajer Kim, ke mana adikku?"

"Baru saja keluar dan pergi dengan taksi, *Sajangmin*."

Lee Hyukjae mendesah, adiknya itu benar-benar banyak berubah. Dia tidak bisa diam sama sekali. Selalu pergi keluar dan pulang jika merasa sudah lelah. Seperti yang setiap hari Jiyoon lakukan selama ini. Dia akan pergi ke rumah sakit untuk bertemu dengan Kyuhyun dan akan kembali setelah puas mengganggunya.

"Mungkin dia kerumah sakit lagi." Pikir Hyukjae sambil menaikkan kedua bahunya.

♡♡

Mata Cho Kyuhyun menyipit saat kakinya baru saja menekan perdal gas setalah lampu merah berganti menjadi hijau dan tidak sengaja menangkap siluet kecil yang tengah berdiam di depan *zebra cross*. Kepalanya mengeleng, menepis jika sosok itu adalah sosok yang biasa menempeli dirinya setiap hari. Ini Busan, jadi mana mungkin Lee Jiyoon ada disini. Pastilah Jiyoon ada Seoul dan entah apa yang sedang dilakukannya sekarang. Karena ia tidak ingin tahu dan tidak mau tahu.

Kendati demikian, dalam hati kecil Kyuhyun justru ada perasaan aneh. Harusnya ia memang senang karena Jiyoon

tidak ada di sekitarnya, namun ada kehampaan yang saat ini Kyuhyun rasakan. Suara kekonyolan Jiyoon tanpa sadar membuat Kyuhyun mulai terbiasa meski mulutnya sering mengatakan menolakkan terhadap gadis itu. Buktinya saja selama perjalanan menuju Busan, pikiran Kyuhyun terus saja menjurus pada Lee Jiyoon. Tingkah serta keanehan yang Jiyoon lakukan mendadak membayang dan seketika membuat Kyuhyun frustasi. Ia sungguh tidak mengerti.

Deringan ponsel kontan membuat Kyuhyun mengerjap dan segera menekan tombol pada *earphone*-nya.

"*Yeobseyo*?"

"Kyu, apa Jiyoon bersamamu?"

Alis Kyuhyun terangkat mendengar pertanyaan itu dari mulut Hyukjae disana. "Tidak, aku sedang dalam perjalanan menuju hotel di Busan."

"Ya Tuhan..." Suara frustasi diseberang tentu membuat Kyuhyun sedikit heran.

"Memangnya ada apa?"

"Tadi pagi aku bersamanya di kafe, saat aku tinggal dia justru pergi dan sampai saat ini dia belum kembali. Ponselnya pun tidak bisa di hubungi."

Kyuhyum berdecak pelan, ia menganggap kekhawatiran Hyukjae itu sangat berlebihan. Oh ayolah, selama ini Hyukjae tidak pernah khawatir saat Jiyoon selalu keluar dan jauh dari jangkauannya. Lagi pula, Jiyoon sudah besar dan bisa menjaga diri, jadi untuk apa Hyukjae secemas itu?

"Mungkin dia ada Mall." Celetuk Kyuhyun asal.

"Semoga saja ucapanmu benar, Kyu."

"Sudahlah, jangan berlebihan. Jiyoon pasti baik-baik saja."

"Iya, kau benar. Baiklah aku tutup teleponnya."

Kyuhyun tidak menyahut, ia hanya mendesah pelan sesaat panggilan dari Hyukjae terputus.

"Benar-benar berlebihan." Gumam Kyuhyun sambil tersenyum miring.

Bagaimana ia tidak beranggapan demikian kalau sosok Jiyoon saja bertabiat kelewat aneh. Lee Jiyoon sangat berisik dan seenaknya. Dia juga tidak pernah menggubris orang yang jika membicarakan dirinya, selalu tak acuh dan hanya fokus pada dirinya sendiri. Jadi ia yakin sekali, jika tanpa khawatir pun Jiyoon akan baik-baik saja.

Sementara di belahan Seoul, Hyukjae memijit pelipisnya yang terasa pening. Jika saja keadaan Jiyoon tidak mencurigakan, ia pun tidak akan secemas ini. Tapi tadi malam Jiyoon seolah kembali menjadi Jiyoon dimasa lalu. Yang mana dia begitu ketakutan dan menyalahkan dirinya sendiri atas kematian kedua orang tuanya. Jadi pantas jika tidak bisa berhenti memikirkan Jiyoon dan mencemaskannya.

Hyukjae pun akhirnya memilih untuk menghubungi Donghae yang mungkin saat ini tengah mengajar di kelas.

"Iya, Hyung."

Sejenak Hyukjae menghela napas, "Jiyoon pergi entah kemana. Kyuhyun sendiri sedang di Busan. Sungguh aku sangat khawatir padanya."

"Tenang, Hyung. Jiyoon pasti tidak akan jauh dari Seoul. Aku rasa dia sedang bermain dengan Oh Sehun, mungkin."

"Entahlah, aku tidak yakin." Kepala Hyukjae menggeleng lemah. "Kabari aku jika Jiyoon menghubungimu."

"Baik, Hyung."

♡♡

Lee Donghae menggeram kesal karena panggilannya William selalu saja gagal. Pria yang sudah enam tahun merawat adiknya itu selalu saja tidak bisa dihubungi. Padahal biasanya William akan segera menjawab meski dia sedang tertidur sekali pun. Tapi kali ini sungguh aneh, William seolah tidak kabarnya.

Donghae pun memutuskan untuk mengirim pesan pada William Brian Quinton tersebut.

Williiam : Hubungi aku segera, aku ingin bicara soal adikku.

Setelahnya Donghae menumpuhkan sikutnya pada meja dan menggosok bibir bawahnya dengan punggung tangan. Pria ini jelas tengah berpikir akan adiknya.

Kemana dia pergi? Sedangkan Kyuhyun sendiri tengah di Busan?

Sejatinya pikiran Donghae sedikit menjurus pada satu tempat. Tapi ia tidak yakin jika Jiyoon di sana. Karena selama ini, Jiyoon tidak pernah bisa untuk melihat apa yang ada di tempat tersebut. Dia tidak akan kuat. Tapi mau bagaimana pun, ia harus memastikan.

Donghae mengangguk dengan asumsinya sendiri. Benar, ia harus ke sana. Tapi ini hari sudah mulai sore, apa ia bisa sampai disana dengam cepat? Namun, jika ia ke sana pun, belum tentu Jiyoon bisa ditemukan, bukan?

Sebelum beranjak dari duduknya, Lee Donghae mencoba kembali untuk menghubungi adiknya. "Ayo angkat, Ji." Jemari Donghae mengetuk-ngetuk meja dengan gusar.

"Iya."

"Jiyoon kau dimana?" Donghae langsung mencecar pertanyaan begitu suara lirih Jiyoon terdengar. "Hallo, Jiyoon?" Donghae kembali bertanya karena hanya keheningan yang tercipta.

"Oppa."

Dahi Donghae seketika mengkerut. Ada apa dengan suara purau Jiyoon saat ini? Karena terdengar lirih dan sedih sekali?

"Jiyoon, kau dimana?"

"Aku—aku—di—Busan."

Sontak mata Lee Donghae melebar sempurna bersamaan panggilan Jiyoon yang terputus begitu saja setelah jawaban terbata itu.

Ya Tuhan... Jiyoon benar-benar berada di Busan?

Donghae menggeleng bertubi-tubi. Tidak. Tidak mungkinkan kalau Jiyoon datang untuk berkunjung? Selama enam tahun ini, sekali pun Jiyoon tidak pernah menampakan diri disana. Lalu sekarang?

Astaga...

Ia harus segera kesana. Ini sungguh gawat. Ia yakin Jiyoon tidak dalam baik-baik saja.

Dengan segera Donghae bangkit dan menuju parkiran. Namun disela langkah besarnya, Donghae teringat dengan sesuatu.

Tunggu!

Bukankah Kyuhyun ada di Busan? Iya, saat ini Kyuhyun memang ada di Busan untuk mengisi acara seminar.

Sembari menyalakan mobil, Donghae berdoa di dalam hati semoga Kyuhyun segera menjawab panggilannya saat ini.

"Hall—"

"Kyu, tolong cari Jiyoon. Aku mohon." Pinta Donghae cepat dan mengabaikan salam dari Kyuhyun.

"Aku sedang di Busan, jadi—"

"Jiyoon ada di sana. Aku sedang dalam perjalanan, jadi tolong cari dia."

"Tapi—"

"Adikku sakit, Kyu. Dia tidak baik-baik saja, jadi aku mohon cari dia di sana." Donghae yang memelas tentu saja membuat Kyuhyun pun akhirnya mengamini dengan lapang.

"Baiklah."

♡♡

Mata Kyuhyun terpejam sejenak sesaat setelah mendengar suara permintaan Donghae dari balik telepon. Apa yang terjadi dengan Jiyoon? Itu pertanyaan pertama yang langsung muncul benak Kyuhyun.

Jiyoon ada di Busan? Apa yang dia lakukan disini? Dan apa maksud ucapan Donghae kalau Jiyoon sedang sakit? Jelas-jelas Jiyoon baik-baik saja. Karena kemarin sebelum ia pergi, tingkah Jiyoon nampak normal dengan sikap konyolnya. Lalu sekarang Donghae bilang kalau Jiyoon sedang sakit?

Jika Jiyoon benar ada di Busan, itu berarti sosok yang lihat berdiri di sisi jalan benar-benar gadis itu?

Kyuhyun meringis sembari berdecak. Entah kenapa ada perasaan cemas yang mendadak menyambanginya. Ia tidak tenang. Tanpa berpikir panjang lagi, Kyuhyun pun segera berjalan menuju mobilnya yang terparkir.

Kecemasan Kyuhyun semakin menjadi karena awan di langit berubah hitam pekat. Tanda bahwa hujan akan segera turun dan membasahi permukaan bumi.

♡♡

"Maafkan aku, Willy." Gumaman kecil terdengar sebelum pada akhirnya Jiyoon menelan tiga butir di tangan yang bergetarnya. Obat yang menjadi candunya. Obat penenangnya.

Sepi, sunyi dan senyap. Tiga hal yang Jiyoon nyatanya tengah dirasakan. Benar-benar sepi dan tidak ada seorang pun kecuali dirinya disini.

Meski ragu, kaki kecil itu tetap melangkah menyusuri jalan menuju ke sebuah bukit tinggi yang hanya berjarak satu kilo dari tempatnya yang semula. Walaupun hijau, namun hamparan itu tidak menenangkan perasaan Jiyoon sama sekali. Karena yang ada, dada gadis itu bergemuruh dan terasa amat sesak.

Sesekali Jiyoon menelan salivahnya susah payah. Pikirannya mendadak kosong, langkahnya pun semakin kaku meski ia tahu kemana kakinya akan mengarah. Jiyoon seperti orang yang tidak tahu arah, bahkan matanya kini sudah meredup. Tidak ada tatapan berani yang selama ini Jiyoon berikan saat bersama Kyuhyun. Karena yang ada hanyalah sorot kosong dan penuh luka.

Tak berapa lama, tubuh kecil itu meluruh dan terduduk lemas begitu ia sampai di tempat yang dituju.

"*Eomma.... Appa*." Jiyoon bergumam lirih dengan tubuh yang sudah bergetar hebat di depan sebuah makam yang

tersemat sebuah foto pasangan paruh bayah disana. "*Mianhae.*" Isakan Jiyoon terdengar pilu dan sangat menyesakkan. Jiyoon sendiri seolah sulit bernapas dengan tempat peristirahatan kedua orang tuanya itu.

Ini adalah kedua kalinya Jiyoon datang setelah tragedi kecelakaan itu terjadi—enam tahun yang lalu. Karena keadaan Jiyoon yang tidak baik-baik saja, membuatnya tidak bisa datang ke tempat ini dalam waktu lama. Bukan hanya karena alasan itu saja, tapi karena kenyataannya Jiyoon tidak pernah mampu untuk bertahan jika sudah berurusan dengan hal ini. Jiyoon pasti kalah dan lemah.

Lantas bagaimana dengan sekarang?

Tentu saja Jiyoon berusaha sekuat yang ia bisa agar sampai di tempat ini. Jiyoon memang tahu, kalau ia tidak akan pernah bisa, tapi ia pun tidak ingin menjadi anak durhaka yang tidak pernah melihat kedua orang tuanya.

"*Eomma, Appa*. Bagaimana kabar kalian?" Pandangan Jiyoon kosong. Dan bayangan-bayangan dimasa lalu kembali melintas tanpa Jiyoon duga sebelumnya.

Pagi itu, suasana dikediaman keluarga Lee nampak ceria seperti biasanya. Sarapan yang di penuhi dengan suara canda dan tawa adalah pemandangan paling indah bagi sang kepala keluarga.

*"*Appa*, hari ini aku pasti mendapat nilai sempurna lagi. Aku janji." Gadis yang sedang merangkak remaja itu berujar penuh dengan keyakinan.*

*"*Geurae*, kalau nilaimu sempurna,* Appa *janji akan memberikan apa saja yang kau mau."*

"Jinjja?"

"Jinjja."

"Kalau begitu aku ingin bermain ke Lotte World bersama Eomma, Appa, *Donghae* Oppa *dan Hyukjae* Oppa. *Bagaimana?" Roti ditangan gadis itu mengudara menunggu jawaban dari ayahnya.*

"Jiyoon, Sayang. Appa *sedang sibuk, jadi jangan berharap banyak."*

Bibir Lee Jiyoon mengerucut mendengar ucapan kakak pertamanya. "Aku tidak mau tahu, pokoknya kalian semua harus menurutiku."

"Jangan menggoda adikmu terus." Tuan Lee menengahi berdebatan kedua anaknya. "Begini saja, jika nanti Appa *terpilih menjadi ketua parlemen,* Appa *akan mengajak kalian berlibur di Paris."*

*Bola mata Jiyoon seketika berbinar, dan begitu pun dengan kedua pria tampan itu. "*Appa *tidak bercandakan?" Tanya Donghae memastikan.*

*"Tentu saja. Minggu depan adalah pemilihan ketua parlemen yang baru, jadi berdoalah, semoga A*ppa *yang menjadi pemimpin di sana."*

"Pasti Appa*." Ketiga anak dari Lee Janghee berseru serempak.*

Ayah Lee Jiyoon memang seorang anggota parlemen dari salah satu partai terbesar di Korea. Kali ini paruh bayah itu mencalonkan diri untuk menjadi ketua, sebuah posisi yang tidak mudah untuk diduduki. Namun Jiyoon yakin, ayah pasti bisa, karena beliau adalah sosok berjiwa pemimpin yang tinggi.

Jiyoon membengkap mulutnya sendiri dengan tangan, mengahalau isakan yang keluar tanpa bisa ia tahan lagi. Tubuhnya bergetar melihat kedua bangunan yang mana ada kedua orang tuanya di dalam sana. Dulu ia begitu bahagia dengan kehadiran kedua orang tuanya. Mereka sangat menyayanginya, memanjakannya dan selalu menuruti semua keinginannya. Tapi setelah kejadian itu, semuanya hilang dalam sekejap. Dan itu gara-gara dirinya. Ia yang sudah membuat kedua orang tuanya pergi karena kecelakaan itu.

"Maafkan aku *Eomma, Appa*. Semua karena aku. Harusnya kalian tidak mencariku. Harusnya kalian tetap diam di rumah. Dengan begitu, kalian tidak akan pergi meninggalkanku." Jiyoon memeluk kedua lututnya dan menguburkan kepalanya di sana. "Maafkan aku."

Menangis dan menangis. Hanya itu yang bisa Jiyoon lakukan untuk menumpahkan seluruh isi kesedihan yang selama ini ia tahan kuat-kuat. Selama enam tahun ini, Jiyoon selalu berusaha untuk bertahan dan mencoba menjadi sosok yang normal seperti pada umumnya. Tapi, ada saatnya Jiyoon juga bisa kalah untuk bertahan. Layaknya saat ini. Dan seperti inilah Jiyoon yang sesungguhnya. Ia hanyalah gadis rapuh dibalik semua sikapnya. Keceriaan serta tingkah menyebalkan hanya Jiyoon jadikan sebagai benteng pertahanan atas semua ketidaknormalannya.

Bermenit-menit berlalu, kini tangisan Jiyoon pun meredah. Kepalanya terangkat menatap langit yang entah sejak kapan sudah menurunkan jutaan air dan membasahi daratan Busan.

♡♡

Mata Cho Kyuhyun terus berusaha mencari sosok siluet gadis itu di balik baca mobilnya yang begitu sulit untuk menerobos pandangan karena hujan deras yang menyelimuti. Sudah satu jam, namun tidak ada tanda-tandanya jika Jiyoon ditemukan. Busan adalah kota yang luas, wajar saja ia kesulitan apa lagi hanya mencari dengan seorang diri karena Donghae masih dalam perjalanan menuju kemari.

Ia mendesah, sedikit menyesal saat melihat Jiyoon tadi siang di pinggir jalan. Harusnya ia berhenti dan membawanya, tapi pikiran kemustahilan yang sempat terbesit nyatanya berhasil membuat Kyuhyun mengabaikan Lee Jiyoon.

"Dimana gadis itu?" Gumamnya sembari menyipitkan mata karena pandangan semakin tidak jelas karena air hujan.

Sekali lagi Kyuhyun mendesah, dan detik berikutnya dahi Kyuhyun dibuat mengeryit saat teringat dengan kata-kata Donghae di telepon tadi.

"Adikku sakit, Kyu. Dia tidak baik-baik saja, jadi aku mohon cari dia disana."

Jiyoon sakit? Sakit apa?

Kyuhyun berdecak, otaknya sungguh lamban dan tidak bisa menangkap semua ucapan-ucapan yang ia dengar. Dan hal inilah yang menjadi kebiasaan Kyuhyun. Ia tidak bisa peka dengan sekelilingnya.

Mata Kyuhyun melebar sempurna saat seseorang berjalan begitu saja di depan mobilnya. Dengan segera Kyuhyun menginjak perdal remnya dalam-dalam.

"Ya Tuhan!" Pekik Kyuhyun karena ia bisa merasakan jika mobilnya berhasil mengenai sesuatu.

Tanpa pikir panjang Kyuhyun segera turun dan menerobos hujan untuk menghampiri sosok yang tengah terduduk lemah sambil menundukkan kepalanya.

"*Agasshi*, apa kau baik-baik saja?" Kyuhyun menyetuh pundak orang itu dan mengguncangkannya pelan. Pria itu sedikit berdecak karena sosok tersebut hanya bergeming dan tidak bergerak sedikit pun. Pantas jika Kyuhyun tidak tahu seperti apa wajahnya karena rambut gadis itu menutup sepenuhnya. "*Agasshi*?" Sekali lagi Kyuhyun mencoba memastikan. Namun tetap sama, dia tetap bergeming.

Karena tidak sabar, Kyuhyun pun akhirnya merubah posisi dan mengangkat paksa wajah gadis itu. Sedetik kemudian mata Kyuhyun di buat melebar karena sosok itu ternyata orang yang dicarinya.

"Astaga, Jiyoon." Seru Kyuhyun yang terkejut. "Apa kau baik-baik saja?"

Bukannya menjawab, Jiyoon justru hanya menatap Kyuhyun dengan sorot meredup namun berusaha untuk mengenalinya. Matanya menyipit dan lama-kelamaan Jiyoon menjadi terisak. Kontan saja Kyuhyun dibuat tidak mengerti dengan keadaan Jiyoon itu.

"Hey, kenapa kau menangis? Apa kau terluka?" Kyuhyun mengarahkan pandangannya dan meneliti setiap tubuh gadis itu. "Lututmu terluka, maaf aku tidak—" Ucapan Kyuhyun terhenti karena Jiyoon menarik dan memeluknya erat-erat sambil menangis pelan.

"*I found you... I found you*." Katanya terisak.

"Kau kenapa?" Kyuhyun bingung dengan sikap Jiyoon yang lagi-lagi berkata seperti waktu itu.

"*I found you*, Mr X." Kali ini Jiyoon berbisik dan semakin mengeratkan pelukannya.

Kyuhyun yang bingung pun akhirnya melepas rengkuhan Jiyoon saat ini. "Apa maksudmu?" Ia menatap Jiyoon dengan kening mengkerut.

Sementara Jiyoon menatap pria di depannya dalam-dalam. Kepalanya menggeleng pelan saat bayangan-bayangan terlintas secara bergantian seperti kaset rusak yang berputar ulang. "*You are...*" Jiyoon memagangi kepalanya, gambaran sosok Kyuhyun yang berbeda dan terus berputar-putar. "Mr X.... ah, *No*!" Sekali lagi Jiyoon menggeleng-geleng. "*You are* Cho Kyuhyun. *But, you are...*" Tubuh Jiyoon limbung sebelum menyelesaikan kata-kata ambingunya.

"Astaga... Lee Jiyoon!" Kyuhyun langsung meraih tubuh kecil yang sudah tidak sadarkan diri itu dan melarikannya menuju rumah sakit.

♡♡

Kyuhyun menghela napas sesaat setelah menyelimuti Jiyoon yang baru saja ditangani oleh temannya di rumah sakit ini. Jiyoon memang tidak mendapatkan luka parah, lulutnya sedikit tergores dan telapak kakinya terluka karena sobekkan kaca yang entah dari mana asalnya. Karena seingat Kyuhyun, tidak ada kaca yang pecah dari mobilnya saat menabrak Jiyoon. Entahlah, mungkin luka di telapak kaki Jiyoon dapatkan dari tempat lain tanpa dia sadari, sebab saat menemukannya, Jiyoon memang tidak memakai alas kaki apapun.

"Ada apa denganmu?" Kyuhyun berguman. Ia ingat dengan ucapannya temannya setelah melakukan serangkain pemeriksaan terhadap Jiyoon dan mengatakan kalau ada yang tidak beres dengan psikis Jiyoon saat ini.

Apa Jiyoon tengah mengalami beban pikiran berat hingga membuatnya stres?

Pertanyaan itu yang ada di benak Kyuhyun. Tapi beban apa yang tengah Jiyoon rasakan? Sebab selama ini Jiyoon adalah gadis yang ceria dan seolah bertingkah tanpa adanya hal yang membuatnya sampai demikian?

Deringan ponsel membuyarkan Kyuhyun dari lamunan, ia meraih ponsel dan membaca pesan yang baru saja masuk.

Lee Donghae : Kau dimana, Kyu? Apa kau sudah menemukan adikku?

Itu pesan dari Lee Donghae. Kyuhyun mendesah, ia lupa memberitahukan Donghae soal Jiyoon yang sudah ia temukan.

Me : Datanglah ke rumah sakit. Adikmu baik-baik saja

Itu yang bisa Kyuhyun katakan pada Lee Donghae. Karena ia tidak mungkin mengatakan soal keadaan Jiyoon yang sebenarnya dan bisa saja membuat pria itu khawatir pada akhirnya.

"Dokter Cho."

Gumaman kecil bercampur serak itu berhasil membuat Kyuhyun mengalihkan perhatiannya dari ponsel. "Kau sudah bangun." Kata Kyuhyun yang kemudian menarik kursi dan duduk di samping Jiyoon. "Bagaimana perasaanmu saat ini?"

Jiyoon tersenyum simpul, "aku baik-baik saja. Bagaimana aku bisa di sini, Dok?"

Kerutan di dahi Kyuhyun menyembul. "Kau tidak mengingatnya?"

"Tidak." Gadis itu menggeleng. Kenyataanya ia memang tidak tahu.

"Aku tidak sengaja menabrakmu di jalan."

"Benarkah?" Satu anggukan membuat Jiyoon kembali tersenyum. "Maaf, aku sudah menyusahkanmu, Dok."

Kyuhyun benar-benar bingung dengan Jiyoon. Dia tidak terlihat seperti Jiyoon yang ia kenal. Yang mana Jiyoon selalu berkata seenaknya dan tidak malu. Karena yang ada hanyalah Jiyoon dengan sorot senduh dan sangat bukan Lee Jiyoon sekali.

"Dok," ujar Jiyoon.

"Apa?"

"Apa kau akan merasa senang jika aku pergi dan menjauh darimu?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Masih dengan senyuman, Jiyoon pun menaikkan kedua bahunya. "Aku hanya ingin tahu?"

"Iya, aku senang." Jawab Kyuhyun yang entah kenapa justru hatinya merasa tidak nyaman saat mengatakan hal itu.

"Baiklah, aku mengerti." Jiyoon berbalik dan memunggungi Kyuhyun. Gadis itu menggigit jemari untuk menghadang isakan yang lolos dari mulutnya. Jika biasanya ia akan membalas kata-kata Kyuhyun dengan kekonyolan, tapi untuk saat ini Jiyoon benar-benar tidak ingin bertingkah seperti itu. Ada kala ia juga merasa sakit jika mendengar jawaban penolakkan dari mulut orang yang dicintainya.

Sementara Kyuhyun sendiri hanya menatap punggung Jiyoon dengan perasaan berkecambuk. Ia tidak mengerti kenapa hatinya justru merasakan hal lain, apa lagi saat ini ia tahu jika Jiyoon tengah terisak karena ucapannya.

Apa begitu menyakitkan hingga dia menangis?

"Aku harap, suatu saat nanti Dokter Cho bisa membuka hati dan bisa melupakan orang dimasa lalumu." Jiyoon kembali berbicara dengan posisi yang sama.

"Kenapa kau selalu berkata seperti itu?"

"Karena aku ingin Dokter bangkit dan bangun dari semua kebodohan yang sedang kau lakukan."

"Kebodohan? Apa maksudmu?"

"Bukan apa-apa." Bagi Jiyoon, tidak ada gunanya ia menjelaskan semua kenyataan pada Kyuhyun jika tidak ada bukti. Jadi biarlah tetap begini sampai ia akan membongkar semuanya.

"Jiyoon, apa maksud—"

"Astaga, Jiyoon." Seruan Lee Donghae yang baru saja masuk berhasil membuat ucapan Kyuhyun terputus. "*Honey*, kau tidak apa-apa, kan?"

Jiyoon berbalik dan menatap kakaknya dengan senyuman tipis di bibir. "Aku tidak apa-apa, *Oppa*. Bisakah sekarang kita pergi. Aku ingin pulang."

"Tapi—"

"*Please*."

"Baiklah, aku akan segara mengurus admintrasimu."

♡♡

Lee Donghae kembali melirik adiknya yang sejak meninggalkan rumah sakit hanya diam dan tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Sebenarnya Donghae sempat membujuk Jiyoon untuk menginap di rumah sakit atau di hotel karena jujur saja ia lelah setelah menempuh perjalanan

berjam-jam menuju Busan. Tapi keinginan Jiyoon selalu tidak bisa ditolak, jadilah saat ini mereka sedang menuju kembali ke Seoul dan meninggalkan Kyuhyun disana.

"*Honey*, apa kau baik-baik saja?"

"Iya, aku baik-baik saja."

Donghae melirik adiknya sekilas, dan sungguh ia tidak percaya jika Jiyoon benar-benar baik. Nyatanya Jiyoon sedikit berubah, dia lebih tenang dan air muka pun tidak seperti Jiyoon yang biasa ia lihat sebelumnya.

"Apa kau melihat *Eomma* dan *Appa*?" Tanya Donghae hati-hati.

Jiyoon mengangguk, "iya aku memang menengok mereka."

"Lalu?"

"Aku baik-baik saja, *Oppa*. Percayalah. Kejadian tadi hanya karena Dokter Cho tidak sengaja menabrakku dan bukan karena hal lain."

Pria itu mendesah, sedikit frustasi juga karena Jiyoon selalu berbohong dan menutupi keadaan yang sebenarnya.

♡♡

Seminggu sudah berlalu, dan selama itu Jiyoon memutuskan untuk berdiam diri di dalam kamarnya dan sesekali ikut bersama kakaknya mengujungi kafe. Dalam waktu seminggu tersebut, sekali pun Jiyoon tidak pernah menampakkan diri di rumah sakit tempat Kyuhyun bekerja. Meski dalam hati Jiyoon sekali melihat Kyuhyun, tapi keadaannya yang tidak memungkinkan membuat Jiyoon harus mengurungkan niatannya itu.

"*Nuna*!"

Jiyoon yang sedang duduk sambil melamun kontan mengerjap saat suara khas itu terdengar. Ia menoleh dan tersenyum kecil. "Oh Sehun, apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku sedang bersama teman-temanku." Sehun menunjukkan tangannya pada meja yang sudah terisi tiga orang.

"Membolos sekolah lagi." Tebak Jiyoon yang seratus persen benar.

Pemuda berwajah tampan itu tersenyum lebar. "Aku malas belajar, *Nuna*. Mataku pusing setiap melihat buku yang semuanya berisi dengan tulisan dan angka."

Kedua bola mata Jiyoon berputar, "kau benar-benar idiot. Yang namanya buku tentu saja berisi dengan tulisan, mana mungkinkan berisi berlian." Dengus Jiyoon yang mengundang kekehan Sehun.

"Selera humormu memang cukup unik, *Nuna*." Katanya. "Oya, apa *Nuna* sudah memberikan buku harian itu pada Dokter Cho?" Sehun mengambil duduk di depan Jiyoon dan menatap serius.

Gadis itu menggeleng. "Belum. Mungkin nanti aku akan menyerahkannya."

"Nanti? Nanti itu kapan, *Nuna*? Apa kau ingin Dokter Cho terus terkurung dalam kebodohan yang Sejung *Nuna* ciptakan?"

"Tentu saja tidak. Tapi aku perlu mengurus satu hal lebih dulu sebelum menyerahkannya pada Dokter Cho?"

"Mengurus apa?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat. "Kau tidak perlu tahu, itu urusanku."

Sehun menatap malas Jiyoon. “Baiklah, kalau begitu aku harus kembali pada teman-temanku.”

Jiyoon tidak menyahut, dia hanya mengangguk kecil. Detik selanjutnya Jiyoon mendesah. Ucapan Sehun ada benarnya juga soal buku harian wanita jahat itu, tapi ia juga tidak ingin bertindak gegabah yang pada akhirnya Kyuhyun menjadi terpuruk ke dalam jurang karena kenyataan itu. Jadi biarlah begini, ia yakin ada saatnya Kyuhyun akan mengetahui semuanya.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang?” Jiyoon menangkup wajahnya. Ia sungguh bosan karena tidak ada yang ia lakukan selain menikmati suasana kafe milik kakaknya yang nampak ramai hari ini. “Mungkin sebaiknya aku menemui Dokter Cho saja.” Katanya pada diri sendiri.

Meski pun keadaanya tidak sedang baik, tapi kebosanan membuat Jiyoon memutuskan untuk kembali menemui Cho Kyuhyun dan tentu saja mengganggu waktu kerjanya.

♡♡

“Kyu, apa kau benar-benar tidak bisa?”

Kyuhyun menghembuskan napasnya, ia sedikit jengah dengan pertanyaan Saika yang kembali diulang. “Kau tahu jawabanku, Saika.” Sahut Kyuhyun tanpa menatap wanita yang sudah setengah jam di dalam ruangannya itu. Kyuhyun tetap fokus dengan data pasien ketimbang meladeni ucapan Saika yang baginya hanya sebuah omong kosong belaka.

“Kenapa? Kenapa kau tidak bisa, Kyu? Apa karena gadis itu?”

Kyuhyun berdecak, "ini tidak ada hubungannya dengan Jiyoon. Aku hanya tidak bisa."

"Iya, tapi kenapa, Kyu? Apa kau akan terus seperti ini? Lalu kapan kau akan bangkit?"

Kyuhyun terdiam, ucapan Saika sedikit membuatnya berpikir dan bertanya-tanya; apa ia akan terus seperti ini? Diam dan terjebak dalam masa lalunya?

"Aku tahu kau sangat mencintai Sejung. Tapi setidaknya kau harus membuka hati agar kau bisa sedikit saja menerimaku."

Pria itu masih terdiam dan mencerna ucapan Saika baik-baik. Bagi Kyuhyun, kembali membuka hatinya adalah hal yang sulit. Entah ia sendiri tidak tahu kenapa ia seperti ini. Mungkin karena janjinya pada Sejung untuk selalu setia memberikan semua perasaanya pada wanita itu. Atau... justru karena ada sesuatu yang membuat hatinya membatu dan tidak bergerak sedikit pun pada wanita lain.

"Saika aku—"

"Kumohon, Kyu. Beri aku sedikit kesempatan agar aku bisa menyentuh hatimu." Saika lebih mendekat kearah Kyuhyun dan meraih tangan pria itu. "Aku tidak butuh banyak kesempatan, hanya cukup satu. Setidaknya biarkan aku untuk terus berada disisimu."

Kyuhyun menggeleng, dan menatap wanita itu. "Aku tidak bisa, Saika."

Sorot wajah Saika meredup, kecewa dan kesal yang ia rasakan karena Kyuhyun selalu saja menolakkanya. "Aku mohon, Kyu." Tanpa pikir panjang Saika memeluk Kyuhyun dan menempatkan wajahnya di pundak kokoh itu.

"Baik, aku memberikanmu kesempatakan. Tapi jangan pernah berharap lebih dariku."

Saika melepaskan diri dan menatap Kyuhyun dengan berbinar. "Terimakasih, Kyu. Terimakasih." Dan sekali lagi Saika memeluk Kyuhyun erat-erat.

♡♡

Jiyoon meremas dadanya yang terasa amat sesak dengan pemandangan di depannya. Ia menggeleng-geleng sambil perlahan menjauh dari ruangan Kyuhyun. Jiyoon sungguh tidak percaya jika Kyuhyun memberikan kesempatan pada wanita iblis itu. Demi apapun, ini sungguh diluar dugaannya. Ia tidak ingin mempercayai fakta yang baru saja ia ketahui.

Niat hati ingin bertemu dengan Kyuhyun untuk sedikit mendapatkan kebahagiaan, namun justru kesakitan yang ia dapat. Sakit, sakit sekali rasanya. Ia jadi menyesal datang ke sini dan mencuri pembicaraan mereka lewat pintu ruangan yang tidak sepenuhnya tertutup tersebut.

Ia memang menginginkan Kyuhyun untuk membuka hati dan melupakan masa lalunya. Tapi bukan untuk wanita murahan macam Saika Aihara. Ia ingin Kyuhyun mendapatkan wanita yang lebih pantas walau pun itu bukan dirinya.

Astaga... ini sangat menyesakkan sekali. Batin Jiyoon bergumam sembil melangkah mendekati bangku taman rumah sakit dan mulai menangis di sana. Menumpahkan kesedihan sekaligus kekecewaan yang rasakan saat ini.

"Kenapa harus wanita itu, Dok? Kenapa?" Isaknya sembari menutup mulut yang terus meloloskan suara tangis.

"Lea?"

Kepala Jiyoon terangkat sambil terus terisak, "Dokter Lee."

Taemin segera duduk dan menyentuh pundak gadis itu. "Kau kenapa?"

Jiyoon menepuk dadanya berkali-kali. "Hatiku rasanya sakit sekali, Dok." Akuhnya yang kembali menangis tersenduh.

Melihat Jiyoon yang nampak begitu menyedihkan, otomatis Taemin merengkuh gadis itu dan menenangkannya. "Apa karena Dokter Cho?" Kepala Jiyoon mengangguk. "Apa yang Dokter Cho lakukan padamu?"

Jiyoon bingung harus menjawab seperti apa, karena ia tidak mungkin menceritakan yang sesungguhnya. "Bukan apa-apa, Dok." Ia melepaskan rengkuhan Taemin dan mengusap air matanya. "Oya, Dok. Apa ayahmu ada disini? Aku ingin bertemu."

Dahi Taemin mengkerut, "kau ingin bertemu dengan Ayah?" Hanya anggukan sebagai jawaban Jiyoon. "Ayah sedang perjalanan menuju kemari."

Menghela napasnya, lalu tangan Jiyoon merogoh tas hitam dan menarik sesuatu dari sana. "Ini, tolong Dokter Lee berikan pada beliau."

Masih dengan kening berkerut, Taemin pun mengambilnya. "Apa ini?"

"Dokter akan tahu setelah menyerahkan amplop itu pada Direktur Lee." Jiyoon bangkit dari duduknya dan tersenyum. "Aku pergi dulu, Dok."

♡♡

Tangan Kyuhyun mengepal erat-erat sembari melangkah kembali kakinya setelah sejenak ia berdiam diri dan melihat dua sejoli yang berpelukan di bangku taman dengan mesrah. Entah kenapa, ia sungguh tidak penyukai pemandangan tadi dan justru membuatnya marah. Ia tidak suka melihat Lee Jiyoon dipeluk Taemin. Ia kesal karena gadis itu menangis di depan Taemin. Dan bukan pada dirinya seperti beberapa saat yang lalu. Yang mana Jiyoon bertingkah aneh, namun dia tetap menumpahkan luapan emosi itu padanya, bukan pada orang lain. Tapi *see*, saat ini Jiyoon malah bersama Taemin. Sial!

Membuang napas kasarnya, dengan tidak sabaran Kyuhyun melangkah lebar dan kembali menuju ruangannya. Niatan yang ingin bertemu dengan Changmin setelah Saika pergi pun hilang entah kemana dan digantikan rasa kekesalan yang mendera.

nb

"Dokter Cho."

Kyuhyun tidak mengindahkan panggilan itu. Ia tetap melangkah tanpa ingin tahu sang pemilik suara karena ia sudah hapal siapa sosok itu.

"Dokter Cho tunggu!!"

"Lepaskan tanganku, Lee Jiyoon." Kyuhyun menghempaskan cekalan Jiyoon dari tangannya dan menatap mata gadis itu dengan tidak suka.

"Ingin bicara denganmu soal Dokter Saika." Kata Jiyoon *to the point*.

Kyuhyun mendengus sembari membuang pandangannya tak tentu arah. "Kenapa dengan Saika?"

"Aku hanya ingin bertanya, kenapa Dokter Cho memberikan kesempatan pada wanita itu?"

Bola mata Kyuhyun berputar dan memandang Jiyoon dengan kening mengkerut. "Dari mana kau tahu soal hal itu?"

"Aku mendengar pembicaraanmu." Akuh Jiyoon jujur.

Kyuhyun terkekeh geli. Lebih tepatnya ia terkekeh dengan raut penuh kekesalan. "Menguping rupanya?" Air muka Kyuhyun berubah dingin seketika. "Bukankah kau sendiri yang menginginkanku untuk membuka hati, lalu kenapa kau tidak suka saat aku memberikan kesempatan pada Saika?"

Tangan Jiyoon mengepal dikedua sisinya. Emosinya mulai meluap, namun ia berusaha untuk tetap mengendalikannya. "Karena dia tidak pantas denganmu, Dok. Dia bukan wanita baik-baik. Sama seperti Oh Sejung. Dia juga hanya wanita murahan yang tidak mempunyai harga diri!"

"Tutup mulutmu! Kau tidak tahu apa-apa soal Sejung!" Teriak Kyuhyun tertahan. Karena tidak tahan, Kyuhyun akhirnya mengangkat kaki dan meninggalkan Lee Jiyoon di lorong.

Apa Kyuhyun berpikir kalau Jiyoon akan diam saja? Tentu saja tidak. Gadis itu berlari kecil dan mensejajari langkah Kyuhyun yang menuju ruangannya. Tanpa peduli, Jiyoon ikut menerobos masuk dan Kyuhyun sangat geram karena gadis itu mengikutinya hingga disini.

"Kumohon, Dok. Tolong buka matamu lebar-lebar, dan lihatlah kalau Sejung atau pun Dokter Saika bukanlah wanita yang pantas untukmu." Jiyoon berujar sesaat setelah pintu tertutup. Ia menatap punggung Kyuhyun dengan tatapan memohon dan penuh harap agar Kyuhyun membatalkan niatanya tersebut. Ia tidak mau jika Kyuhyun salah memilih seorang pendamping hidupnya kelak.

"Keluar dari ruanganku." Usir Kyuhyun dingin.

Kepala Jiyoon menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan keluar sebelum kau sadar, Dok. Aku melakukan ini semua karena aku mencintaimu. Aku tidak mau kau salah memilih seseorang seperti saat kau memilih Oh Sejung. Dia tidak pantas untukmu, begitu pun dengan Dokter Saika. Karena asal kau tahu saja, mereka hanyalah wanita murahan, Dok. Dan sayangnya kau tidak pernah mengetahui itu semua."

"Apa maksudmu?" Kyuhyun berbalik, dan ia sedikit terkejut karena wajah Jiyoon sudah basah karena air mata. Dia menangis dalam kata-katanya.

"Maksudku adalah kau pria bodoh, Dok. Kau tidak tahu seperti apa wanita yang selama ini kau puja. Sejung itu seorang jalang."

"Aku bilang tutup mulutmu, Lee Jiyoon!!!" Kyuhyun berteriak kencang. Pria ini bahkan melupakan fakta kalau Jiyoon benci dengan suara bernada tinggi hingga ia pun tidak sadar dengan perubahan diwajah Jiyoon saat ini.

"Tidak. Aku tidak pernah menutup mulutku sebelum kau tahu semuanya." Buku kuku Lee Jiyoon memutih, kepalannya pun sudah bergetar kencang. "Pertama, Oh Sejung sudah membohongimu selama ini. Kedua, Oh Sejung tidak pernah mencintaimu tapi dia mencintai hartamu. Dan ketiga, Oh Sejung sudah menipumu dengan mentah-mentah, dia adalah jalang dan wanita simpanan dari seorang pria. Sekarang kau pikir, apa kau tahu dengan itu semua, Dok?" Kepala Jiyoon menggeleng-geleng. "Tidak, kau tidak tahu dengan semua itu. Kau tidak tahu apa-apa soal wanita sialamu!!"

Kali ini kedua tangan Kyuhyun mengepal erat-erat dengan serentetan kalimat gadis yang baru saja berteriak itu.

"Jangan bicara omong kosong. Sebaiknya kau pergi, dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku. Aku muak denganmu!"

Jantung Jiyoon terasa diremas hingga ke uluh hatinya. Rasa sakit mendengar kalimat dingin dari pria didepannya ini. Ia menatap Kyuhyun dengan sorot penuh luka dan kesakitan. "Aku tahu kau muak denganku, Dok. Tapi untuk kali ini saja, aku mohon tolong jangan memilih Saika. Karena dia pun tidak jauh berbeda dengan Sejungmu. Dia adalah jalang!!

"LEE JIYOON!!!"

Plaaaaaak!!!

Mata Jiyoon memejam bersamaan dengan wajahnya terhempas ke samping setelah tamparan mendarat di pipinya. Ia terdiam dengan posisi yang sama, dan setelah ia menarik napas dalam-dalam.

"Jangan berteriak padaku." Katanya terdengar sangat pelan, namun cukup mampu untuk Kyuhyun dengar.

Kyuhyun justru mengabaikan kata-kata itu dan kembali berteriak, "dengar, Lee Jiyoon! Hentikan kata-kata omong kosongmu dan pergi dari sini!!!"

Kembali Jiyoon mengangkat wajahnya, lalu membalas tatapan mata Kyuhyun tanpa rasa takut. Sorotnya menajam. "Itu bukan omong kosong." Desisnya dingin. "Saika memang wanita jalang."

"Apa kau bilang?!" Tahu-tahu Saika masuk ke dalam ruangan Kyuhyun dan menarik bahu Jiyoon hingga menghadapnya. "Berani sekali kau berkata seperti itu, dasar gadis tengik!"

"Jangan berteriak padaku, jalang!" Mata Jiyoon menyalang dan penuh sorot mengintimidasi.

"AKU BUKAN JALANG!!"

"Diam, jalang sialan!"

"Saika, sudah. Jangan bertengkar dengannya." Kyuhyun mencoba melerai.

"Tidak, Kyu. Aku tidak terima dia mengatakan hal itu padaku."

Suara tawa kencang Jiyoon pecah seketika dan memenuhi ruangan Kyuhyun. Jiyoon menertawai pembelaan Saika pada pria itu. Dan tentu saja membuat kedua dokter tersebut menatap Jiyoon dengan kening berkerut, karena gadis itu tertawa renyah dan bahkan cekikikan, padahal nyatanya tidak ada yang lucu sama sekali.

"Saika Aihara, apa kau tidak mempunyai cermin untuk melihat dirimu sendiri? Kau tidak terima dengan panggilan jalang?" Jiyoon mendekati Saika dan memutari wanita itu dengan tatapan mencemooh. "Apa aku perlu memperlihatkan semua bukti pada Dokter Cho, kalau kau adalah seorang Mucikari."

"BRENGSEK!! TUTUP MULUTMU SIALAN!!!"

Dengan sigap Jiyoon mencekal tangan Saika yang akan menampar wajahnya. "Aku bilang jangan berteriak padaku, Jalang! Kau pikir kau siapa, HAH?!!" Jiyoon memutar tangan Saika dan menekan keras punggungnya bersamaan dengan tangan itu yang sudah menempel disana.

"Akh!" Keluh Saika kesakitan.

"Astaga! Lea!!" Itu suara Changmin yang baru saja masuk dan terperanjat kaget dengan keadaan saat ini. "Leandra, apa kau lakukan?"

"Diam kau Shim Changmin!" Jiyoon melirik tajam ke arah pria dan beralih pada sosok yang berdiri tidak jauh darinya.

“Lihat baik-baik, Cho Kyuhyun. Wanita ini adalah seorang Mucikari, dan kau memilih untuk memberikan kesempatan padanya? Kau bodoh sekali. Sangat!!”

“Jiyoon, lepaskan Saika!” Pinta Kyuhyun setengah berteriak.

“Jangan mendekat!” Pekik Jiyoon saat Kyuhyun dan Changmin mencoba melepaskan Saika dari cengkramannya.

“Lepaskan aku!” Kata Saika.

“Baiklah.” Jiyoon melepaskan tangan Saika, lalu menendangnya hingga dia terjungkal di atas lantai.

Mata Jiyoon sudah menggelap, amarahnya sudah menyelimuti hingga ia tidak bisa lagi untuk mengendalikan diri.

Jiyoon mendekati Saika dengan ekspresi yang baru Kyuhyun dan Changmin ketahui. Jiyoon sangat menakutkan.

Sementara Saika sendiri berusaha bangun dan berdiri saat Jiyoon mendekat. Namun sayang, gadis itu lebih dulu berjongkok dan menekan dalam pipi Saika lalu mencengkeram rahang itu dengan cukup kuat.

“Satu hal yang harus kau tahu, Saika. Aku paling benci dengan suara teriakan. Dan kau sudah melakukannya padaku. Itu berarti yang sudah membangunkanku yang sedang tidur.”

“Lepaskan aku!!” Saika mencoba lepas dengan menjauhkan tangan Jiyoon dari mulutnya.

“Lee Jiyoon hentikan semua ini!!”

“DIAM KAU CHO KYUHYUN!!” Tegur Jiyoon dan menujuk dengan jemarinya pada Kyuhyun.

Dan seketika Kyuhyun terkesiap dengan teriakan Jiyoon padanya. Selama ini Jiyoon tidak pernah berteriak seperti itu apa lagi dia memanggil nama asilnya dengan penuh

penekanan. Dia seperti bukan Lee Jiyoon yang ia kenal. Entah siapa sosok yang saat ini tengah di lihatnya.

"Lepaskan aku, sialan!"

Jiyoon melepaskan tangannya dan justru menampar keras pipi wanita itu.

Plaaaaak!!!

"Itu untuk ulahmu yang mencelakaiku hingga punggungku terluka dengan menyuruh orang-orang agar aku menjauh dari Cho Kyuhyun."

Plaaaaak!!!

"Dan ini untuk tamparanmu saat di toilet waktu itu." Jiyoon mencengkram kuat-kuat rahang dan leher Saika dan memojokkannya di dinding tembok. "Aku muak dengan semua tingkahmu, Saika! Muak sekali!!" Entah Jiyoon mendapat kekuatan dari mana hingga ia bisa mengangkat tubuh saat sementara tangannya bebas mencengkaram leher wanita itu.

"Akhhh... Kyuhhh—hyunn." Wajah Saika memerah, ia tidak bisa bernapas karena tercekat hebat.

"Yaa Tuhan, Lee Jiyoon!!"

"Leandra!!"

Kedua pria itu memekik dan tidak lagi berdiam diri. Kyuhyun segera memisahkan Jiyoon dengan menarik kuat pinggang gadis itu. Sementara Changmin menghampiri Saika yang terkulai lemas.

"Jiyoon, kau bisa membunuhnya." Seru Kyuhyun yang tidak percaya.

"Aku memang ingin membunuh wanita jahanam itu."

"Lee Jiyoon, sadarlah. Ada apa denganmu?"

“Kau yang seharusnya sadar, Cho Kyuhyun. Dia adalah jalang.” Jiyoon melepaskan diri dan merogoh tas selempang hitamnya. Detik berikutnya Jiyoon melemparkan lembaran-lembaran di wajah Saika. “Lihat dirimu baik-baik, jalang!!” Dengan ucapan itu, akhirnya Jiyoon memilih segera keluar dari ruangan Kyuhyun sambil berlari.

Sementara di dalam ruangan Kyuhyun dan Changmin masih nampak sedikit syok dengan kejadian yang baru saja terjadi.

“Apa-apaan ini, Saika?” Tanya Kyuhyun. “Jadi kau yang membuat Jiyoon celaka?”

Saika menalan salivahnya, ia tidak berkutik lagi saat ini. Ia sudah tertangkap basah. “Kyu, itu—itu hanya—”

“Hanya apa? Lalu maksud dari foto ini apa?” Kyuhyun memperlihatkan sebuah foto yang berserakan setelah Jiyoon lempar tepat di wajah wanita itu.

“Itu—itu...”

“Aku tidak menyangkah kalau ucapan Jiyoon memang benar. Kau seorang Mucikari.” Kyuhyun tidak tahu harus berekspresi apa melihat semua foto-foto di tangannya. Namun yang jelas ia cukup terkejut.

Wajah Changmin pun tidak jauh dengan Kyuhyun. Ia sama terkejutnya. Tidak menyangka jika Saika yang dikenal sebagai dokter ramah merupakan seseorang yang berprofesi yang melanggar asusila. Satu fakta yang membuatnya tercengang adalah karena Saika yang menjadi dalang dari kejadian yang menimpah Jiyoon waktu itu. Astaga... ini sungguh tidak bisa di percaya.

♡♡

Suasana taman yang ramai disore ini agaknya sedikit cukup ampuh membuat Jiyoon sedikit tenang setelah emosinya mencuat dan tak terkendali bahkan tamparan yang Kyuhyun layangkan pun seolah tidak bisa Jiyoon merasakan. Sejak sepuluh menit yang lalu, Jiyoon hanya bisa menarik napasnya dalam-dalam. Sungguh demi apapun, Jiyoon tidak menyesal sama sekali dengan apa yang ia lakukan tadi. Baginya, Saika pantas mendapatkan apa yang sudah dia perbuat.

Puas, puas sekali rasanya melihat Saika yang tidak berdaya di depannya. Ia suka hal itu. Apa lagi ia sudah membongkar semua kelicikannya. Sekarang ia hanya berharap, semoga Kyuhyun sadar dan Saika bisa enyah. Tentunya setelah Direktur Lee tahu siapa Saika yang sebenarnya setelah melihat amplop yang ia berikan pada Taemin.

Good job, Leandra.

Jiyoon menyeringai atas apa yang sudah dilakukannya.

"Lee Jiyoon?"

Ia mengerjap saat seseorang memanggil namanya dari arah samping. Menolehkan kepalanya, Jiyoon pun mengerutkan kening begitu sosok gadis mendekat dan duduk di dekatnya.

"Astaga... kau benar-benar Lee Jiyoon." Gadis itu nampak tak terpacaya.

"Kau... siapa kau?" Dahi Jiyoon masih mengerut, mencoba mengenali sosok itu baik-baik. Wajahnya memang tidak asing, tapi sialnya Jiyoon tidak bisa mengingatnya.

"Aku Hwang Yura, teman sebangkumu saat sekolah dulu."

Hwang Yura?

Jiyoon menatap penuh tanya sambil mengingat-ngingat gadis bernama Yura tersebut. Dia mengatakan teman sebangkunya saat sekolah. Itu berarti saat dibangku menengah pertama, bukan? Karena ia bersekolah di Korea hanya sampai di tingkat itu, dan selebihnya Jiyoon tumbuh dan hidup di LA selama ini.

Yura...

Hwang Yura...

Ah, Jiyoon ingat sekarang. Dia memang teman sebangkunya yang begitu pendiam dan tidak hanyak bicara. "Kau Hwang Yura si gadis kutu buku?"

Yura mengangguk dan tersenyum. "Ya, kau benar. Dan ternyata kau masih mengingatku setelah lama kita tidak bertemu."

Jiyoon hanya membalas dengan senyuman kecil. Ia tidak tahu harus berkata apa lagi, karena jujur saja, otaknya memang sedikit susah untuk mengingat hal dimasa lalu, kecuali tentang kedua orang tuanya.

"Oya, selama ini kau dimana? Sejak kejadian itu, aku mencoba menghubungimu. Tapi kau tidak bisa di hubungi sama sekali. Kau tidak ada kabar sedikit pun. Teman-teman yang lain juga sangat khawatir padamu. Hingga aku meminta bantuan pada *Appa* untuk menemukan keberadaanmu. *Appa* bilang kau sedang sakit dan dirawat di..." Yura menjedah sejenak dan menatap Jiyoon. "Saat aku ingin menjengukmu, kau sudah tidak ada ada di sana. Sebenarnya kau kemana, Ji?" Lanjut Yura yang sedikit canggung.

Jiyoon tersenyum getir dan menatap langit yang sudah berubah menguning. "Saat itu aku memang sedang tidak

dalam keadaan baik, kau sendiri tahu di mana aku rawat. Kedua kakakku memutuskan untuk mengirimku ke Los Angeles bersama Paman Lee setelah penanganan rumah sakit jiwa tidak membuahkan hasil apa-apa untukku."

"Jadi kau di LA?"

Kepala Jiyoon mengangguk. "Iya."

"Lalu apa kau sudah....?"

"Aku baik-baik saja."

Yura mendesa lega dan tersenyum. "Syukurlah, aku senang mendengarnya dan melihatmu seperti sekarang ini."

"Terima kasih." Jiyoon bingung untuk bersikap seperti apa pada temannya itu. "Aku harus pergi, Yura." Pamit Jiyoon.

"Apa kita bisa bertemu lagi, Ji?"

Jiyoon tersenyum, "tentu saja." *Itu pun jika aku masih ada di sini*. Tambah Jiyoon dalam hati sembari melangkah meninggalkan Yura yang menatap punggungnya dari belakang.

Jiyoon terdiam setelah masuk dan duduk di dalam taksi. Gadis itu hanya menatap kosong ke arah dapan, sementara pikirannya kembali melayang pada pembicaraannya bersama Yura. Di mana Yura menyinggung soal masa lalunya saat masih sekolah.

Dulu, ia memang seperti gadis pada umumnya. Ia mempunyai banyak teman, termasuk dengan Yura. Sesungguhnya, mereka bisa berteman pun karena karakter Jiyoon tidak banyak bicara namun cukup pintar dalam bergaul. Masa-masa sekolah yang sangat menyenangkan bagi Jiyoon saat itu. Namun kejadian yang menimpah kedua orang tuanya seketika mengubah kehidupan Jiyoon. Jiwa Jiyoon

terguncang luar biasa karena melihat kedua orang tuanya yang meninggal di depan mata.

Jiyoon berubah karena hal itu. Ia menjadi semakin pendiam, bahkan nyaris tidak berbicara sama sekali jika saja Donghae dan Hyukjae tidak mengajaknya bicara dengan hati-hati. Dan diamnya Jiyoon disebabkan oleh pikirannya yang selalu saja memikirkan kejadian itu dengan berulang-ulang. Hingga tak jarang jika Jiyoon begitu ketakutan dan histeris dan ia tidak bisa mengendalikan dirinya, bahkan Jiyoon juga pernah melakukan pencobaan bunuh diri dengan melompat dari lantai rumah sakit jiwa yang saat itu Jiyoon dirawat di sana.

Harusnya, setelah dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan, Jiyoon bisa sembuh. Namun yang ada, Jiyoon justru semakin parah. Ia bahkan selalu berteriak histeris kala mendengar suara tinggi. Ia akan menangis jika ia merasa lelah dan bersalah pada orang tuanya. Sebab itu, Donghae dan Hyukjae memutuskan mengirim Jiyoon ke LA karena yang dokter psikiater bilang, Jiyoon tidak bisa tinggal di sana. Dia selalu terbayang-bayang akan kejadian itu. Dokter menyarankan agar Jiyoon menjauh dari Korea dan mendapatkan suasana baru.

Psikis Jiyoon terganggu, dia bahkan selalu bergantung dengan obatan-obatan. Itulah Lee Jiyoon yang sebenarnya.

"Aku gila." Gumam Jiyoon tersenyum miris, dan detik berikutnya ia menangis dalam diam. Merasa ironis dengan keadaanya sendiri. Sungguh buruk, bukan?

Selang beberapa menit, taksi yang Jiyoon tumpangi berhenti. Setelah membayar, Jiyoon turun dengan langkah gontai menuju apartemen milik sang kakak. Pikiran Jiyoon

benar-benar kacau. Jiyoon bahkan tidak bisa berpikir dengan jernih. Karena yang ada didalam pikirannya hanyalah obat dan obat. Padahal ia sudah berjanji pada William agar tidak berlebihan apa lagi sampai kembali mengkonsumsi miliknya yang ia curi dari laci pria yang selama ini menjaga dan merawatnya itu.

Masuk ke apartemen, Jiyoon lantas segera melangkah menuju kamarnya. Kaki kecilnya terhenti saat melihat sebuah foto yang tertempel di depan kaca meja riasnya.

"Pria bodoh!" Maki Jiyoon pada foto Cho Kyuhyun. "Kau pria terbodoh yang pernah kenal, Cho Kyuhyun!!!"

Prang!

Jiyoon melempar kaca itu dengan ponsel yang kini sudah tak berbentuk di bawah kakinya.

"Harusnya kau sadar, bodoh! Oh Sejung itu jalang!!!"

Kali ini semua beda diatas meja rias yang menjadi pelampiasan kemarahan Jiyoon.

"Kau bodoh! Kau bodoh! Kau bodoh!" Dengan itu, kini tubuh Jiyoon terduduk lemas sambil menangis meraung.

Jiyoon menepuk dadanya yang terasa sesak. Ia sakit karena lagi-lagi teringat akan ucapan Kyuhyun yang selalu saja mengagungkan Si Jalang Sejung padanya. Ia muak, muak sekali!

Mengusap wajahnya, lalu Jiyoon bangkit dan mengambil koper dibawah tempat tidurnya. Ia mencari dua box yang sempat dia ambil dari laci William.

Itu adalah obatnya.

Dengan tidak sabaran, Jiyoon membuka dan mengeluarkan kedua box itu hingga beberapa butir jatuh berserakan. Hanya ini yang Jiyoon inginkan. Dua detik

selanjutnya Jiyoon menelan puas puluhan butiran tersembut sambil tertawa senang.

♡♡

Shim Changmin masih nampak tidak tenang setelah Jiyoon pergi begitu saja. Pria itu mengusap dagunya sambil berpikir tentang Jiyoon yang mendadak bertingkah menyeramkan seperti beberapa saat yang lalu.

Demi apapun, itu sangat bukan Lee Jiyoon sekali. Changmin yakin, jika ada yang tidak beres dengan gadis itu. Ekspresi dan wajahnya menunjukan sosok lain, ia bahkan tidak segan-segan menggunakan tangan untuk membalas Saika.

Jadi, ada apa dengan Jiyoon?

Itulah yang sejak tadi menjadi tanpa tanya besar dikepala Changmin. Ia penasaran dengan kondisi Jiyoon yang menurutnya tidak biasa itu.

Tapi, tunggu!

Changmin mengerjap saat ingat dengan tiga obat penenang yang ia temukan sesaat setelah ia berbicara dengan Jiyoon.

Apakah gadis itu sakit?

Sial! Changmin sungguh bingung memikirkanya.

Karena khawatir, pria itu pun lantas memutuskan untuk menghubungi Lee Hyukjae.

"Hallo, Shim Changmin?" Sahut kakak pertama dari Jiyoon.

"Aku ingin bertanya soal adikmu." Kata Changmin *to the point.*

"Bertanya soal apa?"

"Apa adikmu baik-baik saja?"

"Maksudmu?"

Changmin menghela napas sebelum kembali melanjutkan, "aku tidak tahu apa yang terjadi antara Jiyoon dan Saika. Tapi yang jelas, Jiyoon baru saja bertingkah mengerikan. Dia meledak-ledak dan—"

"Apa kau bilang?!!!" Suara Hyukjae terdengar terkejut. Sontak saja membuat kening Changmin mengkerut. *"Ya Tuhan... lalu di mana adikku?"*

"Aku tidak tahu, tapi setelah kejadian tadi, dia langsung pergi. Aku sendiri—"

Changmin menatap ponselnya dengan kening mengkerut karena sambungannya terputus begitu saja.

Ini aneh. Rasanya ia yakin sekali jika ada sesuatu yang terjadi dengan gadis itu.

♡♡

Hyukjae segera memacukan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata setelah mendengar panggilan dari Changmin. Pria itu mengatakan kalau Jiyoon meledak-ledak? Oh astaga... saat ini ia tidak berani membayangkan apa yang tengah dilakukan oleh adiknya. Tapi yang jelas, Jiyoon pasti ada di apartemen. Karena tidak mungkin Jiyoon pergi jauh sementara keadaannya sedang buruk seperti sekarang ini.

Lalu apa yang baru saja adiknya lakukan? Changmin bilang Jiyoon bertingkah mengerikan dengan seseorang yang ia lupa siapa namanya. Entahlah itu tidak penting, karena yang terpenting hanyalah Jiyoon. Ia takut Jiyoon hilang

kendali dan bertingkah diluar nalar manusia seperti yang pernah dia lakukan dengan percobaan bunuh dirinya.

Sebelum melajukan mobilnya dari kafe, Hyukjae juga sempat memberitahukan hal ini pada Donghae. Dan ia harap kalau adiknya itu segera menyusul dan melihat keadaan Jiyoon di apartemen.

Selang beberapa menit kemudian, mobil Hyukjae sudah terparkir di basement. Dengan langkah besar dan tergesa, Hyukjae pun berlari secepat yang ia bisa. Ia bahkan melupakan lift yang menunggu lama dan memilih dengan menaiki anak tangga.

"Ji, Jiyoon." Seru Hyukjae begitu masuk ke dalam apartemen.

Tidak ada sahutan sama sekali, Hyukjae pun otomatis menuju kamar adiknya yang ternyata terkunci dari dalam.

"Jiyoon, bukan pintunya!"

"Pergi, Oppa!!!"

Mata Hyukjae melebar, "Jiyoon! Buka pintunya? Dan jangan melakukan apapun!" Hyukjae terus menggendor pintu kamar Jiyoon dengan tidak sabaran.

Karena cemas, akhirnya pria itu mendobrak paksa pintu kokoh di depannya. Dan betapa tercengangnya Hyukjae saat tahu dengan keadaan kamar Jiyoon saat ini. Semuanya berantakan. Banyak benda-benda yang berserakan, alat kosmetik, percahan kaca dan juga butiran obat dimana-mana.

"Astaga! Jiyoon!" Hyukjae berlari dan menghampiri Jiyoon yang duduk lemas dan bersandar di bahu ranjang. Gadis itu nampak gusar dengan wajah pucat dan keringat dinginnya. "Jiyoon, apa kau baik-baik?"

Bibir Jiyoon melengkung samar sembari mengangguk, "iya, aku baik-baik saja."

"Jangan berbohong, *Honey*? Apa yang terjadi denganmu?"

Sambil menahan rasa sakit, Jiyoon mulai terisak. "Maafkan aku, *Oppa*."

"Tolong katakan yang sebenarnya, jangan berbohong padaku."

Tubuh Jiyoon bergetar dan terisak pilu. Kepalanya terus menggeleng-geleng yang membuat Hyukjae bingung dengan tingkah adiknya.

"Aku tidak pernah sembuh, *Oppa*." Akuh Jiyoon yang tertunduk menyedihkan.

"Apa?"

"Obat-obat itu hanya mencegah, tapi tidak bisa membuatku sembuh."

"Lalu kenapa kau bilang kalau kau sudah sembuh, *Honey*?"

"Karena aku tidak mau membuatmu khawatir, *Oppa*. Dan aku juga tidak mau membuatmu malu karena mempunyai adik gila sepertiku." Jiyoon melipat kedua lututnya dan menenggelam kepalanya disana sembari terus menangis. "Maafkan aku karena aku sudah membohongimu dan William selama ini. Aku sudah berusaha untuk tetap normal, tapi aku tidak bisa, *Oppa*. Aku terlalu bergantung dengan permen penenang yang William berikan untukku."

"Kau juga membohongi William?"

Jiyoon mengangguk, "iya, aku membohonginya dengan menutupi keadaanku yang sebenarnya. Aku selalu bersikap biasa, dengan menjadi Leandra yang normal jika di depannya.

Tapi selebihnya, aku tidak bisa, *Oppa*. Ingatanku tentang *Eomma* dan *Appa* terus menghantui. Aku pun selalu marah jika seseorang membentakku. Aku tidak bisa mengendalikannya, *Oppa*. Karena selamanya Bipolar adalah diriku. Dan itu tidak pernah berubah."

Ya Tuhan...

Lee Hyukjae membeku dengan serentetan pengakuan yang Jiyoon tuturkan padanya. Jadi, Jiyoon tetap berteman dengan Bipolar? Dia juga masih saja terikat dengan trauma masa lalunya?

Astaga... sungguh ia tidak bisa memaafkan dirinya sendiri karena membuat Jiyoon ada disini, di Korea. Karena kenyataanya Jiyoon memang akan selalu teringat dengan kedua orang tuanya jika dia berada disini.

"*Oppa*." Panggil Jiyoon dengan kernyitan di dahinya.

"Jiyoon, kau kenapa?" Hyukjae nampak cemas karena Jiyoon terus menarik napasnya dalam-dalam, sementara wajahnya kini semakin pias.

"Aku baru saja menelan semua obat yang aku punya, *Oppa*." Katanya bergumam lirih.

"Apa?!" Hyukjae terkejut bukan main, dan tanpa menunggu lama lagi, pria itu langsung membawa Jiyoon lalu melarikannya ke rumah sakit. Hyukjae tahu apa yang sedang di alami adiknya saat ini. Karena bukan kali ini saja Jiyoon menelan obat dengan jumlah yang luar biasa. Dulu pun Jiyoon sering melakukannya dan berujung perawatan medis yang didapatkannya.

"Jangan ke rumah sakit Taemin, *Oppa*. Seoul *Hospital* saja." Pinta Jiyoon yang sudah tak berdaya menahan karena keadaan tubuhnya yang tak beraturan.

Hyukjae mengamini dengan anggukan, "baiklah."

Jiyoon mendesah dan sesekali mengernyit dengan yang dirasakannya saat ini. Rasanya mual, pusing serta jantung yang berdegup kencang membuat Jiyoon amat kesakitan.

Bukan tanpa alasan kenapa Jiyoon tidak mau dirawat di rumah sakit tempat Kyuhyun bekerja. Hal ini tentu saja karena Jiyoon tidak ingin Kyuhyun tahu dengan keadaannya yang sekarang. Setidaknya untuk saat ini, tapi tidak dengan lain kali. Karena cepat atau lambat, Kyuhyun pun pasti akan tahu siapa Lee Jiyoon yang sebenarnya.

♡♡

"Apa? Leandra overdosis obat?" Suara penuh keterkejutan William terdengar setelah Donghae berhasil menyambungkan panggilannya dengan pria itu.

"Iya, tiga hari yang lalu Jiyoon menelan semua obat penenangnya. Dan sekarang dia sedang dirawat di rumah sakit." Kata Donghae kesal. "Ngomong-ngomong kau kemana saja, *Brother*? Lebih dari satu minggu aku mencoba menghubungimu, tapi selalu tidak tersambung."

Donghae bisa mendengar Willaim menarik napas dalamnya disana. *"Maafkan aku, Lee Donghae. Satu minggu yang lalu aku mendapatkan masalah. Ponselku hilang karena rumahku baru saja menjadi korban perampokan."*

"Apa? Lalu bagaimana? Apa—?"

"Beberapa barangku hilang termasuk ponsel dan leptop. Juga ada beberapa barang-barang Lea yang ikut menjadi korban. Tapi itu bukan apa-apa, hanya beberapa barang saja."

William menjedah sesaat. *"Lalu bagaimana keadaan Lea sekarang?"*

"Dia sudah baik-baik saja, mungkin aku dan kakakku akan segera memulangkan Jiyoon padamu setelah dia pulih."

"Baiklah, apa aku perlu ke sana?"

"Tidak," Donghae menggeleng. "Biar aku dan kakakku saja."

"Jika itu keputusan kalian, aku setuju. Lagi pula, Lea harus segera melakukan sidang skripsinya."

"Baiklah."

Tak lama kemudian panggilan itu terputus setelah Donghae menceritakan beberapa hal yang terjadi dengan Jiyoon selama ini.

Pria itu menghela napas dan segera masuk ke dalam kamar adiknya—bangsal psikiatri.

Lee Donghae tersenyum melihat Jiyoon yang baru saja menyelesaikan makannya. Ia mendekat dan duduk di tepi ranjang. "Kau ingin sesuatu?"

Kepala gadis bersetelan rumah sakit itu menggeleng. "Aku tidak ingin apa-apa, *Oppa*. Hanya ingin beristirahat dan segera pulang dari sini. Aku bosan sekali."

Donghae terkekeh, "sabarlah, *Hyung* sedang mengurus kepulanganmu." Dan Jiyoon hanya mengangguk.

Well, hari ini Jiyoon memang akan segera pulang dari rumah sakit setelah mendapatkan perawatan intensif dari dokter psikiater di sini. Jiyoon bosan dengan dokter yang menanganinya. Dia sama seperti William, bertanya soal hal-hal yang tidak menyenangkan. Dan tentu saja membuatnya mual.

"Ji, aku keluar dulu sebentar."

Jiyoon tidak membalas ucapan Donghae, ia hanya fokus dengan layar kaca yang menayangkan acara tidak bermutu di sana.

Bosan. Satu kata itu yang selalu memenuhi kepala Jiyoon. Ia bosan karena tidak ada kegiatan apapun selama disini. Ia hanya berbaring dan sesekali keluar untuk menghirup udara segar.

♡♡

"Tumben sekali Direktur Lee menyuruh kita untuk datang ke rumah sakit ini." Kata Changmin setelah acara pertemuan dengan pihak rumah sakit Seoul selesai dan berjalan menuju parkiran.

"Entahlah, aku sendiri bingung. Tapi Lee Taemin bilang ayahnya tidak bisa datang untuk menghadiri, begitu pun dengan asistennya." Kyuhyun membalas.

Kyuhyun dan Changmin memang baru saja menghadiri acara pertemuan atas udangan dari Yoon Jeagum—selaku direktur rumah sakit besar ini—untuk membahas soal obat-obatan yang akan digunakan para pasiennya. Semacam diskusi kecil-kecilan.

"Oya, sudah beberapa hari ini aku tidak melihat Lea? Kemana dia? Setelah kejadian itu dia seperti menghilang dan tidak ada kabar. Sama seperti sebelumnya."

Sesaat Kyuhyun terdiam saat nama gadis itu terdengar. Rasa bersalah akan tindakan tamparannya pun membayang. Ia menyesal sudah bertindak kelewatan pada Jiyoon. Changmin benar, Jiyoon memang tidak pernah datang lagi setelah kejadian di ruangannya bersama Saika.

Harusnya ia senang karena Jiyoon tidak mengganggunya dan membuat kekesalannya padanya. Tapi yang ada, ia justru merasa sepi. Ada kehampaan yang dirasakan Kyuhyun saat ini. Tidak ada kekonyolan dan tidak ada kelucuan yang biasa Jiyoon sugukan. Dan itu rasanya sangat tidak menyenangkan. Ini sungguh aneh, dan Kyuhyun tidak bisa memahaminya.

Tapi ada satu hal yang sampai detik ini membuat Kyuhyun sedikit kesal dengan Jiyoon. Yaitu karena ucapan gadis itu tentang Sejung. Yang mana Jiyoon mengatakan; kalau Sejung itu seorang jalang.. Demi apapun, ia tidak bisa menerima Jiyoon yang mengatakan omong kosong itu. Ia kesal, karena baginya, Jiyoon itu tidak tahu apa-apa dan justru mengucapkan kata-kata yang tidak benar.

"Ya! Aku bertanya kemana Leandra, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun mendengus, "mana aku tahu. Aku tidak memeliharanya."

Changmin terkekeh pelan dengan ucapan Kyuhyun yang baru saja terdengar. "Sepertinya virus Leandra sudah menular padamu hingga kau bisa mengatakan hal konyol seperti itu."

Hah? Mulut Kyuhyun terbuka, aneh saja karena Changmin berkata demikian. Ia tertutar ucapan Jiyoon?

"Sudahlah, ayo pergi." Kata Kyuhyun yang mengabaikan Changmin.

Sementara pria yang merupakan sahabat karib Kyuhyun itu hanya menggelengkan kepalanya saja karena Kyuhyun berkilah. Kenyataannya, belakangan ini Kyuhyun sedikit aneh, dia sering melamun dan menjadi lebih pendiam. Namun herannya, sekarang Kyuhyun bisa melucu, dengan lelucon yang dia buat mirip seperti kekonyolan yang biasa Jiyoon lontarkan.

Mata Changmin mengerjap saat melewati bangsal psikiatri dan melihat sosok yang mirip Jiyoon tengah tersenyum padanya.

"Kyu, pesien di bangsal itu mirip sekali dengan Jiyoon." Ujar Changmin dengan menunjukan jarinya pada bangsal itu.

Dahi Kyuhyun mengernyit. "Apa kau begitu merindukan Lee Jiyoon hingga melihatnya di ruangan pasien yang jiwanya terganggu?" Cibir pria tampan itu.

"Aku tidak bohong, dia mirip sekali. Dia bahkan tersenyum padaku."

Kepala Kyuhyun menggeleng jengah kemudian berdecak, "kau benar-benar merindukan gadis itu rupanya. Aku sarankan agar kau mendatanginya saja di apartemen."

Kali ini Changmin yang berdecak, "bukankah itu dirimu. Aku tahu juga merindukan Lea. Kau sering melamunkan Lea, kan?"

"Jangan bercanda, itu tidak lucu."

♡♡

Jiyoon menatap sebuah album foto berukuran sedang ditangannya. Ia tersenyum melihat lembaran foto-foto yang tertempel disana. "Aku akan mengembalikannya." Gumam Jiyoon tersenyum getir.

Kemudian mata Jiyoon beralih pada koper yang sudah terisi penuh oleh barang-barangnya di samping ranjang. Sekali lagi Jiyoon tersenyum getir. Hari ini adalah hari keberangkatannya. Ia akan kembali ke Los Angeles atas keinginan kedua kakaknya dan juga karena memang sudah

waktunya ia pergi meninggalkan negara ini dan kembali pada kehidupannya di sana bersama William dan juga Anna.

Jiyoon meraih *paper bag* dan memasukkan sebuah buku berserta album foto berwarna hitam tersebut. Ia bangkit dan melangkah keluar.

"Kau mau kemana, Ji? Dua jam lagi jadwal kita untuk *take off*." Tanya Donghae.

"Aku hanya ingin ke rumah sakit untuk yang terakhir kalinya sebelum kita berangkat." Balas Jiyoon.

"Bertemu dengan Cho Kyuhyun?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "sebenarnya aku ingin bertemu dengan Dokter Cho, tapi... itu bukan tujuanku kali ini. Karena aku kesana untuk bertemu dengan Dokter Shim."

Alis Donghae terangkat tinggi-tinggi. "Untuk apa kau bertemu dengannya, *Princess*?"

"Itu rahasia." Kata Jiyoon sebelum meninggalkan kakaknya dan mengambil kunci mobil milik Hyukjae.

♡♡

Cho Kyuhyun memijit pelipisnya yang terasa pening setelah satu hari ini ia habiskan untuk bekerja.

"Ada apa denganmu, Cho Kyuhyun?" Ia bergumam kesal karena pikirannya lagi-lagi mengarah pada gadis itu.

Sejak kemarin, Kyuhyun selalu saja memikirkan Lee Jiyoon. Hingga tanpa sadar, saat jam makan siang tiba, Kyuhyun melirik jam di tangannya yang mana biasanya Jiyoon akan datang dan mengajaknya untuk makan siang bersama.

Sial! Saat itu Kyuhyun benar-benar menerutuki kebodohannya yang teringat gadis itu.

Kyuhyun rasa, dirinya ini sudah tidak normal hingga nama Jiyoon selalu memenuhi otaknya. Terkadang, ia teringat dengan tingkah konyol yang Jiyoon ciptakan. Tidak jarang Kyuhyun juga sering tersenyum tanpa sadar jika ingat akan tingkah Jiyoon yang tidak tahu malu. Seperti saat otak mesum gadis itu mencuat, dimana Jiyoon mengatakan kata-kata memalukan tanpa rasa risih sedikit pun.

Bosan karena pikirannya lagi-lagi mengarah pada Jiyoon, Kyuhyun pun akhirnya beranjak dan keluar dari ruangannya. Ia membutuhkan udara segar.

Mata Kyuhyun mengerjap ketika melihat siulet kecil yang sangat dikenalnya melangkah berlawanan. Alis Kyuhyun menaut begitu merasakan dadanya mendadak begemuruh dan bergedup dengan cepat.

Apa-apaan ini? Batin Kyuhyun heran. Ia tidak mengerti kenapa dadanya berdetak tidak normal. Baru kali ini ia merasakannya.

"Dokter Cho." Ujar Jiyoon dengan senyuman mana kala mereka berjarak kurang dari satu meter. "Bagaimana keadaanmu, Dok? Baik-baik saja, bukan?"

"Iya, aku baik." Hanya itu jawaban Kyuhyun. Kemudian matanya beralih pada pipi Jiyoon, yang mana pernah ia tampar disana. Kyuhyun mendesah, ia sangat menyesal sudah melakukan hal itu.

"Berhenti bersikap dingin, Dok. Wajah dan suaramu sudah mirip seperti kutub utara. Cih, tampan-tampan berteman dengan beruang."

Tanpa sadar Kyuhyun tersenyum karena ucapan Jiyoon tersebut. Namun detik berikutnya ia kembali memasang wajah dingin. "Itu bukan urusanmu, gadis gila." Mata Kyuhyun melirik pada *paper bag* yang dibawa Jiyoon.

Apa itu?

"Iya, itu memang bukan urusanku. Tapi aku sarankan agar Dokter Cho tidak lagi bersikap dingin dan berusahalah untuk tersenyum. Aku yakin suatu saat nanti Dokter bisa mendapatkan wanita yang baik jika Dokter mengubah sedikit saja sikapmu itu."

Kyuhyun mendengus pelan, entah kenapa ia tidak suka dengan gagasan soal wanita yang Jiyoon sebutkan. Ada perasaan aneh menjalari rongga tubuhnya dan rasanya sedikit sakit.

"Aku bilang itu bukan urusamu."

Jiyoon terkekeh, "aku tahu." Ia mengulurkan tangannya di depan Kyuhyun.

"Apa itu?"

"Hanya ingin bersalaman." Melihat Kyuhyun yang tidak kunjung menyambut tangannya, akhirnya Jiyoon hanya bisa tersenyum miris dan meremas tangannya sendiri sambil menurunkannya kembali. "Semoga kau bahagia, Dok."

Dahi Kyuhyun sedikit mengkerut, "maksudmu?"

"Ya, semoga Dokter Cho bahagia dan semakin tampan tentu saja. Karena ketampananmulah yang membuatku jatuh cinta."

Pria itu mendengus dan menggelengkan kepalanya jengah "Dasar gadis gila." Cibir Kyuhyun yang kemudian meninggalkan Jiyoon.

Gadis itu tersenyum getir di tempatnya sambil menatap punggung Kyuhyun yang semakin menjauh.

"Iya, kau benar, Dok. Aku memang gadis gila." Gumamnya yang masih menatap punggung kokoh itu. "Semoga kau bahagia, Dok. Dulu, sekarang dan sampai kapan pun aku akan selalu mencintaimu.... Cho Kyuhyun. Selamat tinggal, aku sungguh senang karena pada akhirnya bisa bertemu denganmu."

nb

Chapter 40

Dalam keheningan, Jiyoon menatap awan putih dari balik kaca jendela pesawat. Sejak pesawatnya lepas landas, mulut Jiyoon seolah malas untuk bersuara. Bahkan untuk menjawab pertanyaan kedua kakaknya saja Jiyoon hanya menggeleng atau pun mengangguk.

Saat ini Jiyoon sedang dalam perjalanan menuju Los Angeles. Tapi hati serta pikiran Jiyoon jelas masih tertinggal di Korea. Ia masih memikirkan sosok itu, sosok yang mungkin tidak akan pernah ia temui lagi. Cho Kyuhyun.

Meski pun ia sangat mencintai Kyuhyun, tapi ia masih cukup sadar diri dengan keadaannya. Karena itu ia tidak pernah memaksa Kyuhyun untuk membalas perasaannya. Lagi pula, orang seperti dirinya tidak pantas bersanding bersama pria tampan dengan semua kenormalannya. Sedangkan dirinya? Ia hanyalah gadis yang tidak normal.

Gila?

Tidak. Ia tidak merasa kalau dirinya gila. Meskipun ia memang sering mengakui hal itu jika di depan semua orang. Karena mau bagaimana pun, seorang Bipolar pastilah di anggap sebagai sosok tidak normal.

"*Honey*, kau ingin sesuatu?" Tawaran Hyukjae hanya dibalas dengan gelengan dari Jiyoon. "Ayolah, *Honey*. Kau harus makan sesuatu, setidaknya perutmu tidak kosong selama perjalanan."

"Baiklah. Aku ingin salad, *Oppa*." Katanya memilih mengalah daripada terus mendengar ocehan kakak pertamanya.

Kepala Jiyoon sedikit menjulur, melihat Donghae yang tidak lagi bersuara setelah tadi dia mengoceh seperti petasan dengan kakaknya mengenai pekerjaan. Dan ternyata, saat ini Donghae sudah pulas. Mau tak mau sudut bibir Jiyoon sukses tertarik ke belakang.

"Jadi bagaimana dengan kuliamu?" Hyukjae bersuara saat seorang pramugari membawa pesanan Jiyoon.

"Bulan depan seharusnya aku wisuda, *Oppa*. Aku hanya berharap semoga tidak bertepatan dengan acara pernikahanmu." Gadis itu menjawab dengan helaan napas.

"Aku tidak menyangka akhirnya kau akan segera menjadi seorang sarjana di usia 21 tahun, *Honey*."

Kedua bahu Jiyoon terangkat. "Bukankah itu sangat baik untuk gadis semacam diriku?"

Hyukjae sungguh tidak menyukai jika Jiyoon mulai merendahkan dirinya. "Jangan berkata seperti itu, Ji. Kau tetap adikku yang pintar dan ceria. Oke!"

Jiyoon mengangguk seraya tersenyum. Setelahnya tidak ada lagi percakapan yang terdengar, karena Jiyoon memilih untuk melahap saladnya sementara Hyukjae mengikuti jejak Lee Donghae dengan memejamkan mata.

♡♡

Suara gemelatuk di atas meja yang berasal jari-jari terdengar di ruangan Shim Changmin. Pria itu tengah berpikir dengan pilihan yang akan di ambilnya dan juga soal

pembicaraanya dengan Lee Jiyoon beberapa saat yang lalu sebelum gadis itu datang untuk berpamitan.

Setelah selesai visit, Shim Changmin bergegas karena jam makan siang sudah tiba. Dahinya berkedut karena melihat siluet kecil tengah duduk di depan ruangannya dengan termenung.

"Lea," seru Changmin. "Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak bersama Kyuhyun?" Tanya pria itu yang heran dengan keberadaan Jiyoon di sini dan justru tidak bersama Kyuhyun seperti biasanya.

"Aku ke sini memang karena ingin bertemu dengamu, Dok." Sahutnya seraya bangkit.

"Baiklah, ayo masuk."

Jiyoon mengekor, sementara satu tangannya membawa paper bag *besar, yang kemudian meletakkannya diatas meja.*

"Jadi, ada apa kau ke sini, Lea?" Changmin bertanya setelah mendudukan diri dikursi.

Untuk sejenak Jiyoon hanya menantap Changmin. Ada sedikit keraguan yang menyambanginya. Namun mau tak mau ia pun harus mengatakan tujuan kedatangannya pada Changmin. Maraih paper bag*, Jiyoon mengangsurkannya.*

"Ini untuk Dokter Cho. Aku harap Dokter Shim mau menyampaikannya."

Dahi Changmin mengernyit, "kenapa kau tidak memberikannya langsung pada Kyuhyun?" Changmin heran, jika itu untuk Kyuhyun, lalu kenapa Jiyoon justru datang ke ruangannya.

"Tidak, Dok. Aku tidak berani dan cukup sadar diri."

"Maksudmu?"

"Aku tidak berani untuk bertemu dengan Dokter Cho lagi meskipun aku ingin. Tadi, aku memang sempat bertemu dengannya, tapi pandangannya sangat berbeda. Aku rasa hal itu karena kejadian beberapa hari yang lalu, saat aku bertengkar hebat dengan Dokter Saika."

Pengakuan Jiyoon otomatis membuat Changmin teringat dengan sesuatu. Tentang pertengkaran Jiyoon dan Saika. Kyuhyun sendiri memang sudah sempat menceritakan semua kronologisnya, tapi bukan itu yang ingin ia ketahui. Melainkan sosok Jiyoon yang mendadak berubah menjadi orang lain.

"Leandra," ujar Changmin dengan raut serius. "Kalau aku boleh tahu, sebenarnya ada apa denganmu? Pertama, aku menemukan obat penenang waktu itu. Aku yakin itu adalah milikmu. Lalu yang kedua, entah itu hanya penglihatanku yang salah atau bagaimana, namun yang jelas aku seperti melihatmu di bangsal psikiatri di rumah sakit Seoul."

Gadis cantik itu tersenyum, ia sudah menduga jika pertanyaan itu akan terlontar dari mulut Changmin. "Tidak, Dokter Shim tidak salah. Aku memang sempat di rawat disana."

Apa?! Mata Changmin melebar.

"Kau tahu dengan jelaskan di bangsal apa aku dirawat, Dok?" Jiyoon bertanya untuk menjedah sesaat sambil mengangguk. "Bangsal psikiatri. Tempat untuk pasien gangguan mental. Asal Dokter Shim tahu saja, sejak enam tahun yang lalu, aku mempunyai teman akrab, namanya Bipolar."

Changmin bergeming, ia terkejut luar biasa dengan penuturan gadis di depannya. Jiyoon mengidap Bipolar. Astaga... ia sungguh tidak pernah menduganya sama sekali. Karena yang ia tahu, Jiyoon tidak terlihat seperti itu.

"Sebelum kematian kedua orang tuaku, aku baik-baik saja, Dok. Aku seperti gadis normal pada umumnya. Tapi semuanya seketika berubah saat tragedi kecelakaan orang tuaku terjadi di depan mata. Saat itu, aku mengalami trauma hebat. Aku tidak bisa tidur dengan nyaman karena bayangan-bayangan itu selalu menggangguku. Terutama jika aku mendengar suara teriakan, dan tentu saja kejadian itu seolah berputar kembali di benakku. Aku selalu marah kepada siapa pun yang berteriak padaku. Pada akhirnya, aku selalu tidak bisa mengontrol diri ketika aku mendengar suara bernada tinggi. Dari situlah aku mulai berteman dengan Bipolar." Jiyoon mengusap pipinya yang entah sejak kapan sudah basah karena air mata.

"Lea, aku sungguh tidak menyangkanya." Changmin masih nampak tercengang. Dan Jiyoon cukup mengerti dengan keterkejutan Changmin saat ini.

"Aku sungguh sangat senang karena Dokter Shim terus memanggilku dengan nama Leandra. Karena jujur saja, alasanku yang tidak ingin dipanggil Lee Jiyoon adalah karena Eomma meneriakkan namaku sebelum sebuah mobil truk besar menghantamnya."

Demi Tuhan, Changmin baru mengetahui semua tentang Jiyoon dan kedua orang tuanya. Karena selama ini, Lee Brother cukup tertutup jika berhubungan dengan masalah keluarga. Sebab itu, ia tidak tahu apa-apa sebelum Jiyoon menceritakan hal ini padanya.

"Apa Dokter Shim tahu kenapa aku tidak bersikeras agar Dokter Cho mau menerima perasaanku?" Changmin tetap bergeming, Jiyoon kembali melanjutkan, "karena aku cukup sadar siapa aku yang sebenarnya, Dok. Dokter Cho terlalu

sempurna untuk gadis bermasalah sepertiku. Maka dari itu, semua yang aku lakukan pada Dokter Cho hanya karena sudah lama aku ingin bertemu dengannya. Dan memanfaatkan waktu selama aku disini."

"Apa maksudmu dengan sudah lama ingin bertemu dengan Kyuhyun? Apa kau pernah bertemu dengan Kyuhyun sebelumnya?"

Jiyoon tersenyum simpul seraya mengangguk. "Iya, Dok. Aku memang pernah bertemu dengan Dokter Cho sebelumnya. Tepatnya saat kalian berlibur ke LA."

Bola mata Changmin mengarah pada objek membosan di depannya sembari berpikir keras. "Kalian? Itu berarti termasuk diriku?" Kepala Jiyoon hanya mengangguk. "Yang aku ingat, tiga tahun yang lalu aku memang pernah berlibur ke LA. Saat itu kedua kakakmu memang pergi ke tempatmu, namun kau tidak ada. Lalu bagaimana bisa kau bertemu dengan Kyuhyun?"

Kedua bahu Jiyoon terangkat bersamaan. "Yang jelas aku bertemu dengannya, Dok. Pertemuan itu tidak pernah bisa aku lupakan." Kata Jiyoon. "Ah... ya, tolong Dokter Shim serahkan ini pada Dokter Cho, karena satu jam lagi aku harus take off."

"Take off?" Ulang Changmin.

"Hari ini aku akan kembali ke LA, Dok."

Shim Changmin menghela napasnya. Sekarang ia bingung harus bagaimana. Karena ia sendiri ingin membuat Kyuhyun sadar setelah ia membaca buku yang ada di dalam *paper bag* dari Lee Jiyoon tanpa permisi. Ia memang tidak sopan dengan membaca buku harian milik Oh Sejung yang entah dari mana Jiyoon bisa mendapatkannya. Ia hanya

membuka buku itu, tapi tidak dengan satu album foto disana. Karena sepertinya hanya Kyuhyun yang berhak tahu, dan hal itulah yang membuat Changmin bingung.

Namun satu hal yang jelas, ia hanya menginginkan Kyuhyun sadar dan membuka matanya lebar-lebar dengan kebenaran yang selama ini sudah Sejung tutupi dengan baik.

"Oke, aku akan membuat Kyuhyun sadar akan dirimu, Oh Sejung. Kyuhyun akan membuka matanya lebar-lebar siapa dirimu dan menyadari perasaannya terhadap Leandra."

Tanpa menunggu lama, Changmin pun beranjak seraya menyambar buku milik Oh Sejung diatas meja. Ia berjalan setengah tergesah menuju ruangan Kyuhyun. Semoga saja pria itu ada di sana mengingat hari sudah sore, yang mana biasanya Kyuhyun akan segera pulang ke apartemennya.

Dewi fortuna rupanya tengah memihak Changmin, karena saat ia berbelok, sahabatnya terlihat sedang berjalan berlawanan.

"Cho Kyuhyun." Panggil Changmin yang otomatis membuat langkah Kyuhyun terhenti.

"Ada apa?"

"Ini dari Leandra." Changmin menyodorkan buku itu, namun tidak dengan serta-merta Kyuhyun meraihnya.

"Apa itu?" Dahi Kyuhyun mengkerut heran.

"Baca, dan kau akan tahu."

Meski ragu, tapi akhirnya Kyuhyun meraih buku tersebut.

"Oya, Kyu. Selamat keinginanmu sudah terkabul, sekarang kau tidak akan merasa terganggu lagi dengan kegaduhan yang biasa Lea ciptakan padamu."

"Maksudmu?"

Changmin tersenyum miring sembari mendesis, "hari ini Lea kembali ke Los Angeles." Katanya.

Air muka Kyuhyun seketika berubah mendengar ucapan yang baru saja Changmin tuturkan.

"Kau kenapa, Kyu?"

Kyuhyun mengerjapkan matanya beberapa, "aku tidak apa-apa." Kilahnya yang membuat Changmin mencibir.

"Baiklah, aku hanya menyampaikan itu saja padamu. Kalau begitu aku harus *visit*." Setelahnya, Changmin langsung meninggalkan Kyuhyun yang terdiam di tempatnya.

Mendengarkan kabar kepergian Jiyoon, entah kenapa ada perasaan aneh yang menyelimuti Kyuhyun. Dan sungguh ia tidak tahu kenapa hal itu bisa terjadi?

nb♡♡

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih 8 jam, setelah transit di Hawai, Lee Jiyoon beserta kedua kakaknya kini tiba di Los Angeles. Gadis itu melangkah lesu di belakang Donghae menuju pintu keluar. Tidak ada raut kebahagian sedikit pun di wajahnya seperti yang biasa Jiyoon pancarkan.

"Leandra!!"

Jiyoon mendongak, detik berikutnya ia berlari menerobos kakaknya dan masuk ke dalam pelukan sosok menjulang yang berdiri tidak jauh dari pintu keluar.

"*I miss you*, Willy." Gumam gadis itu disertai suara isakan kecil yang lolos dari mulutnya.

"*Miss you too, Honey*." Balas William. "*Are you oke*?"

Kepala Jiyoon mengangguk, "*yeah, I'm fine*."

Sementara Donghae dan Hyukjae yang melihat adegan itu hanya tersenyum iri melihat adik bungsu mereka sangat dekat dengan William melebihi apapun. Enam tahun dalam pengawasan Wiliiam, serta tiga tahun Jiyoon tinggal bersama pria itu. Wajar saja jika Jiyoon dan William sangatlah dekat. Sedangkan mereka sebagai kakak kandung justru tidak tinggal bersama selama ini.

Satu alasan Jiyoon yang memutuskan untuk tinggal bersama William, karena pria itu sangat menyayanginya dan juga untuk mengawasinya setiap waktu selama ia di rumah. Berbeda sekali dengan saat Jiyoon masih tinggal bersama pamannya. Yang mana Jiyoon sering di tinggal sendiri karena Lee Jaesuk sibuk dengan segudang pekerjaan. Sementara faktanya Jiyoon paling tidak bisa untuk ditinggal sendiri. Sebab itu William meminta Lee Jaesuk agar Jiyoon tinggal bersamanya.

"Ayo pulang, Anna sudah menunggumu di rumah. Dia tidak bisa menjemput karena keluarga Mike baru saja berkunjung."

Jiyoon mengangguk paham. Setelahnya, keempat orang itu bergeras meninggalkan bandara.

Selang setengah jam kemudian, mobil milik William sampai di sebuah rumah megah bergaya eropa yang selama ini Jiyoon tinggali. Gadis bersiluet kecil itu keluar sambil terus menggenggam tangan William. Hingga tanpa sadar jika Donghae dan Hyukjae sedikit miris melihat kedekatan diantara mereka. Lihat, Jiyoon sangat jinak jika sudah bersama William. Sementara dengan mereka, entahlah... terkadang Jiyoon sangat seenaknya dan sulit sekali untuk diatur.

"Lea!!" Sebuah suara berteriak ketika keempat orang itu baru saja masuk.

"Anna!" Seperti yang sudah Jiyoon lakukan pada William, sekarang pun Jiyoon memeluk erat adik William. "*I miss yoo so much*, Anna."

"*Me too, Sweety*." Gadis yang terpaut lima tahun itu melepaskan diri. "Ayo istirahat di kamar, aku sudah membereskannya."

Jiyoon mengangguk, lalu menatap kedua kakaknya. "*Oppa*, aku ke kamar dulu." Pamitnya yang kemudian berjalan menuju kamar bersama Anna.

Setelah Jiyoon tidak lagi terlihat, Hyukjae dan Donghae mengikuti William menuju ke sebuah ruangan. Karena William sendiri yakin jika Lee Brother ini pasti ingin membicarakan soal kesehatan adiknya.

Setelah menintahkan pada pelayan untuk membuat minuman, pria berusia diatas tiga puluh tahun itu mempersilahkan Donghae dan Hyukjae untuk duduk.

"Jadi bisakah kalian jelaskan apa yang terjadi dengan Lea selama di Korea? Karena aku tidak mungkin bertanya pada adik kalian. Dia pasti akan bungkam." William membuka pembicaraan.

Terdengar helaan napas dari mulut Hyukjae, "sejujurnya aku sendiri ingin bertanya padamu soal kesehatan Jiyoon. Kau pernah bilang kalau adikku sudah sembuh, tapi kenyataanya tidak seperti itu. Suatu malam aku mendapati Jiyoon menjerit histeris, sama seperti dulu. Lalu beberapa hari kemudian temanku bilang, Jiyoon sempat meledak-meledak. Jadi bisakah kau jelaskan kenapa itu bisa terjadi, sementara kau bilang Jiyoon sudah pulih?"

William mendesah seraya menyenderkan punggung di kepala sofa. “Soal kepulihan adikmu, sungguh aku tidak berbohong. Selama satu tahun belakangan ini, Leandra memang tidak pernah histeris soal traumanya. Bahkan emosinya pun stabil, selama dia mengkonsumi obatnya dengan baik.”

“Dia bohong padamu.” Kata Hyukjae.

“Maksudmu?”

“Jiyoon mengaku padaku kalau dia membohongimu. Dia selalu menutupi traumanya saat kambuh dengan pergi entah kemana. Lalu soal Bipolar, aku tahu kalau itu tidak akan pernah sembuh. Tapi aku tidak menyangka Jiyoon kembali meledak seperti itu.”

“Maaf, aku sungguh menyesal karena Lea bisa mengkelabuhiku. Tapi selama dia mengkonsumi obatnya, dia pasti akan baik-baik saja.”

“Dan yang aku perhatikan, Jiyoon tidak pernah mengkonsumsi obat-obatan apapun, William.” Kepala Hyukjae menggeleng.

“Dia tetap mengkonsumsinya, tapi tidak dalam bentuk butiran obat.”

“Maksudmu?”

“Aku membuat permen dengan formula obat penenang. Karena Jiyoon sendiri yang meminta, dia tidak ingin orang-orang tahu kalau dirinya tidak normal. Sebab itu aku membuat permen penenang, dengan catatan dia hanya boleh mengkonsumsi satu butir setiap harinya.”

Donghae nampak berpikir keras, “tapi aku pernah melihatnya berkali-kali mengkonsumi permen.” Ujar Donghae

yang teringat saat ia tengah makan bersama dengan Jiyoon yang baru saja kembali dari LA.

"Itu kesalahan adikmu. Dia melanggar aturan yang aku buat dengan berlebihan mengkonsumsi permen penenang, dan berujung sangat ketergantungan." Jelas William. "Lea sempat mengatakan kalau permennya kehabisan, pahadal saat itu dia bahkan mencuri semua permen dari laciku. Bisa jadi Lea kambuh karena tidak adanya penenang yang mengendalikan."

Astaga... Hyukjae dan Donghae mendesah bersamaan. Tidak menyangka jika Jiyoon membohonginya dengan begitu rapih.

"Lalu bagaimana caranya agar adikku bisa sembuh?"

"Seperti yang sudah kau ketahui, kalau Bipolar tidak akan pernah bisa sembuh. Tapi traumanya bisa aku tangani, jadi... aku akan terus berusaha untuk membuat Lea sembuh. Karena bagiku, Leandra adalah adik kecilku."

"Terima kasih, William."

"Terima kasih juga karena sudah mengizinkan Leandra untuk tinggal bersama dan menjadi adikku"

♡♡

Annastasya Brian Quinton hanya bisa melihat nanar pada sosok yang sudah tiga tahun ini menjadi adik sulungnya. Sejak kepulangannya dari Korea beberapa yang lalu, gadis berhidung mancung itu hanya diam dan menatap kosong. Kendati William sudah mengatakan kalau Jiyoon baik-baik saja, tapi dalam hati Anna tidak tenang sebelum melihat sosok

Leandara yang ia kenal—ceria, seenaknya dan tidak pernah tahu malu.

"Lea," ujar Anna seraya mendekati Jiyoon yang tengah duduk dalam diam. "Ini sudah malam, tidurlah. Kedua kakakmu bahkan sudah tidur sejak tadi."

Gadis itu menggeleng, "aku tidak bisa tidur, Anna. Aku terus memikirkan pria itu." Gumam Jiyoon tanpa menoleh.

"Kau masih mencintainya?" Anna memang sudah tahu soal perasaan Jiyoon terhadap Kyuhyun sejak dari awal.

"Aku akan tetap mencintainya sampai kapan pun. Tapi aku tidak bisa bersamanya, karena aku tidak pantas untuknya." Buliran dari kedua sudut mata Jiyoon mengalir tanpa disadari.

"Jika kau memang mencintainya, kenapa kau tidak memperjuangkannya? Kau pantas bahagia, Lea. Dan jangan pernah mempermasalahkan dirimu, kau sama sepertiku."

Jiyoon tertawa hambar, "ayolah, Anna. Mungkin Profesor James benar, aku hanya pantas untuk bersanding dengan anaknya."

"Cih," Anna mencibir. "Aku harap kau masih berpikir untuk tidak menerima tawaran Profesormu."

Kali ini Jiyoon tertawa renyah. "Tentu saja tidak. Lagi pula aku tidak menyukai Petter."

Anna tersenyum tipis karena pada akhirnya ia bisa mendengar tawa dari adik kesayangannya itu. "Baiklah, sebaiknya sekarang istirahat dan tidur. Karena besok kau harus ke kampus. Ingat itu."

"*Yeah, I know*."

♡♡

Craaang!!!

Suara pecahan kaca terdengar, setelah tangan Kyuhyun melempar kaca cermin dengan benda di sampingnya. Bukan hanya cermin yang menjadi korban Kyuhyun, tapi seluruh isi kamarnya sudah tak berbentuk. Semuanya berantakan.

"Brengsek!!" Teriak pria itu penuh murkah. "Teganya kau melakukan itu padaku, Oh Sejung! Sialan kau!!!"

Kepalan tangan Kyuhyun mengerat saat kembali teringat dengan bacaan demi bacaan yang ia lihat dari buku yang kemarin Changmin berikan. Entah ia harus meluapkan seperti apa, yang jelas saat ini Kyuhyun benar-benar marah karena merasa dibohongi dengan mentah-mentah oleh wanita yang selama ini ia puja.

'Mendapat pria dingin sepertimu nyatanya tidak sesulit yang aku bayangkan. Aku pikir untuk mendapatkanmu, aku harus berjuang banyak. Tapi hanya dengan semua kesengajaan yang aku lakukan, kau bisa menjadi milikku'

'Oh ya Tuhan, ada apa dengan pria itu? Apa dia menganut kepercayaan kolot? Tks, dia tidak mau menyentuhku sama sekali. Bahkan menciumku saja tidak mau. Dasar Cho Kyuhyun pria kolot!'

'Cho Kyuhyun bodoh! Kenapa kau tidak mau menerima tawaran ayahmu untuk mengambil alih perusahaan?! Dasar bodoh! Kau pikir aku mencintaimu? Tidak, Cho Kyuhyun! Aku lebih mencintai hartamu, Sayang!'

'Ayah dan anak sama-sama tidak berguna! Brengsek kau, Cho Yonghwa, beraninya kau menolakku dan mempermalukanku di depan umum! Kau pikir kau bisa membuang dan menjauhkanku dari Cho Kyuhyun, hah? Tidak semuda itu, Tuan Cho yang terhormat. Lihat saja, akan kubuat Kyuhyun membencimu. Ingat itu!'

'Oh Great! Park Seokwang memang tangkapan besar untukku. Setidaknya uangmu cukup untuk menghidupiku setelah Si Bodoh Kyuhyun tidak mau mengambil alih perusahaan ayahnya'

'Menjadi wanita sekelas Park Seokwang ternyata sangat menyenangkan, aku bisa mendapatkan apapun yang kumau. Hahahhaa...'

"Sialan kau Oh Sejung!" Untuk yang kesekian kalianya Kyuhyun mengumpat kesal saat tahu dengan fakta yang sesungguhnya.

Pria itu meluruh di atas lantai dengan mengenaskan. Sungguh ia tidak bisa menggambarkan seperti apa perasaan dan emosinya saat ini. Marah, jelas ia marah sekali karena ia sudah menjadi pria terbodoh di dunia ini. Sekarang ia paham apa maksud ucapan Jiyoon waktu itu.

"Aku tahu, kalau itu bukan urusanku. Tapi aku hanya ingin bertanya, apa alasan Dokter yang sangat mencintai Oh Sejung? Menurut Dokter, Oh Sejung itu orang yang seperti apa?"

Kyuhyun menarik dalam-dalam. Ia kesal karena pertanyaan yang baru saja Jiyoon lontarkan padanya. Menarik beberapa lembar Won lalu menaruhnya di atas meja. Tak lama kemudian Kyuhyun bangkit dan melangkah meninggalkan Jiyoon yang mendengus karena ulahnya.

"Dokter Cho, kau belum menjawab pertanyaanku." Kini langka Jiyoon sudah sejajar dengan Kyuhyun. Pria itu masih saja tak mengindahkan ucapannya. "Dokter!"

Kyuhyun memejamkan matanya, kesal karena gadis ini selalu saja memaksa kehendak yang tidak seharusnya dia tahu. "Kenapa kau bertanya seperti itu, huh?"Jiyoon mengabaikan raut tajam dengan wajah Kyuhyun. "Karena aku hanya ingin tahu, wanita yang seperti apa hingga Dokter Cho begitu mencintainya?"

Untuk sesaat Kyuhyun belum bersuara dan menatap wajah polos namun menyebalkan didepannya. "Karena Sejung itu adalah wanita yang lembut dan sangat perhatian. Itu yang membuatku jatuh cinta padanya. Kau puas?"

Kyuhyun dapat melihat jika tangan Jiyoon mengepal, menahan sakit karena ucapannya seolah menusuk dengan sebilah pisau yang tajam. Melihat Jiyoon yang terdiam, Kyuhyun pun akhirnya melanjutkan langkahnya menuju ruangan untuk beristirahat. Ia kira Jiyoon tidak mengikutinya, tapi ternyata dia menjadi ekor di belakang.

"Dokter Cho masih ingat dengan kata-kata yang di tulis pada gembok saat kita di Namsan tower?" Tanya Jiyoon saat mereka sudah sampai di depan pintu ruangan milik Kyuhyun. Pria itu menoleh dan mengangguk singkat.

"Tentu saja, memangnya kenapa?" Jelas Kyuhyun ingat, karena kata-kata itu merupakan satu kalimat yang menjadi motto hidupnya.

"Dokter bilang, kalau Dokter sangat membenci dengan kebohongan, bukan?" Jiyoon menjedah sembari terus menatap manik pria berjas putih di depannya. "Kalau ternyata wanita yang Dokter cintai sudah berbohong dengan mentah-mentah bagaimana, Dok?"

Sorot Kyuhyun menajam, ia tidak suka dengan pertanyaan yang meluncur dari mulut kecil Jiyoon tersebut. "Apa maksudmu?"

Kedua bahu terangkat tak acuh, "aku hanya bertanya, Dok. Jika Oh Sejung memang membohongimu selama kalian bersama, bagaimana menurut Dokter?"

"Sejung tidak pernah berbohong padaku." Jiyoon mendesis dan tersenyum meremeh. Sungguh ia tidak menyukai dengan Kyuhyun yang selalu mengagungkan mantan kekasihnya yang sudah tiada. "Sebegitu percayanyakah Dokter pada wanita itu? Wanita yang sudah tidak ada lagi di dunia ini?"

Kyuhyun meradang, emosinya terpancing. "Kau tidak tahu apa-apa tentang Sejung. Jadi jangan ikut campur atau apapun." Setelah mengucapkan itu, Kyuhyun mengkombinaksikan password *pintu, dan segera masuk. Jiyoon yang masih belum puas dengan pembicaraanya pun lantas mengekor secepat kilat. "Jangan mengikutiku, Lee Jiyoon!" Bentak Kyuhyun.*

Kendati Jiyoon tidak suka dengan nada bicara Kyuhyun, tapi kali ini ia mencoba mengabaikannya. "Aku memang tidak tahu apa-apa soal Sejung-mu, Dok. Tapi aku tahu tentang satu

fakta yang sampai detik ini tidak kau ketahui." Ekspresi Jiyoon berubah serius, tidak ada nada bercanda sedikit pun.

"Apa maksudmu?"

"Ternyata Sehun benar, Dokter adalah pria malang yang begitu mudah untuk di bodohi."

"Lee Jiyoon, apa maksudmu?!!"

Tangan Jiyoon mengepal, mengabaikan bentakan Kyuhyun yang sangat tidak ia sukai. "Kau pria bodoh yang mudah dipermainkan oleh Oh Sejung sialan itu!"

"Jaga mulutmu! Jangan sekali-kali kau mengatakan sialan pada Sejung!!"

"Itu memang kenyataannya, Dok. Selama ini kau berubah menjadi pria dingin karena wanita sialan itu! Kau tidak pernah membuka hati juga karena wanita sialan itu!!"

Jiyoon benar, ia memang pria bodoh yang dibutakan oleh wanita seperti Oh Sejung dengan mudah. Padahal selama ini Jiyoon selalu berkata jika Sejung itu bukanlah wanita baik-baik. Tapi ia tidak pernah mempercayainya sekali pun. Ia bahkan selalu memarahi dan membentak gadis itu saat dia mengatakan fakta tentang Sejung yang sebenarnya. Dan bahkan ia pernah menampar Jiyoon waktu itu. Ya Tuhan.

Rahang Kyuhyun mengeras ketika melihat sosok yang duduk sembari tersenyum padanya itu. Kyuhyun melirik Jiyoon dan menghempaskan tangannya. "Apa-apaan ini, hah?!" Suara Kyuhyun sedikit meninggi, kontan Jiyoon pun menoleh.

"Aku—aku hanya ingin Dokter Cho bisa berbaikan dengan Ahjussi*." Jiyoon menyahut pelan.*

"Lea, apa sedang sakit? Kenapa wajahmu pucat sekali?" Kyuhyun mengabaikan pertanyaan ayahnya yang nampak khawatir pada Jiyoon. "Kyuhyun, kenapa dengan Lea?"

"Jangan pernah menyebut namaku!" Kyuhyun yang muak pun berniat pergi, namun dengan sigap Jiyoon mencegatnya. "Jangan ikut campur dengan kehidupanku, Lee Jiyoon!"

Kyuhyun sedikit mengerut heran karena Jiyoon bersikap tidak biasa. Ekspresinya terlihat berbeda, dan bukan Lee Jiyoon yang selalu bertingkah seenaknya.

"Maafkan aku, karena aku melakukan ini dan mencampuri pemasalahanmu dengan Ahjussi*. Tapi aku hanya ingin kau kembali seperti dulu."*

"Dulu?" Desis Kyuhyun mengejek. "Kau bahkan tidak tahu apa-apa soal diriku yang dulu. Jadi jangan ikut campur!!!"

Tangan Jiyoon mengepal dengan mata yang melebar ketika teriakan Kyuhyun terdengar berdenging ditelinganya. Sementara Cho Yonghwa sendiri rasanya tahu dengan ekspresi Jiyoon saat ini.

"Cho Kyuhyun, jangan salahkan dia. Appa *yang sudah memintanya agar kita makan bersama disini."*

Mata Kyuhyun menajam. "Untuk apa? Meminta maaf atas semua yang sudah kau lakukan pada Sejung, begitu?"

Cho Yonghwa menggeram tertahan. Pertikaian antara dirinya dan Kyuhyun memang Sejunglah yang menjadi penyebabnya. Ia marah untuk hal itu. "Kau salam paham. Sejung tidak sebaik yang kau kira, Nak. Dia—"

"Cukup! Kau tidak tahu apa-apa soal Sejung."

"Kau yang tidak tahu apa-apa soal wanita iblis itu." Jiyoon kembali bersuara namun nada justru terkesan dingin.

"Jaga ucapanmu, Lee Jiyoon!"

Sebisa mungkin Jiyoon mencoba mengusai dirinya. Ia harus menyadarkan Kyuhyun. "Ucapanku tidak ada yang salah. Sejung memang wanita iblis. Dia adalah jalang murahan."

"LEE JIYOON!!!"

Kyuhyun membuang napasnya, saat kembali tersadar dari ingatanya ketika Jiyoon berusaha mempertemukan dirinya dengan sang ayah. Harusnya ia sadar kalau Jiyoon berniat baik saat itu, tapi yang ada, ia selalu bersikap kasar, dan Jiyoon justru tidak pernah membenci dirinya. Jiyoon terus berusaha membuatnya sadar atas semua kebodohan yang ia lakukan.

"Jangan bicara omong kosong. Sebaiknya kau pergi, dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku. Aku muak denganmu!"

Jantung Jiyoon terasa diremas hingga ke uluh hatinya. Rasa sakit mendengar kalimat dingin dari pria didepannya ini. Ia menatap Kyuhyun dengan sorot penuh luka dan kesakitan. "Aku tahu kau muak denganku, Dok. Tapi untuk kali ini saja, aku mohon tolong jangan memilih Saika. Karena dia pun tidak jauh berbeda dengan Sejungmu. Dia adalah jalang!!"

"LEE JIYOON!!!"

Plaaaaaak!!!

Astaga... yang sudah ia lakukan terhadap gadis itu? Kyuhyun meremas rambutnya dengan frutasi. Meruntuki kebohodannya sendiri selama ini. Ia selalu berkata kasar pada Jiyoon, tapi gadis itu sekali pun tidak pernah mengeluh dan justru selalu menempel padanya. Karena yang ia lihat

hanyalah ketidak nyamanan atas semua yang sudah Jiyoon lakukan. Tanpa ia sadari bagaimana tulusnya Jiyoon selama ini. Ia masih ingat dengan dengan kata-kata Jiyoon saat mereka bermain di Lotte World.

"Andai saja kita bisa selalu seperti ini, Dok. Mungkin aku pasti akan sangat bahagia sekali." Jiyoon bergumam. "Tapi rasanya itu sangat tidak mungkin, iyakan, Dok?" Ia tersenyum sendiri. Sedangkan mata Kyuhyun tidak berpaling sedikit pun dari wajah gadis itu. "Karena aku tahu, kita tidak akan pernah bisa seperti yang aku harapkan. Kau terlalu sulit untuk aku gapai, karena dirimu sudah lebih dulu terjebak dengan masa lalu."

Kyuhyun mengerjap, perasaan asing kembali menyelimuti ketika kalimat demi kalimat terdengar dari mulut Jiyoon.

"Meski pun saat ini kau masih terpaku dengan wanita yang kau cintai, tapi aku harap kau bisa kembali membuka hati, walaupun itu bukan diriku. Aku tidak mau kau terus seperti ini, Dok. Jadi masa lalu, biarlah berlalu, karena masa depan akan selalu menantimu." Jiyoon menjauh dari Kyuhyun dan menatap wajah pria itu dengan senyuman. "Ingatlah satu hal, Dok. Kebahagian itu kau sendiri yang menciptakan. Jadi berbahagialah, karena aku ingin hidupmu bahagia."

Ya Tuhan, bodohnya ia yang tidak pernah menyadari ketulusan Jiyoon. Gadis itu selalu menemaninya meski pun ia sungguh merasa terusik luar biasa.

Demi apapun, Kyuhyun ingin meminta maaf atas sikap buruknya. Tapi semuanya sudah terlambat, Jiyoon sudah pergi.

♡♡

Bibir Shim Changmin melengkung ketika baru saja masuk ke dalam ruangan Kyuhyun dan mendapati sahabatnya yang terdiam dengan pandangan kosong. Rasanya ia tahu apa yang tengah Kyuhyun alami. Pasti karena Kyuhyun baru menyadari kebodohan yang sudah dia lakukan selama ini.

"Aku heran, kenapa kau ada di sini padahal hari ini jadwalmu *off*?" Changmin bersuara sesaat setelah ia mengambil duduk.

"Apa yang harus aku lakukan, Shim?" Tanyanya Kyuhyun.

Masih dengan senyuman tipisnya, Changmin pun menjawab, "kau kenapa?" Ia pura-pura tidak tahu.

"Aku sudah dibohongi dengan mentah-mentah oleh Oh Sejung selama ini."

Aku tahu. Jawab Changmin dalam hati. "Benarkah? Memang apa sudah dia lakukan padamu?"

Kyuhyun pun mulai menceritakan semuanya pada Changmin. Changmin sendiri bersikap seolah ia baru saja tahu dengan yang Kyuhyun ceritakan. Pria sesekali mengangguk seolah mendengarkan Kyuhyun dengan serius. Padahal dalam hati Changmin sungguh ingin memutar kedua bola matanya. Apa lagi saat Kyuhyun baru menyadari dan menyesali semua sikapnya dengan Jiyoon.

Well, seperti yang pernah Jiyoon katanya. Penyesalan selalu datang diakhir, karena kalau diawal itu bukan penyesalan, tapi pendaftaran. Changmin terkekeh pelan saat ingat kalimat konyol itu dari mulut Jiyoon.

"Kenapa kau terkekeh seperti itu, Shim Changmin?" Protes Kyuhyun.

Changmin menggeleng saat menyadari kalau ia tidak mendengarkan Kyuhyun dan malah teringat dengan gadis menjengkelkan super enerjik itu.

"Aku hanya teringat dengan Leandra saja, Kyu." Akuh Changmin jujur yang kontan membuat Kyuhyun menghirup udara.

"Aku benar-benar bodoh."

Iya, memang. Sambung Changmin dalam hati. "Aku rasa kau sudah cukup tahu dengan apa yang harus lakukan."

"Apa?"

Kedua bola mata Changmin berputar jengah saat ini. "Tentu saja meminta maaf pada ayahmu, idiot."

Appa? Batin Kyuhyun bergumam.

Benar, harusnya ia melakukan itu. Meminta maaf pada ayahnya. Seperti yang pernah Jiyoon lakukan dengan mempertemukan dirinya dengan sang ayah. Namun yang ada, semuanya justru berujung sia-sia. Yang mana ia membentak Jiyoon hingga gadis itu bertingkah tidak wajar dengan menangis, mengusirnya dan berakhir pingsan.

"Iya, kau benar Shim Changmin."

♡♡

Entah sudah berapa lama Kyuhyun tidak pernah menginjakkan kakinya lagi di rumah yang dulu selalu membuatnya bahagia ini. Meski meragu, tapi Kyuhyun tetap melangkah masuk setelah berhasil membuka pintu. Hazelnya menelisik kesetiap ruangan, dan tidak ada yang berubah,

masih sama seperti dulu, hanya ada beberapa lukisan yang tidak lagi pada tempatnya.

"Oh ya Tuhan, Tu—Tuan Muda!" Pekikan itu berasal dari wanita paru bayah yang berpapasan dengan Kyuhyun.

"Shin *Ahjumma*, di mana *Appa*?"

Shin *Ahjumma*—wanita yang sejak kecil mengasuh Kyuhyun—nampak masih tercengang melihat sosok Kyuhyun berada di rumah ini.

"*Ahjumma*!" Kyuhyum kembali bersuara karena wanita itu masih bergeming.

"Tuan Besar ada di ruang perpustakaan." Jawab Shin *Ahjumma* setelah beberapa saat terdiam.

Kyuhyun mendengus pelan sembari menggelengkan kepalanya. Tanpa berkata lagi, pria itu lantas kembali mengangkat kakinya menuju tempat yang baru saja Shin *Ahjumma* katakan.

Kyuhyun tahu sekali kenapa wanita setengah bayah itu begitu kaget, karena tentu saja ini adalah kali pertamanya ia menginjakkan kaki disini setelah ia pergi dan memutuskan untuk tinggal sendiri.

Pria terdiam saat tiba di depan sebuah pintu kayu kokoh. Ia sedikit menelan salivahnya sejenak, rasa canggung tentu saja sudah menyergapnya sejak ia masih di dalam perjalanan. Bukan canggung sebenarnya, tapi lebih kepada rasa takut pada sang ayah yang tidak mau memaafkan atas kebodohannya.

"Oke, kau pasti bisa, Cho Kyuhyun!" Katanya menyemangati diri sebelum pada akhirnya ia mendorong pintu dan nampaklah sosok rentan yang tengah duduk sambil membaca buku di sana.

Mendengar suara pintu terbuka tanpa permisi, kontan Tuan Cho pun mengalihkan perhatiannya dan tersenyum begitu melihat anak semata wayangnya tengah berdiri di depan pintu.

"Akhirnya kau datang ke rumah ini lagi, Kyu." Ujar Cho Yonghwa sambil melepas kaca mata bulan separuhnya.

Dengan langkah kikuk dan lebih mendominasi kaku, Kyuhyun berjalan mendekati ayahnya. Detik berikutnya Kyuhyun menurunkan tubuh, berlutut dengan wajah menunduk. "Maafkan aku, *Appa*." Ujarnya. "Maaf atas semua kesalahan serta kebodohan yang sudah aku lakukan selama ini. Aku menyesal." Lanjutnya dengan menahan emosi sekuat mungkin.

Pria tua itu menghela napas, lega karena Kyuhyun datang dan meminta maaf serta menyesali tindakannya. "Bangunlah, Nak. *Appa* sudah memaafkanmu dari dulu." Balas pria berambut setengah putih tersebut.

Kyuhyun mengangkat kepalanya dengan mata yang sudah berkaca-kaca. "Aku memang bodoh, *Appa*. Aku pantas mendapatkan hukuman darimu. Karena sudah menjadi anak yang durhaka. Seharusnya aku percaya dengan semua kata-kata *Appa* waktu itu, tapi aku justru melakukan sebaliknya. Aku sangat menyesal."

Tidak tega melihat anaknya yang masih saja berlutut, Cho Yonghwa pun beranjak dan mendekati anaknya. Menuntun Kyuhyun untuk kembali berdiri. "*Appa* sudah memaafkanmu. Kedatanganmu ke rumah ini adalah harapan yang selama ini *Appa* inginkan. Kembalilah menjadi anak *Appa* yang dulu, Kyu. *Appa* ingin kau tinggal di sini lagi.

Karena *Appa* tidak mempunyai siapa pun didunia ini selain dirimu."

Tubuh Kyuhyun bergetar pelan, isakan tanpa suara pun lolos dari mulutnya. Begitu mudah sang ayah memaafkan kesalahannya, sementara dulu ia sudah berlaku kurang ajar pada sosok yang sudah membesarkannya hingga menjadi seperti ini.

"Maafkan aku, *Appa*."

Sang ayah tidak bisa membendung air mata kebahagiaannya, ia pun menangis penuh haru karena anak kebanggannya kini telah kembali setelah kesalahpahaman mereka bertahun-tahun.

Mengusap bulir-bulir air mata, kemudian Cho Yonghwa berkata, "*Appa* tahu jika gadis itu pasti berhasil membuatmu sadar. Karena sejak dari awal *Appa* melihatnya, Lee Jiyoon sangatlah tulus padamu. Jadi di mana dia sekarang?"

Air muka Kyuhyun seketika berubah. "Dia sudah kembali ke LA, *Appa*."

"Apa? Dia sudah pulang? Kenapa? Bukankah masih ada beberapa minggu waktu yang seharusnya Jiyoon habiskan di sini?"

Kepala Kyuhyun menunduk. "Jiyoon pergi mungkin karena diriku, *Appa*. Waktu itu, aku mengatakan kata-kata kasar padanya. Dan dihari itu pula, Jiyoon mendadak murkah, dia marah-marah dan bahkan bertindak tidak biasa."

Cho Younghwa mendesah, "kali ini *Appa* memang menyalahkanmu. Kau terlalu buta dengan keberadaan Lee Jiyoon yang selama ini tulus padamu, Kyu. Dia bahkan pernah mengatakan pada *Appa* jika dia tidak mengharapkan balasan atas perasaannya padamu, tapi dia hanya menginginkan kau

berubah dan membuka matamu karena yang kau lakukan selama ini adalah salah."

Dahi Kyuhyun mengernyit, "jadi maksud *Appa*... Jiyoon sudah tahu semuanya dari awal?"

"Tepat!" Tuan Cho mengangguk. "Gadis itu bukan hanya gadis yang polos, tapi dia juga sangat pintar dibalik ketidaksempurnaanya."

Astaga... mata Kyuhyun memejam. Tidak menyangka jika Jiyoon justru bisa lebih dulu mengetahui segelanya.

"Aku terlalu bodoh, *Appa*. Lalu sekarang apa yang harus aku lakukan?"

"Tanyakan pada hatimu. Apa yang kau rasakan terhadap gadis itu. Jika yakin dengan perasaanmu, kejar dia. Katakan semua apa yang kau rasakan."

"Tapi—"

"Hanya itu caranya, Kyu. *Appa* tidak bisa menceritakan apapun soal Lee Jiyoon yang sebenarnya padamu, karena lebih baik kau tahu dari mulutnya secara langsung."

"Maksud *Appa*?" Alis Kyuhyun menaut tidak mengerti. Seperti biasa, otaknya selalu melamban untuk mencerna kata-kata.

"Temui Lee Jiyoon di Los Angeles."

♡♡

Di Los Angeles, seorang gadis nampak terdiam dan merenung dengan pandangan kosong sementara pikiran dan hatinya tidak berada di sana. Udara siang hari yang terasa sedikit menyengat, nyatanya tidak membuat gadis itu berniat untuk beranjak dan jauh dari balkon kamar. Kedua kakaknya

sudah kembali ke Seoul sejak dua hari yang lalu. Itu artinya sudah tiga hari ia kembali dan menikmati udara di LA, dan selama itu pula tidak ada kegiatan yang biasa Lee Jiyoon lakukan seperti sebelumnya. Jika biasanya ia akan berkeliling kota setelah jadwal kulianya selesai, tapi tidak dengan kali ini. Jiyoon masih enggan untuk keluar meski Anna mengajaknya untuk kembali bekerja di perusahaan, sementara William mencoba membujuknya untuk datang ke tempat-tempat yang biasa ia kunjungi.

Oh ayolah, saat ini ia benar-benar malas dan dan lebih berminat untuk menyendiri meski pun ia memang tidak menyukainya. Tapi setidaknya di sini ada para pelayan rumah yang membuatnya merasa tidak seorang diri.

"Leandra."

Panggilan seseorang berhasil membuat Jiyoon mengerjap dan menoleh kebelakang. "Ada apa, Willy? Kenapa kau di sini? Kau tidak bekerja di rumah sakit?" Tanya Jiyoon dengan kening mengkerut.

"Tidak. Hari ini aku ingin kau menemaniku untuk berkunjung ke tempat Jason?"

Jiyoon terdiam untuk sesaat, menimbang permintaan William. "Baiklah, lagi pula aku merindukan Jason dan juga si Merry Christmas."

William terkekeh mendengar panggilan yang biasa Jiyoon lontarkan. "Namanya Merry, *Honey*. *Just* Merry, tanpa tambahan Christmas. Oke."

"*I don't care*. Bagiku dia tetaplah si wanita Merry Christmas yang terkadang menyebalkan dengan mulut cerewetnya."

"*Les's go*!"

Jiyoon beranjak seraya menyambut uluran tangan William. Pria yang begitu menyayangi Jiyoon itu tersenyum karena berhasil mengajaknya untuk keluar dan mengunjungi kafe yang bisa mereka datangi.

Tak butuh waktu lama bagi keduanya untuk sampai di tempat tujuan, karena selang dua puluh menit, mereka pun sampai.

"*Oh God*! Leandra!" Teriakan nyaring itu terdengar begitu Jiyoon memasuki kafe.

"*I'm coming*, Jason. *And where is Merry*?"

"Merry sedang berkunjung ke rumah orang tuanya di Georgia. Lalu bagaimana kabarmu selama kau pergi ke Seoul?"

Kedua bahu dalam rengkuhan William itu terangkat bersamaan. "Cukup baik." Katanya berbohong. Karena mana mungkin ia menceritakan semua kejadian di Seoul pada pria yang serumuran dengan William itu. "Aku ingin makan kesukaanku." Pinta kemudian.

"Moccacino dan Waffle. *Right*?"

Jiyoon mengangguk dan tersenyum. Jelas Jason hafal karena Jiyoon memang sering ke sini hampir setiap hari.

"Dan kau, Willy. Apa yang mau kau pesan?"

Setelah berpikir sejenak, William pun memutuskan untuk memesan satu minuman hangat. Setelahnya, ia dan Jiyoon duduk dimeja yang dekat dengan mini panggung yang ada di kafe itu.

Sembari menunggu makanan saji, sebuah ide terlintas di benak Jiyoon ketika melihat mini panggung di depannya. "Willy, aku ingin bernyanyi." Katanya.

William menoleh dengan alis terangkat tinggi. "Ide yang bagus. Baiklah, ayo naik."

Lalu Jiyoon lantas naik ke atas panggung, yang kemudian meraih sebuah gitar yang tergeletak di dekat pinao besar. William pun mengikuti Jiyoon dengan mengambil gitar yang digunakan menjadi melodi.

"Lagu apa yang ingin kau nyanyikan, *Honey*?"

"*See you again*."

Pria itu mendengus. Lagi-lagi lagu itu yang Jiyoon pilih. Lagu yang selama ini menjadi favorit Jiyoon semenjak film Fast and Forius 7 meluncur.

"Baiklah." Putusnya mengalah.

"*Hello everyone*, aku disini hanya ingin menyanyikan sebuah lagu untuk seseorang yang tidak bisa lagi aku lihat dan aku sentuh. Sekarang aku sangat merindukannya." Ucapnya pada semua pengunjung kafe.

William jelas tahu siapa yang Jiyoon maksud. Tentu saja itu adalah Cho Kyuhyun. Orang yang selama ini menjadi pusat perhatian dari Lee Jiyoon.

Selang beberapa saat kemudian, suara petikan dari jemari Jiyoon mulai terdengar yang diikuti William sebagai pengiringnya.

It's been a long day without you, my friend
And I'll tell you all about it when I see you again
We've come a long way from where we began
Oh, I'll tell you all about it when I see you again
When I see you again

Damn, who knew?

All the planes we flew
Good things we've been through
That I'll be standing right here talking to you
'Bout another path
I know we loved to hit the road and laugh
But something told me that it wouldn't last
Had to switch up
Look at things different, see the bigger picture
Those were the days
Hard work forever pays
Now I see you in a better place

How can we not talk about
family when family's all that we got?
Everything I went through you
were standing there by my side
And now you gon' be with me for the last ride

It's been a long day without you, my friend
And I'll tell you all about it when I see you again
We've come a long way (yeah, we came a long way)
from where we began (you know we started)
Oh, I'll tell you all about it
when I see you again (let me tell you)
When I see you again

Tepuk tangan seketika terdengar riuh begitu lagu yang dinyanyikan Jiyoon dan William selesai.

"*Oh My God*! Suaramu begitu mengagumkan, Lea! Kau pun sama, Willy." Puji Jason yang tercengang karena suara

Jiyoon benar-benar indah dan begitu menghayati lagu yang dibawakannya.

William memang seorang dokter psikolog, tapi terlepas dari profesinya, William juga tidak jauh berbeda dengan kedua kakak Jiyoon. Dia pintar bernyanyi dan bermain alat musik.

"Oke, cukup untuk hari ini. Sekarang aku butuh minuman." Kata William seraya turun dari panggung dan kembali duduk ditempat semula.

Sementara Jiyoon tidak bersuara dan memilih menikmati waffle kesukaanya dalam keheningan.

"Ngomong-ngomong, tadi kau bilang lagu yang kau nyanyikan untuk seseorang. Siapa orang itu, *Princess*?"

Jiyoon mengabaikan pertanyaan Jason dengan terus menikmati makanannya. Pria itu memang selalu ingin tahu soal pria yang dekatnya. Heran.

"Kau tidak perlu tahu siapa orang itu, Jason. Yang jelas aku merindukannya."

Air muka Jason berubah menekuk. "Astaga, William. Jadi adikmu sudah mempunyai kekasih? Lalu bagaimana denganku? Apa dia tidak menganggapku selama ini?"

Kedua bola mata Jiyoon berputar, *drama queen* khas Jason memang sangat menggelikan sekali. "Berhenti berikap seperti itu, Jason. Kau membuatku tidak nafsu makan." Dengusnya yang mengundang tawa dari William. Pria itu tergelak karena selalu saja begini. Yang mana Jiyoon dan Jason akan berdebat hal-hal yang tidak penting.

"Leandra, kenapa kau selalu seperti ini padaku, huh?"

"Karena aku masih normal untuk mencari pasangan, setidaknya bukan seorang *gay* sepertimu."

"Kalau kau tidak mau menjadi kekasihku, bagaimana kalau pria yang kau rindukan saja untukku?"

"Boleh saja, tapi setelah itu akan meledakkan kafemu ini hingga tak bersisah. Bagaimana?" Serunya dengan menyodorkan garpu tepat di wajah Jason.

"Kau sungguh mengerikan Lea. Baiklah, lebih baik aku menyambut tamu kafe yang lain dari pada mendengarkan kata-kata pedasmu."

"Bagus. Pergi sana!" Tangan Jiyoon mengibas-ngibas.

"Aku bukan ayam, Leandra!"

"Aku juga tidak bilang kalau kau anak unta."

Jason yang kesal karena Jiyoon terus mendebatnya pun lantas pergi dan berdiri di depan pintu. Jiyoon sendiri tertawa renyah karena Jason kalah untuk kesekian kalinya.

"Sudah, lanjutkan makanmu, Lea." Ujar William.

"Oke."

♡♡

Setelah pergulatan batin yang Kyuhyun lakukan sejak kemarin, kini Kyuhyun sudah memantapkan diri untuk menuruti kata hatinya yang mengatakan untuk menyusul Lee Jiyoon ke Los Angeles. Di sinilah akhirnya Cho Kyuhyun berada, di sebuah taksi yang tengah mengantarkan dirinya menuju sebuah alamat yang diberikan Lee Hyukjae padanya sebelum ia terbang dengan seorang diri.

Alasan kuat hingga Kyuhyun sampai di benua Amerika ini bukan hanya karena perkataan ayahnya waktu itu dan juga bukan karena dorongan Shim Changmin. Tapi lebih karena sebuah fakta yang lagi-lagi ia dapati dari Changmin.

Entahlah ia sungguh bingung, kenapa Jiyoon menyerahkannya pada Changmin dan tidak langsung kepadanya.

Satu hari sejak Kyuhyun resmi berbaikan dengan ayahnya, Kyuhyun kini nampak terdiam dan berpikir di ruangannya mengenai ucapan sang ayah waktu itu.

Beliau bilang; tanyakan pada hatinya ini, lalu apa yang ia rasakan terhadap Lee Jiyoon?

Kyuhyun merenung, menanyakan hatinya sendiri. Entahlah ia sungguh bingung untuk menjabarkan bagaimana perasaannya saat ini. Namun yang jelas ada kehampaan yang menglingkupi hatinya karena Jiyoon tidak lagi mengganggu dan membuat kesal seperti biasa. Seharusnya ia senang karena Jiyoon tidak lagi ada di sisinya, tapi yang ada, ia justru merasa tidak nyaman. Tidak lagi merasakan kekonyolan serta tingkah Lee Jiyoon yang selalu seenaknya. Itulah yang membuat Kyuhyun hampa. Tidak ada lagi keributan yang Jiyoon ciptakan, dan tidak ada lagi kegaduhan yang selalu Jiyoon buat.

Astaga... sekarang ia baru menyadari, kenyataanya ia sudah terbiasa dengan kehadiran gadis itu di sekitarnya. Tapi entah kenapa, selama Jiyoon bersamanya, ia justru sering sekali mengatakan hal-hal yang kasar. Hebatnya Jiyoon seolah tidak pernah terpengaruh sama sekali. Jiyoon tetap dengan pendiriannya tanpa mau peduli dengan apapun.

"Jadi, apa ini yang namanya merindukan seseorang?" Gumam Kyuhyun. Karena perasaannya ini tidak sama seperti saat matanya masih buta oleh Sejung. Ia tidak merasakan kehampaan meskipun Sejung pergi dan tidak akan pernah

kembali lagi. Tapi dengan Jiyoon, sungguh rasanya sangat berbeda.

"Aku kira kau sedang visit*, tapi ternyata kau ada disini." Tahu-tahu Changmin masuk ke ruangan tanpa Kyuhyun sadari.*

"Ada apa, Shim?"

Kedua bahu Changmin terangkat, "hanya menyerahkan sesuatu yang Jiyoon berikan padaku. Aku rasa sudah saatnya kau tahu."

"Apa lagi kali ini? Buku harian siapa lagi?" Kyuhyun nampak tidak senang, karena sebelumnya Changmin memberikan buku harian Sejung yang dalam seketika merubah pandangannya selama ini.

"Lihat saja sendiri, dan kau akan paham dengan alasan Leandra yang selalu ada di sekitarmu."

Dahi Kyuhyun mengeyit saat meraih sesuatu dari tangan Changmin. "Album foto?" Gumam Kyuhyun bertanya.

Kedua bahu Changmin terangkat. "Itu milik Lea. Aku sendiri tidak tahu foto-foto apa yang ada di sana. Aku pikir Lea menyerahkannya itu padaku karena dia takut kau tidak mau menerimanya jika dia sendiri yang memberikan secara langsung padamu, Kyu. Bukalah."

Sedikit menelan salivahnya, Kyuhyun pun perlahan membuka dan mendapati tulisan pada sebuah lembaran pertama.

'About you, Mr.X'

Mr.X? Dahi Kyuhyun mengernyit dengan tulisan itu. Seingatnya, Jiyoon juga pernah bertingkah aneh dengan memanggilnya dengan sebutan Mr.X. Tapi entahlah saat ini ia benar-benar tidak bisa berpikir.

Lembaran kedua berhasil Kyuhyun buka, detik berikutnya mata Kyuhyun sedikit melebar begitu tahu apa yang ada di dalam album di tangannya. Itu adalah foto-foto dirinya yang diambil secara can't did*, jadi ia tidak tahu kapan foto itu di ambil. Kyuhyun speechless, karena mengambilan foto itu dimulai saat ia tengah berada di pesta saat Lee Hyukjae bertunangan. Bukan hanya satu atau dua gambar yang tersemat, tapi sangat banyak sekali. Mulai dari ia tengah duduk dan berbincang dengan para sahabatnya, lalu saat ia tengah bersalaman dengan Hyukjae, dan saat ia sedang menuju parkiran mobil.*

Astaga...

Kelopak mata Kyuhyun belum berkedip, ia tercengang bukan main saat lembaran demi lembaran ia buka dengan bergantian. Jika tadi berisi dirinya yang ada di pesta, maka lembaran berikutnya adalah profil dirinya yang tengah berada di rumah sakit. Kala ia tengah memeriksa pasien, bercengkrama dan tengah berkutat dengan semua data pasien di ruangannya.

Demi apapun, Kyuhyun sungguh sangat terkejut dengan semua gambar demi gambar yang ada disana. Karena bukan hanya saat ia tengah di rumah sakit saja, foto saat ia di apartemen pun tidak luput. Dahi Kyuhyun mengernyit saat melihat dirinya yang tertidur dengan wajah yang lumayan pucat. Ia ingat, itu adalah saat dirinya sakit karena efek alkohol setelah menegak vodka yang Minho berikan. Saat itu juga Jiyoon datang dan mengurus dirinya dengan baik.

Pria itu tercenung, mengingat kembali kejadian itu. Benar yang dikatakan ayahnya, Jiyoon benar-benar tulus. Dia bahkan

menangis saat tahu dirinya sakit. Betapa bodohnya karena ia baru menyadari itu semua. Sial!

Setelah menghela napas, Kyuhyun kembali mengarahkan matanya pada album foto. Kali ini ada banyak foto saat di Lotte World yang menjadi objek utamanya. Untuk yang satu itu, ia memang tahu kalau Jiyoon terus mengambil foto dirinya selama bermain wahana.

Sudut bibir sedikit melengkung karena ada satu foto dirinya dengan Jiyoon dengan menghadap ke arah kamera. Jika saja Jiyoon tidak memaksanya saat itu, mungkin foto tersebut juga tidak akan pernah ada.

Gerakan tangan Kyuhyun yang berniat membuka lembaran selanjutnya terhenti karena melihat sebuah tulisan yang dekat dengan fotonya bersama Jiyoon.

'Hari yang sangat indah, aku beruntung karena bisa merasakannya'

Beruntung? Kyuhyun mengulang dalam hati dengan satu kata yang Jiyoon tulis.

Apanya yang beruntung?

Dahi Kyuhyun mengerut dalam, sementara alisnya hampir menaut saat matanya melihat satu foto yang lumayan besar di sana. Sebuah foto dirinya yang tengah berjalan di tengah keramaian. Ia tahu di mana tempat keramaian itu, di Los Angeles. Tepatnya tiga tahun lalu, karena sampai detik ini, ia tidak pernah lagi berkunjung ke sana.

Lalu, bagaimana bisa ada potret dirinya saat itu? Sedangkan ia ingat betul kalau saat itu ia tidak bersama siapa pun. Ia hanya seorang diri karena Lee Donghae dan yang lainnya memilih untuk berdiam di dalam hotel.

Lantas ini apa?

Tunggu! Kyuhyun mengerjap karena ada sebuah tulisan lagi di sana.

'First meet you, Mr.X'

Pertama? Jadi... Jiyoon pernah melihat dirinya sebelum pertemuannya di acara Lee Hyukjae?

Bagaimana bisa? Waktu itu Lee Hyukjae pernah berkata kalau adiknya tinggal di sana. Tapi yang ia ingat, Hyukjae bilang adiknya tidak bisa dihubungi karena sibuk.

So, Jiyoon benar-benar melihatnya saat itu? Oh Tuhan, sungguh tidak bisa ia percaya.

Kepala Kyuhyun menggeleng, semetara lembaran terakhir masih mengantung karena ia masih tercengang dengan foto-fotonya saat ini. Namun detik selanjutnya, Kyuhyun meninggalkan lembaran dirinya saat di LA. Dan lagi-lagi Kyuhyun dibuat heran, karena kali ini bukan sebuah foto yang terpanjang, melainkan sebuah sapu tangan putih. Dan disebelah sapu tangan itu, ada sebuah amplop kecil yang menembel. Buru-buru Kyuhyun maraih dan membukanya.

'Hey, Dokter Cho Kyuhyun. Jika kau membaca ini, maka aku sudah mengabulkan keinginamu agar aku kembali ke Los Angeles. Maka dari itu, aku memberikan album foto ini padamu. Karena ini memang milikmu.

Maaf, aku mengambilnya tanpa kau tahu, Dok. Bukan maksudku untuk menjadi stalker, tapi aku hanya suka mengambil potret dirimu yang melakukan ini dan itu.

Kau mungkin bertanya-tanya dengan foto yang terakhir, kan? Dan aku rasa kau tahu jika foto itu aku ambil tiga tahun yang lalu. Dimana kau tengah berlibur di kotaku.

Apa kau masih ingat dengan seorang gadis yang menangis sendirian di pinggir jalan waktu itu? Dan kau memberinya sapu tangan, sambil berkata, "jangan menangis, kau akan terlihat jelek jika menangis karena matamu menjadi sembab dan hidungmu seperti squitward."

Aku yakin, siapa pun orangnya pasti akan tertawa karena karena ucapanmu waktu itu. Bahkan aku sekali pun. Setelah kau mengatakan itu, lalu kau pergi begitu saja. Melihatmu yang pergi, diam-diam gadis itu memotretmu, dan hasilnya seperti yang sudah kau lihat sebelumnya.

Dan gadis itu adalah aku.

Hari itu, aku baru saja melakukan hal bodoh. Hampir mirip seperti yang aku lakukan pada Saika. Bedanya saat itu aku hampir saja membunuh orang dengan tanganku sendiri. Saat sadar, aku langsung berlari sekencang mungkin, lalu menangis saat aku merasa lelah. Kemudian kau datang memberikanku sapu tangan putih itu. Sungguh, rasanya aku sangat senang sekali karena kau peduli pada gadis sepertiku.

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah melihatmu lagi. Yang aku lakukan hanyalah menyimpan dan memandang fotomu selama ini, sebab aku tidak tahu siapa namamu. Aku pun tidak tahu kalau kau adalah sahabat kedua Oppaku. Karena aku sendiri tidak pernah peduli dengan semua teman-teman Oppa.

Bertahun-tahun aku hanya melihatmu dari sebuah foto, dan selama itu pula, tanpa sadar aku sudah menyukaimu. Aku sendiri tidak mengerti kenapa aku menyukaimu hanya karena melihat fotomu? Padahal secara logika, aku tidak pernah lagi melihatmu sejak kejadian itu. Aku bahkan tidak tahu siapa namamu dan di mana kau tinggal. Sampai pada akhirnya,

Hyukjae Oppa menyuruhku agar kembali ke Seoul untuk menghadiri acara pertunangannya.

Sejujurnya, waktu itu aku sedikit ragu untuk ke Seoul, tapi aku pun ingin membuat Hyukjae Oppa senang dengan kehadiranku. Dan di sanalah untuk kedua kalinya aku melihatmu lagi.

Kau tahu, bagaimana perasaanku saat itu? Demi Tuhan, aku sangat senang selali karena aku bisa bertemu denganmu lagi. Karena itu, aku langsung bertanya pada Donghae Oppa. Dia bilang, kau adalah sahabatnya. Maka dari itu, aku segara menyeretnya untuk mendekat ke arahmu dan aku langsung meminta untuk berkenalan. Waktu itu, aku terlalu bahagia hingga aku langsung memeluk dan mencium pipimu. Karena impianku yang ingin bertemu selama ini menjadi kenyataan.

Aku sangat bahagia, hingga aku mengekorimu kemana-mana. Karena aku pikir, hanya sampai waktu liburanku selesai, maka aku tidak akan bisa bertemu lagi denganmu. Karena itu aku memanfaatkannya dengan selalu mengunjungimu.

Jadi sekarang kau tahu kalau perasaanku padamu bukan hanya karena wajah tampanmu, tapi karena tindakan kecil sapu tanganmu yang membuatku terkesan.

Lantas kenapa aku tidak pernah menceritakannya padamu selama ini? Karena aku pikir, kau tidak akan percaya setelah semua tingkah konyolku yang aku lakukan padamu.

Sekarang, aku kembalikan sapu tanganmu ini, Dok. Sapu tangan yang sempat menghapus air mataku.

Aku harap kau bisa bahagia, setelah kau tahu dengan segala kebenaran yang selama ini membutakanmu.

Terima kasih karena sudah mau bertemu denganku. Terima kasih karena kau sudah menolongku saat aku sakit di Busan. Dan terima kasih untuk semuanya.

Goodbye, love. You gotta be happy.'

Lee Jiyoon.

Kyuhyun tertunduk lemas setelah selesai membaca surat dari Jiyoon.

Apa ini, Tuhan? Kenapa takdirnya seperti ini? Ia sungguh tidak mengerti. Gadis itu, Lee Jiyoon. Gadis yang selama ini ia perlakukan dengan kasar, tak acuh bahkan selalu membentaknya justru adalah sosok yang membuatnya bingung dan sulit sekali untuk mempercayainya.

"Kyu, kau kenapa?" Changmin bersuara setelah lama Kyuhyun hanya diam.

"Aku harus bertemu dengan gadis itu. Aku..." Kyuhyun kehilangan kata-kata, dan perasaanya saat ini terasa sakit dan sesak setelah mengetahui semuanya.

"Temui dia, dan katakan semua yang kau rasakan, Kyu."

Lama Kyuhyun terdiam dan merenung, hingga tanpa sadar jika taksi yang mengantarnya sudah tiba di sebuah rumah besar. Setelah memberikan beberapa lembar dolar, Kyuhyun pun turun dengan dahi berkerut heran karena rumah yang katanya Jiyoon tinggali ini begitu besar sekali. Bahkan lebih besar dari rumah ayahnya.

"*Excus me*," seru Kyuhyun pada seorang penjaga pintu gerbang.

"*Yeah, who are you*?"

"*I'm* Cho Kyuhyun. Aku mencari Lee Jiyoon. Apa benar dia ada di sini?" Tanya Kyuhyun. Sementara penjaga itu masih belum membukakan gerbangnya.

"Lee Jiyoon?" Penjaga itu nampak bingung, dan Kyuhyun tahu kalau ia salah menyebutkan nama.

"Maksudku Leandra."

"Oh, *Ma'am*. Iya, dia ada disini."

Kyuhyun menghela napas. "Aku ingin bertemu dengannya. Aku temannya dari Seoul."

Pria berkumis tebal itu nampak memerhatikan Kyuhyun dari kaki hingga ujung rambut. Melihat Kyuhyun yang berwajah Asia, lantas pria itu pun membuka pintu dan memanggil salah satu Nyonya Rumahnya.

Tak lama berselang, Kyuhyun melihat seorang wanita yang keluar dan berjalan mendekat. Wanita terlihat biasa saja, tidak ada raut curiga sedikit pun.

"Aku ragu, apa Lea mau bertemu denganmu atau tidak."

Kyuhyun mengerjap, karena wanita itu seolah tahu dengan maksud kedatangannya.

♡♡

Lee Jiyoon berdecak karena tayangan TV sore ini tidak asik sama sekali. Kecuali kartun yang entah kenapa tidak menghiburnya sedikit pun. Ia jadi menyesal karena tidak mengikuti William ke rumah sakit. Tapi jika ia pun ikut, itu sama saja dengan mengingatkannya pada hari-hari kelam, yang mana saat dirinya di rawat di rumah sakit jiwa.

"*Ma'am*, ada tamu seorang laki-laki di depan."

Jiyoon dapat mendengar salah satu pelayan tengah berbicara dengan Anna di dapur. Salah satu alis Jiyoon terangkat, siapa tamu laki-laki itu? Apa keluarga atau saudara Mike—tunangan Anna?

Karena penasaran, Jiyoon pun bangkit dan tidak mengikuti Anna, tapi ia naik ke lantai dua untuk melihatnya dari atas sana. Dan betapa terkejutnya Jiyoon saat tahu siapa sosok itu.

Astaga!!

Itu... itu Cho Kyuhyun? Pria yang selama ini ia rindukan setengah mati. Apa yang Kyuhyun lakukan di sini? Apa dia datang untuk memberikan simpati setelah tahu siapa ia yang sebenarnya. Karena ia yakin, Changmin atau pun Tuan Cho sudah menceritakannya pada Kyuhyun soal Bipolar yang ada dalam dirinya.

Dengan segera Jiyoon menjauh dan masuk ke dalam kamarnya. Meski pun ia ingin sekali bertemu dengan Kyuhyun, tapi ia tidak bisa. Semoga Anna tidak memperbolehkan Kyuhyun masuk, lalu mengusirnya.

Jiyoon duduk di sofa, membelakangi pintu sambil memeluk erat boneka besar. Saat ini ia berdoa semoga Kyuhyun segera pergi, karena jelas ia tidak ingin melihat pria itu. Jika tidak, bisa-bisa ia tidak tahan dan malah berlari memeluk Kyuhyun.

Menggigit bibir bawahnya saat pintu kamar terdengar bersamaan dengan derat kaki semakin mendekat.

"Jiyoon."

"*Stop! Don't move*!!" Seru Jiyoon seraya berdiri tanpa menoleh, ia membelakangi Kyuhyun.

Seketika Kyuhyun yang baru saja masuk pun terdiam dengan air muka terkejut.

"Katakan apa ingin kau katakan, dan pergilah." Jiyoon dengan posisi yang sama. Ia tetap tidak mau melihat Kyuhyun.

"Jiyoon, aku—aku minta maaf atas semua sikapmu selama ini padamu." Kata Kyuhyun.

Sudut bibir gadis itu sedikit melengkung, "aku sudah memaafkanmu, Dok. Jadi sekarang pergilah dan jangan pernah datang lagi." Mata Jiyoon memejam, hatinya sakit karena mengatakan itu.

"Jika kau memang memaafkanku, lihat dan tatap diriku."

Jiyoon menggeleng. "Tidak. Aku tidak bisa. Jadi silahkan pergi, Dok."

"Kenapa kau tidak mau melihatku? Apa kesalahanku begitu fatal?"

"Kau tidak mempunyai salah apapun. Lagi pula, untuk apa kau datang ke sini? Jika hanya untuk meminta maaf, aku memaafkan dan melupakan semuanya."

"Lihat aku, Lee Jiyoon!"

Jiyoon tetap dengan pendiriannya. Ia bergeming.

"Bukankah saat di Namsan Tower kau pernah bilang, jika kau berhasil mengalahkanku, maka aku harus mengingatkan dan mengatakannya padamu. Sekarang aku mengaku kalah, Ji. Aku kalah."

Kedua tangan Jiyoon membengkap mulutnya, perdebatan yang dulu pernah terjadi pun kontan melintas begitu saja. Yang mana Kyuhyun menantang dirinya, dan tidak percaya jika dia akan kalah.

"Aku tahu pasti ada alasan yang membuat dokter seperti itu, dan aku tidak akan menyerah begitu saja, Dok. Aku sungguh-sungguh menyukai Dokter Cho. Jadi aku akan mematahkan alasan dokter yang tidak menyukai wanita. Karena aku akan membuat Dokter Cho jatuh cinta padaku, apapun caranya. Aku berjanji."

"Coba saja kalau kau bisa."

"Oke, deal. Siapa takut, aku terima tantanganmu, Dokter Cho. Lihat saja nanti."

"Kau tidak akan berhasil. Apa lagi gadis sepertimu."

"Demi kepala besar Doraemon yang tidak punya telinga, kau akan kalah, Dokter Cho."

"Tidak akan."

"I'll get you. I promise."

Kyuhyun kalah, itu artinya...

"Kau tahu, setelah kau pergi? Aku baru menyadari sesuatu. Seharusnya aku senang karena kau tidak lagi mengganggu. Tapi aku justru merasa kehampaan, karena tidak lagi mendengar celotehan dan semua kekonyolan yang biasa kau buat. Aku sudah terbiasa dengan kehadiranmu, Ji. Dan disaat kau pergi, aku tidak nyaman, aku... merindukanmu yang—"

"*Stop*!" Tangan Jiyoon mengacung. "Tolong jangan katakan apapun lagi."

"Kenapa? Bukankah kau sendiri yang menyuruhku untuk mengakui kalau aku kalah? Dan setelah kau mengalahkanku, kenapa kau tidak mau mendengarkanku? Apa kau tidak mau bertanggung jawab atas kekalahanku?"

"Iya, aku tidak bisa bertanggung jawab atas kemenanganku, Dok."

"Kenapa, Ji? Apa alasanmu?"

"Karena aku tidak pantas untukmu." Jiyoon membalas setengah berbisik.

"Apa?"

"Jangan berpura-pura tidak tahu, Dok. Aku senang kalau kau memang kalah. Tapi jika kekalahanmu hanya karena rasa kasian atau pun simpati, maaf aku tidak bisa menerimanya."

Kyuhyun berniat melangkah agar lebih dekat dengan Jiyoon, tapi gadis itu mengisyaratkan untuk tetap diam. Dan membuat Kyuhyun frustasi.

"Aku sungguh tidak mengerti dengan maksud ucapanmu?" Kyuhyun menggeleng-geleng.

Jiyoon terkekeh mengejek, "aku yakin jika Dokter sudah mengetahui semuanya, jika tidak mana mungkin kau ada di sini sekarang."

Demi Tuhan, Kyuhyun semakin tidak paham dengan arah pembicaraan Jiyoon. "Jiyoon, aku benar-benar tidak mengerti."

"Berhenti berpura-pura seolah kau tidak tahu apa-apa!"

"Aku memang tidak tahu maksud ucapanmu? Aku—"

"Aku Bipolar!" Sambar Jiyoon seraya menoleh dan menatap Kyuhyun dengan wajah yang sudah basah karena air mata. Raut wajahnya penuh serat kepiluan yang selama ini Jiyoon tahan. "Aku tidak normal, Dok. Seperti yang sering kau katakan padaku, aku adalah gadis gila. Aku mengakuinya. Aku memang gila, dan tidak pernah menyangkal setiap kali kau mengatakan hal itu padaku. Karena itu memang kenyataannya." Tubuh Jiyoon bergetar hebat, terisak pelan

namun terdengar sangat menyayat hati di telinga Kyuhyun. Sambil menunduk dan mengisak, Jiyoon kembali berkata, "kau tahu, kenapa aku tidak pernah mengharapkan balasan atas perasaanku selama ini? Itu karena aku sadar, aku bukan gadis normal. Seharusnya kau bisa menilai dan menangkap saat hampir saja aku akan membunuh Saika. Itulah diriku, Dok. Aku berteman dengan Bipolar."

Kyuhyun bergeming, terperanjat luar biasa. Ia terlalu terkejut hingga terpaku di tempat. Jiyoon rasa mungkin Kyuhyun sudah jijik dengannya. Namun diluar dugaan Jiyoon, Kyuhyun justru mendekat dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Kontan mata Jiyoon membesar, sedetik kemudian, tangisannya pecah begitu.

"Kau tidak gila, Ji. Tidak! Mmaafkan aku karena aku selalu menyebutmu dengan seperti itu. Tapi Bipolar bukanlah penyakit. Itu adalah jati dirimu, dan bukan sebuah kelainan. Itu—"

"Bohong!" Jiyoon menggeleng tidak setuju. "Aku gila, Dok! Dan itu faktanya! Tidak ada manusia normal yang sering kali ingin membunuh dan bunuh diri. Tidak ada, Dok. Itu hanya orang-orang seperti diriku saja!"

"Jiyoon, kau—"

Jiyoon mendorong tubuh Kyuhyun agar menjauh. "Pergilah, Dok. Jangan buang waktumu di sini. Carilah wanita yang baik dan pantas untukmu. Karena aku hanya bisa berdoa untuk kebahagianmu."

"Tidak, aku tidak butuh orang lain, aku hanya—"

"Pergi!"

Bukannya menuruti ucapan Jiyoon, Kyuhyun justru kembali melangkah mendekat dan menarik wajah Jiyoon. Mencium bibir gadis itu.

Mata sembab Jiyoon membulat sempurna dengan apa yang tengah Kyuhyun lakukan saat ini. Namun pada akhirnya, Jiyoon pun hanya bisa memejam dengan perasaan yang berkecambuk tidak menentu.

"Aku sangat membutuhkanmu, Ji." Bisik Kyuhyun tepat di depan bibir Jiyoon setelah pangutannya terlepas.

Gadis itu menggeleng pelan, "aku tidak bisa, meskipun aku ingin, Dok. Kau pantas mendapatkan wanita yang lebih sempurna dariku. Jadi kumohon pergi dan jangan datang lagi. Karena jawabanku tetap saja, aku tidak bisa bersamamu."

nb

Chapter 44

Annastasya menyikut William, meminta pendapat keadaan Jiyoon yang lagi-lagi dalam keadaan sama—termenung dan membisu dengan pandangan yang tidak mengarah kemana pun.

"Willy, Lea baik-baik saja, kan?" Bisik Anna.

"Dia baik-baik saja, Anna. Hanya patah hati dan frustasi yang dibuat sendiri." Balas William.

"Maksudmu?"

"Kau tahu sendiri kemarin Lea mengusir paksa Kyuhyun, dan jelas sekali kalau sekarang dia menyesal."

"Lalu kita harus bagaimana? Aku khawatir dengan keadaannya sekarang. Aku—"

"Tenanglah, Anna. Dia tidak akan seperti Lucy."

"*Yeah*, kau benar. Hanya saja setiap keadaan Lea seperti ini, aku takut yang dirasakan Lucy dulu akan dialami oleh Lea juga." Pandangan Anna tidak lepas dari sosok kecil yang tengah duduk di pinggiran kolam sambari mencelupkan kedua kakinya.

"Enam tahun aku mengawasinya, jadi Lea tidak akan seperti Lucy. Lea cukup baik dalam mengendalikan emosi."

Lucy adalah adik kandung bungsu William dan Anna yang sudah meninggal karena bunuh diri. Alasan William dan Anna yang meminta Jiyoon untuk tinggal di rumahnya adalah karena Jiyoon sama seperti Lucy. Sama-sama mengidap kepribadian Bipolar. Sifat mereka pun sedikit sama, hanya

saja Lucy tidak seperti Jiyoon yang bertingkah frontal. Lucy cenderung berhati-hati saat berbicara.

Ketika William pertama kali melihat Jiyoon yang datang ke rumah sakit jiwa bersama pamannya, disaat itulah ia langsung teringat dengan adiknya. Jiyoon datang karena mengalami trauma cukup parah, sementara Bipolar sudah menjadi bagian dari Jiyoon. Otomatis William pun tidak ingin jika gadis itu mengalami hal seperti Lucy. Bunuh diri.

Jiyoon memang pernah melakukan percobaan bunuh diri dengan terjun dari atas gedung rumah sakit. Untungnya William bisa mencegah dengan berbicara baik-baik. Semenjak kejadian itu, William bertekat agar Jiyoon bisa sembuh dan bisa kembali hidup normal. Maka William pun memutuskan untuk meminta langsung pada Lee Jaesuk agar Jiyoon tinggal bersama dan menjadi adik angkatnya. Apa lagi Anna juga begitu menyukai Jiyoon, jadi keputusan itulah yang dia ambil. William sangat bersyukur karena Lee Jaesuk setuju, begitu pun dengan kedua kakak Jiyoon. Karena jelas, Donghae dan Hyukjae pun mengerti dan menginginkan Jiyoon mendapat perawatan yang lebih baik jika bersama dokternya sendiri.

"Willy," panggilan Jiyoon yang tiba-tiba terdengar menyadarkan pria itu dari lamunan.

"*Why*?"

"Hari ini aku akan ke kampus, Profesor James memintaku datang untuk bimbingan skripsi." Kata Jiyoon.

"Mau aku antar?"

"Atau pergi bersamaku?" Tawar Anna

"Tidak perlu. Kau harus ke rumah sakit, Willy." Pandangan Jiyoon beralih pada Anna. "Dan kau harus bekerja. Lagi pula aku ingin bertemu dengan Nathan dan juga Sam."

"Baiklah." William setengah mengalah. "Jika ada apa-apa, segera hubungi aku."

Jiyoon mengangguk singkat. "*I know*."

♡♡

Sudah sejak pagi-pagi sekali sosok Kyuhyun berdiam diri di dalam mobil taksi yang hari ini ia sewa agar mengantarkannya kemana pun. Kemarin Jiyoon memang mengusirnya, tapi ia tidak bisa pergi begitu saja. Ia masih belum menyerah. Karena ia yakin, Jiyoon sangat mencintainya, gadis itu pasti akan kembali padanya.

"Ikuti mobil itu." Tintahnya ketika melihat mobil sport hitam yang keluar dari dalam rumah William. Kyuhyun tahu kalau itu adalah Jiyoon.

Jiyoon mau kemana?

Pertanyaan itu yang ada di benak Kyuhyun. Karena mobil itu gadis terus menembus keramaian kota dengan kecepatan di atas rata-rata. Kyuhyun baru tahu kemana Jiyoon tuju begitu mobil itu masuk ke sebuah bangunan yang bertuliskan Otis Collage Of Art and Design. Itu adalah universitas Jiyoon.

♡♡

Setelah memarkirkan mobilnya, Jiyoon keluar dengan langkah sedikit malas. Gadis yang saat ini bersetelan serba hitam itu memasuki area kampus yang raut yang seperti biasa. Setiap pasangan mata nyaris mengarahkan pandangannya pada gadis yang itu.

"Leandra!" Langkah kakinya terhenti saat mendengar suara yang dikenalnya. "*Oh my God*! Akhirnya kau kembali juga. Aku pikir kau lupa untuk pulang ke sini. Kau tahu, kalau aku sangat merindukanmu." Kata sosok pria tinggi berwajah putih pucat itu seraya memeluk Jiyoon.

Kedua bola mata Jiyoon berputar, lalu melepas pelukan sahabat karibnya. "Tapi aku tidak merindukanmu."

"Lea!"

Seketika Jiyoon terkekeh, "*By the way*, dimana Nathan?"

"Belum datang, dia masuk siang. Lalu ada apa kau ke sini? Bukankah kau sudah menyelesaikan skripsimu?"

"Tentu saja aku sudah menyelesaikannya, memangnya kau yang pemalas."

"Oh, Nona Sombong *is back*. Silahkan kau lulus lebih dulu, karena aku dan Nathan mungkin tahun depan."

Jiyoon mencibir, "terserah."

Keduanya kembali melangkah, sementara tatapan para menghuni lain masih nampak horor dengan kedatangan Jiyoon.

"Heh! Kepala unta, kemari kau!" Jiyoon melambai, mengisyatkan sosok beralis tebal yang tidak jauh darinya dengan tatapan tajam.

Sementara Sammuel terkekeh dengan yang Jiyoon lakukan. "Namanya Ali."

"Aku tidak peduli dengan nama si Arab itu." Jiyoon mengibas.

Jiyoon menyeringai saat sosok tinggi datang dan langkah takut-takut. "Aku ingin bacon dan moccacino." Ujarnya pada Ali yang menundukkan kepalanya.

"Le—Lea, ka—kau ingin bacon?" Wajah Ali sudah pucat, tangannya pun sudah dingin.

"Iya."

"Ka—kapan?"

Jiyoon mendengus kasar lalu menatap Ali dengan bengis. "Tahun depan!" Semburnya. "Tentu saja sekarang, Unta! Di ruangan Profesor James, mengerti!"

Dengan itu, Ali si keturunan Arab langsung menyingkir dengan berlari sekencang mungkin.

Tawa Sammuel pecah setelahnya Ali yang tidak terlihat lagi. "Astaga Lea, kau masih saja seperti itu. Kasian dia anak manusia."

"Aku juga tidak bilang dia anaconda."

"Ah... sudahlah, ayo pergi."

Jiyoon tidak membalas, ia hanya melangkah menyusuri koridor menuju ruangan profesornya.

Ada yang heran kenapa Ali begitu takut dengan Jiyoon?

Sedikit infomasi, di lingkungan kampus Jiyoon sudah terkenal dengan tabiatnya yang dingin, seenaknya, suka berbicara konyol dan menyeramkan. Sifat yang terakhir inilah yang sering Jiyoon tunjukan. Layaknya pada Ali hingga begitu ketakutan. Gadis ini memang luar bisa cantik, namun Bipolarnya ini tidak bisa Jiyoon hentikan jika ia mendengar suara bentakan.

Saat itu, Ali adalah anak baru di Univeraitas ini. Dia datang dengan gaya *cool*, seolah dia akan menjadi pria penguasa. Dihari pertamanya, Ali langsung mendapatkan banyak teman karena wajahnya yang tampan. Tapi sosok Jiyoon yang saat itu memang dingin, kontan membuat Ali penasaran dan mengajak Jiyoon bicara, padahal penghuni

kelas sudah mengatakannya untuk tidak mengganggu Jiyoon, tapi Ali tidak mendengarkannya dan terus saja mengajak bicara. Merasa diabaikan, Ali pun marah hingga dia berteriak kencang dan m engatakan kalau Jiyoon adalah gadis sombong.

Nathan serta Sammuel yang tahu dengan perubahan wajah Jiyoon pun otomatis menyuruh semua orang untuk segera keluar dari kelas. Tidak sampai sepuluh detik, suara gaduh tamparan keras serta pukulan terdengar.

"BRENGSEK! JANGAN PERNAH BERTERIAK PADAKU, BODOH!! SEKALI LAGI KAU MELAKUKANNYA, AKAN KUBUNUH KAU!!"

Hanya kata-kata itu yang terdengar dari mulut Jiyoon sebelum meninggalkan ruangan kosong dan menyisahkan Ali yang sudah babak belur karenanya.

Sebab itu, banyak orang yang tidak berani untuk mendekati Jiyoon kecuali Nathan dan Sammuel.

"Lea, aku tunggu atau kau mau aku menemanimu di dalam?" Sammuel bertanya setelah keduanya sampai di depan ruangan Profesor James.

"Kau pergi saja, mungkin aku sedikit lama di dalam. Nanti aku akan menghubungimu."

"Oke."

Jiyoon menghela napasnya sebelum mendorong pintu dan masuk ke dalam ruangan. Ia dapat melihat jika sosok profesornya tengah duduk dengan membaca buku.

"*Long time no see you*, Leandra."

Jiyoon tidak membalas sapaan profesornya, dia mengambil duduk dan kemudian berujar, "bagaimana dengan skripsiku, Profesor?"

"Tidak ada masalah jika kau mau menikah dengan anaku, Petter."

Dengusan kesal Jiyoon menguap, "Skizofrenia dan Bipolar. Bagus sekali, berarti keturunanmu akan menjadi seorang Psikopat."

Profesor James tergelak, "ayolah, Lea. Petter sangat mencintaimu, dan kau sangat pantas dengannya."

"Apanya yang pantas? Dia gila, dan aku pun gila. Itu maksudmu, Prof? Oh tidak, walau pun aku Bipolar, setidaknya aku tidak berhalusinasi seperti anakmu." Cibirnya.

"Kalau kau tidak mau, tahun ini kau tidak akan lulus, bagiaman?"

"Silahkan saja, dan setelah itu aku akam melaporkanmu pada Profesor Maria. Kalau kau tidak konsisten dan memanfaatkanku untuk kepentingan pribadi. Cukup adilkan?" Jiyoon menyeringai seraya mengendihkan bahunya.

"Ternyata sulit juga menjebakmu. Tapi bisakah hari ini kau datang ke rumahku, karena Petter ingin bertemu denganmu sejak dua bulan yang lalu."

"Baiklah, tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?"

"Aku ingin lulus tahun ini sebelum Natal tiba!" Jiyoon bangkit yang kemudian melenggang meninggalkan ruangan. Kesal rasanya, ia kira Profesor James ingin memberikan pengarahan soal skripsinya. Tapi ternyata malah membahas si Petter, pria yang juga mengidap penyakit kejiwaan seperti dirinya.

♡♡

"Kenapa dengan wajahmu, Lea?" Tahu-tahu suara Nathan terdengar di belakang Jiyoon saat gadis itu berjalan melewati koridor.

"Profesor James dan si anaknya."

Nathan tertawa renyah. "Masih memaksamu untuk menikah dengan si gila itu?" Jiyoon hanya mengangguk. "Aku rasa Profesor James terobsesi agar kau menjadi menantunya."

"Sudahlah, lupakan saja. Aku malas membahas soal pria itu. Ayo makan. Tapi ngomong-ngomong kemana si Ali, aku sudah menyuruhnya untuk membeli bacon, tapi dia tidak datang juga. Awas kau, Ali!"

Nathan menggeleng, sifat Jiyoon memang seperti ini. Selalu seenaknya pada semua orang.

"Whooaah, lihat siapa ada di kampus ini? Si kesayangan dari keluarga Quinton?"

Langkah kaki Jiyoon seketika terhenti saat seseorang menghalangi jalannya. Jiyoon menatap datar. Ia paling tidak suka jika seseorang yang tidak dikenal dan berlaga akrab dengannya.

"Minggir." Serunya menatap lurus-lurus.

"Aku Auben Clark, pindahan dari Kanada. Aku sudah banyak mendengar soal dirimu." Tangan Auben mengulur, namun Jiyoon tetap bergeming. "Apa kau tidak suka? Karena yang aku dengar kau sangat menyeramkan. Jadi..."

"Sebaiknya kau pergi saja, *Brother*." Ucap Nathan. "Jika kau memang sudah tahu, untuk apa kau ada di sini?"

"Aku hanya penasaran, karena yang aku dengar, Leandra Lee atau si kesayangan Quinton ini adalah gadis yang di angkat menjadi adik untuk menggantikan kehadiran adik bungsu mereka yang sudah meninggal. Benar begitu?"

Raut wajah Lee Jiyoon seketika berubah, ia paling tidak suka jika kehadirannya didekat William selalu diungkit, apa lagi dipandang dengan penuh cemooh.

"Tuan Clark, minggir sekarang juga atau kau akan tahu akibatnya?"

Bukannya menuruti keinginan Jiyoon, Auben justru tergelak. Mengejek Jiyoon yang ternyata sangat menyebalkan.

"Memangnya apa yang akan dilakukan gadis kecil sepertimu, hah? Kau—"

BUGH!!!

Bogeman mentah berhasil mengenai sudut bibir Auben, pria itu bahkan tersungkur karena pukulan Jiyoon yang sangat keras.

"Shit! Dasar gadis sialan!"

BUGH!!!

Sekali lagi Jiyoon melayangkan pukulan, dan kini menarik kerah kemaja Auben, "dengar, aku paling tidak suka jika aku terusik. Aku juga tidak suka dengan sikapmu, Tuan Clark. Jika kau memang sudah tahu soal diriku, sebaiknya kau diam. Atau aku akan merobek mulutmu!" Jiyoon menghempas Auben begitu saja. Ia tidak peduli jika saat ini ia menjadi pusat perhatian seperti yang sudah-sudah.

Sementara Nathan hanya tersenyum miring melihat Auben dengan wajah yang sudah penuh luka lebab.

♡♡

Cho Kyuhyun hampir saja tidak percaya dengan apa yang baru saja dilihatnya. Ia menganga lebar melihat Jiyoon yang memukul seorang lelaki hingga jatuh tersungkur.

Sekarang ia tidak heran jika waktu itu Jiyoon bisa mengangkat Saika dengan mudah, sebab nyatanya tenaga Jiyoon cukup besar ketika amarah sudah menggelapkan matanya.

Kyuhyun berlari mendekati Jiyoon dan meraih tangan gadis itu.

"Ya! Kau—" Suara Jiyoon tercekat begitu tahu siapa yang mencekal tangannya. "Dokter Cho."

"Apa yang baru saja kau lakukan? Kau memukul seorang lelaki?"

Jiyoon menghempaskan tangannya, "untuk apa Dokter masih di sini? Dan untuk apa kau mengikutiku?"

Kyuhyun baru saja akan menjawab, tapi suara Nathan terdengar lebih dulu. "Lea, *who is that*?" Dagu Nathan menunjuk pada Kyuhyun.

"*I don't know who his is.*" Sahut Jiyoon.

Apa? Kyuhyun terperajat karena Jiyoon baru saja mengatakan kalau dia tidak mengenalnya. *What the hell*?

"*Really*? But—"

"Nathan, *please*." Tegur Jiyoon yang tidak ingin mendengar ucapan Natan.

"Apa maksudmu dengan kau tidak mengenalku?"

Jiyoon melirik sekilas lalu kembali melangkah, namun Kyuhyun tidak mau diam. Ia pun mengejar Jiyoon. Sementara Nathan sendiri dibuat bingung, tapi ia pun tidak mengerti karena Kyuhyun menggunakan bahasa Korea.

"*You lie*, Lea. Aku rasa kau mengenalnya, bukan? Jadi selesaikan masalahmu dengannya, aku akan mencari Sam."

Selepas Nathan pergi, Jiyoon langsung menyeret Kyuhyun menuju mobilnya terparkir. Ia tidak habis pikir

kalau Kyuhyun masih ada di LA, karena ia pikir Kyuhyun sudah pulang seperti yang pernah ia katakan.

"Kau mau apa lagi, Dok?" Jiyoon mencecar pertanyaan setelah mereka masuk ke dalam mobil.

"Kau jelas tahu alasanku, Ji."

Jiyoon mendesah dan menatap Kyuhyun. "Kau sudah lihat bukan dengan yang baru saja aku lakukan? Inilah aku yang sebenarnya, Dok. Aku tidak bisa mengendalikan emosi jika perasaanku tidak nyaman. Aku selalu bermain tangan."

"Aku tidak peduli."

"Tapi aku peduli!" Sembur Jiyoon. "Aku bahagia karena kau ada disini, dan bahkan datang karena diriku. Tapi aku sadar, aku tidak cukup pantas untuk pria sempurna sepertimu, Dok. Maaf, aku tidak bisa mempertanggung jawabkan kekalahanmu. Jadi pulanglah ke Seoul. Cari kebahagiaanmu di sana."

"Lalu bagaimana jika kebahagiaanku adalah dirimu?"

Gadis itu tersenyum getir, dan menatap nanar sosok di depannya. "Maka kau tidak mempunyai masa depan jika bersamaku."

♡♡

Kyuhyun benar-benar tidak tahu lagi harus berusaha seperti apa agar Jiyoon meluluhkan hatinya. Semua usaha yang ditunjukan selalu berakhir dengan sia-sia. Jiyoon tetap tidak mau menerimanya dengan alasan Bipolar. Meski pun ia tahu jika Bipolar tidak bisa disembuhkan, tapi setidaknya Bipolar bukanlah sebuah menyakit, melainkan jati diri dari kepribadian seseorang. Dan jika Jiyoon memang seperti itu,

sungguh ia tidak pernah mempermasalahkannya. Karena yang menjadi masalah adalah hatinya ini. Ia merasa kosong.

Jika saja waktu cuti kerjanya belum habis, mungkin saat ini ia juga masih ada Los Angeles. Tapi di rumah sakit Taemin ia masih mempunyai tanggung jawab, karena itu sekarang ia sudah kembali bekerja seperti biasa.

Kyuhyun melangkah menyusuri koridor rumah sakit dengan gontai. Sejak kepulangannya dari LA, ia benar-benar putus asa. Sekarang ia benar-benar gila karena sudah termakan omongan sendiri saat berbincang dengan Changmin waktu itu.

"Jangan terlalu membenci Jiyoon. Ingat, aku pernah bilang kalau benci bisa berubah menjadi cinta."

"Cinta? Mungkin saat itu aku sudah gila karena bisa mencintai gadis seperti dia."

"Satu detiknya manusia tidak ada yang tahu. Sekarang kau bisa bilang seperti ini, tapi lihat nanti apa yang akan terjadi setelahnya."

Changmin benar, satu detiknya manusia memang tidak ada yang tahu. Dulu ia begitu kesal karena Jiyoon selalu mengganggunya. Tapi sekarang, ia justru menginginkan Jiyoon yang seperti dulu. Yang selalu mengganggu dan membuatnya jengkel setiap waktu.

Takdir itu memang rumit, dan jalannya sangat sulit. Sama yang saat ini Kyuhyun rasakan. Karena disaat ia yakin dengan perasaanya sendiri, disaat itu pula ia tidak bisa menggapai apa yang ia inginkan.

Kejam, bukan?

"Sudah menyerah dengan Lea?" Tahu-tahu suara Changmin terdengar.

Kedua bahu Kyuhyun kompak terangkat. "Entahlah."

"Dangkal sekali usahamu, sama sekali tidak sebanding dengan usaha Lea selama ini. Kau jelas ingat Lea tidak pernah menyerah selama hampir dua bulan, dia terus berada di sekitarmu meskipun kau menjengkelkan."

"Iya, kau benar. Dia selalu berusaha dan selalu menutup mata meski aku sering kali menolaknya. Soal sifat Jiyoon, aku rasa kau akan sangat terkejut jika tahu yang sebenarnya."

Dahi Changmin mengkerut, "memangnya seperti apa? Bukankah dia memang menyebalkan dan super *energizer*?"

Kyuhyun menggeleng. "Tidak hanya itu, sebenarnya Jiyoon sangat menyeramkan. Aku pernah melihatnya memukul seorang lelaki dihari kedua aku disana saat mengikutinya ke kampus. Lalu hari ketiga, aku dikejutkan dengan Jiyoon yang berkencan mesra bersama seorang lelaki. Tatapan lelaki itu sangat jelas sekali kalau dia menyukai Jiyoon, gadis itu bahkan tidak menyangkalnya. Dan parahnya, laki-laki itu melamar Jiyoon di sebuah kafe. Aku sudah putus asa, karena selama di sana, Jiyoon hampir tidak pernah berdiam diri. Hari keempat, kelima dan keenam, aku mendapati Jiyoon yang masuk ke sebuah *club* setiap malam. Jadi, menurutmu apa yang harus aku lakukan lagi?"

Changmin menatap prihatin pada sahabatnya. Ia kira setelah satu minggu Kyuhyun menemui Jiyoon, sahabatnya ini bisa berbaikan dan membuka lembaran baru. Namun yang didengar justru berita yang kurang menyenangkan.

Miris memang, disaat Kyuhyun yakin dengan yang ia rasakan, yang didapati justru kegetiran.

“Jika kau bersungguh-sungguh, aku tahu caranya agar Jiyoon bisa luluh?”

“Bagaimana?”

Changmin tidak menjawab, pria itu hanya tersenyum miring sementara kedua alisnya naik-turun.

♡♡

Hari ini kediaman Quinton nampak seperti hari-hari sebelumnya, yang mana Jiyoon beserta Quinton bersaudara selalu berkumpul jika pagi menyambut. Layaknya saat ini, mereka tengah menikmati sarapan bersama.

“Jangan lupa minum obatnya, Lea.” Anna memperingati Jiyoon yang masih asik dengan roti blueberry.

“Ya, Anna.”

“Kenapa lagi denganmu? Masih teringat dengan pria itu?”

Pertanyaan Anna membuat Jiyoon membuang pandangan pada rotinya. “Tidak ada hubungannya dengan dia, aku hanya kesal saja karena hari wisudaku bersebelahan dengan hari pernikahan kakakku.”

“Maksudmu?” William bertanya dengan berkerut heran.

Sejenak Jiyoon mengehala napasnya, “kemarin aku mendengar pengumuman, kalau acara wisudaku diselenggarakan dua minggu yang akan datang, sementara kakakku menikah dua hari setelah acaraku itu. Jadi bisa dipastikan kalau kakaku tidak akan datang.”

“Sudahlah tidak apa-apa, masih ada aku dan Anna yang akan menemanimu, *Honey*.”

Jiyoon mengangguk sembari tersenyum tipis. "Iya, terima kasih kalian berdua selalu ada untukku."

"Itu bukan apa-apa." Balas William. "Aku dengar minggu lalu Petter melamarmu lagi, benar begitu?"

Tangan gadis itu mengibas-ngibas. "Jangan dengarkan Petter. Aku jadi kesal karena hari itu dia mempermalukanku di depan banyak orang." William dan Anna kontan terkekeh bersamaan. "Jangan menertawakanku." Protesnya yang justru membuat kekehan William kian menjadi. "Ah, kalian menyebalkan sekali." Dengusnya seraya beranjak. "Hari ini aku akan ke perusahaanmu, Anna. Ada beberapa rancangan yang harus kuselesaikan minggu depan."

"Rancangan apa?" Alis Anna bertaut. Karena seingatnya ia tidak menyuruh Jiyoon untuk merancang pakaian apapun, Jiyoon sendiri sudah menyelesaikan tugasnya dengan mendesain pakaian musim dingin.

"Rancangan jas untuk kakakku, Lee Donghae. Kau tahukan kalau kakakku yang satu itu sangat malas untuk membeli pakaian, jadi dengan terpaksa aku akan membuatnya sebelum hari pernikahan kakak pertamaku tiba."

Baik Anna mau pun William tidak membalas, mereka hanya menatap punggung Lee Jiyoon yang kini sudah menghilang dibalik pintu.

♡♡

Seperti yang sudah dikatakan Jiyoon saat sarapan, saat ini Jiyoon berada di perusahaan milik Anna. Ia berjalan dengan sesekali membalas sapaan para pegawai yang jelas

mengenalnya. Tidak mungkin, jika ada yang tidak tahu dengan status kesayangan dari keluarga Quinton yang melekat pada Lee Jiyoon.

"*Ma'am*, lama tidak bertemu. Apa kabar?"

Jiyoon tersenyum simpul, lalu menjawab pertanyaan dari sekretaris Anna. "Aku baik, Kate. Oya, rancangan gaun dan jas untuk kakakku apa sudah dikirim ke Seoul?"

"Sudah sejak dua hari yang lalu, Ma'am."

"Bagus. Apa Bella dan Mandy ada tempat kerja?" Kepala sekretaris itu mengangguk. "Baiklah, selamat bekerja Kate. Aku pergi dulu." Jiyoon segera naik ke lantai atas setelah berpamitan pada Kate, ia menuju tempat penjahit dan desain-desain yang sudah terkumpul.

Saat jemarinya baru saja menekan tombil lift, tiba-tiba saja ponselnya berdering. Ia merogo tas kecil, lalu mancari benda pipi kesayangannya.

Ada sebuah pesan masuk. Serta-merta Jiyoon pun lantas membukanya. Detik berikutnya Jiyoon di bukan kaget karena mendapati pesan yang berisi foto sosok yang selama ini ia rindukan. Kyuhyun sedang tertidur, sementara wajahnya nampak sangat kelelahan sekali. Melihat itu, otomatis Jiyoon semakin merindukan Kyuhyun. Sangat.

> ***Dokter Shim : Pangeranmu kelelahan, Lea. Belakangan ini dia gila kerja, tugas jaga malam selalu Kyuhyun lakukan. Dan hari ini sepertinya sudah tidak kuat lagi. Kyuhyun sedang sakit.***

Jiyoon mencengkram erat ponsel di tangannya. Pesan Changmin itu nyatanya sukses membuat hati Jiyoon terasa sesak. Ingin sekali Jiyoon merawat Kyuhyun seperti waktu itu, tapi ia tidak bisa.

Tidak mau mengambil resiko, Jiyoon pun segera menghapus pesan itu. Ia tidak mau tahu Kyuhyun lagi, karena itu hanya membuatnya menjadi gadis cengeng.

"*Ma'am*, rancanganmu waktu itu sudah jadi. Kau ingin melihatnya?"

Jiyoon mengejap seraya berpikir. "Rancangan yang mana, David?"

"Rancangan mantel untuk musim dingin. Ini sketsanya." Pria itu menyerahkan selembar kertas.

Raut wajah Jiyoon seketika berubah saat tahu gambar siapa yang ada sketsa itu. Ia jadi ingat, ketika ia menggambarnya. Saat itu ia sedang makan siang bersama Kyuhyun, karena bosan menunggu Kyuhyun yang tidak kunjung kembali dari toilet, ia pun menggambar Kyuhyun tanpa sengaja. Sialnya saat itu sempat memfoto sketsa dan menyerahkannya pada Anna. Ia tidak menyangka jika pakaian itu sudah selesai.

"Dimana hasil jadinya? Aku ingin melihatnya."

♡♡

Sesuai perkiraan Jiyoon, di hari wisudahnya, Lee Donghae dan Lee Hyukjae tidak bisa datang. Karena jelas Hyukjae tengah sibuk untuk mengurusi acara pernikahannya yang akan di adakan besok lusa. Sementara Donghae sendiri sibuk karena ada kegiatan di tempatnya mengajar.

Jiyoon hanya tersenyun miris melihat dirinya yang nampak cantik dari pantulan cermin dengan gaun putih rancangannya sendiri. Sejak dari dulu, ia memang sangat menginginkan kedua kakaknya hadir saat ia lulus, tapi waktu

yang tidak pas membuat Jiyoon hanya menghela napas. Tapi tidak apa-apa, ada William dan Anna yang selalu menemaninya.

"Bersenang-senanglah, Lea." Serunya pada diri sendiri.

Gadis itu kemudian keluar dari kamarnya dan turun ke bawah, yang mana William dan Anna sudah menunggu.

"Lea, ada kiriman paket untukmu."

Sebelah alis Jiyoon terangkat saat tengah menuruni anak tangga. Mendekati Anna, lalu Jiyoon meraih paket dan segera membukanya.

Dua detik berikutnya Jiyoon mendesah begitu tahu siapa si pengirimnya. Ia menatap nanar dan mengambil isi di bungkusan berwarna cokelat itu. Sebuah kotak musik kecil yang berbentuk seorang gadis yang bermain gitar.

'Selamat atas kelulusanmu. Maaf aku tidak bisa datang, karena aku yakin kau akan kembali mengusirku. Semoga kau suka dengan hadiah kecil dariku. Bentuknya seperti dirimu saat menyanyikan lagu untukku waktu di kafe kakakmu. Terima kasih, dan maaf karena baru mengatakannya sekarang.'

-Cho Kyuhyun-

Dalam sekali remas, kertas putih itu kini sudah tidak berbentuk di tangan Jiyoon.

"Ayo Anna kita pergi, William pasti menunggu di luar."

Jiyoon melenggang begitu saja setelah membuang kertas dan tidak menyentuh lagi hadiah dari Kyuhyun

Sementara Anna sendiri hanya menggelengkan kepalanya. Heran dan sedikit bingung dengan sikap Jiyoon. Jelas-jelas Kyuhyun membalas perasaannya, tapi dia justru bertingkah tak acuh, dan berujung sakit hati.

Benar kata William, sakit hatinya Jiyoon karena dia sendiri yang buat, bukan karena Cho Kyuhyun.

♡♡

"Bagaimana, apa kau sudah mengirimkan Jiyoon hadiah?"

Kyuhyun melirik sahabatnya, "iya, aku sudah mengirimnya sejak beberapa hari yang lalu, jadi aku pikir sekarang dia sudah menerimanya. Entah Jiyoon akan menyimpan atau justru membuangnya." Kyuhyun mengarahkan mata pada sederet *black suit* yang berjejer di butik milik keluarga Changmin.

"Masih belum menyerah, kan?" Tanya Changmin seraya mengambil *balck suit*.

"Tentu saja, sebelum acara pernikahan Hyukjae selesai aku tidak akan menyerah. Aku ingin berbicara lagi dengannya, karena aku yakin, Jiyoon pasti akan datang. Mana mungkin Jiyoon tetap di LA sementara kakak kandungnya menikah."

"Syukurlah, aku pikir kau akan menyerah."

Kyuhyun hanya menggeleng yang kemudian meraih suit berwarna senada dengan Changmin.

Sebenarnya Kyuhyun malas ada di tempat ibunya Changmin ini, karena ia sendiri masih cukup banyak mempunyai suit dan jas untuk menghadiri acara resmi seperti pernikahan Lee Hyukjae. Tapi rupanya Changmin berlebihan dengan mengatakan, kalau ia harus mempunyai setelah suit yang baru untuk bertemu dengan Jiyoon nanti. Gila. Tapi pada akhirnya ia menuruti saran yang Changmin berikan.

♡♡

Jiyoon menatap ragu pada William dan juga Anna saat kakinya baru saja kembali menampak di bandara Incheon. Gadis itu bergeming, sementara matanya menatap pada kedua *heels*-nya.

"Lea, kenapa kau diam saja? Ayo!" Anna menarik tangan Jiyoon menuju pintu keluar. "Wajahmu mirip seperti orang ketakutan."

"Aku tidak takut pada siapa pun, Anna. Hanya..."

"Hanya takut bertemu dengan Cho Kyuhyun, *right*?"

Jiyoon mendengus, karena ternyata Anna bisa membaca kegusarannya.

"Sudahlah, Lea. Mau tak mau besok kau pasti akan bertemu dengannya juga. Jadi untuk apa kau takut?"

"Aku takut tidak bisa menahan diriku." Akuhnya jujur sembari mencebikkan bibir.

Anna memutar kedua bola matanya, "menahan diri seperti apa? Seperti memukul teman satu kampusmu, begitu?"

"Bukan itu maksudku," Jiyoon berseru tidak setuju. "Tapi kau sendiri tahu bagaimana perasaanku. Kalau aku melihatnya lalu kemudian hatiku luluh bagaimana, hah?"

"Bukankah seharusnya hatimu memang luluh? Lalu apa masalahnya? Cho Kyuhyun juga memiliki rasa yang sama, jadi buat apa kau menyakiti diri sendiri, Lea? Kau ini bodoh atau bagaimana?"

"Aku bukan bodoh, tapi gila."

"Sudah-sudah, jangan berdebat di bandara." William melerai, "kakakmu sudah menunggu di luar Lea, ayo cepat."

Jiyoon tidak lagi bersuara, ia hanya mengikuti langkah Anna dan William dari belakang. Diamnya Jiyoon bukan hanya sebatas tanpa suara saja, tapi dalam benaknya ia pun tengah berpikir keras mengenai ucapan yang tadi Anna katakan.

Anna mungkin benar, tidak ada masalahnya dengan rasa yang ia punya terhadap Kyuhyun. Tapi perasaan Kyuhyun yang justru menjadi masalahnya. Ia tidak munafik kalau ia sangat bahagia karena Kyuhyun pada akhirnya sadar akan perasaanya sendiri. Tapi, keadaan dirinya ini selalu berhasil membuatnya harus menahan diri kuat-kuat.

Oh ayolah, ia pun ingin bahagia. Tapi bagaimana dengan Kyuhyun sendiri? Ia sungguh tidak tahu. Apakah Kyuhyun akan bahagia, atau justru sebaliknya. Karena seseorang yang memiliki masalah rumit seperti dirinya ini adalah orang yang tidak bisa hidup dengan normal. Selalu ketergantuan obat, dan juga selalu mengalami hal-hal yang diluar batas kewajaran.

Tapi terkadang, Jiyoon sendiri sering berpikir jika otak dan pikirannya sedang stabil. Saat ia tengah merenung atas apa yang ia perbuat, misalnya ia kambuh dengan berteriak-teriak, memecahkan barang dan bertindak tidak wajar, itulah yang Jiyoon pikirkan. Karena saat ia menyadari, betapa seramnya dirinya saat membuat seseorang mendapat satu pukulan mentah. Wajar banyak teman sebayanya yang merasa takut. Karena ia sendiri pun mungkin akan seperti mereka-mereka.

"Jangan melamun saja, itu kakakmu."

Ucapan William berhasil menyadarkan Jiyoon dengan mengerjapkan kedua mata.

Bibir Jiyoon melengkung karena bisa melihat kakaknya lagi dalam waktu satu bulan ini. Karena biasanya, dalam setahun mungkin hanya bisa dihitung dengan jari kakaknya ini datang menengok dirinya di LA.

Tidak banyak yang Jiyoon lakukan untuk berbasa-basi dengan kakaknya. Karena Jiyoon sendiri masih sedikit gemas lantaran kakaknya tidak datang saat kelulusan wisuda.

♡♡

Tiba di apartemen milik Lee Hyukjae, Jiyoon tidak langsung masuk ke dalam kamar. Gadis itu mengambil duduk dan menonton televisi. Sementara Anna sudah ada di kamarnya, dan William yang menempati kamar Donghae untuk beristirahat.

Sebenarnya Jiyoon juga ingin melelapkan matanya, tapi ia tidak bisa. Kegusaran yang dirasakan otomatis membuat Jiyoon benar-benar tidak bisa merasa nyaman. Ia ingin keluar dan menikmati suara Seoul di sore hari ini.

"Kau mau kemana, Ji?" Pertanyaam Donghae yang baru saja turun dari lantai terdengar begitu Jiyoon bangkit sembari meraih tasnya.

"Aku ingin berjalan-jalan, *Oppa*."

"Mau aku temani?"

Jiyoon menggeleng, "tidak perlu. Aku hanya ingin sendiri."

"Baiklah, tapi segera kembali sebelum jam 8 malam, oke."

"*Arraseo*."

Sementara Jiyoon sudah pergi keluar, Donghae sendiri langsung kembali masuk ke dalam kamar kakaknya untuk mencari ponsel dan menghubungi seseorang.

Me : Adikku baru saja sampai, dan saat ini dia keluar entah kemana dengan seorang diri.

Detik selanjutnya Donghae menghela napas, ia jadi teringat dengan sosok yang baru saja ia kirimi pesan singkat. Jika saja saat itu Kyuhyun tidak datang meminta alamat Jiyoon di LA dan menyakinkannya, mungkin ia juga tidak akan memberi Kyuhyun info soal adiknya.

Hari itu, Donghae yang baru saja keluar dari kelas musik langsung dikejutkan oleh kedatangan Kyuhyun di depan ruang kelas. Dahinya mengernyit heran karena wajah Kyuhyun nampak sangat kusut. Sangat berbeda dengan Kyuhyun yang selalu memasang wajah datar dan dinginnya.

"Ada apa, Kyu?"

"Aku ingin tahu, di mana tempat tinggal adikmu?"

Kedua alis Donghae terangkat tinggi-tinggi, "alamat Jiyoon di LA maksudmu?" Ada anggukan dari kepala Kyuhyun. "Untuk apa? Bukankah kau sangat jengkel sekali dengannya?"

Napas Kyuhyun mengudara, "aku ingin meminta maaf dan berterima kasih padanya. Aku juga ingin mengatakan sesuatu padanya."

"Tentang apa?"

Kyuhyun menatap Donghae dengan meragu bercampur malu. "Aku ingin mengakui kekalahan yang Jiyoon lakukan dan—"

"Tunggu-tunggu," tangan Donghae mengisyaratkan Kyuhyun untuk diam. "Aku sunggu tidak mengerti dengan

maksud ucapanmu, Kyu. Kekalahan apa yang sudah Jiyoon lakukan?"

"Kekalahan atas perasaanku."

Dengan kejadian itu, Donghae menjadi menyakini satu hal, hati manusia memang penuh misteri. Terbukti dengan yang Kyuhyun alami. Dulu pria ini sangat tidak menyukai adiknya. Tapi nyatanya dia bahkan sampai rela datang ke universitasnya hanya untuk mendapatkan alamat Jiyoon di LA.

♡♡

Cho Kyuhyun mengusap wajah, setelah keluar dari bangsal anak-anak untuk melakukan pemeriksaan seperti biasa. Raut wajah Kyuhyun terlihat sangat kelelahan karena tadi malam ia mendapatkan shift malam, sementara paginya ia harus kembali bekerja. Jadi jelaskan kalau sampai saat ini matanya belum bisa terpenjam. Sial!

Sembari berjalan menuju kafe untuk mencari kopi, Kyuhyun merogoh saku jasnya—mencari ponsel yang sudah sejak pagi tidak ia sentuh.

Matanya mengerjap mendapati sebuah pesan.

Lee Donghae : Adikku baru saja sampai, dan saat ini dia keluar entah kemana dengan seorang diri.

Jiyoon sudah sampai? Dan sekarang di pergi seorang diri?

Oh astaga... ia baru ingat jika hari ini Jiyoon memang kembali dari LA untuk menghadiri pernikahan kakaknya. Lantas saat ini Jiyoon sedang pergi?

Kyuhyun mendesah gusar, kontan rasa khawatir pun menyelimuti dirinya. Entah saat ini Jiyoon ada dimana, karena pesan yang Donghae kirimkan itu baru ia buka, sementara Donghae sendiri menyampaikan sejak sejam yang lalu.

Baiklah, sebaiknya sekarang ia mencari kopi untuk membuat matanya kembali hidup.

Kyuhyun pun kembali berjalan. Pria itu hanya tersenyum simpul ketika berpapasan dengan Murra. Dokter spesialis itu kini tidak lagi terlihat dengan Saika. Karena jelas, Saika sudah dipecat dan juga tengah menikmati jeruji penjara setelah Direktur Lee mendapatkan bukti atas perbuatan Saika. Kyuhyun yakin sekali jika bukti itu didapatkan dari Jiyoon. Karena tepat beberapa jam setelah kejadian pertengkaran hebat antara Saika dan Jiyoon, seorang polisi datang dengan Direktur Lee sebagai pelapornya.

Sekali lagi Kyuhyun mendesah, memikirkan soal kejadian itu, tentu saja membuat benak Kyuhyun lagi-lagi mengarah pada Jiyoon. Gadis super enerjik, dengan segala kekonyolannya itu memang bukan hanya gadis polos yang tidak mengerti apa-apa. Tapi dia cukup pintar dan cerdik untuk menangkap segala situasi. Berbeda sekali dengan dirinya yang mudah dibodohi.

Mata Kyuhyun mendadak memincing saat ia baru saja keluar dari rumah sakit, bermaksud melangkah menuju kafe yang terletak di seberang jalan.

"Jiyoon?" Gumam Kyuhyun kala hazelnya menangkap sosok kecil yang terdiri sembari memandangi gedung rumah sakit.

♡♡

Decakan kesal itu terdengar dari mulut Jiyoon saat ia baru saja keluar dari bus, dan kini tengah berdiri di depan halte. Ia mendesah, menerutuki kebodohannya sendiri yang tanpa sadar menaiki bus dan turun di halte rumah sakit. Ini semua gara-gara pikirannya yang tidak bersahabat hingga refleks ia menggunakan bus seperti yang dulu sering ia lakukan.

"Dasar bodoh!" Gumamnya seraya melangkah tak tentu arah, ia hanya berjalan kemana kakinya menapaki.

Selang beberapa saat kemudian, Jiyoon kembali berhenti dan menatap nanar bangunan rumah sakit. Dulu, hampir setiap hari ia singgah ke rumah sakit itu untuk menemui Cho Kyuhyun dan mengganggunya. Mengingat hal itu, Jiyoon jadi tersenyum sendiri. Betapa konyolnya ia saat itu. Selalu seenaknya, dan semena-mena pada Kyuhyun.

Selama di Korea, Jiyoon memang tidak bertingkah seperti saat di LA. Karena Jiyoon tidak mau membuat kakaknya khawatir dan menceramahinya hingga memekak telinga.

Tumit Jiyoon baru akan berputar arah, namun sebuah suara khas berhasil membuatnya menegang.

"Jiyoon," Panggilnya "Apa yang kau lakukan disini?" Kyuhyun sudah berdiri di samping tanpa Jiyoon sadari.

Gadis itu menelan salivahnya, tidak menyangka jika ia akan bertemu dengan Kyuhyun di sini. "Aku hanya berjalan-jalan dan menikmati waktu sore."

Mata Kyuhyun menyipit tidak percaya. "Kau ke sini karena merindukanku, kan?" Bukan maksud Kyuhyun percaya diri, tapi melihat Jiyoon yang ada disini tentu saja membuat yakin dengan opininya.

"*Aniyo*," kilahnya. "Aku tidak merindukanmu." *Tapi sangat-sangat merindukanmu*. Tambahnya dalam hati.

"Benarkah? Lalu kenapa kau berjalan-jalan ke sini, dan bukan ke tempat keramaian kesukaanmu?"

"Aku—"

"Kenapa, Ji?" Potong Kyuhyun, sementara Jiyoon menundukan kepalanya. "Kenapa sekarang kau bersikap seperti ini padaku? Aku tahu aku salah, dan aku sudah meminta maaf atas semua kesalahanku. Tapi kau—kau sekarang bersikap seolah aku ini sangat menjijikan. Iya, kan?"

"Aku tidak seperti itu. Aku yakin Dokter Cho sudah cukup mengerti dengan alasanku."

"Tidak. Aku tidak mengerti sama sekali." Kyuhyun menggeleng-geleng. "Apa yang ada dalam dirimu, aku sungguh tidak peduli. Karena aku—"

"*Please*, Dok. Aku ini tidak normal, dan seperti yang kau sudah ucapkan waktu itu, kalau aku—"

"Tolong maafkan ucapan kasarku. Waktu itu aku benar-benar buta, hingga selalu mengasarimu dan mengabaikanmu. Tapi demi Tuhan, sekarang aku benar-benar membutuhkanmu."

Kedua sisi tangan Jiyoon mengepal, sekuat tengah ia menahan emosi perasaan yang siap meledak kapan saja. Apa lagi wajah Kyuhyun benar-benar nampak sangat lembut, tidak ada raut kesal atau jengkel yang biasa Kyuhyun siratkan padanya. Inilah yang membuat Jiyoon harus kuat, ia tidak boleh kalah. Karena Kyuhyun pantas bersama wanita lain, meski pun hatinya sangat sakit jika hal itu benar-benar terjadi.

"Maaf, aku harus pergi." Jiyoon berjalan seraya mengarahkan padangan, mencari taksi untuk segera pergi. Namun ia terdiam saat Kyuhyun menahan tangannya.

"Baik, jika kau benar-benar tidak bisa. Tapi bisakah kita berteman saja, Ji?"

Jiyoon menghempaskan tangan Kyuhyun seraya menggeleng. "Tidak. Berteman pun aku tidak bisa. Maafkan aku, Dok." Dengan itu Jiyoon segara berlari dan berhasil menghentikan sebuah taksi yang kebetulan lewat.

"Kenapa kau begitu sulit untuk mempercayaiku, Ji? Kenapa?!"

♡♡

Acara pernikahan Lee Hyukjae dan Park Jieun tadi siang berjalan lancar dan terlihat sederhana. Karena hanya dihadiri oleh keluarga dan orang-orang terdekat saja. Tapi tidak untuk acara resepsi malam ini, sebab lihat saja sekarang, banyak sekali para tamu yang datang. Hingga Jiyoon memutuskan untuk diam sembari menikmati *wine* disamping William dan Anna.

Sejak acara tadi siang, Jiyoon memang selalu menempel pada William dan Anna atau pun pada Donghae. Jiyoon sengaja tidak mau sendirian karena setiap kali mendapatkan tatapan Kyuhyun, Jiyoon mendadak tegang. Sebab itu Jiyoon memilih untuk menjauhi Kyuhyun meskipun ingin sekali ia berlari dan memeluk pria itu.

"Jangan ditahan seperti mau buang gas alam, nanti kau akan semakin merasa sakit. Lebih baik bicara saja denganya."

Donghae berbisik saat melihat adiknya yang terus memerhatikan Kyuhyun dari kejauhan.

"Tidak." Jiyoon kembali menegak minuman di tangannya.

Donghae mendengus. "Sebenarnya ada apa dengan dirimu? Kau sudah tahu bagaimana perasaan Kyuhyun padamu, jadi apa yang membuatmu tetap keras kepala? Kau masih meragukannya? Atau kau tidak mempercayainya?"

Pertanyaan Donghae membuat Jiyoon mengalihkan pandangan dan menatap ada gelas-gelas di atas meja. Menurut Jiyoon, kakaknya ini agak aneh dan seolah tidak mengerti dengan alasannya yang menjauh dari Kyuhyun. Ayolah, dirinya ini adalah gadis yang berbeda. Sementara Kyuhyun adalah pria sempurna. Jadi apa mereka pantas jika disandingkan bersama?

"Jangan pernah berpikir hanya karena kau memiliki keistimewaan, lalu kau berasumsi tidak pantas untuk bahagia bersama Kyuhyun. Kau tidak boleh seperti itu, Jiyoon. Kau juga sama sepertiku dan yang lain. Kyuhyun sendiri tidak mempermasalahkan itu semua. Dia hanya ingin bersamamu."

"Sudahlah, *Oppa*. Sebaiknya kau hampiri para sahabatmu, karena sepertinya mereka mengajakmu untuk bernyanyi di atas panggung." Dagu Jiyoon menunjuk pada para Cassanova berkumpul di sana, minus dengan Kyuhyun. Jiyoon mengedipkan matanya beberapa kali saat sadar jika Kyuhyun memang tidak ada disana. Matanya otomatis mencari kesegala penjuru, namun Kyuhyun tidak ada di mana pun.

"Baiklah, aku ke sana dulu." Pamit Donghae yang diangguki adiknya.

Jiyoon mendesah dan tidak berminat dengan lagu yang kakaknya nyanyikan untuk si pengantin baru. Gadis itu mendekati William yang kemudian kembali menyambar wine di atas meja.

"Cukup, *Honey*. Jangan minum lagi, kau bisa mabuk di acara kakakmu." Tegur William seraya mengambil gelas dari tangan Jiyoon.

Gadis bersetelan gaun pastel yang mengekspose punggung itu mendengus, "aku tidak akan mabuk, Willy. Itu hanya wine biasa."

"Biasa atau tidak, tapi tetap saja berakohol. Jadi berhenti, lebih baik kau minum ini saja." William memberikan satu gelas berisi minuman jeruk.

Sekali lagi Jiyoon mendengus, namun ia tetap menuruti keinginan William karena malas untuk berdebat lebih panjang lagi.

"Mereka pantas jika menjadi seorang penyanyi, kenapa tidak mencoba membuat album saja." Pria itu bergumam, menilai penampilan Lee Donghae berserta teman-temannya selesai.

"Sayangnya mereka tidak seperti itu. Menyanyi hanya untuk sekedar hobi, itulah yang dikatakan kakakku." Balas Jiyoon.

"Seperti aku dan dirimu, *right*?"

Jiyoon mengangguk, "iya kau benar."

"Lea, lihat itu Cho Kyuhyun." Seruan Anna yang menunjuk pada mini panggung sukses membuat Jiyoon dan William mengarahkan padangannya.

Jiyoon mengerjap, menatap Kyuhyun dengan heran karena ada di atas sana. Apa yang akan Kyuhyun lakukan?

"Eheum...," Kyuhyun berdehem di atas panggung sembari memegang microfon.

Jiyoon sendiri masih tidak bisa mengalihkan perhatiannya pada pria itu. Bukan hanya Jiyoon saja, tapi semua orang yang di ballroom itu memfokuskan mata mereka. Sementara kumpulan para Cassanova menatap Kyuhyun dahi berkedut.

"Kyuhyun mau apa?" Tanya Siwon.

"Aku tidak tahu." Balas Yesung.

Sementara Kyuhyun mengacuhkan ekspresi bingung sahabatnya. "Pertama, aku ucapkan selamat atas pernikahan Lee Hyukjae dan Park Jieun. Semoga kebahagian selalu menyertai kalian. Lalu yang kedua, aku berdiri di sini karena ingin menyanyikan sebuah lagu, tapi maaf ini bukan untukmu, Lee Hyukjae. Tapi untuk seorang gadis yang dulu menginginkanku untuk bernyanyi di hadapan banyak orang." Mata Kyuhyun tidak lepas dari sosok yang berdiri membeku di tempatnya. "Aku hanya berharap dia menyukainya."

Mulut Jiyoon terbuka, ia terkejut dengan apa yang baru saja Kyuhyun katakan. Dia bernyanyi untuknya, tapi bukankah Kyuhyun...

"Bagaimana bisa?" Gumam Jiyoon.

"Tentu saja bisa." Changmin menjawab yang entah sejak kapan sudah di samping Jiyoon.

"Tapi Dokter Cho tidak bisa bermain musik dan bernyanyi. Lalu bagaimana dia..."

"Cinta mengalahkan segalanya, Lea. Dia melakukannya demi dirimu. Pikirkan itu."

Jiyoon kembali menatap Kyuhyun dengan tidak percaya. Sedangkan di atas panggung, Kyuhyun kemudian mengambil

duduk di depan sebuah grand piano. Detik berikutnya, alunan piano terdengar bersamaan dengan suara Kyuhyun yang mengalun indah.

You're the light, you're the night
You're the color of my blood
You're the cure, you're the pain
You're the only thing I wanna touch
Never knew that it could mean so much, so much

You're the fear, I don't care
Cause I've never been so high
Follow me to the dark
Let me take you past our satellites
You can see the world you brought to life, to life

Jiyoon menutup mulut dengan kedua tangannya, karena Kyuhyun benar-benar bernyanyi untuknya. Bahkan tatapan Kyuhyun terus mengarah padanya dan tidak beralih sedikit pun.

So love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?

Fading in, fading out
On the edge of paradise
Every inch of your skin is a holy gray I've got to find
Only you can set my heart on fire, on fire

Yeah, I'll let you set the pace
Cause I'm not thinking straight
My head spinning around I can't see clear no more
What are you waiting for?

Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Love me like you do, lo-lo-love me like you do
Touch me like you do, to-to-touch me like you do
What are you waiting for?

Jiyoon tertegun, sungguh ia tidak menyangkanya kalau Kyuhyun benar-benar bernyanyi untuknya di depan banyak orang. Seperti yang ia inginkan selama ini.

Bunyi tuts piano itu kemudian berhenti setelah Kyuhyun menyelesaikan satu lagu yang sudah beberapa minggu ini ia hapalkan dengan baik. Tepuk tangan meriah pun kontan riuh, terutama kumpulan para sahabat Kyuhyun yang terlihat kaget sama seperti Jiyoon saat ini.

Kyuhyun bangkit, lalu kembali menuju microfon. "Maaf jika suaraku terdengar aneh, karena jujur saja, baru kali ini aku bernyanyi. Dan itu aku lakukan demi gadis yang sekarang menjahiku. Tapi tak apa, dia seperti itu ulahku sendiri. Karena kebodohanku yang tidak menyadari ketulusan yang dia berikan untukku."

Suasana *Ballroom* mendadak hening, begitu Kyuhyun mulai bersuara tentang isi hatinya.

"Aku bernyanyi seperti ini karena dulu dia sangat menginginkannya. Aku ingat sekali bagaimana saat dia mengatakannya. Dia bilang; "*ah... padahal aku kira malam ini Dokter Cho akan bermain piano dan menyanyikan lagu*

romantis. Itu pasti akan so sweet sekali, apa lagi di depan semua orang dan mengarakan cinta padaku." Kemudian dia tertawa karena ucapannya sendiri. Karena itu, malam ini aku berdiri disini untuknya." Tatapan mata Kyuhyun masih tetap di posisi yang sama.

Sementara Jiyoon sendiri tidak tahu harus bereaksi seperti apa, ini sungguh sangat mengejutkan.

William menyenggol bahu Jiyoon. "Jangan menahan dirimu lagi, *Honey*. Dia sudah melakukan semuanya demi dirimu. Temui dia di sana."

Jiyoon hanya melirik sekilas pada William. Ia masih ragu.

"Karena aku sudah menyanyikan sebuah lagu di depan kalian semua seperti yang dia inginkan. Maka sekarang aku juga ingin mengatakan pada kalian semua, kalau aku sangat mencintainya. Aku tidak peduli dia seperti apa. Karena yang aku pedulikan hanyalah diriku yang membutuhkannya. Aku sudah terbiasa dengan kehadirannya di sisiku, dan saat dia menjauh, aku sungguh menyesal. Dia pergi karena diriku sendiri. Maafkan aku, Lee Jiyoon."

Mata Kyuhyun yang terus saja tertuju pada satu orang, otomatis orang-orang pun mengikuti arah matanya. Sosok cantik berbalut gaun putih yang menjadi pusat perhatian Kyuhyun saat ini.

Tanpa sadar, Jiyoon pun mulai mengarahkan kakinya, mendekati Kyuhyun yang sekarang tersenyum lembut dengan pancaran yang tidak bisa Jiyoon artikan.

Melihat Jiyoon yang mulai mendekat, Kyuhyun pun kembali bersuara. "Dia bilang, aku adalah pria yang sempurna. Tapi kenyataannya itu tidak benar sama sekali. Aku hanya pria dingin dan kaku. Sebelum dia datang, hidupku

terasa membosankan. Tapi kehadirannya membuatku sadar, jika dia adalah warna yang menghiasi hari-hariku."

Jiyoon sudah menaiki undagan dengan pelupuk yang sudah menggenang. Ia terus berjalan hingga hanya berjarak setengah meter dari Kyuhyun.

Pria penatap dalam mata Jiyoon. "Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, Ji. Aku tidak peduli dengan dirimu yang seperti apa. Karena selama kita berusaha bersama, aku yakin kita akan baik-baik saja."

"Kau tidak bohongkan, Dok?" Suara Jiyoon terdengar menahan isak.

"Apa aku terlihat seperti sedang berbohong?" Jiyoon menggeleng pelan. "Jadi tunggu apa lagi, peluk aku." Kyuhyun merentangkan kedua tangannya.

Dengan itu, Jiyoon langsung menghambur ke dalam pelukan Kyuhyun sambil menangis senduh bercampur rasa bahagia. Jiyoon senang karena akhirnya ia memenangkan hati Kyuhyun meski ia sempat meragukannya.

Tepuk tangan riuh kembali mengguar ketika dua anak manusia itu saling berpelukan. Mereka berdua ini sudah menjadi tontonan romantis di acara pernikahan Lee Hyukjae.

"Aku merindukanmu."

"Aku juga." Kyuhyun mengelus punggung putih yang terekspose. "Aku merindukan semua yang biasa kau lakukan padaku. Memaksa, bertingkah seenaknya dan selalu menggodaku dengan sesuka hatimu." Jiyoon terkekeh dalam tangisnya.

Saat ini yang Jiyoon rasakan hanya satu. Bahagia. Sementara di tempat duduk Lee Donghae dan para temannya,

Hyukjae yang duduk di dekat sang istri nampak berdecak melihat adiknya di atas panggung dengan Kyuhyun.

"Sial! Sebenarnya acara malam ini milik siapa? Kenapa mereka seperti tokoh utama disini?" Gerutu Hyukjae.

"Sudahlah, seharusnya kau bahagia karena yang saat ini Jiyoon sudah bersama Kyuhyun. Memangnya kau mau melihat Jiyoon yang murung, hah?"

"Tentu saja tidak."

"Yasudah kalau begitu, kau tidak perlu memprotesnya, oke?."

Kedua bola mata Hyukjae berputar, "terserah kau saja, Nyonya Lee."

♡♡

Diumurnya yang baru 21 tahun, baru kali ini Jiyoon merasakan bagaimana bahagia yang sesungguhnya. Sejak turun dari panggung, Kyuhyun menyeretnya naik ke lantas atas—yang mana saat ini berada di balkon—senyuman di bibir Jiyoon belum juga pudar dan masih setia menghias di sana.

"Apa yang sedang kau pikirkan sekarang?" Tanya Kyuhyun seraya mengeratkan pelukannya dan sesekali mencium pundak Jiyoon.

"Senang, bahagia dan... entahlah, aku tidak bisa menggambarkannya, Dok." Gadis itu menyentuh tangan Kyuhyun yang memeluknya dari belakang. "Aku bahkan merasa jika ini adalah mimpi yang sangat indah." Ia menoleh dan melihat wajah Kyuhyun yang bertengger di pundaknya.

"Apa aku boleh bertanya, Ji?"

"Apa itu?"

"Kenapa kemarin-kemarin kau tidak mau bersamaku? Padahal jelas aku sudah tahu dengan perasaanku."

Jiyoon mengurai rengkuhan Kyuhyun, berbalik menatap pria itu dengan sorot lembut. "Aku pikir Dokter Cho sudah tahu dengan alasanku."

"Karena bipolarmu?"

Kepala Jiyoon mengangguk. "Aku takut kau menyesal dikemudian hari setelah menyadari ketidak-normalanku."

Pria bersetelah jas hitam itu mendengus, "sudah aku bilang, kalau aku tidak peduli. Yang aku tahu, Bipolar bukanlah sebuah penyakit. Melainkan jati diri dari seseorang, namun dari sekian anggapan, Bipolar memang dianggap sebagai penyakit. Tapi aku yakin, kau bisa mengendalikannya jika kau berteman dengan Bipolarmu. Setidaknya kau bisa berpikir dengan jernih sebelum bertindak."

"Itu tidak mudah, Dok." Jiyoon menggeleng. "Kau pernah melihatku memukul seorang pria waktu itu, dan aku sering melakukannya. Otak dan pikiranku selalu tidak sejalan, hingga tidak jarang aku gelap mata dan menyakiti seseorang."

"Kuncinya, kau harus berusaha dan terus berusaha. Kau maukan berjuang bersamaku?"

Jiyoon tersenyum lalu mendesis, "kenapa Dokter Cho tiba-tiba bisa seromantis ini? *Oh my God!* Sulit dipercaya."

Kyuhyun terkekeh karena ekspresi Jiyoon sungguh sangat lucu saat mengatakan hal itu. "Aku sendiri juga tidak tahu." Kedua bahunya terangkat bersamaan. Karena kenyataannya Kyuhyun memang tidak tahu kenapa bisa berkata-kata seperti itu.

"Baiklah," tangan Jiyoon melingkar di leher Kyuhyun, sementara tangan pria itu sudah memeluk punggung Jiyoon. "Simpan saja kata-kata romantismu, karena aku lebih menyukaimu dengan sifat dingin, kaku dan wajah datarmu, Dok."

Kedua alis Kyuhyun menaut heran, "bukankah dulu kau ingin agar aku bersikap baik padamu?"

"Iya memang, tapi setelah aku pikir-pikir, kau jauh lebih mempesona dengan karaktermu yang waktu itu."

"Kenapa?"

"Karena aku suka dengan wajahmu saat aku goda." Jiyoon tertawa renyah mengingat kembali bagaimana wajah Kyuhyun saat ia mengatakan kalimat menggelikan dengan semua kekonyolannya.

"Dasar gadis tidak sopan." Cibir Kyuhyun yang kemudian membungkam mulut Jiyoon dengan bibirnya. Jiyoon sempat terkejut, namun pada akhirnya ia memejam sambari tersenyum menikmati sentuhan kecil dari Kyuhyun.

Jiyoon sendiri lebih mendominasi ketimbang Kyuhyun yang memulai lebih dulu.

"Aku suka bibirmu, manis sekali, Dok." Desah Jiyoon setelah melepaskan tautan bibir mereka.

Kepala Kyuhyun menggeleng-geleng, tidak menyangka jika Jiyoon sehebat itu. "Dan bibirmu rasanya mirip seperti *wine*."

Jiyoon sontak tergelak, "aku memang baru saja minum beberapa gelas wine. Tapi tenang saja, aku tidak mabuk, Dok." Ujarnya masih dengan kekehan kecil. Detik berikutnya Jiyoon mengernyit. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" Jiyoon

merasa heran karena Kyuhyun tiba-tiba menatapnya tanpa berkedip.

"Apa rasanya sakit?" Kyuhyun mengelus pipi kiri Jiyoon.

Jiyoon masih tidak mengerti. "Sakit? Aku tidak sakit apapun."

"Tamparanku waktu itu, apa rasanya sakit?"

Oh, Jiyoon baru paham maksud Kyuhyun. Ia menaikkan kedua bahunya bersamaan. "Entahlah aku lupa bagaimana rasanya, tapi aku pikir itu tidak sakit sama sekali, karena tidak sebanding dengan rasa sakit karena ucapanmu waktu itu."

"Oh ya Tuhan, maafkan aku, Ji?" Kyuhyun kembali memeluk Jiyoon.

"Sudahlah, itu sudah berlalu dan aku malas untuk mengingatnya." Jiyoon tersenyum. "Jadi kapan kau akan melamarku?"

"Hah?" Kyuhyun menganga, tercengang seketika.

"Kau tidak akan dilamar Kyuhyun, dan tidak akan menikah dengannya."

Jiyoon dan Kyuhyun kontan menoleh begitu suara Hyukjae terdengar. Pria itu rupanya datang bersama Jieun dan semakin mendekat ke arah mereka.

"Apa maksudmu, *Oppa*?" Mata Jiyoon memincing kesal.

"Iya, kau tidak akan menikah dengan Kyuhyun sebelum Lee Donghae menikah setelah diriku." Ucapan Hyukjae tentu saja membuat mata Jiyoon melebar.

"*Oppa*, apa-apaan kau?!" Semburnya tidak terima.

"Bukan apa-apaan, tapi aku tidak akan membiarkan dirimu mendahului Donghae. Jadi Cho Kyuhyun, jangan pernah melamarnya sampai Donghae menikah, *arraseo*?!"

Kyuhyun hanya menaik kedua bahunya yang sontak membuat Jiyoon mendengus, karena Kyuhyun tidak melakukan pembelaan apapun untuknya.

"Kau akan menuruti ucapan kakakku, kan, Dok?"

"Kita tidak mungkin menikah tanpa restu darinya."

Jawaban Kyuhyun membuat bahu Jiyoon melemas, "kau jahat sekali."

"Aku tidak jahat, hanya menuruti kakakmu saja. Sudahlah ayo kembali ke dalam."

"Oh, God!" Jiyoon menepuk dahinya ketika Kyuhyun berjalan mendahului. "Kau. Sangat. Menyebalkan. Tuan Lee Hyukjae!" Tandas Jiyoon sebelum berlari mengejar Kyuhyun.

Hyukjae dan Jieun sendiri hanya terkekeh melihat bagaimana tingkah kekesalan Jiyoon saat ini.

"Jadi apa mereka sudah *happy ending*, *Oppa*?" Jieun bertanya sembari menatap punggung Jiyoon yang semakin menjauh.

"Ini bukan *ending*, Sayang. Tapi permulaan dari kisah mereka."

♡♡ THE END ♡♡

Another Story

Sebelumnya, Jiyoon tidak pernah menyangka jika harus menjalani hubungan jarak jauh dengan Kyuhyun seperti saat ini. Ia sempat lupa dengan kenyataan dirinya yang tidak bisa dekat Kyuhyun karena jarak yang memisahkan begitu jauh. Seoul dan Los Angeles.

Amazing!

Itu sudah Jiyoon dan Kyuhyun jalani kurang lebih setahun ini. Awalnya Jiyoon sempat meminta pada William dan kedua kakaknya agar menetap di Seoul, tapi dengan keras ketiganya menolak. Tidak ada yang setuju sama sekali, bahkan Kyuhyun pun demikian saat ia meminta pendapat. Kekasih macam apa Cho Kyuhyun itu?

Jadi beginilah keadaan Jiyoon dan Kyuhyun—*Long Distance Relationship*. Jiyoon hanya bisa melihat Kyuhyun melalui *video call* setiap harinya. Itu pun ia harus rela terbangun ditengah malam, atau justru Kyuhyun yang mengorbankan waktu istirahatnya karena waktu Seoul dan LA berbeda 17 jam. Yang mana jika di Seoul jam 12 malam, maka di LA baru pukul 7 pagi. Ini sungguh sangat menyiksanya luar bisa. Sial!

"*Good morning*, Lea?" Sapaan Anna berhasil membuat Jiyoon tersadar dari lamunannya di meja makan. "Masih tidak ada kabar dari Kyuhyun?"

Jiyoon hanya menjawab dengan anggukan. Sudah beberapa hari ini Kyuhyun sulit sekali untuk dihubungi, pesan singkat bahkan panggilannya selalu tidak tersambung.

Padahal jika menghubungi Changmin atau kedua kakaknya, tidak pernah mendapatkan hambatan apapun.

"Kau sudah mencoba menghubungi sahabat Kyuhyun?"

Kali ini Jiyoon menggeleng, "belum. Lebih tepatnya aku tidak mau."

"Kenapa?"

"Karena Dokter Shim itu suka sekali menggodaku dengan mengatakan kalau Dokter Cho sering bersama wanita lain. Padahal kau tahu sendiri bagaimana pria itu, dia kaku dan luar biasa dinginnya. Jadi bagaimana mungkin dia bisa bersama wanita lain. Karena kemungkinan pesentasenya hanya 1 persen saja." Dengusnya yang kemudian mencomot roti selai yang baru saja di letakkan oleh pelayan.

"Kalau ucapan Shim Changmin benar, bagaimana?" Kedua alis Anna naik-turun, menggoda gadis itu.

"Anna! Jangan mulai memanasiku, oke?"

"Baiklah." Kedua tangan Anna terangkat menyerah. "Cepat selesaikan makanmu karena hari ini kita *meeting*."

Jiyoon tidak membalas, dia lebih memilih untuk menikmati roti sembari menahan kesal karena otaknya ini mendadak berpikir kalau Kyuhyun sedang bermain belakang.

Ingat Lea, Kyuhyun itu tidak mudah untuk jatuh cinta, jadi jangan berpikiran negatif, oke! Suara batin yang bergumam membuat Jiyoon mengangguk sendiri. Ia harus percaya dengan Kyuhyun. Karena hanya itu kunci dari hubungannya selama ini.

"Leandra," Jiyoon kontan mengerjap dengan suara Anna. "Ayo berangkat, kita sudah ditunggu."

Jiyoon hanya mengangguk seraya bangkit dan meraih tasnya, lalu mengekori Anna yang sudah berjalan mendahului.

Jika dulu kegiatan Jiyoon diisi dengan dunia kuliah, maka sekarang Jiyoon sudah sepenuhnya menjadi wanita karir. Ia tidak lagi bekerja dengan setengah-tengah, yang mana Anna hanya memberikan Jiyoon tugas untuk merancang berbagai macam pakaian. Tapi sekarang, Jiyoon sudah memiliki tanggung jawab yang besar dengan terlibat langsung saat Anna dan para perancang lainya mendiskusikan pakaian yang akan dibuat.

"Apa yang sedang kau lakukan, Dok?" Gumam gadis itu seraya melempar pandangan ke arah jendela.

Tidak mendapat kabar dari Kyuhyun, tentu saja membuat Jiyoon tidak tenang. Bahkan pekerjaannya pun sedikit tidak berjalan lancar karena pikirannya tidak fokus.

Sulit memang menjalani hubungan seperti ini, tapi mau bagaimana lagi, baik Kyuhyun dan Jiyoon hanya biasa mencoba untuk menjalaninya dengan baik. Andai saja Jiyoon tinggal di Seoul, mungkin setiap hari gadis itu akan menyambangi rumah sakit seperti yang dulu sering ia lakukan.

Namun meski pun demikian, Jiyoon tetap bersyukur karena sebelum ia kembali ke LA setelah acara pernikahan kakaknya selesai, ia sempat merasakan bagaimana sikap manis Kyuhyun saat mereka manikmati waktu bersama.

Mata bulat itu berbinar senang saat melihat Kyuhyun berdiri gagah setelah ia membukakan pintu. Sosok di depan Jiyoon itu memang nampak sangat tampan dengan setelan kasualnya, tidak ada kemaja dan juga jas kedokteran. Karena saat ini Kyuhyun mengenakan kaos dengan bawahan jeans hitam.

*"*Are you ready, Ma'am*?"*

*Jiyoon mengangguk senang. Sementara bibirnya merekah lebar. "*Yeah, I'm ready Mr.Cho*."*

*"*Kajja*."*

Jiyoon langsung mengampit lengan Kyuhyun, sama seperti yang dulu sering ia lakukan

"Kita mau kemana, Dok?"

"Dok?" Ulang Kyuhyun dengan alis terangkat sebelah. "Kenapa kau masih memanggilku dengan sebutan itu?" Kyuhyun menekan tombol kunci mobilnya saat sampai mereka di basement

"Karena aku suka, Dok." Balas Jiyoon seraya masuk ke dalam mobil. "Lagi pula, aku tidak mau memanggilmu dengan sebutan Oppa*."*

"Kenapa?"

"Karena sebutan Oppa *mirip dengan panggilan pada kedua kakakku. Jadi aku tidak mau."*

Kepala Kyuhyun menggeleng sembari mencibir. "Terserah kau saja." Detik berikutnya Kyuhyun menjalankan mobilnya.

"Jadi, kita mau kemana, Dok?" Jiyoon kembali mengulang pertanyaannya.

"Terserah, kau bebas memilih tempat untuk hari ini."

Jiyoon berpikir sejenak sembari mengusap dagunya. "Karena aku sangat lapar, jadi sebaiknya kita makan dulu. Aku ingin makanan di kafe yang dulu."

"Yang mana?" Dahi Kyuhyun mengernyit.

"Yang pudingnya enak."

"Baiklah."

Jiyoon tersenyum, karena Kyuhyun benar-benar menuruti keinginannya. Apa lagi keadaan mereka yang sekarang.

Kyuhyun is mine*! Ya, sekarang Kyuhyun adalah miliknya, begitu pun sebaliknya. Jadi apa lagi yang membuatnya lebih senang dari hal ini?*

Selang beberapa menit kemudian, mobil Kyuhyun sudah sampai di sebuah kafe mewah bergaya Italia. Begitu keluar mobil, Jiyoon langsung melompat dan mengampit lengan Kyuhyun. Hingga tidak jarang banyak pasangan mata yang iri dengan yang Jiyoon lakukan. Oh ayolah, melihat pria tampan seperti Kyuhyun, tentu saja banyak gadis yang ingin bertukar posisi dengan Jiyoon, dan sayangnya Jiyoon tidak akan pernah membiarkannya.

"Kau ingin makan apa?" Tanya Kyuhyun begitu mereka duduk dan disambut oleh seorang pelayan yang membawa buku penuh dengan sopan.

"Apa saja, tapi bisakah kita memesan wine."

Kepala Kyuhyun menggeleng. "Tidak ada wine, Ji. Karena aku tidak suka."

"Tapi aku—"

"Jawabannya tetap tidak." Itu keputusan final Kyuhyun, jadi Jiyoon hanya bisa mendengus setelah pelayan tadi pergi begitu Kyuhyun selesai menyebutkan pesanannya.

"Aku heran, kau ini suka sekali dengan wine*."*

Kedua bahu Jiyoon terangkat, "salahkan William yang begitu menggilai wine *hingga aku ikut sepertinya."*

*"*Well*, aku tidak akan melarangmu untuk menyukai minuman berakohol seperti* wine*, tapi aku tidak suka jika kau minum dengan berlebihan hingga mabuk parah seperti waktu itu." Ingatan Kyuhyun kembali pada kejadian di club saat ia menemukan Jiyoon seorang diri.*

"Bailah, baiklah, mulai saat ini aku tidak akan berlebihan lagi, aku janji."

*"*Good girl*." Kata Kyuhyun dengan senyuman.*

Tak lama kemudian, seorang pramusaji datang dan manata makanan mereka

Mata Jiyoon berbinar saat melihat sebuah puding, makanan olahan daging dan juga salad buah di depannya. Jiyoon rasa, Kyuhyun sudah cukup hapal dengan makanan kesukaannya hingga memesan makanan itu. Apa lagi puding cokelat itu adalah makanan yang paling enak yang disajikan di kafe ini.

"Kenapa kau tidak makan, Dok? Saladnya sangat dan rasanya manis sekali." Jiyoon bersuara sembari mulai melahap buah, sementara Kyuhyun masih bergeming dan justru menatap dalam padanya.

"Wajahmu jauh lebih manis dari pada salad buah dan puding itu."

Balasan Kyuhyun seketika menghentikan gerakan tangan Jiyoon yang tengah mengambil buah. Ia mendongak, menatap dengan menganga.

Tadi Kyuhyun bilang apa? Wajahnya manis?

"Stop! Jangan menggodaku." Jiyoon menatap horor pada pria di depannya.

"Kenapa? Bukankah dulu kau selalu ingin aku yang menggodamu? Kau bahkan sering berkata; "kalau menungguku yang menggodamu itu sama saja dengan menunggu anak ayam beranak dinosaurus, jadi tidak akan mungkin". Lalu sekarang disaat aku mengabulkan keinginanmu, kau malah tidak mau. Heran."

Jiyoon kontan tergelak sembari menutup mulutnya, menghalau suara tawa yang mendesak keluar.

"Setelah aku berpikir matang-matang, sebaiknya kau tidak perlu menggodaku, Dok. Karena godaanmu itu membuat telingaku berdenging, lalu kepalaku rasanya mual dan perutku begitu pusing."

Kyuhyun terkekeh, "dasar bodoh. Mana ada kepala rasanya mual dan perut yang pusing. Itu terbalik, Lee Jiyoon."

"Itulah efek dari godaanmu, Dok. Jadi berhenti bersikap seperti itu. Oke."

Kyuhyun hanya menggeleng yang kemudian mulai menikmati makanannya.

Bibir Jiyoon tertarik ke belakang begitu ingatan itu kembali terbayang. Hari itu ia dan Kyuhyun memang benar-benar bersenang-senang. Sisa waktu setelah makan dihabiskan dengan berkeliling Mall, dan menjelang sore Sungai Han menjadi opsi terakhir sebelum hari berganti malam. Dan sayangnya, hanya disaat itu saja ia bisa bersama Kyuhyun, karena setelahnya ia harus kembali ke LA dan dengan terpaksa menikmati hubungan jarak jauh. Menyedihkan.

♡♡

Saat jam makan siang telah tiba, Jiyoon tetap di ruangan dan tidak berminat sedikit pun untuk menemui Anna dan mengajaknya makan. Kali ini Jiyoon bergeming menatap nanar layar komputernya yang menampilkan potret seorang pria tampan yang tengah tersenyum manis di sana.

Ia menghela napas seraya menatap langit-langit ruangan dengan pikiran gusar.

Bagaimana ia tidak gusar kalau saat ini Kyuhyun masih tidak bisa dihubungi sama sekali. Entah apa yang sedang Kyuhyun lakukan hingga tidak memberinya kabar dari tiga hari yang lalu.

"Sebaiknya aku menghubungi Donghae *Oppa* saja." Gumamnya seraya menghidupkan aplikasi *video call* di layar komputer.

Beberapa detik kemudian, wajah segar pria tampan berambut cepak terlihat. "Hey, *Honey*?"

Jiyoon mendesis, "hm." Balasnya sambil menumpuhkan kedua sikutnya dan menopang dagunya. "Bagaimana kabarmu dan juga Hyera *Eonni*?"

"Baik, kau sendiri bagaimana?"

Bahu Jiyoon terangkat tak acuh, "seperti yang kau lihat, aku baik-baik saja."

"Benarkah?" Wajah Donghae nampak tidak percaya. "Tapi wajahmu mengatakan sebaliknya. Jadi katakan, ada masalah apa?"

"Tidak ada masalah apapun." Kilahnya dengan gelengan.

"Jangan berbohong, Ji. Apa kau sedang bertengkar dengan Kyuhyun?" Kembali Jiyoon menggeleng. "Jika tidak bertengkar, apa sekarang kau sedang marah padanya karena dia tidak kunjung melamarmu walaupun aku sudah menikah semenjak tiga bulan yang lalu?"

Ucapan Donghae tidak sepenuhnya salah, terkadang ia memang marah pada Kyuhyun yang masih saja diam dan tidak pernah menunjukan keseriusannya untuk ke arah

pernikahan. Tapi saat ini bukan itu yang menjadi masalahnya, melainkan kabar Kyuhyun yang tidak terdengar sama sekali.

"Aku hanya bingung dengan setumpuk pekerjaanku, *Oppa*. Tadi pagi aku *meeting* dengan beberapa perancang, dan banyak dari mereka yang tidak menyetujui rancanganku kali ini." Meskipun ucapannya untuk berkilah, tapi Jiyoon mengatakan yang sebenarnya. Ia memang sedikit pusing juga soal hal itu.

"Ada apa denganmu, *Honey*? Tidak biasanya kau seperti itu."

"Entahlah, *Oppa*. Mungkin aku butuh *refresing* dengan mengambil cuti untuk berlibur."

"Kalau itu yang kau butuhkan, kenapa tidak kau lakukan saja."

"Aku akan melakukannya, Anna juga sudah setuju. Jadi besok aku tidak bekerja untuk dua minggu yang akan datang."

"Bagus, kau bisa ke sini kalau begitu."

Jiyoon menggeleng tidak setuju. "Aku tidak ingin ke Seoul."

"Kenapa? Kau bisa bertemu dengan Kyuhyun jika kau ke sini, *Honey*." Alis Donghae terangkat heran.

Iya, Donghae benar. Tapi sayangnya Jiyoon sedang tidak ingin. Meski pun jika ia ke sana, maka otomatis ia bisa bertemu dengan sosok yang dirindukannya.

"Aku ingin berkeliling Eropa. Paris, Amsterdam dan... Milan." Jiyoon mengusap bibir bawahnya sembari berpikir. "Bagaimana *Oppa*, cukup menyenangkan, bukan?"

"*I thing so*, dan—oh ya Tuhan!" Donghae memekik. "*Honey*, aku tutup dulu, Hyera muntah-muntah karena kehamilannya."

"*Arraseo*." Jiyoon mengangguk lalu layar komputer Jiyoon pun kini menjadi berwarna hitam.

Jiyoon mendesah dan tersenyum simpul saat mengingat wajah kakaknya yang nampak khawatir karena Hyera muntah. Wajar saja, karena Hyera baru saja hamil dan kandungannya pun masih beberapa minggu.

Pintu ruangan terbuka, Jiyoon pun kontan menoleh dan mendapati Anna yang berjalan mendekat.

"Hari ini aku dan William harus ke Seattle untuk menghadari acara pernikahan temanku. Aku terpaksa mengajak William karena Mike tidak bisa. Jadi apa kau akan baik-baik saja jika kau tinggal di rumah sendirian untuk dua hari ke depan."

"Tidak masalah, Anna. Pergilah, aku baik-baik saja."

"Baiklah, dan jika kau memang berencana untuk berlibur ke Eropa, aku bisa memesan tiket untukmu."

Jiyoon menggeleng, "tidak perlu, aku akan mengaturnya sendiri. Dan mungkin aku akan pergi bersama Sam dan Nathan."

"Oke, kalau begitu aku pergi, *Sweety*."

Gadis itu mengangguk. Setelah Anna sudah menghilang dari balik pintu, barulah Jiyoon berdecak. Tinggal sendirian memang bukan masalah, karena beberapa bulan terakhir ini Jiyoon selalu berusaha untuk kuat jika dalam situasi seorang diri. Ia ingin mandiri, Kyuhyun pun selalu mendukungnya.

Oke, lebih baik ia pergi dari pada semakin gila di sini.

♡♡

Tidak ada tujuan, dan tidak tahu harus ke mana. Itulah Jiyoon saat ini. Awalnya ia memang berencana untuk menginjakkan kaki di sebuah Mall. Tapi *mood*-nya mendadak hilang saat mobilnya meluncur.

Sikut Jiyoon bersendar di jendela mobil, sementara jemarinya memijit pelipis yang terasa pening saat mobilnya berhenti karena rambu lalu lintas berwarna merah. Ia bukan sedang sakit, tapi pusing karena berpikir mengenai Kyuhyun. Dan teringat dengan kata-kata menyebalkan Shim Changmin.

"Kenapa? Kau bertengkar dengan Kyuhyun? Salah paham lagi?"

"Begitulah, Dok."

"Hahahaa... kali ini apa lagi?"

"Dokter Cho mencurigaiku yang bermain belakang, padahal jelas jika aku hanya mencintainya. Menjengkelkan, bukan."

"Hati-hati, Lea. Bisa saja justru Kyuhyun yang sudah bermain belakang selama ini."

"Itu tidak mungkin, Dok."

"Kenapa tidak? Kau jauh di sana, jadi dia berselingkuh pun kau tidak akan tahu."

"Sial! Kau menyebalkan, Dok."

"Hahahhaa... aku hanya bercanda."

Meskipun itu hanya candaan Changmin, tapi tidak adanya kabar dari Kyuhyun tentu saja membuat Jiyoon jadi sedikit curiga. Ia takut jika Kyuhyun memang melakukan itu semua.

"Oh astaga, Lea! Buang jauh-jauh pikiranmu itu." Serunya sembari mengerjapkan mata berkali-kali.

Jiyoon menggeleng, menjernihkan kepalanya. Detik berikutnya mata Jiyoon melirik ke samping, seketika ia melotot dengan apa yang dilihatnya saat ini. Ia tidak salah lihatkan?

Itu... itu Kyuhyun bersama seorang wanita dan nampak tengah berbicara asik di dalam mobil.

Tidak. Itu tidak mungkin. Jiyoon terus menggeleng-geleng. Tidak mungkin itu Kyuhyun yang tengah bersama wanita lain. Tapi, mata ini sungguh melihatnya dengan nyata jika itu memanglah Kyuhyun. Kekasihnya.

Jiyoon terlalu terkejut sampai tidak menyadari jika lampu sudah berwarna hijau dan mobil Kyuhyun pun sudah meluncur pergi. Dengan segera Jiyoon menginjak dalam perdal gasnya dan mengikuti mobil itu. Ia harus memastikan jika itu Kyuhyun atau hanya halusinasinya.

Jiyoon tidak memerdulikan lagi dengan kondisi jalan, karena mata Jiyoon hanya terfokus pada mobil di depannya. Ia tidak mau jika sampai kehilangan jejak mereka.

Lama Jiyoon mengekor, hingga pada akhirnya mobil yang Jiyoon ikuti berbelok pada sebuah rumah sakit.

What? Rumah sakit?

Gadis itu segera turun setelah memarkirkan mobilnya. Jantungnya terasa sesak saat wajah sosok itu menoleh dan benar saja, itu memang Cho Kyuhyun. Dia ada di sini, di LA.

Jiyoon merasa sulit bernapas melihat lengan Kyuhyun diapit oleh seorang wanita pirang dengan mesra. Kata-kata Changmin waktu itu pun kontan kembali berdenging.

Kyuhyun berselingkuh...

Kyuhyun berselingkuh...

Kyuhyun berselingkuh...

Dua kata itu terus memenuhi benak Jiyoon hingga ia tidak bisa berpikir dengan jernih. Kedua tangan Jiyoon mengepal dengan napas yang memburuh. Matanya nampak menggelap, dan rahangnya pun mengeras kuat. Gadis itu tidak lagi mengikuti saat Kyuhyun masuk ke sebuah ruangan. Jiyoon berputar arah dan berniat bertanya pada pusat informasi.

Dengan kedua tangan mengepal, Jiyoon sedikit menghela napas sesaat sebelum bersuara. "Permisi, aku ingin bertanya." Kata Jiyoon.

"Iya, Nona. Kau ingin bertanya apa?"

"Cho Kyuhyun. Apa kau mengenal dengan dokter bernama Cho Kyuhyun?"

"Ah, Dokter yang berasal dari Seoul itu."

Damn! Mengumpat dalam hati. Ia pun sontak semakin geram.

"Iya, Dokter itu. Apa yang dia lakukan di sini?"

"Sudah tiga hari yang lalu Dokter itu ada di sini untuk melakukan riset kecil dan juga membahas sebuah masalah dengan dokter anak yang lainnya."

"Oh, baiklah. Terima kasih."

Dengan itu, Jiyoon kembali berjalan pada ruangan yang tadi Kyuhyun masuki sambil berpikir keras.

Jadi, sudah tiga hari Kyuhyun ada di sini. Dan selama itu pula Kyuhyun tidak menghubunginya dan sulit sekali untuk dihubungi. Inikah alasannya dia tidak memberitahukan soal keberadaanya di sini? karena dia sudah mempunyai wanita lain?

Brengsek!

Jiyoon terdiam di depan ruangan dengan menyenderkan tubuhnya di tembok, menunggu Kyuhyun keluar dan siap meledakan semua emosinya saat ini. Ia sungguh tidak pernah menyangkahnya sama sekali jika Kyuhyun melakukan ini padanya. Tapi ia bisa mengerti karena ia...

"Ayolah, Cho Kyuhyun. Aku lebih baik darinya."

"Clara, *please*. Aku—"

Jiyoon hanya menatap dingin Kyuhyun yang tidak meneruskan kalimatnya saat mata itu menangkap dirinya.

"Ji—Jiyoon." Mata Kyuhyun membelalak kaget.

"Siapa dia Kyuhyun? Apa—"

"Jadi begini kelakuanmu, Cho Kyuhyun?" Jiyoon tidak mempedulikan ocehan wanita pirang yang mengampit lengan pria itu.

"Tidak, Ji." Kepala Kyuhyun mengeleng. Ia yakin Jiyoon sudah salah paham. Ia juga sadar Jiyoon sudah gelap mata.

"Kenapa? Kenapa kau melakukan ini padaku?"

"Jiyoon, ini tidak seperti yang kau pikirkan."

"Apa sekarang kau baru sadar, karena itu kau melakukannya padaku? Yeah, aku tahu siapa diriku, dan sekarang aku mengerti kenapa tidak ada kabar darimu sama sekali, padahal kau sudah ada di sini semenjak tiga hari yang lalu." Jiyoon terkekeh pongah dan seketika ekspresinya kembali dingin. "Teruskan apa yang sudah kau lakukan, karena aku tidak perduli lagi. Kita selesai!" Tumit Jiyoon berputar, melangkah tergesa dengan emosi yang membuncak.

"Jiyoon, tolong dengarkan aku."

"Jangan pernah menyentuhku!" Jiyoon menyentak kuat tangannya saat Kyuhyun mencoba untuk meraih.

"Tolong, Ji. Kau—" Kyuhyun berusaha mengejar gadisnya, tapi yang dikejar justru berlari kencang hingga tidak perduli dengan orang yang ditabraknya.

"Cho Kyuhyun, *who is that*?" Clara mencekal tangan Kyuhyun, refleks pria itu melakukan hal yang sama seperti Jiyoon dengan menghempaskan tangan cukup keras.

"Clara, *stop! She's my girlfriend, okay*!"

"*What*? Jadi dia kekasihmu?" Wajah Clara terlihat tidak percaya dengan penuturan Kyuhyun.

"Benar, dia kekasihku sekaligus calon istriku, jadi berhenti mengganggu!"

Kyuhyun tidak mau tahu lagi dengan Clara, ia segera berlari mengejar Jiyoon. Karena bisa di pastikan Jiyoon akan melakukan hal bodoh. Kyuhyun harap itu tidak pernah terjadi. Jiyoon pasti bisa mengendalikan emosinya. Seperti saat tadi Jiyoon menahan emosinya terhadap Clara, jika saja Jiyoon tidak pintar mengendalikan diri, ia yakin jika Clara sudah mendapat tamparan keras dari Jiyoon.

Di dalam perjalanan mencari Jiyoon, Kyuhyun segera menghubungi William dan memberitahukan soal hal yang baru saja terjadi. Ia pun bertanya apakah Jiyoon ada rumah atau tidak, dan jawaban William sukses membuat Kyuhyun putus asa. Jiyoon tidak ada di rumah, sementara William sendiri sedang dalam perjalanan menuju Seattle.

"Astaga... kau di mana, Ji?" Kyuhyun luar biasa khawatirnya, karena tidak tahu di mana Jiyoon saat ini. Dan yang menjadi masalahnya adalah karena ia tidak begitu paham dengan jalan mau pun tempat-tempat yang ada di LA.

♡♡

"Sialan, kau Cho Kyuhyun! Teganya kau!" Suara teriakan itu berasal dari mulut Jiyoon yang saat ini berada di pantai Santa Monica.

Ia kesal, marah, dan muak sekali dengan kenyataan ini. Dulu, ia memang sempat mengira jika hubungan jarak jauh pasti tidak akan berjalan mulus. Tapi ia selalu optimis dan selalu menepis pikiran negatif semacam itu. Karena ia percaya, Kyuhyun tidak akan bermain belakang. Lalu bagaimana dengan sekarang? Demi Tuhan rasanya sakit sekali. Dadanya sesak, seperti dihunus pisau yang amat tajam.

"Kau pikir apa yang sudah kau lakukan, hah?! Dasar Cho Kyuhyun brengsek!!" Kali ini Jiyoon melemparkan kerikil, seolah ia tengah membantai Kyuhyun.

Jiyoon terus mengucapkan umpatan kekesalan dalam bahasa Korea. Karena ia tidak mau jika orang-orang di sekitar mendengar. Jadi biar seperti ini, ia berteriak sendiri seperti orang gila. Ah, tidak... sebagian dari dirinya memang sudah gila. Jadi mungkin karena itu Kyuhyun menyakiti hatinya seperti ini. *Shit!*

"Hey, Nona. Apa kau baik-baik saja?"

Jiyoon tetap bergeming meski orang pria berkulit hitam bertanya padanya. Saat ini Jiyoon benar-benar tidak mau diganggu siapa pun. Karena yang ada di dalam pikirannya hanya satu, yaitu Kyuhyun yang berselingkuh.

Kaki kecil itu kembali masuk ke dalam mobil dan mengarahkannya ke sebuah tempat yang sudah menjadi langganannya. Kyuhyun memang sering melarangnya untuk ke sana, tapi kekesalan yang membuncak karena pria itu, jelas Jiyoon tidak mau lagi mengindahkan ucapan Kyuhyun.

Persetan dengan nasehat menyebalkannya. Ia butuh sesuatu yang membuatnya lupa dan tidak bisa apa-apa.

♡♡

Sudah puluhan kali Kyuhyun terus menghubungi Jiyoon, tapi gadis itu tidak pernah menjawabnya sekali pun. Ia bahkan sudah mencoba untuk menghubungi sahabat-sahabat Jiyoon, tapi Nathan dan Sam tidak tahu dengan keberadaan gadisnya. Mereka hanya berpesan jika Jiyoon mungkin sedang ada di tempat favoritnya. Lalu saat ditanya di mana tempat itu, Kyuhyun hanya mendesah frustasi karena mereka justru tidak menjawab.

Sekarang sudah pukul sembilan malam, dan sampai detik Jiyoon masih tidak ada kabar. Jadi bisa dibayangkan bagaimana raut cemas pria itu.

Yang Kyuhyun khawatirkan adalah Jiyoon yang bisa saja merusak dan membuat onar jika keadaannya tidak stabil. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri jika itu sampai terjadi. Ia harus menemukan Jiyoon. Harus!

Andai saja si pirang gila itu tidak mengganggu dirinya, mungkin kejadian ini tidak akan terjadi. Rencana awalnya pun akan berjalan lancar. Namun yang ada malah sebaliknya.

Kyuhyun mendesah, ia masih tidak menyerah dan kembali mencoba menghubungi Jiyoon. "Ayo angkat, Ji. Aku mohon." Ia memukul setirnya dengan kesal.

Lagi, Kyuhyun menghubungi nomer gadis itu.

"Hal—"

"Jiyoon, kau dimana?" Kyuhyun berseru saat berhasil tersambung.

"*Sorry*?

Kyuhyun mengerjap saat suara seorang pria terdengar dengan dentuman musik berdengung kencang.

"Siapa kau? Dan mana Leandra?" Cecar Kyuhyun.

"Dia sudah mabuk berat."

"Apa?!! Di mana dia sekarang?"

Setelah mendengar jawaban, Kyuhyun langsung mengarahkan mobilnya menuju tempat yang tadi di sebutkan.

Jiyoon ada di Club. Dan itu karena dirinya, Jiyoon melampiaskan kemarahan pada minuman. Oh astaga…

Tidak sampai setengah jam, akhirnya Kyuhyun sampai di sebuah Club elit. Kyuhyun tidak lagi banyak berpikir, ia langsung masuk dan mengarahkan matanya, mencari sosok itu yang katanya ada di meja bartender.

Mata Kyuhyun melebar begitu tubuh kecil itu tertangkap. Jiyoon benar-benar sudah mabuk parah, dia bahkan sudah tidak sadarkan diri. Entah berapa banyak alkohol yang masuk ke dalam tubuhnya.

Setelah membayar semua tanggihan Jiyoon yang lumayan besar, Kyuhyun lantas segera menggendong Jiyoon dan membawanya ke mobil. Untuk urusan mobil Jiyoon sendiri Kyuhyun sudah menyuruh supir Jiyoon agar mengambilnya besok pagi.

"Berapa banyak yang kau minum, Ji?" Kyuhyun meringis saat mau alkohol tercium olehnya. Dengan segera Kyuhyun meletakkan Jiyoon di jok belakang.

Saat ini Kyuhyun memilih membawa Jiyoon ke hotelnya. Ia ingin masalahnya dengan gadis ini segera selesai begitu dia sudah sadar. Karena jika ia membawa Jiyoon pulang ke rumah

William, sudah pasti Jiyoon tidak akan pernah mau bertemu dengannya dan memperumit keadaan mereka.

♡♡

Kyuhyun mendesah setelah berhasil membaringkan Jiyoon di atas ranjang. Ia duduk sembari mengusap wajah Jiyoon yang nampak merah karena efek alkohol.

"Maafkan aku hingga membuatmu begini, Ji." Katanya menyesal.

Melihat wajah gadisnya yang masih penuh dengan *make up*, Kyuhyun pun bangkit dan mengaduk tas Jiyoon yang tadi sempat ia bawa untuk mencari alat make upnya. Benar saja, Kyuhyun mendapati satu tas kecil berisi semua perlengkapan *make up* milik gadis ini. Lantas Kyuhyun mengambil cairan *remover* dan mencari kapas, lalu perlahan membersihkan wajah kekasihnya. Wajah yang sudah setahun ini ia rindukan setengah mati.

Kendati ia dan Jiyoon sering melakukan *video call*, tapi tetap saja rasanya tidak sama seperti saat bisa menyentuhnya langsung seperti sekarang.

Kyuhyun terlihat hati-hati sekali saat membersihkan sisa-sisa make up di wajah putih mulus itu. Setelah selesai, Kyuhyun membenarkan posisi Jiyoon dan ikut berbaring di sampingnya.

Sudut bibir Kyuhyun tertarik ke belakang melihat wajah Jiyoon yang nampak pulas. Namun guratan lelah pada gadis itu membuatnya menyesal. Tapi ia janji, besok bisa dipastikan jika kesalah pahaman mereka akan selesai meksipun rencana yang ia susun gagal total.

♡♡

Pagi harinya, dua kelopak milik Lee Jiyoon mengerjap perlahan saat sebuah cahaya terik menusuk paksa rentina matanya. Pemandangan pertama yang Jiyoon lihat adalah sebuah gelas air putih dan piring kecil berisi dua butir obat, juga sebuah note kecil.

'Minum dan makan aku'

Jiyoon mengernyit dengan tulisan hangeul disana. Ini di Los Angeles, lalu bagaimana ada tulisan semacam ini? Jiyoon mendesis merasa aneh dengan tulisan tersebut. Namun ia mengabaikannya dengan mengambil dan meminum obat yang Jiyoon ketahui adalah obat perendah rasa pusing. Cukup lumayan bagi dirinya yang tadi malam mabuk parah karena masalah...

Tunggu!

Mata gadis itu sontak melebar saat ingat dengan terakhir kali yang terjadi pada dirinya. Mendudukan diri sambil mengamati ruangan yang asing ini, Jiyoon yakin jika saat ini ia tengah berada di sebuah hotel.

Bagaimana ia bisa di sini? Siapa yang sudah membawanya dari *club*? Apa salah seorang supirnya? Tapi mana mungkin, karena jika memang supir yang menjemput dirinya, sudah pasti saat ini ia berada di dalam kamar. Tapi ini...?

"Ah, kau sudah bangun ternyata."

Mulut Jiyoon terbuka dengan sosok yang baru saja keluar dari kamar mandi. Dia hanya mengenakan handuk putih yang meliliti tubuhnya sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk kecil. Untuk sesaat Jiyoon

menganga karena terpesona dengan Cho Kyuhyun yang setengah toples. Jiyoon baru tahu kalau tubuh Kyuhyun cukup berbentuk dengan enam kotak di perutnya. Namun ketercengangan Jiyoon hanya beberapa saat, karena detik berikutnya Jiyoon langsung membuang wajahnya sambil mendengus.

Tanpa berkata apapun, Jiyoon segara bangkit dan berjalan menuju pintu. Ia masih marah setengah mati. Jadi untuk apa ia ada di sini?

Melihat Jiyoon yang pergi, otomatis Kyuhyun pun mencegatnya dengan cepat. "Jiyoon, tunggu!" Kyuhyun berhasil menarik tangan gadis itu hingga menghadap kearahnya. "Kita harus bicara."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi. Semuanya cukup jelas. Jadi biarkan aku pergi!"

"Tidak sebelum kau mendengarkan penjelasanku. Kau salah paham."

Jiyoon mendesis jengah, "salah paham? Tapi aku sudah melihatmu dengan mata kepalaku sendiri, jadi—"

"Kau salah paham, Jiyoon! Dia bukan siapa-siapa?"

Satu sisi tangan Jiyoon mengepal, sementara satu tangan lainnya menyingkirkan cekalan Kyuhyun padanya. "Dia bukan siapa-siapa, tapi kalian sangat mesra. Dia bahkan memeluk tanganmu, dan kau diam saja. Apa itu yang dinamakan dengan bukan siapa-siapa, hah?" Jiyoon menjedah sesaat, sementara Kyuhyun nampak gemas sekali. "Sudahlah, Kyu. Aku cukup paham jika kau memang melakukan itu. Dan aku sudah menduga sebelumnya jika hal ini akan terjadi, karena aku—aku tidak senormal yang—mpptt." Mata Jiyoon melebar

karena Kyuhyun justru membungkamnya dengan ciuman sebelum ia selesai bicara.

"Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku tidak perduli dengan kepribadianmu." Kyuhyun menarik napas sejenak. "Dengarkan aku baik-baik, setelah itu terserah apa yang akan kau lakukan."

"Silahkan." Selorohnya seraya melepaskan kedua tangan Kyuhyun dari pundaknya.

"Maaf jika aku tidak memberimu kabar selama tiga hari ini, karena aku memang sengaja. Awalnya aku ingin memberimu sebuah kejutan, aku bahkan sudah merencanakannya sejak jauh-jauh hari. Selain karena ingin bertemu denganmu, juga karena aku memang mendapatkan pekerjaan untuk melakukan riset di rumah sakit itu. Dan kemarin semuanya sudah selesai, maka dari itu aku ke sana untuk berpamitan. Lalu soal wanita itu, aku sungguh tidak ada hubungan apa-apa dengannya, Ji. Semuanya gara-gara aku mendatangi sebuah kafe di hari itu. Aku berencana menyewa kafe itu untuk memberimu kejutan. Aku ingin melamarmu di sana."

Apa? Mata Jiyoon membelalak.

"Seperti yang kau lakukan dulu, tiba-tiba saja dia mendatangiku dan meminta berkenalan. Aku mengabaikannya, karena aku sendiri tidak suka. Tapi dia selalu mengekoriku, memaksa untuk berkenalan hingga aku menyerah. Dia bilang namanya Clara. Dia anak dari pemilik kafe itu dan juga dia ingin aku menikahinya. Padahal aku sudah bilang, kalau aku sudah mempunyai dirimu, tapi dia tidak percaya sampai pada akhirnya kau datang di rumah sakit hingga terjadi salah paham diantara kita."

Raut wajah Jiyoon masih tetap sama, ia terkejut, menganga dan membeku dengan mata yang tidak lepas dari manik Kyuhyun.

Tadi Kyuhyun bilang ingin melamarnya di sebuah kafe? Oh God! Dan ia baru saja menghancurkan rencana yang Kyuhyun susun untuknya. *Oke Lea, kerja yang bagus!*

"Kau ingin melamarku?" Tanyanya memastikan.

Kyuhyun tersenyum yang kemudian mendesah, "iya, tadinya aku ingin membuat kejutan untukmu, tapi sepertinya sekarang sudah gagal."

"Maafkan aku karena merusak semuanya." Ujarnya seraya mendesak masuk ke dalam pelukan Kyuhyun. "Aku cemburu."

Pria itu terkekeh sembari mengelus rambut Jiyoon yang kian panjang. "Jadi sekarang kita berbaikan?"

Jiyoon mengangguk dan mendongakkan wajahnya, "tentu saja. Maafkan aku."

"Sudahlah tidak apa-apa, lebih baik sekarang kau mandi lalu kita sarapan."

"Baiklah, tapi aku tidak membawa pakaian ganti." Jiyoon melepaskan diri.

"Pakai saja salah satu kaosku." Dagu Kyuhyun menunjuk pada sebuah koper besar di dekat nakas.

Gadis yang kini sudah berusia dua puluh dua tahun itu segara mendekati koper dan membukanya lalu melesat ke dalam kamar mandi. Kyuhyun sendiri hanya bisa menggeleng sambil mendesah, lega karena Jiyoon sudah memaafkannya meskipun rencananya terpaksa gagal dari pada kehilangan gadis yang super menyebalkan itu.

♡♡

Selesai membersihkan diri, Jiyoon keluar dengan kaos besar milik Kyuhyun. Ini adalah kali kedua Jiyoon yang memakai kaos Kyuhyun, karena sebelum juga pernah terjadi saat dulu ia mabuk dan Kyuhyun menemukannya di Bar. Mengingat itu, kontan membuat bibir Jiyoon tersenyum geli.

"Kemarilah."

Jiyoon menoleh ke arah Kyuhyun yang saat ini berada di balkon. Ia mendekat dan langsung mendapat tarikan hingga Kyuhyun memeluknya dari belakang.

"Di mana kita sarapan, Dok?"

Kyuhyun tersenyum, saat Jiyoon kembali memanggilnya sebutan 'Dokter'. Itu berarti Jiyoon-nya sudah kembali. "Disini, aku sudah memesan makanan pada pihak hotel. Jadi tunggu sebentar lagi."

Jiyoon tidak membalas, dan suasana pun mendadak hening. Kyuhyun memilih bungkam sambari menikmati pemandangan kota Los Angeles dari atas yang penuh dengan bangunan menjulang juga hiruk pikuknya.

"Jadi kau benar-benar ingin melamarku?" Suara Jiyoon terdengar.

"Tentu saja."

"Aku pikir kau tidak akan melamarku, Dok." Bibir Jiyoon mencebik.

"Itu pikiran bodoh, Ji. Aku sudah menuruti keinginan kakakmu untuk menunda pernikahan kita sampai Donghae menikah lebih dulu, jadi apa lagi yang menjadi halangannya."

"Aku takut kau bosan padaku."

Kyuhyun memutar tubuh Jiyoon dan mengangkat dagunya. “Bagaimana aku bosan sementara kau selalu membuatku merindukanmu setiap hari.”

“Perutku jadi pusing karena kau berkata manis seperti ini.”

Ekspresi berlebihan Jiyoon tentu saja membuat Kyuhyun terkekeh geli, “kenapa kau selalu begitu dan menggagalkan suasana romatis kita, hah?”

“Karena jika kau bersikap romantis, maka aku yakin, saat itu jin atau arwah lain masuk ke dalam tubuhmu hingga Dokter Dinginku hilang entah kemana.”

“Jangan konyol, aku tetap disini. Dan soal lamaran romantisku yang sudah gagal, maka dengan terpaksa aku akan melakukannya di sini.”

“Maksudmu?”

Belum sempat Jiyoon mencerna ucapan Kyuhyun, tapi pria itu sudah berlutut dengan satu tangan menggenggam jemari Jiyoon dengan lembut. Kontan mata Jiyoon melebar.

“Ap—apa yang ingin kau—”

“Kau tahu, andai saja kakakmu tidak melarangku sejak awal, mungkin disaat itu aku sudah melakukan ini padamu.” Ia menarik napas sejanak. “*Marry me*, Lee Jiyoon.”

Jiyoon membeku, seolah tidak percaya jika saat ini Kyuhyun sedang melamarnya dibalkon hotel berlantai 20.

“Aku tidak bisa menjanjikan hidup yang sempurna dan juga seisi dunia. Karena yang bisa kupastikan hanya satu, hidup bersamamu dan membuatmu bahagia. Tidak ada yang sempurna diantara kita berdua, tapi setidaknya kita bisa saling melengkapi untuk membuat kesempurnaan itu menjadi

nyata. *So, will you marry me? Be my wife and the mother of my children?"*

"*Yes, yes, yes*!" Jiyoon mengangguk bertubi-tubi

Kyuhyun bangkit, lalu dalam sekali tarikan Jiyoon sudah berada di pelukannya. "Terima kasih." Gumamnya seraya mengurai dan mencari benda yang sudah ia siapkan sebelumnya.

Pria itu meraih tangan Jiyoon dan menyematkan sebuah cincin putih bermanik indah dengan terukir namanya disana setelah membuka kotak beludru hitam di tangannya.

Keduanya tersenyum bersama saat mata mereka bertemu. Rasa senang dan juga bahagia tentu saja menyelimuti mereka. Jiyoon sendiri luar biasa senang karena pada akhirnya Kyuhyun melamarnya. Lamaran yang sejak dari dulu ia inginkan.

"Aku mencintaimu." Bisik Kyuhyun, detik berikutnya ia mencium bibir merah milik Jiyoon dengan lembut. Seolah mengantarkan rasa bahagianya saat ini.

"Aku juga mencintaimu, Dokter Cho Kyuhyun-ku."

Extra Chapter

Sebuah kehidupan rumah tangga tidak selalu berjalan dengan mulus. Ada saja kerikil yang mewarnainya dan membuat keadaan menjadi kacau. Seperti yang sudah dijalani Kyuhyun dan Jiyoon selama setahun setengah belakangan ini.

Keduanya anak manusia berbeda karakter itu memang sudah menikah dengan perayaan yang cukup mewah. Dimana pernikahan itu dilaksanakan di Seoul, tepatnya di rumah megah milik keluarga Cho. Tidak tanggung-tanggung soal tamu undangan dihari besar itu, sangat banyak karena sebagian besar adalah tamu kolega dari ayah Kyuhyun yang notabenenya adalah seorang pengusaha besar. Kyuhyun sendiri hanya mengundang teman-teman sekolah, dan juga teman seprofesinya. Sementara Jiyoon justru tidak begitu banyak, karena kenyataannya ia tidak memiliki banyak teman.

Pernikahan Jiyoon dan Kyuhyun memang tidak pernah tercium masalah oleh orang lain termasuk keluarga mereka sekali pun. Tapi siapa yang tahu jika kenyataanya tidak seperti itu. Karena sesungguhnya, banyak sekali masalah yang menghadang. Misalnya saja dengan masalah tempat tinggal Jiyoon. Pada saat itu, William dan Anna masih tidak rela jika Jiyoon harus tinggal bersama Kyuhyun di Seoul. Tapi pada akhirnya, Jiyoon tetap ikut dengan Kyuhyun dan meninggalkan pekerjaanya di LA. Jiyoon memilih untuk berkarir di Seoul.

Terlepas semua masalah yang membelit, sebenarnya hanya satu yang menjadi masalah besar menurut Jiyoon yang saat ini ia hadapi. Masalah buah hati yang belum juga hadir diantara mereka. Setahun setengah ia menikah dengan Kyuhyun, tapi mahkluk mungil itu belum juga datang karena Tuhan sudah merenggutnya sebelum dia lahir di dunia. Jiyoon memang sudah beberapa kali hamil, namun selalu berakhir dengan keguguran yang Jiyoon sendiri tidak tahu sebabnya. Padahal selama hamil, ia sudah berusaha untuk menjaganya dengan baik. Tapi mungkin Tuhan belum memberikan kepercayaan padanya untuk menjadi seorang ibu. Sementara Kyuhyun beserta ayahnya sudah sangat menginginkan kehadiran seorang anak darinya. Itulah kenapa yang akhir-akhir ini membuat Jiyoon sedikit stres.

"Ji, kau kenapa?" Tanya Donghae yang heran karena sejak kedatangannya, Jiyoon selalu diam. "Kau tidak bertengkarkan dengan Kyuhyun, kan?"

Jiyoon menggeleng setelah diam beberapa saat, "aku hanya ingin bermain dengan anakmu saja, *Oppa*. Aku kira hari ini kau mengajar, ternyata ada di rumah."

"Aku sedang tidak ada jadwal, jadi aku di rumah bersama Heajin."

"Lalu Hyera *Eonni* ke mana?"

"Sedang membeli bahan makanan di mini market." Donghae menyahut seraya memberikan anaknya pada Jiyoon. "Aku ke kamar mandi dulu."

Jiyoon tidak membalas. Ia menatap bayi yang sedang mulai berjalan. "Kapan aku bisa mempunyai anak sepertimu, Haejin?" Gumamnya mendesah.

Sungguh, ingin sekali ia mempunyai anak dan merawatnya bersama Kyuhyun. Tapi ia belum mampu berikan Kyuhyun seorang anak.

Deringan ponsel membuyarkan lamunan Jiyoon. Ia meraih benda pipih itu di atas meja.

"Kau dimana, Ji?"

Kening Jiyoon mengkerut karena suara Kyuhyun terdengar khawatir. "Aku di rumah Donghae *Oppa*, memangnya kenapa?"

"Aku akan ke sana."

"Tapi ada apa—" Jiyoon membuang napas saat panggilannya terputus begitu saja. "Dia kenapa? Dasar Dokter aneh." Dengusnya meletakkan kembali ponselnya di tempat semula.

Jiyoon nampak asik bermain dengan Haejin, sementara Donghae sendiri kini sudah pulas setelah keluar dari kamar mandi dan tidur di sofa. Sebenarnya bisa saja Jiyoon membangunkannya, tapi ia tidak mau karena wajah kakaknya nampak sangat kelelahan setelah bermain dengan Haejin selepas istrinya pergi.

Selang beberapa menit kemudian, suara bel pintu terdengar. Sambil membawa Haejin dalam gendongannya, Jiyoon pun bangkit untuk membukakan pintu. Ternyata itu adalah suaminya.

"Astaga, Ji. Aku kira kau pergi kemana." Kyuhyun mendesah seraya masuk mengekori istrinya.

"Aku hanya ingin bermain dengan Haejin, makanya aku datang ke sini."

"Tapi kau tidak memberitahuku, aku takut kau pergi lagi seperti waktu itu."

“Kenapa kau berpikiran seperti itu?”

“Karena akhir-akhir ini kau sering melamun dan murung.”

Jiyoon tersenyum seraya membuang napasnya, ia meletakkan Haejin karpet berbulu dan membiarkannya bermain dengan boneka. “Aku tidak apa-apa.”

Pria itu mengusap wajahnya, “jangan berbohong, Ji. Aku tahu kalau terus memikirkan hal itu setiap hari, iyakan?”

“Iya, kau benar. Karena aku—”

“Sudah, jangan bahas hal itu lagi, lebih baik sekarang kita pulang. Aku lelah karena hari ini cukup banyak pasien yang kutangani.”

Jiyoon hanya mengangguk setuju, ia cukup mengerti dengan kesibukan Kyuhyun yang akhir-akhir ini sering menyita waktu. Ia pun kembali membawa Haejin dan membangun Donghae setengah tidak enak. Karena mau bagaimana pun ia harus menuruti keinginan Kyuhyun.

♡♡

Selama dalam perjalanan pulang, suasana mobil Kyuhyun nampak sangat hening. Tidak ada pembicaraan yang biasa mereka bahas. Jiyoon sendiri sibuk dengan pemikirannya.

“Kenapa kau terus memikirkannya, Jiyoon?” Kyuhyun bertanya karena bosan dengan keheningan diantara mereka.

“Karena aku takut kau kecewa padaku, Kyu.”

“Astaga...” Desah Kyuhyun yang kemudian menepikan mobilnya, ia menatap Jiyoon. “Sudah berapa kali aku bilang, aku tidak pernah kecewa padamu.”

“Kau sangat menyukai anak kecil, dan sampai saat ini aku tidak bisa memberikan anak untukmu. Aku merasa gagal. Aku—aku...” Tubuh Jiyoon bergetar, isakan pun mulai terdengar samar-samar. Kontan Kyuhyun langsung memeluknya.

“Aku memang sangat menyukai anak kecil, dan aku juga ingin mempunyai seorang anak. Tapi Tuhan belum mempercayakannya kita berdua, jadi jangan menyalahkan diri sendiri. Itu bukan salahmu.”

“Tapi, bagaimana jika aku tidak bisa hamil lagi?”

Kyuhyun menatap istrinya. “itu bukan masalah. Kita bisa mengangkat anak jika kau mau. Banyak bayi malang diluar sana yang membutuhkan kasih sayang dari orang tua, jadi—”

“Kau serius?” Serunya memotong ucapan Kyuhyun.

“Tentu saja, bagaimana?”

“Ya, aku mau.” Jiyoon mengangguk tertubi-tubi.

“Kalau begitu, ayo kita ke panti asuhan.”

Gadis itu hanya mengangguk senang dan itu cukup membuat Kyuhyun lega. Karena setidaknya Jiyoon tidak lagi memikirkan soal anak yang membuatnya stres seperti waktu itu. Yang mana Jiyoon sedikit depresi setelah mengalami keguguran. Ia memang tidak pernah mempermasalahkan semua ketidaknormalan Jiyoon, karena ia sudah berjanji pada Tuhan untuk tetap menjaga Jiyoon dalam keadaan tersulit apapun.

Setengah jam kemudian, Kyuhyun dan Jiyoon sampai di sebuah panti asuhan. Setelah menyampaikan maksud kedatangannya, kini mereka sudah berada di kamar yang berisi bayi-bayi kecil yang lucu. Mirisnya, kelucuan mereka justru kehadirannya tidak diinginkan dari sosok yang

melahirnya. Menurut pengurus yayasan, bayi-bayi yang ada di sini sebagian besar karena dibuang atau sengaja dititipkan oleh orang tua sang bayi yang merasa tidak mampu untuk merawatnya. Disaat Jiyoon begitu menginginkan makhluk kecil itu, di sini malah tidak diinginkan.

"*Ahjumma*, siapa nama bayi laki-laki itu?" Tunjuk Jiyoon pada seorang bayi lelaki yang nampak pulas dalam tidurnya.

"Ah, saya belum memberinya nama, Nyonya. Karena dia baru ditemukan oleh warga di sebuah tempat makan dua hari yang lalu. Dari surat yang ditemukan, dia baru berusia satu bulan." Ucap paru bayah itu.

"Bolehkan?" Jiyoon menatap suaminya penuh harap.

"Kau yakin ingin seorang laki-laki?"

Ia mengangguk tersenyum. "Iya, aku menyukainya. Dia sangat tampan."

"Jika itu yang kau mau, aku pasti menyetujuinya." Katanya yang menoleh pada wanita tua. "*Ahjumma*, kami menginginkan bayi ini."

Paru bayah itu tersenyum, "baik, Tuan. saya akan mengurus prosedurnya."

♡♡

Mengurusi seorang bayi memang tidak mudah, namun Jiyoon dan Kyuhyun cukup menikmati setiap kerepotan yang mereka alami selama beberapa bulan ini. Meskipun Alexil Cho bukanlah anak kandung, tapi mereka sangat menyayanginya.

Alexil Cho adalah nama yang Jiyoon berikan untuk bayi yang sudah beranjak delapan bulan itu. Kenapa Jiyoon tidak memberikan nama Korea? Itu karena Alexil berwajah khas

Eropa, dia tidak seperti bayi yang ada disini. Makanya Jiyoon menginginkan Alexil waktu itu. Alexil sangat tampan, hidungnya macung, bermata bulat berwarna hijau dan beralis tebal. Benar-benar tampan.

"Selamat pagi, *handsome*." Sapa Jiyoon yang melihat Alexil sudah membuka mata saat ia melihat di dalam box bayinya. "Ayo kita bangun, mandi lalu sarapan." Gadis itu baru akan mengangkat Alexil, namun sebuah dorongan dari dalam perut kontan membuat Jiyoon kembali meletakkan anaknya dan berlari menuju kamar mandi.

Ia berusaha memuntahkan isi perutnya, namun ia tidak mengeluarkan apa-apa. Jiyoon terdiam, memandang wajahnya pantualannya sendiri dicermin dengan kening mengkerut. Ia berpikir keras mengenai hal-hal aneh yang ia rasakan belakangan ini. Ia sering mengalami mual dan pusing. Sama seperti gejala kehamilannya dulu.

Mungkinkah dirinya....?

Dengan segera Jiyoon keluar dan mencari benda kecil di laci meja riasnya.

"Ji, kau kenapa? Apa kau sakit?"

Jiyoon tidak menjawab pernyataan Kyuhyun yang terlihat cemas.

"Jiyoon, tolong jawab aku."

Setelah menemukannya, Jiyoon tetap mengabaikan Kyuhyun dengan kembali masuk ke dalam kamar mandi. Ia tidak mau salah menduga dan berujung kecewa seperti bulan lalu.

"Ji, buka pintunya. Kau kenapa, Sayang?"

Seruan Kyuhyun masih tidak diindahkan Jiyoon. Ia tetap bungkam sampai pada akhirnya suara tangisan Alexil

terdengar. Jiyoon yakin sekali saat ini Kyuhyun sedang menenangkan anaknya atau justru memberikannya pada pengasuh.

Lama Jiyoon berdiam diri dan menunggu hasil benda kecil itu keluar. Sampai pada akhirnya, senyuman bahagia itu mengukir saat tahu dengan hasil di tangannya.

Dua gadis merah.

"Aku hamil lagi." Gumamnya dengan berkaca-kaca. Tanpa menunggu lama, Jiyoon keluar dan langsung melompat ke dalam pelukan Kyuhyun yang berdiri di depan pintu.

"Astaga, Jiyoon. Kenapa kau menangis?"

"Aku senang, Kyu. Senang sekali."

"Ada apa? Ceritakan padaku."

Setelah menjauhkan diri, Jiyoon mengusap bulir-bulir air matanya, "aku hamil." Ujar yang membuat mata Kyuhyun melebar.

"Ha—hamil? Kau serius?"

"Ini buktinya." Jiyoon menyerahkan tespack ditangan Kyuhyun.

Mata Kyuhyun terpaku pada dua garis merah yang ada disana. Dan itu artinya saat ini Jiyoon tengah mengandung buah cinta mereka.

"Aku hamil." Jiyoon terisak. "Aku janji, kali ini aku akan menjaga anak kita dengan baik." Katanya sungguh-sungguh.

Pandangan Kyuhyun berkabut karena air mata. Ia sangat bahagia. "Bukan hanya kau, Ji. Tapi kita berdua. Kita akan menjaganya bersama-sama sampai dia lahir diantara kita dan juga menjadi adik Alexil."

"Iya." Kemudian Jiyoon kembali memeluk Kyuhyun.

Kyuhyun benar. Mereka akan berusaha bersama-sama untuk menjaga calon anak yang sangat dinantikan ini. Karena selama mereka menghadapi bersama, maka masalah apapun pasti akan terlewati begitu saja. Seperti yang sudah Jiyoon dan Kyuhyun alami selama ini, mereka selalu menghadapinya dengan kunci saling percaya.

Percaya jika mereka pasti bisa dan percaya untuk saling menjaga hingga maut yang memisahkan mereka.

♡♡ FIN ♡♡

nb

About Author

Pecinta drama korea yang lahir di Cirebon 4 Desember 1994. Hobi menulis sejak SMA, dan mulai belajar menulis novel di tahun 2014.

Penulis dapat diintip aktifitasnya melalui :

Twitter : Eviaaannnaaa
Instagram : Eviaaannnaaa
Wattpad : Eviaaannnaaa

Kritik dan saran juga bisa dikirimkan melalui email :
Eviana0412@gmail.com